

PEREMPUAN BERMULUT API

Antologi Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta

Herry Mardianto
Tirto Suwondo
Achmad Abidan HA
Rijanto



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2015

PEREMPUAN BERMULUT API

Antologi Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta

**Herry Mardianto
Tirto Suwondo
Achmad Abidan
Rijanto**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

2015

PEREMPUAN BERMULUT API

Antologi Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta

Penyusun:

Herry Mardianto

Tirto Suwondo

Achmad Abidan

Rijanto

Penyunting:

Herry Mardianto

Tirto Suwondo

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PEREMPUAN BERMULUT API: Antologi Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta, Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.

(xviii + 557 hlm; 14.5 x 21 cm)

ISBN: 978-979-185-186-2

Cetakan Pertama, November 2009

Cetakan Kedua, Desember 2015

PENGANTAR PENERBITAN KEDUA

Penerbitan karya yang dilakukan oleh Balai Bahasa Yogyakarta (BBY) selama ini masih terbatas, baik dari segi banyaknya judul karya maupun jumlah eksemplarnya. Alasan yang paling utama ialah anggaran terbatas. Sampai saat ini BBY baru dapat menerbitkan sekitar 100-an judul dari kurang lebih 475 karya yang dihasilkan. Sebagian besar dari karya itu banyak dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi kami belum dapat memenuhi harapan mereka dalam publikasi terbitan.

Sehubungan dengan hal itu, pada tahun anggaran 2015, selain menerbitkan karya yang belum pernah terbit, BBY juga menerbitkan ulang karya yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Karya yang diterbitkan ulang ialah (1) *Yang Penting buat Anda*, (2) *Kamus Praktis Jawa-Indonesia untuk SD/MI*, (3) Puspa Rinonce, (4) *Astana Kastawa*, (5) *Perempuan Bermulut Api*, (6) *Ensiklopedi Sastra Jawa*, (7) *Proses Kreatif Penulisan dan Pemanggunan*, (8) *Peri-bahasa dalam Bahasa Jawa*, (9) *Wacana Eksposisi Bahasa Jawa*, (10) *Morfologi Bahasa Jawa*, dan (11) *Aika, Maafkan Aku!* Semoga bermanfaat.

Kepala Balai Bahasa DIY

Dr. Tirta Suwondo, M.Hum.

SAMBUTAN

KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Sebagai salah satu instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan program pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Bahasa Yogyakarta –yang berkedudukan sebagai Unit Pelaksana Teknis Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional—telah melakukan serangkaian penyusunan buku dan penelitian tentang bahasa/sastra Indonesia dan daerah (Jawa). Penyusunan buku dan penelitian-penelitian itu telah mencakupi berbagai hal, baik yang menyangkut masalah substansi kebahasaan dan kesastraannya maupun masalah pemakaian dan sekaligus pengguna atau apresiatornya.

Balai Bahasa memandang bahwa hasil-hasil penyusunan buku dan penelitian itu tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki kontribusi –seberapa pun besarnya— bagi masyarakat. Sebagai sebuah studi atas gejala dan fenomena masyarakat, penelitian-penelitian itu dituntut untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Itulah sebabnya, agar masyarakat dapat turut menikmati dan mengambil manfaatnya, berbagai penelitian tersebut perlu dimasyarakatkan. Usaha pemasyarakatan berbagai hasil penelitian itu dapat dilakukan, antara lain, dengan cara menerbitkan buku dan menyebarluaskannya.

Penerbitan buku *Perempuan Bermulut Api: Antologi Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta* ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Balai Bahasa dalam rangka mencapai tujuan di atas. Untuk itu, Balai Bahasa menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulis, editor, dan semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini. Balai Bahasa berharap semoga buku ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat terutama di bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia.

Tirto Suwondo

SEKAPUR SIRIH
**CERITA PENDEK DI YOGYAKARTA:
SEBUAH SKETSA**

Antologi cerita pendek (cerpen) ini disusun berdasarkan dua buku laporan penyusunan “Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta” yang dilakukan pada tahun 2008 dan 2009. Dua laporan tersebut tersedia di Balai Bahasa Yogyakarta dan dijadikan *babon* penerbitan antologi ini. Informasi tersebut dikedepankan mengingat antologi yang ada di tangan pembaca ini tidak dapat memuat semua karya yang berhasil diinventarisasi dan dimuat dalam dua laporan tersebut. Seleksi dilakukan karena keterbatasan jumlah halaman. Kenyataan tersebut menyebabkan tidak semua cerpen dapat muncul dalam antologi ini. Dengan demikian, jika pembaca ingin mendapatkan gambaran mengenai cerpen-cerpen yang dimuat dalam media massa Yogyakarta antara tahun 1950-an hingga tahun 2000-an, ada baiknya membuka *babon* yang tersedia di perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta. Pengumpulan berbagai cerpen yang pernah terbit di Yogyakarta merupakan langkah inventarisasi yang lebih mempertimbangkan kuantitas dan bukan kualitas. Cerpen-cerpen dipilih secara acak, setiap pengarang diwakili oleh satu karya, meskipun pengarang tersebut tergolong produktif. Antologi cerpen ini mengutamakan pemuatan cerpen yang sempat diterbitkan dalam media massa, meskipun ada satu dua cerpen yang terpaksa diambil dari antologi cerpen yang diterbitkan oleh penerbit yang berada di Yogyakarta. Di samping itu, ada pula cerpenis yang cukup punya nama di Yogyakarta, tetapi cerpennya tidak dapat dimuat karena sampai antologi ini naik cetak, kami kesulitan mendapatkan cerpennya. Sebut saja misalnya cerpenis Jussac MR .

Banyaknya media yang terbit di Yogyakarta merupakan bukti bahwa secara kuantitas kegiatan sastra di Yogyakarta berkembang dengan pesat. Sebelum tahun 1970-an telah terbit *Majalah Indonesia* (1948), *Arena*, *Medan Sastra*, *Seriosa*, *Kedaulatan*

Rakyat, dan *Minggu Pagi* (1945) (bdk. Soemargono, 1979).¹. Pada tahun 1945, terbit harian *Kedaulatan Rakyat*; harian ini baru memuat cerpen dan sajak (puisi) pada tahun 1980-an dalam edisi minggunya. Meskipun demikian, embrio pemuatan karya sastra sudah dimulai sejak tahun 1960-an dengan dimuatnya cerita bersambung "Naga Sasra Sabuk Inten" dan serial cerita "Api di Bukit Menoreh" (keduanya karya S.H. Mintardja). Di samping *Kedaulatan Rakyat*, terbit pula *Minggu Pagi* yang berjaya sampai pertengahan tahun 1965. Setelah tidak beredar beberapa lama, pada tahun 1970-an *Minggu Pagi* terbit dalam bentuk tabloid. *Minggu Pagi* sampai pertengahan tahun 1960-an di samping memuat artikel-artikel umum juga memuat cerita pendek (cerpen) dan cerita bersambung (cerbung), di antaranya karya Nasjah Djamin, Rendra, Motinggo Busje, dan Bastari Asnin. Di samping mereka (Pradopo, 1992²), pada awal tahun 1950-an, lahir penulis cerita di *Minggu Pagi* yang populer, yaitu Jussac MR (pada pertengahan tahun 1960-an Jussac MR menerbitkan harian *Pelopor* yang kemudian berubah menjadi *Pelopor Minggu* dengan tambahan ruang sastra pada tiap minggu).

Cerita bersambung dalam *Minggu Pagi* yang mendapat sambutan pembaca adalah "Hilanglah Si Anak Hilang" (karya Nasjah Djamin), dimuat secara bersambung sekitar tahun 1959—1960 dan kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. *Minggu Pagi* hadir dengan rubrikasi sastra berupa "Cerita Pendek" dan "Cerita Bersambung". Perhatiannya terhadap karya sastra terlihat dengan adanya upaya menjaga kualitas karya sastra sehingga ada pihak lain yang tertarik untuk menerbitkan beberapa cerita bersambung ke dalam bentuk buku, antara lain *Perempuan itu Bernama Bara-bah* karya Motinggo Busye (Penerbit Nusantara, Jakarta, 1963); *Bibi*

¹ Soemargono, Farida. 1979. *Le 'Groupe de Yogya: 1945—1960*, hlm. 55—57.

² Pradopo, Rachmat Djoko. 1992. "Sumber Penelitian dan Penyusunan Sejarah Sastra Indonesia Modern: Yogyakarta dan Jawa Tengah". Makalah, hlm. 4.

Marsiti karya Motinggo Busye (Penerbit Aryaguna, Jakarta, 1963); dan *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* karya Nasjah Djamin (Budaya Jaya, Jakarta, 1968). Cerita pendek dalam *Minggu Pagi* pada tahun 1950-an sampai 1960-an ada tiga macam, yaitu cerpen yang panjangnya lebih dari satu halaman dan cerpen yang panjangnya hanya satu halaman. Di samping itu, ada cerpen yang agak panjang dan dimuat bersambung, umumnya terdiri atas dua bagian, misalnya cerpen “Hantu-hantu yang Malang” (WS Rendra) dan “Siapa Kau Ratih?” (Titiek Nurjati Rahayu). Cerpen “Hantu-hantu yang Malang” bagian pertama dimuat dalam *Minggu Pagi* Nomor 51 (18 Maret 1956) dan bagian kedua dimuat dalam *Minggu Pagi* Nomor 52 (25 Maret 1956). Pemuatan secara bersambung juga terjadi untuk cerpen “Siapa Kau Ratih?” yang bagian pertama dimuat dalam *Minggu Pagi* Nomor 49 (3 Maret 1963) dan bagian keduanya dimuat dalam *Minggu Pagi* Nomor 50 (10 Maret 1963). Agar pembaca tetap teringat pada cerpen yang jarak terbitnya berselang satu minggu, ilustrasi cerpen bagian kedua ditampilkan sama persis dengan ilustrasi cerpen bagian pertama. Berbeda dengan cerpen panjang yang umumnya bersambung ke halaman lain atau terdiri atas dua bagian (dimuat secara bersambung), “Cerita Satu Halaman” benar-benar hanya sepanjang satu halaman (dilengkapi dengan ilustrasi pendukung). “Cerita Satu Halaman” yang sempat menghiasi *Minggu Pagi*, antara lain, “Locomotif C-3008” (Herman Pratikto, *Minggu Pagi*, 25 Desember 1955), “Permata” (Herman Pratikto, *Minggu Pagi*, 22 Januari 1956), dan “Nyidam” (Nazif Basir, *Minggu Pagi*, 19 Februari 1956).

Pada tahun 1950—1960-an terbit majalah *Pesat* dan *Budaya* (yang terakhir ini diterbitkan oleh Jawatan Kebudayaan P dan K Yogyakarta). Kedua majalah tersebut memuat tulisan berupa artikel sastra, drama, sajak (puisi), dan masalah-masalah kebudayaan. Kurang lebih satu tahun kemudian (15 Agustus 1951) hadir majalah *Basis* yang selain memuat artikel budaya dan sastra juga memuat sajak-sajak penyair Yogyakarta. Pada pertengahan tahun 1960-an terbit harian *Pelopor* yang kemudian berubah menjadi

Pelopor Minggu dengan tambahan ruang sastra pada setiap hari Minggu dengan memuat cerpen dan puisi. Majalah *Pusara* (terbit tahun 1950-an) memiliki rubrik khusus kesusastraan/ kebudayaan dengan lebih mengutamakan pemuatan puisi dan naskah drama; cerpen yang pernah dimuat adalah “Satu Kisah...” karya Soedjat-sini (*Pusara*, Maret 1956). Pada tahun 1954 terbit majalah *Media* dengan alamat redaksi di Jalan Ngabean 29 Yogyakarta. Meskipun hadir sebagai majalah ilmiah, *Media* memuat karya sastra berupa cerpen dan puisi. Karya sastra dimuat dalam rubrik khusus yang diberi nama “Lazuardi” (lembaran film, seni, dan sastra). Beberapa cerpen yang pernah dimuat adalah “Pawai Awan” (Marusman, Agustus 1955), “Bara Kedinginan” (Bram Madylao, Agustus 1956), “Pada Satu Sore” (Alwan Tafsiri, Februari 1957), dan “Danau dan Kawanku” (Z. Daulay, April 1957). Majalah khusus yang memuat masalah kebudayaan/kesusastraan adalah *Medan Sastra* dengan motto “Lapangan Perjuangan Pembinaan Kesusastraan yang Bersifat Pandangan dan Kupasan”. Majalah ini diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Jogjakarta pada tahun 1953 dengan alamat kantor redaksi di Gang Melati No. 10, Baciro, Yogyakarta. Majalah *Medan Sastra* beredar sampai Jakarta dan Solo. Untuk menjaga kualitas karya yang dimuat, *Medan Sastra* memiliki editor khusus yang menangani karya sastra, yaitu Nasjah Djamin. Di samping puisi, majalah ini memuat karya sastra berbentuk cerpen. Cerpen yang dimuat antara lain “Renungan Persahabatan” (S. Wandhi, Maret 1953), “Busa Malam” (Sukro Wijono, Juli 1953), dan “Peristiwa dalam Satu Jam” (S. Wandhi, September 1963). Pada tahun 1954 majalah *Medan Sastra* berganti nama menjadi *Seriosa* dengan motto “Majalah Bulanan untuk Sastra dan Seni serta Soal-soal yang Bersangkutan dengan itu”. Peralihan nama ini dimaksudkan agar redaktur dapat memperluas isi *Medan Sastra* yang dianggap tidak mampu menampung semua persoalan yang terus berkembang dalam masyarakat; wujud kerja keras dewan redaksi untuk menyajikan tulisan-tulisan yang lebih berkualitas dalam mengangkat nilai-nilai kemanusiaan. Beberapa cerpen dalam

Seriosa adalah “Dari Lagu ke Rambut” (Djamil Suherman, Maret 1954), “Terpecah-pecah” (S. Rasdan, Maret 1954), “Kamar Depan” (Soedjoko Pr, April 1954), dan “Pasir Pantai” (S. Rasdan, Mei 1954). Di samping itu terdapat cerpen terjemahan “Kisah Selembar Daun” karya O. Henry (September/Oktober 1954).

Di samping penerbitan majalah/surat kabar, dinamika kehidupan sastra Indonesia di Yogyakarta juga diramaikan oleh penerbitan berbagai antologi cerpen dan puisi yang memuat karya-karya sastrawan Yogyakarta, baik yang diterbitkan secara pribadi maupun lewat institusi tertentu. Beberapa antologi cerpen yang hadir antara lain *Kejantanan di Sumbing* (Subagio Sastrowardojo, 1965). Cerpen “Kejantanan di Sumbing” yang dijadikan judul antologi tersebut meraih hadiah dari majalah *Kisah*. Antologi cerpen lainnya adalah *Perjanjian dengan Setan* (Djajak Md., 1978), *Malam Putih* (Korrie Layun Rampan, 1978), *Ia Sudah Bertualang* (Rendra, 1960-an), *Lelaki Berkuda* dan *Di Tengah Padang* (keduanya karya Bastari Asnin, 1960-an). Cerpen “Di Tengah Padang” mendapat hadiah pertama dalam lomba penulisan cerpen majalah *Sastra*. Penerbitan antologi cerpen di Yogyakarta baru gencar dilakukan tahun 1980-an. Sampai saat ini sudah puluhan bahkan ratusan antologi cerpen yang diterbitkan oleh penerbit yang berada di wilayah Yogyakarta.

Antologi cerita pendek ini diberi judul *Perempuan Bermulut Api: Antologi Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta*. Judul tersebut mengacu kepada salah satu cerpen yang termuat dalam antologi ini. Cerpen “Perempuan Bermulut Api” ditulis oleh Mustofa W. Hasjim yang dikenal sebagai salah seorang tokoh sastra Yogyakarta. Jadi, tidak ada alasan khusus yang menyebabkan cerpen tersebut dipilih dan dijadikan judul antologi cerpen ini. Satu hal yang tidak dapat disangsikan adalah kenyataan bahwa Mustofa W. Hasjim merupakan salah seorang penulis (cerita pendek dan puisi) yang memiliki kepedulian dan dedikasi tinggi terhadap pengembangan dan perkembangan sastra Indonesia di Yogyakarta.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada pengelola berbagai media yang telah menerbitkan cerpen-cerpen tersebut dalam medianya masing-masing. Tentu dengan cara demikian cerpen-cerpen yang sempat terbit di Yogyakarta bisa kami inventarisasi dan dokumentasikan dalam bentuk antologi cerpen. Kepada para penulis cerpen, ucapan terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan dengan tulus sebagai wujud permintaan izin pemuatan cerpen dalam antologi ini dalam rangka pendokumentasian karya sastra. Akhirnya, saran dan kritik dari pembaca kami harapkan untuk menjadikan antologi cerpen ini lebih baik lagi.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbitan Kedua	iv
Sambutan Kepala Balai Bahasa Yogyakarta	v
Sekapur Sirih	vi

Daftar Isi xii

1. Akim Pelor (Mutijar)	1
2. Kemenangan (Subekti)	7
3. Pegawai dan Mobil (Sri Maja)	12
4. Djono Pemimpin Rakyat (Menantikasih)	16
5. Tinah dan Satu Senar Biola (Djon)	22
6. Pasir Pantai (S. Rasdan)	28
7. Penghuni Ruang L. 10 (Sudjoko Pr)	36
8. Senja Terakhir (Supomo S.H.)	44
9. Ziarah (Nasjah Djamin)	52
10. Sungai, Laut, dan Manusia (Rochmani M.K.)	64
11. Derita yang Ringan (Siti Soeghaelijah)	70
12. Kembali ke Desa (Ny. Soetitah SD)	76
13. Bukan Intermezo (Pong Waluya)	85
14. Hari di Yogya (S. Hoerip S.)	93
15. Locomotif C 3008 (Herman Pratikto)	103
16. Ke Pangkuan Ibu (L. Simatupang)	107
17. Andaikata.... (Imam Soetrisno)	114
18. Nyidam (Nazif Basir)	123
19. Tetangga Lama (Suntoro PR)	127
20. Hantu-Hantu yang Malang-1 (WS Rendra)	137
21. Hantu-Hantu yang Malang-2 (WS Rendra)	145

22.	Dahaga (Fazil Jamsari)	154	
23.	Bulan Selalu Tersenyum (Alwan Tafsiri)	164	
24.	Wilis (Budi Darmo)	173	
25.	Pulangunya Seorang Kekasih (Amir Prawira)	178	
26.	Ada Bintang di Langit (Adhi Prawira)	186	
27.	Menunggang Gunung (Soebagio Joseph)	191	
28.	Sebuah Pagar (Mircham)	194	
29.	Jurang di Hati (A. Adjib Hamzah)	198	
30.	Malam Sa'ban (Syamsul Arifin S.H.)	202	
31.	Ia Datang Tengah Malam (HG Soedarman)	209	
32.	Hari Perkawinan Kami (Sju'ban Asa)	216	
33.	Doktoranda Fatima (Harjana Hp.)	224	
34.	Dendam (Warsono Tidar Atmadja)	232	
35.	Di Dalam Ada Cahaya (Djakaria NE)	239	
36.	Tipe Ideal (Susilomurti)	248	
37.	Mutiara yang Indah (Enny Soemargo)	254	
38.	Angkat Topi (Amri Sanur)	260	
39.	Hari Esok (Prajoga B.A.)	265	
40.	Mimie, Anakku yang Pertama (Moh. Thoha Anwar)	271	
41.	Bas Bethot (Puntung CM Pudjadi)	275	
42.	Orang yang Selalu Ketakutan (Mira Sato)	279	
43.	Sekar Kedaton (Joko Santoso)	286	
44.	Slage (Faruk HT)	292	
45.	Gundik (Niesby Sabakingkin)	295	
46.	Sebuah Surat (Kuswahyo SS Rahardjo)	299	
47.	Perahu (Mirmo Saptono)	303	
48.	Satu Truk Pasir (Emha Ainun Nadjib)	308	
49.	Mbok Jah (Umar Kayam)	313	
50.	Namaku Siti (Sri Harjanto Sahid)	319	
51.	Tokek (Agus Noor)	325	
52.	Keluarga Maling (Joni Ariadinata)	330	
53.	Hamil (Aprinus Salam)	336	

54.	Sengat Bisu (Heru Kesawa Murti)	341
55.	Sekrup (Indra Tranggono)	349
56.	Ibu Mertua (Fadmi Sustiwi)	354
57.	Interlude (Sاتمoko Budi Santoso)	359
58.	Serenada (Endang Susanti Rustamaji)	364
59.	Nyi Gading Sari (Iman Budhi Santosa)	370
60.	Mimpi (Whani Darmawan)	377
61.	Berita dari Gendang Telinga (Budi Sardjono)	382
62.	Diamputasi (Affan Safani Adham)	387
63.	Kabar Kematian dari Surga (Arwan Tuti Artha)	394
64.	Malaikat Perempuan (ST Suryani)	400
65.	Pertemuan (Sutirman Eka Ardhana)	406
66.	Maaf, Aku Ingin Membunuhmu (Teguh Winarsho AS)	412
67.	Bagong Raja (Agus Fahri Husein)	418
68.	Pernikahan Malikha (Evi Idawati)	423
69.	Suwung (Abdul Wachid BS)	429
70.	Roes (Sri Wintala Achmad)	433
71.	Kakek Sahabat Anakku (R. Toto Sugiharto)	437
72.	Kabut (Indra Tranggono)	445
73.	Adzan di Kota Kami (Teguh Winarsho AS)	449
74.	Perempuan Berkalung Tasbih (Menthol Hartoyo)	453
75.	Surat Buat Dik Sri (Bambang Darto)	458
76.	Laki-Laki Kolam (Hasta Indriyana)	462
77.	Sandrek (Lelaki yang Menelan Nasib di Malam Keramat) (Otto Sukatno)	466
78.	Mimpi Kecil di Bukit Amba (Joko Budhiarto)	471
79.	Remang Cahaya Bulan (Ulfatin CH)	476
80.	Cermin Berdiri di Punggung Babi (Hamdy Salad)	482
81.	Polisi Tidur (Hasta Indriyana)	486
82.	Laut Pasang Hari Ini (Hazwan Iskandar Jaya)	491
83.	Wajah yang Bercahaya (Rina Ratih)	496
84.	Suara Menjelang Pagi (Abidah El Khaleqy)	501

85.	Mahkamah Para Iblis (Kuswandi Kertarahardja)	505
86.	Zowan (Bakdi Soemanto)	512
87.	Jalan Melingkar (Lala St. Wasilah)	518
88.	Reuni (Krishna Mihardja)	523
89.	Perempuan Bermulut Api (Mustofa W. Hasjim)	531
90.	Isteriku Tukang Rombeng (Luthfi Rachman)	536
91.	Wasiat (Jayadi K. Kastari)	543
92.	Telunjuk Sunyi Mbah Marijan (Salman Rusydie Anwar)	548
93.	Lindu (Zainal Arifin Thoha)	554

Akim Pelor

Mutijar

Akim seorang pelajar SMA dan Akim datang melawat ke daerah pendudukan yang paling makmur. Sungguh pun sekarang ia tinggal di daerah pendudukan, tapi cara berpikir dan bergaulnya lain dari pelajar-pelajar SMA dikota itu. Matanya ditutupnya terhadap buku-buku pelajaran Aljabar, Ilmu Ukur, Ilmu Alam dst., sebagai mualim menutup matanya ketika menampak aturan tiba-tiba. Anehnya, dalam tiga perkara, matanya itu nyalang dan berkilat-kilat ketika: menampak tentara NICA, anak-anak perempuan, dan koran.

Bagi orang-orang di rumah, dimana Akim menumpang, keanehan itu tidak mengambil perhatian dan karena itu keanehan itu tidak ada, dan Akim biasa sebagai anak sekolah dalam anggapan mereka. Tapi lain halnya dengan teman-teman sejawat Akim yang kerap bersenda gurau dengan dia. Bagi mereka, keanehan kelakuan Akim dalam tiga hal itu menimbulkan pertanyaan, mengadakan reaksi, menekan perasaan dan....pada suatu *meeting of mind*, mereka sepakat menuduh:

Bahwa Akim ingin masuk Tentara Kerajaan, dengan alasan karena ia banyak sekali bergaul dan berteman dengan tentara-tentara Belanda. Bahwa Akim doyan wanita, dengan alasan karena ia selalu mencari-cari kesempatan berkenalan dengan anak-anak perempuan dan babu-babu juga. Bahwa Akim seorang juru berita rahasia, dengan alasan karena kerjanya tiap-tiap hari lain tidak mempelajari isi koran-koran, dari pagi sampai tengah malam.

Bagaimana juga, jiwa Akim tidak bisa dipengaruhi oleh tuduhan-tuduhan itu. Dadanya tidak berdebar, sedikit pun tidak. Jiwa Akim tidak dapat disamakan dengan jiwa Widaya (dalam cerita pendek Idrus) yang merasa bulu romannya berdiri sesudah

membaca cerita hantu “Horla” Guy de Maupassant. Pendeknya, Akim tinggal tenang.

Sembah mendengar khotbah tuduhan teman-temannya dalam *meeting of mind* ini, Akim berdiri. Mula-mula ia menatap, kemudian dikerutkannya keningnya seolah-olah ia berpikir hebat, kemudian air-mukanya menjadi asam dan keras....tiba-tiba ia tersenyum dan katanya:

“Saudara-saudara pastiawan yang totol dan sasterawan yang edan!”

Akim tersenyum lagi, teman-temannya bersorak tertawa. Dengan mengacukan tangannya kemuka, sekonyong-konyong Akim memperlihatkan sebuah pelor. Kawan-kawannya terdiam, bercengangan dan sementara itu Akim melanjutkan pembicaraannya:

“Sekiranya ada di antara saudara-saudara yang sanggup mencarikan benda bertuah ini, saya yang akan membeli. Beberapa saja banyaknya, pembayarannya ditanggung memuaskan, dan kalau dapat induknya juga.

Sesampai bicaranya itu, kawan-kawannya yang bercengangan tadi serentak terbangun dan serempak pula berteriak:

“Ahas, Akim pintar jasa! Dia main gertak-gertakan dan tuduh-tuduhan kita disangkanya angin. Duit dari mana Bung Akim!”

“Nanti malam kita ramai-ramai ke bioskop, Bung Akim traktir,” teriak seorang temannya pula menyela.

Semenjak *meeting of mind* ini sebutan “Akim” mendapat tambahan. Dulu Akim, sekarang ia digelar kawan-kawannya “Akim Pelor.”

Sungguh pun itu bukan putusan yang diambil dengan pemungutan suara, tapi Akim sendiri tak dapat memicingkan matanya sebagai terhadap buku Aljabar dan tak bisa menyumbat telinganya terhadap panggilan “Akim Pelor” itu. Kini Pelor telah menjadi kenyataan dan karena itu ia berpikir. Ia berpikir bukan pula dengan cara biasa, tapi secara logika, karena kebetulan waktu itu, ia sedang mempelajari Ilmu Logika kepada seorang pendeta

Katholik yang bermurah hati memberikan pelajaran itu kepadanya cuma-cuma.

Jalan pikiran Akim itu begini:

“Sekarang tiap-tiap biji pelor dibutuhkan (mayor). Sekarang Akim bertugas mencari pelor (minor)...”

Premisse: Sekarang Akim atau diriku dibutuhkan.

Jadi, sebutan “Pelor” dan sebutan “Akim” begitu rapat hubungannya, sehingga sulit benar memisahkan yang satu dari yang lain. Dan kalau begitu betul, gelaran “Akim Pelor” sudah pada tempat dan waktunya.

Akim tersenyum sendiri dan hatinya melonjak-lonjak kegirangan merasai logikanya mulai dapat melangkah. Ia bermaksud, semua soal akan diuraikannya menurut petunjuk-petunjuk Ilmu Logika.

Satu hal lagi yang harus diakui tentangan Akim, bahwa ia seorang pengobrol. Karena Akim sedang mempelajari logika, ia juga hanya mau mengobrol segala peristiwa atau hal-hal yang logis saja. Terutama masalah-masalah politik yang berjalalin-jalin di Indonesia. Tentang soal prosa dan puisi Indonesia yang juga sedang mengalami pemberontakan dan sepatutnya diobrolkan, kurang mengikat perhatiannya.

“Tentangan ini, kita serahkan kepada ahli-ahli sastra paduan yang berkumpul di Balai Pustaka sekarang, pikir Akim.”

Sasaran Akim dalam mengobrol ini, terutama sekali kedai-kedai kopi dimana berjumpa murba dan jembel Perkasa tempat, dia tak banyak memilih. Sungguh pun begitu, kedai kopi pak Kuta bagi Akim adalah tempat yang disukainya. Mungkin, karena di sana Akim mendapat banyak kelapangan dan mungkin juga, disebabkan oleh anak gadis Pak Kuta yang tak dapat dikatakan jelek, tapi dalam mata Akim terlalu cantik untuk dikedai kopi.

Dan senjata Akim dalam hal mengobrol ini hanya dua: pertama surat-surat kabar dan kedua, pemakaian logika dalam menafsirkan masalah-masalah politik yang harus diketahui rakyat. Untuk menjelaskan kepada pembaca, cara pemakaian senjata yang

kedua ini, kepada orang-orang di kedai kopi itu Akim pernah memberikan komentar begini:

“Menguraikan masalah politik harus dengan logika,” kata Akim kalau tidak orang-orang akan terpeleset. Belanda yang berpengalaman juga terpeleset, karena menurutkan logika politik Van Mook dan Beel yang salah. Mengapa? Coba Bang pikir. Republik itu toh bukan barang beku, sebagaimana dalam gambaran logika kedua jagoan perang itu dan pengikut-pengikutnya di sini atau di sana di seberang laut. Logika yang menetapkan bahwa Republik benda-beku, membuka pikiran: kalau Republik itu diserang dan dipukul habis-habisan, ia pasti hancur berantakan, seperti gerobak ditubruk lokomotif. Pikiran begini yang mengejutkan hati orang-orang Republik yang dulu melarikan diri ke daerah Republik, dan sesudah Yogya didarahi Belanda, mereka itu bersiduga cepat lari kembali kedaerah pendudukan dan...sampai di sana ya, menyeberang. Sesudah Belanda dipaksa menelan pil pahit, artinya, Yogyakarta harus dikembalikan, orang-orang yang berkepala dingin dan berpikir logis dengan tersenyum berkata: Republik itu benda-cair seperti air; kalau ditubruk, ia akan berpancaran ke segala jurusan, dan kemudian mengalir bersatu kembali. Bang boleh lihat, kata Akim selanjutnya, daerah Kalimantan yang dulu tenang, jadi bergolak, sehingga pak Jenderal Mayor terpaksa ziarah kesana membawa jampi-jampi, dan kantong-kantong yang dikosongkan dulu, kini berisi kembali.

“Betul, betul, Bung,” bisik dua tiga orang abang-abang dalam tercengang.

“Sudah matang goreng-pisangnya Pak?” Tanya Akim.

“Sebentar lagi Nak,” sahut pak Kuta.

Kemudian Akim menghirup kopinya seteguk dan komentarnya dilanjutkannya pula:

“Satu hal lagi tak bisa kita lupakan ialah golongan orang-orang partai di daerah pedalaman. Mereka berpikir dengan sentimen dan rasa kebangsaan yang sempit. Akibatnya, mereka sama-sama memicingkan mata terhadap kenyataan. Begitu pula golongan orang-orang yang telah merasa cemas atau malu menyebutkan

dirinya sebagai “republik” lagi di daerah pendudukan, berpikir dengan rasa kebangsaan yang luas atau rasa-altruisme, sehingga untuk memancang dimana batas-batas rasa kebangsaannya itu dapat dilihat, Belanda harus melancarkan 2 kali penyerangan terhadap Republik. Tanggapan-tanggapan dari kedua golongan ini memberikan akibat-akibat buruk dan ini juga disebabkan logika yang salah.

Akim terhenti sebentar, karena dilihatnya abang-abang itu bercengangan. Akim merasa: mungkin perkataan-perkataan “sention”, “logika altruisme” terlalu sulit masuknya ke kepala abang-abang itu, tak ubahnya dengan bagaimana sulitnya teori-teori logika itu masuk ke kepalanya sendiri.

Dihirupnya kopinya seteguk lagi dan...ketika matanya bertemu dengan goreng-pisang panas dalam piring yang sedang diangkat Pak Kuta, Akim lupa, bahwa abang-abang itu tidak mengerti akan uraiannya yang menurut teori logika katanya itu.

Kemudian dikembangkannya 2 helai harian yang terbit pada hari itu. Demikian asyiknya ia membacakan warta-warta kemajuan Konferensi Meja Bundar dan kemajuan tentara Mao mengejar Ciang, sehingga Pak Kuta merasa perlu mengingatkan Akim Pelor tentang goreng-pisang yang telah menjadi dingin dan tentang cangkir-kopinya yang telah ditambah.

Sungguh pun Akim tak pernah menjejak sekolah, tapi teman-temannya selalu banyak. Yang paling banyak anak-anak perempuan. Dalam hal yang satu ini, Akim Pelor tidak pilih bulu. Dalam anggapan Akim, cara-berpikir atau logika kaum wanita tidak begitu dalam dan lekas menyerah kalau mereka memikirkan perkara yang sulit-sulit.

“Karena itu,” kata Akim, “kaum wanita adalah alat yang terbaik jika diminta menjalankan tugas yang gampang-gampang.”

“Hanya satu yang harus diperhatikan,” pikir Akim selanjutnya, “kita harus pandai mengambil hati mereka dengan obrolan yang berisi pujian dan sangat mengharapakan.”

Sekarang, tak seorang pun dari teman-temannya yang berani menyangkal, bahwa Akim Pelor memang tak dapat diabaikan lagi.

Kepandaianya mengobrol dengan senjata koran dan logika, tak ubahnya sebagai magnetik menarik abang-abang dan anak-anak perempuan ke lingkungannya. Akhirulkalam, kawan-kawannya harus mengakui, bahwa pengikut-pengikut Akim Pelor semakin bertambah banyak. Gadis-gadis yang terpelajar itu diminta oleh Akim, supaya mereka bergaul dan berteman dengan embok-embok dan babu-babu. Pendeknya, dengan golongan-golongan wanita yang sekarang menjual tenaganya guna mendapat sesuap nasi.

“Sudah semestinya mereka itu disusun dalam suatu Perkumpulan Buruh Wanita, guna menjamin hak hidup, hak gaji, dan hak mogok, demikian kata Akim Pelor.”

KMB menghadapi detik-detiknya yang terakhir. Orang-orang semua mengerutkan keningnya, kalau membaca berita-berita tentang maju dan mandek KMB. Orang-orang kehilangan akal, mereka takut, mereka khawatir: kalau-kalau penyerahan kedaulatan tak sampai kedengaran, atau kalau-kalau KMB melahirkan bayi yang tidak bernyawa atau bercacat.

Kebanyakan abang-abang sekarang bukan lagi buta politik. Lebih-lebih lagi abang-abang yang lestari mengunjungi kedai-kopi Pak Kuta. Memikirkan abang-abang ini dan memikirkan hasil KMB yang akan ditutup, Akim Pelor tak dapat memejamkan matanya barang sekejap pun. Pada malam itu mungkin ia tak dapat tidur. Besok adalah hari penutupan KMB, di waktu mana bentuk dan roman atau jantan-betinya bayi yang sudah lahir itu akan dijelaskan, disertai pernyataan tanggal penyerahannya yang pasti kepada rakyat Indonesia.

Sekiranya Akim Pelor sudah mempunyai tunangan atau sekurang-kurangnya mengenal seorang gadis yang dapat menawan hatinya, maka pikirannya ketika itu akan sama kuatnya, antara memikirkan KMB dan tunangannya atau gadis itu. Tapi karena Akim Pelor belum lagi mempunyai tunangan dan belum pernah terjerat oleh asmara, sedang KMB itu bukanlah bidadari, pada malam itu akhirnya...Akim Pelor tertidur juga.

(*Gadjah Mada*, No. 4, Th. I, Juli 1950)

Kemenangan

Subekti

Bagi orang-orang pengungsi lain yang melarikan diri ke lereng gunung, Rati merupakan seorang yang aneh. Ketika pasukan-pasukan Belanda beberapa hari setelah mereka menduduki kota disebelah utara, mendekati kota mereka, ia tidak mau turut lari, tapi sehari kemudian setelah Belanda menduduki kota itu, tampak ia dengan susah payah, bersama-sama beberapa perjurit-perjurit lain mendaki bukit dimana mereka mencari perlindungan. Rupanya perjurit-perjurit itu sangat menghormati dia.

Jauh dibawah tampak gumpalan asap tebal dengan perlahan-lahan mengepul naik, kemudian hilang dalam awan digerakkan angin.

“Api,” bisik seorang perempuan. Ia memeluk seorang anak kecil yang dengan keras melekat pada dadanya. Beberapa orang perjurit melihat dengan teliti kebawah. Sebentar kedengaran tembakan-tembakan terputus-putus. ”Besok tidak ada lagi rumah disitu,” kata mereka itu.

“Rumah kita, barang-barang kita,” perempuan yang membawa anak itu dengan mata lebar mengikuti asap yang membubung keatas. Anaknya dengan gelisah bergerak dalam tangannya.

Sebentar mereka terdiam. Api dibawah makin lama makin besar. Asap dengan hitam dan tebal melemparkan bayangannya dengan suram kebawah.

Suara Rati dan derap perajurit-perajurit yang kini telah sampai ditempat mereka mengembalikan mereka kepada suasana yang nyata. “Ayo,” katanya, sekarang tidak ada tempo untuk mengeluh. Orang Belanda setiap waktu bisa datang kesini. Mari kita naik ke atas.”

Dua perasaan yang utama, sepanjang revolusi mendesak perasaan-perasaan lain ke suatu sudut dalam hati Rati. Yang satu adalah kebencian terhadap segala apa yang berbau Belanda. Yang

lain bertumbuk pada perasaan yang pertama itu, dan untuk sebagian besar telah melumpuhkan tenaga Rati untuk turut mengambil bagian dalam revolusi.

Ayahnya yang di mata orang desa setengah-setengah dianggap sebagai seorang kyai, telah memberikan dia suatu pendidikan yang fanatik antibarat, “Engkau seorang wanita Indonesia,” katanya, ketika Rati dengan mata yang bersinar harapan meminta untuk bersekolah di kota besar, dimana teman-temannya dipelajari bergaul dengan orang-orang Barat.

“Mau apakah engkau. Berlagak pura-pura noni, seperti gadis-gadis orang-orang intelektual, yang tidak mempunyai pendirian yang tetap, yang hinggap dari satu pendirian ke lain pendirian.” Mata ayahnya dengan tajam melihat kepadanya. Sebagai satu-satunya anak, ia tidak berani mengatakan apa-apa. Ibunya sudah lama meninggal, dan demikianlah didalam suasana suram yang meliputi rumahnya di kota kecil itu terbentuk jiwa Rati. Ia menghormati ayahnya. Dalam pandangannya ayahnya tak dapat berbuat salah. Keadaan yang mengelilinginya menyebabkan sifat-sifat keras para Rati. Keras dalam pendirian dan keras dalam kebenciannya terhadap penjajah. Tapi meskipun begitu ia tidak duduk dimuka cermin, bersolek, dan mengatur pakaiannya.

Demikianlah Rati, sifat-sifatnya yang keras bergandengan dengan sikap dan muka yang menarik, yang timbul dari kelakuannya sebagai wanita. Dalam pandangan orang desa ia dihormati.

Diwaktu penduduk Jepang, ayahnya mengemukakan pendapat-pendapat, bersandar pada cerita-cerita lama, bahwa tidak lama lagi akan tampil ke depan seorang Ratu Adil. Pendapat ini dengan subur meluas dikalangan orang desa yang didalam keadaan tekanan batin, sebagai akibat kekejaman Jepang, dengan rela dan segera menyiarkan ramalan ini ke seluruh daerah. Bagaimanapun juga, tiap-tiap usaha yang memancarkan harapan akan berobahnya nasib mereka, walaupun kadang-kadang tidak berdasarkan perhitungan nyata, dipegang mereka dengan eratnya.

Dan waktu pemerintah Jepang pada pertengahan tahun 1945 menyerah, maka ayah Rati telah memperoleh suatu kedudukan yang kuat dikalangan orang desa itu.

Semua ini ikut mempengaruhi jiwa Rati yang mau tidak mau terbawa oleh ucapan-ucapan ayahnya yang hampir meningkat menjadi suatu fanatisme itu. Orang-orang yang berkumpul di serambi muka dari rumah ayahnya dimana mereka kadang-kadang berjam-jam duduk, diam, berbisik-bisik, mengembalikan Rati ke suasana beberapa abad yang lampau.

Tetapi penghormatan ini telah merobah pendirian ayah Rati, yang makin lama makin menyimpang dari pokok pikiran semula. Sebagai seorang yang mengejar kekuasaan, ia tidak mengeluarkan perubahan sikap ini, tetapi di dalam batinnya sudah ia melihat diri sendiri menjadi pemimpin besar. Barangkali dengan kabur mula-mula ia menganggap dirinya Ratu Adil yang akan datang, bagaimanapun juga ucapan-ucapannya dimuka rakyat, menyebabkan bahwa mereka mulai berpikir.

Apa yang terjadi kemudian terasa sebagai suatu pukulan yang tidak diduga. Dalam minggu-minggu pertama yang mengikuti proklamasi 17 Agustus 1945, ayahnya mencoba mempergunakan keadaan kacau ini untuk mencari kesempatan agar rakyat mengakui dia sebagai pemimpin gerakan Ratu Adil.

Tapi ucapan-ucapannya yang semasa pendudukan Jepang dengan subur diterima rakyat, kini dalam pertumbukan bermacam-macam perasaan yang lepas dari sanubari rakyat, tidak tahan uji. Pada suatu ketika, waktu ia sedang bicara, seluruh desa disiapkan. Ia ditangkap bersama-sama beberapa pengikut lain. Apa yang kemudian terjadi harus dipandang sebagai akibat dari pada perasaan meluap dari rakyat yang tidak mengakui lain kekuasaan dari pada Republik Indonesia.

Ia dibunuh. Berita mengenai kejadian itu dengan hati-hati diceritakan kepada Rati oleh seorang teman, satu minggu kemudian. Rati tidak menangis, ia pun tidak mengucapkan suatu perkataan apa-apa, atau meminta keterangan-keterangan lain. Matanya sejurus memandang keluar, dimana keramaian orang banyak yang

sedang menuju ke pasar menimbulkan suatu suasana yang bertentangan dengan apa yang sedang bergolak dalam hatinya.

Ia menghormati ayahnya, dan kenyataan bahwa ia dibunuh dalam keadaan yang demikian itu menimbulkan perasaan dendam pada Rati.

Sejak itu ia benci kepada apa yang berhubungan dengan revolusi. Ia tinggal di rumah, tidak turut dengan pergaulan hidup di luar.

Kedua perasaan itu, yang bertentangan, sepanjang revolusi menggelisahkan batin Rati kadang-kadang mendesak dia ke dalam keadaan yang hampir putus asa. Dengan mata kering kadang-kadang ia duduk dibelakang jendela rumahnya, dan melihat kepada keramaian di jalan. Gambaran sepasukan perjurit yang berangkat ke medan perang tidak mengharukannya. Ia hidup sendiri, mengurus milik ayahnya yang tergolong orang kaya.

Dan selalu pertumbuhan kedua perasaan itu menguasai kehidupannya. Tapi sedikit demi sedikit ia mulai tenang. Suasana suram yang dulu meliputi mukanya mulai mengalahkan pada ketenangan yang teratur. Kadang-kadang ia ketawa, dan sedikit demi sedikit ia bergaul kembali dengan orang-orang di luar. Tapi meskipun demikian ia tidak dapat melupakan ayahnya. Gambaran kejadian yang menyebabkan terbunuhnya ayahnya belum sama sekali hapus dari ingatannya.

Pada ketika Belanda mulai mengerahkan tentaranya untuk memaksakan kehendaknya kepada rakyat Indonesia, terasa kembali pertumbuhan kedua perasaan itu, yang kini makin tajam mengiris hatinya.

Seluruh kota kecil itu sibuk mengatur untuk mengungsi. Tentara Belanda telah menduduki kota kecil di sebelah utara, dan serbuan terhadap kota mereka adalah soal waktu saja. Rati duduk dimuka jendela, dan dengan suatu pandangan yang aneh melihat kepada deretan manusia yang panjang, yang membawa apa saja yang dapat dibawa, menuju ke luar kota.

“Mari Rati,” teriak salah seorang mereka, “Musuh sudah dekat.”

“Saya tinggal,” kata Rati dengan kaku. Tapi di dalam hatinya ia ragu-ragu. Perjuangan batinnya sekarang mencapai puncaknya.

Kotanya sudah sunyi. Jauh disebelah utara kedengaran dengan kabur tembakan-tembakan meriam Belanda. Kesunyian di dalam kota yang menunggu serbuan Belanda meningkat.

Sekonyong-konyong dari jalan besar sebelah utara tampak beberapa perjurit yang dengan tergesa-gesa lari ke kota. Rati kenal kepada mereka.

“Asa apa,” teriaknya.

“Musuh sudah dekat,” kata mereka dengan gugup, “Tentara menyeberang kali”.

Sesuatu terjadi dalam hati Rati.

“Itu masih jauh bukan,” kata Rati dengan agak marah.

“Mereka punya tank dan senapan mesin,” jawab perjurit-perjurit itu dengan malu. “Selain itu letnan Suripto gugur di seberang kali.”

Rati dengan cepat berpikir. “Musuh masih jauh,” katanya, “Tapi kami masih mempunyai tempo, ayo cari minyak.”

Matanya menyala-nyala. Perjurit-perjurit itu mengikuti Rati. Sikapnya yang berani memalukan mereka.

Dengan perlahan-lahan disiramnya minyak tanah pada suatu tempat di rumahnya, dimana ia menjadi besar. Dan ketika api membubung naik keatas, ia tersenyum.

Waktu tentara Belanda pada sore harinya masuk kota itu hanya tumpukan rumah-rumah terbakar dijumpai mereka.

(Minggu Pagi, Nomor 15, Th II, 9 Juli 1950)

Pegawai dan Mobil

Sri Maja

Dia orang dari pusat. Hendak berkeliling meninjau daerah-daerah Surabaya dan Besuki. Pinjam mobil dari Surabaya. Beserta sopirnya sekali. Seorang tinggi, bungkuk, tua dan berkumis putih. Tetapi lucu bicaranya, menambah hilangnya payah dan kesal. Jelek benar jalan yang dilalui. Dan badan memang kurang sehat.

Di samping soal politik, terutama dia sebagai terompet pemerintah. Suaranya meniup, getaran masuk dari telinganya. Terus..... terus.... diterima.... diberi..... suara merata kepada rakyat. Politik luar negeri, politik bebas, dakwaan bahwa pemerintah condong ke Amerika dan sebagainya. Ia pergi dengan keyakinan, bahwa terompetnya dengan getaran asli, bukan merdu merayu atau membujuk. Hanya sayang, orang daerah lebih suka dengan lagunya sendiri, yang dinamakan lagu hidup dan kenyataan.

Kalau rakyat ingin rumah, menuntut. Kalau rakyat lapar, mendesak. Kalau pakaian sobek-sobek, bagaimana pemerintah. Apa yang dijalankan oleh kabinet dan parlemennya, kalau rumah toh masih roboh dalam keguguran. Apa sebab dan mengapa demikian, bukan suatu yang dijadikan prinsip.

Imbangan alam pikiran memang berjauhan. Kalau rakyat dengar kata Panitia Perumahan, yang diketahui ada rumah, lekas masuk dan mendiami. Sekali jadi. Pemerintah lain. Harus ada orang-orang yang mewujudkan, panitia, rencana harus dibikin menurut eisen pemerintah. Kesehatan, ekonomi, perhubungan dan sebagainya. Ini makan waktu dan berbulan-bulan. (Dan akhirnya sekali rencana tetap rencana. Red).

Juga dalam soal-soal kecil. Pikiran yang tidak seimbang. Antara ia dengan sopir dari mobil pinjaman itu. Sudah menimbulkan suatu soal. Sopir mengemukakan suatu kenyataan. Bahwa kebenaran tidak dijamin oleh pemerintah. Biar benar, katanya, orang rendah tetap kalah. Orang atasan juga tahu kebenaran, tetapi

buktinya tidak tahu menjalankan. Apalagi dalam pemeliharaan mobil menurut pandangan si sopir ini.

Sopir merasa sekarang, bahwa ia pegawai yang paling enak. Tidak usah bekerja, karena semua pegawai sibuk belajar menyetir. Mobil jatuh dari tangan satu ke tangan yang lain. Ia enak-enak, siang datang di kantor, masih belum waktunya sudah pulang. Sebab sopir hanya bisa menyetir. Lain tidak. Kadang-kadang saja ia pergi menyetir, kalau mobilnya rusak, lalu dibawa ke service, buat diperbaiki. Kemudian bawa kembali ke kantor, tangan lain yang menyetir. Paling rugi ia disuruh membeli bensin.

“Kalah pangkat,” demikian sopir mengeluh.

“Jangan begitu, Pak,” kata pegawai dari pusat itu. “Kalau benar, perjuangkan kebenaran itu.”

“Dunia mana yang memberikan kemenangan kepada pegawai rendah, Tuan,” kata sopir lagi.

“Tetapi jangan lupa, kebenaran tetap kebenaran,” ia memberikan penjelasan.

“Itu tidak mungkin. Kalau mobil ini datang, sudah dibutuhkan orang belajar menyetir. Saya tinggal duduk-duduk saja,” sopir dengan tertawa.

“Belajar menyetir?” Yang diberi tahu mengulangi.

“Ya, waktunya orang kerja kantor. Datang cuma meletakkan tas saja. Terus *nyandak* mobil, putar-putar. Sampai siang baru datang. Ya, Tuan, juga bagaimana juga kalau kalah pangkat,” kata sopir, “tetapi akibatnya, mobil begini jadinya.”

“Tegur saja, Pak. Menurut keahlian, saya sebagai sopir, saya yang mempunyai hak atas oto ini. Untuk memelihara supaya jangan rusak, sebab ini harta Negara,” si sopir mendapat hasutan.

“Aaaah, kalah pangkat, Tuan. Mana ada sopir menegur pegawai, tinggi lagi.” Makin ketawa kedengaran.

“Tidak apa *ta* Pak, buat memelihara harta negara. Ini kan milik rakyat. Buat kepentingan pekerjaan, buat rakyat. Semua mempunyai pekerjaan sendiri-sendiri, dan wajib memelihara apa yang dipertanggungjawabkan kepadanya. Biar pangkat tinggi-rendah, pertanggung jawaban itu tidak bisa diserahkan kepada

orang lain,” katanya lagi. “Barangkali memang engkau, Pak, tidak mau menegur barang yang salah. Lain kali jangan takut-takut, ya, atas kebaikan mobil pemerintah.”

“Ya” jawab sopir.

Antaranya berjalan terus. Diam saja.

“Sekarang gantian, Pak, engkau merokok sama-sama saya di belakang. Biar adik saya ini yang menyetir, dia hendak mencoba.”

Auto berhenti. Gantian sopir. Mobil berjalan lagi.

“Ha, engkau salah lagi Pak,” katanya kepada sopir. “Ini engkau sebagai orang yang tanggung jawab mau saja suruh berhenti menyetir,” dengan tertawa.

“Sekali tempo,” sopir menjawab dengan cerdiknyanya.

“Ya, memang begitu,” jawabnya menepuk bahu.

“Tetapi kalau di kantor macam-macam sebabnya.”

“Apa?” Tanyanya dengan heran.

“Sore-sore katanya lembur, perlu. Saya pernah disuruh Tuan Kepala pukul lima datang bawa mobil. Ke Morokrembangan, terus ke Tanjung Perak.... Eh ke Ujung,” dengan tertawa.

“Barangkali ada perlunya,” kata demikian dibantah.

“Dengan pegawainya perempuan...,” kata sopir.

“Ya, pegawai itu juga perlu, mereka pergi dinas, Pak,” katanya.

“Tetapi.... sekarang sudah bisa menyetir, saya lihat mobil ini tiap-tiap malam kok, Tuan. Berhenti di Capitol atau Rex. Dinas?” tertawa.

“O, barangkali iseng-iseng, ya, Pak” tertawa.

Klakson berbunyi dengan kerasnya, tidak putus-putus, oto tiba-tiba berhenti. Sopir keluar memeriksa.

“Rusak, Tuan. Perbaiki dulu,” kata sopir.

“Lama?” Dengan muka agak kesal.

“Dua jam,” dengan tenang.

“Bagaimana? Saya sudah ditunggu di lapangan, buat rapat umum. Coba kita cari telepon.” Dia dengan adiknya melompat masuk salah satu rumah di dekat situ.

Sebentar keluar lagi.

“Kita akan dijemput. Nanti saya dahulu, engkau terus ke hotel, Pak,” memberikan perintah.

Tidak lama sebuah mobil datang. Setali tiga uang, lebih rusak rupanya dari mobil yang dibawa dari Surabaya itu.

“Mari, Tuan,” seorang sopir keluar.

Tetapi susah, jalannya oto goyang.

“Rusak oto ini, Pak?” Tanyanya pada sopir baru.

“Tidak, jalannya memang kurang baik,” dijawab dengan tidak ragu-ragu.

Oto terasa makin goyang. Yang di dalam sudah khawatir.

“Rusak, Pak otonya?” Tanyanya lagi mendesak.

“Jalannya yang kurang baik,” jawab seperti yang pertama.

“Berhenti,” dia tidak sabar lagi.

Oto berhenti, terus keluar. Ban belakang hampir terlepas dari tempatnya.

“Sudah, saya naik becak saja, sudah dekat,” katanya kesal.

“Becak!” Kebetulan sebuah becak lewat.

“Dipinjam temannya Tuan A, seminggu baru kembali, sekarang begini,” sopir hendak memperbaiki kesalahan.

Demikian pengalamannya dengan mobil di daerah. Untung pulangnya bisa bersama-sama dengan mobil yang dari Surabaya.

“Memang enak pegang setir, Tuan. Bisa naik ke mana saja sesuka hati,” kata sopir dalam bergurau. “Asal tidak setirnya negara, ya, Tuan?” Ketawa lagi.

Semua juga tertawa.

(*Pelopop*, No. 3, Th. II, Februari 1951)

Djono Pemimpin Rakyat

Menantikasih

“Hallo, Bung. Di mana sekarang?”

“Di sini.” Jawab Tiyono secara bersenda gurau. Jono tidak menyertai kami berdua. Tiyono memperkenalkan dia dengan saya. Dari tingkah lakunya dan pembicaraannya timbullah pertanyaan dalam hatiku manusia apakah yang kuhadapi ini? Ia berbicara lepas. Artinya tidak dipikirkan lebih dahulu apakah itu menyakitkan hati orang lain atau tidak, atautkah mengandung kebenaran atau tidak. Tanda tanya dalam hatiku ini akan terjawab, apabila kita mengikuti pembicaraannya selanjutnya.

“Tidak Bung yang saya maksudkan rumahmu” katanya lagi kepada Tiyono.

“O, rumahku yang kau maksud?”

“Ya.”

“Di bawah atap,” jawab Tiyono dengan ketawa. Tampak benar olehku Tiyono mempermain-mainkan dalam menjawabnya itu. Rupa-rupanya Jono menginsafinya hal ini. Perasaannya tertusuk. Tapi ia tak mengubah sikapnya, melainkan memperkerasnya. Ia malu apabila ada orang menghina tapi ia biasa menghina orang lain. Siapa yang mempunyai pikiran lain, yang tidak sesuai dengan pikirannya, dicap sebagai orang yang reaksioner, kaki tangan penjajah dan lain-lainnya, meskipun ia memuji demokrasi. Ia memuji pemimpinnya tetapi mencaci-maki pemimpin golongan lain. Baginya kebenaran hanya ada pada pemimpinnya. Lain tidak. Ia pun kehilangan diri.

“Bung, sekarang kau reaksioner, kaki tangan penjajah,” katanya kepada Tiyono dengan amarah. Tiap-tiap kalimat itu ditekankan demikian rupa sehingga merupakan orang berpidato. “Dahulu, Bung anggotaku, sekarang setelah kembali ke bang sekolah, telah berani mempermain-mainkan pemimpin. Uh, pendidikan

kolonial,” katanya dengan bersungut-sungut. “Cis” ia melu-dah, seolah orang yang jijik melihat tahi di kakus.

Tiyono tidak melayani Jono. Sebaliknya minta maaf atas kesalahannya itu. Jono lega berasa memperoleh kemenangan. Amarahnya hilang berganti dengan senyum yang dibuat-buat.

“Di mana rumah Bung” tanyanya lagi kepada Tiyono

“Di Klitren” jawab Tiyono dengan pendek.

Peristiwa ini terjadi di restoran “MURAH” pada hari Minggu. Banyak anak-anak pelajar makan angin di Malioboro. Sementara itu ada beberapa gadis masuk. Mereka mengambil tempat duduk yang tidak jauh dari kami bertiga. Gadis-gadis itu memang cantik dan genit. Dari kebaya dan model sanggul serta pembicaraan orang dapat menerka bahwa mereka adalah mahasiswa-mahasiswa Gadjah Mada.

Jono makin bersemangat berbicara. Suaranya makin diperkeras. Tekanan kata-kata diperjelas. Percakapannya beralih dari soal dijawab ke masalah yang tinggi. Kapitalisme, Imperialisme, Politik dalam dan luar negeri. Ia berkali-kali memuji negeri antah berantah, dan mencaci-maki lain negeri karena kejahatannya. Dalam memuji dan mencaci lain negeri itu seolah-olah ia sudah pernah datang sendiri ke sana. Tapi dalam menjawab pertanyaanku ia menunjuk Moskou di sebelah selatan, Washington di sebelah utara, London di sebelah timur, dan Peking di sebelah barat. Sudah lumrah kalau dia tidak mengetahui letak kota-kota tersebut, karena tak pernah melihat peta dunia, dan tidak pernah mempelajari ilmu bumi. Ia mengatakan apa yang pernah di katakan oleh pemimpinnya, dengan tiada menyadari kesalahan dan kebenaran yang terkandung di dalamnya. Ia katanya seorang anti dogma, tetapi ia sendiri tidak ubah seperti kiai yang membaca Alquran dengan tidak menyadari maksudnya.

Sekali lagi Jono melirik ke gadis-gadis tadi, meskipun ia tadi mengatakan bahwa gadis-gadis itu ialah gadis-gadis kolonial, karena katanya gadis-gadis intelek itu sekarang suka dansa dan melihat film Doris Day.

Pembicaraan itu disengajanya supaya terdengar oleh orang lain terutama gadis-gadis itu. Ia merasa bangga kalau ada orang melihat dia, tetapi kecewa kalau orang tidak memperhatikannya. Baginya tidak ada tanda tanya apakah orang itu melihat dia sebagai tanda pujian ataukah sebaliknya.

Tiyono dan aku membiarkan ia terus bercerita, pura-pura memperhatikan, meskipun sesungguhnya aku sudah bosan mendengarkan. Karena apa yang diceritakan itu tidak memberi gambaran-gambaran baru tentang peristiwa dunia ini. Sudah sejak revolusi tahun 1945 saya telah mendengar uraian-uraian semacam itu.

Pelayan-pelayan masih sibuk melayani tamu-tamu lain. Kami terpaksa masih menunggu agak lama. Saya telah jengkel terhadap pelayanan yang lama itu. Gadis-gadis tadi tidak sabar lagi, lalu meninggalkan restoran. Mereka pergi. Jono agak kecewa hatinya. Ia ingin pergi juga mengikuti gadis-gadis itu. Tapi karena Tiyono dan aku tidak mau mengikuti kehendaknya, ia membatalkan niatnya. Malu barangkali. Ia kembali duduk seraya bertanya kepadaku.

“Bung menjadi anggota organisasi apa?”

“Tidak menjadi anggota organisasi apa-apa,” jawabku dengan pendek.

“Masih belajar?”

“Ya” jawabku.

Jawabanku yang terakhir ini agaknya menyebabkan Jono agak berhati-hati terhadap saya. Ia mengerti, menghadapi seorang pelajar tidak semudah menghadapi orang-orang yang buta huruf. Tampak olehku ia mengerutkan mukanya, seperti seorang profesor sedang menyelidiki ilmu. Tidak lama kemudian ia bercerita tentang kemajuan pelajar-pelajar di negeri antah berantah serta semangat perjuangannya. Baginya kebohongan bukanlah menjadi kejahatan, yang pokok baginya ialah mendapat pengaruh di kalangan rakyat, karena pengaruh akan melahirkan kekuasaan. Kekalahan-kekalahan dalam perjuangan politik partainya disebabkan partai lain kena disuap kaum penjajah katanya. Padanya tidak

ada kesalahan. Semua benar. Maka semua harus tunduk. Siapa tiada tunduk adalah pengkianat rakyat. Ia benci kepada Hitler, tetapi ia sendiri Hitler zakformaat.

“Sudah pernah membaca *Das Kapital*” tanyanya kepadaku dengan lagak guru menguji murid.

“Belum” jawabku.

“*Anti Duhring?*”

“Belum”

“Alquran?”

“Belum”

“Kitab Injil?”

“Belum”

“Ah”, katanya kemudian “Bung ini ketinggalan sepur. Masa buku sepenting itu belum pernah membaca”.

Sikapnya itu sungguh memanaskan otakku. Ia hampir kupukul. Tapi untuk otakkh masih bisa menguasai nafsuku. Maka kubiarkan juga ia mengobrol sesuka hatinya. Aku yakin bahwa ia sendiri pun belum pernah membaca buku-buku itu.

Tiyonbo diam saja. Tapi kelihatan olehku ia tersenyum mengejek, karena kedustaan Jono itu. Ia tahu bahwa Jono dahulu hanya dari SMP dan tidak lulus. Lalu masuki menjadi anggota Partai Pembela Rakyat. Karena kepandaiannya berpidato ia dipilih menjadi pengurus partai di cabang kota K. Sekarang ia menjadi anggota staf pimpinan partai tersebut dan anggota DPR.

Banyak memang brosur-brosur politik yang dibacanya. Hanya brosur saja. Lain tidak. Tapi rasanaya ia sebagai Karl Marx jika habis membaca brosur *Politikal Ekonomi*, sebagai Nabi Musa kalau baru saja mendengarkan khotbah di gereja, dan Nabi Muhammad kalau sedang membaca Alquran. Jiwanya dikuasai oleh kalimat-kalimat di dalam brosur, maka jiwanya sebesar kalimat itu pula.

“Bung bekerja di mana?” tanyaku menyela pertanyaannya yang bertubi-tubi itu.

“Di organisasi pusat bagian pendidikan dan anggota DPR” jawabnya dengan bangga.

“Mendapat gaji?”

“Bukan gaji, tapi honorarium.”

“Daria mana organisasi itu mendapat uang?”

“Dari para anggota dan dermawan.”

Sementara itu pelayan telah datang membawa minuman dan beberapa piring nasi, serta lauk pauk yang telah kami pesan. Kami berhenti sebentar dari bercakap-cakap. Kami makan bersama-sama. Tiyono yang beberapa waktu diam saja, mulai bertanya kepada Jono tentang perekonomian. Ia tertarik kepada masalah-masalah ekonomi. Ia mahasiswa bagian ekonomi.

“Berapa harga beras di Jakarta?”

“Tidak tahu,” jawabnya.

“Berapa persen tambahnya penduduk di Indonesia sesudah perang dunia kedua?”

“Ah, pertanyaan Bung kok aneh-aneh saja. Itu toch bukan urusanku. Itu toch urusan orang lain,” jawabnya agak marah.

Tiyono diam saja. Dalam hatinya ia berkata, apakah ini tidak termasuk dalam politik? Ia berusaha mengalihkan pembicaraan ke soal-soal lain, yang sekiranya tidak membuat amarahnya Jono. Demikian pembicaraan kami beralih dari soal ke soal. Dalam pembicaraan itu Jono selalu mencaci maki partai lain, terutama ialah Partai Kemerdekaan Indonesia Makmur. Soal mencaci partai lain itu adalah menjadi kegemarannya, yang telah mendarah daging, seperti orang Indonesia gemar akan nasi.

Ketika ia sedang asyik mencaci Partai Pembela Kemerdekaan Indonesia Makmur sekonyong-konyong meloncatlah seorang laki-laki dari tempat duduknya, mendekati kami dengan geramnya. Jono dipukulnya. Perkelahian segera terjadi. Di restoran itu menjadi gaduh. Semua barang menjadi rusak binasa.

Di jalan Malioboro masih banyak pengemis-pengemis yang melata mencari pemberian kasih, untuk melangsungkan hidupnya. Di perkampungan masih banyak sarang-sarang pelacur yang menunggu mangsanya. Kata-kata Jono yang setinggi langit tidak berdaya menghadapi penderitaan rakyat.

Aku dan Tiyono tidak tahan melihat perkelahian itu lalu pergi. Keesokan harinya saya membaca sebuah berita dalam surat kabar X bahwa Jono dalam perkelahian itu telah luka-luka pada kepalanya, sehingga menjadi gila. Ia terpaksa dibawa ke rumah sakit gila. Seorang dokter yang ahli dalam penyakit jiwa diperlukan untuk perawatannya. Saya berdoa semoga Jono segera sembuh dari penyakitnya, menjadi manusia baru dan kembali pada dirinya sendiri.

(*Medan Sastra*, No. 2, Mei 1953)

Tinah dan Satu Senar Biola

Djon

Akhirnya dia tak mau menyerah juga setelah aku berdua lama berbantahan dan malam itu juga ia pergi meninggalkan rumah dan aku. Kepergiannya itu tak meninggalkan pesan apa-apa padaku, orang telah tahu perkawinanku telah berlangsung dua tahun lamanya dan hingga kini tak memberikan apa-apa sebagaimana biasa orang mengharapkan anak setelah kawin untuk beberapa bulan, dan sedikitnya sepuluh bulan. Tinah kukawini karena aku cinta padanya, aku cinta padanya dengan tulus ikhlas dan tak ada sebuah anggapan lain selain cinta yang penuh cita-cita dan angan-angan hingga aku sering lupa pada isteri yang sebenarnya kucintai sangat. Untuk berbulan-bulan aku tinggalkan ia di rumah dan aku mengembara kemana saja dengan tak punya ketentuan akan hasil kerja yang kuperoleh. Hal semacam ini rupa-rupanya sedikit banyak tak memberi kepuasan baginya. Setelah dua tahun lamanya ia tak mendapatkan apa-apa dari segala harapan perkawinannya dengan aku mulailah ia mengutuki padaku dengan tuduhan yang bukan-bukan.

Ia dalam kesunyian yang tak punya batas akhir, selalu saja ia menulis tentang kekecewaan-kekecewaan dalam surat-suratnya padaku diwaktu aku didaerah pengembaraan. Aku kembali pada awal bulan April yang baru lalu dengan tak membawa hasil kerja sedikit saja, dan sebagai seorang isteri yang mengharapkan segala sesuatu dari kepergian sang suami, jadilah kecewa. Dan kekecewaan itu rupa-rupanya telah menjadi batas terakhir dari seluruh kekecewaan-kekecewaan yang sudah-sudah. Malam itu juga ia meninggalkan rumah dengan tak minta surat cerai atau tak minta sesuatu dari aku seperti biasanya seorang isteri minta cerai. Ini semua adalah menjadi pertanyaanku yang sangat membimbangkan, benarkah kepergiannya itu untuk selama-lamanya ataukah karena hanya untuk mengatasi kesementaraan saja? Aku tak

tahu juga. Hanya yang kutahu malam itu ia sudah tak setempat tidur dengan aku. Semalam-malam sejak isteriku tak di rumah lagi aku tak bisa tidur, tergambar jelas apa yang pernah kualami, segala peristiwa yang sudah lampau kembali bercerita dan berbayang dalam tidurku semalam-malam. Isteriku yang ketika gadisnya pernah mengatakan atau sedikitnya pernah menjanjikan akan taat sebagai mana apa yang kuhendaki, bahkan dalam suratnya pernah diakhiri dengan tulisan yang demikian: Hanya saja mas, adalah tetap Tinahmu sebagai keinginan mas yang sudah-sudah. Hanya aku tetap Tinahmu sebagaimana mestinya kepunyaanmu.

Surat itu hingga kini tetap kubaca berulang-ulang seperti halnya orang saleh baca kitab-kitab suci dan tak habis-habisnya sebelum hapal benar-benar sekalipun artinya masih harus banyak dipikir. Dan malam itu surat tetap kubaca dan mungkin kubaca untuk sepanjang masa. Karena Tinah tak juga hilang dari rabaan lamunanku sekalipun jasmaninya telah jauh tak ada didekatku, atau mungkin telah tidur dengan laki-laki lain yang mungkin telah bisa memberikan kepuasan dari segenap apa yang tak bisa diharapkan dari aku, ataupun mungkin masih kecewa karena orang yang semula diharapkan bisa memberikan kepuasan sebanyak-banyaknya, namun kenyataan tidak demikianlah, bahkan sebaliknya jauh lebih kecewa yang diperolehnya.

Sekaranglah aku bisa menginsyafi, bahwa sebenarnya dari seluruh kemanusiaan ini senantiasa berubah-ubah dengan tak mengindahkan apa yang pernah diucapkan sendiri. Atau memang juga ada manusia yang bisa mempertahankan apa yang pernah diucapkan dalam keadaan bagaimanapun juga, tapi ini adalah salah satu keistimewaan yang jarang dimiliki.

Tapi untuk malam-malam selanjutnya aku tak pernah mengutuki kejahatan Tinah, dan untuk selanjutnya pula aku insyaf sendiri bahwa Tinah bukan perempuan pengingkar janji yang serba jahat.

Melainkan Tinah adalah wanita sewajarnya yang menginginkan hidup yang sewajarnya pula. Lain dari tak ada harapan

yang bukan-bukan. Hanya sayang bagaimanapun sederhananya harapan Tinah padaku, toh aku juga tak bisa memberikan apa-apa padanya selain cinta kasih yang tak teraba dan tak berwujud, dan untuk ini manusia tak bisa menerima begitu saja. Kemudian pergilah Tinah. Tapi soalnya aku masih cinta dengan Tinah dalam keadaan sekarang. Pada suatu malam aku memutuskan untuk pergi kemana saja menuruti kehendak hatiku, kalau mungkin melihat Tinah, kalau tidak, ya Berbuat apa saja untuk supaya Tinah selalu tahu akan keadaanku setelah ia tinggalkan. Dan aku tetap ingin menyampaikan sesuatu padanya. Ini memang khayal tapi kehendak itu lebih kuat dan tak dapat ditahan.

Pagi-pagi benar sebelum matahari terbit pergilah aku meninggalkan rumah pondok yang selama dua tahun di rumah itu aku menyusun rumah tangga yang akhirnya gagal. Dengan satu dua tiga langkah cukup aku keluar dari halaman rumah, dan mungkin rumah pondok itu tak akan kulihat dan tak akan kumasuki kembali untuk selama-lamanya.

Berbulan-bulan aku mengembara mencari Tinah dari kota ke kota, dari desa ke desa tapi tak pernah juga bertemu, lama-lama cita-cita berubah wujudnya, dan sekarang nyata telah berwujud menjadi keputusan yang tak bisa dibangun kembali.

Pagi-pagi benar aku telah sampai pada jembatan sungai Kerasak batas antara daerah Kedu dan Jogja. Aku ingat semuanya ini, dan jika aku ini telah menjadi dewasa dan telah menjadi orang tua, ya-daerah inilah tempat aku dibesarkan oleh ibu dan bapakku tiri. Hingga kinilah ibu dan bapakku tiri tetap dalam angan-anganku sekalipun beliau bukan yang melahirkan aku tapi nyata beliau adalah maha penyayang bagiku. Jika pagi ini aku kembali berdiri di tengah-tengah jembatan sungai ini, aku ingat pula akan apa yang pernah diucapkan oleh tetangga daerah tempat aku dibesarkan: “Engkau anak tunggal jangan engkau banyak main-main di sungai besar, nanti kau hanyut, Bapak dan ibumu akan sedih dan akan menangi engkau selama-lamanya.” Setelah itu aku cepat-cepat pulang ke rumah, dan beberapa hari lamanya aku tak mau main-main di sungai lagi. Tapi hal serupa ini hanyalah

sementara saja dan untuk hari yang lainnya aku kembali main-main di tengah jembatan atau disungai yang berbahaya bagi dunia kanak-kanak.

Setelah bertahun-tahun lamanya aku tak pernah main-main di sungai atau di jembatan itu kini aku kembali pergi ke tengah jembatan yang panjang tapi dalam keadaan hanyut seperti apa yang pernah dikatakan oleh tetanggaku waktu dahulu, tapi kehanyutan hanyalah merupakan sebagian dari kehidupan tapi sekalipun demikian keadaan ini tetap menyeret seluruh kehidupanku. Di sini aku mengawaskan mengalirnya air yang tertahan batu-batu besar dan kecil, semuanya ini nampak lincah riang di mataku. Ingat akan masa kanak-kanak, ingat akan ibu dan ayah tiri, ingat pula akan Tinah yang selama ini kucaricari. Pandanganku jadi semakin kabur dibawa arus air sungai Kerasak yang mengingatkan segala-galanya padaku.

Tak lama kemudian kutinggalkan sungai perbatasan daerah itu dan akan kemana aku sendiri tak tahu. Hanya biola, ya ... hanya sebuah biola inilah kawanku dalam aku kemana saja. Biola kawanku yang paling setia dan tidak hanya setia mengikuti saja, melainkan dari dialah aku mendapatkan nafkah untuk pengisi perutku. Ini sebenarnya tak bisa kuceritakan lebih panjang lagi, kawan. Aku telah meninggalkan ibu dan bapak, telah meninggalkan rumah, aku juga telah ditinggalkan Tinah, Tinah yang katanya setia padaku, Tinah yang mengingini kebahagiaan dan kesengsaraan bersama aku, tapi tak benar juga maknanya. Persetan kalau ada orang yang masih percaya pada omongan Tinah!

Aku kini telah jauh, dan jauh dari segala-galanya, untuk mencari Tinah pun sekarang tak ada harapan, semuanya telah merupakan keputusan yang tak ada batasnya. Hanya satu kepercayaanku, aku masih percaya pada biolaku, dan dari ini aku masih bisa mempertahankan hidup, hidup dalam keadaan bagaimanapun juga.

Tapi kawan, biola pun tetap benda pula, sekalipun kalau aku gesek ia akan menyuarakan kesayuan yang tak bisa disyairkan dan lebih sayu dari apa saja, namun kini satu demi satu senar biolaku

pada putus. Jika satu bulan putus satu, ini terjadi pasti kawan, dan untuk yang terakhir kini biolaku itu tinggal dengar senar satu. Aku hidup sendiri, semuanya serba sendiri dan senarpun tinggal sendiri pula. Lama aku berpikir, tahankah segalanya ini dengan serba sendiri, atau kesendirian itu hanya untuk mengatasi kesementaraan saja atau untuk selama-lamanya. Dari muka toko kemuka toko lainnya aku hanya cukup dengan biolaku dengan biola yang bersenar satu dan beberapa sen saja aku terima dari orang yang masih punya belas kasihan padaku, lain tidak. Kepercayaan hidupku tinggal bergantung pada Biola yang tinggal satu itu, lain tidak. Tapi dalam senar yang hanya tinggal satu-satunya itu timbullah kekawatiranku yang bukan main, ngeri aku jika melihat senar biola hanya tinggal satu-satunya saja, tapi kini masih sanggup juga untuk menyuarakan beberapa lagu. Senar biola satu tapi untuk beberapa lagu dan untuk perutku juga.

Kawan, mungkin ceritera singkat ini merupakan babak terakhir dari sejak Tinah, aku, biola, dan senar yang hanya tinggal satu-satunya.

Pada suatu hari aku masuk halaman rumah yang besar tapi sunyi. Seperti kebiasaanku kugesekkan biola dengan sangat berhati-hati agar Tuan yang punya rumah dapat nikmat mendengarnya. Untuk pemain biola keliling, mungkin aku lebih cakap jika dibandingkan dengan penjual arum manis. Pengalamanku distudio RRI telah lima belas bulan lamanya, pendengar semua mencintai aku. Namun semua pujian-pujian itu tak ada artinya jika Tinah sendiri tak pernah mendengarkan rayuan biolaku. Bagiku studio RRI hanya suatu perantaraan rayuan hatiku untuk supaya Tinah bisa mendengarkan, tapi toh studio juga mau memberi honorarium padaku. Dan honorarium cukup untuk hidupku. Tapi kebenarannya tentang Tinah, tetap membuat aku tak lebih lama tahan terkurung dalam studio sekalipun rayuan biolaku menguasai udara mana saja. Kupilih aku mengembara dengan tiada ketentuan dan membatasi suara irama biola hanya untuk beberapa orang saja yang mengelilingi aku dan sanggup menikmati. Tapi maksudku

tak lain supaya Tinah dekat padaku dan mendengarkan, pula melihat betapa kesedianku.

Sudah lima menit lamanya aku menggesek biola di rumah besar ini, tapi seorangpun tak ada yang keluar, mungkin rumah ini baru kosong. Baik kutinggalkan saja rumah ini karena ternyata tak memberi apa-apa padaku. Kutinggalkan halaman yang suci dan luas itu. Tapi baru saja aku sampai pagar batas halaman, aku mendengar suara perempuan memanggil: “Saudara” katanya. Sekaligus aku membalik diri. Serasa disambar petir rasanya, perempuan itu rupa-rupanya babu rumah besar dan babu itu adalah Tinah.

“Tinah,” suaraku tertahan.

“Mas Kuswara,” sahutnya hampir tak kedengaran, dan seketika itu aku lupa apa saja, biola yang kukempit makin tertekan dalam kempitan dan kemudian aku ingat bahwa biola yang kusayangi ini dalam keadaan berbahaya dan setelah kulepaskan dari kempitan ternyata senarnya yang tinggal satu itu telah putus karena kerasnya kempitan.

Yogyakarta, 11 Juni 1953
(*Medan Sastra*, Juni 1953)

Pasir Pantai

S. Rasdan

Bila aku melihat sekuntum mawar-putih, aku terkenang kepadanya, Wati, gadis manis temanku di rantau pantai

Kadang-kadang dalam hidup ini, kita menghadapi suatu peristiwa yang sungguh-sungguh tak dapat dimengerti oleh akal manusia. Memang dunia penuh dengan rahasia-rahasia yang orang belum bisa memberi keterangannya. Kita tahu juga, bahwa setiap kejadian, betapa aneh dan ganjil sekalipun, tentu harus ada keterangannya. Hanyalah pengetahuan dan kepandaian manusia belumlah sampai ke suatu tingkat, yang diperlukan untuk menguasai segala rahasia. Sering-sering kita heran misalnya, lampu di kamar tiba-tiba saja padam dengan tak ada sebab sekalipun. Dan kemudian lampu menyala lagi. Ataupun pada waktu malam hari Saudara mendengar air leding ke luar dari krannya. Tapi kemudian ketika Saudara mau melihat sendiri, tiba-tiba saja air berhenti. Dan ternyata, kran itu masih tertutup rapat-rapat. Jadi sebenarnya tak mungkin air bisa keluar sendiri. Dan Saudara yakin benar, bahwa air tadi sungguh terdengar mancur

Demikianlah. Sampai hari ini dan mungkin juga sampai hari akhirku, aku tak akan mampu memberi keterangan tentang suatu peristiwa yang aku alami, ketika aku berlibur untuk beberapa minggu di rumah pamanku, di sebuah kota kecil di pantai selatan pulau Jawa. Jadi di tepi pantai, dekat air laut berdendang, dengan gelombangnya yang besar-besar, bergulung dan gemuruh memecah di karang. Tidak seperti laut Jawa, yang biasanya tenang dan ombak kecil gemercik menepis pantai.

Aku seolah-olah tak jemu-jemunya memandang gelombang dengan riaknya yang keputih-putihan, seakan-akan suri kuda yang berkejar-kejaran dan kemudian berhamburan, terpecah-pecah di batu-batu kurang yang curam. Dan di atas gelombang yang be-

riak-riak itu menyahut terbang burung-burung, sayapnya kadang-kadang menyentuh air, terbang keatas lagi sambil mencicit-cicit.

Aku selalu tidur di kamar samping di rumah pamanku. Dan jika jendela kubuka, akan membentanglah pemandangan yang bagus. Laut luas Luas ... tak jauh dari tempat itu. Kuseret kursiku kedekat jendela. Dan sambil membaca berjam-jam kadang-kadang aku bisa duduk di sana. Seakan-akan ada daya penarik gaib dari laut itu. Gelombang yang bergulung-gulung terus meng-gema di telingaku. Dan jika kudengarkan betul-betul, rasanya kudengar bunyi musik yang maha indah dari dunia lain. Macam musik yang belum pernah kudengar dalam keadaan sehari-hari. Musik yang lembut merayu diselingi bunyi jernih-bening seperti bunyi kelenteng dari semacam celempung *harpa* (harp). Anehnya pula, jika aku sudah kembali pulang lagi ke tengah-tengah kesibukan kota dan aku tengah belajar menghadapi buku di kejauhan malam ya, kadang-kadang aku masih dengar juga bunyi itu. Entah datangnya dari mana, aku tidak tahu. Padahal rumah pamanku di tepi laut itu *seratus* kilometer jauhnya dari kota, dimana aku sedang menuntut pelajaran. Hal ini aneh. Apakah karena aku dilahirkan dan waktu kecilku aku, tinggal ditepi laut? Aku tidak tahu.

Pada suatu ketika, jauh malam hari, aku sedang membaca buku “Jane Eyre”, karangan Charlotte Bronte. Meski pengarangnya seorang wanita, kata-katanya memikat benar. Ada sebuah *massage* yang mengesan benar padaku saat itu:

...My heart beat thick, my head grew hot; a sound filled my ears, which I deemed the rushing of wings: something seemed near me: I was oppressed, suffocated: endurance broke down; I rushed to the door and shook the lock in desperate effort. Stept came running along the outhter passage; the key turned...

Sampai baris akhir itu kubaca. Tapi seolah-olah ada suatu kekuatan yang memaksa aku terhenti. Aku paksa diriku membaca terus. Kata demi kata, tapi tak masuk dalam otakku. Kupaksa lagi,

tapi makin aku paksa diriku, makin kuat dan keras kekuatan luar itu. Seketika kurasa tekanan berat pada kedua pundakku. Aku belum juga mau kalah. Kekuatan dari mana ini agaknya? Di kamarku sepi. Aku masih melihat wekker diatas lemari bukuku menunjukkan jam dua. Sayup-sayup kudengar dengkur Sirwan, adikku, di kamar sebelah. Tapi tekanan pada pundakku ini tak kuasa aku menahan. Ketika aku mau mengelakkan tekanan ini, telingaku mendesing-desing seperti aku baru saja mendapat tempelengan keras. Apakah gerangan ini? Kututup saja halaman 11 dari buku “Jane Eyre” itu dan seketika juga hilang tekanan itu dan lenyaplah pula desingan dalam telingaku. Belum pernah aku merasa seperti kini. Detik wekker tak kudengar lagi, dengkur Sirwan juga hilang lenyap. Dan sinar lampu listrik dihadapanku kian lama kian suram, lalu makin kabur, akhirnya padam sama sekali. Yang masih kuingat sayup-sayup ialah gema lonceng satu kali. Jam setengah tiga ... Dan Kudengar lagi bunyi celem-pung harpa, makin jelas. Musik yang amat merdu, dan aku se-akan-akan berada dalam kamar samping di rumah pamanku. Kuseret kursi kedekat jendela. Kubuka jendela. Di luar bulan purnama. Tak jauh dari tempat itu gelombang memutih berkilau memecah pantai. Angin malam kurasa menyejuk pada wajahku dan seolah kakiku basah kena air pasang. Kemudian aku diter-kejutkan oleh bisik suara di sampingku. Aku menoleh kekiri. Di antara semak-semak kulihat dua kepala orang. Yang satu kepala seorang wanita, karena memakai sanggul besar. Dalam sang-gulnya diselipkan setangkai bunga mawar putih. Orang dua itu keluar dari semak kini. Aku kenal dua-duanya. Waktu kecil sering kami bertiga berlari-larian dipantai, bermain-main pasir dan mencari kepumpung bersama-sama. Gadis bernama Wati dan pemudanya Karim. Tapi aku tidak percaya. Karim setengah tahun yang lalu telah hilang dalam gelombang, ketika dia mencari ikan. Taufan menyerangnya waktu itu. Dan bangkainya diketemukan esok harinya di tepi pantai. Tetapi mengapa aku lihat Karim lagi sekarang dengan gadisnya Wati? Dia teman karibku, dan Wati juga. Mungkin kalau aku terus diam di tepi pantai. Wati akan jadi

gadisku. Dalam kehidupan pergaulan sehari-hari Wati lebih cenderung kepadaku. Ini sebenarnya. Pun aku juga lebih berkesempatan bergaul dengan Wati. Aku tinggal melompat pagar saja di sebelah rumahku untuk berada di samping kamar Wati. Dan jika jendela Wati kujatui dengan batu-batu kerikil, kepala Wati tentu lalu menjenguk keluar dan gordin jendelanya tentu di-singkapkan. Lalu kami berdua bercakap-cakap, kadang-kadang juga berbisik; Wati dari balik jendela di dalam kamar dan aku diluarnya. Tapi aku terpaksa meninggalkan rumah tepi pantai, pergi kekota. Kadang-kadang lama aku baru bisa berkunjung ketepi laut. Dan aku mengerti, bahwa sementara itu Wati dan Karim kian dekat dan erat pergaulannya. Akhirnya kudengar berita dari pamanku, mereka berdua akan kawin. Selamatlah mereka pikirku.

Tapi mengapa kulihat lagi Karim dengan Wati? Bergandengan lagi menuju pantai? Itu tidak mungkin! Mungkin rumput di atas kubur Karim kini telah panjang-panjang. Tapi, ah, tidak! Tentu Wati yang akan membersihkan kubur Karim. Mereka berdua bergandengan berapat-rapatan dan ketawa Wati kudengar amat merdu. Ya, ketawa yang dulu mengisi dadaku. Aku panggil Karim:

“Karim...Karim!” Tidak menyahut. Kuteriak lagi kini:

“Karim...Wati...Wati!” Mereka tak menyahut juga. Kucoba untuk penghabisan, aku teriak dengan sekuat tenaga:

“Karim...Wati...Wati....Tunggu aku....!” Dan aku hendak meloncat dari jendela. Tapi aku tidak berkuasa. Aku seakan terpaku pada kursi dekat jendela. Dengan sekuat tenaga aku hendak lepas, lepas. Tapi aku tak berdaya. Sementara itu Wati dan Karim telah sampai dipantai. Mereka berdua berangkul-rangkul kini. Sangat mesranya, terus memandang ke laut, kegelombang yang besar-besar, bergulung-gulung. Tapi mengapa mereka berjalan terus? Kaki mereka telah basah kena air pasang, bulan menyinar dengan terangnya. Aku mencoba teriak lagi. Kini dengan sekuat tenaga yang ada padaku:

“Hee...Wati...Karim...berhenti kau berdua. Jangan terus! Kau dengar aku...? Wati...Karim!”

Keringat telah membasahi muka dan leherku, aku ingin lepas, lepas dari kursi jahanam itu. Kukumpulkan sekuat tenaga, hendak bergerak dari kursi, hendak meloncat keluar jendela, hendak mengejar kedua temanku, Wati dan Karim. Kukepal-kepalkan tanganku, kugeretakkan gigiku, lepas, lepas dari kursi itu, meloncat keluar jendela, tapi apa daya? Aku tak bertenaga. Aku terpaksa, ya, terpaksa pada kursi itu, tak dapat bergerak sedikitpun....

Gelombang gemuruh, menggelegar. Air laut telah sampai kini kelutut Wati dan Karim. Yaa, Allah, mengapa mereka terus saja berjalan? Mereka berjalan terus! Dan kini air laut sampai kepaha mereka. Kain Wati dan celana Karim telah basah seluruhnya. Tokh mereka masih berjalan terus, ke tengah, ke tengah. Dan aku tak berdaya sedikitpun. Bulan masih bersinar terus dengan terangnya. Dan langit membentang biru sampai ke cakrawala. Sudah jauh kini Wati dan Karim, dua sosok tubuh itu kian lama kian kecil. Gelombang sudah sampai ke leher mereka, tapi mereka berjalan terus. Masih terdengar sayup-sayup ketawa Wati yang menderet ditelan gelombang. Timbul tenggelam, sebentar kelihatan, sebentar tidak. Untuk penghabisan aku mengucap, serasa kerongkonganku sesak-serat: “Oh Tuhan...tolonglah mereka...Wati...Karim...Waaaa...tiiii....” Suaraku hilang lenyap, Wati dan Karim bersama-sama telah ditelan gelombang....

Lalu yang kudengar hanya celempung harpa yang merdu. Kulihat lagi wekkerku di atas lemari-buku. Lonceng sebelah kamar menggema tiga kali. Kudengar lagi dengan jelasnya dengkur Sirwan. Lampu di hadapanku yang tadinya seolah mati, kini kelihatan suram, lalu kian menjadi terang seperti biasa. Buku “Jane Eyre” masih tertutup rapat-rapat. Tapi keringat dingin masih berbintik-bintik membasahi wajah dan leherku. Kuseka dengan bajuku. Peristiwa yang baru kualami itu telah melemahkan anggota-anggota tubuhku. Aku merasa capai. Kejadian itu terlalu

membekas dan mengesan dalam-dalam dalam diriku untuk dilupakan begitu saja.

Esok harinya aku putuskan pergi ke rumah pamanku di tepi pantai. Aku naik bus menuju rumah pamanku. Kemudian naik *andong*, karena jalannya terlalu kecil dan sempit untuk bus. Akhirnya aku harus berjalan juga untuk sampai ke pantai. Kujinjing *valies*-ku yang hanya berisi beberapa celana, sarung, kemeja, sikat gigi dan satu tube pepsodent.

Ketika aku telah dekat di pantai, kulihat banyak orang berkerumun. Mereka rupa-rupanya mengerumuni barang sesuatu. Cepat-cepat aku menuju dulu rumah pamanku. Seakan-akan aku telah merasa hal sesuatu yang menggelisahkan hatiku. Isteri pamanku berdiri di serambi muka. Dan menyambutku, tapi segera aku bertanya:

“Apa itu Bu, ada orang banyak di tepi pantai. Ada apa Bu?”

“Seorang gadis...” Tak kudengarkan lagi kata-kata isteri pamanku, kulemparkan *valies*-ku di pojok serambi depan. Dan aku lari secepat-cepatnya menuju pantai. Hampir saja aku jatuh tergelincir di batu-batu. Aku lari terus. Dengan napas masih terengah-engah aku sampai di tempat orang-orang kerumun. Aku tak bertanya-tanya, karena aku telah merasa lebih dulu. Aku menyerbu maju kemuka dan...di hadapanku terdampar sesosok tubuh seorang gadis

“Wati...aku teriak. Kau....!” Aku berlutut di hadapannya. Rambutnya tiada bersanggul lagi. Kini terurai, memanjang, amat panjang. Orang di sekitarku membiarkan aku berbuat selanjutnya. Kupegang pergelangan tangan Wati. Denyut darahnya sedikitpun tak terasa. Kubuka pakaiannya (maaf aku bekas anggauta Palang Merah dulu), kudekatkan telingaku kedadanya, tapi detak jantungnya tak terdengar sedikitpun. Kucoba kini dengan “*kuntmatige ademhaling*”. Satu jam aku mengerjakan itu. Sia-sia belaka. Dengan hati yang kesal dan wajah yang suram, sedih, aku berdiri lagi. Seakan-akan berkata kepada tanah, aku mengucapkan:

“Sudah terlambat...” Kemudian kudengar sedu-sedan pilu. Kumenoleh ke arah itu,...ibu Wati menangis. Ayahnya berdiri di

sampingnya dengan mata merah dan pelupuk mata yang bergerak-gerak. Dengan hati berat aku meninggalkan tempat itu. Berjalan seorang diri menyusur pantai. Kuingat kejadian kemarin malam....Wati dan Karim masih bersama-sama. Tapi kini? Tiba-tiba sepatuku tersuruk kebenda keputih-putihan di pasir lembut. Kuambil benda putih itu. Darahku seperti tersirap. Karena benda itu adalah mawar putih yang kulihat telah menghias sanggul Wati yang besar itu. Kucium mawar itu. Aneh, masih harum baunya. Bunga mawar itu kumasukkan dalam sakuku. Untuk kenang-kenangan kepada Wati, gadis tepi pantai. Masih kusimpan bunga itu, meskipun akan layu juga.

Dengan tak kuinsyafi aku menuju ke rumah pamanku lagi. Paman menunggu aku diserambi muka. Wajahnya nampak sedih juga. Dengan tak berkata apa-apa, aku duduk di sampingnya. Lama kami tak bercakap-cakap. Paman tak mau mengganggu aku rupa-rupanya. Akhirnya aku yang mulai:

“Apa yang menjadi sebab, Paman?”

“Kami semuanya tak ada yang tahu. Hanya ibu Wati yang tahu esok harinya. Dilihatnya pintu kamar Wati terbuka lebar-lebar....Beristirahatlah kau dulu, Nak.” Kemudian Paman mengantarkan aku ke kamar samping. Pintu kamar dibukanya. Seketika Paman mengucap heran, pelan-pelan ujanya:

“Pintu jendela sudah terbuka? Aneh ini. Kemarin sore sudah saya tutup rapat-rapat. Dan kursi itu? Rupa-rupanya ada orang yang menyeret kursi ini ke dekat jendela. Kau tahu Bu?” Tanyanya kepada isterinya yang sementara itu telah berdiri di sampingnya.

“Aku tidak tahu Pak...hanya kita berdua di rumah. Kau tahu Nak....?”

“Ju ... ga ... tidak Bu,” jawabku dengan putus-putus. Apakah mereka akan percaya, bahwa akulah yang membuka jendela dan menyeret kursi itu, padahal waktu itu aku sendiri sedang duduk dalam kamarku seratus kilometer dari tepi pantai?

Aku berdiri di balik jendela. Aku masih melihat beberapa orang mengangkut mayat Wati menuju rumah orang tuanya. Wati,

yang kemarin malam masih kulihat dan kudengar gelak-tawanya yang menderai bersama-sama gelombang. Kini telah menjadi mayat. Kuambil mawar putih dari sakuku. Kucium lagi. Baunya masih harum....

Sampai saat ini tidak ada orang tahu apa sebab Wati terkapar di tepi pantai. Soalnya masih merupakan sebuah rahasia di antara sekian banyak rahasia hidup yang belum dapat dipecahkan oleh manusia.

Di sana...jauh di sana, air laut berombak-ombak dan kemudian memecah ketepi pantai...pantai... tempat rahasia ini dipendam pasir....

(*Seriosa*, No. 3, Th II, Mei 1954)

Penghuni Ruang L.10

Sudjoko Pr

Aku keluar dari ruang kantor melalui pintu gerbang muka. Secarik surat tanda izin menengok kujepit di antara jari-jari tangan. Langkahku membelok ke kanan sedikit, lalu memintas ke kiri di samping lapangan tenis. Sekeliling pintasan itu banyak pohon kenari dan bentangan tanah dan hijau rumput. Di sana-sini nampak orang gundul sedang membungkuki tanah, mengumpulkan kerikil terserak atau mencabuti rumput yang salah tumbuh. Ada yang merenung sambil menggaruki kudisnya. Ada pula yang sedang bercerita lincah di bawah cucuran atap. Dan ceritanya itu tidak perlu didengar orang. Tapi dia cerita terus. Ia dapat iseng sendiri, omong dengan capung, daun kering, kerikil atau dengan benda-benda lain di sekelilingnya. Kadang-kadang terkekeh-kekeh riang tanpa teman. Keriangannya ini membuat aku sedih melihatnya.

Aku terus melangkah menuju sebuah bangsal berlantai luas dan licin. Di situ kudapati pula manusia-manusia gundul menggelepak berbaringan. Di pinggir kanan ada tempat clompreng piring panik putih-putih. Waktu aku melaluinya, manusia yang berbaringan itu melihat semua; matanya mengikuti langkahku dengan pandang keheranan. Aku menjumpai seorang juru-rawat berpakaian putih dan menunjukkan surat izin menengok.

“Dimana aku dapat menemuinya?” Tanyaku.

“Langsung saja keruang L. 10, Saudara!” Jawabnya. Aku memandang sekeliling. Pada tiap-tiap ruang di sekitar bangsal itu kulihat tulisan tebal-tebal. Berurutan dari ruang L. 1, L. 2, L. 3, dan selanjutnya. Aku mengikuti deretan ruang itu. Baru sekali ini aku mengetahui bagian dalam rumah sakit jiwa. Kesan pertama

ialah suram! Aku terus melangkah sambil mengerlingi kanan kiri tempat pasien-pasien. Jendela-jendela lebar menganga menghembus ke dalam kelembaban hawa kamar. Rongsongan orang gila ketakutan bercampur ringkikan ketawa menggigil, sungguh suatu paduan suara yang dapat menegangkan tengkuk. Di hadapanku selang sebuah ruang lagi nampak tulisan L. 10. Tiba-tiba terasa kengerian meningkat. Dan matakku dihidangi bentuk ruang bertembok tebal. Semua pintu dan jendelanya dipagari terali besi kuat. Inilah sarang mereka yang paling galak! Dan sarang ini mengingatkan pada kerangkeng penjahat dalam film *The Miracle of Our Lady of Fatima*. Kalau bandit-bandit itu berbaju kumal tak karuan dengan rambut tumbuh panjang macam pujangga-pujangga Yunani kuna, maka di balik pintu besi di hadapanku bercekel manusia-manusia lesu yang semuanya gundul macam serdadu Jepang telah bertahunan kena tawan, dengan baju kutung seragam lurik hitam kecil-kecil. Tapi aku melangkah juga mendekatinya.

“Ohoo....Ya datang...! Datang!” Suara bagai menyentak dari dalam. Kakiku yang sudah hampir menapak jenjang ruang L. 10, kutarik undur kembali. Matakku dibelalakkan oleh pandangan penghuni-penghuni ruang itu berjejal memenuhi pintu dan jendela besi sambil menyeringai pahit. Aku bertahan dalam kesesakan napas. Seorang juru rawat penjaga menemui datang. Aku menunjukkan kartu izin menengok.

“Saudara mau bertemu dengan pasien Ridwan?”

“Ya. Tapi Apa tidak mengamuk,” tanyaku cemas. Juru rawat itu tertawa besar dengan cibiran mengejek.

“Tidak! Tidak Saudara. Tunggu sebentar.” Ia masuk ke dalam ruangan bagian belakang dengan suaranya memanggil-manggil: “Ridwan! Ridwan!” Terseok-seok suara orang berjalan dari dalam, muncul di sela-sela kelompok manusia-manusia yang bergantung bagai kelelawar di terali besi. Mereka menggerumut dengan melongo heran sambil menatap mukaku. Mungkin dikira aku mau menjemput Ridwan supaya pulang.

“Kasihan! Suruh pulang saja dia. Di sini hanya berkaok saja kerjanya. Aku sudah muak sama kentutnya.” Suara lantang dari seorang pasien nampak galak serta berkumis subur. Kepala gundul dengan kumis subur, amat lucu.

“Kalau saya sih, biar sampai ubanan di sini tak apalah. Tuan bupati perintahkan aku supaya latihan camat di sini. Lusa Bung Karno mesti datang untuk mengirimi tembakau dan kemenyan. Aku pernah bergambar bersama Bung Karno! Sayang aku hanya nampak pantatnya! Haahaa....!”

Aku tidak sempat tersenyum geli melihat kelucuan itu. Sungguh aneh pergaulan mereka. Sebuah ruang berisi 12 manusia dan semua undang-undang tidak berlaku bagi mereka. Satu lingkungan kecil dengan 12 pemikiran, 12 dunia dan 12 ketidakwarasan. Tiba-tiba suara mencetus lagi dari sudut bagian dalam:

“Terkumpul-kumpul pulau dan tenggelam bersama layar putih yang menaburi pantai. He, rupanya ini berakhir mati dipintal alun dan letusan gunung. Semua orang akan mati. Juga Tuhan mati. Kecuali aku yang telah hidup sejak sebelum ada dunia.”

“Jadi kau berpijak dimana selama itu? Dengar yang lain.”

“Yah, aku berbaring di bale-bale.”

“Dan bale-balenya bertengger di atas tonggak.”

“Dan tonggaknya?”

“Hus! Percayalah kalau tak mau kukemplangi gundulmu. Kau tahu? Ini laut akan meluap dan gunung akan meletus! Hai, aku sudah mencium asap Merapi. Gugurlah meruntuhi semua orang, bencana alam! Lalu datang sokongan melimpah-limpah. Uang, baju, kutang, cawat dan segala macam. Semua mengumpulkan padaku, aku jadi kaya. Hahaaaa! Kurencanakan memelihara 40 harem dengan seorang penjaga lelaki banci. He, aku sudah mengecup surga sebelum datang maut.”

Tiba-tiba seluruh mulut yang ada di situ menjeplak ketawa bersama. Dan ada suara lagi menyetil di belakang.

“He, apa guna kau memelihara 40 harem, lelaki impotent?” Ketawa lagi mulut-mulut itu setengah bersorak

“Siapa bilang? Siapa? Aku ada bakat untuk punya lebih dari tiga lusin anak. Kau tahu? Kalau istriku mau mengandung tiap tahun, hitung saja anaknya sejak dia kawin sampai hari kematiannya!”

Pertarungan makin memuncak, ketawa dari mulut-mulut yang jarang berkumur itu tidak henti-hentinya. Pertengkaran dua orang pasien itu menjadi tontonan paling meriah bagi pasien-pasien lainnya. Dan aku yang menyaksikan dari luar pagar besi, tak ubahnya seperti melihat badut-badut yang mengisi hidupnya untuk jadi tertawaan orang.

“Aku tahu! Itu hanya bual orang lemah syahwat.”

“Hahaai! Mana bisa lelaki impoten punya anak!” Tiba-tiba terdengar kerumunan kawan-kawannya. Juru rawat ruang itu datang memisah. Sekali bentak, dua belas manusia gundul itu tunduk takut. Dan tontonan babak itu selesai.

Aku duduk di atas bangku membelakangi ruang celaka itu. Ridwan mendekat dan melihatkan pantatnya di sampingku.

“Apa kabar kawan?” Tanyaku.

“Beginilah keadaan! Yah, macam itu. Itulah kerja orang. Siapa yang mau tinggal di sini, pertama-tama mesti harus belajar kebal dari makian dan tahan pukulan kawan sendiri. Siapa jadi jagonya, barulah ia merasa aman.”

Ridwan berhenti bicara dan melemparkan pandang jauh-jauh. Lalu tunduk merenungi paha dan betisnya yang penuh diruyaki kudis. Rasa-rasanya malu menampakkan dadanya di mukaku. Dan ia jadi lebih menunduk lagi. Aku bingung meladeni pemikirannya. Apa yang hendak dirundingkan dengan orang sakit ingatan? Tanya tentang sakitnya? Tak mungkin. Boleh jadi ia tak tahu akan sakitnya. Atau telah maklum akan ketidakwarasannya, tapi malu mengatakan. Aku tak tahu.

Tiba-tiba ia bangkit. Celananya disingkirkan. Astaga, ia kencing. Dan ia duduk lagi di sampingku.

“Kawan kau tadi menjumpai dokter?” Tanyanya.

“Ya, sebentar,” jawabku membohong.

Ia memandangi mukaku cemas-cemas. Dari sinar matanya yang sayu itu nampak ada pemikiran ruwet di baliknya.

“Mestinya dokter itu yang perlu dinasehati. Mengapa aku mesti ditawan bersama orang-orang celaka itu? Atau Jendral Sudirman yang keliru perintah.” Ia diam memikirkan. Nama jendral yang sudah lama meninggal itu disebut-sebut, mungkin sekali sisa ingatan selama jadi tentara dulu.

“Kau tahu persoalannya, kawan? Kalau orang terlalu lama dikurung macam ini kadang-kadang tak tahu apakah hari kemarin mulai hidup. Tepat seperti kalau orang terjepit di tengah-tengah pertempuran. Dimuka sangkur musuh. Di balik punggung, ledakan peluru, ketika bertahan mencari kelanjutan hidup macam itu. Sampai lupa, aku pernah hidup atau baru akan hidup nanti. Lupa segala! Lupa anak. Lupa gadis! He, kawan, aku terlanjur berkata padamu, aku punya gadis! Alaaa....kau tahu bukan? Hidup ini hanya melingkung di sekitar beberapa kerat daging dan kepula napas. Dan pinggang dan sanggul gadis adalah letak keramaiannya. Anak istri hanya berguna untuk dimiliki sehabis lelah bertualang. Rumah tangga memang indah untuk dikenang. Tapi kalau sudah melibat, bagiku tak ubahnya seperti penjara yang banyak merampas kebebasan, soal sangkur musuh dan pinggang gadis menjadikan aku sering berpikir. Mengapa aku sudah beristeri? Mengapa “mesti” sudah beranak? Kemestian ini akan kubentak! Dan kalau kemestian ini adalah tulis Tuhan, cih! Aku dasarnya tak kenal Tuhan. He, engkau marah? Engkau santri? Ridwan menanya padaku sambil mengguncang-guncang tanganku. Aku diam melamisi ketakutan. Dan ia tertawa bangga.

“Tuhan tidak punya tulis. Aku pernah memutuskan hidup atau mati sesukaku. He, engkau santri? Sembayang lima kali sehari?” Ridwan terus mendesak. Aku tetap diam mesti hatiku tersinggung. Tapi pendapatku, tak banyak gunanya menggarami cakupnya yang melambung itu.

“Sekali pernah aku menangkap serdadu Belanda. Ia tersungkur rebah di hadapanku. Kau tahu, nyawa Belanda itu terletak di ujung sangkurku. Mana lebih kuasa atas nyawa, ujung sangkur

atau tulis?” Ia ketawa lagi puas-puas. Dan aku menarik napas panjang.

“Aku ingat ajaran Jepang. Kalau menusukkan sangkur, mesti diputar dan diungkitkan sedikit. Itu darah Belanda memuncar. Aku merebahi badannya. Darahnya kekecup. Darah, asin dan amis. Sesudah itu badanku serasa mengambang ringan. Dan aku pulang dengan membawa kemenangan....”

Ia berhenti bicara dan merenung jauh. Lama ia terdiam dibelit pemikirannya. Tiba-tiba sinar matanya yang memandangi kekejauan, dibanting ke tanah. Kelesuan datang begitu cepat sehabis dadanya ramai dipukuli tambur perang. Sambungnya Lagi:

“Sangkur dan gadis seharusnya tak usah ada saja di sekitar-kau. Kau tahu, kawan, kemenanganku tadi minta pembalasan, gadis yang kudapati di daerah *front*. Aku pulang ke markas hanya untuk menemui gadisku mati kena sangkur pula! Sangkur kawanku sendiri. Dan apa yang lebih celaka lagi? Isteriku ikut memerangi aku. Ia menyumpah-menyumpah: Lelaki keparat! Manggul bedil sambil mencumbui sundal mata-mata musuh. Ini tidak bisa. Tidak bisa. Huh hampir kutembak semua sekelilingku. Ini kehimpitan istri. Darahnya sudah memerah di depan mata. Ingin kukecup puas-puas, biar hidupku dituak rasa asin dan amis....”

Ia berhenti bicara. Kelesuannya timbul lagi. Kepalanya tunduk. Lama aku menanti kelanjutan cakapnya. Tapi ia terus tunduk seperti menyerah. Pantat dan betis yang dirungaki kudis itu terkulai lemah. Ia membandingkan pahanya dengan pahaku. Lalu ia memejamkan matanya. Pantatnya mengungkit memutar punggungnya yang gepeng itu membelakangi aku. Napasku terasa sesak. Kutepuk punggungnya perlahan. Ia menoleh dengan rupa menyerak minta dikasihani.

“Betul tadi engkau menemui dokter?”

“Ya.”

“Apa dokter bilang?”

Aku berpikir sebentar dan cepat-cepat menyahut bohong.

“Katanya, kau harus beristirahat, jangan terlalu banyak pemikiran. Kau menurut bukan?” Ia tunduk kecewa. Keningnya dikerutkan tajam-tajam. Dan ia menggumam lemah.

“Ini tidak bisa. Itu sangkur dan gadis mesti selalu datang. Diam lagi lama sekali seperti merenungi tunas rumput di depannya. Tiba-tiba mukanya diangkat, dan berkata:

“Nah aku menemukan penyelesaian. Katakan kepada dokter, kau mau bukan? Bahwa aku akan beristirahat di rumah saja. Tidak betah tinggal di sini. Dan nanti aku pulang bersama engkau. Ada cukup uang bukan? Ya, inilah keputusan baik!” Ia berseri-seri kegirangan. Tapi aku tunduk bingung mengelak niatnya.

“Bagaimana jawabmu? Setuju bukan?”

“Tapi dokter hanya berkata, kau harus beristirahat di sini.”

Tiba seri mukanya luluh. Dan ia tunduk lagi merenungi tunas rumput. Pantatnya mengungkit memutar punggungnya membelakangi aku. Hatiku ikut tersayat melihat kesedihannya. Mungkin ia telah rindukan isterinya. Kesedihannya ditelan saja. Ia menoleh lagi dengan matanya membayangkan keputus-asaan.

“Kalau begini, aku jadi ingin bertanya, apakah kemarin aku telah ada di dalam ini. Atau sekarang aku sedang hidup untuk menghadapi esok harinya, tak dapat kubayangkan. Kawan, aku tidak tahan lebih lama lagi di sini. Kalau engkau mengelakkan niatku, dan betul saat ini aku hidup, maka...mati adalah jalan kedua untuk lepas dari terali besi. Dan besi itu tidak usah pusing soal kematian manusia-manusia yang dipagarinya. Ia tetap besi yang kukuh, meski telah kusumpahi setiap hari. Selamat tinggal kawan...”

Ia bangkit dari sampingku. Terseok-seok jalannya menuju ruang L.10. Di depan pintu besi ia berhenti, menengok mukaku sebentar, dan ia menyelinap di balik ruji besi. Anganku dipenuhi soal baru. Terali besi, pasien gundul, sangkur dan gadis. Gadis adalah makhluk lemah yang begitu gampang memutarbalikkan pikiran lelaki. Bentuk Ridwan yang kurus jangkung itu selalu melekat saja di kelopak mataku. Ia tentu tidak pernah mengingini akibat yang seperti itu atas dirinya. Tapi, tapi peperangan

memungkinkan terjadinya hal-hal yang di luar batas keinginan manusia.

Aku melangkah meninggalkan tempat itu sedang harapkanu membubung kehadiran Tuhan, semoga mereka kembali menjadi manusia yang baik.

Yogya, April 1954.

(*Seriosa*, Th II, No. 4, Juni 1954)

Senja Terakhir

Supomo S.H.

Pantai Lingga cuma dua kilometer dari kota.

Dan air laut yang memerah berkilatan bila senja tiba, menyebabkan ia hampir selalu datang setiap senja. Dari atas batu besar, kokoh meletak di tebing, kira-kira dua meter dari air, ia melepaskan pandangannya jauh ke laut lepas. Sekali-kali terlambat pandangannya ke layar yang mengembang, meluncur pelan. Atau pada kapal yang kadang-kadang membuang sauh di muka pelabuhan. Tapi ia lebih suka melemparkan pandangannya sejauh mungkin, di pertemuan langit dan laut, dari mana kepala ombak memutih, muncul dengan tiba-tiba, mengejar ombak-ombak yang telah mendahuluinya, dan memecah di pasir, di bawahnya.

Sekali-kali pula datang mengganggu ketenangannya sepasang manusia muda. Datang tersenyum-senyum, berkata bisik-bisik diselingi ketawa kecil. Tapi biasanya pasangan itu segera pergi kembali atau menghilang, menjauh menjalani pasir yang gemerlapan dalam senja, sambil ceritera-ceritera tentang hidup yang padat bahagia, tentang hari depan yang gemilang, tentang cinta dan cita-cita yang tak kan padam. Dan sekelilingnya kembali sunyi. Kecuali gemerisik ombak-ombak yang mencumbu pantai.

Senja itu dia datang lagi, seperti biasa. Di langit awan tiada. Gunung-gunung di Jawa nampak jelas dari tempat ia duduk itu. Dan bila mentari menyelam masuk ke dasar laut, tepat di samping gunung-gunung di jauh itu, ia berbisik pelan: Selamat Tinggal. Selamat tinggal bagi batu besar itu. Selamat tinggal bagi pantai Lingga, Selamat tinggal bagi laut. Dan ketika dibisikkannya kata-kata itu pelan, pikirannya cepat melayang ke Yogya. Merapi. Senja begini di atas Merapi juga mega berarak kemerahan.

Dan senja begini pula ketika dia tiba di kampungnya, setelah berbulan-bulan jadi manusia buruan. Manusia yang harus siap membunuh siap dibunuh. Dan rasa harunya tak dapatlah ditahan-

nya lagi, ketika ia ingat ibunya memeluk dia erat-erat, di muka bekas rumahnya, yang tinggal dindingnya saja. Api serdadu-serdadu Belanda telah memusnahkannya. Dan bersama-sama dengan musnahnya rumahnya itu, hilang lenyap pula harapannya, hanguslah hari depannya.

Kalau hari depan itu ada, maka itu sudah berujud kertas yang hitam legam. Adalah suatu perjuangan yang berat untuk menggantinya dengan kertas putih, dimana ia akan dapat menatahkan cintanya.

“Engkau tak kan dapat belajar lagi Sur,” ia ingat begitu kata ibunya, disela sedan-sedannya.

“Aku mengerti, Bu.”

“Engkau tak kan dapat ke Gadjah Mada.”

“Aku mengerti, Bu.”

“Sungguh berat, Nak.”

“Ya, Bu.”

“Dan....”

“Dan.....?”

Tapi ibunya tak lagi dapat berkata. Kata-kata taklah sanggup menempiaskan butir-butir rasa yang memenuhi rongga hati ibu yang malang itu.

“Pabrik gula Plered juga hancur Sur!”

“Aku sudah tahu, Ibu.”

“Dan Ayahmu tak punya kerja lagi.”

“Ya, Bu, tak punya kerja.”

“Adik-adikmu....”

“Ya, adik-adikku, Bu.”

“Mereka harus belajar Ibu! Harus! Mereka masih terlalu kanak-kanak untuk jadi korban.”

“Ah, engkau masih anak-anak juga.”

“Aku sudah delapanbelas. Dan perang telah mendewasakan aku. Biarlah aku kerja, Ibu.”

“Sur...”

“Aku telah merasakan kepahitan hidup. Bu! Dan penderitaan-penderitaan yang masih akan datang, akan kusambut dengan

senyum tetap di bibir. Tapi adik-adik masih terlalu hijau untuk menghadapi hari depannya masing-masing.”

“Dan hari depanmu sendiri?”

“Tuhan memberikan hari depan pada segala manusia.” Tapi ia tahu pada waktu itu bahwa hatinya mengatakan yang sebaliknya.

Kemudian ia tinggalkan Yogya. Buat hari depan adik-adiknya, ia telah korbakan hari ini dan hari depannya sendiri. Ia ditempatkan oleh pemerintah di suatu SMP di sebuah kota kecil penuh debu di musim kemarau, becek di musim hujan, dikelilingi rimba para. Sarang malaria dengan manusia-manusianya pucat. Dua tahun ia bekerja di situ. Penuh kesulitan-kesulitan hidup. Tapi ia merasa bahagia, ia dapat membiayai pelajaran adik-adiknya.

Meskipun dirasanya mencari amat pelan jalannya, akhirnya habis juga waktu yang dua tahun itu. Dan dengan dada lapang – ia tinggalkan kota kecil itu. Langit biru. Dan hutan-hutan di kanan kiri sungai Batanghari menghijau. Pada mulutnya tersungging senyum, ketika ia berdiri di geladak kapal, memandangi air keruh coklat yang berbual-bual di samping kapal. Pada matanya terpancar sinar – sinar harapan bagi pencapaian citanya.

Ia dipindahkan ke kota itu kemudian, agar ia dapat melanjutkan pelajarannya di samping terus mengajar. Setelah dua tahun merasa sebagai orang buangan di sebuah kota kecil di tengah rimba para, kini benar-benar ia dapat merasakan pulau Dewata sebagai sorga.

Senja melingkupi langit di barat, ketika ia mengetuk pintu rumah di jalan segara, tempat ia menumpang.

Dari jendela yang tengah terpentang lepas mengalun *wals* abadi strauss, lepas ke langit biru bersih. Angin yang pelan sekali menggoyang kain jendela; tipis merah jambu, warna yang ia paling suka.

Sekilat senyum menjemputnya, ketika pintu terbuka. Senyum yang menyejukkan hati. Ya, senyum adalah senyum bila merekah dari balik hati yang jernih, tapi senyum adalah sembilu bila diluncurkan penuh ironi.

“Suryo!” Katanya merendah, memperkenalkan diri.

“O, ya, Dik Rad telah mengkhabarkan maksud Nak Suryo! Nah, panggil saja saya: Ibu! Tapi, ya beginilah keadaannya. Tentu dik Rad telah berkata bahwa kami hanya berdua dengan Bapak saja bukan?”

Hari-hari berikutnya adalah hari-hari padat bahagia. Bahagia yang jarang sekali dikecapnya. Antara ia dan penghuni rumah, ada saling mengisi kehampaan. Ia, jauh dari orang tuanya, mendambakan kasih orang tua. Dan induk semangnya, pasangan yang bahagia, mengharapkan pengisian kehampaan hatinya. Puterinya, Johanna, satu-satunya puterinya – baru saja kawin. Dan ia mengikuti suaminya ke Jawa. Seorang Letnan yang datang mengikuti pasukan pertama yang bertugas di Bali. Ia datang, kenal Hohanna, dan kawin.

Anak laki-laki memang dua puluh tahun yang lalu Ibu itu telah menimbang puteranya sendiri, tapi maut terlalu cepat merenggutkannya. Malaria tropika telah mencabut nyawa anak laki-laknya yang pertama dan yang terakhir itu pada umur baru saja dua tahun. Kalau ia hidup, telah sebesar engkau nak Sur – demikian kata ibu itu selalu. Kata yang penuh emosi, kerinduan akan sesuatu yang ada di alam tiada, pendambaan kasih akan yang tiada di dunia yang ada.

Malam-malam dilampauinya dengan tiada terasa. Malam-malam yang ideal. Bapak membaca – memang ini kegembiranya. Ibu menjahit atau merenda – memang ini yang paling pantas bagi seorang ibu. Dan ia belajar.

Dan dari radio mengalun lepas Beethoven, Mozart atau Strauss, lagu-lagu abadi.

Ia belajar dengan giatnya. Ia merasa telah kehilangan waktu dua tahun, yang harus dikejanya sekuat tenaga. Kawan-kawannya yang tinggal di Yogya, kini telah belajar di Gadjah Mada. Ketika ia tinggalkan Yogya, mereka itu, seperti ia sendiri, baru kelas dua SMA. Waktu dua tahun memang cukup lama. Ada kadang-kadang rasa iri, cemburu, pada mereka, kadang-kadang menyesal akan perantauannya. Tapi rasa itu dengan cepat ditekannya.

Tidak, ia tak boleh menyesalkan hari lampaunya dan usaha-usaha bagi adiknya.

Setahun kemudian ia duduk di kelas terakhir SMA partikular di kota itu. Belajarnya makin giat. Ia memang belum pernah melepaskan cita-citanya.

Memang ada pernah ia dengar nasihat: orang hanya harus puas dengan sinar bintang, dan bukan bintangnya itu sendiri. Tapi ia baru dua puluh satu waktu itu. Dan betapapun jua banyaknya pengalaman seseorang, dua puluh satu adalah umur dimana orang memandang dunia terlalu kecil dibanding dengan kemampuannya dan bintang terlalu rendah dibanding dengan kesanggupannya.

Mungkin sekali cita-citanya itu akan benar-benar terlaksana, kalau saja tiada datang telegram dari Jawa: Mas Jon ke Sulawesi Selatan. Saya pulang.

Dan seminggu kemudian, telegram itu disusul dengan kedatangan Johanna. Suaminya menjalankan tugas di Sulawesi. Buat waktu yang tak terbatas. Dan Anna lebih suka pulang dari pada harus tetap tinggal di Jawa buat sementara. Alisnya yang tebal menghiasi mukanya, dimana sebetuk hidung yang terlalu mancung bagi hidung Indonesia, terletak diatas mulutnya dengan sepasang bibir yang selalu merah karena lipstik. Kehadirannya mendatangkan perubahan besar bagi rumah di Jalan Segara itu. Rumah yang biasa tenang, tiba-tiba dimana-mana bergantung senyum dan ketawa.

Anna tak pernah menahan ketawanya. Ketawanya yang bebas berderai adalah perceminan dari hati bersihnya. Ia bukan ketawa yang dibuat-buat. Ketawa aseli yang keluar dari lubuk hati.

Tapi ketawa itu menusuk Suryo. Berbulan-bulan – ya, lebih dari tiga tahun – ia tak pernah mendengar dan merasakan ketawa yang demikian. Hai, adalah benar-benar manusia dengan hati segeembira itu?

Mula-mula ia merasa canggung mendengarnya. Ia telah terlalu biasa pada nada-nada mineur, melankolis. Dan tiba-tiba saja didengarnya hamburan ketawa, melengking tinggi.

Bulan pertama semuanya masih seperti biasa. Bulan kedua masih bisa ia menahannya. Tapi pada bulan ketiga, hatinya mulai gelisah. Malam-malam tidurnya tak bisa nyenyak lagi. Selalu mendengar-denging ketawa itu. Sayup dari jauh, dari ruang tiada hingga. Mendekat, makin lama makin jelas terdengar. Dan akhirnya ia tersentak.

Tapi tak ada apa-apa. Hanya kegelapan kamarnya.

Lain tidak. Di luar lagu malam daerah tropik bisik-bisik serangga, dering cengkerik, tokek dan burung malam melemparkan tiga nada pendek berturut-turut. Di meja makan ia mulai gelisah pula.

Makan diam-diam, tak pernah bicara, menunduk memandang piringnya saja. Ia selalu mencoba untuk berbuat seperti biasa, tapi tiap kali ia memandang muka Anna atau dengar ketawanya, dadanya berdebar keras dan ia jadi gelisah.

Bulan keempat Jon dapat cuti. Dan ia datang menengok isterinya. Jon seorang periang seperti isterinya. Ramah tamah. Suaranya keluar lepas bebas. Pasangan yang benar-benar harmonis. Anna makin gembira. Tertawanya makin menderai-derai.

Ceritanya berluncuran berganti-ganti keluar dari mulutnya. Tentang telaga di Kintamani, tentang pantai Lingga, tentang pesanggerahan Bedugul, dimana mereka berbulan madu, tentang pakaian-pakaiannya, tentang kucing belangnya yang baru beranak, dan tentang segala macam soal, yang pernah terjadi atau yang mungkin terjadi.

Dan bila malam-malam Suryo belajar di kamarnya, telinganya selalu mendengar gelak tertawa dan cerita-cerita Jon dan Anna di ruang depan.

Buku terbuka di hadapannya, tapi ia tak dapat membacanya. Pikirannya tak dapat dipaksanya. Ia terpaksa mendengarkan cerita-cerita itu, mendengarkan ketawa-tawa itu. Bila kemudian cerita-cerita itu tak terdengar lagi, karena keduanya berjalan-jalan, ia belum juga melihat bukunya.

Matanya memandang ke langit yang seperti biasa: biru.

Kadang-kadang lewat melayang pelan mega tipis. Ia memandangnya dengan pikiran hampa. Dan bila mega itu telah lenyap, tak terlihat lagi dari jendela, bintang-bintang yang kembali nampak, tersenyum mengejek padanya.

Jon Cuma bercuti dua pekan. Ketawa Anna hilang buat sehari dua ketika ia kembali ke Sulawesi, tapi kemudian segalanya kembali seperti biasa. Anna dengan ketawa. Dan Suryo dengan kegelisahannya.

Akhirnya tak tertahan lagi. Ia datang ke Inspeksi Daerah. Minta dipindahkan ke kota paling kecil di Sunda Kecil. Permin-taan yang terlalu aneh kedengarannya, apalagi bagi masa ini, dimana setiap orang ingin hidup di kota besar, diterima dengan senang oleh Inspeksi.

Sepekan yang lalu, waktu Ibu duduk sendirian di depan rumah, dan Anna mengunjungi kawannya, ia mendekati pelan-pelan, dengan muka berkeruh.

“Engkau terlalu pendiam sekarang, Nak. Banyak pelajaran?” Tanya Ibu dengan suaranya lembut.

“Saya akan pindah ke Flores, Ibu!”

Ibu terdiam, menundukkan mukanya, dan berkata pelan, hampir berbisik.

“Yah, saya telah menduga sejak dua bulan yang lalu, Sur! Berat sekali rasanya. Engkau tahu betapa besar kasih ibu padamu, bukan?”

“Karena itulah, Ibu, saya....”

“Ya, karena itu! Saya sudah tahu Nak! Ibu lihat kegelisahanmu sejak kehadiran Anna di rumah ini.”

“Jadi Ibu tahu mengapa saya harus pindah? Ibu tahu, dalam hati saya ada benih cinta?”

“Sinar matamu terlalu jujur buat menyembunyikan itu, Sur! Tapi pelajaranmu? Tinggal setengah tahun saja ujianmu.”

“Biarlah, Bu!”

“Cita-citamu? Hari depanmu yang selalu kau perjuangkan selama ini?”

“Cita-cita tak kan padam, Ibu.” Dan hari depan? Tuhan memberikan hari depan pada segala manusia.” Tapi ia tahu pada waktu itu hatinya mengatakan yang sebaliknya.

Itu semuanya telah lampau: Dan telah merupakan goresan pada sekelumit dari hidupnya.

Dan ketika mencari telah menjelma di dasar segera, ia berdiri, memandang kekejauhan. Ia nampak jalan penghidupan yang masih akan ditempuhnya. Jalan berkelok-kelok yang belum dikenalnya.

Ia lihat segalanya merah dalam pelukan senja itu. Dan buat penghabisan kalinya ia melemparkan pandang ke buih-buih di pasir di bawahnya, keperahu-perahu nelayan, kegunung di jauh dan pelan dibisiknya:

Selamat tinggal.

(*Gama*, No. 4, Th V, Juli 1954)

Ziarah

Nasjah Djamin

Pelan-pelan kopi kureguk. Selintas pandanganku tepat beradu dengan mata Mak. Aku menunduk kembali. Untuk menghilangkan gelisah kupasang rokok sebatang, mengelaki mata Mak yang terus menatap aku. Seluruh rumah terasa sejuk: lantai tanah, kursi meja, dinding, kain jendela dan aku sendiri. Tidak kudapati kain pelekot papan tergantung di kapstok. Pun baju gunting cina atau kopiahnya tak terlihat. Dan aku merasa lebih asing lagi. Terhadap Mak yang duduk di hadapanku, terhadap kamar ini, terhadap diriku sendiri! Terhadap segalanya.

“Lama Papa sakit Mak?” akhirnya aku bertanya. Haruskah aku sedih, atau sedikit-dikitnya merasa terharu! Heran, aku tak merasa apa-apa. Seolah-olah tak ada kejadian yang luar biasa.

“Penyakit tua, papamu itu Nur!” kata Mak. Suara Mak pun biasa saja, jelas dan perlahan.

“Cuma seminggu sakitnya. Dan dalam seminggu itu puas ia meninggalkan perangai. Larangan dokter tak dipedulikannya. Batuknya makin menlengking dan terus saja ia makan gula. Segala gula-gula, bonbon, stroop dan es. Abangmu si Buyung sudah marah-marah saja karena tak mau dilarang itu. “Bagaimana Papa ini?” selalu si Buyung marah-marah karena kesalnya. Dan papamu itu diam dimarahi, tapi kemudian ia makan gula-gula dan es lagi kalau si Buyung berangkat kerja. Lalu, pagi itu ia menyuruh adikmu si Nona membeli stroop ke kedai cina. Si Nona tak mau menghiraukan. Papamu berang merontak-rontak, dan mengomel bahwa tak seorang pun anak-anaknya merasa sayang padanya. Ia pergi sendiri tertatih-tatih ke kedai si Akai, dibonnya sebotol sirop dan es. Sudah tak bisa lagi dia diketengai lagi. Awak malah yang dibentak-bentaknyanya. Dan Mak hanya melihatnya saja perangainya itu. Seperempat jam kemudian sehabis minum sirop kental dan es itu, kontan meriangnya bangkit, sehebat-hebatnya,

diiringi dengan lengking-lengking batuknya yang menyayat hati. Bergoncang tempat tidur karena meriang itu. Hati mak sudah berdetak. Tengah hari sepulangnya si Buyung dari kantor, ia berkesal hati lagi terhadap papamu itu, dan ia hendak memanggil dokter. “Tak guna panggil dokter lagi, Yung!” kata Mak. “Dan janganlah kau masuk kerja sore ini!” Tapi si Buyung pergi juga kerja, sebab meriang papamu yang demikian memang kejadian yang bisaa selama ini. Tapi hati mak sudah berdetak. Lalu sorenya papamu buang air besar, banyak-banyak, senak kamar karenanya. Gembira dan bahagia papamu berkata: “Ha, suci, suci sekarang aku, habis sudah keluar segala najis dari tubuh ini!” Setelah semua Mak bersihkan tiba-tiba saja hilanglah seri papamu. Pun napasnya tambah sesak dan Mak takut “Ajalnya sudah tiba!” Si Buyung tak di rumah. Ah dia tidak mendengarkan kata-kata Mak tadi. Cuma si Din yang kebetulan datang menjenguk. Kamilah yang melepas papamu, si Nona, si Din dan Mak.

Suntil digisarkannya ke gusi sebelah kiri. Mak diam pula. Ah, lupa tadi aku membelikan tembakau suntil yang enak buat Mak di pasar. Selalu gemuk Mak ini: di waktu hatinya susah, di waktu senang. Mataku hanya sempat melihat ke dadanya, tak berani melihat ke dalam matanya. Kecil hatiku melihat baju yang sudah usang luntur itu. Lebaran kemarin baru kukirimi ia cita sebaju, kenapa tak dipakainya? Dan apa yang harus kubilang kini? Tentang penyakit Papa, tentang ajal Papa, sudah kudengar. Papa sudah pergi! Wajahnya mengabur dari ingatanku, tak kuasa aku mendapatkan bayangan bentuknya. Tak bisa aku menyebutkan apa warna matanya, bagaimana rupa hidungnya, atau bibirnya!

“Macam-macam lah manusia ini meninggalkan perangai,” kata Mak pula. “Papamu itu sudah jadi anak-anak kembali. Tapi nenek si Tahar lebih buruk perangainya lagi waktu hendak mati. Dileposnya kepala cucunya yang kecil-kecil dengan tahi, dan ia tersenyum-senyum.”

Bagaimanakah rupa Papa, bagaimana, bagaimana? Aku tak tahu, tak tahu lagi! Yang kuingat tentang Papa, ialah waktu aku

bertemu kembali sesudah kurang lebih 10 tahun berpisah jauh. Waktu aku berhadapan dengan dia kembali, aku bertanya-tanya: ini Papa, Papaku? Lucu waktu kami berpisah dulu itu, aku masih suka dimarah-marahnya, aku masih pakai celana pendek. Kumis dan janggutku hanya bulu-bulu yang halus. Dan waktu pertemuan kembali itu, aku ditakuti dan diseganinya! Dan ia menjadi kanak-kanak lagi. “Ini aku, Pa,” kubilang. Senja ketika aku datang tiba-tiba itu lampu sudah terpasang. Tapi ia hanya memanggut dan senyum sebagai menghadapi orang asing yang tak dikenalnya. Ompong giginya sudah, lalu sebagai anak kecil kemalu-maluan ia meninggalkan aku. Di gang ia bertanya pada si Buyung: “Siapa yang datang itu, Yung?” kecut hatiku mendengar tanyanya itu dan aku tambah merasa asing dari segalanya yang dulu kukenal sejak kelahiranku. “Itu kan si Nur! Alla Papa ini, masa Papa tak tandai dia? Anak Papa!” kemudian ia ke depan lagi menemui aku, memandangiku sejurus dengan tak berkata-kata. “Ha,” katanya kemudian, “Jadi kau ini si Nur! Sudah besar kau!” aku tertawa mengiyakan, sambil bertanya-tanya, apakah yang membuat rasa keasingan dan pemisahan antara aku dengan Papa begini? Benar-benarkah aku jadi orang asing, terhadap Mak, terhadap Papa, terhadap adikku si Nona, dan terhadap abang-abangku? Asing karena perceraian 10 tahun itu? Atau karena aku telah banyak mengecap derita hidup dan telah tumbuh dewasa dalam pemikiran dan pandangan tentang segalanya mengenai hidup ini? Karena aku telah mempunyai sikap sendiri terhadap kehidupan ini? Waktu aku tadi baru saja menaiki tangga, Mak sedang sendiri di pintu, mungkin sedang bertanya-tanya, siapa anak muda menjinjing koper datang bertamu senja-senja begini? Dan aku hanya bilang sambil meletakkan koperku di anak tangga: “Mak!” Dan tiba-tiba aku dipagut Mak, ditangisi dan diciumi. Dalam hatiku terbit lagi tanya kenapa aku dipagut dan ditangisi Mak begini? Tapi keheranan tanya itu hilang cair, ketika pun di mataku tergenang air dan hidupku tumpat. Hilang rasa keasingan itu, dan aku menyadari: dia itu Makku, dan aku anaknya yang berasal dari darah dan dagingnya! Sedu sedanku membuat aku sadar.

“Kautipu Mak, kautipu!” tangis Mak, sudah besar kau, sudah berubah kau! Aku didekap dan diciuminya sehabis-habisnya. Mak tak lupa padaku, dan aku juga tidak. Ia tetap gemuk sebagai waktu kami berpisah dulu. Hanya Papa yang sudah pelupa dan hampir mendekati masa pikunnya.

“Papamu pun tak lupa pada kau,” kata Mak. “Waktu sudah hampir sampai saatnya, ia membentak-bentak si Din, menyuruh kalian semua datang melepasnya. Dan Nur, kau tak datang. Kauterima telegram si Buyung?”

Aku mengangguk. Telegram kuterima, tapi aku tak datang. Kalaupun aku datang, jenazah sudah dikuburkan sehari-semalam. Ah, alasan melepaskan diri saja! Kulihat air muka Mak, di matanya ada terasa penyesalan kepadaku. Satu yang amat tak kusukai: pamitan! Melepas dan dilepas. Berangkat kemana saja, baik jauh ataupun dekat, tak pernah aku pamitan. Pergi tanpa pamitan! Ah, bukan aku kena pengaruh sebaris sajak Chairil itu, tidak! Cuma begitulah aku. Aku terlalu banyak berseorang diri. Mungkin rasa takutlah itu namanya, tidak mau tahu dengan pamitan. Takut menghadapi perceraian yang akan membawa perubahan di hadapan! Tak tahu aku. Tapi dari kecil aku sudah begitu, dan besar pun aku begitu! Masih pendiam dan tak mau mendesakkan diri, tak mau jadi pusat perhatian! Dan kependiamanku itu, kini mungkin lebih banyak menyusahkan orang lain dan aku sendiri. Sehingga mendiang Papa pun terlalu segan padaku. Juga Mak. Berat dan segan mereka bertanya lepas-lepas, dan segan aku membuka mulut, walaupun hatiku menjerit-jerit hendak minta kata-kata dan pernyataan kasih dari Mak dan Papa. Tapi penghubungan rasa tidak ada antara kami, aku dibenam oleh rasa keasingan diri. Sekali pernah Mak bertanya berkelakar: “Kapan kau kawin, Nur?” Aku menangkap senyum Mak yang mengharap jawab. Dan aku menggeleng saja. Lalu kemudian Mak berkata ragu-ragu dan berhati-hati: “Kemana gadis yang dulu pernah datang menjemput Mak, dan pernah membantu Mak masak di dapur? Kapan kalian akan kawin?” Hatiku jadi keras dan mengerutu di dalam. Ah, ah si Wina itu lagi! Rajin benar ia hendak

mempererat tali silaturahmi dengan Mak, dengan si Nona? Padahal aku hampir sudah berputus-putus dengan dia! “O, si Wina?” Kubilang pada Mak, “Dia hanya teman bisa Mak!” Mak terdiam, hanya katanya kemudian: “Abangmu si Din sudah satu anaknya sekarang.” Dan ia tak berkata-kata lagi, tapi di matanya itu ada keheranan berkata: si Wina itu cinta belum padamu! Sejak itu Mak tak pernah menyinggung-nyinggung soal itu. Waktu aku turun lagi ke Jakarta dari tempatku di Yogya, pernah kubawakan tembakau *warning* buat Papa. Tapi ia dilarang keras oleh dokter merokok dan kecil hatiku rasanya. Kini aku lupa bagaimana rupa Papa!

“Pergilah kau ziarah ke pandam pekuburan Papamu, Nur,” kata Mak.

Dipandangnya aku. Meminta. Aku mencari alasan mengelak. Selama hidupku tak pernah aku pergi ziarah, dan pecah pikiranku ingin mengetahui apa perlunya ziarah ke tempat istirahat manusia! Kuburan membawa perasaan suram leking padaku. Bukan tempat duniaku berpijak. Bukan aku takut mati bila melihat kuburan, tapi kesuraman yang menyayat itulah yang tak kusukai. Sebab hidupku sendiri memang sudah begitu suram sendirian! Sekali hanya pernah aku mengiringi usungan orang mati. Waktu Chairil diantar ke Karet. Seminggu sebelum ia mati kami dan beberapa kawan lain masih nongkrong di warung kopi TIM jalanan, mengunyah tempe dan dialah yang banyak obrolannya. Waktu kemudian ia kulihat dalam peti mayat di kamar mati rumah sakit, sejenak aku heran karena hatiku bertanya: He, Chairil! Mati kau? Seolah-olah aku bertanya bisaa waktu-waktu bertemu dengan dia: He, Ril apa kabar? Dan ketika ia dimasukkan ke liang lahat, barulah aku tahu dan merasa benar-benar dalam hatiku: “Ya, betul-betul mati dia! Besok ia hancur dikerubungi cacing!” Heran, melihat ia diletakkan orang di liang lahat, aku teringat sajaknya Dien Tamaela: Beta Pattirajawane, yang dijaga datu-datu, cuma satu. Aku tersenyum dalam hati, seolah-olah Chairil yang terletak itu berkata: Lihat! Beta kini Raja cacing Ah, tak

bisa aku berbuat menghilangkan rasa lucu asing itu. Tak menghormati manusia yang diserahkan kembali pada asalnya itu!

“Lebaran kemarin pun kau tak datang. Kenapa kau tak pulang Nur?” Tanya Mak lagi. “Wah, ramai-ramai kami ziarah ke pandam Papamu.”

Memang aku tak pulang lebaran kemarin. Berapa abad yang lalukah sudah, aku tak pernah mengucapkan maaf atas segala dosa dan mencium tangan di hari lebaran! Tak ada bekas zaman kanak-kanakku lagi yang tinggal, dengan keagungan dan kesucian lebaran itu. Waktu lebaran kemarin aku meringkuk tidur di rumah, aku bersenang-senang dengan kawan mereguk wiski. Kalau tahulah, Mak!

“Tidakkah kau akan ziarah sekarang ke sana?” Tanya Mak.

Aku diam tunduk.

“Kapan kau kembali ke Yogya?”

“Besok,” kubilang. Dan ketika aku memandang mata Mak, hatiku cair.

“Baiklah Mak,” kubilang. Lalu tersenyum tak hendak mengecewakannya.

“Pergilah dengan si Nona,” kata Mak. Gembira suaranya. Si Nona tahu sudah pandam Papamu.

Aku mengangguk, dan si Nona bersiap-siap berpakaian.

“Bacakanlah Al-Fatihah, bacakan ayat Kursi,” kata Mak lagi.

Aku mengangguk pula dan aku lupa apa yang kuanggukkan, apa yang harus kubacakan nanti. Ah, si Nona ini! Kenapa lambat betul berpakaian? Memang perempuan, manusia yang paling lambat selalu!

“Belilah bunga dan kemenyan nanti di tengah jalan,” nasihat Mak lagi waktu si Nona dan aku akan berangkat. Kurus si Nona kini! Sudah dua anaknya. Waktu duduk dalam becak ia kulihati. Ia membuang muka ke arah lain. Dan mataku jatuh ke pergelangannya. Menjerit hatiku, ah begitu kurus dan tipis seperti ranting kering. Terasa kerongkonganku menyekat. Ingat masa kecil kami,

berkelahi, berkejar-kejaran, adu-mengadu dan berkelakar. Peristiwa-peristiwa yang amat jauh mengabur!

“Kau pendiam sekarang,” kata si Nona.

Aku jadi lebih diam lagi. Becak laju terbang di keramaian Jakarta. Kita sudah tua bangsa sekarang, kataku dalam hati. Kau sudah jadi ibu dan aku masih sendiri saja luntang-lantung.

“Tas kulit yang kaukirimkan dari Yogya kemarin dulu itu, kok bau Nur?” terdengar suaranya lagi.

“Iya?” Kataku terkejut. Dan ketika kulihat ia tak mengempit tas yang kubelikan itu, hatiku jadi sedih.

“Tapi sudah kubersihkan dan kusemir. Bagus jadinya.”

“Aku yang salah pilih,” kubilang. Seharusnya kupilih yang dari kulit sapi. Kulit kambing memang bau. (Akulah yang tolol, ejek hatiku).

Dan di panas terik kami mencari pandam pekuburan Papa.

“Di sini tuan,” kata si penjaga. “Sudah lama juga anak tak datang,” katanya kemudian pada si Nona, matanya melirik padaku.

“Ini abang saya Pak,” kata si Nona, baru datang dari Yogya. Si Penjaga mengangguk, menyeringai. Katanya: “Semuanya saya bersihkan dan saya rawat rapi-rapi di sini.”

Aku mengangguk, ikut-ikut menyeringai. Hatiku merutuk dan mencaci.

“Yang kaubersihkan hanya kuburan kelas satu atau kelas dua?” Kebetulan Papaku dikubur di bagian kelas dua. Di kelas tiga, rumput dan ilalang tak mau kau menyanginya! Sesudah mati pun manusia masih dibedakan tempatnya, padahal sama-sama hancur jadi tanah kembali!

Si penjaga meninggalkan kami. Dalam hatinya tentu berkembang harap nanti akan dapat uang rokok dari kami.

“Uang yang kau kirimkan untuk menghiasi pandam kubur Papa masih disimpan Mak,” kata si Nona. Akan disatukan nanti dengan uang dari si Din dan si Buyung.

Kubur-kubur sekeliling kami rata-rata sudah rapi dibina. Dengan semen, dengan batu pualam, dengan marmer. Pandam

yang kuhadapi ini hanya baru dibina dengan batu bata merah, dan kerikil. Seharusnya kuburan Papa ini juga dibina dengan marmer nanti, teriak hatiku. Iri pada kuburan sekeliling.

Si Nona berlutut. Aku ikut menjongkok sopan di sampingnya. Heran lagi aku, tidak merasa sedih. Hanya aku tambah diam. Kulirik si Nona, sedihkan dia? Aku tak tahu, cahaya matahari silau amat. Hatiku senyum mengejek: apa kerjamu mencangkung di sini? Si Nona merobek sabut kelapa. Otomatis jariku membantu dan mencetuskan korek api. Bau menyan mengepul di getetar panas. Si Nona menekur. Tak teringat lagi olehku apa yang diperbuat si Nona terlebih dahulu: menaburkan bunga, atau membakar kemenyan? Tapi yang aku tahu ialah, kudapati aku sudah juga di samping si Nona. Bacakanlah Al-Fatihah, pesan Mak tadi. Berapa kali harus kubaca, dan ayat apalagi yang harus kusebut? Sudah lama aku tak menyebut-nyebut Al-Fatihah, aku sudah lupa. Berapa kali harus kubaca? Betul-betul aku tak tahu lagi. Lupa apa yang harus kuperbuat. Aku kini berhadapan dengan kuburan Papa. Dimana ia sekarang? Di surga atau sedang menekur pada kami berdua, anaknya yang tengah berlutut ini? O, dapatlah arwah orang mati bicara, membawa berita dari dunia sebelah sana! *Strange, is it not? That of the myriads who before us pass'd the door of darkness through, not one returns to tell us of the road, which to discover we must travel too.* Dari dulu Umar Khayyam bertanya-tanya dari kini aku pun tak tahu misteri apa yang terdapat di dalam sana! Aku menekur setekun-tekunnya, menyatukan pikiran dan hatiku: aku berhadapan dengan Papa, dengan Papa! Tapi aku bisaa saja. Aku tak bisa memanggil pribadinya yang kuingati semasa hidupnya. Tak ada getaran apa-apa dalam hatiku. Terlalu lebar jurang antara kami! Hanya pandam kuburan yang terlihat nyata di mataku: batu bata merah, kerikil dan nisan dengan huruf-huruf, nama, tanggal lahir dan tanggal meninggal dunia. Kupicingkan mata. Tak ada apa-apa! Terpikir olehku, barangkali memang sudah betul-betul asing aku dari ayahku! Sudah sarat dengan dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan yang ditegakkan oleh kepercayaan yang sejak kecil telah ditanam-

kan padaku? Pernah kau menyembah Tuhan sebagai yang kuajarkan padamu waktu kecilmu? Menyembah? Menyembah Tuhan? Kehendak Tuhankah supaya manusia harus menyembah-Nya? Sebagai budak menyembah pada tuannya! Sedangkan Dia bersifat adil, penyayang dan pengasih. Yang memiliki sifat-sifat demikian tidak ingin jadi sumber penyembahan siapa pun. Hanya yang bersifat pura-pura dan tidak mengerti. Kalaupun aku datang pada Tuhan, ialah karena dia adalah sumber cinta dan dengan cinta itulah aku datang pada-Nya, tapi tidak dengan menyembah-nyembah-Nya. Tuhan pun tidak suka pada orang yang hanya pandai menyembah-nyembah saja karena terpaksa atau karena tidak punya kesadaran. Tidak kemauan-Nya menciptakan manusia ini, supaya jadi kelompok budak-budak hina terbelenggu dengan terpaksa. Tapi Ia menghendaki orang jadi manusia merdeka. Manusia merdeka dan berdasar kasih sayang. Inilah harusnya tugas manusia hidup di bumi ini! Bagi semua manusia, dimana saja dia berdiri, di lingkungan agama dan kepercayaan mana pun juga dia berada. Lucu manusia hanya memuja Tuhan, memuja kebesaran-Nya, keadilan-Nya, kasih sayang-Nya dan pengampunan-Nya. Seolah-olah itu hanya hak Tuhan. Itu tak pantas, padahal manusia itu juga punya sifat-sifat baik yang demikian dalam dirinya. Tidak mengerti atau tidak sadar, Tuhan ada dalam dirinya dan dirinya ada dalam Tuhan. Mereka sudah memisahkan, dan tidak menemui-Nya. Kewajiban manusialah menemui sifat-sifat yang sudah ada dimilikinya dalam dirinya itu dan mempergunakannya. Bukan penyembahan pada Tuhan dan memuja-muja-Nya itu yang penting, tetapi menjadi manusia baik yang mempunyai dan mempergunakan sifat-sifat ke-Tuhanan itulah yang penting. Pun maksud agama-agama yang bergolong-golongan, ialah membawa dan mengarahkan manusia pada cinta, kebaikan, kasih sayang dan kesempurnaan. Semuanya bertujuan memberi jalan pada manusia supaya jadi manusia yang baik. Dan juga Tuhan tidak memilih golongan-golongan, Dia hanya tahu manusia yang baik atau manusia yang gagal karena tidak punya kesadaran, dan tidak mau tahu. Dalam hal ini Tuhan tidak memilih

bangsa, benua, daerah dan agama yang dianut manusia. Jadilah manusia baik yang mempunyai sifat-sifat ke-Tuhanan dan kita akan jadi manusia yang baik: sebagai orang Islam yang baik, sebagai orang Kristen yang baik, sebagai penganut Budha yang baik. Bukan keagamaanlah yang penting, tapi perikemanusiaan yang berdasarkan sifat-sifat ke-Tuhanan itu!

Air mata si Nona melintang sebutir di pipinya, mengilas di terik matahari. Asap kemenyan mengganggu hidungku, keringat basah-melekatkan baju ke punggung. Asap kemenyan cepat pula hilang. Kini hanya tinggal hitam-hitam sabut yang tak habis seluruhnya terbakar. Si Nona menunduk masih, dan matakku terbentur lagi ke bunga yang ditaburkan di atas kerikil, terbentur ke nisan dengan huruf-hurufnya dan ke batu yang merah. Aku tak bisa menangis sebagai si Nona. Tak bisa lagi. Ah, maafkanlah aku Papa. Aku tak bisa menangis.

Kau sudah murtad, kafir, kafir!

Aku menggeleng. Yang penting ialah perikemanusiaan berdasarkan sifat-sifat ke-Tuhanan! Ah, dalam perkataan murtad dan kafir itu saja sudah tersimpul benci dan penghinaan dan pembuangan dari satu golongan terhadap manusia lain. Kenapalah harus dipisahkan golongan dari golongan dengan benih permusuhan begitu. Tidaklah lebih baik, bila manusia tidak bergolongan-golongan dalam pemisahan pada kepercayaannya masing-masing, tapi segala manusia ini hanya mau berpegang pada keyakinan: jadi manusia yang baik dan merdeka dalam hubungannya antara manusia dengan manusia. O, ini, agaknya yang telah memisahkan papa dengan aku! Sudah terputus benar-benar tali antara kita.

“Sudah Nur?”

Si Nona memandang penuh-penuh ke matakku. Di matanya itu, dan di panas genangan matakku sendiri, aku tahu bahwa aku meneteskan air mata. Aku menunduk lagi, seolah-olah hendak berkata pada si Nona bahwa aku belum siap. Si Nona melepas keluh hampir tak terdengar. Ah, tentu disangkanya aku menitikkan air mata, mempunyai sebab yang sama dengan titikan air matanya. Papa, papaku! Dengharlah, akan kubilangkan semuanya

padamu tentang aku, yang merasa asing darimu. Ya, itulah sebabnya. Itu! Aku sudah murtad dan kafir. Menurut hukum kepercayaan yang kau anut dan yang kau ajarkan semasa aku masih kecil dulu! Aku dilahirkan ke dunia ini sebagai anakmu. Apakah itu kehendak Tuhan, apakah itu sudah ketentuan takdir, apakah itu sudah yang ditentukan oleh bintang-bintang, tak tahulah aku. Yang tahu aku, ialah aku lahir ke dunia ini sebagai anakmu, dan sebagai anak manusia. Sejak Hawa dan Adam berbuat dosa dan dibuang ke dunia, lalu turun temurun sampai sekarang ini, pun keturunannya tak lepas dari dosa, yang diterbitkan oleh hawa nafsu. Bukanlah aku menyesalkan kejatuhan Hawa dan Adam yang menyebabkan anak-anak manusia lahir dan juga harus menanggung kejatuhan Bapak dan Ibunya yang pertama-tama. Tidak!

Yang penting ialah manusia sudah dilahirkan, dan kewajibannyalah mengatasi hawa nafsu dan kejatuhan-kejatuhan dosa. Dengan berusaha jadi manusia baik. Menjauhi perkosaan terhadap segala, terhadap siapa pun. Juga terhadap diri sendiri! Buat manusia yang penting bukanlah taat menyembah Tuhan, biar di gereja, di mesjid atau di kelenteng, tapi taat kepada keyakinan: jadi manusia baik. Tuhan bukan hanya ada di tempat-tempat suci yang tertentu tapi dalam diri setiap manusia itu sendiri. Diri manusia itulah tempat suci. Kalau memang tidak menemui atau tidak tahu bahwa dirinya itu tempat suci di mana Tuhan berada, dapatkah ia mencari di tempat-tempat suci tertentu tempat menyembah Tuhan? Bisakah kesucian itu ditemukan di tempat lain, di luar diri kita. Sekarang aku sudah murtad, kafir. Jauh terpisah dari apa yang kautanamkan sejak kecil. Itu hanya kekafiran, ini aku tak hendak menyoalkannya, benar atau tidaknya. Itu hanya kata-kata yang dibuat manusia, hanya untuk menunjukkan seseorang telah dibuang dari golongan yang berkelompok dalam kepercayaan yang dianutnya. Bagiku tak jadi soal, manusia itu memegang sesuatu kepercayaan apa pun, aku tidak perlu bertanya: penganut Kristen yang baikkah dia, atau penganut ini atau itu yang baikkah dia, dan seterusnya. Tapi aku hanya bertanya manu-

sia yang baiklah dia? Kalaupun surga itu ada, Tuhan tidak akan mempertanyakan pada yang berhak memasukinya dengan berkata: kau dari agama apa? Tidak, pada pendapatku. Dia hanya berkata: kamu manusia yang baik, surga ini disediakan bagi manusia yang berbuat kebaikan selama hidupnya, kebaikan yang diperbuatnya dengan tidak memakai perkosaan. Orang yang taat menyembah-Nya, belum tentu suci dan tidak punya dosa. Orang yang tidak taat menyembah-Nya, belum tentu kotor dan penuh oleh dosa. Papaku, maafkanlah aku, berterus terang begini. Aku tak dapat berbuat lain, atau memperkosa diriku sendiri dengan berbuat pura-pura seolah-olah aku seorang yang taat kepada kepercayaan dan agama yang kau pegang dan kau ajarkan padaku dulu. Dan pun aku tidak mau bilang bahwa diriku suci, atau tidak punya dosa. Maafkanlah aku tidak membacakan Al-Fatihah dan ayat untukmu.

“Sudah Nur?”

Pelan dan hati-hati suara Si Nona bertanya. Ia berdiri di sisiku sudah, tunduk melihatku. Hatiku lega ketika aku pun berdiri dan memandangnya. Dan matanya lembut berkata sebagai membujuk: “Kau menangis? Janganlah menangis! Nanti, sekali kita pun akan mati kalau datang waktunya. Dan anak-anak kita akan ziarah dan membacakan Al-Fatihah pula.”

“Jangan dibiarkan begini saja kubur Papa,” kataku. Kalau dapat rezeki nanti, akan kutambah lagi untuk beli bahan-bahan semen atau batu putih.

Pelan kami meninggalkan pekuburan, meneruskan hidup masing-masing. Tapi tak pernah kukatakan pada Si Nona ataupun pada Mak, bahwa aku tak membacakan Al-Fatihah dan ayat ketika aku menekur, atau ketika ada selintas air matakku jatuh menghadapi pandam pekuburan Papa. Si Nona dan Mak tak tahu rahasia hatiku, dan air matakku di depan kubur Papa.

(Majalah Budaya, Agustus 1954)

Sungai, Laut, dan Manusia

Rochmani M.K.

Entah telah berapa lama kami saling berdiam diri. Hanya deru ombak di kejauhan diseling suara pijakan ranting dan pohon-pohonan yang berderak-derak tertiuip angin kadang-kadang memecah kesunyian. Aku tidak tahu jam berapa, tapi kulihat bulan purnama telah enam puluh derajat di ufuk timur. Jalan semakin menyempit dan beceknya bukan main, habis hujan dua hari terus-menerus. Kami berjalan beriring sambil menunduk mencari jalan yang lumayan. Dia jalan di mukaku. Langkahnya yang kecil-kecil itu mengingatkan aku pada langkah-langkah *baliroom* yang kupelajari setengah mati pada waktu aku ikut-ikut mabuk dansa. Dan bunyi langkahnya yang memberat menandakan bahwa ia orang yang berkemauan keras. Sifatnya ini telah kukira sejak perkenalan pertama. Aku menganggap dia gadis misterius, gadis yang bertirai, sedang pada sinar matanya mengesan kemauan yang tak kunjung padam diliputi pula oleh sentimentaliteit yang berlebih-lebihan. Sifat-sifatnya inilah yang menyebabkan aku ingin berkenalan lebih rapat lagi, malahan sekarang timbul keinginanku untuk menundukkannya. Entahlah lambat-laun nafsu Columbus menurun kepadaku.

Kesunyian desa mulai terasa mengerikan. Rumah-rumah mereka telah tertutup semua, malahan ada satu dua rumah telah digelapi. Aku heran mengapa purnama begini tak ada anak kecil yang *dolanan*. Persoalan karena tempatnya becek atau karena kelelahan mereka, tak kupikirkan lebih lanjut. Hatiku rasa membeku seperti keadaan desa dan gadis yang jalan di mukaku. Kuraba kantong celana dan jasku kalau-kalau ada *mondharmonica*, kiranya hanya ada korek api yang tinggal isi kira-kira sepuluh batang. Kucoba bersiul melagukan lagu Chopin, tetapi segera kuhentikan pula karena aku malu terasa kebekuan hatiku membayang keluar. Agak lega rasanya ketika sinar lampu pondokan

kami mulai terlihat. Tetapi sinar lampu itu mengingatkan padaku bahwa waktu-waktu begitu teman-teman tentu sedang main bridge. Aku bosan dengan permainan itu, sedang macam yang lain tidak ada. Semuanya ini tentu akan menambah kejengkelanku. Jalan mulai bersimpang, terus kepondokan atau belok-ke laut. Seperti gerak refleks aku memerintahkan kawan seperjalananku.

“Belok kiri sahabat.”

“Hei, mau kemana?”

“Ke laut.”

“Malam begini larut.”

“Ada bulan, kau masih takut?”

“Bulan, lampu syaitan.”

Muka yang suram seperti benteng kumpeni ditambah kata-kata sinis menyombong menimbulkan perasaanmu ingin menundukkannya.

“Keliru kawan. Bulan cahaya kudus, sinar keagungan Tuhan.”

“Ya – sudahlah. Mari kita buat malam panjang dengan menikmati konser Nyai Roro Kidul.”

“Mengapa Nyai Roro Kidul? Mengapa bukan karunia keindahan Tuhan?” Aku mulai ingin membuka tabir kepercayaannya.

“Kau selalu ingin menonjolkan Tuhanmu teman, ingat aku bukan anggota Bulan Sabit.”

“Lepas dari Bulan Sabit apakah kau tidak percaya akan adanya?”

“Aku baru mencari, kalau ada akan kucari bukti-buktinya.

“Bukti. Maksudmu bukti yang nyata?”

“Ya.”

“Coba tajamkanlah pancaindramu, rasakanlah dan pikirkan segala kejadian dunia ini kau tentu akan merasakan dan melihat bukti-buktinya.”

“Tetapi aku tidak melihat Tuhan.”

“Tak mungkin, kita hanya dapat merasakan segala sifat-sifatnya.”

“Itulah pembuktian yang meragukan, karena zonder ketentuan yang pasti.”

“Ketentuannya pasti kawan. Ingat untuk menarik kesimpulan kita tak dapat hanya dengan satu ketentuan. Coba sekarang lihatlah awan dan bulan; siapa yang menggerakkan? Mengapa semuanya ini merupakan komposisi yang sangat indah. Dan mengapa manusia merasakan demikian? Mengapa manusia dapat merasakan sesuatu yang halus dalam kebuasan gerak gelombang itu?

Dari mana – perasaan ini datangnya kawan. Dari sel-sel kita, darah kita. Atau empedu kita?”

“Aha, kau terlalu lekas menyerah pada persoalan-persoalan yang sukar kau jawab. Mengapa soal rasa sampai pada Tuhan?”

“Tanyakan pada kaun psikolog ‘kan nanti mudah jawabnya. Menurut teori si A begini si B begitu habis perkara.”

“Dan gerakan isi alam ini?”

“Oeh itu mudah. Banyak teori-teori Barat yang menguraikan soal itu, aku belum sempat mempelajari sampai mendalam. Coba aku jadi Einstein akan kuterangkan semuanya.”

“Kawan aku tidak bermaksud menghina kau ataupun ahli-ahli lain yang kau sebut tadi. Tapi, aku minta ketegasan pendapatmu sekarang.”

“Jangan kau berpegang pada sesuatu yang belum kau kuasai sedang yang telah kau punya kau lepaskan. Kita telah hidup sekarang dan kita perlu pegangan. Bagaimana kita bisa berpegang pada sesuatu yang belum jadi milik kita? Kita harus punya pendapat sendiri, bukan hipotesis tetapi sesuatu yang abadi. Sahabat jangan kita berlagak Einstein atau Nietze karena kita adalah kita dan mereka adalah mereka. Peniruan menggambarkan kekosongan dan kehampaan menyebabkan kita terombang ambing antara bumi dan langit.”

“Maaf teman, aku tidak bersedia mengadakan polemik. Kita ke sini hanya ingin lihat laut dan bulan. Soal kepercayaan adalah persoalan tiap-tiap manusia yang masing-masing mempunyai corak dan perjalanannya sendiri-sendiri.”

Ia mulai membuang muka dan aku tahu ia mulai menutup tirai rapat-rapat bagiku. Diangkatnya leher mantelnya tinggi-tinggi sehingga badannya yang kurus kering itu hampir semuanya terbenam kedalamnya. Pemandangan itu mengingatkan aku pada gantungan mantel di toko yang semasa kecil aku takut melihatnya. Sementara itu deru ombak semakin keras dan angin laut tak berhenti-hentinya mempermainkan baju kami. Kulihat kawanku berjalan kepayahan di atas pasir.

“Kita berhenti di sini saja. Ombak pasang, lebih baik kita agak jauh.”

Aku mendahului bicara supaya mengurangi ketegangan. Suasana beku terulang meliputi kami berdua. Aku mulai ingin menundukkan benteng besi lagi. Penutupan tabirnya menambah keinginanku untuk membukanya kembali.

“Mengapa diam. Termenung?”

“Lihat laut.”

“Ingat siapa?”

“Kukagumi keindahannya. Lihat ‘tu pertemuan sungai dan laut.”

“Ya, pertemuan dua kekuatan yang berlainan aliran. Gambaran perjuangan hidup manusia.”

“Laut berjuang untuk apa?”

“Untuk memperluas kekuasaannya. Bukankah hampir tiap perjuangan itu dasarnya demikian? Tapi laut lambang perjuangan manusia yang keras kemauannya. Dan aku hormat pada orang yang demikian.”

“Mengapa pertemuan sungai dan laut meminta perjuangan pula?”

“Karena berbeda aliran. Coba lihatlah perjuangan sungai itu, dia hanya kecil tetapi dengan ketenangan dan ketabahan ia dapat mengalahkan laut yang begitu luas.”

“Perbedaan aliran tak mungkin membawa persatuan.”

“Mengapa tak bisa. Buktinya air laut dan air sungai. Meskipun perjuangan air sungai untuk jadi air laut hebat sekali, tetapi

setelah mereka bersatu kau tak dapat membedakan mana air sungai dulu dan mana air lautnya.”

“Akh, persatuan yang dipaksakan.”

“Tidak dipaksa sahabat. Itu persatuan yang sewajarnya. Air sungai akhirnya bersatu dengan air laut. Dan persatuan tanpa didahului perjuangan, malahan tak hidup namanya. Kurang cabai kalau menurut istilah yang doyan sambal.”

Aku mulai merasa senang. Terasa telah dapat kukalahkan sebagian pojok benteng yang keras membeku.

Ia diam. Batuk-batuk kecil karena kedinginan. Sambil memperbaiki letak syalnya, matanya bergerak ke arah sungai untuk menghindari pandanganku.

Ia kelihatannya lebih manis dari samping. Tiba-tiba perasaanku ingin menundukkan berubah menjadi perasaan ingin melindungi. Kata-kata pertemuan sungai dan laut berkesan lain dalam kalbuku. Aku tidak tahu apakah permainan rasa ini dipengaruhi sinar bulan purnama atau tidak. Tetapi nyatanya aku mengucap syukur karena kesunyian yang membahayakan ini lekas berakhir dengan adanya suara halus yang setengah heran.

“Sssttt ada orang di sebelah sungai.”

“Oh, orang mencari ikan.”

“Kasihani begini malam. Mengapa Tuhanmu tiada menaruh kasihan? Mengapa mereka harus kerja malam – malam?”

“Mengapa kasihan? Bukankah itu malahan menunjukkan kerakhmatannya? Apakah yang kau cari didunia ini. Kekayaan? Ataukah kebahagiaan, ketenangan hidup dan damai?”

Tanyakan pada mereka bagaimana perasaannya terhadap hidupnya dan terhadap pekerjaannya. Rata-rata mereka merasa bahagia, tenteram dan senang, juga pada pekerjaannya. Suatu bukti bahwa apa yang dicari manusia bisa terdapat dimana-mana serta dengan jalan apapun juga. Sedang kekayaan hanyalah salah satu alat untuk mencapainya. Sayangnya orang sering hanya mengejar alat lupa pada tujuannya.

“Tetapi mengapa Tuhan menakdirkan orang yang selalu celaka? Seperti aku ini, hampir seluruh keluargaku punya penyakit

tbc dan orang tuaku meninggal semasa aku masih kecil. Mengapa Tuhan tidak memberi hak kepadaku untuk mengenyam kasih orang tua, terutama kasih ibu seperti kebanyakan anak-anak?”

Mengapa, mengapa kawan – apakah dosaku? Mestikah keadaan begini kukatakan Tuhan maha pengasih? Mestikah, bisakah.

“Sabar sahabat. Jangan mencampur adukkan takdir Tuhan dengan hasil perbuatan manusia. Aku tidak bermaksud menyalahkan keluargamu, tetapi suatu penyakit itu diderita tentu karena kesalahan orang itu sendiri, biasanya karena kurang hati-hatinya. Selain itu Tuhan kadang-kadang memang memberi cobaan pada kita untuk menguji ketabahan serta keuletan hati kita. Dan kita harus bisa bertahan. Contohnya kemauan ombak. Setiap hancur ia membangun kembali.”

(Majalah *Media*, No. 2, Th II, September 1955)

Derita yang Ringan

Siti Soeghaeljah

Entah memang sudah nasibku, aku harus hidup di dunia ini dengan penuh menderitaan. Sudah semenjak kecilku, waktu aku baru saja menginjak umur 13 tahun, ibuku meninggal dunia dengan tiba-tiba, dengan meninggalkan lima orang anak, dua perempuan, dan tiga laki-laki. Aku adalah anak yang sulung.

Sejak saat itu segala cinta kasihku kutumpahkan semua kepada adik-adik dan ayahku. Betapa berat penanggunganmu di kala itu sudah tak terkatakan lagi, lebih-lebih kalau aku melihat kemurungan ayahku, aduh sedih benar hatiku. Setahun kemudian ayahku kawin lagi dengan seorang janda muda yang cantik.

Aku merasa bangga sekali mempunyai ibu tiri yang secantik itu, tentunya ia akan mencintai aku dan adik-adikku seperti yang sudah diperbuat oleh almarhumah ibuku. Walaupun ibuku sendiri tidak cantik, tetapi aku dan adik-adikku sangat cinta kepadanya. Gambaranku yang indah dan baik tentang ibu tiriku ini membayang dalam kayalku. Tetapi apa yang kuharap-harapkan tadi hanya tetap tinggal kayal belaka, tak ada kenyataannya, bahkan sangat mengecewakan hatiku dan adik-adikku.

Yah, indah jelita memang yang tampak olehku pada luarnya, tetapi kiranya dalamnya sangat busuk. Hatinya runcing, penuh dengan jurang yang berliku-liku, lidahnya tajam pandai melukai hati orang. Pribadi ibu tiriku boleh diibaratkan emas yang lancung, kalau sudah hilang emasnya, jelaslah tampak kilat tembaganya yang asli. Sehari dua hari tampaknya ia sayang juga kepadaku dan adik-adikku, tetapi belum juga sampai tujuh hari sudah berubah perangnya. Tentang hal ini ayahku tiada tahu. Ia tidak pernah tahu dan tidak pernah mendapat tahu, bahwa anak-anaknya mendapat tekanan yang hebat dari ibu tirinya, karena tak ada seorangpun di antara anak-anaknya itu yang berani mengadukan untung badannya kepadanya. Sedangkan aku sendiri, walaupun aku tahu akan penderitaan yang aku tanggung setiap

harinya itu, aku tetap juga berdiam diri saja tak pernah dan tak mau mengadu kepada ayahku. Bahkan aku senantiasa berusaha agar ibu tiriku itu dapat juga mencintai aku dan adik-adikku.

Tetapi sudahlah, oleh karena hal itu sudah termasuk ke dalam masa lampauku, jadi tidak perlu aku membangkit-bangkitkannya kembali, apa perlunya bukan? Kuceritakan tadi itu hanya sekadar memberi keterangan sedikit, agar saudara-saudara tahu juga akan penderitaan-penderitaan yang kutanggung semasa kecilku. Sekarang dengarkanlah ceritaku setelah aku menjadi dewasa dan aku sesudah menjadi ibu.

Pada usia 20 tahun aku dikawinkan oleh ayahku dengan pemuda yang belum aku kenal. Ia masih ada pertalian famili dengan almarhumah ibuku. Walau aku tidak pernah kenal dengan bakal suamiku, hal itu tidak menjadi soal bagiku, aku mau juga dikawinkan dengan ia, karena aku tahu dan percaya benar kepada pilihan ayahku. Tentunya ayahku akan berhati-hati dalam memilih bakal menantu.

Perkawinanku itu merupakan suatu pembebasan bagiku dari penindasan ibu tiriku. Aku tiada menyesal dengan perkawinan itu, aku dapat hidup bahagia di samping suamiku. Lebih-lebih setelah aku dianugerahi beberapa orang anak, semakin erat juga pertalianku dengan suamiku.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan bulanpun berganti dengan tahun, genap lima tahun sudah aku hidup bahagia di tengah-tengah keluargaku sendiri. Tiba-tiba ayahku meninggal, sebulan sesudah mengawinkan adikku Lasmi. Tinggallah sekarang adik-adikku laki-laki yang tiga orang itu, dan mereka ini kubagi satu turut Lasmi, dan yang dua orang lagi turut aku. Dengan demikian keluargaku sekarang enam orang jumlahnya, aku dan suamiku, ditambah lagi dua orang anakku, ditambah lagi dengan dua orang adikku. Bertambah ramai juga rumah tanggaku.

Sebagai sudah kukatakan tadi, entah memang sudah nasibku aku harus hidup di dunia ini dengan lebih banyak menanggung duka daripada sukanya, kali inipun aku tiada luput pula dari percobaan yang diberikan Tuhan kepadaku. Suamiku tiba-tiba

jatuh sakit dan harus segera dirawat di rumah sakit, kata dokter ia menderita sakit tumor dalam perut dan harus dioperasi. Selama suaminya berada di rumah sakit aku senantiasa memohon kepada Tuhan, agar suaminya itu segera dapat sembuh kembali seperti sedia kala. Dan waktu ia akan dioperasi semalam suntuk aku tak dapat tidur, aku selalu mendoa kepada Illahi, agar suaminya dapat mengatasi saat-saat yang sangat membahayakan itu. Tetapi dasar sudah nasib, Tuhan sudah menghendaki perpisahanku dengan suaminya, aku tidak kuasa untuk mengubah kodrat yang sudah ditentukan oleh Tuhan bagiku, maka satu jam sesudah suaminya dioperasi meninggallah dia.

Sekarang tinggallah aku dengan kedua orang anak dan dua orang adikku. Bertambah berat juga kewajibanku sekarang. Hidupku kini menjadi kosong tak berisi, tak ada yang kuharapkan lagi. Maghligai kebahagiaanku sekarang hanya tinggal puing-puingnya saja. Tak ada lagi tempat untuk aku berteduh. Tak ada lagi tempat bagiku untuk berpegangan. Dunia sudah benar-benar gelap bagiku. Matakku memang masih terbuka dengan selebar-lebarnya, tetapi hatiku di kala itu sudah buta, tak dapat lagi menyaksikan dan merasakan apakah hari itu siang yang penuh dengan pancaran sinarnya matahari atautkah hari itu malam yang kelam-gelap dan mengerikan.

Semenjak meninggalnya suaminya, pekerjaan apa saja aku jalani asalkan halal dan tidak dilarang oleh agamaku. Penghasilanku hanya cukup untuk makan setiap harinya. Sering-sering aku mengeluh dan selalu pula merasa tidak puas dengan apa yang sudah diberikan oleh Yang Maha Esa kepadaku. Aku sangat iri kepada mereka yang selalu hidup dalam kebahagiaan. Di kala itu hatiku yang sedang diselubungi oleh tabir kegelapan itu selalu berkata, bahwa Tuhan tidak adil dalam membagi-bagikan kebahagiaan kepada ummatnya.

Pada suatu hari aku baru saja berbaring di atas kursi malas di ruang belakang, tiba-tiba anakku yang sulung datang mendapatkan aku sambil berkata “Ibu! Itu di depan ada nenek yang suka datanag kemari!”

“Aku segera bangkit lalu masuk ke dalambilikku unbtuk mengambil uang, tapi tak ada lagi uang kecil. Aku pergi ke depan mendapatkan nenek tadi sambil bertanya kepadanya, “Sudah lama Mbok tidak datang kemari, mengapa?”

“Saya sakit Ndoro. Hampir dua bulan saya sakit, dan baru sekarang saja dapat meninggalkan rumah.”

Aku pergi ke belakang dan tak lama kemudian aku pun keluar lagi sambil membawa bungkusan isi beras dan secangkir kopi panas lalu diberikan kepada nenek tadi. Girang benar ia nampaknya waktru ia menerima bungkusan dan secangkir kopi panas itu.

“Terima kasih Ndoro. Mudah-mudahan Tuhan melimpahkan kurnia kepada Ndoro dan anak-anak. Hari ini hari Jumat Kliwon, saya terima dengan girang hari pemberian Ndoro ini. Kebetulan benar Ndoro, saya dari tadi belum minum kopi. Tadi saya mau beli kopi tetapi yang berjualan sudah pulang.”

Kopi tadi dihirupnya perlahan-lahan sambil bercakap-cakap lalu bertanya kepadaku, “Anaknya Ndoro semuanya ada berapa orang?”

“Dua orang Mbok, laki-laki semua” sahutnya.

“Senang benar orang mempunyai anak itu” katanya sambil memandang ke arah jauh, seolah-olah ada sesuatu yang sedang dikenangkannya. Waktu ia memandang lagi kepadaku air matanya menggenang. Tampak olehku kesedihan hatinya membayang pada wajahnya yang sudah berkerut-kerut itu tetapi hanya sebentar. Dengan suaranya yang tertekan dan parau ia pun berkata pula.

“Dulu saya pun mempunyai anak tiga orang, tetapi ketiganya sudah mati. Yang satu gugur, yang satunya lagi mati karena melahirkan dan anaknya pun mati juga. Dan yang nomor tiga mati ditembak tentara merah. Sekarang saya hidup sebatang kara, suami mati, saudara saya empat orang pun mati juga. Tetapi semuanya itu tidak boleh saya sesalkan Ndoro, karena itu sudah kehendak Tuhan. Tetapi saya yang sudah setua ini yang sering sakit-sakit saja, tak mati-mati juga.”

Ia berhenti sebentar kemudian berkata ia kembali.

“Ya, Ndoro, saya sekarang sudah tua, sudah tak dapat bekerja lagi, tetapi saya harus makan juga. Untuk mencari sesuap nasi terpaksa saya setiap hari harus berjalan masuk kampung keluar kampung, masuk rumah keluar rumah, kalau-kalau ada orang yang menaruh belas kasihan kepada orang setua seperti saya ini. Dan saya mengucapkan syukur kepada Tuhan, karena hampir semua orang sangat dermawana terhadap saya.”

Ia membuka tumbu kecilnya yang senantiasa dibawanya barang ke mana saja ia pergi. Di dalamnya terdapat beberapa bungkus. Daun sirih, dua buah belimbing manis dan entah apalagi aku tak tahu. Ia pun berkata pula.

“Ini semua pemberian Ndoro-Ndoro yang saya datangi tadi. Nasi ini pemberian Ndoro Kolektur, dan kopi bubuk serta gulanya ini dari Ndoro Jeksa pensiun. Sirih pemberian Ndoro Mantri dan belimbing ini pemberian Ndoro Ajung, beras ini pemberian Ndoro sendiri. Hemmm! Kopi saya sudah habis Ndoro, dan sekarang saya permissi pulang. Saya mau singgah dulu di pasar mau beli tembakau dan gambir. Terima kasih, ya Ndoro. Ini hari Jumat Kliwon, saya mengucapkan terima kasih benar-benar kepada Ndoro.”

Ia berdiri perlahan-lahan lalu tumbunya tadi didukungnya dengan selendangnya dan dengan langkah yang tetap ia pun pergi meninggalkan rumahku. Badannya sudah bungkuk namun ia masih juga bepergian tiap harinya untuk mencari sesuap nasi. Lama aku berdiri bagaikan patung melihat nenek tadi dari belakang. Tiba-tiba menyingkaplah tabir yang gelap yang menutupi hatiku dengan selebar-lebarnya.

“Yah, mengapa aku tiada dapat sabar dan tawakal menghadapi segala percobaan-percobaanku? Mengapa tak dapat menahan derita yang sudah ditentukan oleh Tuhan bagiku pada waktu ini? Bukanlah keadaanku sekarang ini, apabila kubandingkan dengan keadaan nenek tadi, jauh lebih senang dan mujur aku juga? Bukankah aku masih tergolong untung juga, karena masih ada kedua orang anakku dan adik-adikku yang akan menjadi pengharapanku di kelak kemudian hari?”

Dengan segala keikhlasan hatiku, sambil mengikuti nenek tadi dari belakang dengan pandangan mataku, aku memuji syukur kepada Tuhan, karena aku masih mempunyai harapan untuk hari tuaku. Dadaku menjadi lapang kembali—penderitaanku kini menjadi ringan, segala percobaan kuanggap enteng saja sekarang—Duniaku kini terang benderang lagi. Hilang lenyap segala tabir kegelapan yang mnenyelubungi hatiku, hidupku sekarang penuh dengan harapan yang gilang-gemilang. Tugasku sekarang ialah membimbing dan mnengasuh anak-anak dan adik-adikku ke arah jalan yang benar, yang sudah ditunjukkan dan diajarkan oleh agamaku, agar hidupku di dunia ini tidak sia-sia.

(*Minggu Pagi*, No. 27, Th. VIII, Oktober 1955)

Kembali Ke Desa

Ny. Soetitah S.D.

“Kuserahkan ban jiwaku padamu, bimbinglah ke arah kebenaran dan kebahagiaan”

“Hee!”

“Hee!”

“Mengapa kau di situ?”

“Dan mengapa pula kau kemari?”

Nurmi melompat-lompat pematang sawah mendapatkan orang yang menyerunya.

“Tak salahkah terkaku, bukankah kau Darman?”

“Ya! Tak salah terkamu.” Jawab seorang muda yang dipanggil Darman oleh Nurmi.

“Kapan kau pulang Nur?”

Nurmi telah sampai di muka Darman.

“Kemarin, tak kusangka tuan Commies Darman pandai pula mengayunkan cangkul.”

“Apa katamu, buanglah panggilan tuan Commies itu, ia telah kubuang semenjak 6 bulan yang lalu.”

“Oh? Jadi telah lama kau kembali pulang? Tanya Nurmi terheran-heran.

“Dan dimana Netty?”

Darman tertunduk, kakinya mempermainkan rumput pematang.

“Di sini pulakah?” Ulang Nurmi.

“Tidak, tak kubawa kemari.”

Nurmi semakin heran, dipandangnya Darman dari kepala sampai kakinya, kembali pula dari kaki sampai kepalanya, hingga tak dirasanya Darman pun selalu memandangnya. Pandang keduanya bertemu, keduanya sama-sama tersenyum.

“Tak kusangka sekali-kali kau akan kembali ke desa kita yang sunyi sepi ini Man, bukankah Jakarta amat ramai dan teramat indah pula segala pemandangannya?”

Darman hanya tersenyum saja, sedang matanya terus menatap wajah Nurmi yang kemerah-merahan.

“Di sini amat panas Nur, mari kita kegubug jerami itu, di situ dingin dan teduh.”

Nurmi mengangguk, kedua teruna itu terus berjalan menuju ke gubug beriring-iringan.

“Nah di sini teduh.” Kata Darman sambil membuka capingnya, maka terlihatlah oleh Nurmi rambut Darman yang berombak-ombak. Ya, rambut Darman yang selalu menjadi kenangan Nurmi beberapa tahun yang lalu.

“Mengapa kau pulang ke desa Man? Dan..dan bagaimana dengan.... Netty?” Desak Nurmi lagi.

“Ah Nur, mengapa hanya itu-itulah saja yang kau tanyakan, mengapa tak kau tanyakan bagaimana kesehatanmu sekeluarga atau senangkah kau kembali kemari.” Sahut Darman dengan sayu dan iba.

Nurmi kemalu-maluan, hingga wajahnya yang telah merah menjadi semakin merah, tangannya mencabut-cabut rumput pematang yang didudukinya, sedang dadanya turun naik dengan kencang. Sedianya banyak yang hendak ditanyakan pada Darman, tetapi mulutnya bagai terkunci. Demikian pula Darman, pikirnya melayang pada beberapa tahun yang lalu ketika ia bertemu dengan Nurmi yang penghabisan juga di pematang sawah, pada waktu itu Nurmi belum bersekolah di kota dan masih dijaga keras oleh bapanya yang sangat kokoh memegang adat, hingga dengan sembunyi-sembunyi terpaksa Darman menemui Nurmi di tengah sawah untuk meminta diri. Persis bagai dahulu. Nurmi pun duduk membisu seperti kini. Darman menghela napas panjang.

“Nur, ingatkah kau pada beberapa tahun yang lampau bahwa kita pun pernah seperti kini?” Sambil diingsutnya badannya menghadap Nurmi.

“Masih, dan....Tak mudah kulupakan.” Jawab Nurmi bagai tak terasa: “Dan sesudah itu kau berkirim surat bahwa kau ingin keluar negeri.”

Keduanya terdiam lagi.

“Dan, Nur.” Ujar Darman memecah kesunyian. Seakan-akan tak terdengar olehnya perkataan Nurmi: “Kapan kau kembali lagi ke kota? Bukankah kau hanya menghabiskan hari liburmu saja?”

“Tidak, telah lama aku tak bersekolah, semenjak ayah meninggal yang kemudian disusul pula oleh ibuku, aku terpaksa keluar dan harus mencari nafkah untuk adik-adik, dan untuk nenekku.”

Darman termenung-menung: “Jadi, kau lekas kembali?”

“Sepuluh hari lagi, aku mendapat perlop dua minggu untuk mengaso, dan lagi karena nenek sakit.”

Keduanya termenung pula, tiba-tiba panggilan adik Nurmi memecah kesunyian: “Yu, Yu Nur, dimana kau?”

“Siapa dia? Tanya Darman seraya menengok ke arah suara itu.”

“Adikku si Ati.” Sahut Nurmi, dan ia pun terus berdiri.

“Di sini Ti! Maaf Man, aku terpaksa pulang dahulu, jika kau sudi, kunanti kau di rumah, dan... ya, maafkan pertanyaanku yang “itu-itu” saja.

Darman tersenyum iba: “Terima kasih atas kesediaanmu menanti kedatanganku, tapi...oh ya Nur, nanti pasti akan kute-rangkan segala penderitaanku padamu. Nurmi tersenyum manis, dan ia pun terus berlari menuju tempat Ati, kemudian hilang dari pandangan Darman, masuk ke desa yang tak jauh dari sawah itu.

Keduanya duduk berhadap-hadapan tetapi sama-sama berdiam diri, masing-masing merasa heran dalam hatinya. Karena alangkah jauh bedanya pertemuan di sawah dan kini. Di sawah mereka sama-sama bergelimang lumpur dan lagi hitam kemerah-merahan terbakar terik matahari. Tapi kini mereka sama-sama mengenakan pakaian yang biasa dipakai di kota-kota. Hingga tak puas-puas mata Darman memandang wajah Nurmi yang indah berseri-seri itu. Dahulu beberapa tahun yang lalu, Nurmi tidak semolek seperti sekarang ini. Terbayang di matanya rupa Netty, gadis yang merusakkan hidupnya, rupa Netty yang cantik jelita,

ya, kejelitaan yang mengandung racun, yang selalu menjerumuskan hidupnya ke lembah kesengsaraan, hingga menjadikan ia putus asa dan terus kembali pulang ke desa dengan meninggalkan segala kesenangan dan kemewahan.

“Apa yang kau pikirkan Dar?” Tanya tiba-tiba.

“Aku? Ah, tiada, hanya aku heran alangkah jauh bedanya pada waktu dahulu dan sekarang ini.”

“Tentu saja dar, pada dirimu pun telah teramat jauh berbeda. Dulu kaupun tuan Commies yang selalu dalam kesenangan dan kemewahan tapi sebagai katamu tadi sekarang bukan lagi tuan Commies.”

“Memang Nur, kini aku menjelma lagi menjadi Darman si penggembala sapi.” Nurmi tertawa.

“Dan pak tani yang rajin.”

Keduanya tertawa terbahak-bahak dengan merasa teramat senang, tapi tiba-tiba Nurmi berkata: “Dar, benarkah segala katamu dalam surat, benarkah kau bosan hidup dalam kota besar, dan telah bosankah kau bergaul dengan gadis-gadis yang cantik?”

Darman tak menjawab, hanya ditundukkannya kepalanya dengan wajah yang muram; dan sambil menghela napas panjang ia berkata: “Ah Nur, semua keadaanmu telah kuceritakan padamu dalam surat itu, kan boleh percaya dan boleh pula tidak, tapi janganlah kau mengira bahwa semua itu hanya karanganku saja, benar-benar aku Nur, aku kini takut akan segala itu dan aku berharap moga-moga janganlah hal yang demikian itu terulang lagi padaku. Kini hatiku telah kutetapkan bahwa aku pasti dan harus menjaga segala peninggalan ayahku, ibuku sudah tua, sedang aku hanya anak satu-satunya bagi ibu, siapa lagi yang akan mengurus sawah ladang yang berbidang-bidang itu kalau bukan aku. Ya Nur, aku telah jera Nur, semenjak aku minta kiriman uang pada mendiang ayah, yang pada waktu itu beliau telah kehabisan uang, padahal aku mendesak terus, hingga ayah terpaksa mengga-daikan sawahnya, hanya karena aku Nur, dan hanya untuk memenuhi nafsuku semata-mata untuk selalu berfoya-foya menghambur-hamburkan hasil jerih payah ayah dan ibu. Ya, pendirianku

selalu supaya segala handai tolanku tetap mengira bahwa aku ini anak seorang yang kaya-raya. Tapi akhirnya.....ah Nur, hanyalah kehancuran saja yang kuperoleh.”

Darman menarik napas panjang dengan sedih sedang Nurmi duduk termenung mendengarkan segala ucapan Darman, kata Darman pula: “Selama aku di sini, di desaku sendiri, aku merasa aman dan tenteram Nur, tapi jika aku sedang duduk sendirian terasalah dalam hatiku bahwa hidupku ini penuh kekosongan dan kehampaan. Wahai Nur....” Tiba-tiba Darman berhenti berkata dan dengan pandang bermohon ditatapnya Nurmi yang selalu mendengarkan katanya itu.

“Apa Dar?” Tanya Nurmi terkejut.

“Nur, aku ingin memperbaiki hidupku, tapi hingga sekarang tak ada seorang pun yang dapat menuntunku ke jalan yang benar, yang menuju kekebahagiaan hidup, bingtangku selalu ditutupi awan, tetapi Nur, semenjak pertemuan kita di sawah kemarin, kurasa fajar mulai menyingsing dengan sinar yang membawa bahagia.

Nurmi tetap diam, tetapi jelas terlihat oleh Darman bahwa dadanya turun-naik dengan kencang. Darman tak dapat menahan hatinya lagi, ditarikinya tangan Nurmi dan segera akan dipeluknya, tetapi Nurmi mengelak dengan cepat: “Jangan Dar, jangan kau lakukan kebiasaanmu di Jakarta itu padaku.”

Tangan Darman terkulai, sedang wajahnya menjadi merah padam, entah karena malu, entah karena berang Nurmi tak tahu, ia tertunduk mempermain-mainkan ujung sepatunya.

“Jadi...” Katanya dengan tetap masih menundukkan kepalanya.

“Fajar harapan itu akan kau renggutkan pula dari padaku Nur, biar aku tercampak lagi ke jurang kehinaan?”

“Kuharap tidak Dar.” Jawab Nurmi tertunduk.

“Nurmi! Sungguhkah katamu Nur?” Ujar Darman dengan wajah yang gembira, ditarikinya tangan Nurmi dengan sepenuh rasa hatinya, tetapi dengan cepat pula ditarik Nurmi dari genggamannya.

“Ah Dar, jangan terburu nafsu, sudah lain hari saja kita bicarakan lagi.” Nurmi berdiri masuk ke rumah dan tinggalkan Darman termangu-mangu.

*

Sehari, dua hari, tiga hari, belum juga Darman menerima berita dari Nurmi, meski hampir setiap hari mereka selalu bertemu di sawah, tetapi tak pernah Nurmi mau mengulangi pembicaraan tempo hari, meski Darman selalu berusaha berbicara ke arah itu, namun Nurmi pandai pula mengelakkannya. Padahal terasa benar di hati Darman bahwa hanya Nurmilah yang dapat mengisi kekosongan hatinya yang selalu hampa dan kecewa selama ini. Berhari-hari pikiran Darman hanyalah kepada Nurmi saja, hingga dengan tak dirasainya selalulah ia duduk termenung: Nurmi dengan sepenuh rasa yang tak kunjung berhenti. Ibunya sangat heran melihat perubahan Darman dengan tiba-tiba itu, tetapi ia pun pura-pura tak tahu saja akan hal anaknya itu. Berbagai-bagai pikiran selalu mengacau di hati Darman dengan tak pernah mendapat kepastian, hingga semakin membingungkan hatinya. Nurmi, ya hanyalah Nurmi yang selalu menjadi pikirannya siang dan malam. Nurmi! Yang tiap hari selalu berjumpa di pematang dengan capingnya yang lebar, yang pada pemandangan Darman semakin menambah keagungan, dan kemolekannya. Ia heran memikirkan Nurmi, mengapa gadis yang biasanya hidup di kota dan bekerja sebagai pegawai negeri pula, tak segan-segan membenamkan kakinya yang biasa bersepatu itu kedalam lumpur yang becek dan kotor. Memikirkan segala itu, segera datanglah bayangan Netty yang angkuh yang segan masuk ke dapur, yang menyayangkan tangannya untuk mencuci cawan pinggan. Maka semakin tetaplah hati Darman hendak memiliki Nurmi agar membimbing dirinya ke istana bahagia yang sangat sukar dicarinya.

“Ibu!” Kata Darman pada suatu hari. “Pernahkah Nurmi bertunangan?”

“Sependengar ibu belum, padahal banyak juga pemuda yang melamarnya, tetapi ia tetap tak mau, alasannya ia sedang meng-

asuh adik-adiknya yang tak beribu bapa lagi, pernah juga ia didesak oleh neneknya, tetapi apa jawabnya: bagaimana nanti kalau saya kawin, bagaimana sekolah adik-adik dan siapa yang mengasuhnya, biarlah Nek, saya berkorban untuk mereka, biarlah saya begini saja selama adik-adik masih kecil, tentang jodoh pasti akan datang nanti bila telah sampai masanya.” Dan sejak itu tak pernahlah neneknya memaksa lagi, tapi meski demikian, sampai sekarang pun masih banyak pula pemuda yang menantikannya.

Mendengar keterangan ibunya, tak lain Darman hanyalah menghela napas panjang, kemudian katanya bagai tak disengaja: “Dan Ibu, senangkah Ibu bermenentukan Nurmi?”

“Sungguhkah katamu Man?”

Darman hanya tersenyum saja, dan sebelum ibunya sempat bertanya lagi, orang muda itu telah pergi dengan sepedanya. Dikayuhnya sepedanya dengan tak tentu lagi arah-tujuannya, pikirannya selalu kepada Nurmi, sedang ia belum mendapat kepastian, kembali pikirannya bertanya ini itu adakah Nurmi kecewa karena pernah dibohonginya, karena katanya dulu ia akan pergi keluar negeri, padahal tidak, hanyalah sebagai alasan saja baginya untuk kawin dengan Netty, yang berakhir dengan perceraian dan keremukkan jiwanya, maka untuk mengisi kekosongan hatinya setiap hari setiap malam ia selalu bersenang-senang dengan gadis yang cantik-cantik, menghambur-hamburkan uang yang dimintanya pada orang tuanya dengan paksa. Dewasa itu ia lupa sama sekali akan Nurmi gadis desa yang sederhana yang dulu teramat dikaguminya. Ia lupa karena ia selalu berada dalam pelukan sini pindah lagi kepelukan sana, hingga akhirnya ia masuk ke rumah sakit karena lukanya dalam perkelahian memperebutkan seorang gadis penari. Semuanya itu tak dikabarkan pada orang tuanya. Setelah sembuh ia terus minta berhenti dari pekerjaannya dan pulang ke kampung halamannya, dengan sumpah tak kan kembali lagi ke kota yang merusakkan hidupnya itu. Di desanya ia hidup dengan sangat sederhana sebagai petani yang rajin mengolah sawah ladangnya. Setiap hatinya teringat akan kemewahan dan kesenangan selalulah ia menyebut nama Tuhan agar didatangkan

baginya seseorang yang dapat membimbing lagi ke jalan kebenaran dan kebahagiaan.

Dengan tak dirasainya, ia sampai ke rumah Nurmi, ia disongsong oleh adik-adik Nurmi, segera ia turun dari sepedanya, katanya:

“Dimana Yu Nur, Ati?”

“Yu Nur? O ya ini....” Ati berlari masuk ke rumah dan kembali membawa sepucuk surat: “Ini, Yu Nur berpesan supaya surat ini saya berikan pada Kak Darman.”

“Dan dimana Yu Nur?” Tanya Darman lagi, sambil diterimanya surat itu dimasukkan saku celananya.

Kak Darman

Maafkan aku, karena aku kembali dengan tak memberi tahu padamu, karena panggilan yang tiba-tiba dari penilik sekolah, aku memang telah lama mengajukan permohonan supaya aku dapat bekerja sebagai guru sekolah di desa kita, agar aku lebih dekat pada adik-adik dan lebih mudah pula untuk mengawasinya, do’a kan Kak, moga-moga aku lekas kembali dengan membawa ketentuan.

*Dari adikmu,
Nurmi*

Sehabis membaca, surat itu dicium oleh Darman dengan sepenuh-penuh gairah hatinya dan dengan tak dirasa keluarlah ucapan dari mulutnya: “Semoga Tuhan memenuhi segala cita-citamu adik ku yang baik budi.”

Ditekannya surat itu di dadanya, dan entah karena apa, tiba-tiba timbullah keinginan hatinya untuk memenuhi permintaan Penewu di desanya untuk mengisi lowongan Kepala Sekolah di desanya yang telah lama kosong karena pindah ke tempat lain. Segera diperbaikinya letak rambut dan pakaiannya, kemudian dikayuhnya sepedanya menuju ke kapanewon.

Sore itu hari amat indah, di jalan yang membujur di tengah-tengah sawah, berjalanlah Darman dan Nurmi sambil bercakap-cakap dengan asyik, dan sebentar-sebentar diselingi oleh tertawaria.

“Tak kusangka bahwa kau mau bekerja lagi, Dar?” Darman hanya tersenyum saja, sedang Nurmi berkata pula: “Padahal menurut kata Bapak Panewu telah lama pekerjaan itu diserahkan padamu, tetapi kau tetap menolak saja.”

“Karena....” Tiba-tiba Darman berhenti dan digenggamnya tangan Nurmi dibawa kedadanya: “Tak lain karena kau adikku, karena kaulah bintangku yang pudar selama ini bercahaya lagi, semoga kau sudi merawat jiwa ragaku yang selalu hampa ini, bimbinglah ke arah kebenaran yang menuju ke istana hidup yang tenteram dan bahagia.”

Mendengar kata Darman yang merayu mengiba itu dengan tak dirasa air mata Nurmi jatuh bertitik-titik membasahi pipinya yang kemerah-merahan kena-sinar matahari yang hampir masuk keperaduannya, katanya sambil mengangkat mukanya: “Percayakah kau padaku, Dar?”

Darman mengambil saputangnya, diusapnya air mata Nurmi, seraya katanya: “Kini aku percaya bahwa Tuhan mengabulkan permohonanku.”

(Minggu Pagi, No. 28, Th. VIII, 9 Oktober 1955)

Bukan Intermezo

Pong Waluya

Ini cerita terjadi di sebuah rumah sakit. Dan aku sendiri melihat rupa bayi yang baru saja terlahir itu. Dan ayahnya memandangi dengan mata terbelalak tak sudah-sudahnya. Dari kuku kaki sampai ke ujung rambut beserta bagian-bagian anggota tubuh yang serba kecil kemerah-merahan pula.

“Ajaib,” kata hatinya keheran-heranan. Dan tangis bayi itu sendiri sudah tidak menarik perhatiannya. Yang ia pandangi cuma hidung saja.

“Ee ... maaf tuan, kali ini telah cukup!”

Suara itu tak dihiraukannya. Ia masih memandangi anaknya yang terletak di *baby box* itu, tak jemu-jemu. Lantas suster memakai isyarat dengan tangannya.

“Tuan ...!” (Dan Kadir terperanjat sedikit)

“Besok saja tuan boleh periksa lagi. Sore ini telah cukup.”

Kadir itu memutar dan memandangi suster itu dengan diam saja, seakan mau berkata hendak menunjukkan kekuasaan terhadap anaknya sendiri itu. Tapi lantas timbul pikirannya, sikap demikian tidak benar. Kemudian ia mengundurkan kakinya melangkah ke belakang terus menuju ke tempat isterinya sedang sakit.

Dilihatnya isterinya sedang tidur dengan kaki melurus, badan berselimut semua, kecuali kepala dengan muka yang menunjukkan kelelahan, tiada tertutup.

Di dekat tempat tidur isterinya itu, sebuah meja putih di atas sebuah piring dengan sisa bubur sedikit, sepinggan sayur bening yang tinggal sedikit pula, pisang dan buah-buahan yang lain.

“Tidur...” Bisiknya lembut

Rambut Nani kering tipis sedang merumbai ke muka. Lantas dengan langkah ringan-ringan takut kalau mengejutkan, Kadir mendekati isterinya dan membelai-belai rambutnya yang ada di

muka itu dan meraba-raba dahinya. Kemudian mata Nani membuka perlahan-lahan diiringi bisik suaranya yang lembut.

“Sudah lama Kak Kadir?”

“Oh, engkau terbangun Nani?! Aku habis saja menjenguk bayi.”

“Sehat bukan?”

“Heke! Dan engkau lekas sembuh Nani!”

“Mudah-mudahan!”

Tiada antara lama suster masuk membawa thermometer diletakkan pada ketiak Nani, dan suster berkata kepada Kadir.

“Tuan Kadir, maaf sedikit mudah-mudahan jangan salah paham.”

“Ooh ... ya suster. Ada apa?”

“Untuk kali ini minta maaf karena isteri tuan masih harus istirahat.”

“Baik suster. Jadi saya harus pulang?”

“Ya pulang Tuan, untuk besok kembali lagi karena isteri tuan habis dioperasi!”

“Operasi?”

“Ya, Tuan!”

“Kenapa?”

“Oh...:hanya untuk meringankan sakit isteri tuan saja,” kata suster menghibur.

“Jadi tidak berbahaya bukan, suster?”

“Tidak ..tidak...” Kata suster dengan senyum.

Kemudian Kadir diam sambil memandang isterinya, seakan-akan ikut merasakan sakitnya dan berpamitan.

“Aku pulang Nani, engkau harus istirahat banyak-banyak!”

“Terima kasih Kak Kadir. Aku akan lekas kuat!”

Dan Kadir lantas pulang menembusi petang gerimis. Tiba di rumah setelah ia berganti pakaian lantas mendengarkan radio sampai warta berita terakhir jam 10.

Rumah terasa kosong kalau tak ada isterinya. Susunan rumah tangga tiada teratur, dan babunya cuma dapat memasak dan menyapu saja. Radio sudah dimatikan.

Ia pergi tidur tapi mata tak mau dipejamkan. Pikirannya melayang-layang dan teringat anaknya, ia teringat hidungnya. Hidung anaknya tak ada. Mengapa? Mengapa anaknya lahir tiada normal? Pertanyaan itu mengganggu pikirannya terus. Mengapa dan mengapa; ia selalu bertanya-tanya.

Sebenarnya pertanyaan tersebut mau diajukan kepada suster di rumah sakit tadi. Tapi hati melarangnya. Mungkin suster sukar menjawabnya. Juga seperti dia sendiri. Bukankah anak itu seperti tanaman yang bergantung pada bibitnya juga? Jadi anak bergantung pula pada orang tua yang menurunkannya pula. Yang menurunkan anak itu Kadir, ia sendiri dan Nani isterinya. Jadi siapakah di antara ia dan isterinya itu yang membawa bibit-bibit jelek? Kadir atau Nani. Atau mungkin dua-duanya.

Tapi Nani tidak mungkin.

“Nani tidak mungkin!” Kata hatinya membantah kecurigaannya terhadap isterinya. Jadi kalau begitu Kadir yang berdosa.

“Kadir berdosa!” Suara batinnya menghukum diri sendiri. Kadir jadi tak bisa tidur. Badannya bergerak-gerak miring ke kiri dan ke kanan serba tak enak.

Mata sebenarnya sudah mengantuk, tetapi pikirannya masih berjalan terus menyiksa dirinya.

“Ayah... ayah... Amelia berteriak.” Suara itu dekat ke telinganya. Amelia telah dewasa tampak terang sekali pada kedua matanya.

“Ayah... mengapa Ayah, seburuk ini wajahku? Kawankawanku selalu menjauhi aku. Yang didekati cuma gadis-gadis yang cantik saja Ayah! Padahal engkau gagah Ayah, engkau cantik ibu, mengapa wajahku seburuk ini?”

“Ayah...Ibu...mengapa Tuhan melahirkan aku seburuk ini? Mengapa Tuhan menjadikan dunia yang bahagia ini jadi nerakaku? Mengapa Ayah?”

Kemudian Amelia menangis di dalam kamarnya. Perasaannya diliputi oleh rasa rendah diri disebabkan cacat wajahnya yang sudah dibawa sejak ia lahir Amelia menangis dan menangis terus menyesali wajahnya yang buruk.

Pada suatu hari temannya datang. Akan diajaknya ia pergi ke pesta. Hatinya gembira. Amelia pergi mandi. Di dalam kamar mandi ia menyanyi, menyanyi gembira. Telah dibayangkannya waktu telah mandi, ia sedang di tengah-tengah ruang pesta. Sinar lampu terang benderang dan perhiasan dengan tata warna yang indah, menambah suasana pesta amat meriah. Anak-anak muda berpasang-pasangan dengan kekasihnya masing-masing termasuk Amelia dengan kekasihnya sendiri. Alangkah bahagianya. Suara musik menambah kegembiraan. Mandi telah selesai. Amelia lalu masuk ke kamar hiasnya hendak mengenakan pakaian yang jarang keluar. Segala yang akan dibawa ke pesta telah disiapkannya. Kemudian ia mengenakan gaun kebanggaannya, sesudah itu menyisir rambut diaturnya baik-baik.

Dua buah cermin sebuah kecil yang lain besar, dipakai semua. Muka, belakang dilihat dengan cermat. Sesudah itu ia mulai dengan bedak yang akan dilekatkan untuk mempercantik wajahnya. Ia bercermin ke kaca besar.

“Sudah cantik aku?” Tanyanya.

Tiba-tiba Amelia terkejut. Terkejut menyadari dirinya di-jauhi oleh orang-orang lain. Rasa rendah dirinya mengamuk. Dirinya merasa wajahnya seperti raksasa wanita. Dan ia tak mau bercermin lagi. Dihancurkannya kaca besar itu dengan sekuat tenaga.

Berhamburanlah pecahan-pecahan kaca itu melukai Amelia hingga parah. Ia rebah dengan tangisnya serta badan berlumuran darah.

“Aku berdosa!” Tiba-tiba Kadir melompat dari tempat tidurnya, serta seakan hendak berbuat sesuatu terhadap orang lain. Tapi orang lain tak ada. Tak ada yang hendak diterkamnya. Malam telah sunyi. Tetangga telah pada tidur. cuma Kadir seorang yang masih gelisah. Dicobanya menenteramkan hatinya dengan pengalaman-pengalamannya yang lucu-lucu dikenangkan kembali, tetapi juga tak berhasil.

Ia kembali lagi berbaring di atas tempat tidurnya. Dipejamkannya matanya. Giginya menggeretak, tangannya mengepal-

ngepal menunjukkan roman muka orang yang hendak membalas dendam.

“Ya, aku sekarang yang menanggung! Aku yang langsung berdosa! Anakku yang menderita. Engkau Tuti pengkhianat!” Suara batinnya mengumpat dengan seru. Bila tak ada Tuti, nasibku pasti tidak begini. Mengapa mengapa Tuti engkau dahulu tidak membunuh cintaku padamu selagi cinta itu masih tunas? Mengapa Tuti, bila kau dahulu telah mempunyai pikiran bahwa cintaku tak kan menemui kebahagiaan karena kau dan aku tak akan menemui satu titik, mengapa kau dahulu membisu dan selalu membiarkan cintaku tertumpah padamu? Bukankah perbuatanmu itu juga suatu dosa dan pengkhianatan? Tuti engkau berdosa kepadaku, juga kepada suamimu sendiri, dan sekarang aku lebih dahulu mengalami kepahitan ini.

Kadir dengan batinnya sendiri sedang mencari-cari sebab yang terjadi atas dirinya pada masa lampau. Kemudian terkenang dalam percintaannya dengan Tuti. Berdua selalu bersama-sama dari gedung bioskop sampai ke dokter, suka duka waktu berse-nang-senang dan kalau sedang sakit, dari berpelukan dan berci-uman sampai perceraian yang amat berpengaruh terhadap hidupnya.

Perceraian dengan Tuti menyebabkan luka pada hatinya. Ia luka merasa ditampar mukanya waktu datang ketempat Tuti yang sudah bukan milik Kadir lagi. Dan dari sana ia pulang membawa dendam, dendam tidak cuma kepada Tuti sendiri saja, tetapi Kadir telah kehilangan kepercayaan terhadap orang perempuan semuanya.

Kemudian penderitaan itu tambah berat lagi karena ujiannya yang tidak lulus dan orang tuanya telah tidak sanggup lagi membiayainya. Terpaksa ia bekerja. Bekerja mendapat uang. Uang dari keringatnya sendiri. Dan dengan uangnya sendiri itu pula ia tidak merasa terikat kepada siapa pun. Ia sesuka hati mempergunakannya. Kepedihan hatinya itulah yang pertama-tama hendak dikuburnya dengan uang, kemudian nafsu dendamnya itulah yang hendak dilepaskannya.

Dua sebab itulah yang mengakibatkan hidupnya harus melalui jalan kegelapan.

Jalan sebagai rantai yang melingkar-lingkar, dari yang satu mengakibatkan sebab yang lain.

Dalam hubungannya dengan gadis-gadis lain sekarang menjadi iseng saja. Ia takut kalau-kalau mendapat luka seperti yang sudah-sudah. Dan hatinya makin hilang lukanya. Tetapi dengan hilangnya luka itu ia belum puas. Ia masih merendam dendam. Tidak kepada Tuti, kepada gadis lain. Hendak dihancurkannya gadis itu seperti Tuti menghancurkan hatinya. Dan banyaklah Kadir minta korban.

Banyak gadis-gadis yang menjadi umpan keganasannya. Kadir menjadi anak nakal.

“Anak nakal,” masyarakat menanyakan dia. Nakal karena Kadir suka mempermainkan-mainkan orang-orang perempuan. Tapi Kadir tak peduli. Siapa dekat itulah umpannya. Perbuatan itu tercela oleh banyak orang, dan akhirnya ia dibenci. Ia terasing dari lingkungan hidup. Ia terpencil, tetapi hatinya telah puas. Kepuasan yang membawa kerugian pada diri sendiri pula. Ia kesunyian. Kesunyian yang mencekik. Dan pelarian tak ada lagi kecuali menyerbukan diri pada perempuan-perempuan yang suka menjual diri. Kesanalah sekarang ia menghambakan diri pada nafsu.

Akibat lagi menimpa dirinya. Penyakit yang terkutuk di atas bumi ini yang dapat memusnakan keturunan manusia menimpa atas dirinya. Dan pada kekalahan hidup inilah ia teringat kembali untuk merindukan kehidupan teratur sebagai orang lain. Jalan satu-satunya ia lari lagi dari daerahnya. Dan larilah ia dengan membawa benih-benih penyakit yang belum dipunahkan. Ia bertemu Nani dengan sifat-sifatnya yang telah kembali baik. Dan Nani yang tidak tahu menahu akan riwayat hidup Kadir menerima Kadir sebagai orang yang dilihatnya sebagai Kadir yang ditemui itu sebagai orang yang berhak dibalas cintanya.

“Aku orang baik-baik Nani. Aku datang pada kau membawa cita-cita,” kata Kadir kepada Nani pada suatu ketika. Nani heran mendengar ucapan itu. Bahkan ucapan itu menjadikan Nani harus

bersikap hati-hati terhadap Kadir. Segala tingkah lakunya tak mau sedemikian bebas. Tapi Kadir dilihatnya memang orang baik-baik yang tak pernah menunjukkan kekurangajarannya.

“Engkau benar baik-baik Kadir?” Kata Nani.

“Masih ragu engkau Nani?”

“Aku menunggu kepastian.”

“Kepastian?”

“Ya, kepastian.”

Dan Kadir lalu bergeser duduknya mendekati Nani. Tangannya berpegang-pegangan serta Kadir dengan sedikit gemetar lantas berkata:

“Nani....bagiku cinta bukan intermezo. Aku mencintai engkau Nani dengan segenap jiwa.”

Nani tak menjawab. Kepalanya menunduk ke bawah. Kadir lantas memeluknya dan menciumnya serta Nani menyerah tanda balas cintanya kepada Kadir.

Malam telah tiba di batas pagi mata Kadir belum tidur sepinggung pun. Ayam berkokok bersahut-sahutan dan hari makin dingin. Tiba-tiba Kadir terbangun dari tempat tidurnya teringat simpanan jenevernya. Ia lalu mengambil jenever itu untuk direguknya. Hatinya telah pegal karena tak dapat tidur-tidur. Yang dipikirkannya hanya cacat dari pada hidung anaknya saja.

“Ah, zaman modern,” kata hatinya. Manusia dapat juga dibuat dengan tiruan. Kemudian Kadir meneguk sesloki jenever.

“Tak perlu khawatir, besok aku dapat mengatakan kepada Nani.”

Seteguk lagi ia minum sesloki. Tenggorokan makin panas dan haus.

“Hahahaha! Aku tak perlu khawatir!” Dan jenever makin banyak yang ia minum.

“Aku tak perlu khawatir! Aku tak perlu khawatir,” pandangan Kadir makin pusing melihat keadaan sekitarnya. Ia berjalan terhuyung-huyung menuju ke tempat tidurnya, dan ia masih sempat meletakkan botol jenever itu di atas meja.

“Hahahahaha! Aku tak perlu kawatir! Tuti pengkhianat! Tuti pengkhianat. Kadir tidak berdosa. Kadir tak berdosa!” Teriaknya lagi. Akhirnya ia tak ingat apa-apa lagi dan jatuh tertidur.

(*Minggu Pagi*, No. 30 Th VIII , 23 Oktober 1955)

Hari di Yogya

S. Hoerip S.

Tepat di bawah pohon sukun yang setinggi pohon kelapa dan yang kerimbunan daunnya meneduhi jalan di bawahnya, becak kusuruh berhenti. Setelah kubayar permintaannya, berjinjit aku masuk ke halaman. Seekor anjing kecil bersih, berbulu tebal keputihan dan berkalung merah, sangat tidak mengenakkanku benar. Ia menyalak-nyalak dan meloncati celanaku. Dari belakang rumah, suara seorang perempuan memanggil-manggilnya.

Rumahnya sebuah garasi, yang pintu-kayunya sangatlah lebarnya, mengingatkanku pada pintu gereja besar di salah satu kota di Sardinia, Oristano. Alangkah gembiranya dia nanti kalau kukatakan ini kepadanya. Dia, Soegeng Soenarjo namanya, adalah temanku semasa kami sama-sama angkat senjata untuk tanah air yang kaya dan molek.

Siang tadi dengan secara kebetulan dan sama sekali di luar dugaan kami telah berjumpa di Malioboro yang selama hidup baru tiga kali itu kulalui. Tapi sebentar saja, sebab seperti juga aku sendiri ia pun nampak amat terburu-buru, hingga hanyalah alamatnya saja yang bisa diberikannya kepadaku, dan segera ia masuk ke mobil dimana telah menunggu dua lelaki lain yang tiada kukenal. Persamaannya dengan dulu ialah, pakaiannya tetap tidak karuan dan begitu juga dengan mukanya. Dagunya rimbun tertutupi jenggot yang lebat. Dan karena itulah kini kubawakan baginya sebuah *smart sportshemd* ukuran limabelas setengah, yang kubeli di Pasar Baru Jakarta kemarin siang. Warnanya, warna kesukaan kami berdua, biru laut. Dia tentu senang nanti.

Pintu kuketuk pelan-pelan dan pada kayunya rebahlah bayanganku oleh bulan. Mukaku sama-sama terkena sinar lampu yang dipasang tepat di atas meja rotan. Dari dalam kudengar bauran beberapa suara, ada anak kecil menangis, ada yang berke-lahi rupa-rupanya, dan radio yang menyuguhkan sebuah lagu

Minangkabau. Seorang anak laki-laki, kurus dan pucat, menemuiiku dengan ketakutan. Wajahnya persis wajah temanku itu.

“Hai, anaknya kah ini?” Pikirku bertanya sendiri.

“Di sinikah rumah Tuan Soegeng? Soegeng Soenarjo?”

“Ya, tapi Ayah sedang pergi. Pulangnya nanti malam.”

Kecewa terasa menduduki hatiku.

“Kemana?”

“Entah, Ayah selalu pergi tiap malam. Silakan duduk dulu.”

Katanya menyilakan dan lalu pergi ke belakang. Sambil mengawasinya aku menarik kursi.

“Dia tentu anaknya. Dia tentu tidak lebih dari tujuh tahun,” pikiranku berkata sendiri.

“Tentu dia anaknya. Tapi kenapa dia kawin diam saja?”

Dengan menerobos korden putih yang kedudukannya ternyata sebagai pemisah ruang tamu dan dalam, kulihat pada kaca jendela sebuah tempat tidur besi yang tak berkelambu. Suara kanak-kanak mati dan radio terasa dilemahkan. Kuedarkan mataku ke seluruh ruangan, dindingnya baru dikapur. Dan pada sebelah kananku, sebuah pot dengan daun-daunnya yang hijau menjulur ke bawah terletak tepat di tengah gambar bintang film Hollywood. Di kanan, June Allyson dengan senyumnya yang kekanakan, dan di kiri, pemain watak terbaik yang karena kurusnya kurang laku di gadis-gadis: Monty Clift. Keduanya saling berhadapan. Di dinding kiriku, jadi sebaris dengan jendela kaca, gambar keluarga Bung Karno dengan lima orang putera saja. Waktu kunyalakan rokokku hatiku semakin teguh bahwa dia tentu sudah lama kawin.

Tak lama kemudian tampak olehku pada kaca jendela seorang wanita memakai gaun terusan berwarna putih dengan kembangan merah besar-besar. Ia membetulkan letak rambutnya dan dengan merdunya memerintahkan pada anak-anak di dalam untuk diam, dan tidak boleh berkelahi. Waktu ia keluar kutatap peratama-tama gaunnya yang menutupi sandal kulitnya dan sambil berdiri kuanggukkan kepalaku sambil mencoba akan tersenyum. Tiba-tiba saja aku jadi lemas seketika itu juga. Aku

tidak bisa berkata, bahkan senyum pun tidak. Tidak juga dia! Kejutan yang seperti kilat kiranya telah menyita segenap hati dan ingatan kami. Degupku di hati menderas dan peluh dingin terasa keluar begitu saja.

“Maharani.” Satu-satunya suara yang kelemasan terdengar keluar dari mulutku.

“Satyagraha.” Katanya lemas juga. Dan hampir ia menjatuhkan dirinya padaku. Tanganku juga bersedia untuk menerimanya ternyata menganga sendiri. Ia nampak menguasai dirinya dan menyilakanku duduk dengan tenang. Pada mukanya terbaca olehku perbauran perasaannya yang beraneka.

Kebisuan menduduki daerah kami.

Tiba-tiba saja aku jadi maklum sendiri apa itu artinya. Ia mencoba-coba tersenyum tapi tidaklah berhasil benar. Kecut bahkan!

“Bagaimana kau tahu bahwa aku tinggal di sini?” Tanyanya tak acuh.

“Bagaimana aku tahu?” Tanyaku keheranan: “Samasekali aku tidak tahu bahwa kau tinggal di sini, bersama dia! Kedatanganku kemari tidaklah untuk mencarimu, tapi bagi dia, Soe-geng! Suamimu!”

Tiba-tiba dia bangkit, dan sambil menutupi wajahnya dia akan pergi ke belakang. Segera saja kupegang lengannya dan kusilakan duduk kembali di tempatnya. Penyesalanku pada kata-kataku sendiri yang begitu padat kebencian tiadalah bisa kukatakan kepadanya. Pandangnya yang lemah cukuplah membuatku mengerti yang dia mengertiku.

“Rani. Kenapa sikapmu jadi begini? Tidakkah kau gembira melihatku kembali?”

Dihapusnya airmatanya dan dengan suara yang nampak ditenang-tenangkannya berkatalah dia.

“Maaf. Aku telah menusuk perasaanmu barangkali.”

“Memang.” Kataku penuh kebencian lagi, tiba-tiba: “Tidak Cuma barangkali.”

Dan lagi-lagi kebisuan terasa menduduki kehadiran kami. Dipikirkan, di hatiku, berbauran tanya-tanya tanya-tanya yang tiada terjawab. Kenapa aku jadi benci melihatnya. Bukankah dia, yang selalu kuharap-harapkan untuk bertemu kembali? Bukankah dia, yang selalu kulamunkan? Selalu, dimanapun. Di segala perantauanku di dalam dan luar negeri. Tapi pengakuannya kepadaku sangat menggembirakanku benar, meski cumalah kegembiraan yang hampa saja.

“Sudah lama kau kawin dengan dia?” Suaraku kuramahkan.

“Delapan tahun, semenjak kabar kematianmu sampai ke keluargaku.”

“Kabar kematianku?” Kelemasan, terasa betul-betul di seluruh tubuhku menjalarnya.

“Jadi aku sudahlah mati sekarang?!” Kata pikirku sendiri. Dan tiba-tiba saja kebencian mengamuk lagi padaku. Aku, yang selamanya benci baca cerita-cerita murah tentang pengabaran kematian seorang kekasih yang lalu ditinggal kawin oleh sipenerima, sekarang harus mengalaminya sendiri.

“Tidakkah dia pernah menceritakanku kepadamu?” Tanyaku dengan dendam kepada suaminya.

“Tidak. Kami tiada pernah saling menanyakan ataupun menceritakan apa-apa yang sudah kami belakangi.” Jawabnya tegas-tegas.

“Dia tidak pernah cerita perkara perjuangan?” Kepalanya menggeleng.

“Kau tentu tidak bahagia!” Kata tentu terdengar kutekankan pada tuduhanku itu dan dia jadi merah wajah.

“Maaf.” Kataku buru-buru dan penyesalan di hatiku sangat menggugurkannya.

“Tidak ada yang harus kumaafkan dari padamu.” Ia memandang bungkusan kemeja yang sedianya kuberikan pada temanku itu.

“Bahkan aku harus berterima kasih kepadamu yang tidak terhingga.” Katanya.

“Terima kasih yang tidak terhingga? Kenapa?” Tanyaku tak mengerti.

“Karena kau telah membahagiakan aku dulu. Dan kaulah satu-satunya lelaki yang pernah membahagiakan aku!”

“Ran! Aku tidak mengerti maksudmu.”

“Itu lebih baik. Dan bukankah yang lewat sudahlah lewat? Dia tak usah dibacakan lagi, dia tak mungkin kembali lagi.” Tiba-tiba suaranya mengendor, dan dari putus-putus menjadilah ia suatu tangis. Tangis wanita. Alatnya menyuarakan gelutan rasa hatinya. Aku tiada tahu lagi apa yang harus kuperbuat. Suatu hukum yang tiada tertulis dan terumumkan, terasa begitu menjauhkan kami yang duduk berhadapan meja ini. Kupandang dia dengan hatiku yang remuk. Dia yang dulu-dulu juga, cuma keindahan kala gadisnya sudahlah kurang, dimakan persoalan hidupnya barangkali saja. Tapi cumalah itu yang bisa terjangkau oleh inderaku. Perubahan batinnya aku tiada kuasa menyelaminya lebih sempurna.

Tiba-tiba saja aku ingin lekas-lekas pergi. Bukankah tiada guna lagi aku berkelamaan di situ, menemuinya? Hatinya jadi rusuh, mungkin tidak cuma untuk saat ini saja, tapi seterusnya! Selama dia ingat padaku kembali. Juga itupun sangatlah mungkin menimpaku sendiri. Dia. Dia, yang kulamunkan untuk kubahagiakan sebisaku, selamanya, tapi kini bahkan kurusuh-rusuhkan hati dan perasaannya. Dia, seorang ibu.

Seorang anak kecil, perempuan kiranya dan gemukan dari pada yang tadi, keluar dengan mengemut ibu jari. Rambutnya keriting, berkulit kuning bermata bulat dan wajahnya persis seperti Rani.

“Ibu, Bruno hujan-hujan kok tidak dirantai Mas Sat to.” Katanya dengan lagu kekanakannya yang murni. Direbahkannya kepangkuan ibunya dan dengan pandang yang tajam ditelannya aku mentah-mentah. Ibunya kerepotan membetulkan mukanya dan sambil mengulas rambut dan pipi anaknya berkata ia kemesraan yang tidak dibikin-bikin.

“Wati belakangan ya. Anak ayu kok. Kalau ibu ada tamu Wati kan tidak boleh ikut-ikut nemui.”

“Lha Bruno?”

“Ya Mas Sat suruh nancang. Ayok, Wati ke sana ya minta makan sama Jah.”

“Wat sudah makan sama empal. Empalnya alot Bu.” Pandangnya dari ibunya dijatuhkannya kepadaku: “Ini oom siapa to Bu? Itemnya kok kayak Bapak.”

Dijawab oleh ibunya dan hatiku yang sudah luluh semakin luluh dia Wati lari kebelakang dan dari balik korden terdengar dia menyanyi-nyanyi: “*Aku duwe paman, ono tanah sablang.*”

“Siapa namanya?”

“Wati? Soenarwati Maharti.”

“Soenarwati Maharti. O, nama yang bagus. Dan Mas Sat, masnya yang keluar menemuiku tadi?” Ia menganggukkan kepalanya.

“Sat siapa?”

“Dia, aku yang menamakanya. Soemeroe Mahasatya. Kau tahu bukan maksudku?” Pandangnya menyelidiku. Ku gelengkan kepalaku, dan dia senyum. Maha dari namaku, Satya dari padamu, dan Soemeroe, kau boleh terka.”

“Soemeroe? Jalan Semeru di Malang?” Dia senyum lagi.

“Ternyata kita masih sangat terikat pada janji kita di sana dulu.”

“Ikatan janji yang sia-sia.” Kataku kesal.

Kebisuan, lagi-lagi menduduki kehadiran kami. Dan dia menangis iba.

Pikirku kembali kacau. Nama dan diriku masih menyinta keseluruhan hati dan segala punyanya. Dan pada kekaburan inilah di lamunanku segalanya menari kembali. Begitu segar dia, begitu hidup dan penuh akan gairah. Kegembiraan waktu kami sama-sama main bola kranjang di Indrokilo, nonton ke Rex, jalan-jalan di kesepian malam di Ijen, mandi-mandi di-*zwembad* di timur stasiun, dan segalanya saja. Sampai ke ngrujuk di Talun atau sepe-dahan ke Pecinan. Malang, Malang bagiku kau memang malang.

Dan aku tiada kuat lagi menahan sebutir air mataku yang terlanjur jatuh. Ia mengalir di pipi, ke bawah. Dan entah dorongan apa yang menyebabkannya, maka di luar segala kesadaran, kamipun berpeleukanlah. Kelemahan dan kesempatan telah menjadikanku seorang durjana. Dia menangis di tanganku, air matanya sederas air yang berjatuhan di halaman. Dan baru itu kusadari bahwa di luar memang benar-benar hujan.

Suara kemerisik di dalam yang mendekat membikin kami sadar dan segera ia kulepaskan. Cepat-cepat dibersihkannya bekas-bekasnya pada wajahnya dan segera ia membetulkan duduknya. Perempuan yang memanggil-manggil anjing ketika aku datang tadi, menyuguhkan teh dan ceriping pisang dalam stoples. Waktu kuterima cangkirku baru aku tahu bahwa rokokku habis sendiri dalam asbak tanpa kuisap.

“Bruno sudah dirantai Jah?” Tanyanya dalam bahasa Jawa.

“Sudah.” Dan dia lalu pergi, si Jah.

“Dimana kau sekarang tinggal? Tentunya tidak di Yogya sini toh?”

“Di Jakarta.” Jawabku riang. Dan sangat bersukurlah hatiku bahwa kini dia mulai biasa. Keriangan mengulasi wajahnya.

“Aku baru saja ditarik kembali. Bulan November ini.”

“Ditarik kembali? Dari Sumatera atau Kalimantan?”

“Salah semuanya Ni. Aku sudah tiga kali pindah tentu heran nanti.”

“Dari Maluku? Atau Bali?”

“Well. Pertama kali aku ditempatkan di Peking. Lalu Brasilia, dan dari sana ke...Roma. Itali Ni, Itali yang sejak dulu kumimpi-mimpikan telah pernah kujejaki kakiku ini. Sendiri, tanpa kau sayangnya.”

Kegembiraannya mendengarkan nama-nama kota dan negara di luaran tanah air berubah menjadi suatu kelemahan karena kesayanganku tanpa dia. Dan lagi-lagi kebisuan menduduki daerah kami.

“Kau telah berbahagia.” Katanya sadar: “Syukurlah dan akupun ikut senang atas kebahagiaanmu. Dan semoga engkau

selalu begitu. Bukanlah kebahagiaan saja yang orang kejar-kejar dimana-mana?”

Sebuah senyum merangkak disela bibirnya, dan itu melegakanku, meski dugaannya tentang kebahagiaanku ada melesetnya.

“Bungkusan apa itu? Wah, tentunya untuk seorang dia? Mbok kalau masih lama di sini dianya dikenalkan kemari. *Student* ya?”

Aku Cuma tersenyum saja mendengar olok-oloknya. Adakah ini juga suara kecemburuan perempuan? Kekedar untuk memuaskannya kuanggukkan kepalaku beberapa kali.

“Dia tidak bisa kubawa ke mari Rani.”

“Oya? Dan setiap saat kau harus kesana jadi?”

“Tidak Rani. Dia tidak ada lagi, dia sudah lama dimiliki orang lain karena kematianku.” Mengendor sendirilah suaraku terdengarnya.

“Oh!....Belum ada lagi, jadi bukannya tidak ada lagi Sat.” Dikatakannya ini dengan memandangi sepatuku.

Kebisuan, lagi-lagi menduduki kehadiran kami, dan suara hujan yang melemahlah yang mengiringi kepergian waktu.

“Kalau bekerja di mana toh kok lalu enak saja pindah-pindah kemana-mana di luar negeri?” Tanyanya dengan suara kemerdekaan perempuan.

“O, dianu, Kemlu. Untungnya ya di situ itulah. Kalau nasib baik bisa dikerjakan di kedutaan di luaran. Oya, aku akan ceritakan padamu Paris ya. Atau Roma?”

“Semaumu deh. Asal nggak cerita perkara Yogya saja.”

“Perkara Yogya? Itu bagianmu toh.”

“Oya? Baiklah, kuceritakan saja dulu kalau begitu Yogya kota gudeg dan jalan-jalannya seperti rempeyek.”

Kami ketawa dan sesudah makan dan minum hidangan di hadapan akupun mulailah bercerita. Tentang Paris, Roma, Peking, Napoli, dan lain-lain. Juga kerewelan majikan-majikanku yang beraneka orang. Dia tanya beberapa soal dan kebanyakan tentang mode terbaru. Hal yang begini sebetulnya tidaklah menarikku benar tetapi demi kelancaran kukatakan saja kepadanya seingatku.

Dia ganti cerita perkara organisasi wanitanya, perkara sekatenan, perkara anak-anaknya yang lucu, nakal, cerdik, tapi juga sekaten. Juga perkara suaminya yang bekerja dengan aktifnya di kantor dan partainya, sampai-sampai siang dan malam jarang-jarang di rumah. Keterangannya ini menyebabkan timbulnya beraneka gambaran kepada diriku.

“Kau masih suka pada anggrek Sat?”

“Kau masih ingat saja Ni bahwa itu kesukaanku?”

“Aku punya beberapa. Di belakang.”

“O *thanks*. Aku pun sudah mulai lagi mengadakan pengumpulan anggrek. Baru-baru ini, ketika aku ke Cibulan, aku ada beberapa diberi orang bagus-bagus.”

Dan kami pun jadi bicara perkara anggrek. Lalu kelain-lain soal. Dan senja pun semakin larut. Ketika kutengok arlojiku, sudah jam 8.47. Jadi sudah dua jam lebih aku duduk di situ dengan tidak terasa. Heranku akan kepatuhan anak-anaknya pada perintahnya sungguh-sungguh mengagumkanku benar. Rani tentu seorang pendidik yang ulung, seorang ibu yang mencinta dan dicintai dan di samping seorang isteri yang setia pada suaminya, temanku. Kenapa aku harus sangat-sangat menyesalkannya? Bukankah Soegeng juga yang telah menolongku ketika aku untuk pertama kalinya dicium peluru di paha kanan? Ah, kenangan pahit-pahit dari masa terbelakang tidaklah perlu lagi membayang di hadapan.

“Rani. Sudah lama benar aku di sini.”

“Mau pulang? Tidak tergesa toh mustinya? Oya, wong mau keduanya kok saya tahan-tahan. Nanti saya dosa ya? Maaf lho.”

Di balik kemerduannya kutangkap segera keremukan hatinya. Kata-kata yang diriangkan ini ternyata tak bisa lagi keluar. Suasana sesaat jadi mencekik rasanya, menyita keseluruhan hati dan rasa kami. Ketika tangannya erat-erat kupegang kupaksa-paksakan suaraku keluar:

“Rani. Berikan ini pada suamimu. Dan sepergiku dari rumah sini nanti, lupakanlah aku. Selamanya! Aku tahu kau adalah seorang wanita yang baik Rani. Berhati emas dan berbudi *brilyant*.

Dan karena itulah aku jadi semakin teguh kepercayaanku bahwa kau mau melupakanku. Juga pada hari-hari lewat yang sudah lewat, seperti katamu sendiri bahwa apa yang lewat tak akan kembali. Anggap saja dia cinta kanak-kanak. Sebab Rani....” Pada senyumnya kulihat aliran air mata dari atasnya Matanya menyinarkan berwarna perasaannya. Suaraku kutenang-tenangkan: “....kelemahan kebanyakan kita ini pada umumnya adalah, bahwa kita tidak mampu untuk menghalaukan keemasan hari belakang. Kita terlampaui banyak menoleh ke belakang, sedang sebetulnya apa yang di muka kita adalah jauh lebih penting.”

“*Thanks* Mas Sat. Semoga dalam ketenangan dan keteguhan suaramu itu terkandung juga ketenangan dan keteguhan hatimu. Kita sama-sama mengabdikan pada kemanusiaan kami, umumnya.” Kulepaskan tangannya dan kutinggalkanlah rumahnya tanpa menoleh lagi. Dalam aku melangkahkah kakiku segera saja kuputuskan untuk kembali ke Jakarta esoknya juga. Suatu kebimbangan berkecamuk sendiri dihatiku akan keteguhan dan ketenanganku dihari-hari nanti.

Sambil berjinjit dan mengangkat mulut celana, kulangkahi air-air di mana wajah bulan menertawaiku di dalamnya. Dengan tak terasa mulutku menyanyikan sendiri lagu dulu, kenangan dari masa lewat.

Hampir malam di Yogya ketika keretaku tiba, remang-remang cuaca terkejut aku tiba-tiba

(*Minggu Pagi*, No. 37, Th. VIII, 11 Desember 1955)

Locomotif C 3008

(Cerita satu halaman)

Herman Pratikno

Di atas dunia ini, pernah hidup seorang lelaki yang baik hati dan mempunyai semangat kerja tak kunjung padam. Orang tuanya memberikan nama yang bagus padanya *Ribut Gembus Maraton* tetapi sama sekali ia tak menyukai nama itu. Sebab terasa olehnya seperti mengejek dirinya sendiri. Ia berganti nama dengan *Gatot*. Orang-orang kampung memanggilnya Mas Gatot. Dan anak-anak kecil mempersamakan nama itu dengan jenis makanan ketela tumbuk digoreng dengan gula jawa sebagai empedunya.

Gatot adalah seorang masinis. Kesukaanya menyanyikan karangannya sendiri. Berulang-ulang, sampai kanak-kanak menjadi hafal. Memang demikianlah yang dikehendaki. Dengan begitu karangannya menjadi populer dan mungkin pula menjadi penge-tuk hati gadis-gadis dan janda muda.

Ia adalah seorang masinis Lok C 3008. Setiap kali lewat kampungnya, peluitnya selalu dibunyikan sekeras-kerasnya. Sehingga setiap orang yang mendengar peluit kereta api, dengan tanpa berpikir bilang: “Itu Lok C 3008 kepunyaan Mas Gatot.”

Tidak ada masinis lain yang menggunakan Lok C 3008, selain Masinis Gatot. Juga tak ada masinis lain membunyikan peluitnya apabila melewati kampungnya, selain Masinis Gatot. Cara memasukkan semangat kerjanya yang besar ke dalam jantung Lok-nya yang dicintai, menarik perhatian setiap orang.

Larinya keras. Menderu-deru dan mendesis. Dan mengerit jika melewati tikungan. Dengan peluitnya yang menjerit ke angkasa, bulu kuduk pendengarnya meremang tanpa diketahui sendiri.

Dalam hujan badai, lari loknya tidak berkurang pula. Bahkan peluitnya tambah bersemangat seperti memberi tahu pada tiap orang, bahwa dia telah datang.

Biasanya ia berangkat pada jam lima pagi dan kembali lagi jam tujuh petang. Dengan menyekang ransel buatan zaman Republik ia bersiul dan bernyanyi sepanjang jalan. Dan mesti lagu yang dikarangnya sendiri. Setiap waktu lagunya berubah. Iramanya *mars* suatu tanda kegiatan. Hanya bait-bait syairnya mesti mengenai kecintaannya pada Loknya C 3008.

Tiada seorang pun yang beriri hati tentang loknya. Baik para masinis lainnya maupun para pekerja Jawatan Kereta Api. Sedang mereka tahu, bahwa tak seorang pun mendapat izin darinya untuk mempergunakan Lok C 3008. Ia seolah-olah berhak melarang itu. Dan sesungguhnya ia berkuasa atas Lok C 3008. Tentu saja, seperti dalam sejarah lainnya, tiap suatu kejadian ada alasannya pula. Juga perkara Lok C 3008 ini mempunyai alasan yang berivayat.

Waktu zaman proklamasi ia pernah mencintai seorang perawan di kampungnya bernama Raden Ayu Sadimah. Perawan ini memang cantik dan anak bangsawan kaya. Orang akan merasa beruntung jika dapat mengawini. Sebab Raden Ayu Sadimah adalah anak satu-satunya bangsawan itu.

Gatot tidak mempunyai kapital untuk memperoleh idaman hatinya. Kecuali dia anak miskin dan tak punya darah bangsawan sepercikpun, juga ia tidak mempunyai perawakan yang bagus. Tinggi badannya hanya 1.56 meter. Hidungnya sedikit besar dan berbibir tebal. Bibir inilah yang mencelakakan dirinya. Dengan kulit dagingnya yang hitam oleh pekerjaan, orang lekas saja teringat kepada orang Negro, bila melihat bibirnya. Karena itu, ia hanya bisa sekadar berkenalan saja, sewaktu secara kebetulan kawannya seorang opsir TNI mengajak berkunjung ke rumah Raden Ayu Sadimah. Dari pembicara yang didengarnya, Raden Ayu itu seorang pengagum sifat pahlawan. Demikianlah, maka pada suatu kali di kala *clas* pertama meletus, Masinis Gatot mencoba berusaha untuk mencari perhatian. Dengan keberanian

yang luar biasa, ia berhasil mencuri sebuah Lok C 3008 dari kandang Stasiun Demak. Oleh jasanya yang tak terhingga karena di saat itu Republik sangat membutuhkan lok. Ia diberi kepercayaan penuh untuk merawat dan menghaki lok tersebut. Dan hak itu tidak pernah dikurangi sampai kini. Lok 3008 seolah-olah kepunyaan kakeknya sendiri yang diwariskan kepadanya.

Tentang Raden Ayu Sadimah, ia tidak berhasil sesuatu apa seperti yang diharapkan. Benar juga, bahwa Raden Ayu pernah memuji keberaniannya lewat opsir yang ternyata menjadi pilihannya, tetapi tentang pernyataan cinta yang diharap-harapkan tidak pernah diperoleh. Tentu saja hal ini sangat menyedihkan masa birahnya. Dan kesedihana ini akan menjadi-jadi, apabila ia mendengar bahwa Raden Ayu itu kawin dengan kawannya si opsir TNI.

Kelak dia bertambah pilu, tatkala opsir itu menceritakan bagaimana ia mula-mula menciumnya pada pertama kali. Dan betapa gemetar hatinya, tatkala ia membuka kutang Raden Ayu pada malam pertama.

Opsir itu adalah seorang sahabatnya semenjak kecil. Tak pernah ia menyembunyikan suatu rahasia kepadanya. Tetapi cerita terus terang tentang itu sangat mengharukan hatinya.

Gatot menjadi pendiam oleh dengki dan sakit hati. Dan dialihkan kedengkian itu kepada semangat kerja yang berkobar-kobar.

Demikianlah riwayat Lok C 3008 dan demikian pulalah riwayat semangat bekerja Masinis Gator.

Pada waktu hari suram dan hujan turun rintik-rintik, ia berangkat pulang dari stasiun Bandung. Dengan meninggalkan senyum bahagia dan bunyi peluitnya yang terkenal, ia menerbangkan loknya sepanjang rel Bandung—Jogjakarta. Tetapi senyum dan bunyi peluit itu adalah yang penghabisan kali. Karena di tengah jalan, rel dibongkar gerombolan. Dan dengan loknya yang dicintai ia masuk jurang untuk tidak bernapas kembali.

Nyanyian karangannya, kerap kali masih dinyanyikan oleh kanak-kanak kampungnya. Dan setiap kali ada bunyi peluit kereta

api, orang-orang kampung masih pada bilang: “Ha! Itu Lok C 3008!”

Sebenarnya peluit itu berasal dari lok Jakarta—Surabaya atau lok-lok lainnya yang kebetulan membunyikan peluit.

(*Minggu Pagi*, No. 39, Th.VIII, 25 Desember 1955)

Ke Pangkuan Ibu

L. Simatupang

Panas terik menambah suramnya suasana. Pada saat beginilah iringan itu beringsut setapak demi setapak. Di *truck* yang paling depan terlihat peti berselimutkan kain hitam yang disandari dengan bunga dari berbagai corak warna. Di belakangnya mengikuti *truck* kedua, ditumpangi tukang musik yang sedianya memperdengarkan lagu-lagu mati. Setiap orang yang melihat iringan itu berlalu, lalu cakap dan gelaknya berhenti, berganti dengan kesedihan dan menunduk. Beruka cita.

Setelah iringan itu jauh dari pandangan mata barulah pertanyaan berpencaraan. Siapa-siapa yang telah tahu, menjawab dengan penuh iba; “seorang pahlawan gugur”. Tak lama berselang terdengar letusan di kejauhan alamat yang diiring telah sampai pada tempat istirahatnya. Sedang kemarin sore bunga bangsa itu masih sempat bermain-main dengan *stenn* kesayangannya.

Pada sore itu lakunya lain dari biasa. Pembicaraannya, gerak jalannya, ya segala gerak-geriknya, seolah-olah ia telah berubah dari dianya dulu. Setiap kali ia bertemu dengan teman-teman dia selalu menyuguhi sigaret yang diikuti kata-kata sayu, seperti minta pengampunan dosa. Banyak tingkahnya yang mencurigakan, sekali-sekali menengadah ke langit kemudian menunduk ke tanah, asyik kelihatannya. Bila ia bertentang muka dia memberi senyuman yang mengandung pengertian pelik-pelik.

Temannya menyaksikan dengan pertanyaan di dalam hati, salah seorang di antaranya berbisik; “itu tanda-tanda yang erat hubungannya dengan kematian.” Walter pura-pura tidak mendengarkan percakapan, dia sendiri yang lebih tahu apa yang kelak terjadi pada dirinya. Di telinganya mendengung panggilan maut itu, tetapi menguntungkan karena dia akan merasai nyenyaknya tidur di pangkuan Ibu.

Di saat dia bertemu dengan Tom sahabat karibnya, segera ia membisikkan sesuatu yang perlu menurut pendapatnya, dan inilah

satu perhitungan yang belum lunas, perlu dibereskan supaya langkahnya jangan terhambat sesuatu.

“Tom, apakah kau sore ini kembali mendapatkan keluar-gamu?”

“Ya, ada apa?”

“Tolong sampaikan pengakuan ini kepada Mak Intan. Bilang bahwa aku sangat menyesal karena tidak pulang-pulang selama berminggu-minggu ini, dan tambahkan pula bahwa aku bukan lalai atau lupa melainkan demi tugas.... Sampaikan peluk ciumku kepada Intan anakku, katakan aku akan segera datang.”

“Hanya itu Tom. Jangan sekali-kali lupa ya.”

“Walter, alangkah baiknya bila kita sama-sama pulang sore ini, mereka telah rindu padamu Walt, terlebih-lebih si Intan yang belajar binang “papa” itu”

“Tidakkah kau mengasihaniya? Tapi sore ini giliranku Tom. Lebih baik sampaikan saja apa yang kutipkan, mereka akan terhibur sampai waktu kedatanganku.”

“Nanti akan kusampaikan, selamat jalan. Selamat jalan.”

Lalu Walter pergi menuju posnya sendiri. Langkahnya pelahan dan teratur, tak ubahnya seperti sedang mengikuti irama, ja mengikuti tinggi rendahnya nada yang terdengar dari homopatinya.

Sekali kakinya terbentur ke batu runcing, sakit, tetapi dia tidak mengeluh, itu perasaan terakhir sebelum hajat maut itu terlaksana. Selangkah demi selangkah dia maju sambil mengenangi keganasana dan kesusahan yang terdapat di dunia. Betapa tidak dikatanya ganas, pernah ia melihat kepala putus kena tetakan pedang. Ini dilakukan manusia terhadap sesamanya, bukankah itu namanya kejam? Dia sendiri merasa dirinya ganas, berkali-kali menembaki juga manusia sesamanya, dan untuk inilah dia selalu minta pengampunan.

Sekali lagi dirasainya di angan-angan pahit getir yang pernah dialaminya untuk selanjutnya entah..... hanya Tuhan Yang Mahatahu. Sementara itu Walt telah mengitari jarak yang mence-raikan kedua pos itu, kini dia sampai di tempat yang dituju.

Sebagai biasa dia memeriksa stennya kalau-kalau ada yang rusak. Diamat-amatinya benda mati itu. Dan dari senapan itu membau rabuk yang menimbulkan kengerian, ngeri memikirkan bagaimana relanya peluru panas itu mencabuti nyawa dari tubuh-tubuh berlubang karenanya. Setelah ternyata tiada cacat lalu duduk dan termenung lagi.

Bermacam kesedihan yang membayang. Anaknya si Intan serasa duduk di pangkuannya dan berkata “papa”. Istrinya, ibunya, segala keluarganya bagai berbondong-bondong menagih bahagia kepadanya. Menagih bahagia yang telah dikorbankannya. Kebahagiaan beribu telah lima tahun ditangguhkannya, sehingga ibunya harus menanggung rindu yang begitu menekan. Kebahagiaan itu dikorbankannya dengan ridlah, dan bila belum cukup nyawanya masih sedia dan segala yang ada padanya.

Mengenang ini semua air matanya mualai menetes. Menangis ini dilakukannya hanya sebagai tanda turut menanggung duka sanak-saudaranya, oleh karena perpisahannya kelak, sedang rohaninya penuh bahagia.

Melihat lakunya yang begitu murung teman seposnya heran, dan berpandangan satu sama lain. Dan si Djalil si mulut lancang itu mulai memperlihatkan kelancangannya, tak segan ia berkata; “Itu dia, keperempuanannya telah timbul.” Padahal Walter selalu mengagumkan karena cekatannya. Kalau pada hari-hari biasa Walt mendengar ejekan demikian tentu akan dibelanya kendati dengan nyawa sekalipun. Tetapi karena penggilan itu semakin dekat dia mendamaikan hati, sebaliknya meminta pemaafan salah.

Perlahan-lahan Walter mengangkat senapan yang telah lama diraba-rabanya lalu disandang siap berangkat menunaikan tugas. Sebelum langkahnya terlanjur mendadak sontak seorang temannya memperingati.

“Walt, bila kau pergi jangan ulang-ulangi lagi tidur sendirian di rumah itu. Siapa tahu kalau gerombolan sekonyong-konyong menyergap, kau sendiri yang bahaya. Dan walaupun kau sekiranya menjerit dari rumah itu tak akan kedengaran dari pos ini, sehingga kau tak dapat dengan segera mendapat pertolongan.”

“Bukankah aku sudah sering di sana? Tidak pernah mengalami bahaya. Apa bedanya dengan sore ini? Memang, kalau ajal itu telah tiba tidak mengenal tempat dan waktu. Biarkanlah aku pergi, demi kelancaran pekerjaan kita. Aku ingin segera melihat penyelesaian.”

“Sudahlah asal telah aku peringati. Jangan nanti Saudara menyesal.”

“Buat apa aku mesti menyesal?”

Habis kata Walter berangkat, lewat dari jalan kecil berliku sampai ke sawah. Langkahnya makin cepat, makin cepat memburu malam, dan akhirnya kakinya berciuman dengan bendul dan rumah di mana nantinya akan berlangsung saat penghabisan yang memberi kesan dan tak mudah dilupakan.

“Hah, kau datang anakku?” terdengar suara menyambut.

“Ya Pak, apa kabar?”

“Biasa saja Nak, hanya sedikit yang menyinggung perasaan, gerombolan itu semakin mengganas.”

“Saya datang untuk menyelidikinya, Pak.”

“Baiklah, semoha berhasil baik. Dan anakku masih payah berjalan ya, biar kusuruh menyediakan air minum. Ini koran, saksikan sendiri bagaimana kejamnya, lihat di halaman ketiga.”

Berlalu sejenak. Kemudian Mini membawa dua gelas teh yang masih mengepul kepanasan.

“Silakan minum Nak, dan eh hampir-hampir aku lupa Mini, segera masak nasi, dia sudah lapar.”

“Saya baru saja makan, Pak, tak usah.”

“Buat apa kau segan-segan Nak. Satu lagi yang hampir kulupakan, mungkin anakku belum mandi, silakan mandi, itu sumurnya dekat. Segala sesuatunya lakukan saja Nak, walaupun tidak kusuruh, tahu sendiri, dan berlakulah seperti di rumah sendiri.”

“Terima kasih Pak, kebetulan saya belum mandi.”

Walter pergi mandi, bersamaan dengan itu Mini memasak. Rasa curiga mendadak timbul dalam hati Walter. Sungguh tidak ada ayah seramah itu. Mungkin ini suatu tipuan, atau memang

sebenarnya, Walter tak dapat memastikan. Tetapi peduli apa, beranikah orang sejujur itu menjerumuskan? Segantang demi segantang air dari sumur itu terhimpun di bak. Tak lama bak itu penuh.

Sunyi senyap di sekitar tempat mandi itu, hanya dentingan timba sekali-sekali berhasil memecah kesunyian yang begitu pekat. Kesunyian ini dirasai pula oleh Walt, terlebih stennya tinggal di rumah. Kalau sekonyong-konyong itu musuh menyer-gap? Ah sungguh sia-sia. Memikiri itu Walter bergegas-gegas mandi jadinya. Sekujur badannya belum semua kena seka, dia sudah lari ke rumah.

“Kau sudah selesai Nak? Lekas-lekas ganti pakaian, kita akan makan. Karena hari telah malam.”

Walter pakai piyama.

“Semua telah sedia, marilah Nak.”

“Betul-betul saya masih kenyang Pak.”

“Aku tidak peduli kenyang tidaknya, yang perlu kita harus sama-sama makan.”

Terdesak oleh rasa terpaksa Walter menurut. Makanan itu sukar lajunya dari kerongkongannya. Urat sarafnya terganggu oleh suatu kekuatan ghaib dari seantero rumah itu. Serasa ada setan di luar yang setiap detik dapat mencekik lehernya. Perasaan inilah satu kelebihan Walter dari teman-temannya, dia mempunyai prarasa.

“Makan yang ada ya Nak.”

“Mestinya demikian Pak, hanya seleraku yang tidak timbul.”

Sehabis makan Walter memeriksa stennya, tidak ada yang berubah, masih dapat dipakai sewaktu-waktu. Setelah itu barulah Walt berani membaca-baca koran.

“Kejam ya Pak, orang dibunuh rumah dibakar, dan banyak lagi. Rupanya perikemanusiaan itu kadang-kadang hilang dari seseorang manusia dan diganti oleh peri baru, sehingga berani berbuat sedemikian. Dan, Pak, kapanakan permusuhan itu akan

hilang dari dunia? Apakah ini selalu ada jika manusia masih hidup?”

“Tentu. Kau sendiri Nak, disediakan untuk itu, tidaklah demikian?”

“Untuk mengatasinya apa yang harus dilakukan Pak?”

“Pertama manusia itu harus berpegang dalam dirinya, memerangi nafsu-nafsu buasnya, barulah dunia ini akan damai. Dan manusia itu harus tunduk kepala sabda Allah, yang telah menciptanya. Seharusnya kalau orang musyrik itu hilang dari dunia ini. Ini dilakukan dengan perang atas nama Tuhan....”

“Dan apakah yang menggerak hatimu Nak menyanyainya kepadaku?”

“Karena saja harus damai Pak. Saya merasa bahwa peperangan itu tidak berguna, seperti yang saya alami sendiri hanya menciptakan kesusahan dan pertumpahan darah.”

“Kau tidak meninjau lebih dalam Nak. Tahukan kau bahwa pada waktu-waktu perang itu banyak orang ingat Tuhan? Dan juga jika tentara Tuhan yang berperang tidak salah.... itu sepatutnya, biar mereka yang tersesat oleh iblis itu semakin berkurang di dunia.”

“Menghabiskannya dengan senjata Pak? Tidakkah lebih baik dengan jalan damai dan membujuk? Buakankah kita berperang itu telah melakukan dosa, sedang membunuh terlarang.”

“Nak, kau masih muda Nak, belum sampai otakmu ke sana.”

“Entahlah Pak, bagaimana cara yang dikehendaki Tuhan. Bapak sendiri yang lebih tahu, sebab sudah banyak mempelajarinya. Sekian saja dulu Pak, saya mau tidur.”

“Ya, Nak selamat tidur.”

Walter sekali lagi memeriksa stennya seperti tahu dia apa yang bergerak di luar. Dia merebahkan badannya, tak kunjung ia terlena. Matanya liar, urat syarafnya semakin tegang dan denyutan jantungnya lebih cepat dari biasa. Kecurigaan kepada bapak itu turut membuat dia tidak bisa tenang.

Sedetik dua detik, semenit dan tiba-tiba.

“Gerombolan, gerombolan, Walt, bangun, gerombolan datang.”

Bapak tadi berseru membangunkan Walter.

Walter tersentak lalu mengangkat stennya, lari ke sebelah belakang. Tetapi di sana langkahnya bersambut, dan taaar, taaar, taaar tiga peluru dari sten Walter merebahkan tiga tubuh.

Melihat banyaknya sosok-sosok yang tersimbul di belakang, Walter lari ke depan. Di sini dia disambut oleh manusia-manusia menyeringai, dan taar, taar kaca berpecahan berantakan. Beberapa peluru musuh mengenai sasarannya, belum puas disusul lagi dengan granat dan taaaar letusan terakhir terdengar yang mengakhiri kisah.

Dengan beberapa butir peluru menyusup ke tubuh Walter. Cukup menjadi alasan untuk mengirimnya ke pangkuan Ibu.

(Minggu Pagi, Th. VIII, No., 42, Januari 1956)

Andaikata....

Imam Soetrisno

Lima hari lewat, telah kukirim surat pada Ruslani keminakanku. Setelah mendaftarkan di pagelaran. Aku mau datang ke rumahnya, di Waja. Tetapi hari penentuan, telah kulewati. Dan harus diisi dengan acara lain, di luar tahuku. Sekolahanku yang sore membutuhkan tenagaku untuk ikut main dalam “Konvoi Penghabisan” di Gedung Negara menyambut dasawarsa RI. Dan baru hari ini tanggal duapuluh enam aku dapat memenuhi permintaannya. Ransel cangking kuisi sesetel celana, sikat, dan anduk.

Ngebisan di Loji Kecil, seperti biasa penuh penumpang-penumpang yang menanti busnya masing-masing. Lima menit lagi Damri Yogya—Kutoarjo berangkat. Dan untung aku masih dapat tempat di belakang sopir. Daerah belakang sudah penuh penumpang-penumpang pulang pasar. Kiri kami, aku dan penumpang lain. Sebuah kursi untuk tiga penumpang, diduduki seorang perempuan tua, gadis, dan jaka celana napoleon. Kubeli Roman September, empat rupiah. Dan gadis Andalusia punya Mas Riyono jadi giliran pertama dari pembacaanku.

Pukul sepuluh tepat, kenek perintah penumpang siap. Supir sudah duduk di balik kemudianya. Mesin mendengung, dan bus kami berangkat. Untuk sebentar mata kujelajahkan. Di keseluruhan ruang sekitarku macam ragam, tubuh dan muka bertengger di belakangku. Meski sering sudah, aku naik bus, tapi deretan huruf di dinding-dinding tak lupa selalu kumembacakannya. Dan kali ini aku masih mengulangnya lagi: “Jangan mengeluarkan anggauta badan. Tiga puluh enam penumpang satu berdiri.” Dan paling akhir. Di sebelah cermin supir: “Dilarang bicara dengan supir.”

Daerah atas selesai kujelajahi, sudah. Pandanganku mulai kembali menjelajahi ke daerah bawah. Akhirnya sebuah tas baju kecil di bawah kaki gadis menambah penglihatanku. Kartu nama

melekat di tas itu: “Lies Ratnasari Purworejo.” Sungguh artistik namanya. Pelan kurambatkan mataku menjamahi seluruh tubuhnya. Sampai ke raut mukanya. Aku terhenti. Persis muka Tini gadisku dulu yang karena permintaan ayahnya ditarik kembali. Karena *weton*-ku dan Tini tidak cocok. Tiga tahun aku belajar di SMA, di Yogya. Tetapi lain dengan kawan-kawanku, mereka sudah pada bergadis. Dan aku sampai kini masih sendirian. Usaha sudah cukup kulakukan. Dan Malioboro adalah sumber dari soal semacam itu. Oleh karenanya termasuk acara pertama bagiku kalau di hari Minggu di hari iseng. Harus kulewatinya. Sering kawanku dapat gadis baru di daerah itu. Aku sendiri sering jalan malam-malam bersama Najib, kawanku. Aku ingin cari jasa. Kalau ada gadis kemalaman pulang sendiri. Kata kawan, gadis sering jatuh karena jasa. Tetapi tiga tahun selama itu juga, segala teori-teori tak mendapatkan hasil. Sampai Najib pernah berkata:

“Tris, kita sudah tak keduman gadis lagi.”

“Heehya, aneh,tapi tidak Jib, ah katamu dunia lebar.”

“Akh sudah di sini.”

Biasa acara terakhir dalam mengejar busa malam. Kami akhiri dengan penampilan ke warung kopi, di sudut kota. Tak banyak yang kami makan. Hanya segelas kopi hangat. Kadang-kadang kami tingkahi dengan rempeyek kacang. Tapi karena warung itulah, yang selalu memberi sesuatu untuk ditulis. Hingga kehadiran kami ke warung itu sudah merupakan acara tetap bagi hidupku dalam penulisan.

Tiba-tiba bahuku terasa ada yang mengutik dan: “Mau pergi mana Mas,” seru kondektur, dalam kebiruan warna pakaiannya.

“Waja Satu,” jawabku tegas. Setelah kuterima karcis, kuselipkan pada ban jam tanganku. Dan kembali kutatapkan pandanganku menjamahi keindahan tubuh Lies. Jalan mulai menanjak. Dan bus kami terasa berat merangkak. Kiri-kanan sawah-sawah kuning memadi. Kadang-kadang kuntul kaki panjang-panjang, sebentar hinggap di galangan. Tetapi sebentar pula hilang. Karena laju bus kami semakin mencepat. Roman masih tetap kupegang. Dan gadis Andalusia baru seperempat kunikmati. Sudah kucoba

kulemparkan pandanganku, melalui lobang-lobang jendela. Dan kenari- kenari tua masih angkuh. Bertengger seperti dulu saja menjagai pinggir-pinggir jalan. Tapi bila sempat mataku melirik ke tubuh Lies, hausku pada gadis semakin menjadi. Sedang bujang angkuh di sebelahnya. Tipis barisan kumis di bawah hidungnya mengerolplin. Dan suatu kebiasaan bagiku apabila tak dapat mencapai sesuatu, hanya daya khayalku saja yang bermain di otak. Seolah-olah badanku seluruh ini menjalankannya sendiri. Dan keakhiran dari segala pengkhayalan, hanya sering membuat hati mengkal saja. Dan begitu pula Lies jadi peran terutama. Penyebab terutama. Dalam ceritera pengandaian kali ini. Suatu pengandaian ceritera tragedi, yang berakhir dengan sebuah kecupan mesra. Matahari di sawah sudah sepanggalah. Ketinggian dari penanjakan jalan tadi, sudah tertinggal. Menurun dan sebentar mau lama mendarat jalan ini. Gadis Andalusia sedang bercerita di Tawangmangu. Sedang otakku tak mau lagi supaya menjiwai cerita Riyono, karena khayalku mulai menjangkit. Dan keadaan meraba-raba. Mencari jalan penerusan cerita.

Andaikata bujang di sebelah Lies bukan apa-apanya, dan belum saling mengenal. Tikungan jalan yang tiba-tiba di Sentolo, menyebabkan hidungnya menyentuh pipi Lies yang merah ranum menjambu air. Dan Lies yang karena malu dilihat penumpang-penumpang lain, menyontak dan berteriak:

“Bedebah tak tahu adat.”

Tapi dasar bujang bajingan. Begitu tangannya jalang terus merangkul erat-erat. Dan dengan kasar – bibir Lies mulai direngguti. Dan Lies yang tak berdaya meronta-ronta. Sedang aku yang sedang gila jasa tahu kesempatan itu. Kuturunkan segala tenaga ke ujung kepalanku. Tanganku kiri kucengkeramkan pada leher bajunya. Dan kutarik. Sampai kedaerah pertahanananku. Dan dengan lagak Gatutkaca kubentakny:

“Hai binatang tak tahu adat, sadarkah kau dengan perbuatanmu?”

“Kaulah yang binatang, perlu apa ikut campur urusan orang lain.”

“Kalau kau manusia, tidak malukah kau dengan perbuatmu demikian di sekeliling manusia?”

Penumpang-penumpang lain mulai ribut. Dalam bus kami diselubungi kepanikan. Tapi tak ada yang berani berbuat selain aku. Supir yang mau memperhentikan terus saja berjalan. Maksudku supaya cepat sampai ke pos polisi. Lari bus kami semakin mencepat lagi. Jalan di Bendungan tak beraspal. Bukit batu-batu dan lobang jalanan terasa mengocak perut. Matahari sudah masuk melalui kaca jendela.

Percecokan kami semakin menjadi. Segala pertahanan telah kupersiapkan. Petunjuk Wardi, jago gelut kampung kami kuingat-ingat semua. Aku harus dapat memukul perutnya. Perut pusat kelemahan di samping tengkuk. Dalam perlawanan tak bersenjata. Jangan memukul dulu sebelum didahului. Orang memukul dulu hukumannya lebih berat.

Dan di pinggir jalan di muka bus kami sudah dekat terpancang tanda bahaya dan papan: “Awat *viaduct* tinggi tiga meter.” Tinggi muatan di atas bus kami menambah tinggi yang telah ditentukan. Dan percecokan kami telah sampai kepuncaknya. Dia tak mau minta maaf pada Lies. Alasannya dia tak bersalah, karena dia mengantuk. Sedang jalan membelok tiba-tiba. Tapi setelah kusangkal bahwa itu bukan alasan. Karena setelah kejadian yang tidak disengaja, dia melanjutkan dengan memeluk dan mencium. Tapi marahnya semakin menyala. Dan tiba-tiba tangannya melayang ke pipiku. Tapi bagiku tak begitu sakit. Karena biasa segala pukulan pertama hanya merupakan pukulan tantangan. Dan tenaga yang telah memuncak di ujung kepalku kutinjakan sekuat-kuat keperutnya. Dia terbungkuk. Dan lututku menyusul menabrak dahinya. Lies menjerit. Penumpang-penumpang menjerit. Dari mulutnya tiga gigi rahangnya meloncat tanggal keluar. Dan disusul dengan mencuratnya darahnya. Bus kami sudah hampir memasuki *viaduct*. Supir yang karena dikejutkan teriakan dengan tak sadar melepaskan kemudinya. Dan lupa menginjak rem-menengok ke belakang dan tiba-tiba graak-jeritan maut memekak lobang telinga. Bus kami tercampet di

bawah jalan kereta api. Karena tekanan keras tiba-tiba, mur-mur pada berlepasan. Dan balok jalan kereta api berjatuh. Bersamaan waktunya sebuah *power mobrig* dari utara yang lari di luar batas kecepatan dan supir yang tak kuasa lagi pada kemudinya, menyebabkan *power* masuk pula dalam *viaduct*. Dan penumpang belum lagi sempat keluar, bus kami sudah terdorong ke belakang dengan kerasnya. Musuhku yang setengah pingsan meloncat ke luar. Jatuh di sawah. Tapi maut yang tak bermata, tetap menjaganya. Bus kami terlempar. Dan masuk ke sawah pula. Dan sekilas teriakan masih jelas sering mengiang di pendengaranku. Ketika musuhku dengan mata melotot, mau lari menghindari jatuhnya bus, tapi karena kakinya terbenam, sia-sia dan mati tercampet mulut bus.

Masih ingat sebentar waktu itu, tangan kananku masuk dalam lumpur. Tercampet jendela. Dan Lies selamat di bawah perlindungan bongkokan tubuhku. Dan kepalaku terasa sudah luka-luka terbentur tiang besi. Tiba-tiba saja, sebuah timbangan besi penumpang belakang jatuh tepat di kepalaku. Dan bila tak kena kepalaku, pasti muka Lies yang akan menjadi sasarannya. Dan penutup dari kesadaranku lengking teriak Lies di bawahku. Sesudah itu tak sadar lagi aku, apa selanjutnya yang terjadi. Tahu-tahu dalam bebat, tangan kananku sudah tergantung agak condong kebaahu. Seluruh kepalaku tinggal tiga lobang yang masih bebas dari pembebatan. Mata, hidung dan mulut. Dan di bawah selubung selimut lorek hitam, aku menggeletak di *zal* lima rumah sakit umum Purworejo. Di luar matahari pagi melekat di jendela kaca. Juru rawat-rawat ribut mengepel lantai. Macam-macam obat untuk pagi itu telah semua kuminum dengan bantuan juru rawat, memasukkan dalam lobang mulutku. Setelah selesai semua, tiba-tiba seorang juru rawat putri mendekatiku:

“Dik Iman, ada tamu.” Dalam rumah sakit biasa mereka memanggilku. Iman. Entah dari siapa mereka menemukan nama-ku. Tiga sosok tubuh masuk melalui pintu samping: Lies dan yang lain orang tuanya, mungkin. Lies yang lebih dulu sampai di tempat lentangku.

“Selamat pagi Mas Tris.”

“Selamat pagi.”

“Ini Ibu dan Bapak, sebetulnya sudah dari tadi kami menanti di luar. Tapi waktu menengok belum tiba.”

“Oh.” Hanya itu yang keluar dari mulutku. Bingung aku. Lalu Ibu mulai bertanya.

“Sudah mulai ringan Nak?”

“Sedikit Bu”

“Yang sabar saja, nanti kan cepat sembuh. Percayalah.”

“Eh, dik Lies dari mana kau tahu namaku?”

“Notes agendamu Mas, yang menunjukkan”

“Oh, tapi jangan baca yang lain-lain ya”

“Ada isinya yang rahasia?”

“Oh tidak.”

“Oya Nak Tris, ibu sebenarnya berhutang besar pada Nak. Suatu hutang yang tak mungkin terbalas”

“Maksud Ibu?”

“Kalau tidak ada Nak Tris, apa yang akan terjadi pada Lies?”

“Oh itu sudah menjadi kewajibanku kaum putra Bu.”

“Yah itulah maka ibu katakan berhutang.”

Pasien-pasien lainnya di sebelahku pun pada ribut menerima keluarganya masing-masing. Mereka yang tidak ada yang menengok, hanya melongo melihatnya. Kadang-kadang menelan ludah kalau sebelahnya menerima kiriman roti, jambu atau pisang.

“Oya Nak sekarang belajar dimana? Bapak ingin tahu dimana Nak?”

“Di espee Pak.”

“Mengambil jurusan apa?”

“Sastera Timur.”

“Sudah tingkat berapa?”

“Masih prop Pak, dan nyambi bekerja untuk nambah kiriman dari rumah.”

“Bekeja dimana? Mengajar?”

“O tidak, belum dapat pekerjaan.”

“Kok tidak ambil ide saja Nak.”

“Nilainya tidak memenuhi.”

“Anu Nak, ini kalau Nak Tris menyetujui dan mau menjalannya. Karena bapak dan ibu hanya diberi momongan satu, oleh yang kuasa. Ya Lies itu. Jadi bapak dan ibu bermaksud mengambil Nak Tris, untuk kawan belajar Lies dan yang penting ialah kawan hidup.”

“Wah Pak, begitu besar dan tak ternilai pemberian Bapak dan Ibu padaku.”

“Akh itu tak usah Nak Tris pikirkan. Cukup saja kalau Nak ikhlas menjalankannya.”

“Tapi Pak, Bapak tahu sendiri. Saya masih belajar dan belum bekerja.”

“O saya kira Nak, kau tak usah lagi minta kiriman pada ayah dan tak usah pula kau repot-repot bekerja. Saya kira pendapatan bapak masih bersisa kalau hanya untuk membiayai anak dua. Pokoknya hanya pesan bapak, belajar.”

“Lebih lagi Pak. Harus dengan apa aku menggambarkan betapa terima kasihku pada Bapak.”

“Hanya dengan kebenaran dan kesucianmu semuanya akan terbalas Nak.”

“Alhamdulillah – tapi apa Bapak tak salah ambil pada diriku?”

“Oh tidak Nak, tidak. Dari notes agendamu telah bapak baca *weton*-mu. Setelah bapak hitung-hitung dengan *weton* Lies. Ternyata cocok sekali.”

“Heh..eh...terima kasih.”

“Oh ya Nak, Nak Tris tidak *kesusu* bukan?”

“Maksud Bapak?”

“Begini Nak, upacara perkawinan baru akan bapak laksanakan, nanti kalau Nak Tris sudah tamat. Atau paling sedikit ya doktoral atau apa. Sekarang baru akan kami resmikan bahwa Lies, anakku telah bertunangan dengan Nak.”

Lonceng di luar mendentang dua belas kali. Dan penengok-penengok mulai ribut menyiapkan diri untuk mengakhiri pene-

ngokannya. Aku masih sempat membuat keputusan untuk diriku sendiri. Bahwa kalau sembuh aku mau cepat-cepat bikin surat pada ayah. Supaya menghentikan pengiriman wessel untukku. Dan mau kukabarkan pula bahwa aku sudah bertunangan. Orang tua tunanganku sanggup membiayai aku sekolah. Akh, betapa gembira ayahku. Ayah yang sudah tak usah mengeluarkan biaya untuk membiayai anaknya sekolah. Ada yang sanggup dengan jalan khayal. Dan uang yang biasanya untuk mengirimku akan menambah tabungan ayah. Dan niat ayah mau cepat terkabul. Ayah mau mendirikan surau, kalau sudah pensiun. Mau dikumpulkan anak-anak kampung kami, mau diajar menderes Quran dan *turutan*. Dan betapa salutnya penduduk kampung kami dengan usaha ayah. Surat lamaranku pada toko buku Gunung Agung, mau kucabut kembali. Tak jadi aku jadi pelayan toko buku. Maksudku tadinya, biarlah aku nyambi bekerja, di samping kuliah. Yang penting aku harus usaha untuk menambah kiriman dari ayah. Dua ratus lima puluh, tiap bulan kirimanku. Ongkos indekos seratus enampuluh lima, ongkos penatu limabelas tiap bulan. Sisa tujuh puluh tak cukup untuk membeli buku-buku. Uang kuliah saja dengan cicilan delapanpuluh rupiah. Tetapi sekarang aku tidak menyusahkan ayah. Tidak nyambi bekerja. Dapat sekolah. Tidak diikat ide kementerian. Punya tunangan. Aduh inilah mungkin yang dinamakan ide mertua.

“Sudah ya Nak. Ibu mau pulang. Cepat sembuh saja. Ibu dan bapak juga Lies tetap berdoa. Sudah Nak.”

“Ya Bu, terima kasih dan selamat jalan. Sering kemari ya dik Lies.”

“Tentu Mas.”

“O ya Nak, alamat ayah bagaimana? Bapak mau mengabarkan kesana.”

“Dicatat dalam notes ada Pak.”

“O, ya, ya, nanti carikan Lies.”

“Ya Pak.”

“Sudah Nak.”

Ibu dan bapak mendahului keluar. Sedang Lies masih ketinggalan. Dia masih membenarkan kursi dan *vas* bunga. Setelah selesai semua dia mendekati ke telingaku.

“Sudah ya Mas, Lies mau pulang, cepat sembuh dan lekas pulang.”

Kerongkonganku tersumbat rasanya. Sukar sekali untuk menjawab. Dan air mataku yang hanya keluar pada waktu-waktu istimewa, tiba-tiba hanyut menetes nggelimangi perban.

“Lies, terima kasih sekali Lies.”

“Aku yang harus berterima kasih Mas.” Dan kemesraan semacam itu kuakhiri dengan penjangkauan tangan kiriku merangkul lehernya.

“Lies ini tanda kasihku.”

Kriiiiing...tiba-tiba bel pesupiran bunyi. Dan bus kami pun berhenti. Aku kaget. Dari belakang kondektur berteriak:

“Waja turun.”

Dan ibu jariku belum lepas dari gigitan. Roman jatuh sudah di bawah kursi. Di luar Ruslani dan Gono sudah menanti:

“Wah Pak Tris *ngapusi*. Katanya tanggal lima-belas.”

“Ada perlu di Yogya.”

Tas cangking sudah kujinjing. Aku turun. Tas disambut Gono. Dan Damri lari kembali bersama Lies, pemuda dan khayalku.

(*Minggu Pagi*, Nomor 44, Th. VIII, 29 Januari 1956)

Nyidam

(Cerita Satu Halaman)

Nazif Basir

Perempuan kalau mengandung sering punya kemauan yang aneh-aneh. Dan penyakit ini menular pada Nisah bini si Napis juga sedang mengandung. Dan kemauan kandungan Nisah ini sungguh-sungguh ada-ada saja. Dia cuma minta seekor anjing. Ini tidak akan begitu aneh kalau sebelum mengandung Nisah memang juga sudah ada kegemaran pada anjing. Tapi ini sama sekali tidak. Suatu malamlah terlahirnya hasratnya itu. Waktu suaminya lagi terbaring kelelahan di sisinya. Dan Nisah bermain-mainkan bibir suaminya yang semenjak dulu begitu digemarinya.

“Mas!” regeknnya, dan Napis menggigit jari Nisah yang tertusuk ke mulutnya.

“Oou!” Nisah menjerit pelan. Dan bibir suaminya digigitnya.

“Mas!” regeknnya lagi. Dan Napis hanya menjawab dengan melenguh.

“Apa?”

“Saya minta anjing!”

Napis hanya mendelikkan matanya saja sedikit, lalu dia memitjing lagi.

“Mas!” regek Nisah lagi. “Bangun to Mas!”

Tapi Napis diam saja. Dan Nisah menggelitik perutnya. Napis yang tak tahan digelitik membelalakkan matanya.

“Ada apa Sah?” tanyanya mesra. Dan Nisah meletakkan pipinya ke pipi suaminya.

“Saya minta anjing, Mas!”

Napis menarik kepalanya dan menatap mata Nisah dalam-dalam, kemudian dia tersenyum dan membaringkan diri lagi. Tapi

Nisah menghimpitnya dan membenamkan kepalanya di dada suaminya.

“Mas! Saya mau pelihara anjing!” ulangnya lagi.

Napis tiba-tiba saja merasa bahwa ada nada-nada sungguh-sungguh dalam permintaan istrinya. Dan dia jadi sungguh-sungguh pula. Sambil membelai-belai punggung Nisah dia berpikir. Inilah yang dibilang oleh kawan-kawannya yang sudah lama berisitri. Bahwa perempuan kalau mengandung sering-sering punya permintaan-permintaan yang aneh. Dan itu adalah kemauan bayi yang ada dalam perutnya. Dan adalah sukar untuk bisa menolak kemauan-kemauan gila tersebut karena keinginan-keinginan gila siibu itulah yang akan banyak membentuk bagaimana watak anak itu nanti. Tapi ini kenapa anjing betul yang diminta oleh Nisah? Napis tahu betul bahwa Nisah terlalu jijik dan takut pada anjing. Dan yang paling menyulitkan lagi ialah dia sendiri benci sekali pada binatang anjing tersebut. Tak pernah berniat-niat sedikitpun oleh Nisah bahwa dia akan memelihara anjing. Baik *kirik* sekalipun. Karena itu dia bangun dan membujuk istrinya.

“Buat apa anjing, Sah? Itu kan merepotkan saja!”

“Tapi saya mau pelihara, Mas!”

“Itu akan payah sekali mengurusnya, Sah! Makannya, mandinya, beraknya, dan macam-macam lagi, Sah. Kau nanti akan jemu dan payah saja.”

“Tapi, saya mau, Mas!”

Dan Napis jadi terdiam didesak oleh kesungguhan istrinya ini. Tapi dia sudah terlanjur begitu takut dan jijik pada anjing. Karena itu dia masih mencoba menahan kemauan gila istrinya itu.

“Bagaimana kalau kucing saja, Sah!” bujuknya.

Tapi Nisah menggelengkan kepalanya saja. Dan Napis pun tiba-tiba tidak jadi begitu sungguh-sungguh pada anjurannya ini, sebab dia teringat omongan orang tua-tua bahwa perempuan yang sayang kepada kucing menandakan tidak akan punya anak selama hidupnya. Lama-lama dia berpikir adalah gila sekali untuk menuruti kemauan istrinya ini. Dan Napis pun berpikir itu cuma permintaan yang mendadak yang tak perlu dihiraukan betul.

Lama-lama toh Nisah akan lupa sendiri. Soalnya adalah karena dia begitu benci pada anjing. Mulai dari kecil lagi dia sudah takut pada anjing. Tapi dia tak mau menyedihkan hati Nisah dengan serta-merta untuk menolak permintaannya itu. Dan tak pernah dia berbuat begitu pada istrinya. Apalagi sekarang Nisah sedang mengandung pula.

“Baiklah, Sah! Besok saya carikan seekor *kirik* yang manis!” bujuknya.

“Tapi saya tidak mau *kirik*, Mas!”

“Kalau pelihara anjing itu harus mulai dari kecil, Sah. Kalau yang besar kan nanti dia lari kembali.”

“Tapi saya mau yang besar Mas. Itu lho seperti anjingnya Nyonya Dokter yang di depan rumah kita ini.”

Dan pikiran Napis pun terlontar pada seekor anjing pudel yang berbulu bagus yang sering menjengok-jengokinya setiap dia masuk ke rumah dokter di depan.

“O, itu akan mahal sekali harganya, Sah. Tapi baiklah besok akan saya carikan buat kau.”

Nisah jadi begitu leganya. Napis dirangkulnya. Dan semalam itu mereka jadi tidur dengan puas sekali.

Tapi besoknya waktu pulang Napis juga tidak membawa anjing. *Kirik* pun tidak.

Soalnya ialah bahwa ia memang tak pernah mencarinya. Tapi dia cuma menyenangkan-nyenangkan hati Nisah dengan menjawab begitu saja. Pikirnya toh lama-lama Nisah akan lupa sendiri.

Enam bulan lebih lamanya hasrat-hasrat pada anjing itu menjadi keinginan-keinginan yang terpendam di dada Nisah. Begitulah hingga datang saat melahirkan pun Nisah tidak juga mendapatkannya. Dan kandungannyapun lengkaplah. Malamnya dia dibawa ke rumah sakit. Dan besoknya tiba-tiba saja muncul sebuah berita di ruang keanehan dalam surat-surat kabar, yang bunyinya begini:

“Semalam di rumah sakit negeri Nyonya N telah melahirkan bayi yang berbadan manusia, tapi bertelinga seperti telinga anjing

dan berbuntut seperti buntut anjing. Ibunya selamat. Tapi bayinya meninggal lima menit sesudah lahir.”

(Minggu Pagi, No. 47, Th. VIII, 9 Februari 1956)

Tetangga Lama

Suntoro PR

Tanganku ditarik oleh kawanku Busro kedalam becak. Benda ini terus lari kencang ke suatu tempat yang aku sendiri belum tahu (memang tidak diberi tahu). Persis di muka rumah di pinggir jalan besar becak berhenti. Kami turun. Umumnya orang-orang di situ menamakan jalan ini Jalan “Sedep Malem.” Apa sebabnya, aku kurang tahu. Rumahnya tidak begitu besar. Lagi tidak terbuat semuanya dari batu merah. Di atas—di bagian muka—terpasang papan dengan huruf-huruf terang HOTEL PUAS. Dalam hatiku timbul protes mengapa dinamakan hotel (memang rumahnya tidak sesuai).

Setelah uang becak dibayar Busro, kami menuruni trap hendak masuk rumah. Dari luar aku lihat di ruang muka ada nampak beberapa orang perempuan. Demi melihat kami, mereka obral ketawa. Mereka saling berbisik-bisik. Aku tidak tahu apa yang dimaksud. Ini tentu rumah pelacuran, begitu pikirku. Aku jadi hati-hati. Mungkin Busro akan membuatku sebagai *proef-konijn*. Salah seorang menjemput Busro. Cakap-cakap sebentar kedua tokoh ini. Kiranya sudah pernah jumpa. Setelah cakap-cakap disertai ketawa-tawa kecil, Busro memberi isyarat padaku dengan maksud supaya aku tunggu di luar. Aku mengangguk—setuju. Dia terus masuk kamar.

Kursi kutarik. Aku duduk. Tangan merogoh kantong mengeluarkan rokok dengan geretan. Mulai bibir kerja seperti cerobong asap. Kubolak-balik majalah *Minggu Pagi* yang terletak di meja di mukaku. Paling banter kulihat gambarnya. Sebab nafsu membaca kosong. Orang-orang yang bergerombol tadi satu demi satu habis mereteli. Hanya tinggal seorang. Duduk di hadapanku. Berbaju kebaya kembang-kembang. Gaunnya ala Bandung. Kainnya kawung masih gres (baru dibeli). Di lehernya melilit kalung emas brondongan sebesar jagung-jagung. Di pergelangan tangannya

melingkar gelang emas ular-ular. Potongan badannya bulat mon-tok. Sebentar mataku melirik ingin tanya-tanya. Tapi aku masih ragu-ragu. Sebab orangnya pendiam.

Tiga batang sudah rokok yang kubakar habis. Lama-lama kuberanikan juga bertanya:

“Mbakyu sini saja?”

“Tidak.” Hanya itu jawabnya. Itupun sukar diucapkannya.

“Mbakyu tamu di sini?” Tanyaku lagi.

“Ya.” Jawabnya itu diiringi dengan senyumnya yang kecil. Senyum yang dibuat-buat. Aku tahu itu dari gambaran mukanya. Mungkin senyum mengandung suatu kekecewaan. Setelah aku diberi tahu pelayan, benar apa yang kukirakan semula. Betul-betul ia sedang kecewa. Kecewa karena penungguannya tidak berhasil. Yah...pacarnya tidak kunjung datang. Aku ambil sikap diam jadi-nya. Kubiarkan tamu itu pada kediriannya. Kubiarkan membisu beku sampai seribu bahasa. Kembali lagi aku membolak-balik majalah. Dasar nafsu membaca tidak ada, pikiran jadi melayang.

Sementara itu Busro menyembul. Mendekati aku. Mulutnya didekatkan ketelingaku dan berkata perlahan:

“Belum dapat? Takut?” Berkata begitu matanya melirik kepada perempuan di depanku dengan mencubit pahaku. Aku menggeleng. Setelah menyerobot rokok tiga batang kembali ia masuk kamar. Tiba-tiba saja dari arah belakangku terdengar suara sandal diseret orang. Sampai di samping ia kutengok. Matanya yang ciut melerok. Ia seorang perempuan. Jurknya kuning strip-setrip. Umurnya kukira belum lebih dari 22 tahun. Pada mulanya aku tak percaya, bahwa ia penghuni petak itu juga. Sebab melihat rupa, potongan badan serta caranya berpakaian mirip seorang pelajar. Tapi kalau melihat tingkah lakunya, orang tentu akan mengangkat bahu.

Akan masuk kamar nomer satu (kamarnya), ia henti sejenak. Senyumnya dilempar. Racunnya mengena. Aku tergerak. Kuamat-amati mukanya. Aku tertegun. Ia menyelinap. Kening kukerutkan. Mengingat-ingat suatu peristiwa yang pernah kutemui.

“Permisi Mas. Saya mau pulang,” suara itu datang dari perempuan yang duduk di depanku. Agak terkejut. Aku berdiri, dan hanya menyambut dengan ucapan—ya Mbakyu.

Kembali pandanganku menuju kamar nomor satu. Kaki kulangkahkan mendekat pintu. Hati berdebar penuh pertentangan. Pertentangan antara membolehkan dan melarang. Akhirnya, kuputuskan untuk masuk. Pintu kuketuk. Dari dalam kudengar suara nyaring menyahut: ya masuk. Disilahkan aku duduk. Mulutnya masih komat-kamit mengunyah makanan. Mataku meninjau keadaan di dalamnya. Tidak ada yang beres. Semua serba kacau. Sebuah meja kecil, sebuah kursi dan sebuah ranjang yang morat-marit tidak teratur. Di atasnya terpanjang kawat kecil. Segala tetek-bengek disampirkan di atas kawat itu. Aku mengambil tempat duduk di kursi di samping meja. Sekarang mataku mengawasi penghuninya. Mulutnya masih tetap mengunyah. Habis makan ditelannya, daunnya dilempar begitu saja ke jendela di sebelahnya. Dengan tak melihatnya aku ia bertanya:

“Saudara baru sekali ini datang kemari?”

“Hiya.”

“Kenalkan, Darti.”

“Darno.” Kami bersalaman. Ia duduk lagi dan cakapnya diteruskan:

“Tahu Saudara, di sini tempatnya orang-orang seperti aku ini?”

“Tahu,” jawabku membohong. Mataku terus menyoroti mukanya. Dia mulai mendekati aku dan ditariknya aku ke arah ranjang. Begitu saja sepatuku terus dicopoti. Maunya hemku akan dicopot juga, tapi aku menolak dengan kata-kata halus:

“Maaf, aku sedikit kena angin.” Udara di dalam kamar itu memang panas amat. Layak juga, waktu sudah menunjukkan jam 12 tengah hari. Kaki kananku kuangkat ke atas dan kedua tangan kuselonjorkan kebelakang menahan badan. Rokok kukeluarkan. Dan:

“Merokok?”

“Asal diberi,” dengan lagaknya yang *kemayu* ia meneruskan lagi:

“Aku sudah biasa merokok Mas.” Aku jadi heran. Mengapa memanggil Mas. Dan tadi menyebutku saudara. Wah ada kemajuan ini, pikirku.

“Dimana Mbak Darti mulai merokok? Dan siapa mengajari?”

“Di Magelang. Johny yang mengajari aku. Ia seorang Tionghoa Mas.”

Rokok diisapnya kuat-kuat dan asap bundar-bundar keluar dari mulutnya. Persis seperti orang yang sudah nyandu.

“Sudah lama di Magelang?”

“O tidak. Hanya sebentar.”

“Kalau di Semarang pernah nggak?”

“Pernah juga. Juga, sebentar. Malah di Wonosari pernah dua malam.”

Aku manggut-manggut saja. Dan kuteruskan tanyaku:

“Wah jajah ya Mbak Darti kalau begitu. Ataukah tempat-tempat itu hanya sebagai *voorpost* saja?”

“Yah...boleh juga diartikan begitu,” katanya dengan senyum-senyum.

“Tapi yang paling lama di Jawa Timur Mas, di kota Malang.”

“Heh di Malang? Di kampung mana itu?” Aku tersentak, sebab katanya yang terakhir ini menarik bagiku. Karena ada hubungannya dengan dugaan-dugaanku semula. Ia diam tak menjawab pertanyaanku. Agak lama jawabannya ini kutunggu, tapi ia tetap tidak menjawab. Matanya menjadi merah berkaca-kaca. Air matanya titik satu-satu membasahi pipinya. Ia benar-benar menangis sekarang. Mauku hendak menghiburnya, tapi tiba-tiba pintu diketuk orang. Disapunya mukanya dengan sapu-tangan putih agak kumal berbau wangi.

“Tunggu dulu ya Mas,” suaranya lembut mengandung penuh keibaan. Hatiku seperti kena stroom lainnya. Seolah ada tenaga gaib yang menggerakkan jiwaku. Seakan-akan aku ikut

merasakan apa yang ditangiskan Mbak Darti itu. Keragu-raguan yang sejak tadi meliputi otakku telah lenyap. Sekarang tampak jelas berkat pengamat-pengamatanku yang terus-menerus dan kata-katanya yang terakhir. Aku jadi ingat akan kota Malang. Kota sejuk yang mengandung sekelumit peristiwa.

Kota Malang benar-benar mengingatkan aku kepada R. Danu. Lengkapnya R. Danujoyo. Dia seorang guru. Rumahnya di Jalan Dr. Sugiri. Ia pindahan dari Jakarta. Tidak cocok udara sana, katanya. Layak saja karena ia mempunyai benih-benih te-be-ce. Anaknya seorang. Perempuan malah. Namanya Sutini. Tapi keluarga R. Danu biasa memanggilnya Tini. Menurut rabaanku, umurnya kira-kira 18 tahun. Anaknya manis. Hidungnya lancip, rambutnya dibikin ngebob. Masih di kelas 2 SMP dia. Kata orang pernah nunggak 2 tahun. Apakah itu karena malasnyanya, atau memang bodoh, aku tidak dapat memberi komentar. Pondokku agak jauh dengan rumah R. Danu. Tapi aku cukup tahu segala apa yang terjadi dengan keluarga R. Danu. Sebab sering aku dolan-dolan ke Harto, salah seorang tetangganya. Ia kawanku sekelas di SMA, tingkat satu. Dari Harto inilah aku tahu segala. R. Danu suami-istri sangat sayang kepada Tini. Sebenarnya Tini bukan anaknya sendiri. Anak angkat. Hal ini orang lain tidak tahu. Tini anak kakak R. Danu. Dipungutnya ketika orang tua Tini meninggal dunia. Waktu itu Tini masih kecil. Tini dianggapnya seperti anaknya sendiri, karena dipupunya sejak kecil. Lagi pula R. Danu sendiri tidak mempunyai tunas. Aku tahu betul pribadi Tini ini. Jarang-jarang keluar rumah. Tidak banyak cakap. Sampai-sampai kawan-kawannya menamakannya gadis pingitan. Tapi ada tetapinya. Sekali-kali pernah juga ia iseng-iseng keluar, seperti kalau kebetulan ada pasar malam dan 2 minggu sekali nonton bioskop.

Kerap kali aku lihat Tini bersama seorang pemuda waktu hendak pulang dari sekolah. Pergaulannya dengan pemuda-pemuda—kawan sekolah—erat juga. Tapi dengan pemuda yang duluan itu agak sedikit istimewa. Aku tidak mengenalnya. Juga dengan Tini. Kabarnya pemuda ini anak tehnik. Anwar namanya. Asalnya luar Jawa.

Suatu kabar yang menggembirakan. R. Danu mendapat cuti besar. Kesempatan baik ini hendak dipergunakan menikmati alam Pulau Bali beserta isterinya. Suatu malam sebelum R. Danu suami-isteri pergi ke Pulau Dewata.

“Tin, kau tahu ayah mendapat cuti, bukan?” Ujar R. Danu.

“Ya Ayah.” Tini menunduk.

“Begini Tin. Maksud ayah mau pergi ke Bali dengan ibumu. Aturlah keadaan rumah tangga seperti biasa. Kalau kau perlu apa-apa suruhan saja Mbok Inem, atau Yu Jemprit atau itu Kang Karto. Toh mereka tidak saban hari pulang ke kampung.” Suara R. Danu terang dan tenang.

“Dan jangan lupa, rajin-rajin belajar. Dan yang penting jagalah dirimu baik-baik,” sambung Bu Danu.

Tini hanya menunduk. Dasar anak pendiam. Mungkin dalam hatinya merasa kesepian. Kesepian yang mendatangkan kekosongan, kosong seperti rumah yang akan ditinggalkan penghuninya. Kepalanya sedikit ditegakkan dan menyuara: “Kapan Ayah pulang?”

“Setengah bulan begitulah. Sebab perjalanannya makan waktu beberapa hari, aku belum tahu. Kalau ada kapal di Surabaya, mungkin 2 hari bisa sampai. Tapi kalau tidak, ya mungkin 3 sampai 4 hari. Atau mungkin lebih.

Bu Danu manggut-manggut saja mendengarkan ucapan suaminya. Ia kelihatan pikir-pikir. Matanya membelalak. Dan tiba-tiba seperti mendapat inspirasi.

“O ya Mas, bukankah dialun-alun 2 hari lagi ada keramaian,” suaranya memecah keheningan.

“Keramaian apa?” Tanya suaminya.

“Pasar malam. Kan sudah disiarkan. Malah acara-acaranya sudah lengkap diumumkan.” Sekarang ganti R. Danu yang manggut-manggut. Pandangnya diarahkan kepada Tini lalu,

“Nah itu kebetulan sekali. Kau jadi sedikit terhibur dari kesepian Tin.”

Pasar malam ramai sekali waktu itu. Malam pembukaan. Meskipun tontonan masih kurang lengkap, manusianya cukup membanjir.

Malam kedua Tini nonton dengan pacarnya. Di muka loket orang sudah berjejal. Dengan diam-diam Anwar beli karcis catut, dan masuk. Terus putar-putar. Lihat-lihat acara *kethoprak* sebentar. Keliling-keliling lagi. Henti sebentar. Demi melihat reklame acara sandiwara Kintamani, hati Anwar tertarik. Tini diajak mendekat.

“Lihat ya Tin. Ceritanya baik – Sangkuriang,” suara Anwar merayu.

“Baik besok, War. Sekarang putar-putar saja. Aku juga ada kerjaan untuk ulangan.”

“Baiklah kita minum saja, ya.” Mereka menuju warung tidak jauh darinya. Sambil menyuruput teh Anwar menyuara:

“Mengapa kelihatan lesu, Tin? Ingat orang tua?”

“Tidak. Hanya ngantuk. Tadi siang tidak tidur.” Ia melihat jamnya.

“War, sudah jam 10. Aku masih perlu siapkan bahan-bahan ulangan.”

Anwar tahu apa yang dimaksud Tini. Sesudah uang minum dibayar, mereka menuju Jalan Dr. Sugiri.

Tini sudah berubah sekarang. Dia bukan lagi gadis pingitan seperti apa yang dikatakan kawan-kawannya. Juga tidak begitu, membisu seperti dulu.

Mulai saat itu Tini kerap keluar malam-malam. Dan tentu berdua. Kesempatan selama ditinggalkan orang-tuanya rupanya dipergunakan baik-baik oleh Tini. Kawan-kawannya tercengang melihat perubahan Tini ini.

Suatu sore. Malam Minggu. Langit cerah. Bintang banyak hadir terang berkedip-kedipan. Bulan senyum-senyum menyebar cahaya. Sepasang merpati itu sudah pergi menikmati udara malam. Jam 12 malam Tini belum pulang. Bujang-bujang di rumah sudah pada ribut menunggu-nunggu. Mbok Inem dan Yu Jempri sudah cemas hati. Mereka setuju kalau Kang Karto me-

nyusulnya. Kang Karto bergegas pergi. Setengah satu Tini belum juga datang. Sampai jam satu yang dicari tidak juga nampak hidungnya. Kang Karto pulang tidak membawa hasil. Ia telah putus asa. Mereka yang di rumah napasnya sudah turun-naik. Muka nampak penuh ketakutan. Jantung berdeburan menghantam-hantam rongga dada. Di luar hujan masih melebat. Pintu terdengar diketuk orang.

“Halah *Ndoro* dari mana....?” Suara Mbok Inem mengandung tangis.

“Oh *Ndoro* saya sudah *ndak* punya hati. Kang Karto barusan saja datang mencari *Ndoro*,” sambung Yu Jemprit. Pertanyaan-pertanyaan itu dibiarkan tak berjawab oleh Tini. Badannya menggigil. Basah kuyup. Bibirnya digigit-gigitnya sendiri. Kang Karto ikut-ikut menyuara:

“Ganti pakaian dulu, terus pergi tidur *Ndoro*.” Mbok Inem sambil menaruh sepatu Tini di rak berkata:

“Minum *anget-anget* ya *Ndoro*, untuk tolak angin.” Tini hanya *mantuk* dan masuk kamar. Semalam-malaman matanya mencicil tak dapat dipejamkan. Kepalanya dikocak oleh perbuatannya sendiri. Perbuatan yang nista, hasil pemanjaan hawa nafsu. Kegadisannya lenyap dikecup kekasih jalang. Ia gelisah. Ia menangis. Tangis yang tanpa guna.

Esoknya ia jatuh sakit. Kata dokter deman saja. Untung. Ia sembuh sebelum orang tuanya datang. Jadi tak perlu tahu yang telah terjadi. R. Danu telah mengajar seperti biasa. Tapi ada keheranan bagi R. Danu suami-istri tentang sifat Tini setelah ditinggalkan sekian hari. Tini jadi malas. Sakit-sakitan. Sebentar-sebentar meludah dan kadangkala muntah-muntah.

Sebulan kemudian.

Tini diam-diam pergi ke dokter seorang diri. Apa kata dokter? Ia telah berbadan dua. Ia ingat akan Anwar telah dicarinya dimana-mana. Tapi Anwar telah lari. Lari ke tempat jauh untuk menghilang. Bingung Tini. Kelihatan seperti orang linglung. Karena takut pada orangtua dan sangat malu pada masyarakat sekitarnya. Tini jadi nekad. Ia pergi ke suatu tempat jauh di luar

kota. Keluarga R. Danu gentayangan mencari kemana-mana. Tapi sia-sia. Tidak menemukan bekas.

Suatu berita mengabarkan, Tini ada pada seorang dukun, dikota D. Kandungannya telah digugurkan. Tini sudah bukan Tini yang dulu. Salah seorang tetangga Mbok Dukun adalah makelar perempuan jalang. Karena hasutan halus makelar inilah Tini terjebak dalam jaring pelacuran. Sejak itu aku tak pernah lihat dia lagi, sebab aku pindah ke Yogya. Sekali aku mendapat khabar dari Harto. Katanya Tini beroperasi di Semarang. Waktu Harto mengunjungi bibinya di sana.

Mbak Darti kembali masuk kamar dan tegurnya:

“Kau melamun mas.” Aku geragapan dan menggeleng. Dia duduk lagi di sampingku. Dengan mencubit-cubit hidungku ia bersuara mengiba:

“Mas, tidur ya Mas. Sebentar saja.” Tak kurewes ajakannya. Aku ganti yang omong:

“Aku tahu kau Tini.” Matanya melotot. Dan bagaikan macan hendak menerkam mangsanya. Aku terus dipandangnya.

“Sudahlah, jangan kaget. Aku tahu semua riwayatmu. Kau anak R. Danu bukan? Mengapa tidak kembali kepada Ayahmu?” Pertanyaanku benar-benar menderas. Pandangnya agak mereda. Lalu mukanya dibuang ke arah lain. Sekiranya ia ingat sejarahnya sendiri. Mukanya kembali menatap aku dan berkata:

“Ayah telah meninggal karena tébécé-nya. Ibu kabarnya bersuami lagi. Dapat orang Bali.”

“Sudah puaskah kau dengan hidupmu yang sekarang? Tidak malukah kau, melihat ibu-ibu kita yang senantiasa memperjuangkan hak kaumnya? Termasuk kau sebagai seorang wanita.”

“Ya. Aku sudah puas hidup begini. Aku bebas. Bebas kemana aku mau. Bebas memiliki seseorang pria yang kusenangi. Meski hanya semenit. Pegawai tinggikah. Pegawai menengahkan. Jagoan-jagoan N.V.-kah. Itu semua pernah aku miliki.” suaranya kali ini seperti suara yang menantang. Cih, batinku.

“Yah, mudah-mudahan saja aku ikut mendoa agar kau ingat, dan kembali lagi ke jalan yang benar.” Suaraku putus asa.

“Sudahlah mas. Jangan ikut-ikutan mendoakan aku. Aku tak perlu doa itu. Mungkin jalan pikiran kita sudah berlainan.” Dia begitu saja meninggalkan aku dan mengambil handuk akan mandi. Aku jadi mengkal, dan terus keluar. Di luar Busro telah lama menunggu. Di tengah jalan becak kami dilanggar sepeda motor membawa Darti dengan melambai-lambaikan tangannya dengan gaya mengejek. Keruan saja aku jadi mendongkol dan meng-guman... “dasar moril sudah bobrok”

(*Minggu Pagi*, No. 48, Th. VIII, 26 Februari 1956)

Hantu-Hantu yang Malang (I)

WS Rendra

Hantu-hantu yang malang itu sekarang mendapat Sersan Harjo sebagai lawannya yang terkuat.

“Tidak ada hantu!” Kata Sersan Harjo, setiap kali bila orang bercerita kepadanya tentang hantu. Dan selamanya perkataannya selalu diiringi dengan tertawa besar.

Untuk membuktikan, bahwa ia tak percaya betul-betul akan adanya hantu-hantu itu, ia telah bertaruh dengan Walikota, dengan disaksikan oleh tuan Notaris, bahwa ia akan sanggup mendiami Loji Kelabu yang terkenal angker di luar kota.

Loji itu tak ada pemiliknya. Dan segenap warga kota telah bersepakat, bahwa kalau Sersan Harjo sanggup mendiami Loji Kelabu itu, ia boleh memilikinya ditambah uang hadiah duapuluh limaribu rupiah.

Ia telah menandatangani persetujuan itu sambil berkata:

“Tuan-tuan sangat bermurah hati menghadiahkan harta itu kepadaku.”

“Tetapi lebih dulu Tuan harus membuktikan keberanian Tuan.” Kata Walikota.

“Oke, mudah sekali.”

Seluruh kota telah mendengar hal itu. Sama sekali tak ada yang menyesali perbuatan Sersan Harjo yang gila itu. Tak ada seorang pun yang akan menyesali seandainya mereka menjumpai Sersan Harjo mati dicekik hantu. Sebab dengan begitu akan musnahlah dari muka bumi ini seorang buaya yang paling berbahaya bagi gadis-gadis di kota itu.

Keesokan harinya Sersan Harjo pindah ke Loji Kelabu dengan seorang bujangnya, yang juga tak pernah percaya akan adanya hantu-hantu. Mereka hanya membawa kopor dan beberapa alat-alat dapur saja. Sersan Harjo tak mempunyai lebih dari itu. Ia miskin dan tiada berpekerjaan. Meskipun namanya Sersan Harjo,

tetapi tak pernah jadi sersan sama sekali. Nama itu didapatnya sejak mula pertama ia lahir ke dunia ini.

Sersan Harjo adalah orang yang tolol dan kebadutan-kebadutan. Ia tolol tetapi keras kepala. Neneknya dulu pernah sakit ingatan, tetapi penyakit itu sama sekali tak menurun kepada Sersan. Ia cuma tolol dan keras kepala. Dan memang suka lekas mata gelap. Karena itu ia tampak sedikit gila. Cacat satu-satunya ialah, ia seorang buaya perempuan. Mengenai perempuan ia amat mudah mata gelap dan berlaku gila-gilaan.

Loji Kelabu, yaitu sebuah loji yang sangat angker, menurut kata orang. Hantu-hantu banyak bersarang di situ. Kalau malam terdengar suara hantu-hantu itu bersendagurau dan berpesta-pesta. Kadang-kadang terdengar mereka bermain musik. Tetapi yang kedengaran hanya suara-suara saja, ujudnya tak nampak. Sebelum dijadikan loji, dulunya sebuah kuburan orang-orang Belanda, Arab, Tionghoa dan bermacam-macam bangsa asing. Bangsa Indonesia sendiri cuma satu yang berkubur di situ. Dan bangsa Indian Amerika juga satu. Seorang saudara bangsa Jerman telah membeli kuburan itu dan meratakannya, lalu di atasnya didirikanlah Loji Kelabu tadi. Setelah orang Jerman itu mati, rumah besar itu jadi didiami hantu-hantu. Itu sudah ada kurang lebih 90 tahun yang lalu.

Seluruh penduduk kota mempercayai cerita itu. Nenek moyang mereka, dan mereka sendiri telah mempersaksikan adanya hantu-hantu itu. Tetapi Sersan Harjo dan pelayannya tak mempercayai omong kosong itu.

Adapun hantu-hantu itu benar-benar ada dan istana dari segala hantu-hantu itu ialah sebuah sumur tua yang terletak di pekarangan belakang loji itu. Hantu-hantu itu mengetahui kedatangan Sersan Harjo. Dan rata-rata setiap hantu berdendam hati terhadapnya.

Meskipun siang hari, Loji Kelabu itu memang nampak angker. Pekarangannya bersemak belukar dan rumput-rumputnya sudah tinggi. Keadaan rumah itu seram dan kekelabuannya mengandung misteri. Adapun dindingnya dan gentingnya diram-

bati oleh tanaman menjalar. Sebagian dari Loji itu telah roboh oleh gempa bumi.

Ketika Sersan Harjo memasuki rumah itu, gangguan pertama ialah sebuah pintu tua dari sebuah kamar luas yang berciu-ciu terbuka sendiri, lalu dari kamar itu terdengar suara besar:

“Selamat datang, Sersan!” Mendengar ini Sersan tertawa besar, katanya:

“Dengarlah, baru saja kita masuk sudah ada orang yang mengganggu kita. Jangan takut, itu cuma akal orang khianat belaka. Mari, kamar itu kita pakai.”

Keduanya lalu masuk ke dalam kamar tadi. Mereka tidak tahu, bahwa kamar itu didiami oleh suatu hantu berbulu yang bertubuh besar dan bermuka seperti gorilla. Hantu itu duduk di kursi besar dengan sedikit gusar melihat kedatangan kedua orang itu. Tetapi siang hari hantu-hantu tak mempunyai kekuatan, sebab itu ia cuma dapat menggerutu saja.

Setiba di kamar, Sersan Harjo melemparkan kopornya ke muka kursi besar. Dengan tidak disadarinya ia telah mengenai kaki hantu berbulu itu. Kemudian ia menyepak kursi besar, yang dianggapnya sudah jelek itu, yang sebenarnya diduduki oleh hantu berbulu tadi. Ia menyepaknya kuat-kuat, sehingga hantu dan kursi itu tunggang langgang. Hantu itu marah sekali. Ia bermaksud membalas dendam nanti malam. Kemudian pergilah ia dari kamar, dengan berjalan pincang.

Ia tak kelihatan, sebab ia hantu tapi kalau perlu ia menampakkan diri juga.

Akhirnya datanglah malam yang mengerikan itu. Hantu-hantu mulai mendapat kekuatan kembali dan mulai *ngelambrang* kian-kemari. Ketika mereka keluar mereka sangat gusar melihat kehadiran dua orang manusia di rumah itu. Di dalam setiap dada hantu-hantu itu terkandunglah maksud-maksud yang jahat. Kedua manusia bernapas dengan tenang saja. Sersan Harjo membuat tiga buah obor. Satu ia pasang di tengah-tengah ruang tengah. Satu lagi dijadikan alat penerangan memasak oleh pelayan di dapur

(tentu saja tak ada aliran listrik di Loji yang tua benar itu). Dan satu lagi dibawa Sersan sendiri, untuk penerangan di sana-sini.

Sersan Harjo asyik membaca buku di beranda muka. Sedang pelayan asyik memasak di dapur. Hari malam dan rumah itu sungguh-sungguh kelihatan menakutkan bagi orang biasa. Temboknya kelabu, pintunya sudah tua dan retak-retak, sebentar-sebentar berciut-ciut terbuka dengan sendirinya, dibukakan oleh hantu berkaki panjang yang dengan tidak setahu Sersan telah mengelilingi dirinya. Disegenap pojok terdapat sarang laba-laba, tempat tidur hantu-hantu arwah orang Tionghoa, di waktu siang hari. Hantu-hantu bulat, berkepala gundul hanya berkucir dan bermata sipit. Hantu-hantu itu mulai mencoba mengganggu Sersan.

Ruang itu telah dipenuhi dua jenis hantu. Hantu-hantu bundar, gundul dan berkucir, serta hantu-hantu tinggi, berkaki panjang, berkepala kecil dan semuanya memakai kalung ular. Hantu panjang itu berseru dengan suara kecil:

“Hallo, Sersan, buku apa yang sedang Tuan baca?”

Sersan menengok kiri kanan tetapi tak ada sesuatupun yang nampak. Ia yakin bahwa seorang manusia khianat, yang iri hati atas keberaniannya, sedang mencobanya.

“Hallo,” jawab Sersan dengan suara mengejek. “Saya sedang membaca riwayat hidup detektif X.” Lalu diteruskannya membaca buku yang menarik itu.

“Sukakah Tuan akan cerita-cerita seram?” Suara hantu itu dengan gaib.

“Tutup mulut.” Bentak Sersan, karena ia merasa diganggu oleh suara yang tidak kelihatan asalnya itu. Hantu-hantu itu tercengang mendengar bentakan itu. Rupanya manusia itu tidak takut akan suara-suara yang ajaib. Mereka lalu mencari akal lainnya.

Satu hantu bundar yang berkucir mendekati Sersan dari belakang, kemudian menghembusi tengkuknya. Sersan merasai geli di tengkuknya, lalu ia berpaling. Tetapi tak ada sesuatupun yang nampak. Ia menggeliat-geliat karena tengkuknya terasa sangat geli. Hantu-hantu pada tertawa terkikik-kikik, melihat

kelakuan Sersan itu. Sersan mendengar tertawa memenuhi ruang itu, malahan ada yang terdengar dekat sekali dibelakangnya, tetapi tak sesuatu pun yang dilihatnya.

Orang-orang di pinggir kota semua ngeri mendengar bunyi tertawa hantu-hantu itu, mereka mengira bahwa kedua orang itu telah mati ketakutan. Tetapi tidak, Sersan Harjo tidak takut sama sekali. Dalam hati ia berkata: Tak ada hantu. Yang ada cuma orang-orang khianat. Lalu ia meneruskan membaca riwayat hidup detektif X. Tengukunya yang geli tak dipedulikannya lagi.

Berulang-ulang hantu gundul itu menghembusi lagi tengkuk Sersan, tetapi Sersan sudah tidak peduli, ia tak merasa geli lagi. Lalu satu hantu yang tinggi memperlihatkan tangannya yang panjang, dengan jari-jari dan kuku-kuku yang runcing dan sangat menjijikkan. Tangan itu diletakkan dibahu Sersan. Kemudian tangan yang mengerikan itu menggelitiki leher Sersan.

“Orang khianat itu telah meliwati batasnya.” Pikir Sersan. Lalu digigitnya kedua tangan yang mengerikan itu. Lekas-lekas hantu panjang itu menarik tangannya dan tangan itu lenyap lagi diiringi oleh sebuah raungan melengking-lengking yang lalu disusul oleh lengkingan-lengkingan lainnya. Riu rendah dan mendirikan bulu roma orang biasa.

Hantu-hantu itu sangat heran akan peristiwa itu. Biasanya orang mati ketakutan setelah melihat tangan semacam itu. Satu hantu gundul yang bergigi ompong dan bermata ungu melengking:

“Sersan Harjo, betul-betul kau bangsat yang paling laknat.”

“Tutup mulutmu! Kalau habis sabarku tentu kamu sekalian kubunuh. Kau dengar?”

Mendengar ini hantu itu marah, lalu menggigiti telinga Sersan dengan giginya yang ompong itu. Kebetulan Sersan baru merasai gatal di telinganya. Ia merasa enak digigiti begitu.

“Terima kasih,” katanya pada apa yang dianggapnya tukang sulap itu. Lalu dikeluarkannya sebuah rokok siong, yaitu rokok yang diberi bumbu kemenyan, Rokok itu diisapnya dan asapnya

dihembuskannya dengan nikmat. Oleh bau kemenyan itu hantu-hantu jadi mabuk.

Begini, Tuan, bagi hantu-hantu kemenyan itu adalah candu yang sangat nikmat. Meskipun amat memabukkan, tetapi mereka menyukainya. Sebab itu kalau Tuan diganggu oleh hantu jahat, berilah ia beberapa kemenyan, tentu ia akan segera pergi dan bersiul-siul.

Hantu-hantu di Loji Kelabu itu memang amat nakal-nakal. Pelayan yang asyik memasak di dapur tidak luput dari gangguannya. Dapur itu sudah tua, banyak sarang laba-laba dan temboknya sudah pada rengkah, rupanya kehitam-hitaman. Waktu siang hari adalah hantu-hantu tua yang pendek yang tidur ditungku-tungku dan dipojok-pojok dapur yang penuh abu. Hantu-hantu tua itu tingginya tak lebih dari setengah meter. Janggutnya panjang, rambutnya panjang, warnanya kelabu. Kulit di segala bagian tubuhnya sudah kerut-merut.

Ketika pelayan menjadikan api untuk memasak, berbangunlah hantu-hantu itu dengan terkejut sekali. Beberapa di antaranya terbakar rambutnya. Suaranya terdengar berciap-ciap seperti anak burung. Mendengar gaduh ini pelayan terkejut. Tak suatupun dilihatnya. Lalu ia menggerutu: “Orang-orang khianat itu gila belaka.”

Dengan segera ia meletakkan kuwali wajan dan penyerok. Mulai memasak, menggoreng ikan. Setelah masak lalu diangkatnya. Tiba-tiba goreng ikan itu lalu berubah jadi goreng ular. Pelayan itu berpikir: Orang-orang khianat itu memang pandai bermain sulap. Tetapi biarlah goreng ular pun enak dimakan malah mengandung banyak vitamin. Lalu goreng ular itu dimasukkan kedalam panci. Kemudian ia menanak nasi.

Lama ia menunggu nasi itu. Tiba-tiba dirasainya badannya dipanjati oleh sesuatu yang tak kelihatan. Terasa kupingnya, hidungnya dan telinganya dipermainkan. Sebenarnya hantu-hantu tua itulah yang memanjati tubuh pelayan dan mempermainkan hidung, telinga, dan tangannya. Satu di antaranya menarik-narik rambutnya. Pelayan tidak menjadi takut, tetapi marah. Ia meninju

dirinya dan kepalanya. Hantu-hantu itu kembali memperde-
ngarkan tertawanya yang menyiap-nyiap dan membisingkan
telinga. Pelayan makin marah dan makin meninjau dirinya. Ia amat
sehat dan kuat. Ia tidak juga merasa lelah. Akhirnya nasi masak.
Ia merasa makanan sudah cukup. Lauk-pauk kaleng banyak ia
bawa. Sebab itu ia lekas-lekas meninggalkan dapur yang sangat
tidak menyenangkan itu.

Ia melalui koridor yang gelap dan suram, menuju ke beranda
depan, dimana Sersan asyik membaca buku detektif. Sersan
mengatakan, bahwa mereka akan makan di beranda itu saja. Lalu
pelayan menyenduk nasi dan membuka kaleng lauk pauk.
Akhirnya ia mengeluarkan goreng ular itu sambil berkata:

“Tuan Sersan, menyesal sekali, malam ini kita akan makan
daging ular. Hal ini akibat dari kerja orang-orang khianat yang
biadab itu.”

Lalu diceritakannya bagaimana orang-orang khianat itu
bermain sulapan, dsb. Mendengar ini Sersan berkata:

“Koki rupanya banyak orang khianat yang iri hati akan
keberanian kita. Betul katamu, mereka sangat pandai bermain
sulap. Mereka mencoba menakut-nakuti kita. Tetapi mulai seka-
rang kita berjanji akan tidak mempedulikan mereka. Kita tidak
akan berbuat gila dengan melepaskan rumah loji yang indah ini
dan sejumlah uang duapuluh limaribu rupiah itu. Yang terpenting
ingatlah: tak ada hantu di dunia ini!”

“Ya, Tuan Sersan.”

Lalu keduanya berdoa dulu sebelum makan. Mereka orang
yang mencoba menjadi saleh dan selamanya berdoa mengucap
terima kasih sebelum mulai makan makanan pemberian Tuhan.

Maka terdengarlah raungan-raungan yang mengerikan di
seluruh ruang itu. Hantu-hantu di rumah itu merasai dirinya panas,
kalau ada orang berdoa di dekat mereka.

“Tutup mulut, biadab!” Teriak Sersan Harjo. Lalu ia pun
mulai makan hidangan yang lezat itu, sambil menceritakan cerita
detektif. Sementara itu hantu-hantu di beranda muka, hantu-hantu
tinggi dan hantu-hantu gundul itu, masih mabuk berkaparan.

Setelah selesai makan mereka bercakap-cakap sebentar. Dalam pada itu di kamar tidur terdengar suara tempat tidur berderit-derit, seolah-olah ditimpa oleh sesuatu yang berat. Sudah sebentar mereka bercakap-cakap, lalu mereka berniat akan tidur. Sebetulnya mereka belum mengantuk benar, tetapi tak ada lagi yang akan mereka kerjakan. Biasanya waktu begitu mereka biasa berjalan-jalan di tengah keramaian kota. Tetapi sekarang mereka tak dapat berjalan di tempat itu lagi, sebab mereka harus membuktikan bahwa mereka sanggup mendiami rumah itu semalam suntuk. Jadi mereka menuju ke kamar tidur membawa obor. Didapati pintu kamar terkunci. Mereka betul-betul ingat, mereka telah meninggalkan kamar itu tidak berkunci. Jadi hal itu tentu perbuatan orang khianat. Sersan tidak mungkin bersabar lagi. Lalu ia menggasak pintu itu, hingga terbuka. Dan bersamaan dengan terbukanya pintu itu, terdengarlah suara gemuruh. Semacam suara raksasa, diiringi oleh deru-deru angin yang mematikan obor-obor mereka. Kedua orang itu terkejut. Sersan segera menyalakan kembali obornya. Tetapi belum apa-apa, terasa olehnya dua buah tangan yang besar dan berbulu merangkulnya. Dalam sekejap ia telah bergumul dengan makhluk semacam gorilla. Sersan mengamuk menjadi-jadinya. Ia marah sekali. Dan apabila sudah marah sekali, ia menjadi mata gelap. Otaknya seolah-olah sudah lepas dari kepalanya. Dalam hal beginilah biasanya orang menyangka ia sakit ingatan.

(Minggu Pagi, No. 51, Th. VIII, 18 Maret 1956)

Hantu-Hantu yang Malang (II)

WS Rendra

Sementara itu pelayan telah menyalakan obornya kembali, tepat pada ketika makhluk itu menghempaskan Sersan ke lantai. Maka tampaklah tubuh makhluk berbulu, bertubuh tinggi besar dan hitam. Makhluk itu mengaum sambil berseru:

“Hai Sersan Harjo, keluarlah dari kamar ini!”

Perlahan Sersan bangkit lalu menjawab:

“Binatang macam apa kau ini?”

“Aku bukan binatang!” Aum makhluk itu sekeras-kerasnya.

“Aku hantu yang mendiami kamar ini, tahu!”

“Nah, makhluk biadab, engkaulah yang harus meninggalkan kamar ini. Mungkin ini memang kamarmu, tetapi aku tidak peduli, sekarang kamar ini milikku. Sekarang pergilah dari kamar ini dan jangan mendidihkan darahku!”

Hantu itu berpikir, bahwa kata-kata itu adalah kata-kata yang paling sombong yang pernah ia dengar. Tentu saja ia mengaum sekeras-kerasnya. Tetapi kemudian ia sedikit panik, ketika dilihatnya kedua manusia itu tenang saja. Malah setiap kali ia membuka mulutnya yang lebar itu, selalu Sersan mengamati-amatinya dengan asyik. Sersan berpendapat, bahwa mulut yang luar biasa lebarnya itu sangat menarik. Hantu itu mengaum lebih dahsyat lagi, hingga hal itu menjengkelkan hati Sersan. Segera Sersan memungut obor menyala dari tangan pelayan dan menyorongkannya ke muka makhluk itu. Tiba-tiba makhluk itu lekas-lekas berpaling dan berlari pontang-panting melalui jendela. Hal api obor itu sangat dahsyat baginya. Ia merasa seolah-olah api neraka telah menyerbunya. Dan setiap hantu takut pada neraka setengah mati.

Kemudian Sersan dan pelayan menutupi jendela-jendela kamar, lalu berbaring di tempat tidur (Di kamar itu ada dua buah

tempat tidur kayu berukir yang sudah tua). Karena lelah, mereka lekas tertidur.

Tapi antara berapa lama kemudian pelayan terbangun. Ia mendengar langkah-langkah sepatu yang berat di luar, hilir-mudik di luar kamar itu. Ia mengira ada orang bersepatu laras berjalan di luar itu. Segera ia mengintip dari lubang kunci pintu. Maka dilihatnya seorang serdadu kompeni Belanda kuno berjalan hilir-mudik. Kemudian ia membuka pintu, keluar, dan menegur:

“Hallo...”

Serdadu Kompeni Belanda itu tiba-tiba berpaling kepadanya, lalu menyinggah. Giginya putih-putih dan hidungnya rusak. Pelayan itu membentak:

“Anjing kulit putih, jelek benar tampang *kowe!*”

Badan serdadu itu bergetar sebentar, lalu lenyap. Hilang begitu saja. Pelayan mengangkat bahu, lalu kembali ke tempat tidurnya, setelah mengunci pintu kembali sambil menggerutu: “Bodoh benar! Awak sudah ngantuk, diajak main sulapan.”

Baru saja ia membaringkan dirinya, dilihatnya di lantai muncul anak bayi, yang anehnya sudah dapat berjalan dan berlari-lari. Sulapan lagi, pikir pelayan itu.

Bayi itu bermain-main berlari-larian, sambil terkikik-kikik tertawa-tawa. Pelayan suka menontonnya. Tapi lama-lama ia mengantuk lalu tertidur.

Malam itu Sersan terjaga sebentar, karena merasa tempat tidurnya digoyang-goyangkan orang. Tetapi ia sangat ngantuk. Jadi ia segan melayani kekuranganajaran itu. Ia tak mempedulikan lagi hal-hal semacam itu. Dan kalau ia sudah tak mempedulikan sesuatu, benar-benar ia tak mempedulikan, meskipun ada terasa sepasang tangan gaib yang memijiti seluruh tubuhnya.

Akhirnya datanglah pagi hari. Hantu-hantu sudah kehilangan kekuatannya, lalu kembalilah mereka meniduri sarang labah-labah, pojok-pojok suram, celah-celah tembok, dsb. Sersan dan pelayannya mencuci muka (mereka jarang-jarang mandi), lalu pergi ke kota, akan menghadap walikota.

Di sepanjang jalan mereka dielu-elukan orang banyak yang kagum karena mereka masih hidup. Tetapi Sersan tak mempedulikan orang banyak selain gadis-gadis. Setiba kedua orang itu di balai kota, perkataan Sersan yang pertama-tama keluar ialah: "Selamat pagi tuan-tuan! Dari rumah kami belum makan pagi." Maka Walikota menjamunya makan pagi. Dan dalam mereka makan itu Walikota berkata:

"Kami sangat mengagumi tuan-tuan. Kami tahu, bahwa tuan-tuan betul-betul telah tinggal dalam Loji Kelabu itu semalam suntuk. Detektif kami telah menyaksikannya dari jauh, maksud saya, mereka mengamati sedemikian rupa hingga apabila tuan-tuan menyalahi janji, mereka akan tahu."

"Terima kasih!" kata Sersan, "Lebih-lebih untuk makan pagi yang lezat ini." Lalu ia terus makan dengan lahap. Caranya makan sangat rakus dan memalukan sekali.

"Nah," kata Walikota, "Boleh memiliki Loji Kelabu dan menerima hadiah uang. Tinggal soalnya apakah tuan akan bisa terus mendiami rumah itu."

"Mengapa tidak!" Kata Sersan sambil tertawa keras-keras dan membuka mulutnya lebar-lebar, hingga pelayan merasa dibikin malu.

Sehabis makan Sersan harus menghadapi wartawan-wartawan dulu "Nyamuk pers jahanam," katanya, "Saya tak akan ngomong banyak!" Lalu ia ngomong selama dua jam terus-menerus. Baru akhirnya pulang ke Loji Kelabu.

Ketika hari menjelang malam, berhimpunlah segera hantu dan mambang peri di Loji Kelabu, bermusyawarah di dekat sumur tua, di bawah pimpinan rajanya, yaitu penjelmaan arwah Arab. Tubuhnya berkulit hijau, dahinya berlubang, matanya seperti mata kucing, kulit mukanya berkerut-kerut dan senantiasa mengeluarkan keringat hitam yang kental seperti getah. Hantu-hantu yang berhimpun itu bermacam-macam rupanya, tetapi tak ada yang tidak mendirikan bulu roma. Mereka yang telah mengalami gangguan kedua manusia itu berganti-ganti mengadukan halnya kepada sang raja. Hantu arwah orang Belanda mengatakan, bahwa

ia tak bisa lagi makan angin di beranda muka loji itu, sebab ia selalu akan kawatir kepada kedua orang itu, karena ia yakin, bahwa mereka pasti diutus oleh Sultan Aceh, yang ditugaskan selalu mengejar orang Belanda dengan siasat gerilya mereka yang seram itu. Hantu-hantu yang lain rata-rata mengatakan, bahwa adanya kedua manusia itu di loji itu sangat menyengsarakan hantu-hantu. Manusia selamanya menjadikan udara bertambah panas dan mata mereka sangat menyilaukan. Hantu berbulu yang seperti gorilla, memberi penegasan, bahwa kata teman-temannya itu benar belaka, dan ia lalu menceritakan tentang obor neraka kemarin.

Raja Jin Hijau itu insyaf, bahwa keadaan sangat genting sekali, sebab itu ia berkata dengan agak berapi-api hingga ludah bersemburan dari mulutnya:

“Rakyatku, kedua orang itu harus kita pertakuti sejadi-jadinya!”

“Mustahil!” kata hantu berbulu “Orang itu tak punya jantung, saya kira, jadi ia tak takut. Kita bisa mempertakuti orang sehat, tapi terhadap orang gila kita tak bisa berbuat apa-apa. Orang itu sedemikian bodohnya hingga ia tak tahu apa takut itu. Orang berani tak akan berani menyerang hantu. Tidak, lebih baik kita pindah saja ke Kutub Utara.”

“Tetapi kita tak bisa meninggalkan. Loji Kelabu begitu saja!” Teriak raja jin.

“Kami akan mengusir mereka!” Lengking satu peri, yaitu hantu perempuan.

Lalu seketika itu juga persidangan itu sunyi senyap. Kemudian raja jin menerangkan, bahwa akan bijaksana sekali kalau peri-peri dibiarkan menjelaskan hal itu. Sejarah telah membuktikan, bahwa peri-peri itu dapat habis-habisan memperdayakan manusia. Baik untuk kali ini peri-peri dibiarkan bertindak, baru kemudian kalau tidak berhasil jin-jin dan hantu-hantu lelaki akan menolongnya.

Hari telah malam. Untuk membiarkan peri-peri bertindak sendiri, hantu-hantu lelaki meninggalkan rumah itu dan pindah ke

atas pohon beringin tua yang rimbun, di belakang rumah. Peri-peri bersama memasuki rumah itu dengan *menembang*. Suaranya melengking-lengking bergetaran sangat ajaib.

Mula-mula Sersan dan pelayan merasa aneh dan asing mendengar tempat mereka. Lebih-lebih setelah lagu itu merayap-rayap memenuhi segenap ruang di rumah itu. Lama-lama Sersan jadi terharu (tidak takut) dan ia mengira, itulah lagu percintaan penduduk Polinesia. Ia sangat mengagumi. Begitu pula pelayan. Tiba-tiba Sersan bangkit dan merasai darah buaya wanitanya bangkit bergolak mendengar *tembang* itu.

“Malam ini nikmat untuk bercinta,” katanya “Aku akan keluar makan angin.”

Di halaman depan Loji Kelabu, Sersan berjalan-jalan makan angin. Karena gelap ia membawa lampu batere. Dari mulutnya terpancar lagu putri Solo. Darah buayanya bergolak dan tiba-tiba ia sangat rindu pada wanita.

Adapun peri-peri itu ada yang muda benar, ada yang tua benar. Yang muda cantik-cantik benar, melebihi manusia. Yang tua jelek-jelek benar, melebihi manusia. Peri-peri yang muda, meskipun cantik luar biasa, dapat berubah dalam bentuk yang mengerikan. Semua peri berkeliaran di kamar-kamar mengatur rencana yang jahat.

Sersan ngelamun di halaman yang gelap itu. Mendadak di dengarnya suara perempuan terkikik-kikik. Ia berpaling, lalu dilihatnya seorang perempuan yang sangat cantik keluar dari beranda muka rumah. Ia merasa heran mengapa tahu-tahu perempuan itu sudah berada di beranda situ. Kehadiran perempuan itu sama sekali tidak disangkanya. Perempuan itu menyapa:

“Apa kabar?” Suaranya keras. Sebelum menjawab Sersan bersiut dulu. Fuiiit-fuiiit!!

“Demi neraka, baik sekali!” Katanya dengan sikap seorang buaya “Siapa namamu?”

“Essy!”

Kemudian keduanya beraksi. Sedikit demi sedikit omongan mereka semakin hangat. Mereka omong tentang minyak wangi,

sabun, kutang, kancing baju, sisir, kimono, dll. Sersan senang sekali, sampai pada saat ia menanyakan satu pertanyaan.

“He, kau datang dari dalam rumah, padahal aku tak pernah melihatmu di sini.”

“Dimana kau diam?”

“Di sumur”

“Di sumur! Bah!” Tiba-tiba Sersan ingat, bahwa mungkin sekali gadis itu seorang khianat yang mencoba merebut rumah itu.

“Sungguh, karena aku....”

“Tutup mulut, betina! Dengar, rumah ini rumahku, jadi semua orang yang mendiami ini harus minta izin padaku, biar di sumur, apa di dapur, apa di kakus, apa....”

Belum sampai habis, bibir perempuan itu tiba-tiba melekat di mulutnya, kemudian larutlah maki-makian di dadanya. Dalam hati perempuan (yang sebenarnya peri) itu menggerutu, bahwa Sersan memang tidak berjantung dan perlu diberi jantung dengan sebuah ciuman. Sesudah itu keduanya bersikap seolah-olah sudah lama bercintaan.

Kedua orang itu lalu berjalan-jalan di sekitar rumah. Mereka melalui sisi rumah, pergi ke halaman belakang. Rumput-rumput yang sudah tinggi menyapui kaki-kaki mereka. Peri itu sedikit jengkel karena Sersan terlalu kerap menciuminya.

Akhirnya sampailah mereka ke sumur tua. Tiba-tiba muka peri itu jadi berubah putih seperti kapur, mulutnya meringai jelek. Sersan terkejut, tapi segera ia tertawa.

“Hahaha, rupanya kau termasuk salah satu di antara tukang-tukang sulap yang mau memperdayakan saja! Tapi tak apa! Karena aku tahu kau cantik dan aku suka itu!”

Peri itu insyaf bahwa sebagian rencananya telah gagal.

“Dengarkan, gadis!” Kata Sersan lagi “Kita tak usah berlingkar-lingkar lagi. Nah, dengarkan....” Lalu ia membisikkan maksudnya yang kotor kepada peri itu. Mendengar itu muka peri jadi merah padam. Matanya merah. Rambutnya merah, mulutnya juga merah meringis, hingga tampak giginya yang juga merah seperti besi terbakar.

“Aku bukan sundal,” jerit peri itu. Tetapi Sersan tertawa keras-keras. Lalu bertindak hendak memperkosa peri itu. Peri itu melengking-lengking. Kemudian tiba-tiba tubuhnya berubah jadi rangka dipelukkan Sersan. Darah Sersan tersirap sebentar, tapi kemudian ia tertawa sambil menyorot muka rangka itu dengan lampu baterenya dan berkata:

“Ayo jangan main-main! Aku tahu kau cantik!”

Setan, jin, dan segala macam hantu tak ada yang tahan api atau sinar lampu batere, demikian juga dengan peri itu. Pelan-pelan melelehlah tengkorak yang disorot Sersan itu, akhirnya berubah kembali jadi peri yang cantik. Darah Sersan menggelegak oleh nafsu. Ia mencoba hendak memperkosa peri itu. Ini adalah untuk pertama kalinya terjadi dalam sejarah hantu.

Adapun peri-peri yang lain; waktu itu sedang di dalam loji mengganggu pelayan. Pelayan adalah satu-satunya lelaki yang paling membenci perempuan. Ia sangat jijik pada perempuan dan seandainya diizinkan, ia akan menyiksa perempuan sekejam-kejamnya. Sebab itu waktu peri-peri yang cantik menggonggonya, ia jijik sekali. Ia berpikir bahwa tukang sulap yang khianat dan iri hati itu, sekarang telah menjalankan akal yang laknat sekali: hal ini melewati batas!

Demikianlah ketika seorang peri menggoda dengan mencium pipinya, ia jadi mata gelap. Lekas-lekas ia ambil obor dan ia bakar rambut peri itu. Segala peri-peri tua pun datanglah menyerbu. Susu-susu mereka yang kering terkulai itu sangat menjijikkan pelayan. Segera ia membakari mereka, hingga terjadilah semacam neraka di rumah itu dan pekik mereka sangat menyayat-nyayat. Lalu peri-peri itu, dengan tubuh yang meleleh, lari keluar beramai-ramai. Pelayan mengejar mereka dengan obornya.

Peri-peri itu lari kehalaman belakang, menuju pohon beringin tua. Pelayan terus mengejar mereka. Tapi tiba-tiba ia terhenti. Dilihatnya di sumur tua Sersan sedang bergulat dengan seorang peri. Ia berteriak: “Tuan Sersan, apa yang sedang tuan kerjakan?”

Mendengar ini Sersan terkejut, lalu melepaskan pelukannya. Peri memakai kesempatan untuk berlari, menuju beringin tua. Sersan marah sekali.

“Koki!” Teriaknya, “Jangan kau ulang perbuatan itu lagi!”

Segera Sersan bergerak ke pohon beringin itu. Pelayan ikut dia diam-diam. Karena kemarahannya, kelakuan Sersan tak ubahnya orang gila.

Raja Jin memerintahkan segenap rakyatnya supaya menakuti mereka dengan menampakkan wujud mereka. Mereka harus menyerbu kedua manusia bangsat itu, sampai mati ketakutan. Lalu hantu-hantu itu menampakkan dirinya yang menakutkan itu. Suara mereka bergalau seperti sekawan anjing hutan.

Sersan mendengar suara galau itu hatinya makin panas. Ia menyerbu dengan obor di tangannya. Sekonyong-konyong bertiuplah angin besar yang mematikan obor itu. Lalu dalam sekejap mata Sersan ialah dikeroyok oleh hantu-hantu yang mengerikan. Sersan melawan sekuat tenaganya dengan bergada lampu batere yang menyala di tangan. Sinar batere itu seperti kilat karena terayun-ayun. Itu sangat menggetarkan hati hantu-hantu. Pelayan segera menghampiri tuannya.

Hantu-hantu itu sangat sakti. Yang ditakuti cuma apa dari orang gila. Mereka tak berhasil membunuh Sersan, sebab Sersan melawan untuk dibunuh. Manusia akan gampang mati oleh takdir, tapi tak akan mudah mati oleh pembunuh macam makhluk apapun juga, asal ia berani melawannya.

Demikianlah Sersan dan pelayan melawan hantu-hantu itu dengan kenekatan orang gila. Mereka telah berhasil mendapatkan obor-obor mereka kembali. Dan dengan obor itu mereka mengajar hantu-hantu itu, yang menurut pendapatnya mereka tak lebih dari pada tukang-tukang sulap yang jahanam.

Akhirnya dalam perkelahian itu hantu-hantu menderita kekalahan yang besar. Tubuh mereka meleleh karena api. Mereka lenyap buyar menghilangkan diri ke Kutub Utara. Perkelahian pun selesailah.

Dan sampai sekarang Loji Kelabu itu tetap berada di tangan Sersan yang tolol, keturunan orang yang gila itu.... *Happy ending!*
(Sebuah studi cerita pendek)

(*Minggu Pagi*, No. 52, Th. VIII, 25 Maret 1956)

Dahaga

Fazil Jamsari

Suasana berkabung meliputi keluarga H. Abdullah. Sampai beberapa hari sejak meninggalnya puteranya, Muhammad Yusuf, suasana tersebut masih tetap berkuasa. Siti Fatimah, isteri M. Yusuf, nampak paling sedih. Masih jelas merah matanya akibat ratapan yang tak henti-hentinya. Dia belum lama mengenyam kebahagiaan perkawinan dengan suaminya. Baru dua tahun dia mengadu kasih dan berbakti kepada suami yang dicintainya. Kesedihannya itu bertambah kalau diingat bahwa dia telah mengandung. Pikirannya melayang kemasa yang tidak lama lagi harus dihadapinya....kelahiran anaknya.

Terbayang olehnya betapa sedih hatinya harus melahirkan anak dengan tiada seorang suami di sampingnya; siapa nanti yang akan membantu pemeliharaan serta pendidikannya; bagaimana dia harus menjawab pertanyaan “Bu, Ayah kemana” dari anaknya, kalau sudah sampai waktunya; dan betapa akan hancur luluh hati anaknya kalau dijawab, “Ayahmu sudah meninggal.” Sungguh kekecewaanlah yang akan didapati anaknya. Anak yang semestinya harus lahir di tengah-tengah kedua orang tua, dibesarkan oleh kedua orang tua dan akan kembali kepada kedua orang tua, tetapi sebelum lahir dia telah kehilangan salah seorang dari padanya. Semua inilah yang merusuhkan pikiran Fatimah, ditambah lagi dengan kedudukannya dalam rumah mertuanya. Di sini dia merasa terasing, meskipun keluarga H. Abdullah selalu meminta supaya dia tetap tinggal di situ. Berhari-hari pikirannya terganggu oleh keadaan ini, sampai akhirnya dia memutuskan untuk pindah ke rumah orang tuanya sendiri. Sebenarnya dia merasa berat untuk melaksanakan keputusannya, karena dirumah mertuanya dia merasa dapat terhibur oleh Yunus, adik suaminya, yang memang pandai menghibur. Tetapi karena putusannya sudah demikian bulatnya bagaimanapun juga putusan itu harus dilaksanakan.

Beberapa hari kemudian jadilah Fatiman pindah ke rumah orang tuanya, dimana dia mengharapkan deritanya akan berkurang. Di sinilah dia merasa bebas tinggal hanya dengan seorang ibunya. Bapaknya sudah lama meninggal, saudara-saudaranya sudah berumah sendiri-sendiri. Kebebasan telah dia peroleh, tidak seperti dalam rumah mertuanya, dimana dia merasa terikat, merasa terasing, merasa tidak ada hubungan lagi dengan orang-orang yang tinggal dalam rumah itu. Dalam rumah orang tuanya dia merasa tenang karena suasana yang sunyi. Tetapi kesunyian suasana ini dirasakannya semakin menghimpit hidupnya, semakin menyederhanakannya bahwa hidupnya itu sunyi, kesunyian yang tidak diketahuinya sampai kapan akan berakhir. Pikirnya; kelahiran anakku tentu akan mengakhiri keadaan ini. Tetapi dia lalu ragu-ragu: benarkah anakku akan bisa mengakhirinya? Atau butuhkan aku seseorang jenis lain pengisi kekosongan hidupku ini? Haruskah manusia itu butuh akan hal itu? Adakah hal lain yang dapat menghalau kebutuhan itu? Ya Tuhan berilah kekuatan untuk dapat mengatasi penderitaan hamba ini! Haruskah hamba mengandung dalam keadaan yang demikian ini? Haruskah anak hamba lahir di tengah-tengah keadaan yang demikian ini?

Beberapa minggu kemudian dalam penderitaan yang demikian lahirlah anak Fatimah, yang kemudian diberi nama Achmad. Bukan main kasih sayang Fatimah kepada Achmad. Kasihnya kepada suaminya yang belum selesai tersalur dan yang selama ini masih tersimpan, dicurahkan seluruhnya kepada Achmad, satu-satunya anak yang diharapkan akan dapat meneruskan cita-cita suaminya menjadi dokter.

Setahun, dua tahun,....tujuh tahun telah berlalu. Oleh ibunya dia dimasukkan Taman-Kanak-Kanak. Selama ini Achmad belum pernah mendengar tentang ayahnya, apalagi melihat gambarnya. Keadaan ini berjalan terus sampai pada suatu ketika dia bersama-sama ibunya melihat-lihat dan membuka-buka album ibunya.

“Bu, ini potret siapa?” Tanya Achmad sambil menunjukkan jarinya pada potret itu.

“Oh, ini potret ibu waktu masih kecil,” jawab ibunya sambil memikirkan bagaimana caranya supaya Achmad tidak membukakan halaman album selanjutnya, karena ingat adanya potret-potret ayah Achmad di dalamnya. Fatimah cemas, rahasia tentang ayahnya yang selama ini selalu ditutup bagi Achmad, kini akan terbuka juga. Kenyataan yang telah dibayangkan sejak menjelang lahirnya Achmad, sekarang akan tiba. Belum sampai Fatimah menemukan cara yang bijaksana—dia menganggap tidak bijaksana untuk merebut album begitu saja dari tangan anaknya—untuk menghindarkan anaknya dari gambar suaminya, Achmad sudah membuka halaman album dimana terdapat gambar ayahnya, gambar yang sangat menarik perhatiannya. Dia belum tahu bahwa itu gambar ayahnya. Dia heran mengapa gambar orang yang belum dikenalnya itu terdapat bersama-sama dengan gambar ibunya. Segeralah meluncur pertanyaan kepada ibunya:

“Bu, ini siapa yang bersama-sama dengan Ibu?”

Lama Fatimah tak menjawab pertanyaan ini, mulutnya, terasa tersumbat.

“Oh, itu....,” tak sampai hati Fatimah untuk mengatakan bahwa itu gambar ayah Achmad. Dia tahu tentu akan ditanyakan dimana atau kemana ayah, kalau dikatakan bahwa itu gambar ayahnya. Pertanyaan inilah yang selama ini selalu ditakutkannya.

“Gambar siapa Bu?” Achmad mendesak, karena keinginan tahunya semakin besar. Fatimah belum menjawab juga. Air matanya tak dapat ditahannya, dan terpaksa mencucur membasahi pipinya. Gambar yang di hadapannya terpaksa membuka lembaran ingatannya pada masa silam, masa dimana dia dapat berpadu kasih dengan siaminya.

Achmad karena tidak sabar menunggu jawaban dari ibunya, memalingkan mukanya ke arah muka ibunya. Tidak sampai hati dia melihat ibunya menangis. Seumur hidup belum pernah dia melihat ibunya menangis.

“Ibu....Ibu menangis.” Achmad pun turut menangis, sambil memberikan kedua tangannya pada ibunya minta dipeluk. Ibunya

segera memeluk dan menciumi pipinya berkali-kali, seraya membisik:

“Achmad, itu gambar ayahmu.”

“Ayahku?” Tanya Achmad penuh keheranan sambil melepaskan dirinya dari pelukan ibunya dan sekali lagi memandangi dengan teliti gambar itu.

“Dimana dia Bu? Saya tak pernah melihat dan mendengar dia.”

“Sedang pergi jauh, Mad.” Demikian jawaban Fatimah. Dia memutuskan menjawab demikian, karena jawaban yang sebenarnya—bahwa dia telah meninggal—dianggapnya kurang bijaksana. Dia berpendapat bahwa Achmad masih terlalu kecil untuk mendengar kematian ayahnya. “Biarlah aku harus membohong pada anakku, demi untuk keselamatan batinnya”, demikian pikirnya. Lalu diceritakannya kepada Achmad tentang kebaikan hati, kerajinan bekerja, kepandaian dan sebagainya, tentang maksud kepergian ayahnya untuk menamatkan sekolahnya.

Achmad terpesona oleh ceritera ibunya dan mulai saat itu timbul rasa rindunya pada ayahnya, walau belum pernah bertamu.

“Kapan Ayah pulang, Bu? Saya ingin ketemu dia.”

“Masih lama, Mad. Nanti kalau Achmad sudah besar, Ayah pulang. Ayah mau jadi dokter, makanya dia pergi jauh. Sudahlah Mad, jangan diingat-ingat lagi, lupakan saja, nanti akan pulang dengan sendirinya.

Rasa rindu Achmad pada ayahnya semakin hebat. Mulai saat ini tiap-tiap hari dia suka duduk-duduk di muka rumahnya dengan mengarahkan pandangannya ke jalan besar, menanti kedatangan ayahnya. Sekali-kali dilihatnya seorang anak sebaya dia lalu di muka rumahnya digandeng ibu dan ayahnya. Pada saat yang demikian dia lalu masuk ke rumah mencari ibunya dan dengan menangis ditanyakan kapan pulang ayahnya. Tetapi dia selalu mendapat jawaban yang sama.

Pada waktu ada tamu lelaki datang, kebetulan Achmad sedang duduk di muka. Segera diamatinya wajah tamu itu, lalu lari mencari ibunya.

“Bu, ibu, Ayah sudah datang. Lihat itu sama dengan gambarnya.” Fatimah segera kemuka rumah untuk mengetahui siapa gerangan yang datang.

“Itu bukan Ayah, Mad; itu Oom Yunus, adik Ayahmu.” Fatimah menyambut Yunus, sedang Achmad mengikuti di belakangnya sambil terus memperhatikan Yunus, hendak membandingkan wajahnya dengan wajah ayahnya yang pernah dilihatnya dalam potret.

Yunus tahu bahwa dia diperhatikan keménakannya. Lalu Achmad dipanggilnya: “Achmad, mari kesini duduk sama Oom, Oom punya coklat.”

Achmad mendekati Oom-nya dan duduk di pangkuannya, tetapi mukanya masih menghadap ke muka Oom-nya. Dengan demikian Oomnya dapat menciumi pipinya dengan mudah. Achmad menurut saja diperlakukan demikian oleh Oom-nya, meskipun belum dikenalnya. Dahaga akan kasih ayahnya yang selama ini dideritanya, kini tertolong oleh air kasih Oom-nya. Itulah sebabnya dia tak ingin pisah dari Oom-nya. Dia ingin Oom-nya tetap tinggal d isitu bersama dia dan ibunya. Keinginan begini terwujud dalam pertanyaan kepada Oom-nya:

“Oom nanti pergi lagi?”

“Ya, Oom mesti pergi lagi. Di rumah ditunggu Tante dan anak,” jawab Oom-nya.

Kecéwa hati Achmad mendengar jawaban yang tidak diharapkan, jawaban yang bertentangan dengan keinginannya. Tetapi dia masih mempertahankan keinginannya, dia tak mau menyerah pada jawaban Oom-nya yang demikian itu.

“Apa Oom tidak kesini lagi?” Demikian dia masih memperhatikannya.

“Tentu, Oom tentu kesini lagi. Oom akan sering kesini,” jawab Oom-nya. Agak lega hati Achmad mendengar jawaban ini, meskipun kelegaan ini kemudian harus berganti dengan kekecewaan karena tak lama kemudian Oom-nya harus minta diri pada Fatimah untuk pergi.

“Saya boleh ikut Oom?” Demikian masih berusaha untuk tidak pisah dengan Oom-nya. Ibunya karena tahu bahwa ikutnya Achmad akan merépotkan Yunus, menahannya:

“Jangan Mad, jangan ikut Oom. Nanti mengganggu Oom.”

“Saya mau ikut, Bu,” dia masih berusaha dengan tangisnya.

Yunus mengerti akan perasaan Achmad yang sedang rindu dan haus akan kasih ayahnya, dan insyaf bahwa dirinya menyeyrupai ayah Achmad, karenanya dia mengerti bahwa kehendak Achmad untuk ikut itu hanyalah sekedar mencari air pelepas dahaganya akan kasih ayahnya. Maka dimintalah kepada Fatimah:

“Biarlah Kak, Achmad ikut saya. Nanti bujang saya mengantarkan pulang.”

Fatimah tak punya alasan lagi untuk menahannya. Maka ikutlah Achmad ke rumah Oom-nya. Disana Yunus disambut oleh isteri dan anaknya yang beramai-ramai memanggil ayahnya: “Pak, pak....Bapak datang, mana coklatnya.” Mereka gembira ayahnya datang.

Achmad diam saja. Air mukanya bercerita bahwa dalam dadanya sesuatu sedang bergolak. Selama hidup belum pernah dia memanggil Pak kepada seseorang. Dan kini seseorang yang diharapkannya akan jadi pelepas dahaganya, sudah dimiliki orang lain, sudah dipanggil Pak oleh orang lain. Bertambah hancur hatinya waktu melihat Oom-nya menciumi anak-anaknya seorang demi seorang. Tak bisa dibendungnya arus yang bergolak di dalam dadanya, maka mengalirlah air matanya.

Oom-nya yang bijaksana mula-mula héran melihat kemenakannya menangis, tetapi lalu insyaf akan kelupaannya bahwa dia sedang mengajak seseorang anak yang tidak berayah lagi dan bahwa perbuatannya menciumi anak-anaknya menyinggung perasaannya. Maka segeralah Achmad digandéng dan diajak masuk dan anak-anaknya disuruh mengajak bermain-main. Achmad merasa gembira dapat bermain-main dengan mereka. Kegembiraan seperti ini sebelumnya belum pernah dia alami. Kekosongan hatinya yang selama ini menyiksa dirinya, karena di rumahnya keinginannya akan saudara sekandung tidak pernah

dapat dipenuhi, kekosongan itu kini dapat diisi, meskipun tidak sepenuhnya.

Sekarang Yunus mulai mengerti agak mendalam akan apa yang selalu bergolak dalam dada kemenakannya. Pergolakan yang tak kunjung berhenti, selagi Achmad masih berkeyakinan bahwa ayahnya sedang pergi jauh. Semakin dalam pengertian Yunus akan perasaan Achmad, semakin penuhlah rasa-kasihnya padanya. Begitu penuhnya rasa ini sampai meluap dan mengalir ibu Achmad. Dengan tidak sadar dalam hati Yunus mulai tertanam rasa-kasih pada iparnya. Fatimah. Rasa-kasih yang ternyata tumbuh semakin besar karena terpupuk oleh semakin seringnya dia mengunjungi Fatimah. Hal ini menyebabkan Fatimah merasa juga bahwa benang halus telah terjalin antara dirinya dan diri Yunus. Yunus belum berani menyatakan hal ini dengan terus terang kepada Fatimah. Dia selalu dihalangi oleh bisikan suara hatinya yang senantiasa menggema: ingat, kau sudah beristeri; berundinglah lebih dulu dengannya, kalau kehendakmu itu memang suci, bukan karena dorongan nafsu semata. Yunus menganggap bahwa kehendaknya itu memang suci. Meringankan derita seorang janda dan anaknya, apakah itu bukan perbuatan suci, demikian pikirnya. Walau demikian dia masih berat juga untuk membentangkan segala pengalaman batinnya dan merundingkan kehendaknya itu dengan isterinya.

Perhubungan halus antara Yusuf dan Fatimah berjalan sampai tiga tahun lamanya, tetapi masing-masing belum pernah menyatakan dengan kata-kata isi hati masing-masing. Umur Achmad sekarang sudah sepuluh tahun. Sekolahnya sudah kelas tiga sekolah rakyat. Teman-temannya sekarang banyak. Walau demikian deritanya belum berakhir. Dia masih tetap belum tahu bahwa ayahnya telah meninggal, dan masih teguh kepercayaannya bahwa ayahnya sedang pergi jauh. Karenanya masih besar harapannya bahwa suatu ketika ayahnya pasti datang. Kepercayaan yang teguh dan harapan yang besar ini suatu ketika dimusnahkan oleh pemberitahuan yang tidak disengaja tentang kematian ayahnya dari seorang temannya yang tinggal di sebelah-

nya. Dipukulnya temannya yang telah berani menginjak-injak kepercayaannya yang ditanamkan ibunya sejak kecil. Dia terus lari pulang menjumpai ibunya. Sambil menangis ibunya diserang:

“Ibu bohong, Ibu bohong!” Ibunya yang belum tahu duduk perkaranya, terkejut dan bertanya:

“Ada pa,... ada apa, Mad? Ibu bohong bagaimana?”

“Ibu dulu mengatakan Ayah sedang pergi jauh, tetapi temanku mengatakan Ayah sudah meninggal.”

“Siapa mengatakan begitu? Achmad mau percaya pada ibu atau temanmu? Dan yang bohong ibu atau temanmu?” Fatimah masih menganggap belum saatnya untuk menerangkan keadaan yang sebenarnya.

“Saya mau percaya pada Ibu, tapi mengapa ayah tidak pernah pulang?”

“Ibu dulu mengatakan ayah mau pulang kalau Achmad sudah besar. Dan sekarang Achmad masih kecil, jadi ayah belum mau pulang. Masih ingat bukan, Mad. Nah sekarang jangan kau hiraukan dan percaya lagi pada temanmu yang suka bohong itu.

Walaupun ibunya menekankan hal itu, bagaimanapun juga kepercayaan Achmad pada ibunya tidak seteguh dahulu lagi, karena berita kematian ayahnya sudah terlanjur terdengar olehnya. Sejak ini Achmad tidak nafsu makan, tidak mau bermain-main lagi dengan teman-temannya sebagai biasanya. Berita itu berpengaruh benar pada jiwanya, tingkah-lakunya sehari-hari, sehingga pelajarannyapun mengalami kemunduran. Malamnya, waktu sedang tidur, sering berteriak-teriak memanggil-manggil ayahnya. Waktu dibangunkan ibunya dikatakan bahwa dia bermimpi melihat ayahnya sedang berenang menyeberangi sungai dan hampir mati tenggelam.

Keésokan harinya Achmad masih teringat pada impiannya semalam. Walau dia sedang berjalan menuju ke sekolah yang harus menyeberangi jalan besar, pikirannya masih teringat pada impiannya, yang begitu kuat pengaruhnya sampai suara mobil yang lari kencang tidak diperhatikannya. Akhirnya dia harus

menambah deritanya dan derita ibunya. Luka berat pada dahinya memaksanya untuk dirawat di rumah-sakit.

Selama Achmad dirumah-sakit, Yunus semakin sering mengunjungi Fatimah untuk menghiburnya. Pada kesempatan ini dia memberanikan diri untuk menyatakan isi hatinya yang selama ini ditahannya.

“Fatimah (Yunus tidak memanggil kak lagi), barangkali engkau telah menginsyafi mengapa Achmad sampai ketabrak mobil. Dia rindu dan butuh seorang bapak. Kerinduan dan kebutuhannya ini tidak pernah terpenuhi. Dimana-mana dia selalu melamun, sampai ada mobil tidak dilihatnya. Kukira dia telah cukup menderita untuk menunggu ayahnya yang tak kunjung datang itu. Haruskah dia terus menerus menunggu dengan tiada tahu sampai kapan? Dan setelah tahu kapan, ternyata yang ditunggunya hanya ketiadaan. Mungkinkah seseorang lain bisa mengurangi dahaganya, mengganti seseorang yang selalu ditunggu-tunggunya itu? Aku kira mungkin. Dan aku merasa bahwa seseorang lain itu tak bisa lain dari pada diriku sendiri. Mungkin ucapanku ini terlalu janggal kau dengar, tetapi inilah yang sekian lama ini kurasakan. Ketahuilah Fatimah, bahwa sejak aku mengerti benar-benar tentang penderitaanmu dan Achmad, dalam hatiku telah timbul rasa-kasihan yang sebesar-besarnya kepadamu dan Achmad. Dan sekarang, berdosakah aku, kalau rasa-kasihan ini kuwujudkan di hadapanmu. Berdosakah aku, kalau engkau sekarang kuminta jadi isteriku?”

Dengan sedikit malu tetapi sungguh-sungguh Fatimah menjawab:

“Terima kasih Yunus, atas keluhuran budimu itu. Maksudmu itu memang sudah kuduga sejak semula. Memang sepantasnyalah kalau engkau mau mengganti kakakmu yang serupa benar dengan engkau, baik lahir maupun batin. Engkau tentu masih ingat, waktu Achmad mengira bahwa engkau ayahnya. Engkaulah satu-satunya orang yang paling dapat menghiburku sejak aku ditinggalkan kakakmu. Akupun, sejak engkau sering mengunjungi aku, telah merasa ada sesuatu halus terjalin

antara aku dan engkau. Aku sadar bahwa hal ini merupakan salah-satu dasar yang kuat untuk membina kembali kebahagiaanmu itu kembali di atas dasar-keruntuhan kebahagiaan orang lain? Yunus, sampai hatikah engkau, membina kebahagiaanmu, orang lain, di atas air-mata isterimu sendiri? Yunus, atas dasar inilah aku mengharap engkau suka meninjau kembali permintaanmu tadi. Maaf kan kalau hal ini terlalu menusuk hatimu. Tentang penderitaanmu tak usahlah kau pikirkan lagi. Aku sudah biasa menderita, sudah cukup latihan untuk menderita. Sewaktu aku dalam buaian, aku menangis karena ibuku sering tidak memberi air-susunya di waktu aku sudah lapar. Sudah besar sedikit, akupun menangis kalau ibuku tidak mau membelikan boneka yang kuingini. Dan setelah aku dewasa, akupun sering mengurung diri dalam kamar, kalau keinginanmu akan perhiasan seperti teman-teman lain tidak terpenuhi oleh ibuku. Bukankah itu semua latihan-latihan yang cukup untuk penderitaanmu sekarang? Dan macam penderitaan apa lagi yang harus kualami, mungkin aku sudah tidak merasa lagi sebagai penderitaan. Aku mungkin sudah kebal akan itu.

Jadi tak usahlah engkau memikirkan lagi akan penderitaanmu. Kembalilah engkau kepada isterimu! Berbahagialah dengannya.

Sementara itu datanglah surat panggilan kilat dari rumah-sakit untuk keluarga Achmad. Achmad tak ada harapan lagi. Gegar-otak akibat tabrakan mobil akan menghabisi nyawanya.

Dan betul juga, setelah Fatimah dan keluarganya datang kerumah-sakit, Achmad sudah tak bernyawa lagi.

(Majalah *Media*, No.5, Th. III, Desember 1956)

Bulan Selalu Tersenyum

Alwan Tafsiri

*buat hatiku yang terbelah-belah
bagi adikku nan berhati indah*

Pandangannya sungguh *nglangut*, segenap hatinya ada di puncak gunung itu. Matahari merah tersembul separuh di balik puncak, sinarnya segar memerahi sekitarnya, indah. Darmo terpaku masih di ambang pintu rumahnya, seberkas sinar menghangati wajahnya, dan ketika matahari makin memuncak dan terasa tajam sinarnya, ia menggeliat, lalu melangkah masuk rumahnya. Diseruputnya kopinya, duduk, dan ia merasa sedikit segar.

“Tijaaah....,” ia memanggil istrinya. Tak ada jawaban. Diulanginya lagi, “Jaah, Tijaah....” Dan apabila ditunggunya sebentar tak ada jawaban terdengar, ia menggumam, “Ke pancuran sudah.”

Dan dia menguap lagi. Lesu benar. Kantuknya makin memberati kelopak matanya, dan mata itu sendiri nampak kuyu sekali. Dari kursinya, melalui pintu depan yang menganga, dipandangnya gunung itu dengan lamunannya yang melambung. Hatinya ingin merekahnya, membelahnya.

“Ah, belum berhasil lagi,” dia mengeluh, dan napasnya dalam dan panjang.

Sesuatu diingninya dari sana, sesuatu yang tersimpan di dalamnya.

“Kalau saja itu sudah di tanganku....,” dan tangannya seolah memegang sesuatu. Pandangannya masih tetap ke gunung itu, diikutinya jalan yang meliku-liku menuju ke puncaknya yang jelas tampak, dan dibayangkannya dirinya sendiri duduk bersila di puncaknya yang gundul itu.

Malam tadi adalah malam yang kelima belas kalinya dia bersemadi di puncak itu tiap malam Jumat sejak larut malam, *sirep kayon* hingga pecah fajar. Dia mulai menghitung-hitung malam pertama dulu Jumat Legi, lantas Jumat Pon, Jumat Kliwon, Jumat Pahing, Jumat Wage, dan benar untuk kelimabelas kalinya malam tadi, Jumat Wage yang ketiga. Bulan Suro dia mulai dengan semadinya dulu dan sekarang sudah Bakdamulud.

“Mungkin belum saatnya,” dia menggeleng-geleng. Dan lantas saja timbul pada pikirannya sebuah pertanyaan yang ia sendiri tak bisa menjawabnya, apa Darmo bukan keturunan Majapahit? Dia ingin menemui dukunnya lagi nanti sehabis mandi.

Ditunggunya isterinya belum datang juga. Dia bangkit dari duduknya, berpikir, gelisah benar ia, dan duduk kembali.

“Apa ada yang kurang? Ya, aku mesti datang lagi padanya,” kata hatinya. Darmo sudah sedemikian percayanya pada dukunnya itu. Pak Bangas, dukunnya itu, memanglah sudah sangat kesohor, meliputi daerah yang amat luas, mempunyai seperdukunan. Dan pada pendapat Darmo sendiri, dia senantiasa *mengugemi* kata-kata dukunnya itu, waktu dia mengutarakan maksud hatinya dulu, jangan mempunyai syak wasangka yang jelek terhadap orang lain.

Dan ketika terdengar kerit pintu belakang, Darmo menyapa.

“Tijah itu?”

“Ya Kang.”

Dan Darmo lantas bangkit, dibetulkannya *udengnya* (ikat kepala), dan melangkahlah ia melalui pintu depan, keluar.

“Mau mandi Jah.”

Tijah memasukkan beras yang dicucinya tadi waktu mandi di pancuran, ke dalam periuk. Dibesarkannya apinya, dan sambil bekerja itu pikirannya selalu melayang-layang. Diraba-rabanya perutnya, oh, belum ada juga isinya. Lima tahun sudah ia kawin dengan Darmo, sebagai prawan dengan jaka, tapi.... Dan dia lantas ingat masa perawannya dulu, bintang pujaan di kampungnya, rebutan para jejaka yang kegila-gilaan pada kecantikannya. Dan sekarang dia sangat mendambakan seorang anak, anaknya

sendiri, bayi yang mungil secantik dia atau setampan suaminya. Ya, dan dia teringat segalanya, segalanya! Dan diusapnya air matanya yang *crocosan* dengan ujung bajunya.

Selama mandi Darmo tak bisa lepas dari gunungnya, dari dukunnya. Gunung itu adalah dunianya, dan sesungguhnya dia sudah dicengkeram erat-erat oleh dunianya itu, tak bisa lepas. Kemauannya yang keras mengalahkan rasa lesu, kurang makan, kurang tidur. Keyakinannya yang begitu pasti untuk memiliki benda yang sejak masa kanak-kanaknya menancap di angannya, ah!

Tiba di ambangf pintu depan rumahnya dia berhenti, berdiri di sana, pandangnya ke gunung itu lagi, seolah mau ditembusnya. Dan ketika isterinya dengan lembut memanggilnya: “Kopinya Kang,” dia baru melangkah masuk. Direguknya kopinya habis, dan, “Aku mau ke Pak Bangas, Jah.”

“Pak Bangas” Tijah gaget, wajahnya tampak gugup, dan dia berusaha keras untuk menutupi perasaannya. Darmo tak melihatnya, pandangannya masih memaku ke gunungnya.

Karena Tijah tak menyahut, dia ulangi lagi, “Pagi ini aku mau ke Pak Bangas, Jah.”

“Pagi ini Kang?” sambut Tijah sambil membawa cangkir kopi suaminya ke belakang.

“Ya.”

Dan Darmo bangkit masuk ke *senthongnya* (bilik) mengambil uangnya, puluhan dari bawah bantalnya.

“Aku berangkat ya, Jah.”

Dan istrinya Cuma memandangnya.

Seperginya suaminya, Tijah lama bermenung. Simpanan uangnya semakin bertambah-tambah juga, dan semakin bertambah pula kerisauan hatinya. Tak kuasa ia mengelakkan semua itu, kegaiban begitu meruak di dalam dirinya. Ya, suatu daya yang aneh merayap-rayap dalam tubuhnya menghilangkan segenap kemanusiaannya, tak kuasa ia menolak ia! Cuma di saat-saat begini ia kembali kepada dirinya sendiri, tapi kesadaran ini pun

tak bisa menyebabkan ia bertindak apa-apa. Sendirinya ia lantas teringat segalanya, sedih....

Sepanjang jalan, Darmo sudah membayangkan pertemuannya dengan Pak Bangas. Begitu baik hati dukun itu pada pikir Darmo. Dicobanya nanti untuk memberinya uang sepuluh rupiah. Aku belum memberi apa-apa, hatinya berkata. Tapi pikirannya cepat menyahut, tapi dia selalu menolak pemberianku. Mungkin nanti Pak Bangas akan memarahinya, dikiranya dia kurang taat akan petuah-petuahnya. Atau aku memang bukan keturunan Majapahit? Dan oleh pertanyaannya ini dia lantas jadi khawatir jika benar keadaannya, dan pastilah ia akan gagal dalam usahanya. Tapi dia percaya akan keramatan Pak Bangas. Bukankah Pak Bangas tidak mengatakana berapa kali bersemadi baru bisa dipastikan bahwa dia bukan keturunan Majapahit.

Rumah dukun itu masih separuh jalan. Di sebelah timur gunung itu tempatnya. Jadi Darmo harus menjalani setengah keliling gunung itu. Dia sudah sangat hafal dengan jalan-jalan di sekitar gunung itu, dia dibesarkan di situ, diasuh oleh alam yang dimegahi oleh gunungnya yang didampingi oleh banyak gunung lainnya. Dia ingat waktu masa *bocah*-nya menggembala kambingnya di lerang-lereng bersama kawan-kawannya. Dia ingat pula, masih begitu mengesan, waktu dia mendengarkan cerita tentang kraton Pohan yang peninggalannya sering dipakai olehnya bersama kawannya untuk istirahat dan duduk-duduk.

Cerita itu semakin tumbuh dan subur dalam dirinya. Makin dia besar dan jadi dewasa, cerita itu makin memburat berakar dalam hati dan pikirannya.

Peninggalan kraton itu sudah dilewatinya, dan pikirannya lantas diingatkan kembali pada keseluruhan cerita tentangnya, dan karena cerita itu jugalah sebenarnya Darmo begitu dicengkam oleh usahanya sekarang ini. Gunung itu! Dan dipandangnya tajam-tajam. Dalam angannya seolah-olah lakon itu dia alami dan dia lihat sendiri, dengan peran yang dia bentuk, terjadi benar-benar seperti yang digambarkannya.

Bertahtalah di kraton Pohan beratus tahun dahulu, seorang raja yang adil paramarta. Tersebutlah pada suatu hari, raja itu ingin memperindah pertamanannya yang tak jauh letaknya dari kraton. Ingin dibuatnya beberapa sungai kecil yang bersimpang siur di tengah taman itu sebagai cabang dari sungai kecil yang sangat jernih airnya yang mengalir di pinggir taman.

Sebuah batu yang sangat besar menghalang-halangi jalan air yang hendak dibelokkan, dan berapa orangpun bersama-sama tak kuasa untuk menggesernya apalagi memindahkannya. Raja jadi masygul karenanya, dan kemudian diundangkanlah sebuah sayembara, barang siapa yang bisa menggeser atau menghilangkan batu itu, akan dikawinkan dengan satu-satunya puterinya yang amat cantik tiada bandingnya, dan kelak akan menggantikan menjadi raja.

Djokobudug, seorang pemuda yang penuh dengan kudis dan kurap, sangat ingin mengikuti sayembara itu. Benar-benar merupakan suatu keajaiban, di luar dugaan semua orang. Djokobudug bisa menghancurkan batu itu cuma dengan memukulnya dengan sebuah tongkatnya. Dan keinginan raja itu terkabul karenanya.

Karena kudis dan kurapnya, raja memerintahkan patihnya untuk memandikan Djokobudug. Perintahnya:

“Paman Patih, Djokobudug *bilasana* (bersihkanlah dari kotoran).”

Pada pendengaran Patih, bukan *bilasana* tapi *telasana* (habisilah nyawanya). Maka Patih membawanya pergi—yang dikira oleh raja benar-benar mau dimandikan dan dibersihkan—sampai di tepi hutan ditikamnya Djokobudug dengan kerisnya. Seketika itu Djokobudug meninggal.

Tapi aneh sekali, ketika mau dikubur, mayatnya bertambah panjang, dan meskipun liang kubur diperpanjang, mayat itu bertambah panjang pula. Keanehan ini oleh patih disampaikan pada raja. Betapa murka Sang Raja! Dan patih itu lalu dibunuhnya.

Mayat Djokobudug yang menjadi panjang itu lalu dibawa ke kraton.

Malamnya raja bermimpi didatangi Djokobudug yang memberitahukan bahwa orang tak bisa mengubur mayatnya kalau tidak disandingkan dengan puterinya, dan apabila ini tidak dilakukan ia mau membalas dendam dengan mengobrak-abrik kraton Pohan. Raja terbangun dengan tergap-gagap, dan kemudian memanggil dan memberitahukan tentang mimpinya itu kepada para pegawainya. Betapa sedih hati Sang Putri ketika terdengar olehnya akan mimpi ayahnya itu. Berartilah ia pasti akan dibunuh.

Maka larilah ia *sakparan-paran* (semau kaki membawanya) dengan kesedihan yang bukan main. Dan ketika tampak ada orang yang mengejar dan memanggil-manggil namanya, ia lalu lari bertambah cepat, tersandung-sandung, tak peduli payungnya jatuh. Tapi akhirnya ia ketangkap juga, tangisnya pecah menjadi-jadinya, dan air matanya banyak bertumpah.

Puteri itu lalu dibunuh oleh utusan raja yang patuh akan perintah junjungannya, “Di manapun ketemu bunuhlah! Kemudian mayatnya bawa ke kraton.” Dan satu keajaiban telah terjadi, mayat Djokobudug juga tetap tak busuk itu lalu kembali menjadi biasa, mengecil. Dan berdua, Djokobudug dengan Sang Putri, mayat itu dikubur dalam satu lubang....

Di mana tempat payung Sang Putri jatuh, sekarang orang menamakannya gunung Payung, dan di mana Sang Putri menangis menjadi-jadinya ketika ketangkap, dinamakan orang gunung Tangis. Dan Darmo juga ingat akan nama-nama itu, di sana gunung Payung di sananya lagi gunung Tangis. Pernah juga ia pergi ke sana.

Dan Darmo jadi sangat kecewa ketika dia tak berhasil mencari keterangan di mana kubur Djokobudug itu sekarang. Orang-orang tua tak bisa menunjukkan tempatnya. Tapi hal ini bahkan lebih meyakinkan dia akan kebenaran cerita itu, dan bertambahlah kekagumannya akan kesaktian Djokobudug.

Lantaran itulah, sejak lama, begitu saja tumbuh pada pikirannya: “Di mana tongkat itu sekarang berada, tongkat Djokobudug yang sakti.” Pikirannya yang demikian itu dari sehari ke sehari makin menebal, makin mengungkungnya, dan akhirnya memberinya satu keputusan, datanglah pada Pak Bangas. Dan benarlah, didorong oleh keinginannya yang keras itu, dia lalu menanyakannya pada Pak Bangas.

Dan dia masih ingat akan percakapannya dengan Pak Bangas pada bulan Rejeb yang lalu.

“Tongkat itu sekarang berada di puncak gunung Batok itu” kata Pak Bangas. “Apa kau ingin mendapatkannya?”

“Benar Pak.”

“Kau baru bisa memulai usahamu itu nanti di bulan Suro yang akan datang ini. Sucikanlah dulu hatimu, dan jangan mempunyai syak wasangka yang buruk kepada orang lain.”

Kemudian Pak Bangas membakar dupanya, tampak dia membaca mantra. Darmo sudah ditelan bulat-bulat olehnya, segenap dirinya sudah ada dalam genggamannya pengaruh dukun itu.

“Mulailah semadimu pada malam Jumat Legi, mulai *sirep kayon* sampai *bang-bangwetan*. Hadapkanlah mukamau ke timur, duduk silalah terus. Dan demikian lakukanlah tiap malam Jumat seterusnya. Mulai Kemis Kliwonnya, mesti kau mutih.”

Dan Darmo cuma, ya, ya, tiap Pak Bangas berhenti sebentar dengan omongannya.

“Kau bisa membaca Jawa?”

Darmo mengangguk. Kemudian dukun itu menulis pada secarik kertas dan lalu diberikannya padanya.

“Hafalkanlah ini, dan ucapkanlah tiap kau melakukan semadimu berulang-ulang...”

Dan Darmo terus berjalan dengan langkahnya yang tetap, membatin mantra yang diberikan oleh dukunnya dulu, “*He jagad, sapa sira sapa insung...*” dan seterusnya.

“Tapi..., Pak Bangas lama berhenti dan memandang dupanya. Darmo memberanikan diri bertanya, “Tapi, apa Pak?”

“Kalau kau memang ternyata bukan keturunan Majapahit, pasti tak berhasil usahamu itu....”

Darmo sudah mulai membelok ke selatan, sudah tampak olehnya rumah Pak Bangas. Dan dia meraba saku bajunya, ketika teringat olehnya Pak Bangas menolak pemberiannya dulu. Dipandangnya lagi puncak gunung Batok, tongkat Djokobudug yang sakti itu tersimpan di sana!

Dan ketika dia telah sampai di depan rumah Pak Bangas yang *linduk* itu (teduh, tenteram, dan keramat), dia membetulkan letak *udeng*, baju, dan sarungnya.

“Kulonuuuuun....”

Pintu terbuka.

“O, kau Darmo!”

Sebelum dia menanyakan atau mengutarakan apa-apa, dukun itu dari ambang pintu bilang, “Lebih sucikanlah dirimu dan teruskanlah semadimu. Mudah-mudahan segera berhasil. Pulanglah...!”

Dan Darmo terpaku sejenak di tempatnya berdiri, merogoh sakunya, tapi dukun itu mendahului, “Tak usah, bawalah pulang.”

Dan lalu dia membungkuk berpamitan.

Semangatnya semakin berkobar mendapat *pangestu* dukunya, keyakinannya pasti sudah untuk bisa menemukan dan memiliki tongkat itu. Langkahnya begitu pasti, dengan sebentar-sebentar memandangi ke gunungnya. Dunianya ada di sana, bahkan olehnya di sana pula diletakkan nasibnya.

Menjelang Kemis Kliwon, hari-harinya diisinya dengan renungan dan khayal yang indah dan memuaskan, dan berusaha dia menjauhi untuk sementara dalam saat-saat perjuangan begini, hal-hal keduniawian.

Dan tibalah saat semadinya itu untuk yang keenam belas kalinya. Sudah di puncak gunung itu dia, mengucapkan mantranya, tak mepedulikan hawa dingin yang menusuk-nusuk. Bulan sudah mengembang di langit yang bersih membiru.

Waktunya belum lagi tampak segera fajar, tiba-tiba Darmo diserang oleh kesakitan yang sangat. Tak betah lagi dia bersila, dirobokkannya tubuhnya, tapi rasa sakit itu tak berkurang juga.

“Lebih baik aku turun, pulang.” Begitu timbul dalam pikirannya. Dan waktu sakitnya dirasakannya mulai berkurang, terhuyung-huyung dia menuruni jalan pulang. Berbagai perasaan berkecamuk dalam benaknya, kekecewaan, kutukan, *nelangsa* sekali.

Ketika dia hampir sampai di pekarangan rumahnya—dalam rasa kesakitan dia masih—dilihatnya ada orang keluar dari pintu belakang rumahnya. Rasa sakitnya menjadi sangat dan rasa *nelangsa*-nya makin menekan-nekan waktu penglihatannya yang dibantu oleh sinar bulan bisa mengenali wajah orang itu, Pak Bangas!

Terhuyung-huyung dia memasuki rumahnya lewat pintu belakang yang sudah terbuka. Dilihatnya istrinya yang sudah bangun—benar-benar bangun—menyelipkan sesuatu di dinding yang rangkap di sudut dekat pawon. Dan betapa terkejut istrinya ketika tahu suaminya sudah ada di sana, terpaku memandangnya! Tanpa bertanya sepatah katapun, Darmo pelan-pelan menuju dinding itu. Tijah menjadi gemetar dan menggigil. Di situlah disimpannya uang yang diberikan oleh Pak Bangas. Teringatlah aia akan segalanya, segalanya!

“Kau ingin punya anak Tijah?” Menggema kembali dalam dirinya, dan ia tak bisa berpikir apa-apa kini.

Dan Darmo setelah meregangkan dinding itu sebentar, tahu apa di dalamnya, cuma sekilat membalikkan pandangannya ke istrinya. Dunia berpusing-pusing dan berputar-putar, gelap, gelap sekitarnya....

Di luar, bulan yang makin memucat memberi salam pada ujung malam.

(*Media*, No. 10, Th. III, Mei 1957)

Wilis

Budi Darmo
(Waktu baca 10 menit)

Seorang pemuda berbaju pendek dikeluarkan, berjalan terhuyung dan sesudah dua gelas whisky kecil diteguknya, membantingkan dirinya ke ranjang. Knop lampu ditariknya, sinar memancar memenuhi ruang itu. Satu persatu benda dipandanginya dengan rasa tidak tahu. Dari meja dengan mesin tulis, kertas bertumpukkan, buku-buku, telepon, pada baju-baju yang bergantungan, sepatu-sepatu yang berserakan, lemari pakaian, piano, dan badannya tambah lemas.

Kemudian dipandanginya bulan yang bisa dilihatnya melalui jendela. Angin memuput dari luar, mengibarkan korden berkotak-kotak biru.

Seminggu yang lalu dilihatnya bulan tak sebesar ini. Dan kini jadi besar dan menimbulkan rasa tidak tahu jika dilihatnya. Seperti menghuyungnya waktu menghempaskan diri, dirambahnya meja dan kini dia sudah kembali berdiri. Dihampiri jeriji-jeriji jendela, pada mana dia bisa lebih puas memandang bulan. Tapi hatinya makin dipenuhi rasa tidak tahu. Dia memang merasa tolol pada akhir-akhir ini. Segala terjadi serba murung, segala terjadi serba gagal.

Dan dia kembali terhuyung duduk di kursi hadapan meja. Kertas-kertas di hadapannya adalah hasil kesentimentilan hatinya, cinta yang takut-takut dan dirasanya akan patah di tengah jalan bersama hidupnya.

Dia kini merasa menjadi manusia yang tidak penting lagi. Telepon sering berdering-dering dulu atas permintaan orang-orang besar dan penting yang mau bicara. Dan kini sunyi.

Setumpukan buku-buku penulis-penulis besar berserakan di mejanya. Dia tenggelam dalam filsafat, dalam teori-teori cinta

yang dia baca dan dalam kemurungan hati pelakon-pelakon roman yang dia gemari.

Tiba-tiba telepon diangkat. “Antarkan *wisky* ke kamar nomer 15!”

Ketika jongos masuk hatinya jadi gembira: Masih juga ada orang yang mau menurut perintahku.

Setumpuk naskah yang gagal diudalnya. Dia mau tahu, bagaimana energinya bisa habis di tengah jalan sewaktu jaringannya berjatuh di atas tuts mesin tulis.

Aku memang cinta, katanya ketika dilihat naskahnya. Buat satu gadis di pantai jauh, satu sajak yang ditolak mentah-mentah oleh 10 redaksi majalah yang berturutan dikiriminya. Seorang redaktur kadang-kadang seorang penjahat, pikirnya.

Ketika badannya dibalikkan, dia menjadi terkejut benar-benar ketika seorang gadis tiba-tiba berdiri di hadapannya.

“Engkau tidak mengundang kesini, katanya bata-bata.”

“Gila benar setelah kau melawat keluar negeri. Orang bisa datang sebelum berjanji, sebelum mengangkat telepon. Badannya gemetar. Gadis ini badannya terbungkus oleh jaket panjang kuning. Kakinya kasar bersepatu sandal merah. Buruk! Kaki macam ini adalah kaki yang paling dibenci oleh teman-temannya yang sering memperbincangkan perempuan.”

Mukanya penuh jerawat kecil-kecil dan rambutnya yang dulu berombak kini dipotongnya pendek-pendek.

“Aku pernah memikirkan rupamu sebagai kera, katanya tiba-tiba.”

“Aku tahu. Bukan hanya kau yang menyebut aku punya muka macam kera. Tiap lelaki. Dan aku tertawakan mereka, karena mereka adalah orang-orang yang mencintai aku. Terutama kau yang jadi gila pada aku.”

Gadis itu dengan tidak ditawari duduk dengan sendirinya dihadapannya. Sekali lagi dipandangnya. Dialah yang menyebabkan akhir-akhir ini dia jadi murung. Dia cinta pada gadis ini, cinta yang dipunyai semenjak hidupnya meskipun lebih dari seratus

perempuan manis-manis dikenalnya. Dan karena dia, dia banyak menulis, membaca filsafat dan teori-teori cinta.

“Saya memang cinta padamu,” ketika sekilas teringat akan sajaknya.

“Baru sekarang kaukatakan lagi.”

“Ah. Ah. Sudah lama. Cuma engkau yang tidak mendengar. Lihat! Lihat! Dengan rasa bangga setengah putus asa diambilnya tumpukan naskahnya.”

“Aku sering bicara tentang cintaku padamu.”

“Di situ?”

“Ya.”

“Tapi aku tidak butuh ocehanmu. Aku lebih senang kau bawa plesir dan kau rangkul di hadapan orang-orang dan keluargaku, tapi kini sudah terlambat.”

“Perkataan terlambat tidak ada. Engkau adalah abadi. Engkau aku cintai, dan aku menulis tentang cintaku.”

“Tapi aku adalah jauh darimu. Kejauhan yang abadi. O, bukan kau yang mula-mula cinta padaku. Aku yang cinta padamu, dan karena kenekatanku yang melebihi batas keperempuan, kau jadi cinta padaku. Kau bukan pemuda tampan dan bagus. Tapi adalah pemuda yang cekatan dan cakap, yang menimbulkan emosi padaku.”

Gadis ini memang kenekatannya melebihi batas keperempuanan. Pertemuan-pertemuan dengan dia adalah pertemuan yang disengaja oleh gadis itu.

“Manis, berdirilah sini. Pandanglah bulan itu. Bulan memang menimbulkan perasaan tidak tahu. Perasaan tidak tahu yang kagum. Begitu juga aku padamu.”

“O, Kau cinta padaku dengan rasa tidak tahu? Dan tidak ada alasan.”

“Memang tidak. Aku biasa tertarik pada kecantikan dan kau adalah gadis terjelek yang pernah kukenal.”

Gadis itu duduk kembali. Mukanya merah padam. Entah marah entah luapan cinta bayangan ini tertangkap oleh pemuda itu. Gadis itu sendiri heran mengapa dengan tampangnya yang

begitu buruk banyak pemuda yang jatuh cinta. Mula-mula dia cuma idamkan satu pemuda seperti yang dihadapi kini. Punya kecakapan, tapi pemuda ini lama-lama dirasanya terlalu mementingkan diri. Cinta begini baginya pengorbanan perasaan yang besar juga. Dia berdemonstrasi di hadapan pemuda: Aku cinta padamu, tapi pemuda yang dicintai dan mencintai tidak berani membawanya pelesir, berdekapan, bersambang di rumahnya dan berkenalan dengan keluarganya.

Berbulan-bulan dia hidup sebagai gadis nakal, yang digandeng pemuda berganti-ganti ke tempat foya-foya. Dia mau tuangkan bensin dan kemudian lemparkan korek pada hati pemuda yang dicintainya, supaya berkobar kemarahannya dan dengan jengkel direnggutnya dalam pelukan. Dan dia duduk kembali semacam kesia-siaan mengorbankan cemburu pada pemuda yang dicintainya.

“Aku tenggelam pada keabadian cintaku.”

“Maka kau tulis tentang cintamu dengan abadi. Pemuda itu diam. Berganti kini mukanya menjadi merah padam. Dituangnya *wisky* dan diteguknya sekali habis. Mukanya tambah merah lagi. Jadi kini kerjanya sia-sia. Dia tenggelam pada kesialan pengarang-pengarang romantis yang gagal percintaannya karena ketololannya. Dia memang mau pancangkan gadis itu sebagai manusia suci yang mesti ditulis kesuciannya, yang hidup dengan cinta abadi tanpa nafsu kekotoran.

Dihampirinya piano: “Aku suka sebuah lagu. Wilis, sebuah lagu abadi dengan namamu yang cuma kuperdengarkan padamu dan bukan untuk kujual keorkes manapun.”

Gadis itu diam. Hatinya berdebar. Lagu ini mengingatkan perpisahannya ketika pemuda itu akan meninggalkan tanah air dua tahun yang lampau.

Pemuda itu dengan senang memandang kepada gadis, yang kini dirasa jadi gadisnya. Dia jadi ingat saat perpisahan itu, dimana dengan terpaksa dia berani menyatakan cinta kepada gadis itu.

Matanya jadi binar dan dipandangnya bulan melalui jendela.

“Bulan menimbulkan rasa tidak tahu bagiku, seperti juga aku tidak tahu mengapa mencintaimu. Tapi aku tahu mengapa aku punya energi untuk mencipta lagu Wilis, lagu yang kuperuntukkan bagimu.”

Dan tangannya dengan lemah berjatuh di atas tuts piano, yang menghamburkan sekumpulan nada-nada yang menggelora dan meresap.

Kedua makhluk itu meneteskan air mata. Hati mereka tidak bisa mukir, bahwa mereka adalah manusia yang bercinta.

Dan ketika lonceng berdering sepuluh kali, gadis ini cepat-cepat mendekap pemuda itu.

“Kali ini adalah penghabisan kali keterusteranganku. Aku cinta padamu seperti kau cinta padaku: abadi! Tapi waktu bagi cinta abadi yang sia-sia ini sudah habis. Aku masih membutuhkan kesenangan yang tak pernah kau berikan, meski keabadian begini masih tetap kusimpan.”

Gadis itu terhoyong keluar. Ketika pintu akan ditutup, mulutnya berkata perlahan:

“Aku akan tunjukkan padamu mengapa aku datang untuk penghabisan kali ini. Aku temukan orang yang bakal melindungiku.”

Dan ketika pemuda itu menengok dari jendela ke bawah, tampak sebuah oto menghampiri gadisnya, yang kemudian dibawa dan bertumbuk di perempatan dengan sebuah oto kencang dari sebelah utara.

Ambulans segera datang mengangkut dua mayat yang berciuman erat.

(*Gama*, Nomor 1 dan 2, Th. VII, Desember—
Januari 1957—1958)

Pulangnyanya Seorang Kekasih

Amir Prawira

(Waktu baca: 10 menit)

Waktu ia turun dari tangga rumah, hatiku sudah mulai sangat bangga. Ia memakai gaun biru dan di lehernya ada strip kain renda putih. Sepatunya melangkah di tangga itu dengan langkah-langkah yang tetap. Rambutnya menjulur panjang kelihatan begitu indah. Dan pada pandangan pertama, ia pun sudah memberi senyum padaku. Aku mendekatinya dan kuulurkan tanganku. Ia pun menyambutnya dengan kasih.

“Selamat malam Nina.”

“Selamat malam. Tepat betul kau datang.”

“Tidak, ini hanya suatu kebetulan.”

“Tapi kau memang pernah juga di tentara. Dan dia tersenyum lagi.”

“Ya, dan ini bukannya disiplin.” Kemudian ia tersenyum bangga dan aku pun merasa bahagia. Lalu kami berjalan bersama. Masih seperti dulu juga tangannya selalu kuat-kuat memegang lenganku. Kami berjalan di sepanjang jalan yang dulu sering aku lalui sendirian. Terasa jalan ini seperti tempat yang asing bagiku, walau tak ada perubahan-perubahan besar pada jalan itu.

“Mengapa kau cepat kembali? Mestinya bulan depan kau kembali.”

“Aku sudah terlalu rindu padamu.”

“Bukankah di sana ada juga hiburan bagimu?”

“Ya, ada. Tapi tanpa kamu semuanya adalah sepi.”

“Pernah juga kau merasai kesepian.”

“Aku kini sudah lain dengan dulu. Sekarang aku lebih banyak diam, aku bukan seorang periang lagi.”

“Ya, aku lihat juga perubahanmu itu waktu kau datang kemarin.”

Dan kami kini sudah sampai di tempat yang ramai. Toko-toko gemerlapan dengan sinar lampu reklame. Kehidupan di kota terlihat di sini. Kami ikuti menambah keributan di antara orang-orang banyak itu. Kami berjalan di sela-sela orang-orang banyak, Nina tambah erat berpegangan di lenganku. Dan kemudian kami memasuki sebuah toko.

“Sudah berubah pula toko ini,” kataku keheranan.

“Ya, selama kau meninggalkan kota ini, di sini tambah laris.”

“Kau rindu buat berbelanja seperti ini?”

“Ya, aku merindunya, tapi baru sekarang bisa terlaksana.”

“Mas, di sana ada barang bagus.” Ia menunjuk di etalase sudut, dan kami menuju kesana.

“Oh, jaket. Kau mau beli jaket?”

“Ya, aku mau beli buatmu. Sudah lama aku mau melihat kau pakai jaket. Di sana hawanya dingin, jadi bisa juga lebih berguna.”

“Mestinya aku tak membutuhkan buat di sana, tapi kalau kau mau.”

Jaket itu jadi dia beli. Ia tersenyum bangga, kemudian kami keluar dari toko itu.

“Sudah lama Mas aku mau belikan kau jaket itu, tapi aku takut kalau kau tak mau pakai.”

“Sebetulnya aku tak begitu membutuhkan, tapi kalau kau yang ingin aku tak bisa menolak. Dan di sini hawanya tak begitu dingin. Aku akan lama tinggal di sini sebetulnya.”

“Kau tidak kembali?”

“Tidak, aku ada rencana. Ayo kita ke toko itu.”

Nina kugandeng kuajak menuju ke sebuah toko emas.

“Kau mau beli hadiah?”

“Ya, aku mau beli cincin.”

“Buat apa kau mau beli cincin?”

“Buatmu dan buatku sendiri. Jadi kau mau.....”

“Ya, kita mau kawin. Aku ingin lekas kawin, kau setuju?”

Dia tak menjawab, dan kini jadi tertegun. Aku jadi beli dua buah cincin kawin. Kemudian kami kembali, pulang menyusuri jalan itu kembali yang sudah jadi agak sepi. Kami berjalan lambat-lambat.

“Mengapa kau tak beritahukan dulu rencanamu itu Mas?”

“Aku tak sempat. Kau dulu bilang bahwa kau bersedia kapan saja aku mau kawin.”

“Ya, tapi ini sangat mendadak.”

“Maafkan aku, kalau ini banyak menyakiti hatimu.”

“Tidak, tidak apa-apa. Jadi kau lekas-lekas pulang hanya karena ini.”

“Ya.”

“Lalu bagaimana pekerjaanmu di sana?”

“Aku sudah tidak bekerja lagi di sana. Ini yang menyebabkan kita mesti lekas-lekas kawin. Aku mendapat perlop tiga bulan, dan sesudah itu dinasku dipindah keluar Jawa. Jadi kita mesti kawin sekarang.”

Dia tak menjawab, di langit bintang-bintang bertaburan, dan bulan belum lagi tampak. Jalan di sini kelihatan kuna, tapi tak begitu menjemukan. Sejak aku ada, gerobak-gerobak di sini sampai sekarang belum juga merubah bentuknya. Gerobak-gerobak ini besar dan berat, dan datang ke kota pada dini hari. Suaranya gemeletak sangat mengganggu, dan suara ini sering juga aku rindu di sana. Dengan tak terasa kami telah sampai di pintu gerbang.

“Kau masuk sebentar, aku mau bicara. Katanya dengan lembut.”

“Kita duduk di bangku luar saja.”

“Tidak, badanku agak dingin, udara malam buruk.”

“Baiklah, kita masuk saja. Kami duduk di kursi depan. Di meja ada ditaruh bunga dahlia biru. Bunga kesukaanku ini selalu ia pasang sejak dia mengenalku.”

“Bapak dimana?”

“Lusa ia pulang, sedang ke Semarang.”

“Jadi kau sendirian?”

“Tidak, si Min ada. Tapi ia biasa tidur sore-sore.”

Kemudian ia mau beridiri.

“Aku buat minum dulu ya?”

“Tidak usah, aku tidak haus.”

“Kau tak mau minum?”

“Tidak. Aku mau bicara padamu.” Dan kami duduk berdua berdampingan. Lama dia kupandangi, dan dia pun memandanguku dengan mata yang penuh tanda tanya. Amat susah aku mau mulai pembicaraan ini.

“Kau tambah cantik malam ini Nina?” Dia tidak menjawab, dan aku ulangi lagi perkataanku itu.

“Betul, kau memang tambah cantik.”

“Kapan kau mau kawin? Aku belum ada persiapan apa-apa. Terlalu cepat kau menyatakan hal itu.”

“Ya, memang ini terlalu mendadak. Tapi ini sudah waktunya. Aku tak sempat memberitahukan sebelumnya. Sudah lama aku kebingungan dan tadi malam keputusan ini kuambil.”

“Jadi terlalu tergesa-gesa kau memutuskan hal ini.”

“Tidak, bukankah sudah lama aku katakan bahwa kita mesti segera kawin.”

“Ya, dulu kau katakan bahwa tahun depan kau baru mau kawin.”

“Karena memang mestinya dinasku tahun depan baru habis di sana.”

“Jadi kau hanya menunggu selesainya itu?”

“Ya, karena aku tak ingin istriku tinggal di kota yang tidak cocok buatku sendiri.”

“Tapi mengapa kau mau tinggal di sana?”

“Karena aku terpaksa. Aku butuh uang, aku butuh hidup. Jadi buat sementara tak apalah. Dan sekarang aku tak perlu ke sana. Kita akan pergi ke daerah yang baru untuk memulai hidup baru.”

“Di tanah asing kita akan mulai hidup baru?”

“Ya, di tanah asing, di tanah yang jauh dari siapapun.”

“Dan biar nanti kita kesepian sendiri. Memang sejak dulu kau suka memisahkan diri, jauh dari sanak keluarga.”

“Tidak begitu maksudku. Aku tak mau seperti lainnya. Biar mereka bisa jadi besar, tapi kau harus tahu bahwa mereka mulai dari tengah. Sedang aku mau mulai dari dasar, dari bawah sama sekali.”

“Jadi kau mau kerja keras?”

“Ya, bukan hanya aku, engkau pun juga. Engkau bersedia Nina?”

“Ya, tetapi....”

“Apalagi yang akan kau minta Nina? Aku sudah pikirkan ini masak-masak.”

“Tetapi sejak dulu belum pernah kau katakan hal itu kepadaku.”

“Jadi kau tidak mau?”

“Tidak! Bukan begitu, aku pun mau dan aku pun senang yang begitu. Hanya...”

“Hanya saja kau terpaksa menurutiku?”

“Tidak. Aku tidak terpaksa, cintaku kepadamu bukan paksaan. Dan aku pun tak mau dipaksa. Kau jangan marah Mas!”

“Ya, maafkan aku. Aku tidak marah, memang kau sejak dulu selalu memenuhi segala permintaan, lebih dari ibuku sendiri. Tetapi mengapa buat ini kau agak berkeberatan Nina?”

“Memang aku agak berkeberatan. Bukannya aku tak mau kau ajak buat menderita. Aku akan senang mengikuti segala rencanamu, dan itu pun menjadi idamanku. Tapi ada suatu soal yang belum kau pikirkan Mas. Bagaimana tentang bapak Mas, kau belum memikirkan hal itu.”

“Ya, betul Nina. Aku pun telah pikirkan bapakmu. Aku sudah lama menginsafinya, bahwa satu-satunya tempat bergantung beliau adalah kamu. Ini juga berarti tanggunganku. Dan aku pun sudah bersedia, jangan kau khawatir akan hari tua bapakmu. Aku sanggup memikulnya Nina.”

“Terima kasih Mas. Tetapi bapakku bukan orang yang gampang. Kau bermaksud mau mengajak bapak kesana juga?”

“Ya, kita hidup bertiga di sana.”

“Itulah yang menyulitkan Mas. Sudah sejak dulu bapak berpesan kepadaku. Jangan aku kau tinggalkan; hanya kamu satu-satunya anakku. Dan tinggallah engkau di sini, jangan pergi-pergi. Aku mau mati di sini di tempat aku dilahirkan, dan aku ingin terkubur berdekatan dengan almarhum ibumu. Penuhilah permintaan ayahmu ini. Inilah pesannya Mas yang sering kali aku mendengarnya. Apakah sampai hati engkau mau meninggalkannya?”

Aku terdiam, tak bisa aku memberi jawaban atas pertanyaannya ini. Sangat penuh pikiranku dengan persoalan-persoalan yang mesti segera aku pecahkan. Tak sampai kesana dugaanku aku akan mengalami kesulitan. Dia hanya memandanguku dengan penuh permintaan, sedang tangannya makin erat memenganku.

Hari jadi tambah makin sepi. Angin malam sedikit pun tiada terdengar suaranya. Di luar terdengar suara lolong anjing di jauh. Kemudian terbayang pertemuanku yang pertama dengan dia. Yang sudah tiga tahun berlalu ketika aku baru saja meninggalkan bangku sekolah menengah atas. Pada suatu malam pesta ulang tahun seorang kawan ku. Dia sejak pertama aku lihat duduk di sudut dengan gaun merah jambu. Begitu saja aku tertarik kepadanya, dan dalam permainan untuk meriahkan pesta itu ia selalu kuganggu. Kemarahan yang pertama bisa kulihat padanya. Tapi berkat kecerdikan dan kepandaianku akhirnya ia pun mengalah juga. Bukan kebencian kepadaku yang ia bisa perbuat melainkan rasa cinta dan senang. Dan bagaimana senangnya hatiku waktu itu, aku sampai tau bisa melupakan kata-katanya yang selalu diucapkan sesudah pesta itu dan setelah aku sering ke rumahnya.

“Engkau memang kurang ajar, selalu saja suka menggangguku, tapi anehnya aku selalu merinduimu.” Dan jawab untuk ini yang pertama tama hanyalah senyum ku yang bangga dan kegirangan.

“Engkaupun, selalu pendiam tetapi menarik, hingga aku terlalu suka mengganggumu.” Sesudah dialog-dialog kesini biasanya kami lalu tertawa-tawa kegirangan dan merasa sangat

berbahagia. Dan bapaknya yang duduk didekat kami hanya memandang saja dari balik kaca matanya yang tebal.

Waktu bersenang begitu yang penuh dengan segala fantasi itu hanya berlangsung tidak lebih dari satu tahun. Aku lalu harus memutuskan studiku, dan mesti mencari hidup buat diriku.

Hatiku jadi tambah perasa lagi kini, mengingat itu semua. Kupandangi mukanya yang terasa sekarang tambah cantik itu.

“Bagaimana Mas, sampai hati kau meninggalkan bapak?”

Aku masih tetap juga terdiam, tersengal nafas di dadaku.

“Tidak!” Jawabku singkat. “Aku tak bisa berbahagia jika tidak dengan segenap hatimu.”

“Lalu bagaimana dengan dinasmu Mas?”

“Itu mudah, nanti bisa saya selesaikan. Di sini pun aku juga masih bisa bekerja.”

“Jadi kau mau keluar dari pekerjaanmu?”

“Ya, hidup tidak hanya mengenal satu jalan. Jalan lain masih banyak.”

“Lalu kau gagalkan saja usahamu selama dua tahun itu Mas?”

“Tidak, lain waktu aku masih bisa melanjutkan.”

“Terima kasih Mas.”

Kemudian menangis dipangkuanku. Hatiku tambah menjadi iba.

“Sudah Nina jangan kau menangis. Takkan lagi aku meninggalkanmu. Hidup kita masih panjang, kita masih bisa membuat rencana-rencana baru. Toh kita kini baru akan mulai.”

“Ya, sekali lagi terima kasih Mas. Aku telah terlalu banyak meminta pengorbananmu.”

Dan dia masih terisak-isak. Tapi terbayang rasa lega di wajahnya. Malam sudah sangat larut dan aku kemudian meminta diri. Seperti biasa ia selalu mengantarku sampai di luar. Tapi kali ini baru di ambang pintu ia kutahan.

“Antarkan aku sampai di sini saja.”

“Selamat malam Mas.”

“Selamat malam Nina. Itu bulanmu sudah mulai naik.”

“Bulanmu juga Mas. Dan kita akan melihat dunia baru.”

Kemudian kami berpisah. Bulan naik makin tinggi dan bintang-bintang jadi tambah redup. Bulan itu sangat terang, dan langit sangat cerah. Bulan depan bulan itu akan muncul menghadiri malam perkawinan.

Souvenir buat: Moch. Ilham
(*Gama*, No. 3, Th. VII, Februari 1958)

Ada Bintang di Langit

Adhi Prawira

Sonto mulai mengendap-endap lagi. Dikuakkannya ranting-ranting kayu yang selalu saja mengganggu pemandangannya. Dan betapa gemas hatinya ketika batu yang ia injak patah, dan kemudian ia tergelincir.

“Setan,” gerutunya dan ia bersungut-sungut sambil mengusap-usap lututnya. Lalu ia naik lagi pelan-pelan, hati-hati dengan menyeret senapannya. Hari memang terlalu gelap hingga tak sempat memilih batu-batu mana yang mesti diinjak. Matanya sudah mulai terasa pedas, dan kantuknya datang mengganggu. Hampir saja ia memutuskan untuk kembali tapi ia lalu ingat bahwa tadi ia berjanji akan pulang dengan sedikitnya membawa seekor babi.

Diraba-raba sakunya, masih utuh peluru yang ia bawa, belum sempat sekalipun ia membidikkan. Ia berhenti sebentar minum kopi dari termosnya yang sudah mulai dingin. Sebentar terasa badannya segar, dan kantuknya sedikit menghilang. Dibukanya senapannya dan dibetulkannya letak peluru yang sejak tadi belum juga sempat meletus.

“Memang gila malam ini,” keluhnya lagi. Dingin malam bertambah-tambah menggigit kulitnya dan belum juga ada melintas seekor babi pun yang ia tunggu. Dan akhirnya ia putuskan menunggu saja di balik *puntukan* dekat lereng sebelah, karena biasanya di situ ia bisa melihat mangsanya dengan mudah. Diusap-usap mukanya yang merasa jadi tebal dan diteguknya air kopinya yang penghabisan. Awan putih berarak bertambah tebal, dan dingin malam bertambah kurang. Tapi pemandangan bertambah kabur dan gelap malam berlarut-larut jadi menebal juga.

Kemudian matanya yang sudah mulai melekat itu, tiba-tiba terbelalak. Tiga empat benda merangkak beriring-iringan melalui

tebing di seberang. Diusapnya matanya dan dibelalakkan lebar-lebar. Berdengus suara napasnya sambil meremas-remas gagang senapan itu kuat-kuat. Dan ia mulai mengatur duduk seenak-enaknya. Alangkah cepat bahagia ini datang padanya.

“Ai, teramat kecil babi itu,” pikirnya. Tapi apa boleh buat, semalaman aku menunggu dan hanya ini kiranya yang ada. Kini mulai dipasang senapannya, dan diarahkannya pada yang paling depan, napasnya mulai tertahan. Sebentar pucuk itu ditariknya kembali, hatinya tertahan juga buat membunuh hewan yang kecil itu. Tapi pikirannya lalu diamuk oleh janjinya sore tadi. Dan ditetapkan kembali pucuk itu mengarah ke sasaran yang sudah makin dekat. Dan dengan mata yang terpejam sebelah meletus senapan itu kuat-kuat, mengarungi pohon-pohon dan lereng-lereng di larut itu. Melengking keras suara binatang itu, berguling-guling jatuh dan yang lain lalu berlari tunggang-langgang. Ia bergegas lari dan mengambil senter di punggungnya. Kakinya meraba-raba batu-batu dan tangannya menggapai-gapai pada ranting-ranting kayu. Kini ia sudah membungkuk dengan tangan kanannya menyalakan lampu senter itu ke bawah, matanya melotot mengawasi, dan dengan tak disadari senapannya telah terletak begitu saja di tanah.

Diusapnya mukanya dengan tangan, seperti ia tak percaya pada apa yang dihadapinya. Sesosok tubuh kecil terlentang berlumuran darah membujur dengan kakinya yang dua, dan yang dua lagi melangkup di atas dadanya. Pedih rasa ulu hatinya, perasaan belas kasih menjadi melonjak-lonjak, diremas-remas tangannya seperti mau saja rasanya ia menangis.

“Mengapa pula ia bisa mati seperti ini manusia,” keluhnya. Dan lalu ia berjongkok, mengutik kaki yang sudah membujur dengan teratur itu. Tubuh itu sudah tak sedikit pun bisa bergerak, kejang tak bernyawa lagi.

“O, kejamnya hatiku,” katanya pula. Lalu ia cari daun-daun di dekatnya. Mau ia kubur itu tapi tak sampai hatinya lama-lama memandangi itu. Ditutupinya mayat itu dengan daun-daunan dan diberinya batu-batu untuk memberi perlindungan. Lalu

dengan pandang kuyunya ia kembali menyusur tebing kali di bawah. Senapannya tak lagi diisinya, tak ada maunya lagi buat berburu. Hatinya merasa sedih dari pada apa yang telah dialaminya. Langit ini jadi bertambah cerah, malam sudah menghadap fajar pagi. Terhuyung ia memasuki pondok tepi hutan itu tempat ia biasa menginap.

“Hai, pagi betul kau pulang?” Tegur tukang pondok ini, sedikit pun tak ia menjawab. Terus saja ia masuk melemparkan senapannya di sudut lalu berbaring di balai-balai. Tukang pondok itu masuk lalu menegurnya lagi.

“Pagi betul kau pulang, bintang pagi sudah tengah naik.”

“Ya, malam sial kali ini buatku.”

“Mana kau mau bawa babi?”

“Tak mau lagi aku berburu babi. Hatiku sudah tak sekejam dulu. Ambil saja senapan keparat itu untukmu.”

Dan ia menelungkupi bantal. Tukang pondok itu bertambah heran melihat ia begitu.

“Ada apa kau malam ini? Bangunlah dulu kubuatkan kopi di meja itu.”

Dongso masih tetap juga terdiam, meremas-remas tangannya dengan banyak keluh kesah.

“Aku tak mau lagi berburu. Ambil saja senapan itu.”

Ia bangun dan pergi ke meja, minum kopi. Tukang pondok itu masih tetap memandangi juga.

“Sekarang jam berapa, Pak?”

“Bintang pagi sudah nampak, sebentar lagi matahari terbit.”

“Kau belum tidur sejak tadi?”

“Semalam ini aku tak bisa tidur. Mungkin nanti siang aku akan tidur sehari.”

“Kita omong-omong saja sekarang menanti matahari terbit.”

“Ya, mengapa kau tak mendapat buruan?”

“Ini yang akan kuceritakan. Sudah ini ambil saja senapanku, boleh kau pakai, atau buang saja di kali.”

“Ya, itu gampang. Tapi mengapa kau malam ini berkeluh kesah?”

“Aku tadi semalaman menunggu babi di lereng sebelah kali itu,” ia mulai bercerita. “Sampai tengah malam tadi kutunggu-tunggu tak ada seekor pun yang mau lewat. Kemudian aku pindah di seberangnya. Lerengnya sangat sulit banyak batu-batunya, dan sangat tebal rerumputannya. Tapi aku nekat juga, karena aku ingat janjiku sore tadi padamu.”

“Ya,” tukang gardu itu mendengarkan dengan pandangan yang aneh.

“Aku mendapat tempat yang bagus, dan merunduk di atas tebing. Tapi lama juga tak ada seekor pun ada yang lewat. Hampir aku putus asa. Aku mau kembali saja, karena kopi di termosku sudah habis. Tapi kemudian di bawah terlihat ada tiga empat ekor yang berjalan beriringan. Tapi mataku sudah sangat mengantuk. Binatang itu sangat kecil-kecil, aku kira terpisah dari induknya. Kutetap-tetapkan juga hatiku buat menembak, dan akhirnya kena seekor. Ia melengking sangat kuat, aneh lengkingnya tak seperti biasanya. Aku bergegas lari ke bawah, dan aku kaget setelah melihatnya. Bukan babi yang kutembak tadi, tapi kera. Ia membujur berlumuran darah.

“Memang di situ banyak keranya, mengapa kau masuk ke daerah itu?”

“Karena aku tak tahu. Sangat aneh kera itu mati, kakinya membujur dan yang depan melipat ke perutnya. Mataku jadi membelalak, hampir saja aku menangis, persis seperti manusia ia mati. Dan dengan perasaan pilu ia kututupi lalu kulindungi dengan batu-batu. Sangat menyesal aku tadi, dan aku tak mau lagi berburu.”

Ia menundukkan kepalanya, dan tukang pondok itu menarik napas panjang.

“Sudah dua kali aku jumpai pemburu macam kamu,” katanya. “Dan sesudah itu mereka pun tak pernah muncul-muncul lagi sampai kini.”

“Ya, dan aku pun mungkin akan mengikuti mereka.”

“Tapi jangan kau lupakan aku.”

“Tidak, kalau kau tidak lelah nanti kita kembali ke sana.”

“Mau apa kau ke sana?”

“Aku mau kuburkan mayat itu baik-baik. Aku merasa berdosa membunuhnya. Sama rasanya aku dengan menembak seorang manusia.”

“Ya, nanti kalau bintang itu sudah pudar kita berangkat. Sekarang tidurlah dahulu, kau sangat lelah.”

Tukang pondok tua itu lalu keluar menutup pintu. Bintang pagi sudah mulai agak tinggi. Sebentar lagi matahari akan terbit.

(*Gama*, No. 5, Th. VII, April 1958)

Menunggang Gunung

(Souvenir bagi: Ana Herjani)

Soebagio Joseph

Seorang perempuan memandangu begitu aneh, seolah-olah aku mau ditelannya sekali telan lalu berjalan mengitari tempat dudukku, tangannya yang dijulurkan kujabat.

“Yupie – aku Torra”

“Maaf Torra, tadi aku memandangmu selaku perempuan marah.”

“Oo nggak jadi apa.”

“Sebetulnya aku sudah melihat sepintas lalu sejak kau turun dari gunung itu. Wajahmu hampir serupa dengan adikku betul-betul tadi kusangka ia. Adikku juga seorang penunggang gunung seperti kamu. Ia terberani di regunya hingga berani untuk tak kembali. Hilang di tubuh gunung sebelah barat gunung itu. Kau lihat sendiri yang menjulang itu, puncak penuh misteri tubuh adikku juga turut menanjakkan dataran sekitar gunung itu matinya tak diketahui orang. Cuma tongkatnya saja yang diketemukan. Kau juga seorang penunggang gunung yang mampu untuk mendaki puncak itu? Ah, saya kira tidak. Paling banter sampai ke pos dekat sungai. Tapi kuperingatkan jangan kesana. Kabut akan membawa ke jurang di tepi gua.”

Perempuan itu teramat lancar bicara dan kata-katanya sudah kerap kali dilancarkan melalui mulutnya yang sedikit lebar. Biasanya perempuan kalau cerita tentang kematian lalu nangis. Tapi ini perempuan malah lincah penuh gerak dan tantangan.

“Saya kurang ngerti bicaramu saudara Yupie. Katakan sekali lagi yang pelan saja. Cerita tadi sangat menarik bagus untuk naskah para penunggang gunung.”

“Teramat panjang kalau dibicarakan sekarang, aku tak punya waktu panjang.”

“Penggall-penggall saja yang penting dong”

“Baiklah kumulai saja setelah dekat dengan kematiannya:

Ia Dodit adikku mulai kerjanya senggang sebagai penunggang setelah memperingati hari ulang tahunnya yang kelimabelas. Untuk kemeriahan dirinya sehari sesudah berulang tahun ia diajak naik bukit-bukit yang rendah-rendah. Karena perjalanan yang menyenangkan jiwanya, ia jadi gemar mendaki puncak-puncak gunung dari yang rendah sampai yang tinggi-tinggi dan terakhir puncak di barat yang meminta tubuhnya. Seorang temannya yang kembali selamat mengatakan bahwa ia belum mati. Ketika senja-senja akan memulai pendakiannya ia pamit sama ibu mau naik sebentar ke gunung sekitar tempat ini. Ibu meluluskan. Tapi Torra, ia bukannya pergi keperbukitan sekitar ini. Di sana puncak Sindoro di barat. Dengan seorang temannya yang kembali tanpa luka sedikitpun. Kawannya seorang pengecut! Tidak punya rasa tanggung jawab. Di buku hariannya kubaca perjalanannya, masih ingat bunyi huruf-huruf itu;

“Sindoro tumpukan tanah-tanah, kujadikan hutannya intan-intan di hatiku. Lembahmu, nyiurmu, sungaimu adalah sebagian kenangan dari keseluruhan hidupku. Dendangkan tifamu kepada ibu dan semua perempuan yang menanti kedatanganku apabila nafas menyampingi lajur-lajur hidup.”

Yupie berhenti sejenak dengan ceritanya lalu memandang ke bunga rose, daunnya mulai gugur, batangnya jadi begitu sepi, mulutnya bicara lirih selirih angin yang membelai rambutnya: kehidupan yang akan tuntas bersamamu rose. Lalu ganti menatap mukaku.

“Kau teruskan juga kerjamu yang dapat menikam dan kepanjangan hidupmu.”

“Akan kucoba lari gigir-gigir tanah menanjak, demi ceritamu.”

“Tapi Yupie kau terlalu menitikberatkan tentang kematiannya.”

“Lalu kalau ia masih maksudmu. Tidak mungkin sekali.”

“Terkadang kesasar yang pernah kualami juga.”

“Mana bisa. Kawannya dapat pulang, ia sendiri kehilangan jalan pulang?”

“Ia seorang pendaki yang pintar Torra.”

“Adakalanya manusia itu kurang mujur, tersesat atau bagaimana.”

“Ho pandai juga menyejukkan pikiranku. Aku tidak bayi lagi Bung!”

Perempuan Yopie bangkit dari duduknya memandang ke barat ke puncak gunung yang diam tidak tahu menahu. Pikiranku jadi sedikit takut kepada gunung yang jadi petualanganku. Ia kembali duduk meremas-remas saputangnya.

“Nih yang setiap kali dibawa, ia melemparkan padaku boleh kaupakai kalau mau.”

“Tidak Yupie, pakai sajalah.”

“Aku mau pulang ke Yogya, kau juga?”

“Sebentar menunggu kawan yang masih di atas.”

“Biarlah aku pulang sendiri sekarang!”

Dan Yupie mengucapkan selamat tinggal. Bunga rose yang meranggas dipetikinya. Tawanya melengking sambil melambaikan tangannya. Tapi seorang juru rawat memegang tangannya, setelah melihat Yupie mau naik opelet.

“Ingat kesehatanmu Nona Pie. Duduk di taman ini sajalah.”

“Aku tidak senang mendengar keluhanmu tentang jantungmu.”

“Aku sudah waras – siapa mesti bilang aku tebece....”

“O tidak begitu Nona Pie kau mesti dipotret lagi.”

Juru rawat itu menggandeng Yupie masuk Sanatorium. Masih memandangkuku seperti tadi! Juru rawat ikut memandang padaku, lalu kelihatan kepalanya menggeleng. Hilang masuk *zaal*. Tapi perempuan itu kembali kepadaku memberikan sesobek kertas, “Aku perempuan tebece jangan mencoba pergi ketempat ini.”

(Gama, Nomor 7—8, Th. III, Juni—Juli 1958)

Sebuah Pagar

(Souvenir buat Dik Djon)

Mircham

Lebih-lebih dari ketika aku tinggalkan, pagar itu kini sudah menjadi kelabu. Tanda kelapukan pada kayunya yang walaupun dari jati, tetapi sudah amat lama dimakan tahun. Rumah itu tidak juga berubah, masih tetap dua rumah yang berdampingan, sebuah dari batu yang terletak agak mendalam, sedang sebuah lagi dari kayu yang lebih dekat ke pinggir di jalan. Di sebelah rumah ini aku dulu sering duduk-duduk main gitar, bergurau sama teman-teman ketika hari masih agak pagi untuk menunggu penjaja rujak yang sudah lama menjadi langganan. Pagar yang kelihatan begitu tua itu dulu berjat putih, dan di bawahnya ada pot-pot cactus yang terletak di atas tanah saja. Semua itu adalah hasil kerja tanganku sendiri, dulu ketika aku masih banyak menganggur sesudah luluh dari sekolah menengah.

Ibu selalu suka menegurku kalau aku sedang mengecat pagar itu. Aku selalu saja suka mengecat di sebelah pada batas pagar tetanggaku. Pagar itu terus menjadi satu dengan pagar di rumah sebelah, hanya dibatas oleh tonggak batu. Bentuknya pun sama, karena rumah kami memang berdempet, hanya berbeda rumah di sebelah yang letaknya lebih mendalam itu, dapat memberikan halaman yang lebih luas daripada rumah kami.

“Amm!” panggil ibu ketika aku sedang asyik mengecat pagar yang berdekatan dengan pagar rumah di sebelah. Aku tahu bahwa panggilan ini hanyalah isyarat saja supaya aku pindah dari tempat itu. Karena ibu tahu setiap kali aku mengecat di situ pasti aku berlama-lama sambil bersenda dengan gadis di rumah sebelah itu. Gadis itu memang manis, dan kalau aku tahu bahwa ia suka pula bergurau mesti aku menjadi bertambah asyik dengan dia.

“Ya, Bu.” sahutku seperti tidak tahu apa-apa. Aku masuk rumah menemuinya sambil tertawa seperti anak kecil yang manja.

Lalu ibu menjewer kupingku dan marah-marah, seperti menganggapnya aku masih seperti kanak-kanak saja.

“Kau jangan main-main saja di sana. Itu yang sebelah belum lagi selesai sudah pindah ke sana kembali. Jangan kau suka ganggu-ganggu Siti saja.”

Dan aku cuma bisa menahan geli dengan kata-kata ini. Dan kembali mengecat pada pagar yang di sebelah, jauh dari rumah sebelah. Lucu sekali pada pikiranku bahwa ibu masih suka sekali menganggap aku semacam bocah yang baru tamat dari sekolah rakyat. Dan selalu saja kalau aku mencoba memberi hiburan pada masa kedewasaanku dengan bergurau sama Siti. Ibu selalu saja mengawasinya.

Tetapi toh akhirnya aku jadi menurut pula, karena aku tahu bahwa ibu memang sangat sayang padaku.

Betapa puas hatiku ketika pagar itu sudah siap menjadi putih semua. Pot-pot cactus di bawahnya selesai kuatur dengan tanganku sendiri yang memang sejak dulu selalu segan untuk bekerja. Dan hasil ini adalah hasil daripada masa liburku, masa menganggur di waktu aku akan menjadi seorang mahasiswa.

Kerja itu hanya kulakukan sekali karena sampai kini, sampai pagar itu menjadi lapuk belum juga aku mengulang mengecatnya. Setahun sudah pagar itu kucat bagus-bagus, aku tinggalkan beserta rumah itu, dan juga rumah sebelah yang ditinggali gadis Siti di mana hatiku buat pertama kali dan seterusnya jatuh cinta padanya.

“Mas, hanya kamu yang bisa selesaikan ini. Aku tak punya orang lain lagi yang bisa kupercayai buat segala mengenai diriku.”

Kata pertama inilah yang membuat hatiku sungguh-sungguh tahu makna cinta dan kasih bagi seorang gadis yang mesti aku cintaai.

Sebetulnya persoalan yang diajukan dengana kalimat itu aku tak bisa menjawabnya, karena aku memang belum pernah menghadapi persoalan seperti itu.

“Bagaimana aku mesti selesaikan itu, Ti? Dan mengapa pula mesti aku yang hanya bisa menolongmu? Kau ada bapak, kau ada ibu, mengapa pula aku kau paksa-paksa.”

Jawabanku ini keluar begitu tolol, dan dia memandanguku dengan sayu, dengan perasaan menekan dan memaksa mencari keinsyafanku. Tetapi karena kepicikanku dan ketololanku dalam soal cinta, aku tak bisa juga memberi jawaban yang semestinya padanya. Yang kemudian hanyalah isak tangisnya saja yang kedengaran. Aku jadi tambah kalut dan aku jadi tambah gugup.

“Aku cinta padamu, Am!” menunjak kalimat ini keluar dan ia memelukku erat-erat. Entah apa yang kulakukan waktu itu, hanya kurasa bahwa badannya sudah ada didekapanku erat-erat.

Dan akhirnya kemudian aku mesti meninggalkan tempat itu, pagar itu dan segala yang kucintai di tempat itu, untuk nanti aku bisa mempertemukan cinta bersama dia. Pagar itu masih begitu segar ketika terpaksa aku meninggalkannya. Ketika Siti di tahun kelak mesti bisa kupinang pada orang tuanya. Kenangan itu begitu indah, begitu memilukan, dan lucu sekali bahwa caraku menemukan cinta begitu aneh, begitu jauhnya menyimpang dari apa yang semestinya ingin kualami.

Pagar itu makin kelabu kini. Pot-pot kaktus sudah tak ada lagi. Satu dua tumbuh rumput liar di bawahnya, dan semestinya rumput itu segera aku singkirkan. Batu-batu yang ada di bawah terserak-serak itu semestinya aku atur baik-baik. Dan di sebelah rumah itu semestinya aku letakkan tiga buah kursi kayu bercat hijau dengan sebuah meja.

“Kau mau mengecat pagar itu lagi, Mas?” Dan sebuah tangan halus ada di pundakku.

“Ya, mestinya.” sahutku agak kaget dan aku tarik napas dalam-dalam. Kemudian istriku tersenyum dalam-dalam.

“Kerjakan itu lagi Mas, takkan ada orang yang menggangguku lagi kini.”

“Ya, karena di rumah sebelah sudah tak ada gadis Siti lagi.”

“Bukan hanya itu, tetapi orang yang dulu kau segani pun kini telah tidak ada. Kau mesti cintai semuanya itu.”

“Seperti cintamu padamu.”

Lalu kami tertawa bersama-sama, tertawa riang seperti dulu kalau kami bersenda sore-sore ketika ibu tidak di rumah.

“Kau bertambah manis sore ini, Ti.”

Istriku cuma melerok, lalu kami berjalan bersama-sama masuk rumah. Nano berjalan di pintu, anakku yang baru saja bisa berjalan. Kusambut dia seperti aku dulu menyambut adikku ketika masih kecil.

“Nano, besok bantu bapak bekerja, ya!”

Dan Nano cuma memandang dengan pandangan mata yang lucu.

“Besok bapak perbaiki pagar itu, Nano mesti ikut kerja ya.”

Dia masih diam saja.

“Tapi pagar itu sudah tidak ada gadisnya lagi.” suara ibunya dari belakang.

“Dan jangan seperti bapakmu, jangan cari istri di tepi pagar ya?” suara ini datang dari dalam, dari seorang perempuan tua. Kami berdua lalu memandang, dan kami tertawa bersama-sama.

“Ibu takkan melarangku lagi kini kalau aku mengecat.”

Dan ibu yang menyahut dari dalam tadi, tersenyum di belakang kaca mata tuanya.

Sore itu, hari amat cerah. Sore itu pagar itu membuat kenangan kembali. Dan sore itu pertemuan kami ditutup dengan pesta kecil. Besok adalah hari ulang tahun Nano yang kedua di rumah neneknya.

(*Gama*, Th. VII, No. 11, Oktober 1958)

Jurang di Hati

A. Adjib Hamzah

MALAM-MALAM sekitar jam delapan, jalan yang kulalui hanya jalan ini, yang lurus yang diujungnya akan kamu temui rumah Mas Har. Jika bulan bersinar benderang, akan kau lihat bayang-bayang yang manis. Di halaman depan rumah Mas Har, akan kau lihat suasana yang teduh. Tapi kau merasa bahwa kau takkan bisa sampai di sana. Dan setiap kau lalui jalan di depan rumahnya, kau merasakan betapa jurang ini kian hari kian dalam. Jurang ini adalah harapan-harapanmu yang diperkosa oleh kesombonganmu, rasa malu pura-pura.

Malam Minggu dua setengah tahun yang lalu, aku mengantarkan Lauri ke rumah Mas Har. Aku merasa bahwa aku memang hanya mengantarkannya saja. Dan setiap kali Lauri mengajakku ke sana, aku juga merasa bahwa aku hanya mengantarkan untuk menemui Mas Har. Jika kami bertiga berjalan-jalan, aku juga merasa bahwa Mas Har adalah milik Lauri.

Tetapi ketika suatu pagi Mas Har mengajakku menghabiskan hari Minggu, ia bilang bahwa ia milik dirinya sendiri. Dan miliknya itu takkan ada artinya dengan tidak diberikan kepada orang lain, yang benar-benar tahu cara menggunakannya. Saat itu hatiku mulai dibimbangi oleh pikiran-pikiran yang sudah mati selama itu. Di hatiku bersemi harapan-harapan terhadapnya, agar dia mau melepaskan diriku dari perasaan-perasaan tak puas. Mulai aku merasa jika aku datang ke rumah Mas Har, maka datangku hanya untuk meyakinkan hatiku: aku mencintainya. Dan jika Lauri mengajakku ke sana, maka aku berpikir, bahwa Lauri hanya mengantarku untuk berjumpa dengan Mas Har.

Betapa pertentangan-pertentangan yang terendam ini membuatku terjerat. Hidup dengan belunggu yang menghabiskan waktuku untuk ingin lebih dekat padanya. Ingin lebih memasuki hidupnya yang kurasakan sebagai kebutuhanku.

Kau bisa bayangkan apa akibatnya bila Lauri bisa membelah hatiku dan ia jumpai perasaanku yang serupa ini.

Dan apakah, menurut pikiranmu, aku harus menghukum hatiku, kenapa yang harus mencintai Mas Har, seorang lelaki yang telah sekian lama ingin dijadikan suami teman sendiri. Dan apakah aku mesti juga beranggapan bahwa aku datang ke sana tanpa maksud apa-apa, selain mengantar Lauri, jika Mas Har sendiri memberi harapan-harapan padaku, memberi kepadaku waktu atau kelonggaran untuk mencintainya lebih dalam.

Dalam hatiku lahir pikiran-pikiran untuk melemparkan Lauri, sebab hatiku yang bertambah meliang ini harus kuobati. Obat satu-satunya hanyalah menyerahkan bulat-bulat segenap hidupku kepada Mas Har, tempat di mana aku akan berlindung. Ia dapat melindungiku dari penderitaan-penderitaan dan kesepian, seperti setiap isteri akan juga lebih banyak bersikap demikian.

Aku mencintai Mas Har, tapi aku takut Mas Har tahu perasaan cintaku ini. Aku berpikir, dengan tahunya ia akan perasaan ini, berarti kehormatanku telah runtuh!

Dengan Lauri, begitu banyak rahasia yang tak kunyatakan. Dan kubiarkan saja ini terus berjalan tanpa penyelesaian. Aku sudah terlibat ke dalamnya, tapi kubiarkan saja.

Barangkali akan baik, jika aku mengundurkan diri, dan membiarkan mereka hidup dengan perasaan mereka sendiri. Tapi kamu tahu, bahwa aku tak dapat mengekang hatiku, yang selalu ingin mendapat kepuasan dari Mas Har ini, berarti aku telah menyakiti hatiku sendiri. Atau (menurut pikiranmu) karena kubiarkan semua ini, aku telah membiarkan diriku disakiti oleh sikapku sendiri.

Tak tahulah aku, bagaimana harus kuselesaikan ini. Dari itu kubiarkan diriku terus terlibat ke dalamnya. Artinya kubiarkan di antara kami bertiga ada sesuatu yang tersembunyi.

Lantas aku benci sekali berjalan bertiga bersama Lauri, sedang aku merasa tak bisa mengutarakan perasaan-perasaan untuk bisa berbicara banyak dengan Mas Har.

Makin lama aku benci pada Mas Har. Ia tak tegas. Juga aku benci Lauri, yang senantiasa mampu mendekati Mas Har — sesuatu yang tak dapat kulakukan.

Akhirnya hatiku dipenuhi oleh cemburu. Dan itu semakin merusak hidupku. Pahadal semuanya itu hanya karena kesombonganku. Hanya karena aku tidak mau berlunak hati tentang hargaku.

Rasanya aku dipenjarakan oleh perasaan-perasaanku sendiri, oleh sikap hidupku sendiri yang mau menang dan terhormat, dengan tidak mau menghargai dan berendah hati terhadap orang lain.

Sehingga benar-benar aku sakit hati ketika ibu suatu malam mengatakanku perempuan jahat.

Dan terjadilah kejadian-kejadian malam itu, yang selalu akan teringat olehku. Mas Har datang padaku, mengajakku nonton bioskop. Dia bilang apakah aku keberatan dikawininya. Aku — karena kesombonganku!— menolak lamaran itu. Kukatakan ia telah jadi kepunyaan Lauri — suatu alasan yang selalu kunyatakan kepadanya. Kukatakan teman-teman akan mengatakanku telah merampas milik Lauri jika kami kawin. Kutolak pernyataannya itu, walau aku mengharapkan pernyataan-pernyataannya yang tegas itu. Walau aku menyaksikan sendiri, bahwa aku bisa ber-lindung padanya dalam sebuah rumah tangga, dengan gajinya yang kupikir cukup. Dalam hatiku, aku menerima ia (ia seorang pegawai Kantor Pos). Bahkan aku bangga.

Lantas, karena penyesalanku, hari-hari berikutnya aku menunggu ia menyatakan lagi perasaannya itu. Kubicarakan hal-hal yang memungkinkan ia menyatakannya lagi kepadaku. Aku tak berani membangkitkan dengan terang-terangan pembicaraan kami malam itu. Tapi ia dingin saja. Dan aku bertambah menyesal.

Satu setengah bulan setelah itu, Lauri datang padaku dan bilang ia akan bertunangan dengan Mas Har. O, ketika itu semua harapanku, yang siang malam kupikir dan kurindukan, jadi berluruhan. Hatiku dipenuhi oleh kekecewaan.

Sekarang ini, makin tahulah aku, jurang di hati ini makin melebar. Aku sudah tak mampu mengutik-utik lagi perasaan Mas Har, walaupun tumbuh di hatiku dengan menyala keinginan-keinginan untuk mengembalikan ia padaku.

Tahukah kau, bahwa cinta ini hanya akan memasukkanmu pada sebuah penjara, jika kau masih tak mau mengorbankan milik-milikmu yang bertautan dengan kehormatanmu untuk cintamu dan pengorbanan itu juga akan memenjarakan kau jika tidak kau sertai pertimbangan-pertimbangan.

Dan malam-malam kalau kulalui jalan depan rumah Mas Har di ujung jalan ini, kurasakan adanya sebuah jurang. Jurang ini melebar seperti benua di hatiku. Aku ingin bertemu ia, tapi tak bisa. Ia telah menjadi suami Lauri, dua bulan yang lalu. Aku ingin masuk ke rumah itu, dan bertemu dengan Mas Har — tapi aku takut hatiku akan bertambah luka dan takut aku akan merasai lebih tandas betapa aku begini sebatang kara...

(*Minggu Pagi*, 14 Desember 1958 -- dimuat lagi dalam
Minggu Pagi, April 2005)

Malam Sa'ban

Syamsul Arifin SH

Air yang tertahan di bekas kaki kuda, sapi, kaki manusia dan roda di jalanan yang berlumpur, memberikan kilau jernih pada mata, kilau yang diterima dari bulan yang penuh. Sekali cahaya perak di wajah daun bergerak halus, menggelepar kecil disinggung angin yang bermain di tengah-tengah malam.

Begitu damai malam, begitu damai sekitar, begitu damai hati.

Bulan merangkak pelan, tenang dan yakin kelihatannya bahwa perjalanannya kali inipun akan berhasil seperti ketika-ketika yang sebelumnya, akan sampai ke garis tugas yang ia dengan lega hati rela menarik diri, menyerahkan tugas kemudian kepada yang berkewajiban. Ia yakin benar bahwa tanpa berpayah-payah akan sampai.

Ah, siapa yang tidak kepingin sebagai bulan, siapa yang tidak rindukan bulan yang ramah, dan siapa lelaki yang tidak merindukan kekasih, gadis seperti bulan, ramah, lembut dan mendamaikan.

Kerinduan hati Halil akan bulan seperti rindunya kepada kesetiaan.

Adakah sesuatu yang lain, yang paling punya hak diagungkan di dalam cinta dari pada: kesetiaan? Kesetiaan ada di setiap dada, ada di setiap tempat. Setiap manusia setianya bisa gigih, tapi pula bisa goyah segoyah-goyahnya bagai pucuk cemara dibisik angin atau seperti ilat api terhembus napas.

Sekali, kalau jalan agak menurun, Halil seperti mengapah di atas sepedanya yang tua, yang sudah menjelang lima tahunan selalu dipakainya setiap hari kecuali minggu, dan tidak pernah diperbaiki atau berusaha menggantinya kalau ada alat-alat: jari rodanya atau bannya terpaksa tidak menjalankan kewajibannya secara baik.

Biasa, setiap malam begini kira-kira pukul sembilan, Halil baru sampai di rumahnya dan esoknya tidak kurang dari pukul enam pagi, dia harus sudah tiba di gudang tembakau di kota, tempat dia bersama isterinya, Minah, memperoleh sumbangan yang mungkin menambah usia kehidupannya.

“Ayo kita ke kota, *Kang*,” kata Minah kepada suaminya, yang setelah selesai makan kemudian menggeletak di balai-balai bertikar pandan yang sementara pinggirnya pada koyak-koyak. Halil pura-pura tidak mendengar apa-apa, melasak dia kepayahan.

“*Kang*,” tambah Minah lagi, “Kita kekota yok,” suara lirih seperti membujuk bocah tetangganya kalau sedang menangis.

“Buat apa Nah,” jawab Halil, yang tiduran di atas perutnya dengan muka mengarah ke tikar, dagunya ditumpangkan ke punggung tangannya yang terlipat.

“Di rumah sajalah, payah aku!”

“Ho, *Kang*, masa malam sa’ban tinggal di rumah saja. Di kota ramai tentu. Orang-orang sebelah situ sudah tadi pergi. Dan si Gina, *Kang*, dibonceng sepeda sama lakinya.”

“Aku payah, Nah, payah!” Suara Halil mulai menyentak, makin kesal dia jadinya. Kau lihat aku baru datang. Kenapa tidak jalan sendiri tadi?!”

Minah tersenyum mendengar jawaban suaminya dan tidak putus asa ia meminta lagi: “Ayolah *Kang*, coba *Kang* keluar, bulan yang lembut meraih hati kita rasanya. O, damainya malam ini *Kang*.”

Minah yang tumbuh dewasanya di alam desa, biasa ia menikmati dan menyanjung sesuatu yang indah. Tapi juga barangkali sebab perasaan kewanitaannya yang halus, ditambah banyak mempunyai kesempatan ketika kanaknya dulu, dimana apabila malam-malam yang damai bulannya seperti malam sekarang, ia bersama neneknya, dengan rasa kekaguman memandangi paras bulan sambil ingatannya melambung-lambung, mencoba dengan keras menggambar kedua orang tuanya di depan matanya, yang telah lama meninggalkannya. Ia payah mengingat, seperti apa wajah ibu dan ayahnya. Dan neneknya sering bercerita: “Engkau

tidak membuang apa saja yang ibunya punyai, garis wajahnya dan terutama sinar matanya yang seakan seperti melambai setiap hati lelaki. Sayang, ibunya meninggal ketika melahirkan adiknya. Beberapa bulan kemudian, ayahnya seperti orang sakit ingatan, sehari-hari dia tidak pulang dan akhir-akhirnya hilang sampai sekarang entah kemana. Kalau kau tahu, anakku, betapa berlebihan ayahnya mencintai ibunya. Ya, dia terlalu cinta kepada ibunya, terlalu *eman* dia. Rupanya Tuhan memang menghendaki demikian buatmu anakku!”

Dan beberapa waktu sesudah kepergian ayahnya, nenek satu-satunya inipun menyusul ibunya, menghadap Tuhan. Dan ia yang ketika itu belum penuh dewasa, terpaksa sebab tidak ada sanak lain, pergi mengelana sepan-pan dengan bekal harapan agar dijumpai Tuhan dengan ayahnya.

“Naik becak saja *Kang*, kalau *Kang* payah,” desak Minah mengulang.

“Duwitnya dari mana!” Suaminya menukas cepat. “Hari begini belum bayaran!”

“Aku punya *Kang*,” kata Minah. Beberapa uang kertas yang tergulung, ditarik dari dalam ikat pinggangnya, kemudian ditunjukkannya ke depan suaminya, yang karena mendengar kata Minah ia punya simpanan uang secara mekanis Halil terjengkat duduk sambil kedua lengannya menggelangi kedua lututnya. Halil beberapa lama diam dengan pikiran aneh-aneh. Matanya tajam menikam ketangan Minah yang masih menjulurkan kertas berharga dan kemudian mata Halil yang menyala panas ini pindah ke wajah isterinya yang nampak memang benar siap untuk pergi. Bagian wajahnya dihalusi dengan bedak, sedang bibirnya, sebab ia tidak suka makan sirih kelihatan pucat, nyaris seputih bedak di pipinya. Minah yang dari tadi berdiri di ambang pintu tengah, dengan kedua matanya menyorot lembut membawa kasih dan harapan hatinya, yang tiba-tiba, rasa kasih begini begitu santer tersembur dalam memandang suaminya duduk dengan sikap demikian. Dan Halil dengan sinar mata yang mengusik, terus menatap Minah.

“Duapuluhlima, cukup bukan *Kang*?” Minah menambah dengan rasa bangga. Halil tetap bungkam, tak mau alih matanya dari wajah Minah, rasa cemburu melompat-lompat didadanya. Dan oleh kediaman Halil yang melarut begini, Minah menanya kembali:

“Kenapa *Kang*?”

“Kau mulai lagi!” Halil membentak.

“Mulau apa *Kang*?” Minah tidak mengerti.

“Dari mana uang itu?”

“Uang upah ini, *Kang*,” Minah memberi jawab dengan suara tenang dan wajah jujur.

“Bohong! Kau mesti dapat dari lelaki lain. Mesti!”

“Apa berani langkahi Kur’an *Kang*, tidak berbuat serong. Uang ini kudapat dari upah menumbuk padi, kalau sekali-kali ada orang yang memanggilku menyuruhkan pekerjaan itu. *Kakang* tidak tahu tentu, *Kakang* kalau di rumah hanya malam saja.”

“Ya, kalau aku tidak di rumah kesempatan bagimu buat main-main sama lain lelaki yang banyak duwit. Bisa belikan macam-macam! Heh!”

“*Kang*,” kata Minah sambil mendekati duduk suaminya. Tapi baru saja Minah melepaskan tubuhnya ke balai-balai di kiri Halil, kaki kiri Halil lebih cepat mencapai tubuh Minah dan disorongnya keras-keras, sehingga oleh tendangan kaki suaminya, Minah jadi jatuh tergulung melingkar-lingkar di tanah. Dan pecahlah tangis Minah, tangis bukan sebab sakit oleh tendangan itu tapi tangis yang harus pecah sebab ia sebagai isteri yang mencoba membantu meringankan beban suaminya dengan cara sekali-kali mencari kerja di rumah, untuk memperoleh sekedar upah, tapi malah suaminya menyangka ia berbuat lacur dengan lelaki lain. O, bagaimana remuknya hati Minah sebagai seorang isteri yang selalu mencoba setia kepada suaminya tapi malah disangka bertindak yang bukan-bukan.

Minah mencoba bangkit, perlahan kembali ke sisi suaminya yang masih nongkrong seperti tadi, sedang tuju mukanya lurus kedepan, ke halaman.

“Kau tidak percaya aku *Kang*?” Suara melas Minah keluar di antara celah isak yang bergandengan.

“Mau percaya perempuan jahat! Bangsat!” Dan bersama ucapan begitu, tangan Halil mengayun melayang hendak menempeleng Minah. Tapi Minah sempat menghindari dengan menangkiskan kedua lengannya sehingga hanya punggung tangan Minah saja yang jadi sasaran tangan Halil. Minah menggigging dengan tangisnya lari ke dalam dan melepaskan mukanya yang berbasah-kan air mata ke bantal tidurnya. Tangis Minah menggaung dan menyesak ke sudut-sudut di ruang dalam.

Halil kembali keduduknya sebagai tadi. Ditingkah suara tangis isterinya, ingatannya hidup kembali meraih kejadian-kejadian yang pernah dialaminya di ketika yang lampau, saat dia sebermula bersua Minah, di suatu malam keramaian *sronen* tidak jauh dari tempat tinggalnya sekarang. Banyak orang yang pada menonton keramaian itu. Dan ketika Halil tertatap pandang dengan seorang perempuan yang berdiri menyendiri dari orang lainnya, didekati Halil orang itu.

“Sendiri?” Tanya Halil rendah kepada perempuan itu.

Perempuan itu tidak tergesa memberi jawab, meneliti Halil sebentar, kemudian katanya:

“Ya. Begini selalu. *Kang* juga sendiri?” Ia ganti memberi tanya.

“Ya, aku juga masih selalu sendiri.” Mereka sama terseenyum.

“Kacang?” Kata Halil sambil tangannya menjulurkan sebungkus kacang rebus yang tadi dibelinya, sedang di tangan kirinya masih sebungkus lagi.

“Terima kasih,” perempuan itu menyuara lagi sambil menerima pemberian. Di bibirnya membunga senyum yang manis.

“Mari duduk di rumputan situ,” ajak Halil sambil menunjuk dengan dagunya ke tempat agak tersisih dari orang-orang, di pinggir jalan yang disuburi rumputan. Perempuan itu lalu diminta Halil menceritakan asal dan sebabnya hingga sampai ke keramaian seorang diri.

“Sebulan yang lalu aku ikut seorang nyonyah di kota. Jadi tukang cuci. Tapi karena keluarga itu berangkat pulang ke negerinya, aku ditinggal dan sampai sekarang tidak dapat kerja yang baik. Kerjaku seperti sekarang terpaksa kulakukan untuk sekedar mendapat makan.”

Perempuan itu berhenti bercerita, mengangkat napas panjang, kemudian menghempaskannya sekali seperti laku orang yang patah harap dan menyesal, sesuatu penyesalan yang telah lama disimpannya.

“Aku tahu, perempuan itu menambahkan. Kelakuan seperti ini perbuatan jahat memang. Akupun seperti kebanyakan perempuan dan manusia umumnya. Sebagai perempuan yang ingin berbakti kepada suaminya dan menjadi ibu yang baik. Dan sebagai manusia yang ingin hidup layak dan cukup. Entah!! Hingga kapan kelakuan hina ini terpaksa kujalani.

Lalu perempuan itu terdiam lagi. Oleh sinar bulan yang jatuh di wajahnya, terlihat kesedihan dan penyesalan yang dalam. Matanya menatap rumputan di depannya yang mulai mengerinap karena air embun di daun-daunnya tertimpa sinar yang terang. Tak disadarinya, di hati Halil membersit semacam perasaan kasih yang jujur terhadap perempuan yang terus-terang di kirinya itu, rasa kasih yang ikhlas yang bisa terbit di saban dada umumnya, buat mengangkat seseorang dari kehidupannya yang rendah kehidupan yang wajar dipunyai makhluk yang berpikiran dan berperasaan. Bukankah hal itu cuma suatu cita-cita yang paling sederhana di dalam hidup, yang wajar dilaksanakan sebisanya sebelum mencapai tujuan yang lebih tinggi?

Dan terhanyut rasa kasih beginilah kalau kemudian dengan satu pikiran yang terpusat, Halil mengambil Minah sebagai isteri yang dikasihinya. Dan dia tidak akan meminta terlalu banyak dari Minah kecuali: kesetiaan yang penuh! Di dalam, isak Minah yang terdengar agak berantara panjang, isak yang dia sendiri sebenarnya membuatnya karena didesak tidak percaya, sekarang isak itu terasa begitu mengusiknya, mendesaknya terus, sampai akhirnya Halil merasa terjatuh ke jurang yang menganga curam. Tiba-tiba,

rasa curiga yang tadi mewarnai dadanya, kini bersalin menjadi rasa hiba yang menggantung ulu hati, seperti perasaan yang datang menyelinap dan hinggap dan menguasai hatinya sekali saat dia bertemu Minah pertama kali.

Halil ada di depan pintu sekarang, tangan kanannya telah menyentuh daun untuk lalu mendorongnya, kemudian dia akan meminta maaf kepada isterinya karena tak mungkin isterinya berbuat serong mengingat kelakuannya di waktu lampau, cuma karena terpaksa untuk mendapat nafkah yang barangkali bisa menambah jarak perawatan hidupnya dengan sedikit harapan hendaknya hadirilah kehidupan yang lebih bisa disebut hidup.

Tapi Halil tidak jadi membuka pintu dan kembali ke tempat duduknya.

“Jangan sekarang”, suara di dalam hatinya. Dan dia membaringkan tubuh kecilnya kembali. Rasa malu kepada dirinya dan penyesalan akan tindakannya yang bernaflu mengisi kepalanya. Akhirnya, teriakan di kepala dan suara lembut di dadanya kini memperoleh warna dan arah yang sama. Dan sebagai sapa pertama buat isterinya esok:

“Minah, maafkah aku semalam, Minah!” Sambil ia akan mencium tangan isterinya.

Dia tahu pasti, apa kemudian yang akan dibuat isterinya setelah mendengar ucapan demikian dari mulutnya. Minah akan senyum, seperti senyum bulan malam ini dan kedua lengannya yang separo halus akan dirangkulkannya ke gulunya, lalu ia akan *mengambungi* dengan segenap kemesraan dan banyak maaf dan ia akan bilang dengan suara kasihnya:

“Jangan pikirkan itu, *Kang!*”

Pejaten-Bondowoso, III-59
(*Gadjah Mada*, No. 5, Th. X, Agustus 1959)

Ia Datang Tengah Malam

(Buat: T & R)

HG Soedarman

Tidak seperti biasanya, sekarang ia merasa diserang oleh kantuk yang tidak bisa lagi ditahan-tahan. Keinginan tidur yang menjengkelkan sekali, justru selaginya sedang hasratnya untuk belajar. Jam baru menunjukkan angka 12, dan bahan kuliah yang dipersiapkan untuk menghadapi Pak Gondo belum lagi separoh baca.

Ia sedang berbaring begitu ketika samara-samar ia merasakan kehadiran seorang tamu di dekatnya. Ya, tentulah seorang tamu, sebab ia sedang sendirian waktu itu.

“Selamat malam!” Ujar tamu itu tersenyum-senyum.

Terus saja ia kenali suara itu. Tapi ia heran dan tak habis mengerti.

“Aku setuju engkau memilih dia. Aku senang,” tamu itu berkata. “Alim dan kelihatan intelek. Dan lebih dari itu, ia berkumis.” Tamu itu ketawa.

“Sama sekali tidak lucu,” jawab gadis itu. Tamu itu adalah pemuda yang sering datang kepadanya, dan tamu itu mencintainya sejak tahun ’54 sejak sebelum tamu itu menjadi temannya sekelas di SMA C dulu. Dan sejak itu pula sebenarnya pagi-pagi ia sudah menyatakan bahwa baginya ia hanyalah seorang teman biasa saja. Tapi sejak saat itu pula tamu itu mencintainya dan sampai pun sekarang ia masih mencintainya. Ia bosan akan cintanya dan ia boyak melihat, ia selalu tersenyum-senyum semacam itu. Dirasainya cintanya yang tidak mengenal batas itu begitu merongronginya, mengepungnya dan menghantui terus-menerus. Ia

merasa lega ketika tamu itu karena nunggak dua kali berturut-turut lantas dijebol dari sekolahnya. Kemudian selama tiga tahun lebih tak lagi kedengaran beritanya. Ia mengira sudah mati, atau hilang dari peredaran seperti uang palsu. Ia bersyukur bahwa untuk selanjutnya takkan lagi melihat tampangnya yang menjengkelkan itu. Tapi tahun pelajaran 60, selagi asyiknya ia membicarakan soal-soal ujian. Kandidat dengan seorang kawan, hampir pingsan ia dibuatnya ketika tiba-tiba tamu itu menegurnya dan sudah ada lagi begitu saja di dekatnya. Tamu itu ternyata menjadi mahasiswa baru Fakultas Sospol. Kata temannya ia juga diterima di Fakultas Sastra dan Hukum. Tapi ia tidak memasuki Fakultas Hukum, barangkali karena ia tidak mau berada di tingkat di bawahnya dalam satu fakultas. Atau karena ia lebih menyukai jurusan publisistik yang sesuai dengan bakat dan pembawaannya, ia tidak peduli. Tapi sejak itu pula cintanya yang menjengkelkannya itu dirasakannya kembali merongronginya, mengepungnya dan menghantam terus-menerus. Ia jadi sering memergokinya dan ia sering ketamuan dia.

“Nampaknya, engkau masih ketakut-takutan saja kepadaku,” kata tamu itu kemudian. “Lupakan semua masalah kita. Aku cuma mencintaimu saja. Dengan siapapun engkau bercinta, kawin dan punya anak, asalkan engkau berbahagia karenanya, aku ikut menyertai kebahagiaanmu.”

“Dan aku memang berbahagia dengannya. Sangat berbahagia. Tak mungkin lepas!” Sindir gadis itu dengan suara antara gigi. Ingin ia mengatakan bahwa andaipun sampai terlepas juga, ia takkan sudi kembali kepada tamu itu. Tapi ia merasa terlalu sopan untuk menyatakannya.

“Dan pilihanmu itu sungguh tepat. Sesuai sekali dengan seleramu, dengan keadaanmu, dengan temperamenmu. Ia tenang seperti engkau, sederhana seperti engkau, intelek seperti engkau dan *priyayi* seperti engkau. Ia sebakat, sepembawaan dan secita-cita seperti engkau. Ia pun calon SH seperti engkau,” tamu itu menjelaskan.

“Engkau tidak mengenal apa siapa dan betapa dia,” jawab gadis itu cepat. Ia pun ingin menuduh tamu itu merasa iri dengan pilihannya.

“Dengan mengenalmu, aku cukup yakin bahwa ia pun paling tidak, baik seperti engkau pula. Orang biasanya memilih yang sejenisnya. Ia pun turunan orang terpandang, kaya dan punya nama yang harus – darah tinggi mengalir dalam dirinya. Bodohlah orang yang melecehkan dan menolak dia. Dan engkau cukup sadar, cerdas dan bijaksana memilih dia,” kata tamu itu menyahuti.

“Apakah aku sedang memnita pendapatmu?” Potong gadis itu.

“Sebaliknya. Aku sedang mengemismu! Aku datang kesini untuk mengemis kemengertianmu, untuk mengemis persahabatan, persaudaraan dan *good-will*-mu. Paling tidak, aku mengemis kesediaanmu untuk tidak memandang jijik dan benci kepadaku. Tidak mencintai tidak berarti benci, dan menurut hematku aku mencintaimu tidak dengan cara yang hina,” tamu itu membela diri.

“Kalau begitu apakah suatu keharusan bagiku untuk merasa wajib bersikap kepadamu seperti apa yang kau kehendaki dariku itu?” Dengan cerdiknya gadis itu membalas.

“Engkau bebas. Dan terserah kepada kwalitet kebebasanmu, aku menghormati kebebasanmu itu. Aku datang ke sini kecuali aku kangen, aku ingin menyatakan persetujuanku atas pilihanmu itu dan selain itu aku mengemis – katakanlah – kebajikanmu,” kata tamu itu pasti.

“Itu bisa kau harapkan dari padaku. Tapi dengan satu syarat: engkau jangan lagi datang kepadaku atau apalagi setelah kami kawin nanti!”

“*Contra diktie in terminis*: Itu menunjukkan bahwa sampai sejauh itu engkau toh masih gagal untuk mengertikan cintaku.”

“Itu belum tentu. Kalaupun aku dapat mengertikan yang – katakanlah – *edan* itu, toh itu tidak harus berarti bahwa aku wajib menerimamu seperti apa yang kau harapkan dariku itu. Itu akan

berarti suatu perkosaan. Dan perkosaan bukanlah cinta namanya, tapi nafsu jahanam yang kotor dan hina.”

“Ya, bagimu cintaku ini *edan*. Tapi bagiku tidak. Cinta adalah suatu pancaran. Tidak peduli bagaimanapun objeknya, sekali cinta itu bekerja, ia itu memancar. Tidak tergantung pada objeknya, seperti matahari, ia itu tetap memancar, dan ia itu abstrak. Dan karena abstrak, ia tidak mengenal batas, tidak mengenal syarat, tidak mengenal waktu ruang dan keadaan. Ia itu baik semata, dan apabila engkau percaya, ia itu adalah suatu emanasi dari pada Tuhan itu sendiri. Ia adalah tanda dan bukti dari pada kebesaran dan keberadaan Tuhan. Konkretnya, engkau boleh kawin dengan siapa saja, tapi cintaku kepadamu terus berlangsung, terus memancar. Cinta yang berhenti setelah engkau menolaknya, itu namanya cinta yang bersyarat yang bersuprih-pamrih, yang terbatas; dan itu namanya bukan cinta, tapi nafsu, seperti katamu itu tadi. Apa yang dinamakan cinta oleh kebanyakan orang, biasanya adalah nafsu itu tadi. Cinta yang pokok-pokoknya yang pada akhirnya menyebabkan orang berlainan jenis bertemu dan punya anak, itu namanya nafsu. Atau paling tidak, belum tentu cinta dalam arti seperti apa yang kumaksudkan ini. Dan karena itu nafsu dan bukan cinta, maka ia bersyarat. Dan karena ia bersyarat, bersuprih-pamrih, maka ia itu terbatas. Dan karena ia terbatas, maka ia mengenal kegagalan! Cinta yang sejati tidak mengenal kegagalan. Ia melahirkan keabadian, karena hakekat dirinya adalah suatu pancaran yang abadi – adalah pernyataan Tuhan itu sendiri. Cinta yang begitu sebenarnya tidak bisa diminta atau diharapkan sebelum cinta itu sendiri memancar, dan juga tidak bisa ditolak atau dihindari sekali cinta itu mulai memancar.”

“Terima kasih atas ceramahmu itu. Tapi kalau begitu, kalau cinta kamu itu menurutmu tidak bisa ditolak atau diminta maka paling tidak adalah suatu kebebasan Tuhan pula, bahwa kalau dalam hal ini aku masih tetap bisa merebut diriku sendiri dan mempertahankannya.”

“Tidak, engkau tidak bisa, dan siapapun tidak bisa. Engkau bisa merebut dirimu dari padaku dan bisa bertahan diri untuk tetap

tidak kawin denganku betapapun juga, karena hal ini aku adalah wadag; tapi engkau tidak bisa meniadakan cintaku kepadamu ini. Titik saat bahwa aku mungkin kawin denganmu pada akhirnya, itu hanyalah merupakan salah satu cirinya saja. Itu sekunder saja. Sebab cinta yang sejati toh tetap sempurna, mutlak tidak tergantung kepada titik perkawinan. Secara negatif, cinta itu tidak berkurang sempurnanya sedikitpun, sekalipun apabila ia tidak berakibatkan perkawinan. Cinta yang sejati, adalah tidak tergantung, tidak bersyarat, tidak terbatas – tapi absolut. Dan apabila engkau ingin supaya aku tidak mencintaimu dengan alasan engkau tidak mencintaiku dan bahwa engkau segera akan kawin dengan orang lain; itu berarti engkau mendiskualisir cinta itu menjadi hanya nafsu saja. Dan inilah maka kukatakan engkau masih saja belum bisa mengartikan cintaku.”

“Bukannya aku tidak bisa, aku tidak mau!” Sela gadis itu buru-buru. Pendek kata biarpun betapa muluknya engkau menginterpretasikan cintamu sendiri itu, aku tetap tidak sudi menerimamu sebagai seorang kenalan sekalipun. Aku tetap bertekad hati untuk tidak sudi melihat tampangmu. Aku bebas untuk tidak melihat tampangmu. Aku berhak untuk tidak mau melihat tampangmu! Dan sebaliknya, engkau tidak berhak mengharu-biru percintaanku, engkau tidak berhak mengacaukan perkawinanku!” Balas gadis itu penasaran dibikannya.

“Itu bisa kauharapkan dari pada diriku. Tapi tidak daripada cintaku. Dan bahwa aku datang ke sini antara lain untuk mengucapkan selamat dan untuk menyatakan persetujuanku atas percintaan dan perkawinanmu itu nanti, ini adalah justru berkat dari pada cintaku kepadamu itulah. Cintaku yang sekali ini, tidak bersuprih-pamrih. Ia adalah, sekali lagi, pancaran. Dan kalau engkau gagal untuk mengartikannya, itu bukan salahku.”

“Tapi engkau harus pula mengakui cintaku!” Jawab gadis itu gemas.

“Lebih dari pada mengakui, aku menghormati cintamu. Engkau telah berani mencintainya dan kawin dengannya pemuda yang berlainan suku dan berlainan agama dengan mu. Konse-

kuensinya tidak ringan untuk kawin berlainan suku dan agama itu. Paling tidak rumah tangga kalian nanti, akan berbeda dengan rumah tangga orangtuanya maupun orangtuamu. Rumahtangga kalian nada, napas, sifat dan coraknya, akan berlainan. Boleh dikata sama sekali baru dan revolusioner. Dan itu baik. Tanpa kebulatan tekad kalian yang besar itu, tak mungkin hal itu bisa terjadi. Dan rumah tangga dan keluargamu nanti, akan merupakan model dari pada rumah tangga-rumah tangga dan keluarga-keluarga generasi yang akan datang. Bagi tanah air dan bangsa kita, ya bahkan bagi dunia kita yang bertambah ciut ini, itu adalah sesuatu yang diharapkan. Pelopor! Salut bagi kalian,” senyum tamu itu mengembang lagi.

“Bagi kami itu sudah bukan soal lagi.” Gadis itu mene-gaskan. Dan keinginannya yang terbesar ialah, tamu itu cepat-cepat minta diri dan pergi tak usah kembali lagi. Hilang, atau mati! Sebab pada pikirnya kematiannyalah yang bisa membebaskan-nya dari pada rongrongan kepungan cintanya yang menghantu itu.

“Tapi bahwa cintaku kepadamu adalah tidak bisa kau tolak dan kauhindari – lihatlah pada buktinya ini: kenapa aku sampai bisa ke sini menemuimu dalam keadaan seperti ini? Ini suatu bukti bahwa cintaku telah menjelma menjadi suatu keabadian, dimana mati bukanlah titik henti.” Dan tamu itu beranjak menjauh.

Kembali gadis itu keheranan. Rumah itu sudah lama tutup dan kamarnya pun sudah lama dikuncinya, yaitu sejak ia tadi belajar mempersiapkan dirinya untuk menghadapi gurunya Prof. Mr. Iskandar Gondowardoyo.

“Tak lain tak bukan ialah karena aku sekarang telah berganti nama. Tapi justru aku telah berganti nama, maka kalian tak usah khawatir bahwa aku akan memutuskan perhubungan kalian yang indah itu. Dan justru karena aku telah berganti nama itulah pula, maka sekarang aku bebas untuk mencintaimu, untuk menjelangu dan akhirnya....menantimu.” Sambung tamu itu ketawa kecil. Dan iapun pergi bersama hilangnya suara itu.

“Apa!” Gadis itu terbangkit.

Dikidap-kidapkannya matanya dan dengan perasaan sebal dilihatnya jam masih menunjukkan angka 12.

(*Minggu Pagi*, No. 37, Th. XV, 9 Desember 1962)

Hari Perkawinan Kami

Sju'ban Asa

Hari perkawinan kami, rasanya begitu lambat datangnya. Dimulai dengan beresnya segala urusan, seakan-akan aku bisa merasakan betapa matahari berjalan tiap hari, jam demi jam, dan hal itu amat membosankan. Meskipun kadang-kadang aku sendiri menjadi geli, dan acap kali harus tersenyum.

Sungguh tak dapat dipercaya, apabila seorang anak muda tanpa persangkaan sama sekali tiba-tiba menjadi tahu, bahwa kebahagiaan yang selama ini diimpi-impikannya hampir-hampir dengan rasa takut, akan diberikan kepadanya demikian saja. Pertama kali akupun menerima berita itu dengan tidak percaya. Seakan-akan surat itu tidak datang dari paman, pamanku yang tidak banyak kusadari sebenarnya selalu ingin melihat aku senang dan tanpa kekurangan suatu apa. Aku membalik-balik surat itu baik-baik dan tiba-tiba merasa demikian tolol. Mengapa kau tak percaya? Mengapa kau menyangsikan kesetiaan seorang gadis yang mencintaimu sejak masa kanak-kanaknya? Hatiku berbisik begitu. Maka tiba-tiba, oleh kegembiraan yang tidak bisa kuwujudkan betapa, aku tertawa tertahan-tahan dan kurasa matakubasah.

Siapakah yang akan mengira bahwa suatu kejadian kecil, yang kualami beberapa waktu yang lalu, akan begitu besar atinya. Aku datang pada sebuah pesta perkawinan di kotaku ketika kebetulan aku pulang, dan bertemu dengan seorang gadis. Dan dari sini dimulailah kembali cerita lama.

Aku sendiri tidak berpikir apa-apa, ketika berdiri di dekat pintu menunggu seorang teman waktu pesta itu selesai. Di antara orang-orang yang menuju ke pintu, aku menampak mula-mula seorang perempuan setengah tua, seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan kecil, kemudian seorang gadis. Aku tahu bahwa dia gadis. Dan aku tahu betul bahwa ia bukan sembarang gadis! Tidak tahu mengapa aku melihatnya terus-menerus, sampai seorang kawan di sebelahku tersenyum dan berkata:

“Kau kenal dia? Itu Sukepti. Belum kawin sampai sekarang.”

Aku sudah mengira dari tadi, tapi dadaku toh berdebar juga mendengar nama itu disebut. Apalagi ketika mereka mendekat dan aku pura-pura tak melihatnya. Tapi ketika aku mengerling, timbul gugupku karena ternyata Sukepti memandanku kemudian cepat-cepat berpaling. Aku gemetar, tak tahu apa yang akan aku perbuat.

Aku pulang ke rumah paman dan langsung menuju ke kamar. Dan semalam itu aku tak dapat tidur. Aku berbaring, bangkit untuk membaca, membuka jendela, berbaring lagi, dan pikiran itu selalu datang kepadaku. Jadi, ia Sukepti! Sudah sedemikian besar! Sudah banyak berubah sekarang!

Aku ingat ketika sama-sama sekolah dulu, aku di kelas dua dan dia di kelas satu sekolah lanjutan pertama. Seorang gadis cilik yang sering menyipitkan matanya dan menganggap segala-galanya aneh, lalu memukulkan apabila ia menjadi geram. Pada waktu-waktu mengaso kami berebutan bola dan anak itu tak suka berkawan dengan anak-anak laki-laki selain aku. Kami jadi teman karib dan kawan-kawan menjodoh-jodohkan kami. Dan bila kukatakan kepadanya bahwa teman-teman menjodoh-jodohkan kami, ia akan mencubitku dan aku bertanya:

“Kau betul-betul senang kepadaku?”

Ia tentu lari dan mukanya merah padam. Aku ingat betapa ia menarik sepedaku dari belakang ketika aku pulang, dan memukulkan buku-bukunya ke punggungku, dan aku berkata kepadanya:

“Kau manis,” dan terus berlalu sambil ketawa.

Dan suatu ketika kujumpai dia bermenung di depan kamar kecil, waktu itu kami habis bertengkar. Itu sudah dua hari, dan aku sendiri sudah tidak tahan. Aku datang kepadanya dan berkata:

“Kepti, mari kita bermaafan, kau mau?”

Aku pegang tangannya dan inilah yang tak bisa kulupakan. Ketika ia mengangkat mukanya, mata itu berkaca-kaca. Ia menangis, ia betul-betul menangis!

O, Keptiku yang kecil. Masa itu adalah masa kanak-kanak yang baik, dan orang-orang berkata bahwa cinta pada masa ini adalah cinta anak-anak yang dungu. Waktu itu kita sama-sama kanak-kanak yang belum memikirkan dengan sungguh-sungguh persoalan orang dewasa, dan aku sendiri adalah seorang anak laki-laki yang gagah, gembira, dan gesit. Tapi sesudah itu, aku kehilangan hubungan dengan semuanya. Ayahku, satu-satunya orang tuaku meninggal dunia dan aku berhenti sekolah. Aku dipelihara pamanku yang kaya, dan entah kenapa hal itu membuatku rendah diri dan bagaimana pun tak bisa merasa di rumah sendiri. Aku disekolahkan di Jogja, dan hidup dengan amat sederhana. Hal itu atas permintaanku sendiri apabila aku mulai berpikir dengan sungguh-sungguh, bahwa sebenarnya aku terlalu banyak berhutang budi dan kadang-kadang merasa amat malu. Sering jika aku pulang, dengana bergurau paman bertanya apakah aku belum ingin kawin dan mulai usaha seperti kawan-kawanku. Aku cuma tersenyum, tapi sebenarnya aku bingung. Sebagaimana waktu Bastari mengatakan kepadaku Nizar sudah bertunangan dan bertanya apakah kau tidak ingin tunangan, akupun tersenyum tetapi sebenarnya menjadi bingung. Aku ingin mencintai seseorang, tapi aku selalu tidak sampai, dan anehnya aku selalu membayangkan seorang gadis yang lincah dan murni, tanpa kusadari bahwa itu sebenarnya engkau. Begitulah kau selalu membayangi hidupku dan hal itu memang gila sekali. Karena kau sendiri tentu sudah lupa semuanya, atau kau masih ingat dan menganggapnya sebagai kenangan yang lucu. Kau seorang perawan yang cantik sekarang, dan aku hampir-hampir tak dapat memikirkan seorang gadis dari lingkungan yang kaya seperti kau

akan mau mengambilkmu jadi suami. Tapi mengapa sampai sekarang kau belum kawin? Belumkah datang yang kau nantikan? Aku tidak berani. Terus terang aku tidak berani.

Malam sudah larut benar, dan jam besar di ruang tengah berdering empat kali. Kudengar paman batuk-batuk kembali dari kamar kecil. Sudah dua kali dia pulang balik ke kamar kecil dan sekarang berhenti di kamarku.

“Basa!” katanya

“Ya, Paman.”

“Dari tadi belum tidur?”

“Saya akan tidur.”

Dan paman berlalu.

Aku kembali ke Jogja dengan sebuah pikiran yang tidak enak. Meskipun aku sudah mengambil keputusan bahwa hal-hal yang sudah lalu itu, tak perlu dipikirkan, dengan harapan kosongnya berlarut-larut. Pamanku sudah bertanya kepadaku apa sebenarnya yang kupikirkan beberapa hari itu, ketika aku berada di rumah. Aku diam-diam saja pada mulanya, tapi ia selalu datang dan mengatakan aku tampak kebingungan dan sering mengigau. Aku tak bisa menolak. Aku katakan sebenarnya tentang pertemuan itu dan tentang Sukepti seluruhnya, kemudian ia tersenyum.

“Tapi itu tak berguna sama sekali.” Kataku.

“Tapi kau toh betul-betul senang kepadanya?”

“Ya” kataku pelan.

Ia tampak memikirkan sesuatu, tapi aku tak punya harapan sama sekali. Aku tak percaya apapun juga. Semuanya sudah lalu dan aku ingin sesuatu yang baru. Aku sedang memikirkan untuk hidup sendiri, aku tahu aku tak bisa menjadi kaya seperti kawan-kawanku, tapi betul-betul berdiri sendiri dengan keyakinan yang pasti. Siapa orang-orang dari daerahku yang mau menerima pemuda ini. Karena itu tak usah dipikirkan lagi. Namun, kenapa aku tak tahu kenapa gadis masa kanak itu selalu membayang juga, ku sadari atau tanpa kusadari. Ini sebenarnya suatu penyakit, dan aku harus sembuh dari padanya.

Tapi ternyata aku bukanlah pemuda yang kuat pendirian. Karena begitu kuterima surat dari paman tentang Sukepti, aku menjadi lupa semuanya. Aku berpikir, apapun juga akan kukorbankan demi memperoleh kebahagiaan itu!

Paman ternyata diam-diam telah menghubungi keluarga Sukepti dan menanyakan apakah mereka mau menerima kemenakannya itu. Kau sudah diterima dengan baik, katanya dalam surat itu. Sukepti sendiri sekaligus menerimamu. Kau belum tahu, sudah berkali-kali ia dipinang orang tapi ia selalu menolak, dan ibunya sendiri tak tahu mengapa. Paman mengatakan keluarganya minta perkawinan itu cepat-cepat dilaksanakan. Mereka tak bisa menunggu. Paman pun meminta begitu kepadaku. Kau akan memulai pekerjaan dan tentang segalanya nanti percayalah padaku. Kau harus menerima hal ini.

Aku tak punya alasan untuk menolak, baikpun alasan dari diriku sendiri. Segera aku pulang untuk berbicara dengan paman, orang yang kuanggap telah berjasa kepadaku dengan *sembrana* itu. Pada kesempatan itu aku juga menemui Sukepti di sebuah sekolah taman kanak-kanak (ia mengajar di sana untuk mengisi waktunya) dan mendapat kegembiraan yang besar, seorang gadis dewasa yang lembut, yang telah banyak berubah dari masa kanaknya, yang dengan tersipu berkata kepadaku,

“Jadi betul yang kulihat di malam perkawinan itu! Kunantikan kau dari dulu, aku menyangka kau tak ingat lagi padaku!” (Duh siapa yang mengira seorang gadis bisa demikian setia).

Maka kemudian datanglah hari itu, hari yang telah amat lama kuantikan.

Pada pukul delapan pagi kami dinikahkan di rumah temanten putri, dan malam harinya tiga belas mobil dan kendaraan-kendaraan lain berdekot di muka rumah paman. Bibi masuk ke kamarku ketika aku duduk diam-diam sehabis dirias, dan berkata dengan kesayangan yang belum pernah seperti itu.

“Kau jangan tampak sedih Basa! Malam ini malam paling bahagia bagi semua orang. Jangan kau pikirkan yang tidak-tidak!

Percayalah almarhumah ibu dan ayahmu merestuimu sekarang ini.”

Aku tersenyum kepadanya, mencoba untuk meyakinkan-
kannya, kemudian dengan gembira bibi berkata,

“Sekarang sudah siap. Mari keluar!”

Dengan hati-hati aku turun dari pintu depan. Dua orang kawan paling karib menggandengku, dan semua yang datang berdiri untuk menyambut dan mengantarkan (bibi dan paman akan datang belakangan sebagai kebiasaan wali pihak laki-laki). Aku diantar mobil paman, masuk dan duduk baik-baik.

Tidak bisa kututurkan betapa perasaanku yang sebenarnya. Hatiku berdebar-debar dan aku merasa sedikit takut. Aku sedang memasuki hidup yang sama sekali berbeda dengan kemungkinan-kemungkinannya yang belum bisa diduga dengan pasti. Aku teringat kawan-kawanku di Jogja. Dan tiba-tiba aku ingin mengatakan sesuatu, Selamat tinggal kawan-kawanku, selamat tinggal kawan-kawanku yang baik, kawan-kawan yang pernah berjasa kepadaku, pernah baik hati kepadaku ataupun pernah memaafkan aku. Masa berkumpul-kumpul sekarang sudah habis. Besok hari pertama bagi seorang suami, dan aku akan menjadi seorang usahawan. Aku adalah juragan batik muda dan siapa tahu akan menjadi kaya. Tapi jangan dikira aku akan melupakan kalian. Tidak apa aku kawin bukan atas kemampuanku sendiri, tidak ada gunanya terlalu fanatik dengan pandangan hidup. Hidup itu sama saja di mana-mana dan sebagai apapun, asal kita tidak sombong ataupun merasa rendah.

“Kita sudah sampai” kata kawanku di sebelah, “senyum-lah!” katanya. Dan kami pun tertawa pelan-pelan.

Sesudah dibawa keliling kota bersama temanten putri, rombongan laki-laki turun dua ratus meter dari rumah itu, disambut oleh para penyanyi salawat, dan kami mulai beberapa saat sesudah itu. Berjalan dalam iringan lagu yang berkah itu, dengan penghormatan rombongan yang menyanyi sambil mundur pelan-pelan di muka kami, dan teriak orang-orang yang berdesak-desak di kiri-kanan, di antara cahaya lampu garbit dan perhiasan-

perhiasan kertas keemasan, aku merasakan karunia yang amat besar. Aku berpikir memanglah malam seperti ini malam yang paling bahagia, yang akan dikenangkan bersama-sama pada hari tua. Aku berpikir demikian ketika digandeng di antara tamu-tamu laki-laki di halaman memasuki sebuah rumah yang penuh semarak, sementara rombongan musik memulai permainannya. Aku masih ingat bagaimana mata semua perempuan memandangkuku ketika aku dibawa masuk, kemudian dengan sopan aku menjabat tangan mempelai perempuan, dan duduk di samping kanannya. Maka malam itu adalah malam yang tak terlupakan.

Demikian kuceritakan perkawinanku yang mewah dan bahagia. Sampai kemudian ibu bangkit, tertawa sebentar dengan orang-orang dan menggandeng mempelai perempuan masuk ke kamar. Dan ketika ia kemudian menggandengku, aku merasa bahwa ibu adalah ibuku sendiri. Aku masuk ke kamar dan pelan-pelan ia menutup pintu dari luar. Dan di tepi ranjang yang rendah, di bawah kelambu yang putih, perhiasan dari satin dan wewangian bunga yang dihirupkan di ranjang itu kudapati mempelai duduk masih dalam pakaian pengantinnya. Kami tertegun dalam pandangan yang tak bisa digambarkan. Kemudian aku mendekati menyingkapkan kerudung yang menutup rambutnya dan berkata dengan gemetar.

“Kepti, aku suamimu.”

Tiba-tiba matanya berkaca-kaca, lalu ia menunduk dan berbisik.

“Tahukah kau suamiku, aku telah mendapatkan kembali duniaku yang hilang.”

Maka pelan-pelan kutengadahkan mukanya. Dan ketika kening yang halus itu kukecup, air mataku jatuh di situ.

Beberapa titik air mata menetes di atas kertas-kertas di depanku. Aku terkejut memandang ke atas. Di luar kedengaran hujan sudah turun, dan genting dari kamar yang kusewa ini sebenarnya sudah harus diganti. Aku mengangkat kursi ke atas meja kemudian naik untuk membetulkan. Dan sementara itu aku berpikir, aku sebenarnya terlalu banyak berangan-angan dan hal

itu sungguh-sungguh bisa merusak (lantaran gadis itu sudah kawin seminggu yang lalu dan aku baru saja sembuh dari sakit panas).

(*Minggu Pagi*, No. 41, Th. XV, Januari 1963)

Doktoranda Fatima

(Buat: Yu Sri di Surabaya)

Harjana Hp.

Apabila angin bertiup agak keras dan terasa dingin menusuk ke tubuh, maka doktoranda Fatimah lalu berjalan ke sisi menutup daun-daun jendela itu cepat-cepat.

Sesudahnya, ia kemudian kembali ke kursi duduknya, sambil meraba-raba memperbaiki letak kain setangan yang melilit di leher. Ada dua tiga kali batuk-batuk keras menyusul, dan setelah batuk itu hilang – tangan kirinya ganti memegang minyak gosok yang diulas-ulaskan di kiri-kanan hidungnya. Dicobanya menarik napas panjang-panjang, sementara kedua mata menatap ke arah jam dipergelangan tangan yang menunjukkan pukul 5.15 sore. Ia seperti memutar pikiran sejenak di antara sela-sela jarum menit yang berputar itu. Lalu dengan tergopoh-gopoh disautnya sebatang pensil merah dan mencoret-coretkannya di atas buku hitam tebal yang terletak pada meja di hadapannya. Bintik-bintik peluh jelas sekali di antara benderang cahaya lampu neon, meratai seluruh dahi, bahkan sampai di sepanjang tepi bibir atas yang tipis kemerah-merahan.

Sebentar ia memandang ke depan mengitari ruang kuliah yang tak seberapa luasnya itu, lalu sebentar ia menundukkan muka sambil mengetuk-ngetukkan pensil di atas meja.

Ia tidak bisa menghitung lagi berapa mahasiswa yang telah menghadapnya sore ini untuk menerima segala pertanyaan-pertanyaannya. Namun di antara sekian banyak itu, boleh dihitung dengan jari yang bisa menjawab dengan *safe*, memuaskan seperti yang diharap-harapkan selama ini. Kebanyakan dari para mahasiswa itu, mereka hanya mendongeng apa adanya, persis seperti

yang tertulis di buku. Atau kalau tidak justru malah gugup dan mencari-cari dalam mengusahakan penjelasan jawabnya.

Apabila dipukul rata, semua terasa sangat menjengkelkan, seolah-olah tiada gunanya ia menerangkan pelajaran itu pada setiap hari. Sebagai seorang, mestinya ia harus bertindak secara halus dan sabar. Tetapi kenapa semuanya itu mesti terjadi di sore ini; ia marah dan memaki-maki yang tidak keruan, hingga mungkin banyak di antara mahasiswa yang menghadap itu akan pada bilang bahwa dirinya, doktoranda Fatima, sore ini mendadak mengalami perubahan watak, keji dan kasar! Ada juga kebernarannya, itu! Namun yang terang seharusnya, mereka – para mahasiswa itu tahu bahwa seseorang bisa bertindak di luar sadarnya disebabkan karena dorongan bermacam-macam soal yang mempengaruhi serta membelit pada dirinya.

Lebih-lebih lagi bagi seorang wanita seperti dirinya ini, yang banyak dipenuhi perasaan dan emosi yang berlebih-lebihan. Dalam hati kecil doktoranda Fatima ia mengaku, bahwa selamanya memang belum pernah terjadi api kemarahan memancar-mancar sedahsyat sore ini. Begitu cepat pengaruh keadaan yang ditemui mendorong hatinya menjadi panas, hingga sewaktu tadi ia melihat salah satu mahasiswa bertingkah-laku lamban saja, ia sudah kelewat menghardik dengan melontarkan kata-kata sindiran sebagai pengiringnya, menyebabkan si mahasiswa bingung dan berantakan dari pegangan dalil-dalil yang semenjak seminggu sebelumnya telah disimpan di dalam otak.

Doktoranda Fatima menyadari betul soal-soal semacam ini. Tapi ia tak kuasa berbuat apa-apa, dan seperti yang telah disebut di atas, manusia bisa saja bertindak di luar sadar, oleh karena disebabkan dorongan pengaruh bermacam-macam hal yang menguasai dalam diri, hingga akhirnya tak jarang yang kemudian lalu orang itu bersikap masa bodoh.

Sampai di sini pusaran pikir doktoranda Fatima, ia jadi terbangun dari khayalnya. Sesudah itu ia menatap jam di pergelangan tangan kembali. Apa bila hal itu telah selesai, ia sekali lagi mengatur setangan yang melilit di leher, dengan badan meng-

geser-lebih ditegakkan dalam duduknya agar lebih berwibawa, beserta dada terdorong ke depan membuat gaya yang serasi dengan kedudukannya – seorang asisten ahli!

Paling akhir disertai muka menatap ke arah depan beserta gerak sedikit acuh tak acuh, ia memanggil dua nomor *stamboek* mahasiswa dengan irama mengalun penuh ejekan dari bibirnya yang mungil:

“Dua tiga dua sembilan setrip es-pe! Dua tiga dua delapan setrip es-pe!”

Sebentar kemudian dari arah pintu muncul dua orang peria. Kalau menurut umur-umurnya, mereka ini termasuk mahasiswa angkatan lama. Bahkan pada yang seorang mahasiswa yang berjalan belakangan, doktoranda Fatima sendiri kelewat kenal siapa orang ini. Seperti dua tahanan yang dihadapkan ke muka hakim, dua mahasiswa itu duduk berjejeran di kursi baris paling depan. Arah pandanginya tak menentu, lebih tepat kalau dikatakan kebingungan. Sebentar mengarah ke bawah, sebentar mengarah ke samping dengan gerak-gerak tangan yang menunjukkan kerisauan batin. Doktoranda Fatima sendiri mula-mula agak membias wajahnya, namun kemudian hati dibikin kuat. Bahkan ia kelihatan menutup mulut rapat-rapat dengan keangkuhan yang ditampakan. Ia menyengaja berbuat seperti ini, karena ada sesuatu pertimbangan di dalam hatinya. Sebuah pertimbangan yang merupakan jalan keluar dari cara mengatasi emosi yang membeludak dengan adanya kenang-kenangan yang tiba-tiba saja datang.

Ada bermenit-menit antara ketiga-tiganya sepi dari percakapan, hingga kerisauan yang lebih hebat sama-sama diderita. Akhirnya doktoranda Fatima bertanya sebagai prakata pertama. Pertanyaannya keras dan sinis:

“Saudara berdua sudah belajar betul-betul?”

Si mahasiswa yang lebih tua yang masuk pertama kali tadi tersenyum dengan memandang sang asisten.

“Sudah, sedikit-sedikit.”

“Kalau cuma sedikit, sama saja tak belajar!”

Si mahasiswa ini masih juga menjawab dengan tersenyum.

“Ya. Habis di samping itu juga banyak kerja Bu.”

“Saya tak peduli kerja atau tidak! Yang saya tahu Saudara datang menghadap ke sini pasti sudah siap! Dan.....dan saudara yang satunya ini bagaimana? Juga sedikit-sedikit belajar?”

Semacam bunyi petir di siang hari. Hardi mahasiswa kedua yang menerima pertanyaan yang tanpa disangka-sangka ini mendadak kaget. Sejenak ia kehilangan akal, dan mukanya mendadak pucat dengan terkulai ke bawah. Sementara ia mencari-cari jawaban, doktoranda Fatima telah mendahului memotong.

“Mmm, rupanya Saudara ini banyak ngelamun ha? Bagus! Itu tidak apa, asal bisa menjawab soal-soal saja! Mungkin Saudara ini sedang ingat pada orang yang dicintai di rumah!

Semakin serasa tertusuk jarum, mula-mula perih lalu akhirnya nyeri sampai di ulu hati. Namun Hardi tak juga menjawab. Dan sebagai lontaran dari keadaan diri pisiknya yang malu-malu, bingung, panas dan berontak kekesalan, sedikit demi sedikit peluh mulai mengalir dengan wajah merah terbakar.

“Nah, coba Saudara yang pertama ini. Bentangkan persoalan hukum adat! Kata doktoranda Fatima memerintah. Si mahasiswa yang ditunjuk, ialah mahasiswa yang lebih tua itu, menggosok-gosok dagunya dengan mata tak berkedip seolah sedang memusatkan pikiran. Lalu pelan-pelan menjawab:

“Jika seorang ahli hukum mempunyai didikan Barat mempelajari hukum adat Indonesia, dapat dikata ia masuk dalam dunia hukum yang baru. Bagi seorang ahli hukum asing yang baru mempelajari hukum adat pada umumnya dan permulaan, hukum adat itu tak dimengerti. Ada yang pernah mengemukakan bahwa oleh karena tak mengertinya “Hukum adat itu seolah-olah hanya peraturan-peraturan ajaib yang sebagian besar bersimpang siur...”

“Terus!”

“Dilihat dari mata seorang ahli hukum yang memegang teguh kitab undang-undang memang hukum keseluruhannya di Indonesia tidak teratur, tidak sempurna, dan tidak tegas. Akan tetapi apabila mereka sungguh-sungguh memperdalam pengetahuannya mengenal hukum adat, tidak hanya dengan pikiran tetapi

dengan penuh perasaan pula, mereka melihat suatu sumber yang mengagumkan, adat istiadat dahulu dan sekarang, adat istiadat yang hidup, adat istiadat yang.....”

“Stop,” Saudara persis menco! Bisanya cuma menirukan bunyi orang lain dan menghafal kalimat-kalimat di buku. Puter-puter simpang siur tak menuju ke *point*. Nah, coba lanjutkan, Saudara yang satunya ini!”

Doktoranda Fatima melirik ke arah Hardi. Sedang mahasiswa yang mulutnya baru merentet sekarang jadi bungkam tertunduk seperti kena pukul di kepalanya. Hardi mencoba membuat ketenangan dengan konsentrasi diri. Tapi ketika sudah sementara pikiran itu belum terbuka-buka juga ia mulai gelisah. Jari-jari tangannya menekan-nekan tepi meja dan kepalanya menggeleng-geleng seperti ia sedang melemparkan segenggam batu yang menyumpal di otaknya. Doktoranda Fatima tersenyum dengan menatap kalem. Kadang-kadang wajahnya ditundukkan dengan mengetuk-ngetukkan pensil yang dipegangnya ke buku, semacam anak kecil yang sedang bermain. Tapi dalam mata dua orang yang sedang “dihakimi” itu, tinggal semacam ini semakin menyakitkan hati serta membuat jengkel.

“Sebenarnya saya malu apa bila tiap kali mesti menyinggung-nyinggung soal belajar. Saudara-saudara adalah sudah dewasa, bahkan sudah tua bisa dikata. Jadi mestinya kesadaran itu akan tumbuh dengan sendirinya. Tapi adalah lebih malu bagi saya, apabila Saudara-saudara itu menempuh ujian tapi ternyata tak bisa apa-apa, sedang tiap hari saya menerangkannya. Nah, contohnya? Seperti sekarang inilah! Baru saja dimulai, suasana sudah macet --mulut mungil doktoranda Fatima yang merentet itu berhenti sampai di sini. Kemudian mencibir dan menatap ke samping sebagai pelemparan masa bodohnya. Lewat kaca jendela dilihatnya di luar sudah gelap. Lampu-lampu di pojok luar induk ruangan kuliah saja yang nampak benderang. Jauh di bawah di kiblat sebelah barat beberapa mobil kadang-kadang nampak lewat di jalan raya yang meleret dengan sinar lampunya yang berken-
caran.

“Bagaimana, bisa kita lanjutkan? Sekarang terangkan bagaimana garis-garis besarnya hukum waris! Ini pertanyaan yang mudah!” Perintah doktoranda Fatima dengan menunjuk ke arah Hardi. Dan sewaktu Hardi sempat melihat tangan sang asisten itu mengarah kepadanya, ia merasa seolah-olah ada sepucuk pedang yang diayunkan kelehernya. Ia terhentak sebentar kemudian kembali tunduk. Tapi kesadarannya tiba-tiba hilang lagi. Kini pikirannya semakin buyar, dan matanya berkunang-kunang. Di hadapannya samar-samar terlihat ada mayat putih yang membujur mengerikan. Sesudah mayat itu hilang, ia melihat seorang anak kecil menangis meronta-ronta. Ia kenal betul wajah anak kecil yang meronta itu, ialah Ninuk anaknya. Namun bayangan anaknya itu lama-kelamaan hilang dengan pelan-pelan.

Sepeninggal bayangan anaknya, tiba-tiba Hardi serasa melangkah menapaki jalan yang amat panjang. Tapi di ujung jalan itu tiba-tiba ia bertemu dengan kuburan dengan daun-daun kemboja yang lebat

Sampai di sini Hardi tiba-tiba ingat pada isterinya yang pagi tadi diantar ke

rumah sakit. Apabila kenangan itu benar-benar mencekam pada pikirnya, dadanya mendadak berdetak tambah kuat dan tenggorokan naik turun. Keringat semakin menderas membasahi seluruh muka dan badannya. Di luar sadarnya mulutnya yang semenjak tadi terkutup rapat tiba-tiba meneriakkan sepatah kata, nadanya merintih dan meminta belas kasihan:

“Oh Tuhan. Selamatkan isteriku. Selamatkan Miyantiku.”

Dua orang yang semenjak tadi mengawasi gerak-geriknya mendadak saja jadi keheran-heranan dan saling bertanya. Doktoranda Fatima sendiri yang menyaksikan adegan semacam ini dalam batinnya tertawa terpingkal-pingkal. Ia cepat mengetuk-ngetuk meja agak keras, membuat Hardi betul-betul sadar dari bayangan-bayangan yang menggodanya.

“Oh maafkan. E....e....” dan napasnya tersengal-sengal. Kemudian diusapnya keringat di dahinya dan lehernya.

Doktoranda Fatima kini tersenyum kecut, ia seperti melihat adegan sandiwara yang menggelikan tapi juga memuakkan.

“Rupanya Saudara kita ini benar-benar bermimpi indah. Mm, tapi saya jadi jengkel dengan impian ini! Nah, baiklah sore ini kita bubarkan sekarang saja, tak ada gunanya berlama-lama. Saya takut ada kejadian-kejadian yang lebih lucu lagi! Saudara-saudara boleh keluar!”

Si Mahasiswa yang lebih tua tanpa bertanya-tanya segera meninggalkan tempat duduk. Sedang Hardi masih berada di tempatnya. Ia melihat sang asisten yang sibuk mengatur buku-buku yang terbuka. Sesudah itu pelan-pelan Hardi berdiri dan mendekati dengan kata terputus-putus:

“E...Fatima, maafkan. Isteriku melahirkan dan dioperasi hari ini. Aku tak dapat menghilangkan pengaruh suasana rumah tangga yang sangat menekan ini. Aku betul-betul menderita kesedihan. Maafkanlah. Tapi kucoba juga aku datang kemari oleh karena aku tak hendak melalaikan pelajaran yang kau berikan.” Hardi berdiri kaku di hadapan doktoranda Fatima dengan kedua tangan menyilang di muka dan jari-jari yang ditekuk-tekok. Tapi doktoranda fatima melirik tajam dengan ganas.

“Saudara Hardi! Kita di sini secara dinas, antara guru dan murid! Saya tak peduli pada tetek-bengek. Yang saya tahu Saudara datang ke sini adalah hendak menempuh pelajaran saya! Dan saya sungguh amat malu sekali dengan adegan Saudara yang menggelikan itu! Nah, cukup jelas bukan? Sekarang saya persilakan saudara keluar!”

Bumi serasa hendak runtuh, dan ruang kuliah seakan-akan berputar. Dengan langkah gontai dan tanpa wibawa Hardi lambat-lambat menuju ke pintu dan terus keluar menyusuri los tempat sepeda.

Sepeninggal Hardi, doktoranda Fatima bergegas menyusul keluar. Langkahnya berirama dengan menyangking aktentas di tangan. Hawa di luar tak sepanas seperti tadi. Sampai di tempat mobil yang menanti, ia memerintahkan kepada sopir:

“Selesai. Sekarang antarkan saya pulang!”

Dan mobil menderu meninggalkan gedung universitas.

Di hari esoknya, sore-sore ketika doktoranda Fatima sedang duduk-duduk mencari angin di beranda muka, tiba-tiba ia melihat arak-arakan di jalan besar. Begitu panjang arak-arakan itu dan semua pengikut nampak bersungkawa. Dengan nada-nada lincah kemayu ia memanggil pelayan.

“Mbok, Mbok. Siapa sih yang mati, kok banyak orang kampung kita yang melayat?”

“Mosok *Den* Fatima nggak dengar. Semalam isteri *Den* Hardi di Jalan G sebelah meninggal di rumah sakit karena melahirkan.

Tanpa bercakap lagi doktoranda Fatima yang cantik itu masuk kamar. Air matanya menetes-netes di pipi. Dalam hati ia mengakui, bahwa dengan bentakan-bentakan dan kemarahannya yang dibikin-bikin kemarin sore; tak ada lain bahwa sesungguhnya diam-diam ia masih menaruh cinta pada Hardi.

(*Minggu Pagi*, No. 46, Th. XV, 10 Februari 1963)

Dendam

Warsono Tidar Atmadja

Dia lelaki bertubuh besar mengarah gendut itu tertawa menyeringai ketika truk hijau yang penuh sarat muatan itu melalui daerah kekuasaannya. Dengan gaya seorang yang memiliki wibawa besar serta disegani oleh siapa saja yang lalu lalang melalui pintu pemeriksaan itu, pengendara-pengendara truk terutama, dengan angkuhnya meminta surat-surat order dari barang-barang yang diangkut dari gudang-gudang yang akan dibawa keluar. Ia berkuasa itu, dan memang tugasnyalah untuk memeriksa setiap barang-barang yang diangkut keluar dari gudang-gudang. Dengan ketelitian diperiksanya seksama sekali surat order yang melipat itu. Hati-hati dibukanya, dan ia pun menyeringailah jadinya. Tersenyum ia dengan mengangguk-anggukkan kepalanya dan melalui kacamatanya yang tebal itu betapa tampak kegembiraan tergambar pada sorotan pandangnya.

“Ke B, jauh juga trayekmu sekali ini,” katanya seraya mengembalikan surat order itu dalam bentuk semula, dalam keadaan melipat.

Pengendara mobil itu tidak berkata sepatah pun, direngutnya dengan kasar surat itu dan langsung menekan gas. Ia meludah di hadapan orang yang bertubuh besar mengarah gendut itu dan mobil itu pun berlalu meninggalkan kepulan debu. Orang itu terbahak jadinya sejenak, tapi akhirnya jadi memaki-maki ketika bajunya yang putih mengkilat itu jadi berwarna warni diwarnai debu yang beterbangan.

“Setan,” gerutunya.

Sebuah jip masuk ke kompleks gudang-gudang itu dan sopirnya tergelak melihat orang gendut itu sibuk mengibaskan debu yang melekat pada pakaian dan seluruh tubuhnya.

“Wah pagi-pagi sudah pesta, apa kabar Pak Soma.”

“Monyet, itu setan Ratma. Dan meledakkan tawa mereka, berderai membahak memecah kesunyian hari pagi.

“Kau harus hati-hati Ma, ia tidak takut pada kau. Malah menurut desas-desus anak-anak ia sedang mencari kesempatan untuk membalas dan bahkan untuk meruntuhkan kedudukanmu sama sekali.”

Orang bertubuh besar mengarah gendut yang disebut Soma itu terbelalak mendengar perkataan kawannya itu. Wajahnya jadi merah dengan sinar mata yang berapi-api. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya seperti melihat hal-hal yang lucu dan menggelikan. Akhirnya tawanya berderai kembali terbahak-bahak.

“Setan itu mau menggulingkan aku katamu. Berita yang paling menarik yang pernah kudengar sejak aku bercokol di sini.”

“Itu baru desas-desus Ma tapi ada baiknya kau perhatikan dia. Dia memang lain dari pada yang lain. Pendiam dan disegani oleh sopir-sopir lainnya. Di balik kediamannya itu ia mempunyai kekuatan yang tidak bisa diremehkan. Sopir-sopir telah sepakat untuk mengangkat dia sebagai pemimpin mereka untuk melawan kekuasaan kita.

Soma tergelak lagi dan kawannya itu merasa jengkel melihat tingkah pemimpinnya yang takabur itu. Dan ia berteriak, membentak menyuruh diam.

Soma terdiam seketika dan kini matanya tajam memandang anak buahnya yang juga memandang wajahnya dengan sorotan penuh benci.

“Dan kau juga akan melawan aku...,” suaranya menggeletar dengan gigi yang terkutup ketat.

“Hai Jo, kau juga mau melawanku,” teriaknya lagi seraya mendekati anak buahnya itu dan langsung menggoncang-goncangkan tubuh Harjo dengan kuatnya.

“Bukan aku hendak melawan, tapi aku mau mengingatkan kau. Kau jangan main-main dan menganggap remeh dia. Memang kita bisa menghancurkan dia bersama orang-orangnya. Itu kita bisa tapi ya kita pun harus selalu waspada. Dia benar-benar orang kuat. Kau kira sejak dia dihajar oleh anak-anak ia

akan jadi jera dan hal ini menurut pendapatmu bisa juga mempengaruhi sopir-sopir yang lain? Meleset jauh sekali. Mereka malah kagum dan secara sembunyi-sembunyi simpati kepadanya. Justru sekarang dia memiliki kekuatan untuk melawan kita. Renungkan itu. Kau ingat itu. Tidak sembarang orang yang pernah kau tolong itu akan selalu tunduk pada kemauanmu. Sekali waktu seorang kawan bisa jadi lawan. Dan gejala-gejalanya dialah yang akan menjadi lawanmu yang berat.

Harjo menekan gas kuat-kuat dan seperti melonjak jip itu berlari meninggalkan Soma yang kontan memaki-maki digumul bubungan debu yang beraduk-aduk menebal.

“Setan!” Teriaknya. “Setan semua sekarang. Sedikit-sedikit mau melawan,” teriaknya lagi seraya menuju ke posnya.

Terhenyak dia di kursi seraya mengingat-ingat kembali peristiwa yang barusan terjadi. Tak habis dimengerti bahwa hari sepagi ini sudah mendapat pengalaman yang tak enak. Hal ini belum pernah terjadi sebelumnya. Belum pernah terjadi sejak ia jadi kepala pengawas lalu lintas jalan keluar masuknya barang dari gudang.

Dan kini pikirannya tertuju pada apa yang dikatakan oleh Harjo anak buahnya tadi, dan kemudian juga tertuju pada Ratma.

Sebetulnya ia memang kasih kepada Ratma dan ia sendirilah yang mengajak bekerja sebagai sopir pada perusahaan itu. Di samping waktu itu perusahaan memang membutuhkan beberapa tenaga pengemudi, ia pun mempunyai maksud lain.

Pada pikirnya jika ia berhasil menolong Ratma dan bisa jadi sahabat baiknya, tentunya dengan mudah ia bisa membujuk dan mendekati adik Ratma. Surti yang jadi kembang desa pinggiran kota itu. Tapi segala rencananya jadi berantakan dan bahkan orang yang diharap-harapkan bisa memberikan adiknya itu malahan pada suatu hari pernah mengancam dengan tegas dan dibarengi sikap seorang jantan, yang sedikit pun tidak mempunyai rasa takut terhadap dirinya. Betapa dendamnya sejak itu. Ia sebagai orang yang disegani oleh setiap pegawai dalam perusahaan itu, dibentak-bentak seenaknya oleh Ratma. Dia masih ingat akan kata-kata itu

dan memang selalu akan teringat: “Apa?! Kau bermaksud akan mengawini adikku? Tidak bisa kuterima. Dia masih bocah dan masih bersekolah. Dan kalaupun tiba masanya ia bersuami tidak kubenarkan untuk kawin dengan kau. Aku berterima kasih atas pertolonganmu memasukkan kerja di sini. Tapi kaupun tak perlu lalu menyombongkan diri. Aku sendiri bisa diterima tanpa bantuanmu. Kau harus tahu bandot tua.” Terngiang kembali kata-kata itu seolah-olah baru saja terjadi.

“Sial,” gerutunya, “Sejak ia bekerja di sini benar-benar aku jadi kelabakan dibuatnya. Aku jadi tidak seleluasa dulu. Ia selalu merintangiku dan ia harus kusingkarkan.”

Keesokan harinya sekira jam sebelas masuklah mobil truk yang dikendarai Ratma. Kali ini penuh dengan muatan teh dari perkebunan. Sekali ini Soma tidak menunjukkan wajah cerahnya. Tapi ketegangan tampak membayangi wajah itu. Dan para pekerja di sekeliling itu pun berkerumunlah demi melihat hal itu. Mereka berkumpul berdiam diri menantikan apa yang bakal terjadi. Tanpa bicara sedikit pun Ratma memberikan surat pengantar yang diperlukan kepada Soma. Tapi Soma malah bertolak pinggang dan berteriak:

“Apakah kau tidak bisa menghormati orang bagaimana mestinya orang bawahan melapor kepada atasannya?”

Ratma diam saja di dalam mobil. Kemudian dilemparkannya surat itu dan ia langsung melajukan mobilnya ke arah gudang. Gemuruhlah suasana di situ. Pekerja-pekerja pergi sendiri-sendiri tanpa memberi komentar atas kejadian itu. Tapi yang terang, hati mereka masing-masing gembira sekali melihat adegan singkat itu. Pada pikir mereka tibalah sudah waktunya bahwa kawan Soma sudah tidak mempunyai arti sama sekali. Dan mereka pun diam-diam mengangkat Ratma sebagai pahlawannya, sebagai pemimpinnya.

Ketika Ratma turun dari mobil ia jadi perhatian seluruh rekan-rekan sopir lainnya yang sedang memungguh dan membongkar muatan. Dan mereka berbicara hati-hati tentang apa yang bakal dihadapinya kemudian.

“Kita harus serentak memberantas kawanan pemeras itu.”

Tiba-tiba ketika itu muncul salah seorang anakbuah Soma yang langsung memberikan perintah untuk mengisi kembali truk *Chevrolet* nomer 29 dengan muatan beras. Hari ini pula untuk kota D.

“Perintah gila. Belum juga beristirahat sudah harus jalan lagi. Penekanan supaya kita tak betah di sini dan harapan mereka akhirnya kita akan menyerah pada kehendak mereka atau keluar sama sekali dari lingkungan kerja di sini. Tapi aku tak akan menolak aku akan melayani kehendak mereka. Sampai dimanakah kekuatan mereka.”

“Apakah kau masih mau mengisi order seperti biasanya?”

“Tahulah, aku jadi bosan juga menghadapi pemerasan ini. Kemarin ia menyeringai ketika aku berlalu tanpa ribut-ribut, dan Rp 500 dalam lipatan order itu lenyap.”

Dari arah pintu gerbang berlarian seorang pekerja dan memberi tahu bahwa perkembangan terakhir di sini telah dilaporkan oleh Soma cs kepusat dan dalam waktu yang singkat para pemimpin perusahaan dari pusat akan datang untuk menyelesaikannya.

Berita itu diterima penengendara-pengendara itu dengan aneka macam pikiran. Tapi dalam kemelut itu mereka jadi keheranan melihat Ratma pendiam itu tampak tersenyum.

“Beritahukan kapan inspeksi dari Pusat tiba disini. Hari ini juga komplotan pemeras Soma akan digulung keakar-akarnya.” Mereka jadi berpandangan satu sama lain, tapi mereka tidak bertanya lagi. Mereka percaya akan kemampuan apa yang telah direncanakan oleh orang yang dianggap pemimpinnya itu. Jam dua lebih sedikit orang-orang dari Pusat sudah datang sedang beramah tamah dengan Soma cs. Pembicaraan tampaknya hangat sekali.”

Pada waktu itu meluncurlah keluar *Chevrolet* hijau no. 29 yang tak lain mobil yang dikendarai oleh Ratma.

Pertemuan jadi terganggu karenanya, karena Soma harus melakukan tugasnya memeriksa surat order bagi barang yang

keluar gudang. Seperti biasanya ia melakukan pemeriksaan, dengan gaya orang yang penuh wibawa dibukanya dengan cermat surat order yang terlipat itu. Kemudian ia tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya tanda puas. Ratma menerima kembali surat order itu seraya menekan gas dan menimbulkan suara yang keras dan gaduh. Mobil itu tidak maju, malahan Ratma tampak turun dengan tergesa-gesa menghadap para utusan dari pusat.

“Hai, ada apa lagi kau Ratma,” teriak Soma.

“Aku mau melapor.”

“Lapor apa?”

“Aku kehilangan.”

“Kehilangan apa?” Matanya terbeliak.

“Uangku sehelai ribuan yang tadi terselip dalam surat order tidak ada.”

“Kau anggap aku mencuri uangmu?”

“Siapa lagi kalau bukan kau. Karena tidak ada orang lain yang memegang order selain kau. Dan ini berlangsung tiap hari, tiap kami membawa barang ke luar gudang.

Warna merah membayangi wajahnya dan mata yang biasanya menyorot gelak di belakang kaca matanya yang tebal itu kini tak mempunyai kekuatan sama sekali.

Orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu, termasuk juga pengendara-pengendara mobil lainnya jadi termangu keheranan melihat Ratma bersalaman dengan orang-orang utusan dari pusat. Dan terdengar Ratma berkata dengan tersenyum:

“Itulah orang yang menjadi biang keladi kecurangan-kecurangan di sini. Dan dialah pula yang mendalangi penggerogotan barang-barang yang diangkut. Dengan jalan membawakan anak buahnya kepada mobil-mobil tertentu menjadi kenek, mereka memaksa para pengemudi untuk memperhentikan mobilnya di suatu tempat. Kap mobil dibuka, dan katakanlah mogok. Yang seorang pura-pura memperbaiki kerusakan dan yang lain membongkar angkutan dan nantinya diberikan kepada tukang tadahnya.

“Gila dia bukan sopir biasa seperti kita. Kiranya, dia penyelidik dari Pusat juga. Untung dia segera datang, kalau tidak bisa cemar semua nama kita,” cetus salah seorang dari mereka. Panas mentari memanggang punggung mereka dan satu-satu mereka itu meninggalkan tempat itu, bubaran.

(*Minggu Pagi*, No. 46, Th. XV, 10 Februari 1963)

Di Dalam Ada Cahaya

(Kepada anak isteriku dan orang-orang tercinta

maaf lahir batin)

Djakaria NE

Bukan hari ini dan beberapa hari yang lalu saja kudengar keluh kesah isteriku. Tapi sejak terasanya ada perbedaan antara kemiskinan yang dulu dengan yang sekarang. Jenisnya sama, yaitu setiap kemiskinan adalah kekurangan. Setiap orang yang merasa kekurangan, merasa dirinya miskin pula. Tapi ukuran dan nilailah yang berbeda antara kemiskinan yang dulu dan sekarang.

Kalau dulu penghasilan yang sedikit bisa diatur bagaimana mencukupkannya. *Budget* setiap bulan bisa ditentukan sebelumnya. Dan tidak terlalu banyak rayap-rayap ekonomi yang membi-kin bobrok kehidupan manusia.

Tapi sekarang, setelah dunia ini benjol-benjol, setelah rayap-rayap terserak dimana-mana, maka penghasilan yang sedikit itu sukar sekali ditentukan untuk apa. Perubahan harga boleh dikatakan setiap hari meningkat, tanpa kekecualian di salah satu macam barang. Jadi berapa biaya untuk sebulannya, sukar ditentukan sebelumnya.

Dari penghasilan yang sedikit, masih digero-goti oleh pihak lain. Gula pasir yang harga resminya kurang dari empat puluh rupiah, di luaran berharga Rp 75 sampai Rp 90 bahkan di daerah lain Rp 200. Bukan gula saja. Soalnya sekarang sukar mencari harga barang yang resmi. Kalau mau dikatakan resmi, harga-harga yang gila itulah yang resmi zaman sekarang ini.

Tukang-tukang catut? Oh, merekalah yang menganggap zaman sekarang ini zaman subur. Koruptor-koruptor mungkin menyebutnya sekarang ini zaman normal. Tentu untuk dirinya dan dalam kehidupannya. Coba saja, pesan tempat kereta api yang harga resminya Rp 4 bisa laku Rp 300. Belum harga karcisnya. Karcis pesawat terbang yang seharga dua ribuan, bisa dijual

murah dengan harga limabelas ribu. Kukatakan terjual murah, sebab dengan harga sekian masih juga laris. Hanya aku mungkin, dan orang-orang yang seperti aku ini yang tidak mampu membelinya. Dan yang mengenangkan zaman dulu itu adalah zaman normal.

Maka kuputuskan sendiri bahwa pada hari lebaran sekarang ini tidak akan pulang ke kampung halaman. Ibuku tentu akan memakluminya. Mertuaku juga akan memaafkannya kalau pada hari lebaran ini tidak langsung bersembah sujud di hadapannya. Kuburan ayahku, biarlah adik-adikku yang membersihkannya.

Itulah salah satu sebab isteriku sering menggerutu, karena tidak pulang ke kampung halaman. Sebab-sebab lain dia sering mengeluh, ya, zaman sekarang ini. Zaman demam baru yang bukan disebabkan oleh nyamuk malaria. Tapi harga-hargalah baksilnya dan nyamuk-nyamuk yang mengacaukannya ialah orang-orang yang merasa zaman sekarang ini zaman subur untuk mencatut, untuk korupsi dan mengacau ekonomi.

Masih untung dekat pamanku yang sama-sama mengembara di kampung baru ini. Sudah beberapa tahun aku berdekatan tinggal dengan pamanku di kampung ini. Kami merasa sudah seperti penduduk asli. Dan paman yang boleh dikatakan berkecukupan hidupnya, sering pula membantu meringankan penderitaan beban hidup yang kian memberat. Hanya untuk lebaran ini dia tidak membelikan baju untuk anakku. Dan aku pun tidak mampu membelikan baju baru untuk anak-anak dan isteriku. Mungkin paman juga sedang kekurangan. Jual belinya sedang merugi barangkali sebab dia terlalu jujur dalam berdagang.

Sebenarnya aku punya kupon tekstil yang perlu ditebus. Tapi bagaimana harus kutebus kalau jumlah harganya melebihi gajiku sebulan. Terpaksa kupon itu hanya kutatap dan kupandang saja. Lalu kusimpan sampai tidak berlaku. Kalau kawan-kawanku, dijual kuponnya kepada orang-orang yang berduit. Maka dalam beberapa saat ramailah catutan kupon. Ada kemungkinan si pemborong kupon itu menimbun barang-barang yang ditebusnya,

kemudian pada suatu saat dijual dengan harga yang sangat tinggi. Itulah zaman sekarang, pikirlu.

“Coba kalau dicicil dua tiga bulan sebelumnya tentu tidak akan terasa berat menebusnya,” kata isteriku dengan muram.

“Kalau bisa dicicil tentu kita memaksakan mengurangi belanja sehari-hari,” kataku yang tetap asyik melinting rokok.

“Ya, kalau dicicil akan terasa terlalu adil barangkali, sedangkan zaman sekarang zaman tidak boleh adil,” kata isteriku dengan mimik yang mengejek. Entah kepada siapa mengejeknya. Barangkali kepadaku yang tidak mampu membahagiakannya. Memang akhir-akhir ini kalau tidak mengeluh dia marah-marah kepadaku tanpa sebab yang pantas dimarahkan. Tapi aku harus menyabarkan diri, supaya tidak timbul pertengkaran yang sengit. Hanya sering kukatakan:

“Bukan kita saja yang susah dan yang miskin, tapi zaman sekarang ini semua rakyat susah. Yang biasanya jarang mengeluh, sekarang sering.”

Aku berani mengatakan demikian kepada isteriku sebab sering kudengar keluhan orang lain. Dimana-mana yang diperbincangkan tentang harga-harga sandang pangan yang membubung tinggi. Tentang barang primair yang mendadak dianggap barang luks. Dan barang-barang luks dianggap persediaan-persediaan untuk raja-raja kaya dan OKABE-OKABE yang tidak mungkin terbeli oleh rakyat biasa.

Untungnya sekarang ini penduduk kampung baru, hanya menggelisahkan atau merasa susah karena penghasilan tidak mencukupi untuk keperluan hidup sehari-hari. Kukatakan masih untung sebab kalau si Gledek masih tinggal di kampung ini pada zaman yang sulit seperti tentang kehidupan sehari-hari dan kedua tingkah laku Gledek.

Nama sebenarnya bukanlah Gledek, tapi dia senang disebut demikian. Dan sesuai dengan sebutan itu, dia suka menyambar. Apa saja milik orang yang menarik hatinya, maka disampingnya tanpa pamit. Dan orang-orang membiarkannya, sebab tak ada yang berani melawannya. Tubuhnya tinggi besar. Kulitnya hitam

legat. Dan mukanya menyeramkan. Di samping itu dia juga seorang kebal. Karena itu tak seorang pun yang berani melawannya atau melarangnya.

Yang paling sering diganggunya ialah pamanku. Buah kelapa dan hasil palawija, selalu Gledek yang mendahului memungut hasilnya. Paman hanya sebagian sisa-sisanya saja. Tidak itu saja. Kalau paman memakai baju yang bagus, maka dipinjamnya tanpa mengembalikan lagi. Sering pula dimintai uang. Dan yang sangat menyinggung perasaan penduduk ialah kalau penduduk sedang asyik mengaji, Gledek sering datang mengganggu. Dan mereka hanya menepi lalu pergi menjahuihnya.

Hanya dari kejauhan mereka mengeluh atau membicarakannya. Tapi kalau paman, karena dia seorang yang sabar, meskipun paling sering diganggu oleh Gledek, tak pernah menggerutu atau menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan. Setiap Gledek melakukan pemerasan atau datang untuk meminta sesuatu, selalu disambut oleh paman dengan suatu senyuman dan sikap yang ramah tamah.

Kini penduduk hanya menggelisahkan tentang harga kebutuhan sehari-hari. Gledek sudah agak lama meninggalkan kampung ini. Dia tergila-gila oleh seorang janda muda yang cantik. Karena janda itu tidak menyukainya, maka pergi meninggalkan kampung baru. Gledek pun pergi mencarinya. Isterinya yang bernama Acih diceraikannya.

Penduduk kampung merasa lega karena Gledek lama tidak muncul-muncul. Demikian pula Acih merasa berbahagia diceraikan oleh suaminya, sebab Gledek sering menyiksanya. Setelah hidup beberapa bulan sebagai janda, kemudian Acih menikah dengan paman, yang kebetulan paman pun sudah lama menjadi duda. Kini mereka merasa tenteram dan bahagia.

Paman tampak seperti tidak mempunyai rasa khawatir kalau-kalau Gledek muncul lagi. Dia berpendapat bahwa Acih sudah diceraikan dengan resmi oleh Gledek. Dan mereka sudah menikah dengan Syan. Apakah paman mempunyai kekuatan baru

untuk mempertahankan Acih dan melawan Gledek kalau sewaktu-waktu datang? Aku tidak mengetahuinya.

Aku teringat cerita guru ngajiku bahwa segala makhluk yang buas dan berbisa, diikat oleh Tuhan selama bulan puasa. Pendek kata semua makhluk yang berbahaya tidak ada yang berkeliaran selama bulan suci itu. Karena itu aku berani keluar tengah malam sendirian. Apakah manusia buas dan kejam semacam Gledek juga diikat oleh Tuhan guruku tak pernah menceritakannya. Dan kira-kira dua malam yang lalu aku melihat Gledek lewat di kebun paman. Betapa cemas dan terkejut aku melihatnya. Tapi tidak segera kuberitahukan kepada penduduk mungkin belum mengetahuinya kemunculan Gledek. Maksudku agar penduduk tidak jadi panik dan kalau-kalau akulah nanti yang dipukul oleh Gledek. Hanya paman yang kuberi tahu, sebab paman beristerikan Acih. Dan agar paman berhati-hati barangkali Gledek muncul lagi dengan tiba-tiba.

Malam takbiran, malam yang khidmad. Semalam suntuk orang-orang memanggil nama Tuhan.

“Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar. La-ila-ha illallahu alla-hu akbar. Alla-hu akbar walila ilham. Dalam mesjid diucapkan bersahut-sahutan. Demikian pula mengumandang dalam rumah-rumah penduduk yang beragama Islam. Kukira pada malam itu sedikit sekali orang yang mengeluh walaupun kehidupan sehari-hari belum berubah. Semuanya menyerahkan diri kepada Tuhan. Mungkin pula sambil mengharapkan agar Tuhan sudi merubah keadaan atau kehidupan yang serba sulit ini.

Sejak zaman sengsara ini, kulihat banyak orang yang rajin bersembahyang dan mengaji. Bahkan ada beberapa orang yang berterus terang bahwa mereka akan rajin bersembahyang untuk meminta rezeki dari Tuhan. Sebenarnya kita beribadat terutama untuk menyerahkan diri, menyembah dan mengucapkan syukur kepada Tuhan. Sedangkan mereka yang sembahyang semata-mata untuk meminta rejeki, setelah hidupnya senang dan mewah, kemungkinan tidak akan sembahyang. Dan kalau sengsara baru sembahyang lagi. Demikian pendapatku. Tapi kulihat banyak pula

atau meningkat pula jumlahnya orang yang meninggalkan Tuhan kemudian berbuat kejahatan-kejahatan pada zaman sekarang ini. Tapi pada malam takbiran itu, kulihat orang-orang dengan kesungguhan memuji Tuhan. Hanya aku barangkali yang merasa bimbang, takut kalau-kalau Gledék datang mengganggu penduduk. Mungkin pula paman sedang gelisah kalau-kalau Gledék datang menyerangnya.

Pagi hari di hari lebaran, udaranya cerah. Anak-anak orang yang berkecukupan walaupun belum bubar sembahyang Id, sudah berlari-lari memakai baju baru. Tapi suasana tidak semeriah tahun-tahun yang lalu. Seperti hari-hari biasa saja, sedikit sekali yang merubah wajah dan berpakaian bagus-bagus. Orang-orang biasanya menyediakan bermacam-macam kue, sekarang meja-meja dan lemari-lemari masih pada kosong. Mungkin karena mahal gula dan sukar gandum.

Bubaran sembahyang Id, tiba-tiba Gledék muncul. Betapa orang-orang merasa cemas dan takut. Semua mengarahkan pandang kepadanya, tapi sambil melangkah mundur untuk segera menyelamatkan diri kalau-kalau Gledék menaruh dendam kepada semua penduduk. Dan aku juga berdiri agak jauh tapi diikuti ke arah mana dia menuju.

Gledék melangkahkan kakinya perlahan-lahan dan tenang. Matanya melirik ke kiri dan ke kanan, seperti yang tetap waspada. Wajahnya tetap menyeramkan. Tangan kirinya memegang sebuah bungkusan besar dan yang kanan memegang golok terhunus. Karena membawa golok itulah yang menyebabkan orang-orang bertambah takut. Anak-anak pun berlarian masuk ke dalam rumahnya masing-masing.

Aku berusaha membisiki pemuda-pemuda di kampung itu, mengajak supaya bersama-sama menyergapnya, sebab kalau didiamkan mungkin dia akan merusak seluruh isi kampung ini beserta penghuninya. Tapi tak seorang pun yang mau kuajak menyergap. Kalau aku sendirian tentu tidak berani. Hanya diikuti terus kemana dia pergi. Tiba-tiba aku teringat, mungkin dia akan membunuh paman. Memang dia berjalan menuju ke sana. Segera

aku berlari ke rumah paman untuk memberi tahu agar paman segera menyelamatkan diri meninggalkan kampung itu sementara bersama Acih. Tapi rumah paman tertutup rapat. Barangkali paman sudah pergi, pikirku. Maka aku kembali mengawasi Gledek.

Dia masih berjalan tenang. Goloknya masih terhunus. Orang-orang seperti yang menahan napas dan bersembunyi, sehingga kampung menjadi sunyi. Tiba-tiba aku memberanikan diri. Dan aku mendekatinya.

“Paman Gledek!” Kataku dengan perasaan yang masih cemas.

“Apa kabar, sudah lama tidak datang kemari?”

“Baik,” katanya.

“Selamat lebaran dan maaf lahir batin,” kataku pula sambil kuulurkan tangan. Dia hanya menjabat tanganku tanpa mengucapkan sesuatu.

“Paman Gledek sekarang hendak kemana?”

“Ke rumah pamanmu!” Jawabnya dengan tegas. Aku terkejut mendengar jawaban itu.

“Pamanku pergi keluar kota,” kataku meski aku belum mengetahui dengan pasti apakah paman pergi menyelamatkan diri atau bersembunyi mengunci diri di dalam rumahnya.

“Akan kutunggu sampai dia pulang!”

Aku bertambah khawatir. Aku hanya berani mengajak berbicara, tapi kalau aku berani melawan dia tentu sudah kupukul dia atau kuusir pada saat itu pula.

“Mungkin sampai beberapa hari lagi pamanku baru pulang,” kataku dengan harapan Gledek mengurungkan niatnya pergi ke rumah paman.

“Dulu kampungku di sini. Dan aku sekarang tidak merasa asing di sini, karena itu biar kutunggu sampai beberapa hari juga.

Aku tidak bisa menahannya lagi. Dia terus melangkah menuju rumah pamanku. Orang-orang yang melihatku memberi isyarat dari kejauhan yang maksudnya agar aku menjauhkan diri kalau-kalau aku yang diserang terlebih dahulu.

Rumah pamanku masih tertutup rapat. Tak ada suara yang terdengar dari luar.

“Acih! Panggil Gledek.” Rupa-rupanya dia tidak lupa kepada bekas isterinya. Mungkin pula dia akan mengambil kembali Acih untuk dijadikan isterinya lagi.

“Paman pergi bersama bibi Acih,” kataku perlahan-lahan supaya tidak terlalu menumbuk hatinya.

“Di dalam ada cahaya, cahaya api di dapur. Tentu ada orangnya sedang memasak,” kata Gledek setelah mengintai dari celah-celah dinding. Kemudian dia mengetuk pintu. Muncullah pamanku di ambang pintu. Aku keheranan melihatnya. Tentu Gledek marah sekali kepadaku karena aku mendusta.

Mereka saling berpandangan. Aku tertegun melihatnya. Dan orang-orang memandang heran pula dari kejauhan. Pamanku merekahkan bibirnya tersenyum seperti biasanya kalau dia bertemu dengan Gledek.

“Bersediakah menerima kedatanganku di sini?” Tanya Gledek.

“Tentu dengan senang hati. Apalagi pada hari lebaran. Mari masuk.”

Mereka masuk. Aku mengikuti dari belakang dalam keheranan. Acih tampak terkejut tatkala dilihatnya Gledek masuk kedalam rumahnya.

“Mengapa rumah ini ditutup?” Tanya Gledek.

“Supaya anak-anak tidak ribut masuk menyerang rumahku, sebab biasanya setiap hari lebaran aku membagikan uang kepada mereka, lebaran sekarang ini tidak mampu lagi sebab usahaku sedang merugi.”

“Aku datang kemari terutama untuk berlebaran juga, sambil menyerahkan pakaian Acih yang dulu kubawa pergi. Dan menyerahkan golok ini sebagai tanda bahwa aku tidak akan mengganggu lagi orang-orang di kampung ini, terutama kau. Maafkan aku lahir batin dan semoga kau rukun dan berbahagia bersama Acih. Sebenarnya sekarang ini kaulah yang lebih kuat dari pada aku, karena kau lebih dekat kepada Tuhan. Pada dirimu

tak pernah ada dendam dan kau selalu ramah pada setiap orang sekalipun orang itu menjahatimu.”

Paman menjabat tangan Gledek kemudian memeluknya dengan mesra sekali. Di dalam hatinya ada cahaya kemurnian untuk memaafkan orang itu, sekalipun orang itu sering menjahatnya. Kurasa di dalam hati Gledek pun memancar cahaya baru, cahaya keinsyafan bahwa kekuatan tubuhnya tidak bisa mengalahkan kekuatan Tuhan dan orang-orang yang beragama.

“Maafkan aku telah mendustai Paman Gledek dengan mengatakan bahwa pamanku pergi ke luar kota.”

“Karena kulihat di dalam ada cahaya, maka aku mengetuk pintu.”

Dan legalah perasaanku, meskipun keherananku masih belum lenyap. Kemudian aku pula yang mengantar Gledek menyampaikan maaf kepada seluruh penduduk kampung baru. Mudah-mudahan orang-orang yang telah menyimpang dari rel kebenaran supaya pada insyaf dan berbuat adil. Mudah-mudahan pula kesengsaraan dan kekacauan ekonomi sekarang ini segera lenyap, lalu berbahagialah seluruh rakyat mengecap kemakmuran dan kesuburan.

(*Minggu Pagi*, No. 48, Th. XV, 24 Februari 1963)

Tipe Ideal

Susilomurti

Hampir sebulan lebih aku tak menjumpai dalam sanggar. Kawan-kawannya bilang Toto sibuk dikota N. Kemudian suatu kali aku jumpai sahabat lamaku itu sedang enak-enak duduk di *amben* depan sanggar. Tubuhnya bertambah kerempeng tapi kelihatannya ia lagi bersenang hati.

Cepat-cepat ia bangun dan menyambut salamku dengan ramahnya.

“Selamat pagi, sobat!”

“Selamat, selamat!” Tanganku digenggamnya erat-erat.

Kemudian seperti biasa ia yang memulai dulu dengan cerita-ceritanya. Tentang perlawatan selama ini, dan beberapa ceritanya yang menarik sekali.

Lain halnya dengan hari-hari yang lalu ia kini banyak menyinggung soal-soal yang baru. Perempuan suatu masalah baru baginya. Selama aku kenal padanya belum pernah begitu bersemangatnya ia berbicara tentang perempuan yang dikenalnya.

“Aku temukan kini tipe idealku. Sobat.” Serunya seperti anak kecil peroleh permainan yang telah lama dirindukannya.

“Dia adalah wanita sejati yang kuidamkan selama ini. Wajahnya puitis tidak seperti gadisnya Win atau Heru. Sekali ini betul-betul idealku”.

Seperti biasa ia lancar sekali berbicara di mukaku. Baginya diperhatikan atau tidak omongannya tidak dijadikan soal. Aku maklum sudah. Banyak kawan-kawan kami peroleh cerita-cerita selama pameran keliling. Rupanya sekali ini Toto lah yang banyak peroleh keberuntungan. Selamanya hubungan antara kami dengan wanita-wanita yang kami kenal mendapatkan prioritas dalam omongan kami sehari-hari. Sepi yang menyelinap tiap saat di dalam sanggar jadi terusir karena omongan tentang wanita yang agak dekat dengan kita.

“Kau ingat modelnya Wardoyo di Mojokerto dulu?”

Belum sempat aku berpikir, Toto telah menyusul dengan kata-katanya.

“Bu Sri, adalah kelembutan yang jarang bisa didapatkan pada wanita. Mirip modelnya Wardoyo tapi lebih bisa di tengahkan pribadinya. Matanya cemerlang dan suaranya persis suara Rondang. Mungkin kalau ia belajar deklamasi Bu Sri bisa jadi tokoh deklamatis daerahnya...”

Toto merenung sejenak. Tergambar dalam wajahnya sesuatu yang sulit untuk diterka. Tapi tak lama senyumnya hadir kembali.

“Kapan-kapan kau akan kuajak ke N. Kukenalkan padanya. Dia ramah pada kita. Dia akan kusuruh berguru deklamasi padamu....”

“Kalau dia jadi berbalik haluan?”

“Maksudmu?”

“Dia malah cinta padaku?”

“Sih! Kubunuh kau hidup-hidup!” Serunya sambil membelalakkan matanya. Matanya yang cekung itu jadi bertambah galak. Alisnya bertemu dan dia melempar pandang keluar.

Kutaksir umurnya sudah melewati empat windu. Badannya kerempeng. Tapi lewat matanya yang merah itu memancar gairah hidup yang tak terpadamkan. Ia termasuk aktif dalam sanggar. Akhir-akhir ini lukisan-lukisannya beroleh kemajuan yang pesat sekali. Ia tergolong pelukis muda yang bermasa depan gemilang. Tapi ia tak peduli, sehingga ia tak banyak punya kenalan gadis-gadis di kota kami.

“Dia gadis yang praktis. Tak suka pada penulis yang kering uang. Lain dengan aku, Bung.” Katanya lagi bersungguh-sungguh.

“Minggu depan aku akan datang ke kotanya khusus untuk melukisnya. Dia pasti mau dan mesti mau. Bulan muka dia akan kulamar....”

Ia menyinggah ketika aku tersenyum geli.

Sejak itu omongannya sehari tak lepas akan gadis kota kecil yang dijumpai dalam pameran kelilingnya.

Suatu malam ia sibuk dengan tas pakaianya. Rupanya esok ia akan berkunjung kekota N. Ketika aku kebetulan berada di luar sanggar ia mendekat dan duduk di sampingku.

“Coba kau lagukan *Good Night Irene good night!*”

“Untuk siapa ini?” Aku memancingnya.

“Untuk siapa lagi kalau bukan untuk Jeng Sri seorang....,” jawabnya terus terang.

Bulan remang-remang di langit. Angin berembus sepoi-sepoi. Pada akhir laguku ia menghela napas berat.

“Sudah masanya aku cepat-cepat kawin, sobat. Umurku sudah lebih dari 32 tahun. Aku butuh kawin dengan segera,” suaranya bernada minor. Mukanya muram dan matanya sayu ketika ia menengadah ke langit. Sambil kupetik gitarku aku bertanya sekedar tanya.

“Bagaimana kau bisa bertemu dengan Srimu....”

Wajahnya berubah cepat sekali. Lucu. Belum beberapa detik yang lalu ia berwajah sengsara amat.

“Pertemuannya sungguh-sungguh puitis. Saat itu gerimis sore hari. Aku dan Muin yang giliran jaga pameran. Tiba-tiba masuk dua orang gadis sedikit basah kuyup kehujan. Secepat itu mata kami bertemu secepat itu pula aku tertarik padanya. Matanya, rambutnya, potongannya adalah impianku selama ini. Ia masih canggung-canggung akan masuk ke ruang pameran. Seperti instintif aku menyilakan masuk dan mengantarkannya ke ruang pameran. Tak kuduga ia begitu banyak menaruh perhatian pada lukisan-lukisan modern. Biasanya gadis-gadis yang datang ke pameran cuma iseng pengisi waktu saja, tapi tidak untuk gadis yang satu ini. Pertanyaannya tertib dan aku jadi berhati-hati dalam menjawabnya. Setengah jam lebih kami mengantarkannya, tapi rasanya hanya semenit saja berlalu. Untunglah keesokan harinya ia datang kembali. Banyak yang kami percakapkan dengannya, sampai-sampai ia menanyakan soal sikap hidup kami sebagai pelukis. Sebelum kami meninggalkan kotanya aku masih sempat berkunjung tiga kali ke rumahnya. Kau bisa bayangkan sendiri

kemajuan apa yang kuperoleh dalam perhubungan kami selama itu.....”

Toto mengakhiri kata-katanya dengan nada kebanggaan. Dan esok harinya pagi-pagi sekali ia telah berangkat sambil menjinjing tas dan kanvas yang kosong.

“Selamatlah lelaki yang sepi!” Ejek salah seorang dari kami di ranjang.

“Bangsat kalian....!” Kutuknya sambil menutup pintu sanggar keras-keras.

Langkahnya terdengar amat pasti meninggalkan sanggar kami.

Dua hari Toto belum juga pulang. Kami seisi sanggar telah ramai memperbincangkannya. Untunglah malam ketiga Toto muncul dengan menjinjing mempelam dalam bungkusan yang besar. Kami beramai-ramai memperebutkan-nya. Toto nampak lebih segar dari biasanya.

“Bagaimana beritamu sobat?” Tanya kami beramai-ramai.

“Sukses!” Seru Toto sambil mengacungkan ibu jarinya ke atas.

Sambil makan mempelam kami mendengarkan ocehannya.

“Kami bertemu di rumahnya dalam suasana yang romantis. Ibunya kebetulan ke pasar, tinggal Jeng Sri dan neneknya saja di rumah. Kau tahu neneknya yang kulukis dulu? Dia ramah sekali padaku. Basa-basinya tepat mengenai perasaanku. Mulanya aku disindir-sindirnya. Lebih lagi ketika Sri kuajak menonton bioskop. Si tua itu masih juga menyindirnya. Jagalah Sri baik-baik Nak. Dia masih suka nakal...dan ini dan itu...”

Kami semua menahan senyum yang mengharuskan Toto lebih bersemangat meneruskan ceritanya.

“Dan klimaksnya ketika aku minta diri untuk pulang. Apa kata si tua itu padaku?” Mata Toto berkeliling seakan menganggap kami muridnya yang tak bakal bisa menebak teka-tekinya. “Sering-seringlah Nak Toto datang kemari. Kenapa tidak menginap di sini saja, Nak?”

Itu adalah kata-kata yang positif. Simboliknya kaum tua yang memilih calon menantu cucunya!” Seru Toto lebih bersemangat lagi.

Dan apa kata tipe idealku padaku ketika aku diantarkan sampai ke pekarangan rumahnya? Begini Bung.

“Kapan Mas Toto datang berkunjung lagi?”

“Ya, kapan-kapan saja untuk menggambar Jeng Sri....”

“Yang penting bukan menggambarnya, tapi kan orangnya...”

“Buset! Siapa yang mengatakan kalau aku tak laku oleh gadis?” Toto berdiri tegak seperti pemimpin mengumumkan kemenangan pasukannya.

”Hanya di kota kecil seperti kota N saja gadis setulus itu bisa dijumpainya. Kalau Bung ingin punya kekasih sejati carilah di kota N yang sepi. Selain aman bisa dipastikan kesetiiaannya. Tidak seperti gadis-gadis kota yang berlabur manis-manis di luarnya saja. Kepalsuan gadis kota telah banyak kukenal...”

Sejak malam pesta mempelam itu Toto suka berbincang tentang filsafat cintanya. Dalam gedung bioskop, dalam senggang-senggang sehari-hari di sanggar Toto paling suka membicarakan falsafah cintanya. Entah berapa kali Toto dan gadisnya saling berkiriman surat. Yang terang Toto makin tergila-gila akan tipe idealnya. Diam-diam kami mulai percaya kalau Toto telah benar-benar kasmaran dengan gadis kota N.

Sampai pada suatu sore hari Toto mendapat sepucuk surat yang tebal sekali. Dan di luar dugaan kami Toto bisa berbuat aneh. Sekali ini ia tak banyak tingkah dan komentar tentang surat yang baru saja diterimanya. Ia masuk kamarnya diam-diam. Kawan-kawan sudah ramai berolok-olok. Esoknya mendadak ia jadi pendiam sekali. Sehari-hari kerjanya cuma main catur dengan tetangga sebelah. Perempuan tak ada disinggung-sunggunya lagi dalam pembicaraannya sehari-hari. Ia kembali jadi orang sinis lagi. Di antara kami tak ada yang berani menyinggung-nyinggung tentang gadisnya di kota N, karena Muin pun menerima surat semacam surat yang baru-baru ini diterima Toto.

Suatu hari Toto sempat mengeluh padaku. Di sela keluhnya ia masih berideal lagi.

“Bila saja aku jadi pemegang undang-undang, akan kularang gadis-gadis yang telah bertunangan tak memakai cincin kawinnya. Benci aku.....”

Bila saja, ya bila saja Sri tak dijumpainya, tak mungkin terlahir kata-kata itu.

(*Minggu Pagi*, No. 51, Th. XV, 17 Maret 1963)

Mutiara yang Indah

Enny Soemargo

Magrib sudah lewat, sedang hujan di luar makin menderas. Air hujan memercik di jendela kaca itu, pecah berbintik-bintik dan jatuh ke bawah. Kupandangi titik-titik hujan di kaca itu, yang berkejar-kejaran turun ke bawah, ah, lincah bergerak seperti gadis yang dikejar-kejar pacarnya, di suatu taman yang indah. Petir yang tiba-tiba itulah yang membubarkan segala lamunanku. Kutoleh Dodo, yang tergolek nyenyak di tempat tidur. Tiba-tiba saja karena getaran petir itu dia bergerak-gerak. Kudekati dia, kudekap dia, kucium pipinya yang montok, mata itu sungguh penuh kedamaian. Dipeluknya leherku, dan matanya mulai berkedip-kedip, mulutnya mulai bergerak-gerak: “Mama...,” suaranya manja.

“Ya, mama di sini sayang, tidurlah lagi. Dingin, ya ...?” Kutarik selimutnya, dan kupangku dia.

Oh, Dodo....terasa mengisi segala hidupku. Kupeluk dia, kepalanya tersandar di dadaku. Kehangatan tubuhnya membuat suatu perasaan aneh di hatiku, suatu perasaan damai. Hidupku untuk Dodo, cuma untuk Dodo. Biarlah orang luar akan membiarkan aku, seorang janda muda yang menekan segala perasaannya, jiwanya, hidup cuma untuk anaknya. Biarlah apa akan kata orang nanti, aku tak peduli. Hidupku cuma untuk Dodo, anakku satu-satunya. Dodo anakku, dia peninggalan satu-satunya yang paling abadi dari Andy. Sayang, Andy tak bisa tahu Dodo jadi besar, jadi lucu dengan kepandaianya. Andy pergi meninggalkan aku dan Dodo, Andy, adalah suamiku yang telah memberiku seorang anak yang sehat dan lucu, Andy cuma tinggal sukma di hatiku. Ah, Tuhan memang berkuasa menjalankan nasib seseorang, Tuhan yang berhak segala-galanya atas jiwa Andy, jiwaku dan jiwa Dodo. Kebahagiaan yang baru lima tahun kami rasakan telah berakhir dengan suatu kegelapan hidupku. Dengan

Dodo dipelukanku, kulihat segala jiwa Andy di dalamnya. Hidungnya yang mancung, kulihat seperti hidung Andy...ah, segalanya dari Andy telah terjelma pada Dodo. Kenang-kenangan hidup kami, gambaran kemesraan kami, tergaris jelas diangan-anganku.

Kisah kemesraan kami, dimulai sejak pertemuan kami yang pertama. Di kota ini Andy sebagai perantau dari Makassar. Datang kekota ini cuma akan melanjutkan studinya. Perkenalan itu di luar dugaan kami. Di suatu pesta mahasiswa, Andy berkenalan dengan aku sebagai gadis Jawa yang sama-sama merantau. Mula-mula ada rasa takut dan kikuk bergaul dengan pemuda Bugis ini. Kehalusan cara Andy bergaul membuatku punya keberanian. Wajah Andy yang menunjukkan kejantanan, tubuh Andy yang tinggi besar, membayangkan keteguhan imannya. Bicara dekat dengan dia, membuat aku merasa damai. Dari hari ke hari Andy makin sering mengunjungi aku. Kemesraan kami makin terasa indah. Setahun kemudian Andy selesai S.H.-nya. Bahagiaku memuncak ketika ternyata cinta Andy padaku begitu mendalam. Andy yang selalu mengertiku, Andy yang mau tahu kemaanjaanku.

Dia terlalu sabar padaku yang punya hati yang keras. Kalau aku lagi marah. Oh, dengan tertawa dan kata-katanya yang lembut dan sabar, membuatku jadi reda. Akhirnya kami jadi sama-sama tertawa.

Masa yang paling indah akhirnya tiba juga. Andy memin-taku jadi isterinya. Orang tua Andy di Makassar mengizinkan perkawinan anak tunggalnya denganku. Orang tuaku pun meng-izinkan perkawinanku. Rasanya di dunia ini cuma kami berdua yang bahagia. Perkawinan kami cukup meriah. Seminggu kemu-dian kami terbang ke Makassar, dan perkawinan adat di sana kualami juga.

Hari-hari berikutnya Andy mulai memikirkan pos kerjanya yang baru. Andy jadi ketua pengadilan di kota "S" sini. Selain itu Andy mulai berusaha di luar. Akhirnya perusahaannya bisa berdiri. Hidup kami cuma penuh kebahagiaan. Hari-hari kami begitu manis. Kemesraan kami setelah kawin makin bertambah-tambah.

Sesekali Andy mengajakku jalan-jalan, di waktu bulan lagi bersinar penuh.

“Ririen, kita rasakan seperti kita belum kawin bukan?”
Dipegangnya tanganku erat-erat.

Aku rasakan suatu kebahagiaan yang paling indah. Dan satu-satunya yang aku dapat cuma aku pandangi wajahnya dengan senyum hatiku yang bahagia.

Sekali kuingat peristiwa itu, pada hari ulang tahunnya. Hari itu teramat panas, kutunggu kedatangannya dari kantor. Sudah kusiapkan semua masakan kesukaannya di meja makan.

“Ririen, masakan enak-enak hari ini, adalah kau punya hajad?”

“Ya, lihat tuh!” Kutunjuk tulisan kecil di vas bunga di meja.

“Selamat hari ulang tahun kekasih....”

“Oh, Rien, terima kasih.” Dipeluknya aku, kujabat tangannya erat.

“Apa Andy butuh hadiah dariku?”

“Adakah hadiah darimu Ririen, bolehkah kutahu. Apapun yang kau hadiahkan aku akan gembira dan bahagia.”

“Andy, bagaimana kalau hadiah seorang putra?”

“Ririen, betulkah?”

Andy seperti anak kecil menerima kabar itu. Di luar sadarku tiba-tiba saja aku didukungnya dan diputar-putarnya seperti anak kecil.

Ya, setelah perkawinan kami satu tahun, kami mulai ber-sedia-sedia menyambut datangnya sang bangau. Sembilan bulan sesudah itu, aku merasa masanya telah tiba. Dengan rasa mesra, diantaranya aku ke rumah sakit. Andy kelihatan begitu khawatir, sedang aku mencoba menghilangkan kekhawatirannya dengan tersenyum, meskipun sakit di perutku mulai terasa menyerang.

“Ririen, aku ingin di sampingmu ketika kau melahirkan, tapi dokter melarangku. Dokter mengatakan mungkin aku tak akan tahan.”

Ketika itu dia berjalan di samping keretaku yang membawa waku ke kamar bersalin. Dipegangnya tanganku erat-erat.

“Ririen, kau tak takut kelahiran ini bukan?”

Pertanyaan yang aneh, tapi penuh rasa cinta yang mendalam kurasakan. Kugelengkan kepalaku sambil tersenyum.

“Andy, jangan khawatir sakitnya cuma sedikit sebentar saja.”

Kulihat Andy merasakan itu kebahagiaan yang terlukis pada wajahnya. Dipandangnya aku dalam-dalam, sedang mata Andy yang bening itu kelihatan mulai berair.

Andy berhenti, dan kereta itu telah masuk kamar bersalin. Aku tak ingat lagi berapa lama aku di kamar ini, dimana sayup-sayup kudengar tangis yang begitu keras, tangis bayi yang sangat membahagiakan aku. Aku tak kuat lagi. Tiba-tiba Andy sudah berada di samping tempat tidurku. Dipegangnya pipiku, tanganku, kakiku, dengan penuh kebahagiaan.

“Ririen, terima kasih Rien, buat seorang anak laki yang manis.”

“Ya, laki-laki, Andy? Oh... Bagaimana dia?”

“Sehat, manis, bayi yang montok Ririen.” Dia pandang. Andy menggambarkan dengan tangannya seberapa kira-kira panjang bayi itu. Aku tadi melihatnya. Aku tertawa kecil. Dokter datang dan tahu harus beristirahat dulu.

Kenangan itu terlintas lagi di pikiranku. Andy semakin kasih padaku dan Dodo. Dodo tumbuh dengan subur dan setiap hari badannya bertambah besar, pipinya yang montok bertambah montok, matanya yang bening dan giginya yang sudah mulai satu dua. Umur Dodo sudah menginjak tahun yang ke-3, dan di batas umur Dodo inilah tampaknya awan yang gelap menimpa rumah tangga kami, dan kebahagiaan kami. Malam itu Andy mendekatiku, ketika aku sedang menidurkan Dodo. Dipeluknya aku dari belakang, pelan-pelan dia membisiki telingaku, takut suaranya akan membangunkan Dodo.

“Ririen, besok pagi-pagi aku akan meninjau ke kota M, untuk 2 atau 3 hari. Baru tadi aku dapat surat tugas dari kantor, tapi aku lupa memberitahukan padamu tadi.”

“Betul Andy?” Terasa juga ada sesuatu yang menakutkan hatiku. Selama kami hampir 5 tahun kawin belum pernah Andy meninggalkan aku sendiri sampai berhari-hari.”

“Ririen, ini ada urusan penting, Rien. Aku pun merasa berat untuk lama-lama berpisah dengan Dodo dan kau. Tapi aku akan cepat kembali setelah tugasku selesai. Aku diam saja, aku tak tahu rasa apa yang ada di dalam hatiku. Yang jelas aku tak bisa mengeluarkan apa-apa dari hatiku.

Malam itu aku gelisah dalam tidurku. Andy kulihat begitu tenang dalam tidurnya. Pagi-pagi kubangunkan dia, kopi susunya telah ku sediakan. Sedang Dodo pun ikut-ikut terbangun. Setelah diminumnya dan dicicipinya roti itu, dia mulai bergegas pergi. Ku antar Andy sampai pintu, sedang Dodo masih ada dipelukanku. Sopir kami telah siap di muka rumah. Dicumnya Dodo berkali-kali, sedang Dodo tertawa-tawa di pelukan ayahnya.

“Rien, aku berangkat.” Dicumnya keningku penuh kemesraan. Tetapi di hatiku seperti terasa ada sesuatu yang terputus.

“Selamat tinggal Ririen, berhati-hatilah di rumah!”

“Selamat jalan.” Dan tangan Dodo kulambai-lambaikan pada Andy sampai mobil itu hilang di kelokan jalan.

Pagi itu perasaanku begitu tak tentu. Sampai siang tak tentu apa yang harus aku kerjakan. Sampai detik itu, kira-kira 3 jam sesudah Andy pergi, kabar itu kuterima. Mobil Andy mendapat kecelakaan. Tubuhku jadi lemas, dan akhirnya kabar yang pahit aku terima. Andy tak bisa diselamatkan. Aku tak bisa lagi menangis, cuma Dodo yang selalu kupeluk. Ibu dan ayah datang. Aku tak bisa lagi berpikir. Berhari-hari orang tuaku dan orang tua Andy tinggal di rumahku. Mereka selalu menghiburku dengan kata-kata yang bisa meredakan gejolak hatiku. Aku seperti orang linglung. Pikiranku cuma jadi terang bila Dodo ada di dekatku.

Peristiwa itu setahun yang lalu terjadi. Aku tetap tinggal di rumah ini, bersama Dodo dan beberapa pembantu. Perusahaan Andy tetap berdiri di bawah pimpinanku.

Siang tadi kuterima telegram dari Makassar, ibu di sana ingin mengasuh Dodo. Sedang ibunya sendiri, menganjurkan aku kawin lagi, dan Dodo mau diasuhnya.

“Oh, apakah jadinya hidupku nanti, bila kukabulkan salah satu permintaan mereka. Siang tadi telah kuputuskan kutolak

kedua-duanya. Lebih baik bunuhlah aku dulu jika ibu-ibuku pada sampai hati mengambil Dodo dariku.”

Dodo bagiku adalah berarti segalanya, dari seluruh hidupku. Sekejam itukah ibu-ibuku akan merebut satu-satunya pelita hatiku? Tidak, tidak, Dodo akan kuasuh sendiri, Dodo akan tetap padaku, meski nenek-neneknya berhak mengasuhnya juga. Aku cukup bahagia hidup dengan Dodo, aku tak butuh laki-laki lain dalam hatiku kecuali Dodo. Dodo bagiku sudah memenuhi segalanya. Tak terasa pelukanku pada Dodo semakin erat.

“....Tidurlah sayang, tidurlah manisku....”

Air mata ini satu-satu jatuh di pipiku. Hujan di luar masih deras, sedang di jendela seperti kulihat bayangan Andy terse-nyum.

“Ririen sayang, Dodo itu cuma untukmu.”

“Ya, Andy, dia untukku?” Kulihat Andy tersenyum, dan bayangan itu semakin pudar. Aku bermimpi, aku sadar bahwa Andy sudah tiada lagi, dan keluar kata-kata lirih dari bibirku: “Andy, Dodo hanya untukku, Dodo akan kuasuh sendiri. Aku bisa jadi ibu yang baik, aku bisa jadi pengasuh Dodo yang baik. Akan kuberikan kasih semuanya pada Dodo. Ya, kasih seorang ibu, kasih seorang ayah, kasih seorang nenek.” Dia peninggalan Andy satu-satunya yang paling abadi. Bahagialah aku jadi janda yang telah mewarisi suatu mutiara yang paling indah dan berharga.

(Minggu Pagi, Nomor 52, Th. XVIII, 27 Maret 1966)

Angkat Topi

Amri Sanur

Kutemani Mas Idrus makan siang sepulang kantor dengan perasaan tak sabar. Kekesalan hatiku yang kutahan sejak tadi pagi rasanya ingin segera kulahirkan padanya. Seusai kubereskan meja makan, aku segera menyusulnya ke ruang tamu. Dia sedang merokok sambil menekuni koran pagi yang belum sempat dibacanya.

“Mas....”

“Hmm,” dia seakan tak ingin diganggu dari keasyikannya.

Aku tambah kesal. Kutepuk bahunya.

“Mas?”

“Ada apa?” dia meletakkan korannya.

“Coba Mas pikir, tadi pagi sepulangku dari pasar, keluarga Bu Rus mulai menyapu sampah kotoran dari rumahnya ke halaman rumah kita. Sungguh keterlaluan, Mas! Tempo hari pernah kutegur si Rudi yang kulihat sering menyapu. Tapi yang diperbuatnya lebih menyakitkan lagi; sampah dari rumahnya dibuang justeru di depan pintu. Aku malu, Mas, kalau sewaktu-waktu ada tamu. Pokoknya nanti sore aku akan ke sana menemui Bu Rus, biar dia tahu apa yang diperbuat anak-anaknya setiap hari,” kataku kesal.

“Sabarlah Dik, tak usah ke sana hanya persoalan remeh seperti itu. Persoalannya hanya sampah! Kukira tidak prinsip. Sudahlah, tak usah ke sana.”

“Kau bisa aja Mas menyuruhku bersabar. Kau tak ikut capek membersihkan halaman setiap hari. Coba, siapa yang tak malu dilihat orang, sudah siang hari, halaman rumah kita masih kotor? Rumah orang lain sudah bersih semua.”

“Begini saja, jika kau tidak capek dan ikhlas, sapulah kembali. Kalau capek, ya, biarlah. Kita takkan kurang karena dicela, takkan berlebih karena dipuji,” khotbahnya lagi.

Aku jadi bertambah kesal, penasaran.

“Akh, kau bisa saja, Mas. Coba kalau Mas jadi aku, kalau Ms yang terkena. Aku tidak yakin, Mas akan bisa bersabar! Pokoknya diizinkan atau tidak, aku akan ke sana nanti. Dia harus tahu kebenaran. Tak baik menyakiti hati tetangga,” kataku sembari akan beranjak pergi. Tapi Mas Idrus menarik tanganku.

“Duduklah dulu. Pada akhirnya nanti akan kuizinkan kau ke sana. Tapi tempuhlah cara ini. Berbuatlah yang wajar setiap hari. Jangan menggerutu. Antarlah ke rumahnya sayur yang kau masak, jika berlebih, atau kalau kau buat kolak, atau burjo.”

“Apa Mas? Aku kau suruh ke sana ngantar kolak, burjo, sayur?” kataku meyakinkan pendengaranku.

“Hmm, konyol Mas, aku tak mau!”

“Dik, jangan berkeras hati. Cobalah! Mungkin dengan cara begitu dia tahu, kita ingin bertetangga dengan baik.”

“Sudahlah, Mas, aku tak mau bersandiwara. Aku tak mau, Mas!”

“Jangan kau lakukan sendiri. Kau kan bisa suruhan mbok.”

“Ahh, malas, Mas. Mas memang bukan manusia, malaikat barangkali!”

“Pokoknya kau laksanakan caraku ini, kalau kau tak ingin aku marah,” kata Mas Idrus dengan nada agak tinggi.

Aku jadi kecut. Rupanya dia tersinggung.

*

Aku tinggal di perkampungan yang padat. Rumahku menghadap ke barat. Rumah bu Rus menghadap ke selatan, sehingga pintu dapurnya berhadapan dengan pintu depan rumahku. Walau aku punya pembantu, aku lebih senang membersihkan rumah sendiri. Seakan-akan aku punya kebahagiaan khusus, jika rumah kelihatan bersih oleh tanganku sendiri.

Begitulah setiap pagi, sementara pembantuku sibuk di belakang, aku membersihkan rumah mulai dari halaman. Tapi tak lama kemudian keluarga Bu Rus membuang kotoran dari rumah-

nya ke halaman rumahku. Aku baru tahu jika melepas suamiku ke kantor sampai di pintu. Sehingga sebenarnya Mas Idrus pun menyaksikan dengan mata kepala sendiri.

Hmm, bukan cuma sekali dua! Aku muak!

Pernah kusediakan keranjang sampah. Maksudku biarlah sampah dikumpulkan di dalamnya. Biar aku yang membuang. Asal tidak berserakan. Tetapi yang kudapat lebih menjengkelkan lagi. Semua sampah, ampas teh, sisa-sisa nasi ditaruh di keranjang itu! Astagfirullah! Sungguh keterlaluan!

Kendati begitu, sampai hari ini aku tak tahu persis apa kesalahanku. Bu Rus sendiri tetap bertegur sapa; hanya kadang-kadang dia terlalu banyak urus pada setiap yang kubeli dan masakan-masakanku setiap hari.

Sekedar menuruti kehendak Mas Idrus, kulakukan juga sarannya walaupun dengan hati yang berat. Kusuruh mbok hampir setiap hari mengantar sayur atau makanan ringan yang kubuat. Yah, sambil mengurut dada dengan hati yang disabar-sabarkan.

Betapa tidak? Sudah sekian minggu berbuat begini, namun sampah masih saja berserakan di depan rumahku. Kadang-kadang karena risi, kusapu lagi, atau kusuruh mbok. Tapi kadang kalau jengkelku datang, kubiarkan sampai sore bahkan jika mbok mau menyapu, kularang. Yah, terpaksa lucu. Aku tak habis mengerti mengapa Bu Rus membiarkan putera-puteranya berbuat begitu. Padahal kukira dia tahu itu. Dengan adanya potongan-potongan kain jahitan yang pasti hanya berasal dari rumahnya. Atau dia pura-pura tidak tahu. Wallahua'lam! Sungguh berat bagiku jika terus-terusan begini. Seperti ada permusuhan terselubung. Hanya manis di luar. Bertegur sapa sekedar basa-basi. Kadang-kadang aku ingin sekali menemuinya tanpa menunggu izin Mas Idrus. Tapi aku khawatir berekor panjang dan akhirnya Mas Idrus tahu. Aku takut.

Terpaksa aku menunggu. Berkorban. Kapan “izin”, itu diberikan Mas Idrus?

*

Suatu malam hangat lagi pembicaraan kami dengan Mas Idrus. Soal sampah itu lagi.

“Jangan putus asa. Belum waktunya. Yang penting kita berbuat baik. Pada saatnya kita akan mendapat imbalan.”

“Imbalan apa, Mas? Jangan mimpi. Nyatanya sampai hari ini aku tak dapat apa-apa. Tak usah dibalas antaranku. Sampah itu saja, jangan dibuang di depan rumah.”

“Dik, kau ingat nggak, suatu kisah kehidupan Nabi.”

“Yang mana?” kataku ogah-ogahan.

“Itu, setiap beliau akan keluar shalat Subuh, di depan rumahnya banyak kotoran onta dibuang orang. Beliau bertanya-tanya siapa pelakunya. Akhirnya ada juga yang memberitahu. Tapi beliau tidak membalas apa-apa. Malahan suatu saat, ketika mendengar si pembuang kotoran itu sakit, beliau malah menjenguk. Coba. Dan balasannya? Orang itu akhirnya masuk Islam dengan kesadaran.”

“Beliau kan Nabi, Mas, kita?”

Pada suatu pagi aku jadi panik. Ani, anakku tiba-tiba kejang, padahal suhu badannya biasa. Cuma beberapa hari sebelumnya agak panas dan berkurang nafsu makannya. Kemarin kubawa ke BKIA. Tapi pagi ini setelah bangun tidur, tiba-tiba saja tangannya menggenggam rapat, matanya memandang ke atas dan seluruh tubuhnya kaku. Aku bingung. Bapaknya ke kantor. Segera kusuruh mbok memberi tahu tetangga belakang. Sekejap saja rumahku penuh dengan tetangga. Macam-macam yang dilakukan mereka. Aku hanya menangis. Bingung!

Tak kusangka Bu Rus muncul di ambang pintu. Melihat keadaan, dia terus kembali, kemudian datang lagi bersama puterinya. Dialah akhirnya yang menyertaiku ke rumah sakit.

Selang beberapa lama anakku berbaring di rumah sakit, Mas Idrus muncul. Aku jadi terperanjat, dari mana dia tahu? Tapi pertanyaan itu tak sempat terlontar. Kami sama-sama diam. Ani belum juga sadar. Sore hari baru dia sadar kembali.

Hari-hari berikutnya silih berganti tetangga datang menjenguk. Yang aku heran, putera Bu Rus datang menengok bergiliran

seakan-akan diatur menurut jadwal. Dan belakangan kuketahui bahwa yang menjemput Mas Idrus ke kantor adalah Totok, salah seorang putera Bu Rus juga.

Untuk Mas Idrus, mau tak mau, aku harus angkat topi!

(Suara Muhammadiyah, No. 2, Th. ke-59, Januari 1979)

Hari Esok

Prajoga BA

Hari ini Sumardi membuka jendela, sisa harum bunga sedap malam masih tercium berbau dengan harum rerumputan yang dibawa semilir angin pagi yang sepoi. Sedang jauh di sana tampak sayup tanah memerah habis dicangkul kemarin.

“Walau bulan begini, karena hujan masih ada, kiranya bumi masih akan bersedia melayani manusia dengan menumbuhkan tanaman baru bagi umat manusia,” gumam Sumardi. Dengan mata berkecip menyeseuaikan diri dengan pancaran sinar pagi, ia bertanya dalam hati:

“Telah berapa ribu kali kubuka jendela dan kutatap hari esok, tetapi apa yang kuperbuat tetap itu ke itu juga. Apakah yang dapat kuperbuat lebih indah pada hari ini? Yang lebih indah itu tentu untuk Tuhan.” Lalu Sumardi menyusuri jalan hidupnya.

Sebelum dia membuka jendela, dia telah usai melakukan sembahyang dan sebagai orang yang baru saja mengenal Tuhan dalam Islam, dia merasa betapa manisnya berhandai-handai dengan Tuhan itu.

Betapa tidak? Kadang-kadang sebagai makhluk sosial dia merasa sunyi dalam kehidupannya di dunia yang ramai ini. Dia merasa kehilangan banyak medan bergaul dan seolah dipisahkan dari tempat-tempat menyampaikan keluh dan kesah. Kadang dia bertanya dalam hati:

“Alangkah lemah dan hinanya kau sekarang ini, siapakah sahabatmu? Siapakah lingkunganmu?” Tetapi setelah demikian terjepit dengan segala tanya-jawab itu, maka berteriak-teriak hatinya: “Tuhan, Tuhan, tidak ada sahabat paling setia, tidak ada kekasih paling cinta, dan tidak ada lingkungan paling indah dan damai, kecuali dalam pelukan kasih Tuhan Allah swt., Allah Azza Wajalla.”

Salatiga adalah kota yang sejuk dan indah, kota yang menumbuhkan banyak angan dan kenangan. Alangkah rapuhnya hati kalau mengenang segalanya! Di sana pernah ada seorang teman yang benar-benar setia dan banyak menolong dalam suka dan duka, teman penumpahan gejolak hati. Dan pernah terlempar pengakuan padanya: “Kalau engkau tinggalkan salib, maka kau berarti telah berpisah denganku selamanya.” Dan teman itu telah menjadi seorang dosen berpengaruh sekarang di sana.

Sekarang dunia sedang dipenuhi debu gejolak perang batin dari paham lama dengan paham baru dalam hati para muda dan tua. Benarkah kitab Injil itu hanya empat, apakah itu bukan suatu penyortiran disesuaikan dengan selera? Selera mengkultuskan manusia sebagai Tuhan untuk seterusnya demi kepentingan beberapa gelintir manusia yang ingin mendapat tempat sebagai penerusnya dan dipertuhan juga?

Sungguh kasihan dia yang suci dan cinta kepada Tuhan tetapi kemudian dijadikan alat untuk mendapatkan sesuatu kehormatan.

Di mana-mana kini timbul percekocan antara satu golongan dengan golongan yang lain, karena dunia memang tempat manusia yang penuh dengan selera dan nafsu, yang satu menjatuhkan yang lain.

Alhamdulillah, bahwa Sumardi terlepas dari segala percekocan, tidak pernah terlibat dalam segala perebutan – karena telah lama ditinggalkannya medan laga itu-- dan berkelana dalam mencari mutiara yang selalu mendesak-desak dalam hatinya dan memanggil-manggil dalam lubuk yang paling dalam untuk mendekatinya.

Namun begitu, memang lebih berat perpisahan yang bukan karena suatu percekocan dan perebutan daripada perpisahan dalam damai. Di saat pagi dia membuka jendela, terkenang segala yang indah, para sahabat, *dining hall*. Walaupun hanya dengan nasi bulgur mereka makan dengan rukun. Dan di saat sore yang sejuk dan nyaman itu dari segala penjuru mereka menuju *dining*

hall, kemudian untuk belajar bersama. Oh, Salatiga yang mengesan!

Alangkah nikmatnya manusia yang ketika dilahirkan telah dibunyikan adzan, di telinganya. Dan kemudian dengan tenang dia melangkah kaki mengikuti bilal menuju masjid untuk berjamaah. Begitu berkali-kali dia menggumam dalam hatinya.

Walaupun selalu dia menutup segalanya dengan sanggahan:

“Tidak ada segala yang terlambat, selama masih ada hari esok.”

Kadang-kadang juga masih terngiang bunyi lonceng gereja. Dan terasa masih melangkah dia menunduk-nunduk dengan tangan dikatupkan di dada selayak orang menyembah, selangkah demi selangkah mengikuti suara lonceng, kemudian berlutut sambil berseru:

“Dengan nama Allah Bapa – dan Putera – dan roh Suci. Amin.”

Dan kemudian maju di depan lukisan atau patung anak Allah itu Sumardi menangis dan mengakui segala dosanya.

Tetapi kemudian dia tersentak bangun kalau mendengar juga orang di sampingnya juga menangis dan menyebut seperti itu pula.

Sambil melirik ke kanan dan kiri dia bertanya dalam hati:

“Benarkah semua ini? Bukankah Allah itu keesaan-Nya mutlak adanya?”

Berpangkal dari sana pergolakan itu timbul lagi.

Kadang-kadang pergolakan itu disapih dengan suatu himbuan: “Ah, hari esok pasti lain. Biarlah tanya ini di hati orang lain juga sama.” Tetapi makin lama makin berat juga, sehingga akhirnya Sumardi merasa salut dengan orang-orang lain yang mampu untuk selalu menghimbau hatinya dan menahan diri.

Atau mungkin dalam hati mereka tidak timbul tanya?

Mungkin juga, karena takdir itu telah tersurat pada masing-masing orang. Dan kemudian Sumardi bisa menandai orang-orang yang memang sudah mempunyai takdir sendiri-sendiri.

Misalnya pada suatu hari dia bertemu dengan seorang pengawas dimana dia bekerja. Sumardi berkata kepala jawatannya:

“Orang itu pasti seorang Nasrani.” Dan kepala jawatannya menjawab jelas: “Betul, bagaimana kau bisa mengerti?”

Dan Sumardi hanya tersenyum, sulit untuk menjelaskan, hanya berdengung di telinganya suara genta gereja. Kemudian wajah menunduk dan tangan tertumpu di dada, kemudian terngiang di telinganya suara gumam yang berat: “Atas nama Bapa, dan Putera dan Roh Suci. Amin.” Dan kemudian seperti bergumam sendiri Sumardi berkata pada kepala jawatannya:

“Sungguh hebat, mereka telah ditakdirkan, semua orang punya takdir sendiri-sendiri.”

Dan kepala jawatannya berkata jelas lagi, sehingga hampir mengagetkannya:

“Di jawatan kita banyak orang Nasrani. Kepala Bidang seorang Katholik, Kepala Personalia, seorang Protestan. Dan Anda pernah ditanyakan oleh orang personalia, mengapa tidak melamar sebagai guru agama Kristen saja, sekarang pengangkatan itu mudah, dan Anda bisa lancar kenaikan tingkatnya.”

Sumardi hanya bergumam: “Takdir. Saya tidak dapat menjelaskan.”

Dan sambil berjalan menjauhi jendela yang masih memasukkan pawana pagi yang sejuk dan segar itu, Sumardi menyiapkan diri untuk bekerja pada hari itu. Kerja yang itu-itu juga. Mengejar bahasa Inggris di suatu sekolah negeri dan suatu sekolah swasta. Kemudian nanti sore, setelah sembahyang Maghrib, menulis untuk surat-surat kabar.

Dia menyesali dirinya kadang-kadang, kalau dahulu tetap sebagai guru SD saja, dengan kerja selama 22 tahun seperti sekarang ini, dia paling tidak seperti Suratman temannya, telah menjadi Penilik SD di Prambanan. Tetapi sesal itu segera dihapuskan, sebab menurutkan kata hati untuk menjadi musyafir dari Roma ke Mekah memang bukan juga atas kehendaknya sendiri. Segalanya itu pasti ada hikmahnya.

Terpujilah nama Allah swt!

Dan ketika di depan para siswanya, ketika santai memberi selingan, Sumardi masih dapat berkata: “Walaupun bagaimana, saya bangga bahwa saya punya semangat. Dan orang yang setua saya tetapi masih bersemangat hidup berkobar seperti ini, dari ujung kaki sampai ke ujung rambut, memang pantas sebagai pengikut Muhammad saw.”

Di hadapan siswa pada masa pubertas seperti itu memang tidak mudah berbicara seenaknya. Seorang siswa bertanya:

“Apakah bapak seorang Muslim?”

Tergagap Sumardi sejenak, kemudian timbul tanya dalam hatinya: “Memang kau telah meninggalkan agamamu yang lama demi cintamu kepada Islam. Tetapi apakah Anda telah menjadi Muslim? Saya telah sumpah pegawai negeri berdasar agama Islam, dan saya mengaku pengikut Muhammad, jawab hatinya. Tetapi seorang Muslim harus taqwa kepada Allah swt., akuilah dirimu. Maka menangislah hatinya. Betapa lemahnya hatinya, bahwa sebagai manusia dalam perjalanan hidupnya memang tidak pernah lepas dari dosa. Tetapi kemudian hatinya berkata lagi:

“Serahkan saja dirimu kepada Allah swt. Dan sebagai sampah yang mengalir di selokan, demikian penyerahanmu kepada Tuhan akan membawa dirimu kepada penyelesaian Tuhan, sebab Tuhan itu Rahman dan Rahim adanya. Manusia memang dapat menghakimi kamu semuanya, sebab manusia hanya melihat bahwa dirinya sendiri yang terbaik. Tetapi masih ada hari esok, di mana Allah swt. Akan membimbingmu.”

Maka dengan tegas Sumardi menjawab: “Ya, aku seorang Muslim.”

Siswa itu mengejanya: “Siapa yang menyebut bapak Muslim?”

Dengan cepat Sumardi menjawab: “Aku sendiri, karena aku percaya kepada ajaran Muhammad saw. Dan ingin sekemampuan saya menaatinya.” Sumardi diam sejenak, dan sebagai kebiasaannya yang keras dia berkata lebih lantang lagi:

“Walau siapa pun tidak mengakui saya sebagai Muslim, dan walau konskuensinya saya harus masuk neraka sekalipun, ini Sumardi adalah pengikut Muhammad saw. Siapakah yang tidak disebut sebagai orang yang berdosa di dunia ini? Sumardi orang berdosa, sebagaimana Ayatollah Rohullah Komaeni pun diragukan kemusliman dan kebersihan riwayatnya oleh orang yang tidak senang padanya. Tetapi masih ada hari esok dan hari esok membawa penyelesaian Allah yang baik saja.”

Dan para siswa itu terkejut. Apalagi ketika Sumardi berkata lagi dengan lantang:

“Orang yang seperti aku ini adalah salah lahir kalau bukan Muslim, telah kulalui jalan yang jauh, tetapi ternyata dari ujung tumit sampai ujung rambut, aku memang Muslim.”

Dan Sumardi yang merasa kaya itu, merasa bahwa hari esok sekarang telah ada tujuan, memasyurkan nama Muhammad saw.!

Sumardi merasa lebih kaya dan lebih bermartabat lagi!

(Suara Muhammadiyah, No. 10, Th. ke-59, Mei 1979)

Mimie, Anakku yang Pertama

Moh. Thoha Anwar

Aku sedang duduk menulis sebuah cerita pendek untuk anak-anak. Mimie, anakku berlari-lari kecil menuju tempat dudukku dalam kamar, kemudian tergopoh-gopoh membuka tas sekolahnya. Diambilnya dari dalam tas itu buku pelajarannya dengan penuh bangga Mimie memamerkan angka sembilan nilai mate-matika yang diraihinya hari itu.

Aku berhenti menulis sejenak, membelai-belai rambut anakku, memandangnya lembut. Kuucapkan kata-kata pujian penuh kasih sayang.

“Mimie tidak menyontek pada kawannya, bukan?” Tanyaku dengan tersenyum.

“Tidak, Pak. Mimie berpikir dan berusaha sendiri. Mimie emoh menyontek, Pak!” Jawab Mimie dengan menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Mimie tidak berbohong, ya.”

“Bukankah Bapak sering menasihati Mimie kalau berbohong itu dosa.” Mimie balas bertanya dengan gaya kanak-kanak yang minta penghargaan orang tua atas segala prestasinya.

“Baik, baiklah bapak percaya, tapi besok harus lebih sungguh-sungguh, ya sambil berkata begitu aku menutup buku tulisnya, kemudian tanganku menyambar beberapa permen karet di atas meja yang segera saja pindah ketangan Mimie.

“Terima kasih, Pak,” kata Mimie lagi.

“Sana, datang ke ibu. Perlihatkan nilai mate-matikamu pada ibu, ya!”

Kulihat Ida isteriku di ruang depan lagi sibuk menjahit pakaian seragam untuk Mimie. Dia senang Mimie datang mengganggunya, lalu menciumnya bertubi-tubi sebelum Mimie

mengucapkan sepatah kata pun. Barangkali karena anak kami baru seorang maka kami menyayangnya secara berlebih-lebihan – oh, ini suatu perasaan yang jelek, seharusnya aku berdoa mudah-mudahan anak-anakku banyak dan kami tetap menyayangi mereka masing-masing seratus persen, tidak membedakan yang satu dengan yang lain.

Alhamdulillah, aku bersyukur pada-Nya karena rumah-tangga kami selalu dalam rahmat-Nya. Sejak remaja dan sejak menjalin hubungan dengan Ida aku merindukan rumah-tangga bahagia penuh suasana keluarga Muslim, sebuah rumah yang tiap hari memancarkan firman-firman Ilahi.

Barangkali setiap pemuda Muslim merindukan suasana rumah tangga demikian, tapi aku yakin impianku lebih besar, terutama hasratku yang kuat buat menebus kehancuran rumah-tangga ayahku dulu. Aku dibesarkan dalam tentara serta memporak-porandakan semuanya, setan menutup mata hati dari kebenaran. Rumahku dahulu adalah sarang dari orang-orang yang luka jiwanya, gelap dunianya oleh timbunan dosa-dosa.

Rupanya Ida tahu akan hidupku yang kering dan hitam di masa silam, sehingga Ida mengimbangi, berusaha sekuat tenaga mendayung perahu ke sorga rumah tangga yang aku cita-citakan. Hingga punya anak satu Mimie yang sekarang kelas dua SD itu, belum pernah aku terluka oleh Ida, jalinan cinta lahir batin, kecuali sekali-sekali cekcok kecil-kecilan yang tidak membawa pengaruh apa-apa pada rumah tangga kami.

Begitulah acara rutin kami setiap hari, bila Mimie telah pulang dari sekolah, aku selesai menulis beberapa halaman, Ida rampung pula dari tugas-tugasnya, biasanya kami lantas duduk-duduk istirahat menanti waktu shalat Luhur. Tidak lama kami berbincang-bincang. Jika adzan sudah menggema aku segera bangkit mengambil air wudhu diikuti oleh isteri dan anakku. Kami selalu membiasakan shalat berjamaah dan berusaha pula di awal waktu.

Amboi gairah hidupku tak pernah mati dengan semangat beragama begini. Tidak, ini bukan slogan yang kosong, tapi aku

berusaha menghayati manisnya bimbingan Allah setiap hari, bukan sekedar acara rutin yang kering dan membosankan. Dahulu, ya, sekali lagi aku ingat masa lalu, betapa gersangnya hatiku dari kasih sayang, betapa Allah dan rahmat-Nya jauh bergantung di awang-awang tak mungkin tangan-tangan kami yang penuh noda ini menggapainya.

Kalau aku selalu bangga dengan Mimie yang lincah, Mimie yang cantik, Mimie yang selalu patuh dan pintar di sekolah, pasti aku tak lupa memberi penghargaan yang sepantasnya pada Ida. Dialah yang memberikan segalanya padaku. Dialah bidadari yang dikirimkan Allah seorang ibu yang baik, wanita saleh sanjungan para Nabi.

“Kau telah jadi bapak sekarang!” Dikatakan Ida waktu kelahiran Mimie.

“Bersyukurlah, Ida, Aku yakin kau bisa jadi ibu yang pengasih!”

“Mudah-mudahan Allah memberi kekuatan kita buat mengasuhnya, ya, Kak!” Ida menangis, bahagia.

“Hidup ini tak tertahankan tanpa kekuatan anugerah-Nya, Ida,” jawabku.

Aku terlena dalam pikiranku sendiri. Kulihat Mimie tumbuh cepat dan sekarang bermain-main dengan kawan-kawannya. Kulihat Mimie tengah mengejar kupu-kupu, berebutan, dahulu-mendahului dengan kawan-kawannya melintasi halaman rumah, tanah lapang dan semak belukar. Kulihat Mimie jatuh tersungkur karena kakinya terantuk batu kecil. Aku segera berlari hendak menolong Mimie, mendengar tangisnya begitu menyayat hati.

Aih, rupanya aku yang ngawur dan hampir saja menabrak seorang gadis sedang berjalan-jalan dengan adiknya, mungkin. Aku terlalu asyik dengan duniaku sendiri, terlalu berangan-angan ke masa depan, di senja segar begini aku memang sering berjalan-jalan sendirian. Buru-buru aku minta maaf pada gadis tadi yang melotot menatapku.

Tapi aku sungguh terkejut ketika melihat wajah gadis itu dan si kecil—sungguh persis seperti tokoh Ida dan Mimie, tokoh-tokoh khayalan yang aku bikin untuk cerpenku kali ini.

(*Suara Muhammadiyah*, No. 21, Th. ke-60, November 1980)

Bas Bethot

Puntung CM Pudjadi

Hari ini, tepat setahun Barjo menerima eska pensiun. Selembar kertas yang bertahun-tahun jadi momok menggerogoti mimpi-mimpinya, meneror semangatnya, merampas rasa nikmat ayam goreng kesukaannya. Dan akhirnya, hantu yang paling ditakutinya itu pun datang setahun lalu. Pensiun!

Sebulan-dua bulan, ia masih bisa bertahan namun ketika genap enam bulan, istrinya lah yang mula-mula tidak kuat. Istri yang sudah mendampinginya puluhan tahun itu pun akhirnya terpentak juga didera rasa sepi yang mengoyak dada. Istrinya ngacir, mengungsi, mengikuti anak satu-satunya yang kini menetap di belantara Jakarta, yang karena kesibukannya belum tentu tiap tahun bisa pulang menengok orang tuanya itu.

Barjo tetap bertahan. Meski tawaran anaknya melalui surat yang menganjurkannya menjual rumah dan pekarangannya untuk dibeli tanah di Jakarta cukup menggoyahkan imannya. Namun iming-iming menggiurkan itu berhasil dilaluinya dengan kebanggaan, meski kesepian yang menggigit itu telah menerkamnya, menggumulinya setiap hari, setiap jam, setiap detik. Barjo tetap bertahan. Bertahan dengan kesendiriannya yang pahit.

Kini, setahun sudah itu dilaluinya. Dan Barjo bukannya berhasil menaklukkan rasa sepi itu. Namun rasa sepi itulah yang kini mempermainkannya setiap saat. Terbayang jelas saat ia masih dinas, hampir setiap sore teman-teman sekerjanya entah itu rekan seangkatan kerja yang cuma ngobrol, atau pegawai rendahan, bawahannya, yang mencoba mencopet rasa simpatinya dengan mengirim masakan isteri-isteri mereka, atau tetangga RT yang sekadar ngobrol nomer buntut atau sekadar menarik lis sumbangan, teman Dharma Wanita tamu istrinya untuk ngumpul-ngumpul arisan atau sekadar *rerasan*, selalu menyemarakkan rumahnya. Kini? Bahkan ayam tetangga yang bisaanya membuat

Barjo sibuk untuk mengusirnya pun tak pernah nongol. Barangkali, binatang peliharaan yang bernama ayam itu sudah ketularan sifat-sifat manusia, ngerti bahwa dirinya kini hanyalah sekadar ampas, sekadar *gedebog* pisang yang telah membusuk, yang telah tak punya sesuatu yang bisa dimanfaatkan. Mungkin juga karena kini tak bakal ada lagi remah-remah sisa makanan yang tercecer di lantainya.

Barjo yang tua dan semakin merasa tua itu pun mendesah, perlahan ia goyangkan kursi goyang yang entah sudah berapa lama ia duduki itu. Sebuah irama goyangan yang monoton ia rasakan namun akhirnya ia tersentak.

Dari pintu depannya yang tak rapat tertutup Barjo melihat tiga orang lelaki. Satu orang dengan sebuah ukulele sederhana, satu dengan gitar dan satu lagi memainkan seruling, tetapi di depan rumah Barjo, di rumah tetangga yang berhadapan dengan rumahnya, ketiga lelaki pengamen itu berhenti dan mereka mulai memainkan alat-alat itu. Sebuah intro keroncong lama terdengar. Irama yang secara ajaib mampu menembus kepala dan dada Barjo tua yang tertegun. Barjo ingat dengan jelas ketika ia di kantornya tengah mengatur anak-anak keroncong, orkes keroncong kantor di mana ia bekerja. Ia lah yang menjadi komandan orkes keroncong itu.

Seerti pita rekaman video, adegan itu terulang dan tergambar dengan jelas. Barjo membungkuk ke arah penonton, diikuti anak buahnya, mereka bertekad untuk bermain sebagus mungkin, karena hari itu yang menonton bukan penonton main-main. Bapak Kepala Kantor Pusat berkenan hadir dan menyaksikan kehebatan Barjo dalam membina orkes keroncong kantornya. Teman Barjo, Daliyo, yang memegang biola telah membuka intro lagu. Barjo kemudian kembali ke tempat peralatan mainnya, Bas Bethot! Kemudian istrinya mulai tarik suara dengan irama yang pas. *Jembatan Merah* pun berakhir dengan sukses, terbukti dengan tepukan yang membahana. Barjo sempat melirik ke arah Bapak Kepala Kantor Pusat itu. Dan dada Barjo tergetar waktu melihat kepala Bapak terhormat itu mengacungkan ibu jari

tangannya ke arahnya. Dada Barjo tua hampir meledak. Tanpa sadar kakinya turun dari kursi goyangnya. Terseok dan terpinchang ia berlari ke kamarnya, dan setelah celingukan beberapa saat ia berlari ke gudang.

Pintu gudang didorongnya. Macet. Namun dengan kekuatan raksasa yang entah dari mana datangnya dan bersamaan dengan suara keras karena engsel pintu rusak, pintu itu terbuka lebar. Mata Barjo tua berbinar-binar saat menyaksikan sebuah benda tua berselimutkan debu. Namun ia tak peduli. Dengan sarungnya ia lap hati-hati benda itu. Kemudian, ia nampak seperti tersentak, dengan gerakan tergesa benda tua itu mau diangkatnya. Namun tenaga tuanya yang sudah keropos tak memungkinkan lagi. Barjo tua menjadi beringas. Leher benda tua yang ternyata kemudian adalah sebuah bas bethot tua itu ia pegang, dan dengan cepat ia seret keluar dari gudang. Melewati kamar tamu, bas bethot tua itu menyenggol kursi dan entah barang apa lagi yang akhirnya jatuh gedubrak tak keruan. Barjo tua tak peduli. Bas Bethot ia seret dengan cepat melewati pintu, melewati halaman rumahnya, melewati jalan kecil di depan rumahnya, dan akhirnya dengan gerakan professional ia dirikan bas bethot itu dan ia mainkan dengan terampil. Ketiga pengamen dan beberapa penonton yang mengikuti pengamen itu tentu saja terkejut. Namun Barjo tua melotot.

“Teruskan ... teruskan! Kenapa berhenti?! Teruskan!” Teriaknya.

Tangan Barjo tua, tetap dengan tenaga penuh memainkan bas bethot itu penuh semangat. Namun tentu saja para pengamen itu kian bengong.

“Teruskan!! Teruskan! Ayo, teruskan *Jembatan Merah* kalian!! Teruskaaaaaan!!!”

Barjo tua kian kalap. Kejengkelannya ia tumpahkan pada tali-tali bas bethot itu. Ia cabik-cabik tali itu dengan segenap tenaga segenap semangatnya.

“Teruskan! Teruskan *Jembatan Merah*-nyaaaa ... Terus-kaaaaaan!!!”

Sebuah tarikan yang terlalu bersemangat dari tangan Barjo tua pada bas bethot tua itu membuat tali-tali tebal itu tak kuat lagi ... dan akhirnya tali-tali bas bethot tua itu putus ... putus!

Barjo tua tetap tak peduli, ia tetap mencabik-cabik tali putus itu sekuat semangatnya...“Teruskan Teruskaaaaaannn!!!”

Tanpa dikomando, orang-orang pun lari lintang pukang.

(*Minggu Pagi*, Nomor 45, Tahun ke 41, 12—18 Februari 1989)

Orang yang Selalu Ketakutan

Mira Sato

Cerita ini datar, tanpa klimaks, dan tanpa *surprise*, jadi tenang-tenang sajalah. Aku bosan bercerita dengan tehnik, dengan siasat, apalagi menciptakan suasana, yang membuat kamu menganggapnya bagus. Aku ingin bercerita tanpa pretensi, tanpa mengharapkan apa-apa darimu. Aku tahu ini sulit, lebih-lebih di zaman semua orang selalu mencari keuntungan pada tiap kesempatan. Mungkin pula cara berceritaku sekarang ini patut dicurigai sebagai pretensius, dibikin-bikin supaya bagus. Tapi okelah kita mulai saja sekarang, sebab kalau diteruskan, dan jadi panjang, aku takut kalau malahan jadi cerita yang bagus.

Ia selalu kelihatan senewen dan merasa takut. Sebetulnya perasaan semacam itu sudah dimulai semenjak ia masih kanak-kanak. Berbagai larangan disertai ancaman-ancaman yang mengerikan dari orang tua atau pengasuh masih membekas. Misalnya saja, kalau melihat orang gila, atau gelandangan yang serupa dengan orang gila, ia akan merasa berdebar-debar, jantungnya berdegup-degup dan ia akan mengeluarkan keringat dingin. Kalau saja ia dilahirkan di tengah kampung, di celah gang, atau di kolong jembatan sekalian, perasaan semacam itu mungkin agak tipis, meskipun bisa diganti dengan perasaan takut yang lain lagi jenisnya. Tapi masalahnya sekarang, ia ditakdirkan menjadi anak dari keluarga yang berada. Tidak selalu enak. Ia tertutup dari pergaulan dengan golongan bawah dan hanya mendengar ceritanya saja seperti mendengar dongeng yang tak pernah ada dalam kenyataan. Golongan bawah, orang-orang miskin itu, dalam pengertiannya menjadi sesuatu yang menakutkan.

“Sudah dikunci?” Tanyanya padaku. Aku sudah bosan menjawab, tapi kusahuti juga.

“Sudah.”

“Pintu pagar?” Ia makin senewen, matanya selalu curiga, ia selalu ingin supaya orang lain meyakinkannya bahwa ia dalam keadaan aman.

“Sudah.”

“Jangan lupa kalau tidur dikunci pintunya ya?”

“Ya.” Akhirnya menghilang juga dia, tapi kecerewetannya masih membekas dalam benakku, aku pusing.

“Lampu atas sudah dinyalakan?” Sialan, muncul lagi dia.

“Sudah dari tadi sore,” jawabku dengan jengkel.

Ini semakin menjadi-jadi semenjak kematian suaminya sepuluh tahun yang lalu. Dulu perasaan takutnya itu tidak kentara, tapi dalam famili kami memang ia dikenal senewen. Selalu sibuk tanpa urusan yang penting. Selalu tergesa-gesa. Selalu merasa dikejar. Repot karena masalah-masalah sepele. Pada mulanya aku sebal luar biasa, tapi sekarang aku merasa kasihan. Meski begitu, masih saja aku sering dibuatnya jengkel.

Kata orang, waktu masih muda ia genit sekali. Ada kucing saja langsung meloncat ke atas meja, apalagi tikus. Sebelum perang, temannya cuma orang-orang Belanda. Suka keliling kota dengan sepeda Fongers, bertopi model Eropa dan ber- *stocking* pula. Pada zaman itu, menurut pengakuannya sendiri perempuan yang tidak memakai kaus kaki tipis itu langsing. Tentu saja karena memang demikianlah adanya.

Namun sekarang zaman sudah berubah. Titel maupun kepandaian tidak lagi menjamin kekayaan seperti zaman kejayaan ayahnya yang lulusan Stovia itu. Ia sendiri sempat mampir di HBS, tapi tidak selesai. Kini kekayaan dan kehormatan tidak bisa didapat sekedar dengan kerja keras tapi tetap jujur. Di zaman ini tidak ada yang tidak bisa dibeli dengan uang. Harga diri pun bisa dibeli. Moral, itu soal nanti, yang penting kaya dulu, karena cuma orang kaya yang dihormati, orang miskin tidak. Memang ada juga kaum idealis yang bertingkah laku seperti nabi yang berang, tapi mereka lebih mirip sebagai badut-badut zamannya. Terlempar keluar dari lingkaran setan yang sedang jadi raja.

Kehormatan yang baru bisa didapat dengan uang, yang baru bisa didapat dengan memperjuangkan kesempatan yang memenangkan diri sendiri itu membutuhkan mental yang benar-benar baja. Dan ia, orang dari masa lampau yang keningrat-ningratan dan *mriyayeni* ini tak bisa bertahan, omongan kebelandaannya disinisi orang, ia kena sikut dan kalah. Zaman ini adalah milik calo, makelar dan tukang catut. Zaman ini ditandai dengan keli-cikan, keculasan dan kecurangan. Dan karena zaman juga mencip-takan manusia yang saling merampok, maka sifat kekerasan jadi ciri yang utama. Tanahnya terjual. Warisan suami maupun orang tuanya amblas. Satu-satunya sisa adalah rumah gedong bertingkat, satu-satunya yang selamat dari delapan rumah gedong lainnya. Lambang masa lampau yang makin memudar. Sebuah rumah yang besar tapi kosong dan sepi. Ada juga tivi, yang selalu mengejek-nya dengan iklan benda-benda yang tak akan pernah bisa ia beli. Tentu ia belum miskin. Mungkin karena itu ia selalu merasa ketakutan, jembatan penyeberangan ia mengira pemuda di kanan kirinya adalah copet, ia selalu curiga, merasa terancam dan senewen. Ia curiga pada tukang pos, ia curiga pada sopir taksi. Jika ada suara ketukan di pintu, ia meloncat seperti kucing, mengintip dari celah tirai, lantas dengan sangat hati-hati bertanya: “Siapa?”. Sesudah itu ia akan membuka pintu perlahan-lahan dan menongolkan kepalanya di pintu yang cuma dibuka sedikit itu. Dan sesudah itu ia akan cepat-cepat menutup pintunya kembali, dan kau akan mendengar suara kunci, grendel dan rantai.

“Hati-hati jangan pakai arloji, di perempatan banyak yang menodong waktu lampu merah, tutup saja jendelanya.”

“Ah, jangan kuatir Tante.”

“Sudah bawa SIM, kartu mahasiswa dan KTP? Awas, banyak pungli sekarang.”

“Sudah-sudah,” langsung kuinjak gas dan melesat pergi tanpa menutup garasi. Sungguh bosan aku pada eksistensinya.

“Coba lihat ini, penodongan, perampokan, pembunuhan dimana-mana,” suatu kali di sodorkannya koran padaku. Aku sudah tahu. Ia memang selalu membaca lembar kriminalitas.

“Zaman sekarang, minta ampun deh, *tik snap niet* kenapa ekonomi bisa kacau, dimana-mana pengangguran dan kekacauan, *onze tijd* dulu tidak ada model begitu, jongens kalau berkelahi satu-satu, tidak ada kerubutan seperti anak-anak brandal, *ens-portiev, jullie als de jongegerazie* musti tahu itu.”

“Ya tapi zaman dulu itu kebelanda-belandaan, feodal dan borjuis, kita sudah merdeka sekarang, berdiri di atas kaki sendiri.”

“Hahahah, berdiri di atas kaki sendiri? *Stom dom zeg jij*. Apa itu barang-barang Nippon masuk semua? Jullie sendiri pakai blue jean Amerika. Mana kepribadian Indonesia itu? Mana? Kasih tahu Tante: Mental? Apa *mentaaliteit* seperti sekarang ia mau dibanggakan?”

“Sudahlah Tante, saya mau kuliah, kalau ada temen tolong bilang sudah berangkat.” Aku malas melanjutkan percakapan semacam itu, sudah terlalu sering, dan berlanjut jadi debat kusir.

“Ya, *studieren* yang baik anak muda, biar tahu kehidupan.”

“Betul ya Tante, bilang saya sudah ke sekolah, tapi jam sepuluh ada di tempat biasa”

“Pacarmu lagi? Orang kampung yang tidak bisa *dansen* waktu *jarige van Elsy*?”

“Jangan menghina dong Tante.”

“Huh *meisjes* sekarang cuma bisa pacaran saja,” dia nggrundel terus.

Suatu kali dia sakit. Dokter menginjeksinya dengan morfin. Dia pun tertidur. Kasihan aku melihatnya. Helai-helai rambutnya sudah memutih. Aku tahu dia dulu cantik, dan sangat berkuasa. Segala tetek bengek diurus bediende. Aku sering melihat album foto yang potret-potretnya sudah menguning itu. Kini dengan nafasnya yang teratur itu ia bisa terbebas dari ketakutan dan kecemasan. Hhh, kota ini, dimana segala sesuatunya harus dimenangkan dan dikuasai. Tidak ada tempat bagi yang lemah dan manja, apalagi yang malas. Kota besar telah jadi belantara dimana hanya gajah, singa dan badak-badak yang bisa tidur nyenyak tanpa rasa takut.

Ternyata sakitnya menggawat, apalagi dia mulai takut pula kepada dokter.

“Ia mau membunuhku, ia sengaja tidak membuatku sembuh, supaya aku berobat terus padanya.” Aku pun memindahkannya ke rumah sakit. Dia semakin takut.

“Suster itu menjejalkan obat ke mulutku secara paksa, mereka menyiksaku. Selimut belang ini, aku minta ganti. Orang-orang kotor itu, keluarkan dari sini! *Van waar zeg alle deze mensen.*” Malam-malam cuma bisa teriak melulu. “*Godverdom ZEG!*” Aku memindahkannya ke kamar VIP yang ada tivinya, juga ada AC.

“Sepi sekali di sini, tadi malam aku didatangi hantu, katanya dia bunuh diri di sini, di situ itu,” ia menunjuk ke langit-langit.

Aku memanggil psikiater dan psikolog sekaligus. Duaduanya menganjurkan supaya dirawat di rumah saja.

Begitulah, tanteku tersayang ini kuangkut kembali pulang. Dua suster yang cantik dan manis menungguinya bergantian. Ah enak juga, pikirku lumayan sebagai penyegar ruangan.

Sudah dua bulan ia sakit. Umurnya belum tua benar, belum ada enampuluh, boleh jadi baru limapuluh, tapi rupa-rupanya rasa takut telah menggerogoti kemampuannya untuk bertahan lebih lama lagi. Apalagi ia takut mati. Dengan tekanan jiwa seperti itu ia nampak nelangsa dan amat tersiksa. Mungkin itu tidak ia sadari, rasa takut, cemas dan perasaan selalu dikejar-kejar sudah menjadi bagian dari ketidaksadarannya. Ini ditambah dengan irama kota besar yang tidak memberikan waktu untuk merenung.

Aku mencoba mengurusnya sebaik mungkin, bagaimanapun aku banyak berhutang budi padanya. Begitu pula ketika ia meminta sebuah pistol.

“Pistol? Buat apa?”

“Pokoknya cari! Itu ada duit di laci. *Ik ben bang* ada orang nyekik tante nanti.” Aku tidak mau ambil resiko, kubelikan pistol mainan yang mirip sekali dengan yang asli.

“Nah,” kataku kemudian esok harinya. Kupegangkan tangannya, pistol yang masih bau vaseline itu, dingin sekali rasanya.

“Pelurunya?”

“Peluru? Bukankah itu sangat berbahaya?”

“Lantas? Maksudmu aku bisa tenang dengan pistol kosong?” Demikianlah, pistol otomatis itu sudah berisi. Tante mendekap pistol itu. Setelah minum pil, ia telah tertidur kembali.

Sementara itu aku terlibat dalam permainan cinta dengan salah satu perawat. Di balik pakaian dan kerudung putihnya itu ia memang tidak bisa menyembunyikan gumpalan nafsu dan kemolekan tubuhnya. Aku sudah berpengalaman dengan perempuan. Dalam waktu singkat ia sudah berada dalam genggamanku. Mula-mula dia jual mahal, tapi sekarang aku kewalahan juga kadang-kadang. Biasa, perempuan selalu begitu. Namun aku tidak melupakan Tante.

Semenjak mendapatkan pistol itu, Tante nampak lebih tenang. Sambil tiduran ia menbidikkan senjata itu pada sasaran-sasaran di dalam kamar. Dipicingkannya sebelah mata dan mulutnya berbunyi menirukan suara pistol otomatis yang dilengkapi peredam. Pernah jantungku nyaris berhenti berdegup ketika kumasuki kamarnya, ia membidikku, pistol itu seperti benar-benar mau meletus. Aku jadi berpikir, dan mulai sukar tidur.

“Tenang saja yaang, orang tua memang selalu aneh-aneh,” kata suster yang bibirnya basah dan selalu kuciumi itu.

Dan pada suatu malam yang sangat dingin, ketika si suster sedang kugumuli di tempat tidur, ketenanganku betul-betul terganggu. Suara ledakan membuatku terlonjak. Kubuka pintu kamar tanteku itu, ternyata gelap. Bau asap mesiu meniup sangat keras keluar pintu. Ia telah menembak bola lampu.

“Ada apa ini? Kenapa bola lampu ditembak? Lihat tetangga bangun semua!”

“Malaikat! Malaikat! Kutembak dia! Cahaya itu bukan lampu, itu malaikat, ia mau mencabut nyawaku, aku belum mau mati, jadi kutembak dia!”

Dengan paksa pistol itu kurebut, tapi ia menggenggamnya begitu erat, seolah-olah jarinya sudah menyatu dengan pistol. Aku ingat ia sekarang sudah begitu mahir, ia bisa memutar pistol itu pada telunjuknya seperti koboi, atau melemparkannya ke atas dan ditangkap lagi sambil langsung menembak. Pistol itu belum berhasil kurebut. Aku sendiri hampir lupa merasa marah dan dipermainkan. Suster dengan lembut menyabarkan, untung saja dia begitu manis.

“Ayolah Tante, berikan pistol itu padaku,” aku kini membujuk, seperti menghadapi anak kecil.

Tiba-tiba ia menangis. Aku terdiam dan merasa terharu. Di antara sengguknya kudengar nama suaminya, kemudian anak-anaknya yang tak pernah menengok, dan sebuah nama yang baru kali ini kudengar, seperti nama laki-laki.

Ia menangis saja sepanjang malam itu. Panasnya naik. Ia juga mengigau. Pistol itu masih digenggamnya. Aku tak mengusiknya lagi. Pistol itu berisi, kalau dia kalap aku tak tahu apa yang akan terjadi. Pintu digedor dari luar. Berengsek. Apa mereka tidak tahu di situ ada bel yang bisa mainkan Fur Elise? Ternyata Hansip menanyakan. Aku bilang saja itu mercon sisa Lebaran yang tidak sengaja tersulut oleh suster di dapur.

Aku menggeletakkan tubuhku di sofa. Malam yang brengsek. Salah-salah suster atau aku sendiri yang akan dia tembak.

Sebetulnya cerita semacam itu bisa jadi menarik. Tapi aku malas. Pernah kupikir bahwa aku akan kena tembak. Atau mungkin pistol itu suatu saat berhasil kurebut dan kutembakkan padanya.

Tapi kupikir aku justru sedang menghentikan cerita itu sampai di sini.

(Minggu Pagi, Nomor 47, 24 Februari 1980)

Sekar Kedaton

Joko Santoso

Dusun Jotawang tiba-tiba disulap menjadi kota. Sejak didirikannya sebuah pabrik pengolahan minyak jambu mete, dusun yang mulanya terpencil dan tidak tergambar dalam atlas itu, mendadak riuh rendah. Pagi siang sore malam deru mesin truk yang gemuruh memadati jalan desa yang kini sudah diaspal. Para petani yang dulu mengangkat pacul, *derep*, *nggaru*, membajak sawah – beramai-ramai meninggalkan *pategalan* – dan beralih kerja menjadi buruh industri. Sejalan dengan itu, kedai-kedai darurat pun dibangun, lengkap dengan tuak dan, tentu saja, wanita penghibur. Keramaian dusun Jotawang disemarakkan dengan hadirnya kelompok siteran *Sekar Kedaton* pimpinan Ki Santowi, mengiringi lantunan merdu *waranggana* Nyi Munding Laras Sari yang *gandes luwes*.

Malam itu rembulan tampil utuh di langit *resik*. Sinarnya yang temaram menambah suasana romantis di depan warung Wo Karso. Orang-orang mengerumuni lima lelaki penabuh gamelan. Ki Santowi, pimpinan siteran *Sekar Kedaton*, memetik dawai siter, Hadiwiyoso, Digdo, Pawiro Utomo, dan Mendek memukul gambang, bonang yang bisanya ditabuh Ki Santowi, berhubung sedang memetik siter, dibiarkan tergolek.

Rembulan sudah menyetel dinginnya sampai merasuk tulang. Tapi, alunan merdu Nyi Laras yang mengombak laut, yang memainkan *Srepeg Mataram* dengan tempo panjang, mampu mengusir dingin dan mengubahnya menjadi kehangatan. Tepuk rancak mengiringi *gending-gending* Jawa ini. Ditambah sesekali Nyi Laras melirikkan matanya yang menjanjikan kemesuman kesana-kemari, kehangatan itu kian menjadi. Kelompok siteran yang *nyamleng* lirikan-lirikan nakal Nyi Laras yang memancing

birahi, semua ini sungguh membuat *Sekar Kedaton* menjadi *ngarep-arep* penduduk Jotawang. Dan mampu mengalahkan popularitas lagu dangdut *Dokter Cinta*-nya Evie Tamala yang sedang ngetop.

Tiba-tiba bertepatan dengan terdengarnya lagu *Aku Termiskin di Dunia* dalam radio tiga band milik Mbah Darso di warung sebelah, Nyi Laras menghentikan lantunannya. Orang-orang terperangah. Mardi Lempeng yang duduk jongkok terpejam-pejam di depan, Nyi Laras, membuka matanya dan kebingungan melihat ke sekeliling. Tapi, tak satu pun yang berani membuka mulut. Mereka cemas, Nyi Laras akan *ngambeg* jika mendapat gerutuan.

Pesinden muda Nyi Laras, anak asuh Ki Santowi yang dipungut ketika masih balita, usianya baru menginjak dua puluh satu tahun. Bedak yang menyaput wajahnya tidak menor. Begitu pula pensil alis yang menggurit di atas matanya tidak mencolok. Bibirnya *cemipok*, dan lirikan matanya? Duh duh duh. *Nggemesake*.

Nyi Laras terbatuk-batuk. Keringat yang keluar di malam dingin itu merambat ke mana-mana, termasuk di balik kutangnya. Ia risih dengan keringat nakal yang menelusup di celah buah dadanya yang *cemekel* itu. Diusapnya keringat menggunakan sapu tangan hijau pupus yang menebarkan aroma parfum minyak Serimpi.

“*Nyuwun pangapunten, Kangmas*. Malam sudah begitu larut. Pernama telah naik. Perjalanan kami masih panjang. *Sekar Kedaton* mohon pamit ...” suara kenes Nyi Laras mengagetkan para *pandemen*. Ini satu sinyal, batas waktu menanggapi *Sekar Kedaton* sudah usai. Ini juga isyarat, sekaligus penawaran, akan ditanggapi lagi di babak berikutnya atau tidak.

Mardi Lempeng dengan sigap berdiri. Anak juragan *karak* yang terkenal royal dan mata keranjang ini cepat merogoh saku, mengeluarkan beberapa lembar uang kertas ribuan, dan mengangsurkannya pada Ki Santowi yang menerimanya *gura-walan* Nyi Laras senyum-senyum manja. Hati Hadiwiyoso, Digdo, Pawiro Utomo dan Mendek ikut berbunga. Laki-laki desa

ini sudah *keyungyun* suara Nyi Laras. Ini, tentu saja, patut dipertahankan.

“Baiknya *gending* apa, ya, Kangmas ...?” Tanya Nyi Laras dengan mengembangkan senyum mesumnya. Pinggangnya yang ramping dipegangnya, lalu membenarkan letak kebayaanya. Kedua tangannya yang bersih halus bagai leli membenahi sanggulnya.

“*Ketawang Kinanti Subokastowo Ketampen Ayak-ayakan laras slendro patet songo*, tarikkk Nyi ...” seru Mardi Lempeng.

Gendang ditabuh Ki Santowi bertalu-talu. Suaranya membelah malam. Mardi, Kang Wage, Basirun, Jakram dan Sokiran berjoged sekenanya. Mbah Yoso terkantuk-kantuk sambil menyedot rokok klembak menyan. Nyi Laras nyinden dengan judes. Tubuhnya meliuk-liuk naik turun, dan pantatnya yang *gidal-gidul* bergoyang-goyang merangsang.

“Tarik terus Nyi, sampai pagi ...” teriak Mardi. Nyi Laras senyum-senyum mendengar celotehan pandemen beratnya.

Tiga babak berakhir. Keringat Nyi Laras *berdleweran*. Namun semakin menambah manis. Kulitnya yang kuning *nemu giring* basah keringat berkilauan ditimpa sinar bulan keemasan. Ketika babak keempat diminta Mardi, Nyi Laras memandang Ki Santowi yang terus senyum, memamerkan gigi emasnya. Tiba-tiba wajah Nyi Laras menegang. Hadiwiyoso, Digdo, Pawiro Utomo dan Mendek ikut tegang. Nyi Laras berkutat dengan Ki Santowi. Sementara Basirun, Kang Wage, Jakram dan yang lain bengong menunggu. Tak tahu apa yang sedang diperdebatkan Nyi Laras dengan Ki Santowi. Yang mereka lihat cuma wajah cantik Nyi Laras, dan bau keringat campur wangi minyak Serimpi yang merangsang birahi. Itu saja.

“Ayolah, jangan kecewakan Mas Mardi,” bujuk Ki Santowi.

“Aku *wis kesel*. Suaraku serak.”

“Tapi ini kesempatan baik. *Eman-eman* kan?”

“Aku *wegah*, Pak Wi.”

“Kamu selalu begitu, *Nggugu karepe dhewe*.”

“*Yo ben*. Aku *kesel* tenan kok.”

“Ayolah, sekali lagi saja.”

“Aku lagi *mens*. Pak Wi tahu itu.”

Orang-orang yang berjubel mulai jengkel dengan perdebatan tak pasti itu. Mereka mulai menggerundel. Tapi Nyi Laras acuh saja. Selendang kecil warna *jambon* berkali-kali dikibaskan untuk mengusir sumuk. Toh begitu, keringatnya semakin berliweran. Bercampur aroma minyak Serimpi. Dan bau kentut menyengat, entah keluar dari anus siapa.

“Ayo, Ki Santowi, tunggu apa lagi?” Tuntut Mardi Lem-peng.

“Sebentar, sebentar, Nyi Laras Sari sedang menyiapkan diri. Saya jamin pasti *nyamleng*. Sabarlah sebentar,” ujar Ki Santowi dengan harapan Nyi Laras terperangkap dengan ucapannya dan mau *nembang* lagi.

Orang-orang bersuit-suit. Jakram, Tumijan, Kang Wage, Cipto Goplo dan Sakiran saling melempar uang logam ratusan ke arah Nyi Laras. Tapi, tak seperti bisanya, tubuh Nyi Laras diam tak bergeming. Padahal, yang sudah-sudah, tiap uang logam dilempar ke arahnya, Nyi Laras luwes sekali menjemputnya, dan berlama-lama membungkuk memberi kesempatan mata lelaki jalang menjelajahi gumpalan buah dadanya.

“Ayo, Ki Santowi, *selak esuk*,” teriak Mardi tak sabar.

“Nah, kau dengar itu, ayolah,” bujuk Ki Santowi pada Nyi Laras.

“*Pokoke aku wegah*,” tegas Nyi Laras tak bisa ditawar.

Kemarahan Ki Santowi sampai ubun-ubun. Darah tuanya mendidih. Ia merasa dilecehkan oleh anak angkatnya di depan orang banyak. Tangan rentanya diangkat, dan “plakkk”, Nyi Laras menjerit keras.

“*Aduuuh, tegel tenan kowe Pak Wi*,” sambat Nyi Laras dengan air mata berurai. Dadanya *mingseg-mingseg* naik-turun. Ia menangis *sesenggrukan*.

“Mau *nembang* apa tidak?” Ancam Ki Santowi sambil menancapkan tatapan beranganya.

Di balik butiran-butiran air mata, Nyi Laras melihat ayah angkatnya memandangnya dengan buas. Di sekelilingnya orang-orang tetap duduk berdesakan. Atau berdiri.

Suara mereka mendesah. Mata mereka menatap, bertanya-tanya. Mulut mereka menganga lebar, sebagian besar memamerkan *gudal* kekuning-kuningan. Mereka ingin mendengar Nyi Laras *nyinden*. Mereka sangat perlu mendengar.

Dan melihat itu, dan mendengar desah mereka, dan menghirup bau tuak yang menghampar dari mulut-mulut mereka yang keras, Nyi Laras sekali lagi memandangi seputar. Ki Santowi menodongnya dengan sinar mata menghujam. Hadiwiyono, Digdo, Pawiro Utomo dan Mendek—empat pasang mata yang selama ini memujanya—kini penuh tuntutan. Mardi Lempeng memandang melotot seakan menelannya bulat-bulat. Juga Jakram. Juga Kang Wage. Juga Sokiran. Juga Cipto Goplo. Juga Tumijan. Semua memandang penuh birahi, dan Nyi Laras merasa seperti tak berbusana lagi.

“Ya, Bapa, kenapa Kau tinggalkan daku,” sambat Nyi Laras sia-sia.

Orang sekeliling berteriak-teriak. Nyi Laras akhirnya melayani mereka yang perlu mendengar tembangnya. Ia memuaskan mereka yang menghasratkan lagi Kinanti, lagu Dandanggula dan ratusan tembang lainnya. Setengah jatuh iba, setengah jijik kepada para *pandemen* yang berkeringat dan busuk itu.

Apa yang dilantunkan dari mulut *cempok* Nyi Laras tak lagi merdu. Tapi orang-orang tak peduli. Mereka terangsang. Nafsu mereka, kelaparan mereka, birahi mereka – seolah terimbangi. Mereka ikut nembang. Mereka ikut joget. Mereka bergerak, saling menggosokkan tubuh. Nyanyian mereka menggigil ganjil, melengking, naik turun, tinggi rendah. Namun mereka tak peduli. Dan terus nyanyi.

*Kinanti panglipur wuyung
Nyi Laras dak tresnani
Guyune marak ati*

Suarane Nyi Laras benar-benar sudah serak. Gending yang dilantunkan tak juntrung lagi. Tapi para *pandemen* terus menuntut. Mereka ingin terus mendengar suara Nyi Laras. Mereka

sangat perlu mendengar. Maka Nyi Laras terus menyanyi, menyanyi dan menyanyi.

“Saya tak kuat lagi, Kangmas, saya tak kuat lagi,” rintih Nyi Laras.

Tapi orang-orang di sekeliling tidak mau tahu. Mereka terus memaksa Nyi Laras *nyinden*. Hingga akhirnya Nyi Laras jatuh terkulai kehabisan tenaga.

“Biarkan saya menjaga sukma, Kangmas. Silakan semua bubar. *Sekar Kedaton* mohon diri ...,” rintih Nyi Laras terengah-engah.

Tapi orang-orang sudah kerasukan setan. Dianggapnya Nyi Laras *ngambeg*, tak mau *nyinden*. Seseorang tiba-tiba memegang kencang tangan Nyi Laras. Seorang yang lain kuat-kuat menduduki kedua kaki Nyi Laras yang langsung. Nyi Laras teriak-teriak ketakutan. Namun, jeritannya tak berarti. Bahkan Ki Santowi mengawali dengan merobek jarit *Parangrusak* anak angkatnya dengan beringas. Giliran kutang yang dibetot keras oleh salah seorang yang mengerumuni. Lalu kebaya disobek. Lalu celana dalam ditarik ke bawah secara paksa.

“Ya Bapa, kenapa Kau tinggalkan daku,” jerit Nyi Laras tenggelam dalam teriak orang-orang yang ramai-ramai memperkosanya sampai mereka kelelahan. Kemudian menggerogoti daging menenggak darah dan menghirup tulang sumsumnya. Mereka tak peduli lagi, bahwa sejak itu kelompok siter *Sekar Kedaton* tak bakal lagi menyemarakkan malam-malam dingin di Dusun Jotawang. Ki Santowi pun tak berpikir begitu.

Kalitirto, 22 April 1989

(*Minggu Pagi*, Nomor 04, Tahun ke-42, 30 April—6 Mei 1989)

Slage

Faruk HT

Aku tak tahu pasti berapa umurku sekarang. Yang jelas sejak lulus sekolah dasar aku sudah bergentayangan di sini, menjadi penyemir sepatu di restoran-restoran cina sepanjang Malioboro ini. Waktu itu Malioboro belum seramai sekarang. Bangunan took-tokonya masih kuno, etalasnya buram. Satu-satunya bangunan modern hanya Hotel Mutiara. Toko *super-market* pun baru dua, Ramai dan Samijaya.

Sekitar lima tahun yang lalu, sekitar awal tahun 1980-an, Malioboro mulai memperlihatkan perkembangan yang menakjubkan. Toko-toko baru dan modern muncul. Toko-toko lama mempercantik diri dengan etalase yang sugestif, menggiurkan. Tapi aku sendiri masih tetap saja kere. Jadi penghuni trotoarnya, siang maupun malam hari. Masuk dari satu restoran ke restoran lain atau tidur di lantainya, entah di depan toko mana. Yang berubah pada diriku hanya kerjaan. Dulu aku jadi tukang semir sepatu, sekarang sudah jadi tukang parkir. Tukang parkir setengah liar setengah resmi. Kertas tanda parkir kubeli dari Pemda, tapi seringkali angka tarifnya kubuat sendiri.

Begitu keadaanku sehari-hari. Hidup sekedar untuk makan, merokok, atau sesekali melampiaskan nafsu birahi. Entah dengan sesama kere, entah dengan pelacur kelas teri. Kalau ada sisa uang dan tidak dirayapi hasrat bersetubuh, aku sering pula bergabung dengan teman-teman di pojok timur stasiun Tugu. Main judi. Bukan untuk cari rejeki. Iseng saja, daripada bingung.

Satu pagi, ketika aku masih enak-enak melungker di trotoar, tiba-tiba tidurku terganggu oleh suara krosak sepatu. Aku terpelempang. Dua orang pemuda dengan pakaian rapi, necis, mengganggu tubuhku, menempelkan sesuatu pada tonggak yang jadi gulingku. Rasa jengkel dan marah segera saja meluap di sekujur tubuhku. Hampir saja kukibaskan keempat buah kaki itu, meng-

hajar mampus kedua pemiliknya. Tapi tiba-tiba hatiku terpana. Di depan mataku terpampang dua lonjor paha perempuan, mulus dan telanjang. Paha itu hanya memakai celana dalam yang putih dan ketat. Hingga pantat pemiliknya terlihat kencang dan menggigit. Aku terpesona, mabuk rasa. Mataku tak bisa berkedip. Tanpa kusadari, dua pasang kaki pemuda yang mengang-kangiku itu tidak hanya tak jadi kukibas, bahkan ternyata telah lenyap, berlalu entah ke mana.

Sejak itu pikiranku dipenuhi oleh *slage*, merk celana dalam yang melekat di pangkal kedua lonjor paha yang mempesona itu. Gara-gara *slage* tersebut aku tak mau lagi berpindah tempat tidur. Bahkan bila ada kere lain yang mencoba mengusiknya, rasanya aku berani mempertaruhkan nyawa. Betapa tidak. Sejak ada *slage* tidurku selalu dibungai oleh mimpi-mimpi indah. Sebelum tidur, aku tak pernah lupa menatapnya. Dua lonjor paha mulus, sebuah celana dalam yang putih dan ketat, dan dua pipi paha yang kencang, yang samar terbayang di baliknya. *Slage, slage*. Aku tiba-tiba tak mampu mengendalikan batang kelaminku. Darahku bergolak. Penisku tegang tak bertara. Bahkan ketika tidur pun tanganku sering menggerayang tembok itu, gambar itu, kata rekan-rekan kereku yang lain.

Slage telah menjadi rahmat, memberiku semangat birahi yang tak bernilai. Dengan hampir pasti, kelaminku akan selalu tegang melihatnya. Entah di tonggak itu, entah di etalase toko yang selalu tak lepas dari lirikanku. Sambil menjaga sepeda motor parkir, aku pun dengan penuh semangat mengamati gadis-gadis cantik yang lalu lalang. Melihat paha-paha, aku terbayang *slage*. Melihat pantat-pantat, aku disergap rindu pada celana dalam itu. *Slage* memberi gairah pada jiwaku, pada sekujur tubuhku, pada kelaminku.

Tapi celana dalam tersebut tak hanya rahmat. Ia pun tiba-tiba jadi petaka bagiku. Karena *slage* nafsu syahwatku bisa mendadak anjlok. Bayangkan, betapa susahnyaku. Setiap kali ingin bersetubuh, entah dengan sesama kere atau pelacur kelas teri, aku hanya sampai pada rasa kecewa. Segera saja seleraku

lenyap melihat celana dalam mereka yang kendor, kedodoran, dan dekil itu. Bangsat!

Sekarang aku sungguh-sungguh dibuat pusing olehnya. Sudah hampir tiga bulan nafsu seksku hanya tersalur lewat mimpi-mimpi. Untunglah kemudian salah seorang rekanku punya gagasan yang menakjubkan. Ia menyuruhku membeli sepotong *slage*. Katanya, aku harus lebih dahulu meminta para langgananku memakainya setiap aku punya hasrat pada mereka. Itu tentu saja gagasan yang menarik. Dan aku telah bertekad untuk melaksanakannya.

Niat membeli *slage* membuatku berubah. Aku jadi bisa bersabar dan berhemat. Demi *slage* aku mulai menabung Rp 250,- sehari. Demi tujuan yang besar itu, aku pun mulai mampu mengabaikan sejumlah tujuan lain yang kupandang kecil, seperti merokok, berjudi, ataupun membeli sayur dan tempe. Pendek kata, berbagai godaan sesaat takkan mampu meruntuhkan tekadku. Punya *slage* lebih penting dari segalanya. Dan dalam waktu tiga bulan berselang, aku merasa pasti akan sudah memilikinya. Harga celana dalam itu hanya Rp 25.000,- sepotong. Sungguh indah, sungguh menyenangkan. Aku pun disergap harapan berbunga-bunga.

Hari demi hari aku bersabar dan berhemat. Hari demi hari aku bersabar dan berhemat. Hari demi hari kubangun angan-angan birahi. Di kepalaku telah bersimpang-siur berpuluh wajah. Iyem, Maria, Fifi, Sufi, Supi. Mereka satu persatu akan mengenakan *slage* di hadapanku. Aku akan memandangnya terus-menerus sebelum menerobos ke gua garba mereka. Oh, selamat tinggal mimpi. Selamat datang paha-paha manis, pantat yang kencang, masa depan yang gemilang!

(*Minggu Pagi*, No. 05, Tahun ke-43, 7—13 Mei 1989)

Gundik

Niesby Sabakingkin

Langkahnya gontai ketika masuk rumah. Anak kelas V SD itu tidak seperti biasanya, pulang sekolah langsung mencari ibunya. Sambil meletakkan tas, mencopot sepatu, melepas seragam, lalu cuci tangan, dan, “Makan, Bu”. Tapi hari itu tak ada sapaan, tak ada permintaan makan, dan tak ada kegembiraan seperti biasanya, sehingga ibunya lupa mengatupkan mulut memandangi tingkah anaknya.

“Gundik, mau makan sekarang?” Sapa ibunya sambil mengerutkan kening melihat kecemberutan wajah anaknya. Bocah yang ditegur tak menjawab, kecuali hanya menggerakkan kepalanya sedikit. Menggeleng.

“Kamu sakit, Nak?” Kembali ibunya bertanya. Kali ini Gundik memandang wajah ibunya dengan mata berkunang-kunang, tetapi belum ada kata-kata meluncur dari mulutnya, lubuk hatinya belum terbuka.

“Gundik, apanya yang sakit? Bilang Nak, nanti kita beli obat”.

“Beli obat? Kalau Ibu beli obat, berarti malam nanti Ibu tidak bisa membeli beras, dan kita tidak makan?” Balik tanya anak itu.

Ya, Gundik, walau usianya baru sebelas tahun, tapi kedewasaannya tumbuh lebih awal karena tuntutan keadaan.

“Jangan khawatir Nak, ibu bisa makan nasi sisa makanmu. Hari ini ibu menanak agak banyak. Lagi pula, ibu tak makan juga tidak apa-apa, cukup minum dan sepotong penganan, asal penyakitmu sembuh.”

“Penyakitku tak bisa sembuh dengan minum obat, Bu.”

“Oh ya? Ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu, Nak?”

Gundik hanya menggeleng. Ia tidak ingin mengecewakan ibunya, membuat marah ibunya, atau membebani ibunya dengan

persoalan pribadi yang kini dipikul dan disandangnya. Tapi, justru karena anak itu tak angkat bicara, ibunya tampak lebih menderita dari pada bila disodori persoalan yang paling rumit sekali pun.

“Anak manis, jangan memendam rasa seperti itu, nanti kau sakit. Ayo, katakan saja kepada ibu, apa yang kau pikirkan. Nanti, kalau ibu mampu, kita pecahkan bersama-sama,” desak ibunya.

Akhirnya, dengan suara pelan tetapi penuh harap, keluar juga kata demi kata dari mulut Gundik. Suaranya gemetar namun pasti. Agak tersendat tetapi lengkap. Getaran kalimat itu lebih membuat perasaan ibunya berdebar.

“Kalau Ayah ada, pasti Ibu tidak perlu mencuci pakaian tetangga agar mendapat upah untuk makan.”

“Gundik, apa yang kau bicarakan?”

“Ayah, Bu. Kata kawan-kawan tadi, Ayah masih ada. Tapi Ibu bilang, Ayah meninggal ketika aku dalam kandungan. Mana yang benar, Bu?”

Pertanyaan itu terasa memojokkan, sehingga ada segenggam sekam dalam tenggorokan perempuan setengah baya itu. Mau tidak mau, siang itu harus tak ada kebohongan. Ibu Gundik berada dalam tepi jurang yang terjal. Di kanannya, tanah landai berumput lebat, berhawa sejuk, dan menawarkan segala hal yang membahagiakan. Untuk melangkah ke lapangan indah itu, syaratnya hanya satu. Ibu Gundik harus berterus terang tentang suaminya yang selama ini menjadi rahasia pribadinya.

Dalam keadaan menderita tetapi tetap harus kerja keras untuk mendapat sesuap nasi, ibu Gundik juga dihadapkan pada jurang curam di kirinya. Kalau ia berbohong, menceritakan keadaan suaminya dengan kisah yang membahagiakan anaknya, jurang itu siap menerima tubuhnya, sebab iblis dan setan mulai melambai-lambaikan tangannya.

Beberapa saat tak ada jawaban. Mata ibu Gundik terbelalak, tetapi tanpa sinar pengharapan. Wajahnya muram, tetapi tak ada tangis mengiringi. Ibu dan anak saling pandang, jauh dari kata-kata, hati mereka yang berkata-kata, saling selidik, saling tanya, dan saling menjawab dengan penafsiran masing-masing.

“Gundik, mengapa kau tidak menanyakan hal lain saja? Misalnya, apa lauk hari ini, apakah sudah ada beras untuk makan malam nanti, apakah ibu punya uang untuk beli buku, ibu lebih suka menjawabnya Nak, walau jawabannya tentu mengecewakanmu, sebab, ibu akan menjawab, hari ini belum ada uang, untuk makan malam harus mencari dulu, ibu harus menyetor cucian dulu, dan uang untuk beli buku, ibu harus menjual pakaian. Mengapa Nak, bukan itu yang kau tanyakan?”

“Saya sudah bisa menebak jawabnya. Ibu tentu tak punya uang untuk beli beras, dan akan ngutang lagi ke warung sebelah kalau matahari tak mau mengeringkan cucian tetangga. Begitu kan, Bu? Tapi, aku butuh ayah. Kalau memang sudah meninggal, seperti kata Ibu, tentu saja aku harus mengirim doa dan menabur bunga di makamnya. Dan yang penting, kalau Ayah masih ada, aku akan minta buku dan mobil-mobilan.”

“Nanti ibu yang akan membelikanmu, Nak. Asal, kau rajin sekolah, dan usahakan jangan sampai sakit.”

“Bukan itu maksudku, Bu. Seperti kawan-kawan di sekolah tadi, mereka memakai baju baru, celana baru, sisa lebaran lalu. Tapi aku, bukannya ingin dibeli barang-barang seperti kawan-kawan yang kaya itu, tetapi aku punya keinginan, ayah membelikan sesuatu untuk anaknya. Sebab, menurut kawanku, Ayah masih hidup, ada di dekat kita, dan termasuk orang kaya di kota ini.”

“Siapa yang bilang, Nak?”

“Kawan-kawan di sekolah.”

“Syarifkah yang bilang?”

“Ya, Bu, Syarif, anak kelas VI itu tadi bilang, kalau aku masih punya ayah. Dia juga bilang, kalau aku ingin baju baru, ayah Syarif mau membelikan. Malahan, Syarif menawarkan, kalau aku tak ingin miskin, aku boleh tinggal bersama Syarif di rumahnya.”

“Ya Tuhan, apakah kedua anak itu akan kau pertemukan kembali? Tuhan apakah Kau tak menunjukkan keadilan-Mu? Kalau Gundik tinggal bersama Syarif, apa gunanya hidup ini.

Tuhan jawablah pertanyaanku, mana yang lebih berhak memelihara anak. Ayahnya atau ibunya. Walau ayahnya kaya, tapi dia tak bisa mendapatkan susu. Tuhan kalau memang Kau menghendaki Gundik hidup bahagia, aku rela melepaskannya untuk tinggal bersama kakaknya, Syarif.”

“Lho, Ibu kok malah menangis?”

“Ya, ibu menangis karena gembira. Kau boleh tinggal bersama kawanmu itu, asal tidak nakal, dan jangan melupakan ibumu. Nanti, kalau kau sudah besar, kau akan membelikan ibu kebaya, kain, selop, dan Gundik ... ah, akhirnya kau akan tahu siapa bapakmu, dan kawanmu itu, dia bukan kawan biasa, sebab, kau sedarah dengannya sama-sama keluar dari rahim ibu.”

“Aku tidak tahu apa yang Ibu katakana.”

“Sebaiknya kau tidak tahu, sekarang. Sekarang, makan dulu, ibu akan menyelesaikan cucian, nanti keburu siang.”

(*Minggu Pagi*, No. 07, Tahun ke-43, 21—27 Mei 1989)

Sebuah Surat

Kuswahyo SS Rahardjo

Seorang tukang pos dengan tergesa-gesa menyerahkan sebuah surat padaku. Wajahnya memancarkan kemarahan. Bersamaan dengan itu, sesuatu yang lain pun terjadi. Betapa tidak, selama ini aku tidak punya dan bukan milik siapa pun. Aku hanya selalu diikuti bocah-bocah ingusan yang mereka pun hanya mendekatiku bila aku sedang bicara keras-keras. Karena itu aku menjadi bingung. Apalagi amplop surat itu berlogo tengkorak, yang hanya bertulis: Kepada ‘Orang’. Tanpa ada alamat pengirim dan tertuju. Segera kupandangi tukang pos yang menerbangkan sepedanya. Aneh, ada tukang pos dengan sepeda terbang? Tetapi ia telah jauh sekali. Hanya tampak sebagai satu titik di antara pemandangan yang pikuk.

Untuk menarik perhatian bocah-bocah itu, kubaca surat itu sekeras-kerasnya, dengan gaya orator universal.

“Di sini, aku yang bermewah-mewah, dengan lancang aku katakan kepadamu bahwa makananku intan permata.”

Seketika kulihat gerombol anak segera berlari mendekatiku. “Minumanku tidak lagi berbagai merek kemasan botol yang super mahal, tetapi bubur emas. Dan jika aku mandi, habislah semua persediaan pabrik minyak wangi. Sebab aku terus khawatir tubuhku yang berkilau akan menjadi karatan. Padahal aku anti tua. Aku ingin terus muda dalam segala hal. Kau tahu, Orang, otakku adalah uang, Tuhan. Dengan uang. Dengan Tuhan itu, hanya mati yang belum bisa dirayu.”

Aku merinding. Bulu romaku berdiri seperti tiap kali mengingat kenangan haru.

“Rang, Orang, kau harus insyaf betapa goblokmu, bukan? Padahal aku tahu kau butuh sekali itu!”

Aku berhenti lagi membaca. Sementara anak-anak memperhatikanku. Ada yang tersenyum mengejek, melemparku dengan bubur tinja, dan ada pula yang seakan menaruh iba.

“Begini mudah mencari uang, tapi karena otakmu di pantat, kau terus saja menolak. Dan hidupmu? Hidup yang hanya sekali ini, hanya mampir seperti jika aku ke tempat-tempat para bidadari, mengapa harus bersusah payah! Jangan terlalu menimbang para bidadari, mengapa harus bersusah payah! Jangan terlalu menimbang baik buruk. Buruk itu tidak ada, dosa pun omong kosong. Semua baik asal kita mau. Itulah sebabnya Tuhan menurunkan kita sementara dari rumahnya, agar kita punya variasi rasa. Semua itu hanya untuk kita. Ah, rupanya kau belum membaca kitab terbaru, yang ditulis dengan huruf kapital semua.”

Aku makin bingung menebak-nebak siapa sebenarnya yang berkirim surat ini. Terpaksa kutanya seluruh anggota badan beserta syaraf dan sel-selnya. Tetapi belum sempat tertangkap jawaban, segera kubaca lagi surat itu.

“Dengan namaku, ya Tuhan-mu wahai Orang, kepada siapa kasih sayang-cinta-asmara selalu kutumpahkan, hanya karena kalianlah kemewahan sorga telah kutambah sejak neraka kulelang. Karena itu, makin bebaslah bagimu untuk berbuat apa yang kau kehendaki. Sorga akan terbeli.”

Aku berpikir, atau tepatnya melamun berkepanjangan.

“Kepada Kau, Orang, yang gila dan goblok dengan berani aku teriakkan kepadamu, Tuhan juga membeli kupon-kupon sumbangan berhadiah. Karena itu tinggalkan pikiran edan yang kau miliki. Kembalilah kepada jalan yang benar. Jalanku! Kesalahan dan dosa itu hanya untuk menakut-nakuti bocah kecil agar tidak rewel. Supaya saingan kita tidak bertambah. Biar mereka jangan tahu dulu bahwa merampok itu keharusan. Memperkosakan itu kenikmatan, dan sebagainya. Tetapi jika mereka dewasa (bukan tua karena kita tak akan pernah tua), hal-hal itu pun menjadi keharusan mereka. Karena itu, kembalilah kepada jalanku. Jalan kebenaran. Dan kau pun akan minum bubur emas dan makan intan berlian. Begitulah, hanya untuk hidupmu yang mewah saja, surat

ini kukirimkan padamu. Hanya padamu, Orang, tanpa reserve. Barangkali ini surat pertama karena aku takkan bosan menasihati-mu!”

Tenggorokanku kering dan suaraku jadi parau karena terus-menerus berteriak. Anak-anak ingusan itu sudah tidak ada lagi. Mereka mungkin takut. Atau juga menghindar. Paling tidak menghindar yang lain-lain dari cara berpikirku. Aku mungkin saja gila. Tetapi pikiran yang tertulis dalam surat itu, yang ditulis entah oleh makhluk apa, adalah super gila.

Kalau aku punya dan milik siapa pastilah mereka yang mengirim surat itu. Tetapi selama ini aku hanyalah aku. Seorang diri dan tidak diketahui. Karena itu, lama aku menyimpulkan surat itu. Sampai akhirnya aku seperti tersadar oleh angin yang masih mendesau, pastilah bahwa yang mengirim surat itu juga kau. Jadi salahkah aku dan siapakah aku selama ini.

Rupanya aku harus kembali pada jalanku. Jalanku yang mungkin benar. Tetapi bukan jalannya. Jalan siapa yang berkata kepadaku dari balik topeng.

Astaqfirrullah, audzubila min dzalik, semoga aku tidak menjadi seperti itu, desisku. Ternyata aku adalah dosa, neraka dan kejahatan itu sendiri. Aku adalah topeng itu sendiri. Dan oleh ketidaksiapan menerima kenyataan diri aku berlari-lari sambil terus berteriak-teriak. Berhari-hari, berminggu dan bertahun-tahun. Selama usiaku kini.

Suatu hari seorang saudaraku, benar-benar saudaraku karena apa yang ada pada dirinya persis sekali dengan apa-apa yang ada pada diriku; menggamit ruhku ketika gambar Tuhan menggantung memenuhi langit berpigura bercakrawala di sepertiga malam. Aku merasa sanggup berkomunikasi dengan-Nya. Tanpa jarak dan dalam dimensi yang sama.

Ternyata ada yang benar-benar aku dan Dia. Aku memang bukan punya dan milik siapa, kecuali Dia.

“Saudaramu itu adalah kau sendiri,” seakan bisiknya meyakinkanku.

“Jadi aku selama hidup hanya melamun?” bisik ruhku menyela.

“Benar Orang. Lamunan itu karena kau terlalu banyak melihat dan mendengar serta merasa hal-hal yang tidak sesuai, tapi tak punya strategi mencegah. Baru merupakan keinginan ideal yang menyembul jadi impian. Begitupun, kau harus memikirkannya!”

Aku kembali melamun, eh, berpikir. Berpikir dan berpikir. Sampai pagi terus-menerus berganti.

(Kedaulatan Rakyat, Minggu, 16 September 1990)

Perahu

Mirmo Saptono

Daun-daun nipah bergemerisik diterpa angin yang semakin *banter*. Kecipak riak-riak bersautan. Pelan-pelan, matahari menyembunyikan diri menuju garis horison. Burung-burung bangau berterbangan, pulang, hinggap di pucuk-pucuk pohon nipah seperti bunga yang putih warnanya. Dan burung-burung ayam-ayaman berlarian ke atas menuju sarangnya karena air mulai menggenangi bekas tapak-tapak kaki di atas daratan lumpur tepi kali Tipar.

Kali Tipar mulai pasang. Wajahnya yang kecoklatan sekarang mulai membiru, karena air yang datang dari laut yang semakin naik.

Hari mulai senja. Bocah-bocah yang berenang dan bermain *gethek* mulai mendarat. Mereka telanjang, perutnya buncit, dan hitam kulitnya. Hanya itulah hiburan mereka setelah seharian bekerja membantu orangtua.

Sementara orang-orang sibuk membenahi jaring sepasang-sepasang di atas perahu yang ditambatkan pada sebatang tonggak kayu di bawah jembatan. Mereka cekatan dan terampil, meski perahunya oleng dimainkan gelombang-gelombang kecil. Suasana di bawah jembatan semakin ramai, ada yang pulang, setelah seharian *njala* dengan *getheknya*, ada juga yang akan berangkat *njaring*. Demikian juga Wir Gering dengan anaknya, Sumino, akan *njaring* sore ini. Sebenarnya Sumino masih kecil, ia masih berumur belasan tahun, tetapi keadaan memaksanya seperti itu. Bahkan banyak Sumino-Sumino kecil di perkampungan nelayan itu.

“Kang, Kang Wir!” Panggil Pairun, tetangga Wir Gering, dengan tergesa-gesa.

“Ada apa Run. Kau mau pinjam jala lagi?” Sahut Wir Gering bertanya. Tubuhnya bergoyang-goyang di atas perahunya.

“Tidak, Kang. Anu, anu, Kang. Istri Kakang mau melahirkan,” ujar Pairun tergagap.

“Hah! Melahirkan ...?” Desah Wir Gering terkesima, “No! cepat, jaringnya digulung, jangan lupa obornya”, ajaknya tergesa-gesa.

Wir Gering dan anaknya tidak jadi *njaring* sore ini, karena mendengar berita dari Pairun. Perahunya digembok lagi pada sebatang tonggak tambatan. Bertiga mereka pulang tanpa memperdulikan lumpur yang melekat di kaki mereka. Mereka diam dalam perjalanan. Pikiran Wir Gering melayang-layang tak karuan, dibebani oleh kebutuhan-kebutuhan yang sangat men-desak. “Run, sudah panggil dukun bayi?” Tanya Wir Gering lirih di tengah perjalanan.

“Sudah, Kang,” jawab Pairun singkat yang berjalan tertunduk di sampingnya. Tidak lama mereka sudah sampai di rumah yang penuh dengan perempuan-perempuan tetangga sebelah. Mereka menunggu istri Wir Gering yang sedang berjuang antara hidup dan mati. Wir Gering duduk di *lincak* bale depan, setelah membersihkan kakinya. Pairun diam di sebelahnya seakan merasakan apa yang dirasakan oleh Wir Gering. Dia memang dekat sekali dengan Wir Gering. Pairun sering memin-jam jala dan *gethek*-nya. Bahkan mereka sering *njaring* bersama karena dia tidak punya modal untuk membeli jaring dan perahu yang mahal harganya. Wir Gering merasa kasihan melihatnya menganggur setelah musim hujan, setelah selesai sebagai buruh tani. Demikian juga sering membantu keluarga Wir Gering jika sedang kerepotan atau ada kerja besar. Begitulah persaudaraan yang tulus meski tanpa ikatan darah.

“Sudahlah, *tho* Kang. Kita masih bisa pinjam uang sama janda itu,” kata Pairun membuka percakapan, mengerti apa yang sedang dipikirkan Wir Gering.

“Tidak, Run. Aku sudah banyak hutang kepada *Nini Reja Atma*,” tangkis Wir Gering sambil menyulut rokok *lintingan* dengan *teplok*.

Mereka diam lagi, hanya asap rokok bau kemenyan yang mengepul-ngepul memenuhi ruangan yang berdinding *gedhek*. Kunang-kunang berkelap-kelip beterbangan seperti *teplok-teplok* yang jauh berjalan di depan mata mereka. Ada juga suara jangkrik dan belalang yang melengking tinggi menyambut malam hari. Seakan serangga-serangga itu sedang menghibur penduduk kampung yang jauh dari keramaian.

“Kang, tangisan bayi, Kang!” Seru Pairun menyadarkan lamunan Wir Gering.

Ia bangkit, berjalan masuk ke dalam bilik rumah, Pairun membuntutinya. Ia lega, istri dan bayinya selamat. Kini, berarti penghuni rumah bertambah menjadi enam orang, anak-anaknya masih kecil-kecil, mereka tidak sekolah.

Begitulah kebanyakan kehidupan keluarga di kampung Penempen. Kehidupan mereka tidak menentu. Kadang mereka bekerja mencari ikan di kali, tetapi kadang mereka bekerja jadi buruh tani bila musim hujan. Pokoknya, mereka bekerja apa saja yang bisa dan ada dikerjakan. Contohnya, ketika ada proyek besar pembuatan kali baru yang menerobos kelokan kali Tipar yang menuju ke laut. Mereka bekerja sebagai buruh bangunan.

Angin lelah semalaman. Burung-burung kembali terbang meninggalkan sarangnya menuju hamparan sawah di pinggir kali Tipar. Matahari mulai bangkit dari tidurnya. Wajah Wir Gering lesu dan pucat. Ia baru pulang *njaring* semalaman bersama Pairun. Jaring yang digulung di *welah* terasa berat di pundaknya. Ia jadi teringat percakapan dengan Mitro ketika sedang *ngayun* jaring yang sobek-sobek di samping rumahnya. Tatapannya kosong, jauh menembus cakrawala pagi.

“Wah, Kang Wir, apa kau tidak ikut bekerja di proyek itu?” Tanya Mitro, keponakan *Nini Reja Atma*.

“Tidak, Tro. Aku lebih suka *njaring* saja di kali.”

“*Lho*, upahnya banyak *lho*, Kang.”

“Biarlah, Tro. Aku punya firasat buruk,” jawab Wir Gering. Tangannya masih menari-nari *mengayum* benang nylon pada jaringnya yang robek-robek.

“*Welhadhalah*, kamu ini bagaimana *to*, Kang. Pembuatan kali baru itu akan membuat kita *tentrem*. Kakang malah punya firasat buruk. Apa tidak keliru *ngendhiko*, Kang. Coba pikirkan, Kang. Setiap tahun kampung kita banjir dan dengan kali baru itu, Kang, kita tidak akan susah payah lagi. Setiap malam kita sudah *ndaksumelang* lagi. Apa *ndak* enak, Kang? Kakang malah ...,” kata Mitro penuh keyakinan dan kebanggaan.

“Dan satu lagi, Kang. Di sana upahnya besar, *lho*, Kang!”

“Biarlah, Tro, karena aku yakin yang dibutuhkan kampung kita bukan kali baru itu, tapi masalahnya adalah muara itu yang selalu tertutup pasir dari laut. Itu masalahnya, Tro,” kata Wir Gering beralasan. Mitro manggut-manggut berbasa-basi lalu pergi.

Wir Gering masih termangu di pinggir kali Tipar. Sekarang, di depan matanya telah membuktikan kebenaran kata-katanya. Pikirannya masih tajam mengingat ketika penduduk kampung Penempen begitu gembira menyambut proyek besar itu. Mereka beramai-ramai ikut bekerja sebagai buruh bangunan. Dan juga, ketika Pak Bupati meresmikan jembatan kali Tipar yang baru. Mereka mengelu-elukan sang Bupati yang dianggap sebagai pembebas dan penolong, karena sekarang mereka telah bebas dari bencana yang setiap tahun melanda kampungnya. Tetapi, sekarang, mereka telah kehilangan ladang kehidupannya sebagai nelayan. Kali Tipar sekarang dangkal, ikannya sedikit.

Tatapan Wir Gering kosong, melihat hasil tangkapannya yang sedikit. Setiap waktu, lumpur dari ujung atas sana semakin banyak mengendap, membentuk delta-delta, karena arusnya semakin lambat semenjak pembuatan kali baru itu. Dulu kali Tipar airnya dalam dan tepinya penuh dengan pohon-pohon nipah yang rimbun. Wir Gering ragu untuk menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak yang mangkal di pojok jembatan. Ia tawarkan kepada Pairun, tetapi ia menolak dan buru-buru pulang. Istrinya

tentu menunggu penuh harap bahwa suaminya akan membawa uang untuk belanja pagi ini. Akhirnya, Wir Gering pelan-pelan berjalan pulang dengan membawa beberapa ekor ikan. Ia malas menjualnya meski tengkulak berkali-kali memanggilnya.

“Baru pulang, Kang?” Sapa istri Wir Gering menyambut kepulangannya.

Wir Gering diam, tidak menjawab. Disodorkannya kepis yang kosong kepada istrinya. Ia terdiam sesaat tahu bahwa pagi ini tidak jadi pergi ke pasar. Ia jadi ragu untuk mengatakan pesan Mitro kepada suaminya. Akhirnya ia katakan juga kepada suaminya.

“Kang, tadi malam Mitro ke sini di suruh *Nini Reja Atma*,” ujarnya tersendat.

“Mau nagih hutang?” Duga Mitro, Kakang disuruh *Nini Reja* untuk mengerjakan sawahnya,” tandas istrinya bimbang.

Wir Gering terpaku. Matanya merah dan nanar. Sekarang, ia harus bekerja pada janda itu untuk membayar hutang-hutangnya. Bertahun-tahun ia telah berusaha melunasi hutang-hutangnya, tetapi tetap saja tidak lunas-lunas meski hidup dan tenaganya telah ia korbankan. Otot-ototnya tegang keluar dari kulitnya yang kering dan hitam terbakar matahari. Cepat-cepat ia ambil cangkul di belakang rumahnya dan pergi ke sawah di seberang kali Tipar. Wir Gering berlari. Ia berlari sekuat tenaganya, seperti orang kerasukan setan tanpa memperdulikan panggilan istrinya. Tubuhnya basah oleh keringat dingin yang mengucur deras. Napasnya terengah-engah, satu-satu. Matanya mulai berkunang-kunang. Tubuhnya oleng tak terkendali. Ia merasakan rotasi bumi sangat cepat. Wir Gering jatuh tersungkur di atas pematang. Di depan matanya ia masih melihat perahu-perahu yang tergolek di atas lumpur, airnya keruh kecoklatan. Tubuh Wir Gering lemah, tak berdaya, seperti ikan terjerat jaring. Ia pingsan sebelum mendengar tangis istrinya yang bersimpuh di dadanya.

(*Kedaulatan Rakyat*, 3 Februari 1991)

Satu Truk Pasir

Emha Ainun Nadjib

Hidup ini, haruslah penuh gengsi. Sebab pada gengsilah terletak harga diri. Dan tanpa harga diri, apa gerangan yang bisa dihadirkan oleh seseorang di tengah teman-teman, para tetangga dan relasi-relasi? Siapapun di dunia ini pasti membenarkan hal ini. Kalau tidak, maaf, tak usah kenal sama Gondo Laksono dan dalam hidup ini janganlah sekali-kali menyebut namanya.

Gondo, dengan istri dan empat putra-putrinya, memang hanya seorang supir truk. Tapi gengsi sama sekali tak ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat profesi seseorang. Melainkan tergantung kemampuannya mengahdirkan diri, memberi kesan, dan mengolah arti profesinya itu bagi penampilan harga dirinya. Jika tidak demikian, Gondo bukanlah Gondo. Yang penting seseorang itu jangan sampai bodoh dalam meletakkan diri. Semua orang tahu, tidak mungkinlah Gondo Laksono bisa sedemikian terhormat, jika tidak karena kepintaran semacam itu.

Demikian, maka ditetapkanlah keputusan itu, dengan tekad yang bulat dan dada berdegam-degam. Gondo menghabiskan sisa Es *Sprite*-nya, kemudian berkata kepada ibu warung langganannya: “Tambah *jeroan* ayam itu tiga, emping lima dan gudang-garam sebungkus. Catat saja di buku bon ...”

Ibu warung itu melengos, tapi kemudian hanya bisa menarik napas panjang. Hutang Pak Gondo sudah hampir mencapai 30 ribu dan belum ada tanda-tanda akan melunasi. Order-order angkutan truk akhir-akhir ini memang seret, tapi kewajiban membayar jika orang membeli tak ada hubungannya dengan order truk.

Gondo beranjak tanpa peduli. Keluar warung. Segera dipanggilnya Suhar, kernetnya.

“Ya Pak!” Jawab sang kernet, loncat bangun ia dari kantuknya di bangku panjang samping warung.

“Kita ke Code sekarang.”

“Ada angkutan?”

“Tidak! Kita beli pasir!”

“Pasir?”

“Ya! Kenapa?” Wajah Pak Gondo nampak kesal dan suram. Suhar tidak cukup bodoh untuk tak menangkap suasana itu. Maka ia diam dan segera menyiapkan truknya. Sendirian mereka terkatung-katung di warung itu. Order amat sepi. Sopir-sopir itu bersedih sepanjang hari, menutupinya dengan senda gurau kosong atau menguap-nguap saja seperti tubuh truknya yang menganga disiram terik. Dari sekitar 15 truk hari ini hanya dua yang dapat rejeki. Jancuk betul juragan-juragan itu!

“Pasir untuk siapa Pak?” Tanya Suhar ketika truk mulai digas keras-keras oleh Pak Gondo. Sang sopir ini ternyata makin berang oleh pertanyaan itu.

“Untuk siapa?” Ia ganti bertanya dengan nada sesak, “Ya untuk saya! Memangnya untuk *mBahmu!*”

Suhar terkatup. Matanya dilempar jauh-jauh ke depan sambil satu tangannya menepuk-nepuk pahanya. Alangkah pandirnya aku, pikirnya. Dan tak sepatah pun mulutnya mengeluarkan kata-kata seuduh itu. Ia ikut Pak Gondonya saja dengan bengong. Kenapa pula ini orang, gumannya dalam hati. Terkadang dilirikinya muka Pak Gondo yang mendung, mulutnya yang lebih banyak bungkam dan ini agak berbeda dengan biasanya, kemudian muka berminyaknya yang tak diusap, serta topinya yang dipakai terbalik.

Sang kernet ini patuh-patuh saja pada suasana. Truk berhenti di pinggir kali Code, tempat orang ambil pasir dan menjualnya. Setelah berhenti, Pak Gondo menekan gas dengan kasar sebelum mematikan mesinnya. Lantas buka pintu, turun, dan menutup pintu itu keras-keras. Suhar sebenarnya ingin tertawa, tetapi karena tak ada teman untuk itu, maka ia putuskan nanti saja di rumah ia tertawa sepuas-puasnya.

Satu truk penuh! Untuk apa gerangan Pak Gondo membeli pasir sebanyak itu. Rumahnya memang kecil, kira-kira 3 kali 5 meter, terbuat dari kayu sederhana, terhimpit di antara rumah-

rumah pepad di pinggir jalan agak ke pinggiran kota. Tapi sepengetahuan Suhar keadaan ekonomi Pak Gondo ini agak kurang cocok dan kurang masuk akal untuk dihubungkan dengan rencana pembangunan rumah. Tapi, yaa – pikir Suhar – siapa tahu Pak Gondo menang lotre. Dia kan orang baik. Suka nolong. Suka nraktir. Suka ngasih uang sama kawan. Kalau ada kerusakan mesin pada truknya rekan-rekan sopir lain, tak ada lain, Pak Gondo yang turun tangan memperbaiki tanpa diminta. Ia ahli. Dan istimewanya tak mau diberi upah untuk itu. Ingat saja dulu waktu dia jadi sopir bemo. Hampir tiap hari di depan rumahnya nongkrong tiga atau empat bemo yang rusak dan diperbaiki oleh-nya, tanpa memungut bayaran. Sesungguhnya tidaklah bisa dibayangkan bahwa masih ada orang yang lebih dari Pak Gondo di kota ini. Jadi kalau Tuhan menjatuhkan kemenangan lotre kepadanya, sangat masuk akal. Itu imbalan yang pantas-pantas-nya. Bayangkan saja, ketika dia sibuk memperbaiki kerusakan truk atau bemo rekan-rekannya, dia tidak memperdulikan bagai-mana keuangannya sendiri. Padahal anaknya empat. Alhasil wajarlah kalau Tuhan turun tangan menolongnya.

“Ayo Har!”

Suhar terkejut. Segera ia naik dan tak bertanya hendak ke mana sekarang. Pak Gondo mengendalikan truk lebih cepat dari biasanya. Terasa sekali ia ingin cepat-cepat sampai ke tujuan.

Ternyata memang ke rumahnya. Dengan gagah ia memblokirkan truknya ke halaman rumahnya. Yaa sebenarnya bukan halaman, hanya jarak beberapa meter antara bagian depan rumahnya dengan jalan besar. Semua tetangga menyaksikan kegagahan truk itu. Istrinya, sambil menyusui putranya yang terkecil, berdiri menyambut kedatangan suaminya. Pak Kodrat, tetangga sebelah yang kebetulan ada di depan rumahnya, juga berdiri menyongsong Pak Gondo.

“Pasir?” Pak Kodrat bertanya.

“Ya!” Jawab Pak Gondo sambil dengan gagah turun dari truknya.

“Mau dibawa ke mana?”

“Ke mana? Ini telah sampai ke tujuannya!”

“Ada rencana baru rupanya?”

Pak Gondo tersenyum, “Saya ingin ganti tembok kayu ini dengan tembok bata,” katanya.

Pak Kodrat tersenyum-senyum. Tapi istri Pak Gondo nampak heran oleh jawaban suaminya terhadap Pak Kodrat. Tapi di depan tetangga tentu saja tak baik ia bertanya sesuatu.

Sementara Suhar menurunkan pasir itu dari truk. Pak Gondo masuk rumah. Istrinya mengambilkannya minuman. Pak Gondo menghempaskan tubuhnya di kursi. Napasnya tersengal-sengal. Istrinya muncul lagi dan meletakkan gelas minuman di atas meja dengan agak kurang hati-hati, “Mau *m*bangun dengkul ya!” Ia bersungut-sungut dan kemudian duduk. Sekarang jelas bahwa ia menahan sesuatu. Nyonya Gondo Laksono itu *m*brabak wajahnya. Kemudian air matanya tak bisa dibendung lagi.

Gondo meminum tehnya, seteguk. Kemudian ia meneruskan napasnya yang berat.

“Dapat order tadi, Pak?”

Gondo tak menjawab.

“Saya sudah menduga,” kata istrinya lagi sambil setengah terisak, “Pasir itu kau beli dengan sebagian besar sisa uang kita yang kau bawa tadi. Tapi pasir ini mimpimu yang tak bisa saya pahami lagi!”

“Kenapa! Aku mau bangun rumah kita dan kalau kau tak perbolehkan uang itu saya pakai beli pasir, saya akan ganti!”

“Ganti dengan *gundulmu* apa!” Nyonya Gondo meledak, “Kau hanya sibuk bikin rencana dan sibuk berlagak pada tetangga. Aku tahu betul kau pulang bawa pasir hanya untuk memberi kesan kepada tetangga seolah-olah kita ini makmur dan akan kaya, justru ketika kau pulang kerja tanpa membawa hasil. Aku sudah tak kuat lagi dengan mimpi-mimpimu itu Pak. Kita makin jatuh terperosok. Dari miskin kita makin jatuh miskin. Dan makin jatuh miskin makin besar nafsumu untuk menunjukkan kepada tetangga seolah-olah kita ini berkecukupan. Sudah kubilang apa gunanya semua itu. Kau jual mesin jahit dan perabot-perabot rumah kita

hanya untuk beli TV agar kita tak kalah dengan Pak Leman. Padahal kita memang kalah. Dia pegawai negeri. Anak-anaknya banyak yang sudah jadi dan sudah kerja. Sedang kita ini apa. Kau suruh bemo-bemo rusak itu kemari untuk kau perbaiki secara gratis, hanya untuk menunjukkan bahwa cuma kalulah montir ahli di antara kawan-kawanmu. Dan hanya untuk menipu tetangga-tetanggamu seolah-olah kita ini gagah kaya karena penuh bemo-bemo di depan rumah kita. Dulu kusarankan kau kerja harian saja dengan truk itu. Karena gajinya pasti, meskipun Cuma sedikit. Tapi kau pilih borongan, yang belum tentu dapat order, sementara setorannya banyak, sekadar untuk supaya di depan rumahmu ini ada *nongkrong* truk yang gagah setiap hari. Kau sudah kecelakaan dua kali, truk rusak, kau yang harus membiayai perbaikannya karena kau bukan pekerja harian, lantas TV kau jual lagi untuk itu, barang-barang makin habis, tapi kau tetap juga bandel. Dan sekarang kau makin mimpi dengan pasirmu itu. Tahun *dal* nanti kau baru bisa membangun rumah. Nanti malam hujan akan turun dan pasirmu itu sedikit-sedikit akan merata dengan tanah kemudian tetangga-tetangga akan tertawa melihatnya. Tapi kau tetap pasang aksi di depan mereka. Aku tak kuat lagi! Anak-anakmu ini, lihat, anak-anakmu ini! Mereka butuh nasi dan masa depan, tak butuh pasir dan mimpi”

Nyonya Gondo berlari ke kamar. Menghempaskan diri di atas dipan sambil memeluk anaknya yang kemudian menangis.

Gondo Laksono tersengal-sengal di kursi.

(Diambil dari antologi cerpen *Yang Terhormat Nama Saya*.
Yogyakarta: Sipsess, 1992, halaman 86—92)

Mbok Jah

Umar Kayam

Sudah dua tahun, baik pada lebaran maupun Sekaten, Mbok Jah tidak “turun gunung” keluar dari desanya di bilangan Tepus, Gunung Kidul, untuk berkunjung ke rumah bekas majikannya, keluarga Mulyono, di kota. Meskipun sudah berhenti karena usia tua dan capek menjadi pembantu rumah, Mbok Jah tetap memelihara hubungan yang baik dengan seluruh anggota keluarga itu. Dua puluh tahun telah dilewatinya untuk bekerja sebagai pembantu di rumah keluarga yang sederhana dan sedang-sedang saja kondisi ekonominya. Gaji yang diterimanya tidak pernah tinggi, cukup saja, tetapi perlakuan yang baik dan penuh *tepa slira* dari seluruh keluarga itu telah memberinya rasa aman, tenang dan tenteram. Buat seorang janda yang sudah terlalu tua itu, apakah yang dikehendaki lagi selain atap untuk berteduh dan makan serta pakaian yang cukup. Lagi pula anak tunggalnya yang tinggal di Surabaya dan menurut kabar hidup berkecukupan tidak mau lagi berhubungan dengannya. Tarikan dan pelukan istri dan anak-anaknya rupanya begitu erat melengket hingga mampu melupakan ibunya sama sekali. Tidak apa, hiburnya. Di rumah keluarga Mulyono ini dia merasa mendapat semuanya. Tetapi waktu dia mulai merasa semakin renta, tidak sekuat sebelumnya, Mbok Jah merasa dirinya menjadi beban keluarga itu. Dia merasa menjadi buruh tumpangan gratis. Dan harga dirinya memberontak terhadap keadaan itu. Diputuskannya untuk pulang saja ke desanya. Dia masih memiliki warisan sebuah rumah desa yang meskipun sudah tua dan tidak terpelihara akan dapat dijadikannya tempat tinggal di hari tua. Dan juga tegalan barang sepetak dua petak masih ada juga. Pasti semua itu dapat diaturnya dengan anak jauhnya di desa. Pasti mereka semua dengan senang hati akan menolongnya mempersiapkan semua itu. Orang desa semua tulus hatinya. Tidak seperti kebanyakan orang kota, pikirnya. Sedikit-sedikit duit,

putusnya. Maka dikemukakannya ini kepada majikannya. Majikannya beserta seluruh anggota keluarganya, yang hanya terdiri dari suami istri dan dua orang anak, protes keras dengan keputusan Mbok Jah. Mbok Jah sudah menjadi bagian yang nyata dan hidup sekali dari rumah tangga ini, kata *ndoro* putri. Dan siapa yang akan mendampingi si Kedono dan si Kedini yang sudah beranjak dewasa, desah *ndoro kakung*. Wah, sepi lho mbok kalau tidak ada kamu. Lagi, siapa yang dapat bikin sambel terasi yang begitu sedap dan *mlekok* selain kamu, mbok, tukas Kedini dan Kedono. Pokoknya keluarga majikan tidak mau ditinggalkan oleh Mbok Jah. Tetapi keputusan Mbok Jah sudah mantap. Tidak mau menjadi beban sebagai kuda tua yang tidak berdaya. Hingga jauh malam mereka tawar menawar. Akhirnya diputuskan suatu jalan tengah. Mbok Jah akan “turun gunung” dua kali dalam setahun yaitu pada waktu Sekaten dan waktu Idul Fitri. Mereka lantas setuju dengan jalan tengah itu. Mbok Jah menepati janjinya. Waktu Sekaten dan Idul Fitri dia memang datang. Seluruh keluarga Mulyono senang belaka setiap kali dia datang. Bahkan Kedono dan Kedini selalu rela ikut menemaninya duduk *menglesot* di halaman masjid kraton untuk mendengarkan suara gamelan Sekaten yang hanya berbunyi tang-tung-tang-tung-grom-byang itu. Malah lama kelamaan mereka bisa ikut larut dan menikmati suasana Sekaten di masjid itu.

“Kok suaranya aneh ya, Mbok. Tidak seperti gamelan kelegenan biasanya.”

“Ya, tidak *Gus, Den Rara*. Ini gending keramatnya Kanjeng Nabi Mohammad.”

“Lha, Kanjeng Nabi apa tidak mengantuk mendengarkan ini, Mbok.”

“Lha, ya tidak. Kalau mau mendengarkan dengan nikmat pejamkan mata kalian.”

“Nanti *rak* kalian akan bisa masuk.”

Mereka menurut. Dan betul saja, lama-lama suara gamelan Sekaten itu enak juga didengar.

Selain Sekaten dan Idul Fitri itu peristiwa menyenangkan karena kedatangan Mbok Jah, sudah tentu juga oleh-oleh Mbok Jah dari desa. Terutama Jadah yang halus, bersih, dan gurih, dan kehebatan Mbok Jah menyambal terasi yang tidak kunjung surut. Sambal itu ditaruhnya dalam satu stoples dan kalau habis, setiap hari dia masih akan juga menyambalnya. Belum lagi bila dia membantu menyiapkan hidangan lebaran yang lengkap. Orang tua renta itu masih kuat ikut menyiapkan segala masakan semalam suntuk. Dan semuanya masih dikerjakannya dengan sempurna. Opor ayam, sambel goreng ati, lodeh, srundeng, dendeng ragi, ketupat, lontong, abon bubuk kedelai, bubuk udang, semua lengkap belaka disediakan oleh Mbok Jah. Dari mana energi itu datang pada tubuh orang tua itu tidak seorang pun dapat menduganya.

Setiap dia pulang ke desanya, Mbok Jah selalu kesulitan untuk melepaskan dirinya dari pelukan Kedono dan Kedini. Anak kembar laki perempuan itu, meski sudah mahasiswa selalu saja mendudukan diri mereka pada embok tua itu. *Ndoro* putri dan *ndoro* kakung selalu tidak lupa menyisipkan uang sangu beberapa puluh ribu rupiah dan tidak pernah lupa *wanti-wanti* pesan selalu kembali setiap Sekaten dan Idul Fitri.

“*Inggih, ndoro-ndoro* saya dan gus-den rara yang baik. Saya pasti akan datang.”

Tetapi begitulah. Sudah dua Sekaten dan Lebaran terakhir Mbok Jah tidak muncul. Keluarga Mulyono bertanya-tanya jangan-jangan Mbok Jah mulai sakit-sakitan atau jangan-jangan malah

“Ayo, sehabis Lebaran kedua kita kunjungi Mbok Jah ke desanya.” Putus *ndoro* kakung.

“Apa bapak tahu desanya?”

“Ah, kira-kira ya tahu. Wong di Gunung Kidul saja, lho. Nanti kita tanya orang.”

Dan waktu untuk bertanya kesana-kemari di daerah Tepus, Gunung Kidul, itu ternyata lama sekali. Pada waktu akhirnya desa Mbok Jah itu ketemu, jam sudah menunjukkan lewat jam dua

siang. Perut Kedono dan Kedini sudah lapar meskipun sudah diganjal dengan roti sobek yang seharusnya sebagian untuk oleh-oleh Mbok Jah.

Desa itu tidak indah, nyaris buruk, dan ternyata juga tidak makmur dan subur. Mereka semakin terkejut lagi waktu menemukan rumah Mbok Jah. Kecil, miring dan terbuat dari gedek dan kayu murahan. Tegalan yang selalu diceritakan ditanami dengan palawija nyaris gundul tidak ada apa-apanya.

“*Kula nuwun, Mbok Jah, Mbok Jah.*”

Waktu akhirnya pintu dibuka mereka terkejut lagi melihat Mbok Jah yang tua itu semakin tua lagi. Jalannya tergopoh tetapi juga tertatih-tatih menyambut bekas majikannya.

“*Walah, walah, ndoro-ndoro* saya yang baik, kok bersusah-susah mau datang ke desa saya yang buruk ini. *Mangga, mangga, ndoro*, silakan masuk dan duduk di dalam.”

Di dalam hanya ada satu meja, beberapa kursi yang sudah reyot dan sebuah *amben* yang agaknya adalah tempat tidur Mbok Jah. Mereka disilakan duduk. Dan keluarga Mulyono masih ternganga-nganga melihat kenyataan rumah bekas pembantu mereka itu.

“*Ndoro-ndoro, sugeng riyadi, nggih, minal aidin wal faijin.* Semua dosa-dosa saya supaya diampuni, *nggih, ndoro-ndoro, gusden rata.*”

“Iya, iya, Mbok. Sama-sama saling memaafkan.”

“Lho, ini tadi pasti belum makan semua to? Tunggu, semua duduk yang enak, si mbok masakkan, *nggih?*”

“Jangan repot-repot, Mbok. Kita tidak lapar, kok. Betul!”

“Aah, pasti lapar. Lagi ini sudah hampir asar. Saya masak nasi tiwul, nasi dicampur tepung gaplek, *nggih.*”

Tanpa menunggu pendapat *ndoro-ndoro*-nya Mbok Jah langsung saja menyibukkan dirinya menyiapkan makanan. Kedono dan Kedini yang ingin membantu ditolak. Mereka kemudian menyaksikan bagaimana Mbok Jah yang di dapur mereka di kota dengan gesit menyiapkan makanan dengan kompor elpiji dengan nyala api yang mantap, di dapur desa itu, yang sesung-

guhnya juga di ruang dalam tempat mereka duduk, mereka menyaksikan si mbok dengan susah payah meniup serabut-serabut kelapa yang agaknya tidak cukup kering mengeluarkan api. Akhirnya semua makanan itu siap juga dihidangkan di meja. Yang disebutkan sebagai semua makanan itu nasi tiwul, daun singkong rebus dan sambal cabe merah dengan garam saja. Air minum disediakan di kendi yang terbuat dari tanah.

“Silakan *ndoro*, makan seadanya. Tiwul Gunung Kidul dan sambalnya Mbok Jah tidak pakai terasi karena kehabisan terasi dan temannya cuma daun singkong yang direbus.”

Mereka pun makan pelan-pelan. Mbok Jah yang dirumah mereka kadang-kadang masak *spaghetti* atau sup macaroni, di rumahnya hanya mampu masak tiwul dengan daun singkong rebus dan sambal tanpa terasi. Dan keadaan rumah itu? Ke mana saja uang tabungannya yang lumayan itu pergi? Bukankah dia dulu berani pulang ke desa karena yakin sanak saudaranya akan dapat menolong dan menampungnya dalam desa itu? Keluarga itu, seakan dibentuk oleh pertanyaan batin kolektif, membayangkan berbagai kemungkinan. Dan Mbok Jah seakan mengerti apa yang sedang dipikir dan dibayangkan oleh *ndoro-ndoro*-nya segera menjelaskan.

“Sanak saudara saya itu miskin semua kok, *ndoro*. Jadi uang saku saya dari kota lama-lama ya habis buat bantu ini dan itu.”

“Lha, lebaran begini apa mereka tidak datang *to*, Mbok?”

Mbok Jah tertawa.

“Lha, yang dicari di sini apa lho, *ndoro*. Ketupat sama opor ayam?”

“Anakmu?”

Mbok Jah menggelengkan kepala tertawa kecut.

“Saya itu punya anak *to*, *ndoro*?”

Kedono dan Kedini tidak tahan lagi. Diletakkan piring mereka dan langsung memegang bahu mbok mereka.

“Kau ikut kami ke kota ya? Harus! Sekarang juga bersama kami!”

Mbok Jah tersenyum, tapi menggelengkan kepalanya.

“Simbok tahu kalau anak-anakku akan menawarkan ini. Kalian anak-anakku yang baik. Tapi tidak. *Gus Den Rara*, rumah si mbok di hari tua ya di sini. Nanti Sekaten dan Lebaran akan datang saya pasti datang. Betul,” Mereka pun tahu itu keputusan yang tidak bisa di tawar lagi. Lalu mereka pamit mau pulang. Tetapi hujan turun semakin deras dan rapat. Mbok Jah mengingatkan *ndoro kakung*-nya kalau hujan begitu akan susah mengemudi. Jalan akan tidak kelihatan *saking* rapatnya air hujan turun. Di depan hanya akan kelihatan warna putih dan kelabu. Mereka pun lantas duduk berderet di *amben* di beranda memandang ke tegalan. Benar tegalan itu berwarna putih dan kelabu.

(Diambil dari *Kumpulan Cerita Pendek Parta Krama*,
Yogyakarta:
Yayasan untuk Indonesia, 1997, halaman 25—31)

Namaku Siti

Sri Harjanto Sahid

“Namaku Siti?”
“Kurang keras jawabku?”
“Tidak. Hanya satu kata itu?”
“Kurang bagus?”
“Siapa bilang?”
“*Kok* kamu masih bertanya?”
“Benar hanya Siti saja?”
“Kalau ya, kenapa *sih*?”
“Aneh. *Kok* bisa mirip?”
“Mirip apa? Dengan siapa?”
“Bekas pacarku!”
“Namanya juga Siti. Hanya Siti?”
“Ya, tapi dia sudah meninggal dunia.”
“Meninggal? Karena sakit?”
“Tidak. Bunuh diri!”
“Sebabnya?”
“Entahlah.”
“Kamu khianati?”
“Mungkin.”
“Pasti kamu khianati!”
“Kamu kok bisa memastikan?”
“Aku merasakan getaran suaramu.”

“Ah, sudahlah. Masa percintaanku dengannya memang tidak enak. Tapi merupakan saat paling indah dalam hidupku. Penuh gejolak dan kecemasan. Romantik. Membuat gila. Aku mengalaminya seperti mimpi panjang tanpa sedetik pun pernah tertidur. Aku ingin menghapus dengan percintaan-percintaan baru. Anehnya masa silam itu justru makin kuat mencakar wajahku. Dia membayangi gerak kehidupanku. Menyelinap di antara sela-sela nafasku. Mengalir dalam arus peredaran darahku. Mengembara di

ruang kosong imajinasiku yang terbakar asmara. Aku mencintainya melebihi usia percintaanmu dengannya. Percintaan memang berakhir tapi cinta tak bisa kuhentikan. Seperti legenda tujuh mimpi yang kususun di dalam kesunyianku sendiri.”

“Dia pasti cantik, ya?”

“Mirip kamu!”

“Masa ah?”

“Segala-galanya!”

“Kamu baru saja kenal denganku. Belum lima menit. Kok kamu sudah membuat kesimpulan sebesar itu? Mau merayuku dengan jurus kuno? Kamu mau merogoh hatiku, kemudian menggorengnya di telapak tanganmu dan akhirnya menguasainya sepenuhnya seperti seorang diktator? Kamu salah alamat!”

“Wah, canggih sekali mekanisme prasangkamu. Kamu pasti menderita memiliki sistem kerja batin seperti itu. Aku bukan perayu meskipun sangat enteng mengobrol pujian terhadap wanita. Wanita dilahirkan memang untuk dipuja laki-laki. Dicintai dan disembah. Aku juga bukan playboy meskipun sering berganti-ganti pacar. Aku selalu ditinggalkan dan bukan meninggalkan. Kebetulan pada saat ditinggalkan aku biasanya sedang dalam keadaan bosan dan muak pada pacarku sehingga aku tak pernah patah hati. Kehidupanlah yang menakdirkan aku dicintai banyak wanita. Kamu memang mirip dia. Sangat! Suaramu yang tidak merdu. Kacau artikulasinya. Matamu yang selalu jelalatan ke sana kemari seperti tikus yang sibuk mencari mangsa. Nada biacaramu yang sinis akibat kurang punya rasa percaya diri. Bahkan juga bentuk bokongmu yang sama sekali tidak artistik. Atau caramu berjalan yang tidak berbeda dengan macan hamil. Maaf aku agak lugu.”

“Tidak apa-apa. Di sini aku biasa berhadapan dengan para lelaki bermulut lancang. Aku sudah terlatih. Makin bebal hatinya makin membuatku bergairah melayani ngobrol. Bila hati bebal pasti otaknya dangkal. Gampang dijadikan objek lelucon. Suka diperlakukan sebagai badut. Laki-laki memang merupakan kanak-

kanak abadi di hadapan wanita. Kalau mau, para wanita bisa membantingnya seenaknya atau mencopoti kecerdasannya.”

“Cukup. Kalau diteruskan biasa terjadi perang besar.”

“Kamu yang memulai!”

“Maaf, kalau kamu tersinggung terhadap semua ucapanku tadi. Aku memang orang lugu. Harap dimaklumi.”

“Lugu atau dungu?”

“Terserah apa katamu. Yang jelas aku datang ke taman ini dan duduk-duduk di sekitar sini bukan untuk memuja hantu yang bernama kemarahan. Aku ingin menghibur diri.”

“Mencari wanita nakal?”

“Apakah kamu wanita nakal?”

“Gundulmu! Sembarangan kamu! Dasar lugu dan dungu!”

“Lalu kenapa pada tengah malam begini kamu sendirian berada di sini? Ada keperluan apa kalau bukan mencari rezeki?”

“Apa yang boleh ke sini tengah malam hanya wanita nakal dan lelaki nakal saja? Yang tidak nakal tidak boleh?”

“Bukan begitu. Aku kan juga bukan lelaki nakal. Aku lelaki beriman meskipun kurang sopan. Mencari hiburan jangan diartikan mencari wanita nakal. Otakmu kok mesum sih? Keseringan nonton film Indonesia yang sedikit moralnya itu, ya? Aku ke sini setiap kali dihajar kerinduan terhadap bekas pacarku yang bernama Siti itu. Dia sepuluh tahun lalu bunuh diri di bawah pohon besar di dekat lampu merkuri itu. Maayatnya ditemukan orang sedang memeluk sekaleng obat serangga. Mulutnya berbusa dan perutnya berisi janin berusia muda.”

“Kamu yang menghamilinya?”

“Tidak. Aku belum pernah berbuat maksiat dengannya.”

“Lantas siapa?”

“Entahlah. Tak seorang pun mengetahuinya. Tak semua orang menuduhku. Aku percaya dia tak pernah mengkhianatiku. Dia wanita paling setia yang pernah kukenal.”

“Kamu tidak takut datang ke sini sendirian malam-malam?”

“Takut? Kenapa harus takut?”

“Kalau tiba-tiba arwahnya datang.”

“Itu yang selalu kuharapkan. Tapi tak pernah terjadi. Seumur hidupku belum pernah aku melihat hantu, arwah atau jenis makhluk halus apa pun. Aku tak percaya dua dunia berbeda bisa bertemu secara wadag atau saling beradu panca indera. Secara spiritual mungkin bisa. Aku sendiri merasakan getaran kehadirannya setiap kali duduk di sini.”

“Kisahmu romantis dan tragis, senuansa dengan kisahku.”

“Benarkah? Ada apa kamu ke taman ini tengah malam?”

“Aku menunggu pacarku.”

“Ke mana dia?”

“Buang air besar katanya. Aku disuruhnya menunggu di sini. Aku sudah lelah tapi dia belum muncul juga.”

“Kapan dia pergi? Berapa jam yang lalu?”

“Apa jam? Dia sudah pergi dua puluh lima tahun lalu.”

“Apa? Sudah dua puluh lima tahun?”

“Aneh?”

“Bagi orang yang tidak waras pasti tidak. Tapi bagi yang waras tentu saja keterlaluhan anehnya. Ah, kamu pasti bohong!”

“Berani sumpah. Aku mengatakan apa adanya.”

“Gila! Apa yang bisa membuatmu sedemikian setia?”

“Cinta.”

“Dia mungkin sudah mampus di jalan. Atau kalau tidak, mungkin sudah berada dalam pelukan wanita lain dan punya selusin anak. Sudahlah, pergilah! Jangan ke sini lagi. Buanglah kenangan menyakitkan itu. Carilah lelaki lain. Jangan sia-siakan kecantikan dan umurmu. Wah, absurd sekali lelakonmu. Kalau kamu mau, aku bersedia menjadi suamimu. Kesetiaanmu pada cinta menggetarkan hatiku. Kamu pasti bisa menjadi istri yang terbaik di seluruh dunia.”

“Aku tidak bisa melupakannya. Aku tak mungkin menjadi milik siapa pun selain dirinya.”

“Apa sih keistimewaan Arjunamu itu?”

“Dia mengajariku tentang keindahan.”

“O, dia penyair?”

“Bukan. Dia hanya pemuja kata-kata.”

“Tentu dia menaklukkanmu dengan keahliannya memuliakan kata-kata. Menggedor nuranimu dengan kata-kata besar dan dahsyat. Sampai kamu mengalami kemabukan abadi.”

“Kalimatnya selalu sederhana. Apa pun yang diungkapkannya selalu indah justru karena kesederhanaannya. Di tempat inilah kami menyatakan perasaan keindahan dengan sempurna. Setiap larut malam kami saksikan matahari mencorong di langit sebelah utara. Menjelang subuh rembulan bergerak dari ujung langit sebelah selatan menunggang kereta kencana. Lalu matahari menikahi rembulan di balik cakrawala.”

“Aih, sebentar! Ungkapan tentang pernikahan matahari dengan rembulan itu tadi adalah ucapanku yang kujiplak dari karya penyair Spanyol yang tak kuingat namanya. Selalu kuucapkan di tempat ini untuk merayu pacarku. *Kok bisa bisa sama? Aneh sekali.*”

“Mungkin pacarku dulu juga menjiplak penyair Spanyol itu.”

“Tapi aku hanya menjiplak ide dasarnya saja, yakni tentang matahari menikah dengan rembulan. Sedangkan deretan ungkapan kalimatnya, sebagaimana yang kamu ucapkan tadi, merupakan hasil susunanku sendiri. Orisinal, tak dipengaruhi siapa pun. Aku hafal betul baris-baris kalimat itu. Sebab aku tulis dalam buku harianku dan selalu kugunakan untuk merayu semua pacarku yang berjumlah mendekati angka 100. Kamu tadi mengucapkannya dengan persis. Tak sedikit pun ada yang salah susunan katanya. Tak mungkin pacarmu yang pamit buang air besar dan dua puluh lima tahun kamu tunggu belum kembali itu dapat menyusun kalimat-kalimat indah yang sama persis denganku. Ah, sekarang aku tahu siapa kamu. Jangan berpura-pura lagi!”

“Maksudmu apa?”

“Kamu tadi membohongiku dengan cerita palsu.”

“Lantas apalagi?”

“Kamu pasti Siti.”

“Ya memang aku Siti.”

“Siti pacarku!”

“Ngawur! Bukankah dia sudah mati?”

“Kamu pasti arwahnya!”

“Salah! Kebetulan saja banyak hal yang sama dan mirip. Nama pacarku yang pamit buang air besar itu juga persis sama dengan namamu. Senyumanmu yang licik juga persis dengan senyumanmu. Sok tahunya juga. Apalagi bokongnya yang tepos dan caranya berjalan yang mirip penderita penyakit hernia. Serta bau nafasnya yang bagai bau kotoran kuda dan jutaan virus beterbangan dari mulutnya kalau dia bicara. Wah, semuanya persis dengan kamu. Namun tragediku berbeda dengan tragedi pacarmu. Dulu ketika aku menunggu pacarku di sini, aku disergap lima orang pemuda berandal. Diperkosa, dirampok perhiasanku dan dibunuh di bawah pohon besar dekat lampu merkuri itu. Jadi aku mati dua puluh lima tahun lalu, sedangkan pacarku sepuluh tahun lalu. Sudahlah, waktu subuh sudah hampir tiba. Aku harus pulang ke rumahku di dalam pohon besar dekat lampu merkuri itu. Selamat tinggal!”

Yogyakarta, 1997.
(*Bernas*, Minggu Pahing, 19 Oktober 1997).

Tokek

Agus Noor

Seekor tokek jatuh, entah dari mana, tepat mengenai ubun-ubun Mang Kosim, membuatnya tergeragap, heran. Soalnya, di dekat Mang Kosim berdiri, tak ada tembok atau pohon atau tiang listrik sekalipun. Lalu dari mana jatuhnya tokok itu? Jatuh begitu saja dari langit? Inilah yang membuat Mang Kosim tak habis pikir, lalu melesat berbagai firasat. Ia menganggap itu sebagai peristiwa gaib. Sebuah firasat yang tak boleh diabaikan. Soalnya, bagaimana mungkin tokek itu jatuh begitu saja dengan sendirinya dari langit? Ia ingat pada keyakinan orang-orang tua dulu kalau seseorang kejatuhan cicak, itu pertanda ada kerabat yang hendak dijemput maut. Ada petaka. Lalu kalau terjatuh tokek, apa juga itu sebuah pertanda? Entahlah, ia tiba-tiba saja menghubungkan firasat jatuhnya cicak itu dengan jatuhnya tokek yang barusan menyimpannya. Mungkin karena kedua binatang itu sejenis, mirip, hingga ia menyamakan begitu saja.

“Pasti ada orang mati,” batinnya. Dan ia, sekali lagi entah kenapa, begitu percaya oleh kesimpulannya sendiri. Kalau cicak itu kecil, maka itu sebagai pertanda akan ada kerabat meninggal dunia. Artinya, itu hanya menyangkut orang-orang sekerabat dekat. Boleh dikata itu hanya firasat untuk urusan yang kecil-kecil saja, karena hanya menyangkut keluarga. Nah, kalau ini tokek, lebih besar dari cicak, apakah ini pertanda sesuatu yang lebih besar ketimbang urusan keluarga? Apakah ini pertanda akan ada orang besar meninggal dunia. Kalau bukan orang besar, setidaknya ini merupakan pertanda untuk sesuatu yang lebih besar yang tidak sekadar menyangkut hajat kerabat dekat? Mang Kosim, tergoda oleh asumsi itu. Orang besar? Siapa dia?! Pikiran itulah, yang membuat Mang Kosim tak begitu saja melupakan peristiwa

jatuhnya tokek itu. Peristiwa yang selalu diceritakan pada banyak orang. Apalagi ketika ia merasa yakin, bahwa peristiwa kejatuhan itu selalu mengusik mimpi-mimpinya, seakan mendesakkan firasat yang gawat. Membuat Mang Kosim tambah yakin, bahwa memang ada orang besar yang akan meninggal dunia.

“Kalau tidak meninggal, mungkin ini pertanda keruntuhan,” begitu Mang Kosim selalu mengemukakan perasaannya.

“Mang Kosim terlalu membesarkan masalah,” kataku.

“Ini memang masalah besar,” katanya, ngotot.

Saya tertawa.

“Kamu boleh tak percaya, tapi saya yakin ini firasat!”

“Firasat apa?”

“Ya, itu. Akan ada orang besar mati!”

“Orang besar itu siapa?”

“Nah, itulah misterinya. Dan misteri ini yang membuat saya penasaran. Saya jadi ingin membuktikan, apakah firasat saya ini benar atau tidak!”

“Kira-kira benar tidak?”

“Bukan soal benar atau tidak, Gus. Tapi soal kamu percaya pada firasat atau tidak.”

“Terus terang, tidak.”

“Itulah soalnya.”

“Kok bisa?”

“Kamu tak percaya, tapi saya yakin dengan firasat itu. Seakan peristiwa itu tinggal dihitung dengan hitungan suara tokek

...

Begitulah. Mang Kosim jadi suka memburu tokek. Tidak untuk dibunuh, tetapi untuk dia tunggu tokek itu berbunyi. Mang Kosim suka lama duduk dekat rumah atau pohon yang ia anggap ada tokeknya. Begitu tokek itu berbunyi, maka Mang Kosim akan mengikuti suara tokek itu dengan gumam.

“Tokek.”

“Mati ...”

“Tokek.”

“Tidak ...”

“Tokek.”

“Mati ...”

“Tokek.”

“Tidak ...”

Dan Mang Kosim akan terlihat kecewa bila suara tokek itu berhenti pada hitungan tidak. Tapi sering juga berhenti pada hitungan mati. Dan bila suara tokek itu berhenti pada hitungan mati terlihat wajah Mang Kosim jadi *sumringah*, *bungah* dan bergairah. Seperti bunga wijaya kusuma yang perlahan-lahan merekah. Aku yang sering dipaksa Mang Kosim untuk ikut mendengar suara tokek seperti itu jadi heran juga, apa sesungguhnya yang dinikmati oleh Mang Kosim dengan firasat semacam itu. *Okelah*, kalau pun firasat itu betul, apa sebenarnya keuntungan langsung Mang Kosim dengan peristiwa meninggalnya orang yang disebutnya orang besar itu? Ini karena aku tahu, Mang Kosim adalah orang yang praktis. Artinya, ia hanya memikirkan segala sesuatu sejauh hal itu berkaitan langsung dengan dirinya, terlebih-lebih bila itu menguntungkannya secara konkret!

Itulah yang membuat saya, juga beberapa orang yang mengenal Mang Kosim tambah penasaran ketika Mang Kosim jadi rajin mendengar radio, nonton televisi atau membaca koran. Kami mengenal Mang Kosim, bukanlah orang yang suka membaca koran. Apalagi mendengar berita radio. Sama televisi ia juga tak begitu *ngebet*. Lalu kenapa ia kini jadi rajin ikut nonton televisi di rumah tetangga?

“Menunggu berita kematian itu,” jawabnya pendek, setiap ditanya soal kebisaaan barunya itu. Lantas ia pasti akan bercerita dengan wajah serius, betapa belakangan ini ia kerap kejatuhan tokek. Katanya, sering kalau ia berjalan, tiba-tiba saja seekor tokek jatuh menimpa ubun-ubunnya. Ya, begitu saja, seakan-akan tokek itu jatuh dari langit. Pernah juga ketika ia makan di warung, mendadak seekor tokek jatuh tepat di piringnya, membuatnya tergeragap, bahkan, katanya lagi, ketika ia tidur dan bermimpi kejatuhan tokek, yang membuatnya gelagapan bangun, tahu-tahu tokek itu benar-benar merayap di wajahnya. “Bayangkan, tokek

itu seakan meloncat dari dalam mimpi,” katanya yang tentu saja membuat saya geleng-geleng kepala.

“Ah, itu kan karena rumah Mang Kosim tak terurus hingga jadi sarang tokek,” kataku, sambil tertawa dan ngeloyor. Saya kira, Mang Kosim pasti sedang bertaruh dengan seseorang, tentang kematian orang besar itu. Begitu aku mencoba menyimpulkan. Karena aku tahu Mang Kosim gemar sekali *totohan*, bertaruh, untuk hal-hal apa pun yang bisa dijadikan taruhan. Sepakbola, pertandingan badminton antar-RT, nomor kendaraan yang melintas, warna baju yang akan dipakai tetangga dalam sebuah resepsi dan hal remeh-remeh lainnya, selalu dijadikan obyek taruhan Mang Kosim. Rasa-rasanya, Mang Kosim memang hidup dari hasil taruhan semacam itu. Karena, menurut orang-orang, Mang Kosim memang lebih sering tepat tebakannya. Apakah Mang Kosim kini sedang bertaruh soal mati tidaknya orang besar itu? Atau mungkin bertaruh jatuh atau tidaknya orang besar itu dan karenanya Mang Kosim jadi begitu terobsesi dengan pertaruhan itu? Ya, semacam obsesi akut orang yang suka berjudi dan begitu mengharap kemenangan.

“Bukan, bukan itu,” Mang Kosim terlihat begitu tak senang, ketika aku menyinggung soal kegemarannya bertaruh itu, ketika kami bertemu di kios Koran Pak Jauhati. Mang Kosim begitu serius menyimak berita halaman pertama setiap Koran.

“Lalu soal tokek itu bagaimana.”

“Saya masih sering kejatuhan tokek!”

“Kenapa tidak ditangkap saja, dan dibikin pepes? Lumayan kan dalam situasi krisis semacam ini? Menghemat lauk minimal,” aku menggoda.

Tapi Mang Kosim tak terlalu terganggu dengan ejekanku. Ia malah tambah serius menatapku. “Ini jelas pertanda bahwa kematian itu makin dekat. Saya yakin!” Lantas Mang Kosim kembali begitu teliti dan khusuk membaca halaman koran. Aneh-nya, ia Cuma membaca halaman satu.

“Memangnya siapa yang akan mati, Mang? Kok dimuat di halaman depan koran?”

Mang Kosim sepertinya tak suka dengan pertanyaanku.

“Orang besar!”

“Iya, orang besar itu siapa?”

“Kamu itu pura-pura tidak tahu atau cuma menggodaku?”

Sungutnya. Kemudian pergi.

Aku tersenyum. Menggeleng. Kemudian, seperti biasa, numpang membaca koran di kios Pak Jauhati itu. Entah kenapa, aku seperti digoda untuk mencari berita kematian itu, seakan mencoba merasakan sensasi macam apakah yang dirasakan Mang Kosim ketika berharap berita kematian macam itu benar-benar ada.

Pada saat suntuk membaca itulah aku begitu terkejut, karena seekor tokek tiba-tiba saja jatuh tepat menimpa ubun-ubunku. Aku tergeragap, sementara tokek itu segera lari menghilang. Aku mendongak dan mendapati langit kelabu yang seakan-akan tampak seperti rahang raksasa yang menganga. Apakah tokek tadi jatuh begitu saja dari langit itu? Sesuatu mendesis dalam hati, apakah ini memang firasat ...

(*Bernas*, Minggu, 24 Mei 1998)

Keluarga Maling

Joni Ariadinata

Tawa Eva mirip paha sapi yang kau impikan tahun lalu. Kalian toh pernah juga baca satu berita di surat kabar, halaman dua kukira, tentang seorang anak Korea Utara yang mati. Lalu dipotong dagingnya oleh bapak, ibu dan kakak semua. Jadi makanan empuk (siapa bilang mereka jahat?). Itu memang kisah yang tak lucu! Kudapat kabar itu dua minggu lalu. Tapi kabar dari Ikong di pelabuhan sungguh obyektif. Ia menonjok muka Ahok seraya bilang--dengan sisa bau bacin di bajunya, tentu, kemarin ia muntah berwarna hijau seperti tahi kerbau dan fuh! Pahit sekali -- : “Kau tahu bahwa semua ini brengsek? Tak ada kapal datang berisi barang. Tapi yang kulihat delapan mayat serdadu ramai mengambang.”

“Barangkali mereka memihak kita?”

“Persetan dengan barangkali! Bertempur dan terus bertempur barangkali saking lelahnya bertempur hingga harus mati sendiri.”

“Jadi masih tetap juga barangkali?” Heh ...

Entah apa yang ada di benak presiden ketika emak menggodok batu. Seperti cerita zaman purba, kata Bapak, “Kisah paling adil di dunia”; hingga saking kagumnya pada hikayat adil, jujur saja kalian katakan, bahwa anak kami paling bontot dinamakan Umar. Salahnya Umar di Jazirah Arab sudah mati. Umar yang di sini juga akhirnya pantas mati. Pada saat itulah, hari Rabu, emak mengerang galak seraya menunjuk, “Umar tak punya daging!” Astaga. Apa maksudmu, Emak? Apakah dunia di sini sudah *kuwalik* dan gila? Toh tak mungkin Ikong mencuil adik. Tak tega Ahok mengkhianati Emak. Juga Bapak. Hingga Bapak langsung menggambar Emak lalu bilang sangat kasar, “Sum, izinkan aku untuk maling!”

Hening. Malam kilat petir kulihat Emak sakit membengkak. Ada Guntur seperti suara bentakan Tuhan. Subuh hari Bapak tiba membawa dua gantang jagung bubuk campur tahi ayam--tengik. Pakan ayam ras, katanya jelas sambil ngakak puas. Ahok lagi-lagi yang lapor begitu, siang harinya: “Ssst, kulihat banyak pelayat berjalan kaki menuju kuburan Cina. Barangkali digorok Bapak. Aku jadi takut!”

“Kau bilang barangkali?” Ketawa. Ahok heran seraya melongo.

“Kukira sudah jelas.”

Tentang Eva. Mungkin ini justru kisah paling penting dan sempurna untuk awal sebuah paragraf novel. Eva lahir sebulan kemudian, ketika Ikong akhirnya ikut juga merampok bersama Bapak. Astaga. Apakah Tuhan tidak takut menciptakan Eva hidup pada dunia yang *kuwalik*? Kulit kemerahan, mata mendelik dan mulut mencucup-cucup tetek Emak yang kian peot. Garing. Dasar Tuhan memang ajaib. Padahal kulit perutku saja (yang hanya untuk keperluan sendiri, tanpa harus disedot oleh anak), nyaris lengket dengan punggung: rasanya perih lapar dan ingin mati. Tapi Eva terus hidup. Teriak-teriak keras setiap hari. Seperti sekarat. Aku ngamuk dan ingin minggat. Tak tega. Tapi apakah itu tidak cukup memalukan?

Dulu—sebelum situasi berubah sulit – aku merasa pulang paling pintar. Kubawa kisah-kisah heroik tentang perjuangan politik di pusat kota, kegigihan para kawan dan tetek-bengek wujud kepahlawanan. Kubilang, “Presiden kita pasti turun. Kami-lah kelak yang akan memimpin di barisan depan. Menuju kemakmuran.” Tapi siapa nyana, waktu ternyata berjalan miring dan sial – terpaksa aku menyebut begitu. Kabar kepastian selanjutnya dari universitas partikelir yang teramat kutunggu tak juga datang –ah, mungkinkah kawan-kawan lupa? Bajingan tengik. Kudengar Bapak menendang pintu depan untuk kesekian kalinya hingga ambrol.

“Jangan sampai besok Eva jadi pelacur!” Katanya. Kuulangi perkataan Bapak dalam hati. Suara Bapak memang seperti silet

yang menyayat-nyayat korban PKI dalam buku sejarah SD. Pandangan Bapak yang sinis semenjak hawa panas kekacauan merembet ke tempat ini dan nasibku yang masih tetap melongo goblok di rumah, meruntuhkan lebih banyak keampuhan teori yang kupelajari dan kuperjuangkan dengan gagah. Dan akhirnya Bapak betul. Bapak tidak bodoh.

Zaman baru ditandai oleh gelombang pemikiran bertubi-tubi. Ayam-ayam kemakmuran, sapi kebangkitan, kambing hitam keadilan, babi-babi rakus, bersatu-padu orang-orang dungu – nyaris setiap hari atas nama mereka-- jadi konsep yang ditebar menyertai datangnya jutaan lalat hijau di gedung MPR baru. Bau busuk. Tak terasa di pemandangan jalan ambruk, jembatan melengkung, gedung retak dan ribuan ratusan ribu makhluk ajaib paling penting serentak bangkit menyanyikan “pahlawan yang kami lupa”. Maaf demi maaf! Slogan heroism di televisi, gambar orang aneh jadi suci, tentang malaikat itu, koran, slide iklan berisi deret program seratus partai; tiba-tiba jadi jalan baru. Suara megafon dalam menari billboard selalu berkata begini. “Kalian bandit, inilah saatnya Anda bertobat menjadi guru”.

Bersama ledakan petir yang menjengangkakan seperempat milyar rakyat tiba-tiba lapar antre beras lantaran tak paham konsep republik. Aneh. Harga-harga terus melangit, bahkan pangan tetap lenyap. Demi Tuhan, untuk apa segala peristiwa dan korban darah? Padahal pembodohan adalah setan dengan tugas paling utama mencekik. Menebas moral. Menjadi maling. Dan salahnya, mereka yang dibodohi adalah mereka yang seperempat milyar itu.

Itulah setidaknya, kabar mendadak yang dibawa dengan mimpin kita paling jujur diterjang peluru. Seratus kawan lain seideal kau lenyap ditelan tanah, kau tahu? Barisan kita nama Ipon, kawan seperjuangan di kelas, pacar paling cantik seantero bumi dan universitas partikelir yang tiba datang menggondol telegram semacam *Ibeledek*; “Datanglah, Pacar! Pepejuang yang menumbangkan keangkuhan presiden tinggi kita sendiri. Kawan-kawan lama pulang ke desa, sebagian banyak masih tersanjung

pujian kemenangan dan lengah. Itulah, Pacar! Segerombolan bayangan barisan tengik yang kita terjang dulu, tiba-tiba merebut megafon. Menjadi corong, menjual konsep; menghujat sama apa yang kita hujat, memerangi kebusukan yang dulu dikangkangi, dengan menyebut diri pahlawan revolusi. Duhai, Pacar! Aku lihat kini di pojok-pojok pinggiran orang-orang mati hanya untuk mendapatkan sekepal beras campur batu. Dan itu adalah rakyat.”

Aku bergegas. Marah. Tapi kulihat Eva sekarat.

Eva. Adikku bontot yang lahir pada zaman *kuwalik*. Demi Tuhan aku ingin mencekik ketika pagi hari kulihat Ikong dan Ahok membawa bangkai tikus buat sarapan emak. Tak sanggup lagi aku berpikir tentang politik. Apa yang kau harap dari berkah bumi keparat yang telah habis tandas digadai buat menebus utang Negara? Kemiskinan. Kesumpekan. Demi demit, kemakmuran telah dirampok dan kini mereka kembali hadir jadi pahlawan. Demi malaikat, kau tak paham seribu turunanmu tak bakal merdeka. Hidup akan tetap jadi bui, jadi pecundang tawanan orang yang merasa paling berjasa. Mereka menyewa senjata. Para tentara dengan tank altileri yang dibeli dari pajak rakyat, digaji dari keringat buruh-buruh tambang yang menggali bumi demi harapan setiap generasi, ditumbuhkan dengan airmata petani seluruh ibu negeri; Lalu apa kalian lihat? Di Pusat Kota dua pasukan serdadu sibuk saling tembak. Menembak burung, menembak kuda, menembak angsa, menembak kadal, menembak siapa dengan penuh harapan kelak ada gambar ketulusan yang bisa diabdikan – ditayangkan televisi sebagai bukti tugas mulia – bahwa: “Hari ini, sesungguhnya masih belum begitu banyak yang bisa kita tembak!” Gagah hingga penuh kesadaran setiap kepala menyimpan rasa takut.

“Lalu kekuatan itu milik siapa?” kata Ipoh. Kupandang langit garing putus asa dan *semliwer* kabel telepon tiang listrik patah. Gelap di luar udara rusuh. Ada bau kutuk dari gedung-gedung atap pasar mati. Air mati. Selokan busuk tempat tikus ditangkapi penduduk. Lapar.

“Lalu rakyat sesungguhnya punya siapa?” Tak penting. Di atas orang-orang penting terlalu sibuk membual lewat layar televisi, menggalang massa, melipat peta dengan mereka-reka bentuk Negara. Berbulan-bulan. Saling tuding, saling hujat menyelamatkan muka sendiri dengan garang: “Kalian pengkhianat! Seluruh keturunanmu, kelompok kelompokmu, adalah penjahat busuk!” Menunjuk hidung. Gustiku: “Justru kaulah barisan darah perampok! Anak-anakmu juga tak lebih dari para maling ...”

Ramai. Seluruhnya buruk. Aku melolong kini ganti memandang Ahok, adikku, tokoh paling bodoh yang tiba-tiba begitu kubutuhkan: “Bapak bilang ada saatnya otak tidak begitu penting untuk menyelamatkan hidup. Apa maksudnya?”

“Engkau lelaki. Paling sulung. Mestinya paham.”

“Dia hanya bicara dengan kamu. Apa yang dilakukan Bapak kemarin pagi? Bukankah engkau ikut?”

“Bapak hanya minta lurah membagikan gabah,” begitu balas Ahok ngeri. “Itu jelas milik Logistik Negara sebelum korupsi dilarang. Tapi apa yang terjadi? Lurah itu malah bicara demokrasi, bicara kemakmuran, bicara kejujuran jabatan, bicara membentuk sebuah partai yang akan bicara kesejahteraan. Mirip persis omongan radio. Bapak bilang: bajingan tengik!”

“Lalu?”

“Setiap bicara akan, selalu pasti bohong! Maka Bapak hendak membuktikan satu tindakan yang jujur dan pasti, bersama orang-orang itu. Tubuh lurah dibacok dan diseret hingga tobat kemudian mati.”

Kengerian, orang-orang yang berpikir singkat, seperti kelembutan lahar bumi di permukaan tanah yang tiba-tiba meletup. Aku akhirnya berpikir tentang sejarah, tentang kenapa kebangkaman selalu melahirkan keputusan. Aku berjalan meniti cahaya rentan di antara keluhan Eva yang sekarat, dengan panggilan Ipoh dari ruang masa depan seperti halaman-halaman teori buku yang kupelajari dalam impian. Bisakah? “Datanglah, Pacar! Akan kau temui kenyataan paling pahit sebagai alasan untuk kita

bunuh diri. Atau menyingkir dan hidup selamat sebagai pengkhianat.”

Kuputuskan telegram Ipoh malam itu juga. Dengan perih. Di cermin wajah Bapak yang keras--melebihi batu. Aku percaya ada hukum-hukum yang tak terlawankan dalam keterbatasan. Sekali lagi kupandangi wajah emak yang pucat, mulut Eva yang sekarat. Subuh hari kami berempat – aku, Bapak, Ikong dan Ahok --; mulai bergerak. Aku berjalan paling depan tak sabar, dengan celurit di tangan: mengayun tajam dan berkilat-kilat.

(*Bernas*, Minggu, 14 Juni 1998)

Hamil

Aprinus Salam

Pembantu rumah tangga Pak Andri, Ningsih, hamil empat bulan. Dengan bangga Pak Andri bercerita-cerita kepada para tetangganya bahwa dialah orang yang menghamili pembantunya itu.

“Sekarang kalian mau bilang apa?” Ungkap Pak Andri.

Para tetangganya tidak percaya. Mereka secara diam-diam justru percaya bahwa Pak Andri seorang yang impoten. Isu itu bermula ketika secara tidak iseng seorang ibu (muda) mengatakan bahwa Pak Andri bukan laki-laki yang jantan, pada sebuah arisan.

Saya tahu persis *kok*,” Katanya sembari senyum rona merah. Seperti menyimpan rahasia (maksiat) di wajahnya. Tapi yang jelas, istri Pak Andri hingga kini belum pernah hamil. Padahal usia perkawinannya sudah memasuki sembilan tahun lebih.

“Cuma muslihat agar istrinya terpojok,” seorang tertangga menganalisis.

“Biar orang-orang mengatakan kalau manuknya *normal*.”

“Istrinya cantik *kayak* begitu, *kok* masih kurang. Sebetulnya apa *sih* yang dia cari.”

Yang paling sewot tentu saja istri Pak Andri. Dia gelisah terhadap klaim suaminya. Karena dia tahu persis, seperti apakah suaminya itu. Ia bermaksud menyelidiki dan menuntaskan persoalan. Tanpa sepengetahuan suaminya, segera ia menyidang pembantunya.

“Katakan terus terang kepadaku, siapa laki-laki yang telah menghamilimu?”

Si pembantu gugup. “Maaf Nyonya. Saya tidak dapat mengatakannya.” (*Kedengarannya seperti klasik*).

“Biar. Kalau Engkau memang tidak dapat dipaksa, jangan salahkan jika aku mengambil tindakan tegas. Saat ini juga engkau aku pulangkan.”

“Maafkan saya Nyonya. Saya telah mengecewakan Nyonya. Saya bersedia dipulangkan (*kepada orang tuaku*). Tapi, perkenankan saya bila saya telah melahirkan, saya boleh bekerja lagi di rumah Nyonya.”

“Tidak Engkau telah mencoreng nama baikku. Engkau telah mengotori rumah ini (*juga suamiku*).”

Tersebutlah Pak Dermawan, seorang tetangga, orang yang paling gelisah memikirkan kehamilan Ningsih. Dia mencuri-curi waktu untuk dapat berbicara dengan Ningsih atau dengan istri Pak Andri. Hanya istri Pak Andri yang berhasil ditemuinya.

“Bagaimana kabar Ningsih, apakah ia sungguh-sungguh hamil?”

Mendapat pertanyaan seperti itu mengertilah istri Pak Andri. Ia meradang.

“Laki-laki kurang ajar. Laki-laki mata keranjang. Bukan hanya nyonyanya yang dimakan, pembantunya pun dimakan. Apa Kau tidak tahu, bahwa aku pun sekarang hamil. Sudah tiga bulan!” (*Terbayanglah dalam benak Pak Dermawan bagaimana buasnya istri Pak Andri. Tiga tahun lebih mendapat layanan tambahan secara cuma-cuma*).

Kalau sebelumnya dia khawatir Ningsih hamil, maka ketika diketahuinya istri Pak Andri juga hamil Pak Dermawan meratap. Dia yakin bahwa keduanya itu pasti anaknya. Kalau bukan anaknya, anak siapa lagi? Andri tidak bisa punya anak. Semua orang tahu jika barangnya Pak Andri itu lembek.

“Saya minta maaf. Saya khilaf.” Hanya itu yang keluar dari mulut Pak Dermawan. Wajahnya pucat. Terbayang di kepalanya aib yang bakal memberaki kepalanya jika orang-orang tahu bahwa dia selingkuh dengan istri dan pembantu tetangganya. Nama baiknya yang dikenal sebagai Pak Dermawan yang dermawan (*saking dermawannya*) hancur berantakan.

“Bagaimana baiknya?” Pak Dermawan bertanya gelisah.

“Bayangkan, *masak* saya harus bersaing dengan pembantu saya sendiri (*apa dia lebih hot daripada saya*)?”

“Saya bersedia berbuat apa saja.”

“Nasi sudah menjadi bubur. Risiko ini akan saya tebus. Saya akan berkata apa adanya. Saya siap diceraikan.”

“Terus?”

“Jangan pikirkan saya. Pikirkan saja kekasihmu Ningsih!”

Kehamilan istri Pak Andri akhirnya diketahui juga. Sekarang justru Pak Andri yang kebingungan. Kalau dulu dia merasa bangga atas kehamilan Ningsih, tetapi ketika diketahuinya istrinya hamil, ia protes dan malu.

Dasar Pak Andri orangnya sabar, dia bertanya baik-baik kepada istrinya. Dia khawatir sekali kalau istrinya tersinggung. Membangun satu keluarga bertahun-tahun tanpa punya anak adalah hal sulit yang harus dipertahankan.

“Kenapa tidak berterus terang. Mau bikin kejutan ya?”

Mendapat pertanyaan seperti itu, istri Andri menjadi tidak enak sendiri. Mukanya merah padam.

“Sumpah mati, Mas. Aku tidak main dengan siapa-siapa. Aku tidak hamil. Siapa bilang. Itu cuma isu.”

Lega hati Pak Andri. Ia percaya kepada istrinya. Karena itu sekaligus memberi kepercayaan kepada dirinya bahwa bukan dirinya yang mandul, seperti semua dokter mengatakan tentang itu. Tapi istrinya. Buktinya, Ningsih bisa hamil.

Menjelang malam (*sehabis bermain*) di tempat tidur istri Pak Andri menangis tersedu-sedu.

“Maafkan saya, Mas. Maafkan saya. Salah saya. Saya tidak setia. Sungguh, Mas, saya *pingin* sekali punya anak.”

Mulanya Pak Andri akan marah. Ia sangat kecewa. Ternyata istrinya bukan orang yang setia. Tapi ketika ia menyadari bahwa ia bukan laki-laki yang baik dan setia pula, terpaksa ia diam saja.

“Siapa orangnya?”

“Teman baik Mas sendiri.”

“Siapa?”

“Dermawan,” jawab istri Pak Andri hampir tidak terdengar.

Pak Andri tercenung. “Apakah ada orang lain yang tahu?”
“Kalau toh ada paling Ningsih.”

Malam itu Pak Andri dan istrinya tidak dapat tidur.

Dermawan memutuskan ingin bertemu dengan Pak Andri. Ia ingin berbicara baik-baik bahwa ia telah melakukan kesalahan dan bersedia bertanggung jawab. Kesempatan itu ia dapatkan pada sebuah malam.

“Saya ingin berterus terang kepada Pak Andri. Tapi saya harap Pak Andri jangan marah. Saya sungguh minta maaf sebelumnya.”

“Perihal apa?”

“Perihal Ningsih dan istri Pak Andri sendiri.”

“Sudahlah. Kita sudah bersahabat lama. Lupakan Ningsih. Istri saya bilang Ningsih tidak pernah hamil. Itu Cuma tipuan saja. Mungkin dia sudah tidak kerasan lagi bekerja di tempat saya.”

Pak Dermawan melongo.

“Sedang istri saya, bayi yang dikandungnya itu adalah anak saya. Sungguh itu anak saya. Bertahun-tahun saya mengharapkan keajaiban.”

Dipandangnya wajah Pak Dermawan dengan bangga. “Aku bukan laki-laki yang mandul,” tambah Pak Andri.

Pak Dermawan tambah melongo. Ia menjadi malu sendiri.

Keduanya tenggelam dalam pikiran masing-masing. Pak Dermawan berpikir, ternyata persoalan yang semula dianggapnya sangat ruwet itu terselesaikan dengan sangat mudah. (*Pak Dermawan mengambil kesimpulan.* “Wah kalau begini bisa diterusin nih.”)

Pak Andri membayangkan yang lain. Dia merasa tidak kalah sepenuhnya dengan Pak Dermawan. Dia mengakui bahwa ternyata Pak Dermawan orang yang jago. Namun, Pak Andri mensugesti dirinya sendiri bahwa ia pun laki-laki jago. Beberapa tahun terakhir ini dengan ganas ia pun sering menganggangi istri Pak Dermawan (*Perempuan-perempuan. Ternyata bukan laki-laki saja yang rakus gituan*).

Di sebelah desa Ningsih melahirkan anak laki-laki. Sehat walafiat. Diberi nama Andri Dermawan. Sebulan berikutnya, istri Pak Andri melahirkan. Juga anak laki-laki. Diberi nama Andri Dermawan.

(*Bernas*, Minggu, 9 Agustus 1998)

Sengat Bisu

Heru Kesawa Murti

Sore tak begitu ramai. Tapi klakson-klakson mobil di jalan-an menjerit, meraung bersahut-sahutan. Bising. Saya sedang pulang, menumpang mobil dinas tempat saya bekerja, yang reyot dan berderit-derit. Melaju di tengah keriuhan hiruk pikuk tanpa basa-basi, tanpa peduli sama sekali. Rumah saya cukup jauh, masih beberapa kilometer dari pinggiran kota. Tapi jalanan rasanya akan kembali pendek sampai di tempat tinggal saya. Selalu pendek dalam beberapa hari terakhir ini. Yang memperpendek jalanan, adalah rusuh yang tengah mendiami separuh lebih hati saya.

Iring-iringan sekian banyak mobil tiba-tiba macet di depan.

Lumayan. Di tengah-tengah decak kesal dan marah beberapa teman sekerja di dalam mobil yang gerah pengap itu, saya agak lega bisa memperoleh sedikit waktu, beberapa menit, mungkin satu dua jam, yang bisa menunda sampai di rumah. Kemudian bisa langsung mandi, makan malam lalu tidur, dengan sebungkus jawaban yang sudah saya siapkan, apabila keterlambatan pulang saya itu sampai memungkinkan bertambahnya ketegangan baru di rumah; jalanan macet. Ada pawai. Tapi besok pagi, besok siang, besok sore, hari selanjutnya, persoalannya tetap ada, tetap sama, aksi diam yang tengah dilakukan anak-anak di rumah selama hampir seminggu ini.

Pawai itu agaknya panjang.

Dari kejauhan di tengah-tengah pengapnya mobil dan gerutuan *mangkel* para penumpang, saya dengar genderang pawai itu, lengkingan trompet, lolongan akordeon bercampur gemuruh kendang, gong, saron dan sorak-sorai. Ah. Tapi sampai berapa panjang pawai itu berlangsung? Toh mobil dinas yang saya tumpangi ini pun akhirnya akan beranjak juga, melaju ke rumah. Tiba dengan sejumlah salah tingkah yang sama di hadapan anak-anak yang tengah membisu, di hadapan istri yang sudah mulai sedikit bicara itu. Sama, seperti kemarin. Seperti kemarinnya lagi.

Ketika saya tiba di rumah, melangkah masuk ke ruang depan, pawai itu sudah tidak ada lagi. Selembar kertas berisi tulisan tangan tampak menempel lagi, kali ini di dinding ruangan itu, di sisi rak keramik. Agaknya ditulis dengan tergesa-gesa. Saya mendekatinya dan membacanya, sebagaimana biasanya; darah langsung mendesir naik dengan kepala berdenyut, dengus napas memanass, dada berdegup keras. Saya kenal betul tulisan Surnia, anak saya nomor dua itu, “Bapak”, tulisnya dengan mencoba tegas-tegas. “Tadi siang, berempat, saya, Mas Ditya, Tyas dan Delima bicara sama ibu, prinsip kami tetap sama, Bapak tetap tidak boleh menjual rumah kita ini. Ibu setuju!”

Irama penawaran yang bening, jernih, mengalir, tanpa hanyutan sampah, tanpa riak dan buih-buih gelombang. Saya selalu mengira, Surnia, walaupun dia mau bicara, walaupun dia mau menulis, tentu akan bening iramanya. Tapi ternyata tidak sebening ini, tidak sejernih ini. Surnia memang paling akhir melakukan aksi bisu itu. Saya tak tahu kenapa. Namun ketika Ditya, kakaknya dan kedua adiknya, Tyas dan Delima memasuki hari ketiga mereka membisu, Surnia bicara lirih di meja makan saat makan bersama saya dan istri saya.

“Kita sudah kelewat sering pindah rumah, Pak. Lebih dari dua belas kaki, sejak yang pernah saya tahu. Setiap baru pindah rumah, saya sering tersipu-sipu. Bukan apa-apa. Tapi di awal-awal, di saat habis sekolah, atau habis kuliah, saya sering pulang ke bekas rumah kita itu, sebagaimana biasanya pulang ke rumah. Sekejap saya tak ingat bahwa saya sudah pindah rumah. Tapi itu persoalan saya, bukan persoalan Bapak,” katanya. Jernih. Bening. Mengalir.

Anak saya yang sudah perawan itu membuat saya ingin menarik napas panjang-panjang. Tapi dada saya yang berdegup-degup keras, rasanya tidak menyisakan tempat sedikit pun untuk sekadar bernapas panjang-panjang. Aksi membisu mula-mula diawali dari anak sulung saya, Aditya, di hari Sabtu, malam, dengan penuturan sederhana diutarakan kepada ibunya, “Saya sudah tidak punya persediaan kata-kata lagi.” Saya ternyata terpengaruh. Sebab sampai sekarang pun, saya masih punya banyak kata-kata, untuk selalu bersedia menjelaskan kepada siapa pun, kenapa rumah ini

sampai hendak saya jual? Tak pernah bisa saya hitung, sudah berapa kali saya menjelaskan kepada anak-anak, kepada istri saya, dengan irama tinggi, dengan tawa-tawa canda hangat, dengan tiduran di karpet sampai dengan bisik-bisik di tengah cahaya kusam lilin dan lampu teplok ketika listrik di desa padam.

Selama hampir empat tahun, saya masih punya beban pinjaman uang, yang pernah saya pakai untuk membut rumah ini. Saya mesti membayar, kalau memang tak ingin beban itu semakin tambah membebani. Mana bisa saya melihat istri saya, kelak, menanggung beban-beban saya itu? Mana bisa saya memandang anak-anak terseok, tersengal-sengal, tak pernah bisa bergeming menyandang, beban yang tak pernah mereka lakukan itu? Mana bisa? Mana bisa?

“Tapi kita mau tinggal dimana lagi?” Tanya si bungsu Del, Delima, kepada ibunya, sehari sesudah mengikuti kakaknya membisu.

Rumah bagi mereka, ternyata, bukan cuma sekadar *halte*, terminal atau penginapan-penginapan nyaman yang berderet-deret sekadar menawarkan tempat singgah. Mungkin itu yang hendak dikatakan istri saya kalau dia bisa bicara seeluasa mungkin kepada saya. Astaga! Kata-kata itu lumayan mengusik sebenarnya. Lumayan seperti *slilit* tersembunyi di sela-sela gigi yang berderet rapat atau seperti *klilip* debu yang menempel di belakang kelompok mata. Tapi kenapa istri saya cuma bicara “kalau”? Ah selalu “kalau” selalu “kalau”.

Sudah ada rumah yang hendak saya sewa. Letaknya dekat pinggiran desa, agak jauh dari desa tempat saya tinggal sekarang. Tapi rumah itu agak sedikit lebih besar. Gaya lama. Halamannya penuh pepohonan, dengan sungai kecil mengalir berkelok di samping rumah, menelusup di tengah rimbunnya kebun. Rumah itu hanya ditinggali Bu Nisah sendirian. Kelima anaknya sudah berkeluarga. Kini merantau seluruhnya. Bu Nisah dibawa anak bungsunya. Harga sewa rumah itu cukup murah sebenarnya. Saya masih diberi ruang anak sulung Bu Nisah untuk menawar. Dengan kata lain, lumayan. Saya masih akan bisa mendapatkan sisa cukup dari pelunasan pinjaman saya dengan menjual rumah saya ini. Tapi anak-anak tidak

memungkinkan rumah dijual. *Ck! Ah!* Saya beranjak masuk ke ruang tengah.

Sepi, hening. Tidak terdengar suara apa-apa. Tidak suara batuk-batuk kecil istri saya sekalipun, atau suara gemerincing gelas-gelas yang tengah dibasuh di dapur. Senyap. Bisu. Sebuah piring kosong sudah disiapkan di atas meja makan, segelas air putih di sampingnya, dengan mangkuk penuh sayur, satu piring lauk, lombok-lombok *rawit* segar di cawan dan kerupuk kesukaan saya di dalam stoples. Satu-satunya piring kosong di meja itu mungkin untuk saya. Tapi dimana piring-piring kosong lain, yang biasanya ditata berjajar-jajar, untuk istri dan keempat anak saya itu. Dimana? Saya melihat sekeliling. Tetap tidak ada perubahan. Sepi dan kosong. Suara dengung lalat pun tak ada.

Saya mencoba pintu kamar Aditya, yang terletak persis di depan meja makan. Di atas tempat tidur, dengan berbagai buku berantakan dimana-mana, tampak istri saya tengah berbaring menghadap ke dinding. Agaknya terlelap. Tapi telinganya bebas, tak terhalang satu helai rambut pun. Suara langkah kaki yang pelan dan halus di ruang tengah pun mungkin akan terdengar, bila memang masih belum terlelap benar. Tapi kalau pun ingin tidur, tidak biasanya dia tidur di kamar anak-anak. Istri saya paling rajin memperlihatkan bagaimana seharusnya kepada anak-anak, termasuk urusan tidur. Sejenak saya pandangi istri saya, lalu kembali duduk di ruang tengah, menikmati keragu-raguan saya, yang terus-menerus menggelayut manja dan *aleman*.

Di meja, dengan tertindih bibir piring kosong yang masih menelungkup itu, terselip selebar kertas, berisi tulisan tangan Del.

“Bapak” tulisnya dengan rapi, tebal dan agak besar-besar, “Ibu sakit. Lemas. Tidak bisa menemani Bapak makan. Sekarang saya di kamar Mas Ditya, kumpul sama Mbak Nia, Mbak Tyas, Mas Ditya.” Tidak ada titik. Tapi ada coretan kecil di belakang akhir tulisan, sepertinya masih ingin berlanjut. Entah kenapa tiba-tiba berhenti, tak jadi. Barangkali mendadak melihat ibunya lemas, barangkali langsung tergopoh-gopoh memapahnya, barang-

kali ketakutan, barangkali panik, barangkali siang tadi, bahkan mungkin beberapa jam yang lalu galau dan panik meledak tumpang-tindih riuh di rumah ini. Bingung, tegang, cemas, berdebar-debar, takut, gugup, kacau. Anak-anak sama sekali belum pernah terbiasa bersanding dengan situasi mendadak semacam itu. Belum. Belum pernah. Apalagi membisu untuk mengutarakan tuntutan mereka, yang akhirnya cuma mengulur-ulur ketegangan, menunda-nunda ledakan tragedi yang lebih besar, menunda persoalan yang tidak bakalan selesai ini pun, tampaknya juga sangat belum terbiasa. Saya pun, terus terang, belum terbiasa sama sekali. Belum pernah. Saya menggigil.

Jam dinding di ruang, di atas pintu serambi samping berdentang delapan kali, beberapa saat setelah saya meminta istri dan anak-anak saya duduk bersama-sama satu meja di ruang depan. Kebisuan ini mesti diakhiri, mesti dicairkan. Bukan dengan tulisan di kertas, kemudian menempelkannya di dinding atau diselipkan di bawah piring, di bawah bantal, di cermin kamar mandi. Bukan. Tapi dengan bicara akrab, dengan kehangatan yang dibangun kembali di bawah tebaran cahaya lampu kerodong yang menggelayut di atas meja makan itu. Saya tiba-tiba gemetar, bagaimana mesti memulainya, persis seperti semut kehilangan iring-iringan dan terseok-seok *blingsatan* panik hendak mencoba membuat iring-iringan baru.

“Ada yang kepingin saya bicarakan,” saya mencoba memulai dengan suara tersekat di tenggorokan saking gugupnya berusaha menyimpan gemetar. “Tanpa harus dengan menulis di kertas, ditempel di dinding atau dimana pun. Saya masih punya kata-kata untuk terus terang, untuk menjelaskan apa yang sedang kita rasakan sekarang ini. Tidak dengan diam. Tidak dengan membisu.” Kata-kata saya itu meluncur begitu saja, seperti lolongan anjing di kegelapan tengah malam. “Sudah ada rumah baru yang hendak saya kontrak untuk kalian.” Aditya, tanpa bicara sama sekali, segera berdiri, masuk ke kamarnya, diikuti pandangan ibunya dan ketiga adiknya. Saya mengusap dahi saya yang tidak berkeringat. Betapapun *wagu*, salah tingkah, ya, ya hanya itu yang

bisa saya lakukan. Selebihnya kata-kata bijak penjual makanan dan nasi bungkus di tempat saya bekerja, masih sering berdegnung hangat di telinga saya, “Kalau tidak bisa memberi, jangan coba-coba meminta banyak.”

Sesaat kemudian Aditya keluar dari kamarnya, berdiri di depan meja makan, memperlihatkan selembur kertas dengan tulisan tebal, singkat tanpa basa-basi. “Rumah ini tetap tidak boleh dijual.” Darah saya kembali berdesir, rasanya naik ke ubun-ubun. Rasanya menggenang di kepala saya. Saya pandangi istri saya, Del di sampingnya, Tyas dan Nia di dekatnya dengan Ditya berdiri di belakang ibunya. Ujung pandangan mereka, seluruhnya mengumpul, rasanya runcing, tajam, menancap dan tertanam dalam persis di tengah-tengah jantung saya, yang berdenyut-denyut cepat, tak menentu. Mereka bagian yang tak terpisahkan dari hidup saya. Bagian yang saya bangun selama bertahun-tahun, dengan keringat memancar tak peduli dari lubang pori-pori tubuh saya, dengan batu pondasi saya susun sejengkal-sejengkal agar tak roboh. Apa yang dapat dibayangkan dari sebuah keruntuhan yang bisa datang sewaktu-waktu hanya karena kebisuan berlarut-larut yang mestinya masih bisa diakhiri, meskipun dengan sekadar menyapa mereka.

“Oke. Saya tidak jadi menjual rumah ini,” kata saya kepada istri saya, berdua, di kamar, menjelang tidur. “Katakanlah itu kepada anak-anak,” sambung saya lagi, pelan sambil merasakan kata-kata yang saya ucapkan dengan suara agak besar tapi hanya berani saya ungkapkan kepada istri saya. Di depannya, paling tidak, saya punya keberanian membiarkan istri saya menikmati bagaimana wajah saya ketika saya ucapkan kemenangan anak-anak itu. Tapi langsung mengatakannya di depan anak-anak? Ah, muka saya. Ah, kewibawaan saya itu. Ah. Ah, kenapa mesti ah?

Tak sampai menjelang tengah malam, saya mendengar suara ledakan kegembiraan anak-anak di ruang tengah, setelah istri saya turun dari tempat tidur dan beranjak keluar kamar, beberapa menit yang lalu. Saya benamkan wajah saya dalam-dalam ke bawah bantal yang sudah tipis dan mengempes kapuknya. Saya tak

berani melihat wajah-wajah kemenangan anak-anak saya itu. Bahkan suara riuh kehangatan gaung dari ledakan kemenangan anak-anak saya yang indah itu, rasanya terdengar bertalu-talu, menyengat-nyengat lubang telinga saya. Di tengah kegelapan di bawah bantal, saya melihat ujung keputusan yang ternyata saya buat terlalu berani itu; bagaimana dengan pinjaman saya? Dari mana saya mesti membayarnya?

Hampir jam lima pagi saya baru bisa tidur.

Tapi sore hari, saat saya pulang dari bekerja, istri saya pulang dari bekerja, istri saya mengusap tangan saya dengan lembut dan hangat, berharap agar saya mau berangkat, diajak anak-anak makan di luar untuk mensyukuri keberhasilan mereka. Saya memahami ajakan itu. Saya mengerti kehangatan yang hendak dibangun kembali anak-anak dan istri saya. Tapi sejak pagi sampai pulang kerja menumpang mobil dinas dengan rasa terburu-buru dan harapan mendidih agar tak macet lagi itu, saya sudah merancang pembicaraan dengan anak-anak dan istri di meja makan, soal jalan keluar bagaimana mesti membayar pinjaman saya, yang terus merangkak mengikuti saya tanpa peduli. Ternyata saya juga bisa kehabisan kata-kata untuk mengatakan kegelisahan dan kece- masan saya itu kepada istri dan anak-anak, ketika mereka berangkat pergi, setelah saya diam mematung tanpa jawaban pasti, hanya gelengan kecil tak jelas mereka pahami.

Keberhasilan itu memang indah. Kalau saya Aditya, kalau saya Surnia, Tyas, Del dan barangkali istri saya mungkin saya pun akan bergumam begitu, dengan tertawa-tawa hangat sambil melahap gudeg lesehan atau menyantap gurami goreng di rumah makan yang sejuk dan nyaman, tanpa diusik pinjaman. Andai saja. Andai saja. Saya pandangi meja makan, dengan semangkuk sayur, satu piring lauk, segelas air putih, kerupuk di dalam toples dan satu-satunya piring kosong menelungkup, agaknya disiapkan untuk saya buat makan malam. Tak ada lagi piring lain. Tak ada lagi gelas lain. Saya langsung meraih selebar kertas dari almari rak di pojok ruang tengah, kemudian menulis dengan spidol hitam besar milik Del. “Sekarang kita bicara soal pinjaman.” Lalu saya

menyelipkannya di bawah piring kosong itu, saya tindih dengan bibir piring.

Saat anak-anak dan istri saya pulang, saya cepat-cepat masuk ke kamar mandi di seberang meja makan, menutup pintunya rapat-rapat lalu menempelkan telinga di daun pintu yang dingin itu, seperti cicak menempel di dinding, siap mendengarkan dengung nyamuk. Memang saya dengan anak-anak dan istri saya masuk ke ruang tengah, riuh dengan canda dan tawa yang sama. Mereka pasti akan ke meja makan, meraih piring, mengambil nasi, makan, menuang minuman, kemudian melihat tulisan saya di kertas terselip di bawah piring, kemudian membacanya, kemudian ramai-ramai membaca, kemudian ramai-ramai berteriak “Bapak dimana?” “Bapak dimana.” “Kita mesti memenuhi permintaan Bapak ini”, “Kita mesti bicara sama Bapak soal pinjaman ini”, “Oh, Bapak dimana?” “Oh, kita harus ketemu Bapak.”

Tapi tidak terdengar apa-apa. Tidak ada suara denting piring beradu sendok. Tidak ada suara mereka makan. Tidak ada suara gelas. Tidak ada teriakan anak-anak. Tidak ada kebingungan. Tidak ada “oh”. Tidak ada “oh”. Ruang tengah sepi dan hening sekali, setelah terdengar suara pintu kamar anak-anak dibuka dan ditutup kembali. Dari dalam kamar mandi yang berbau kamper, saya tidak mendengar sedikit pun mereka mendekati meja makan, dengan tulisan saya di situ barangkali tak tersentuh sama sekali. Saya ingat, mereka baru saja makan di luar.

(*Bernas*, Minggu, 13 Desember 1998)

Sekrup

Indra Tranggono

Apa yang dapat dibanggakan penembak bayaran macam aku, selain ketepatan membidik sasaran? Entah sudah berapa nyawa kukemas dalam liang senapanku. Barangkali sudah puluhan nama kukubur menjadi kenangan yang memilukan. Aku juga tak ingat persis jenis kelamin serta profesi mereka. Yang jelas, ada aktivis. Ada mahasiswa. Ada politisi. Ada seniman. Ada wartawan dan ahhh ... aku lupa. Barangkali karena terlalu banyaknya nisan nama yang memenuhi ingatanku. Aku sendiri tak pernah menziarahinya, meskipun sesungguhnya nama-nama itu sangat lekat dengan sejarahku.

Membunuh itu indah dan mengasyikkan. Aku selalu merasa ekstase melihat korban mengerjat-kerjat, sebelum nyawanya meregang. Kematian menjadi terasa sangat teaterikal, indah dan dramatik. Kenikmatanku mencapai puncaknya, ketika orang-orang membicarakan kasus penembakanku, tanpa tahu siapa yang melakukannya. Aku merasa berhasil menebarkan jala teka-teki yang merangkap para pengunjung. Aku tertawa cekikikan melihat para wartawan hanya mampu menyebut “oknum” atau “seseorang tak kenal” dalam berita mereka. Wartawan dan polisi selalu kalah cepat denganku: mereka baru datang setelah peristiwa terjadi. Mereka hanya mendapati mayat yang kaku membeku, darah yang mengental di aspal.

Sambil menggosok senapan, sambil minum teh hangat ku-saksikan mereka sibuk menjual berita di televisi, surat kabar atau tabloid “kuning” yang kini berlomba menjual sensasi politik. Mereka, para wartawan itu, seolah-olah mengetahui peristiwa yang sesungguhnya. Mereka mewawancarai para saksi yang tentu saja gelagapan ketika ditodong untuk menyebut nama pembunuh. Maka, dalam hati, di depan teve aku sering mengolok-olok mereka.

Ketika anak istriku pergi, aku menari-nari di depan pesawat teve, melihat polisi lintang pukang memberikan pernyataan. “Kasus ini murni kriminal, kami akan segera mengusutnya tuntas!”

Aku tertawa mendengar pernyataan yang konyol itu. Mestinya, kalau saja mereka tahu, akulah yang memberikan komentar. Tangung akurat. Tapi aku tak memiliki kekonyolan itu. Menyaksikan polisi tergopoh-gopoh dan melihat wajah orang-orang cemas, bagiku sudah cukup menghibur. Entah sudah keberapa kali, peristiwa ini terjadi. Tapi, mereka – para polisi itu – selalu gagal menangkapku. Jangankan menangkap, menyelidiki pun tidak. Peristiwa pembunuhan itu akhirnya menguap di balik tumpukan pernyataan.

Aku membunuh karena aku disuruh. Siapa? Tak perlu kusebut. Ini sudah menjadi bagian dari kesepakatan dalam kontrak. Tapi okelah, sedikit kubocorkan. Mereka yang menyu-ruhku, semacam persekongkolan yang sampai kini masih memegang kartu as politik. Mereka tak ingin ada kekuatan lain yang mengganggu kepentingannya. Setiap yang mengganggu, kata mereka, harus dilibas, harus disikat tuntas.

Aku sebenarnya agak keberatan menyebut karakterisasi gerakan mereka. Tapi jawabannya memang tidak jauh dari urusan politik. Aku sendiri bukan politikus. Apalagi negarawan. Aku, barangkali lebih pas disebut sebagai mesin pembunuh. Tapi itu juga tak sepenuhnya benar. Aku hanya bagian, ya bagian saja dari mesin itu. Aku lebih pas disebut sekrup saja. Ini bukan karena aku merendah-rendahkan diriku, sebab kenyataannya aku ini memang rendahan. Orang rendahan yang tak bedanya dengan kuli. Bedanya, cuma aku punya lisensi untuk membunuh.

Aku tak sepenuhnya ingat, kenapa aku *ketlikung* menjadi pembunuh bayaran. Tapi yang masih kuingat, beberapa tahun lalu, ada orang menawariku pekerjaan. Ya, waktu itu aku memang butuh pekerjaan, setelah cukup lama menjadi Tarzan Kota alias penganggur yang hidup bergenteyongan di sulur-sulur ketiak

istriku. Sebagai laki-laki, aku sesungguhnya sangat malu menjadi benalu. Bukankah suami tanpa kerja tak lebih dari pejudian?

Bekerja bagiku tak hanya sekadar mencari uang. Tapi yang terpenting adalah mendapatkan pengakuan, mendapatkan keberadaan. Dengan bekerja maka aku ada dan diakui. Aku juga menjadi punya kehormatan di mata istriku, di mata anak-anakku, di mata saudara dan handaitolanku. Tetanggaku juga berhenti mencibir. Padahal sebelumnya mereka menganggap aku tak lebih dari orang yang hanya memeluk bayang-bayang rembulan, tapi takut terganggu matahari. Anggapan itu, tak sepenuhnya salah. Dulu, aku memang membenci atau bahkan mengutuk matahari, yang membuat dunia ini menjadi siang. Aku lebih suka malam. Malam punya kegelapan, yang membikin aku dapat bersembunyi. Seperti kelelawar yang beterbangan mencari buah-buahan, aku pun bertualang dengan otot dan tulang. Sampai seseorang datang menawariku pekerjaan. Setelah aku menyanggupi, mereka melatihu untuk menembak, baik dengan senapan laras panjang atau senapan laras pendek. Dalam beberapa bulan, keterampilanku mengincar dan ketepatan membidik dianggap memadai. Baru mereka melepaskanku bersama *job* demi *job*.

Pertama kali bekerja, aku gugup, tegang dan berkeringat dingin. Malam itu, aku mendapat order untuk menidur-panjangkan seseorang. Aku tak mengenal calon korban itu, kecuali selebar foto. Wajah orang itu biasa. Tapi, dari matanya terpancar kecerdasan dan gairah hidup yang besar. Kupandangi lekat-lekat foto itu. Aura yang dipancarkan orang itu, membuatku gugup. Kenapa aku harus menghabisi nyawa orang yang tak pernah berhubungan denganku?

Alkohol memompa semangat keberanianku. Perlahan-lahan, nyaliku bangkit juga.

“Hadang orang itu di tempat yang tidak mencurigakan,” bunyi pesan yang kuterima.

Orang itu benar-benar datang. Dari remang-remang lampu mercuri, kuamati cirri-ciri orang itu. Badannya tak begitu tinggi. Kepalanya botak. Jalannya agak pincang.

“Selamat malam.” Sapaku basa-basi.

Orang itu terperanjat. Ia mencoba tahu siapa aku. Tapi pistolku keburu menyalak. Menembus dadanya. Laki-laki itu rebah. Aku cepat-cepat mengambil langkah.

Pengalaman pertama itu membikin aku ketakutan. Aku merasa dikejar dosa. Bayangan orang itu seperti terus membuntuti.

Tanganku masih gemetar ketika memegang koran pagi. Kasus pembunuhan yang kulakukan menjadi *headline*. “Ketua Partai Pekerja Bersatu Tewas Ditembak.”

Jantungku berdenyut cepat. Berita itu telah meresmikan aku sebagai pembunuh bayaran.

Kasus penembakan ketua partai itu menjadi buah bibir orang. Termasuk istri dan anak-anakku.

“Pembunuh itu benar-benar biadab. Iakan Mas?”

Aku tergeragap. Namun dengan cepat kukuasai keadaan. Aku cepat-cepat mengangguk.

“Menurut Mas sendiri, bagaimana?”

“Iya ... benar ... tidak beradab,” kataku setengah gemetar.

“Saya *nggak* habis pikir dunia politik kita sudah sangat brutal. Iya *kan* Mas?”

“Benar ... ya ... ya ... brutal.”

“Apa kamu sakit?”

Aku menggeleng. “Ya ... Cuma tidak enak badan saja.”

Aku tak ingat lagi, berapa puluh nyawa telah kukemas dalam liang senapanku. Membunuh bagiku sudah menjadi kegiatan rutin, seperti menyemprotkan obat anti serangan. Begitu rutin, begitu mekanis. Tinggal tarik pelatuk, nyawa melayang. Hidup ini kurasakan sangat absurd, kenapa ada jenis pekerjaan yang kejam tapi dilakukan dengan sangat sopan?

Telepon genggamku menjerit-jerit minta diangkat. Pesan itu kembali datang. Korban kali ini, orangnya tinggi besar, berkumis, rambut lurus pendek dan berkulit sawo matang.

Aku tergeragap. Gemetar. Ciri-ciri yang disebutkan itu, ternyata aku sendiri. Gila!

“Orang itu biasa melintas di Jalan Sabang-Merauke!” Pesan itu datang lagi. Kubiarkan telepon genggamku *ngoceh* sendiri. Aku kehilangan gairah. Jiwaku *lungkrah*.

“Halo...halo...halo...ya halo...soal imbalan langsung bisa dicairkan! Pokoknya habisi orang itu!”

Semula aku menyangka ini main-main. Barangkali Bos sedang iseng saja, menggodaku dengan sepotong terror. Aku mencoba menghubunginya lagi. Mencek, barangkali Bos memang main-main. Tapi jawaban yang kuterima, sama.

“*Wallaaahh* si Bos bergurau ... dikira saya takut?” Aku mencoba mencairkan suasana.

“Apa, main-main? Ini serius! Cepat habisi orang itu! Cepat!”

Tubuhku lemas. Tulang-tulangku terasa dilolosi makhluk gaib. Aku termangu di depan cermin. Memandang wajahku sendiri. Letih kusam. Juga basah. Kuhunus pistol dari pinggangku. Kutimang-timang. Mestikah kukemas nyawaku sendiri di liang senapan dingin dan amis ini? Aku menghela napas.

Mestikah kuucapkan selamat malam! Lalu kubidikkan pistol ini ke jidatku sendiri? Kegalauan mengepung dan mendesakku. Di cermin itu, wajahku memudar. Muncul wajah Bos. Senyumnya mengejek. Kutarik picu. Kumuntahkan peluru, tepat di keningnya!

(*Bernas*, Minggu, 21 Februari 1999)

Ibu Mertua

Fadmi Sustiwati

KLEG! Kuletakkan gagang telepon. Sambil memejamkan mata, aku menarik napas panjang. Rasanya aku ingin melonggarkan dadaku yang tiba-tiba saja sesak. Beberapa kali kutarik napasku, sampai akhirnya aku merasa lega. Kupijit-pijit keningku yang tiba-tiba saja menjadi pusing.

Begitulah, setiap usai menerima telepon dari ibu mertuaku, *migraine*-ku pasti kumat. Kata-katanya yang nyerocos bak mitraliur seringkali membuatku tidak tahu apa yang harus kulakukan.

“Ibu tidak mau tahu kesibukannya. Cuma besok adalah hari Minggu dan Ibu mau datang sehingga bisa ketemu suamimu. Tidak ada alasan bagi dia untuk sibuk, apalagi bekerja.”

Itu adalah kalimat terakhir sebelum akhirnya ia menutup teleponnya tanpa bisa kusela pembicaraannya. Seolah-olah, ia hanya minta didengarkan tanpa merasa perlu ada jawaban, interupsi atau bahkan mungkin keberatan dariku. Dan hanya kalimat itulah yang dapat kuingat dari interlokal selama 15 menit. Entah sudah berapa ribu rupiah yang hilang untuk interlokal pada jam sibuk yang di zona 1 kenaikan tarif pulasanya bisa naik 200 persen. Padahal yang kuingat dari serangkaian serangan mitraliur itu hanya kalimat terakhirnya. *Eman-eman*.

Itulah ibu mertuaku. Entah kurang paham etika bertelepon atau apa. Kalau menelepon ke rumah ia selalu langsung nyerocos dan kadang-kadang memberi perintah seperti seorang pimpinan. Jangankan menanyakan kondisiku. Tanya soal kondisi anaknya yang menjadi suamiku saja tidak. Harus kuakui, ibu mertuaku seperti mengalami *post-power syndrome* ketika bapak mertuaku pensiun. Ia tidak bisa menerima kenyataan ketika seperti tiba-tiba saja suaminya tidak lagi menjabat. Padahal bapak mertuaku bukanlah pejabat tinggi. Memang ia PNS yang kebetulan menjadi salah satu kepala bagian di sebuah dinas di kantor kabupaten.

Sebuah sekrup kecil dalam sebuah raksasa birokrasi pemerintahan nasional. Bapak mertuaku sendiri sebenarnya tidak terlalu mem-permasalahkan pensiunnya. Bahkan ia terlihat *enjoy* dengan pensiun yang telah disiapkan sebelumnya. Sebidang kebun yang selama ini kurang mendapat perhatiannya telah menjadi bukan hanya kebun sayur mayur sehari-hari namun juga beberapa tanaman buah yang tiga tahun lalu mulai ditanam sudah menunjukkan perubahan. Ketika bapak mertua menjabat, ibu mertuaku memang lebih *bossy* dibanding suaminya. Kalau datang ke kantor bapak mertua, ia akan menganggap semua anak buah suaminya adalah anak buahnya yang selalu harus melayani dan juga bisa didikte. Ketika pertemuan Dharma Wanita atau PKK, ia pun akan selalu menempel terus pada istri bupati. Dandan ibu yang usianya memang belum berkepala 5, akan selalu berusaha mendekati ibu bupati. Dan ketika bapak mertua pensiun setengah tahun lalu, ia merasa telah kehilangan semua pengaruh. Kompensasinya, apa yang hilang di kantor bapak lalu dilakukan di rumah.

“MAS, besok Ibu akan datang ke sini,” kataku sambil menarik selimut, malam ini.

“Ibu mau ke sini, ngapain?”

“Husss.... Itu kan Ibu mas sendiri. Jangan sampai nanti dikira yang tidak suka adalah aku. Biasa *ta* mas, menantu perempuan itu kan selalu dilawankan dengan ibu mertua. Ini yang tidak kuinginkan. Bagaimana pun aku kan pengen menjadi menantu yang baik.”

“Kenapa aku tidak suka? Ya karena aku tidak mau ada masalah lagi. Ini kan membuat posisiku jadi serba sulit.”

“Ya sudahlah mas, beliau kan ibu kandungmu. Terserah! Aku manut *wong jarene mung nunut*.”

Akhirnya aku meredakan kata-kata suamiku. Aku bisa memahami posisi suamiku. Sejak peristiwa setahun lalu, ia merasa sangat sulit berada di depan ibunya. Pendidikan yang diperoleh telah membuat ia sadar bahwa antara perempuan dan laki-laki setara. Ia sadar kalau selama ini perempuan sering dinomorduakan, semata-mata hanyalah karena masyarakat yang dikuasai

laki-laki membuatnya demikian. Padahal semua itu tentu bisa diubah. Artinya, laki-laki dan perempuan bisa menjadi mitra setara dalam menjalankan tugas sosialnya. Sehingga tidak perlu lagi dibedakan apalagi bila sampai yang namanya pekerjaan perempuan dan pekerjaan laki-laki. Mungkinkah ia masih belum lupa, peristiwa setahun setelah kami menikah. Sebuah peristiwa sempat membuat ibu murka ketika tiba-tiba datang ke rumah pada hari Minggu. Karena aku sedang membersihkan ruang kerja kami dan suamiku baru saja usai dengan pekerjaannya, ia langsung ke depan mendengar bunyi dentang bel. Betapa kagetnya ibu mertua melihat suamiku mengenakan celemek karena memang sedang gilirannya untuk memasak. Spontan ibu mertua duka dan menganggap bahwa anak lelakinya telah melakukan pekerjaan yang tidak pada tempatnya. Sebagai seorang ningrat, ibu mertuaku tidak bisa melihat anak laki-laki masuk ke dapur. Padahal di rumah ini karena aku dan suamiku sama-sama bekerja, membuat tidak lagi ada hal tabu untuk mengurus rumah.

“Ibu menyekolahkan anak laki-laki untuk menjadi insinyur bukan untuk masuk ke dapur.”

Aku diam meski waktu itu sudah telanjur berhenti di depan kamar kerja ketika mendengar suara ibu memberikan salam. Ini adalah persoalan ibu dan anaknya. Kalau ikut nimbrung, bisa-bisa malah salah. Dan kulihat suamiku juga masih diam.

“Kenapa *le*, apa kamu sebagai laki-laki merasa terhormat ketika masuk ke dapur. Sementara istrimu malah di kamar.”

Saat itulah aku melihat suamiku mendongakkan kepalanya. Sambil tersenyum ia mengatakan, “Ibu, bekerja di dapur bukanlah hal yang rendah bagi seorang laki-laki. Lha *wong* saya di dapur ini juga karena saya suka dan saya yang meminta kok. Apalagi yang dipersoalkan? Justru sekarang ini Bu, seorang laki-laki yang terhormat harus tahu dan biasa mengerjakan pekerjaan di dapur yang selama ini biasanya disebut pekerjaan perempuan. Bukankah tidak ada pekerjaan perempuan itu?”

Aku waktu itu tidak sempat lagi melihat bagaimana wajah ibu mertua ketika mendengar jawaban suamiku. Yang jelas, ibu

langsung *klepat* pergi dari rumah. Aku hanya melihat suamiku tersenyum mengangkat kedua bahunya. Aku diam saja.

Hanya malamnya adik iparku lewat telepon mengatakan, “Ibu hanya akan datang kalau Mas sudah tidak mengenakan celemek lagi.” Dan sampai setahun ibu mertuaku memang tidak pernah datang-datang lagi. Kami hanya berbicara melalui telepon. “Kalau sekarang tiba-tiba mau datang, pasti ada sesuatu ya Mas,” bisikku pada suamiku. Suamiku yang sudah hampir merem tidak menjawab apa-apa. Dia langsung memelukku.

“GIMANA *Nduk*, sudah kau sampaikan pesan ibu pada suamimu?”

Kata-kata itu langsung diucapkan, begitu aku usai mencium tangannya. Tidak ada basa-basinya setelah setahun tidak datang ke rumah anaknya.

“*Sampun* Ibu,” jawabku singkat saja. Kulihat di luar tidak ada siapa-siapa, berarti ibu datang sendiri.

“Saya sudah bilang, kalau Ibu mau *rawuh*.”

“Cuma itu?” Aku melenggak dengan kata-katanya yang tinggi.

Celaka! Waktu itu aku yang baru saja pulang kantor memang tidak mendengarkan kata-katanya yang bak mitraliur. Wah...pesan apa ya? Kubangunkan suamiku yang masih tidur, setelah mempersilakan dan menghidangkan secangkir teh hangat. Aku bingung. Ibu tampak tidak bersahabat denganku.

“Salah apa lagi ya aku?” kataku dalam hati.

Supaya tidak mengganggu pertemuan ibu dan anak yang sudah lama tidak terjadi, aku langsung ke dapur. Pokoknya asal saja. Meski telingaku kulebarkan untuk nguping apa yang dibicarakan di ruang makan.

“Istrimu sudah bilang *le*?”

“*Sampun!* Dia mengatakan kalau hari ini Ibu mau *rawuh* ke sini.”

“Cuma itu? Tidak menyampaikan pesanku yang lain?”

Aku tidak sempat mendengar jawabannya. Mungkin saja, ia hanya menggeleng. Karena memang aku hanya menyampaikan bahwa ibu mau datang, titik. Terus terang, aku waktu itu tidak tahu apa yang disampaikan lewat telepon kemarin sore.

“Lho, ibu kan sudah bilang. Ibu minta disediakan uang Rp 10 juta pagi ini. Gimana sih isterimu?”

Aku kaget. Bukan karena kata-katanya yang mulai meninggi. Tapi uang Rp 10 juta yang dimintanya. Dari mana uang itu? Memang kami punya pabrik pencetak uang. *Lha wong* kami berdua ini pekerja swasta. Kalau pun kami bos, apa bisa langsung menyediakan uang sebanyak itu. Lagian buat apa sih ibu mertuaku perlu uang sebanyak itu?

“Apa Bu, Rp 10 juta? Dari mana kami memiliki uang sebanyak itu? Dan lagi untuk apa tiba-tiba memerlukan uang sebanyak itu? Bapak sakit dan harus operasi?”

“Tidak ada urusan dengan bapakmu. Bapak tidak tahu. Karena ini keperluan ibu sendiri.”

“Lalu, Ibu untuk apa?”

“Gini lho, *le*, ibu ingin mengikuti program pelangsingan tubuh seperti yang dilakukan ibu-ibu di sana.”

Pyaaaarrrrr!

Gelas di tanganku terjatuh mendengar jawaban itu.

Kado Natal buat Esti
(*Kedaulatan Rakyat*, 6 Januari 2002)

Interlude

Satmoko Budi Santoso

MALAM. Ia masih berkaca. Sendiri. Mengingat usia, mengingat kemungkinan jumlah uban yang tumbuh. Mengingat apa yang telah dilakukannya sesore tadi: memandang hujan, memandang kanak-kanak yang berlari-lari sepanjang hujan turun, di jalan kampung yang lengang, tak beraspal. Memang, ia suka hujan. Karena hujan pulalah tembok di samping rumahnya menjadi berlumut, bukti bahwa selalu ada yang berubah dari hari yang lewat, juga sejumput kenangan yang bisa saja tercipta. Kalau ia memandang hujan, sorot matanya selalu menerawang. Seperti ada bekas kenangan yang tak boleh ditujah, seperti ada masa silam yang tak rela terkubur. Kalau sudah memandang hujan, seperti yang sore tadi ia lakukan, tentu ia menjadi tak hirau jika pintu ruang tamu diketuk orang, entah siapa yang datang, meskipun cuma sekadar basa-basi bertamu karena menumpang agar tak kehujanan. Jangan salahkan ia kalau musim terlambat membawa hujan, ia memang bisa murung, bisa marah, seolah tanpa sebab.

Ia, dengan tetap memandang hujan, juga selalu minta maaf terhadap dirinya sendiri. Jangan-jangan ada yang salah dari apa yang telah diperbuatnya di masa silam sekalipun ia sendiri bingung sesungguhnya perasaan yang jujur, yang tak menyakiti laki-laki itu mestikah selalu persoalan bergumul dengan orang lain? Atau, memang ada yang layak menjadi bersalah jika ia dengan serta-merta pernah bergumul dengan orang di luar suaminya? Pengkhianatan, mestikah dimintakan maaf? Ia hanya bisa membayangkan, suaminya akan geleng-geleng kepala ketika pada suatu hari ia bergumul, tentu dengan kegembiraan, dengan kerianan tak terkira.

Ia ingat, saat itu sesungguhnya yang mengintip percintannya lebih dari lima orang, namun ia tetap saja berujar ringan,

sebenarnya enteng, “Nggak usah mengintip, kalau memang kepengin, sekalian saja masuk.”

Tak boleh ada yang menghela napas. Tentu. Tak boleh ada yang mengelus dada. Pasti. Waktu itu, ia cuma berharap, walaupun suaminya menarik napas karena tahu ia telah bergumul dengan orang di luar yang dicintainya, maka semogalah tarikan napasnya tak berubah menjadi amarah. Tak berubah menjadi perhitungan laki-laki, yang bisa membabi-buta mempertahankan ketersinggungan dengan mengambil parang, mengambil golok, atau memanfaatkan pukulan tangannya. Jangan. Waktu itu, kelenjar hasrat kewanitaannya jelas sedang menghendaki bergumul dengan orang di luar suaminya. Waktu itu pula ia tak tahu, apakah yang dilakukannya boleh disebut penyelewengan perasaan? Atau, pengkhianatan kesetiaan? Ia bingung, tanpa harus panik. Ia tahu, kebingungan bisa ditepis dengan berdoa, namun bolehlah ia tak melakukannya. Ia hanya paham, waktu itu adalah hujan, dan karena hujanlah ia juga pertama kali mengenal mani, cambang laki-laki, rambut ketiak dan alat kelamin, entah di usia yang pernah berjalan berapa puluh tahun. Gembira dengan anyir darah datang bulan, yang dirawatnya dari musim ke musim, dari pergumulan ke pergumulan, di gunung-gunung, sungai, dan pantai.

“Kedewasaan akan datang dengan tiba-tiba, bersiaplah untuk bergelincing,” demikian pernah diujarkan seorang suster, ia menunduk patuh, mendengarkan sambil menerawang, apa yang diujarkan suster kenalnya terdengar sedikit membuat dahi mengernyit.

Karenanya, saat seperti yang diujarkan suster itu memang pernah tiba, tanpa mesti selalu bijak, tak harus kompromi dengan tanggal. Ia pernah, dan sudah, melampaui dewasa. Kini, suaminya jelas telah pergi, dan itu sangatlah luhur, karena ia pun bisa bebas bergumul dari laki-laki satu ke laki-laki yang lain, sekehendak ia menginginkannya. Tak harus dihitung, ia telah akrab dengan bau keringat laki-laki, dengan cara mengatur perasaan yang begitu lihai. Semuanya berjalan begitu saja, tanpa ada yang membuatkan alur, tanpa ada yang menyuruh-nyuruh dan menyutradarai.

Pada saatnya, kelak, anak laki-laki semata wayangnya yang telah dewasa pun juga mesti paham, kenapa ada seorang ibu yang menempuh jalan kedewasaan dan kematangannya sebagai wanita dengan cara seperti itu. Tak boleh ada yang dipertanyakan kembali atas keputusan yang telah terjadi di masa silam. Biarlah anak semata wayangnya besar dan paham tentang hidup dengan caranya sendiri, biarlah ia tumbuh sebagai anak alam yang belajar dari alam itu sendiri.

Kini, anak semata wayangnya tak lagi pernah bertanya ke mana ayahnya pergi, ia juga sudah tak lagi bertanya apakah ayahnya masih mungkin untuk pulang, meskipun sekadar mene-ngek saja. Pernah, pernah lebih dari tiga kali ayahnya menelepon, dan anak semata wayangnya bisa berbicara dengan berkaca-kaca, dengan sorot mata memberat karena rindu. Kalau sudah begitu, menahan kangen yang begitu tak tertahankan itu, anak semata wayangnya bisa merengek-rengok mengajak naik gunung, karena ayahnya pernah lebih dari sekali mengajaknya naik gunung.

“Kedewasaan laki-laki adalah kejantanan ketika ia berhasil menundukkan gunung,” begitu ayahnya pernah berujar, anak semata wayang itu cuma bisa mengerling pandang, di usianya yang masih ranum ia cuma bisa bingung mendengar ujaran ayahnya, meski karena bertambah hari bertambah usia anak semata wayang itu menjadi mengerti.

Kini, tentu, selain bersekolah, anak semata wayang itu tinggal mengisi hari-harinya dengan berkebun bersama nenek, ia tak lagi bisa naik gunung, nantilah jika usia telah menandai masa sunat, barulah ia memutuskan sendiri naik gunung. Barangkali akan dijumpainya ayahnya yang karena waktu telah hadir sebagai laki-laki yang berbeda, yang tak lagi bangga dengan kekelakiannya, karena masih bisa tersinggung dengan wanita.

Harapan. Jelas, setiap orang bisa sehat berpikir dan bertindak karena setiap hari dibesarkan oleh harapan. Keinginan, betapa pun tak semuanya teraih dengan baik. Ia pun begitu, karena harapan maka hari-harinya menjadi lebih menarik. Ia berharap, sesuai kata hatinya, masih ada laki-laki yang mendengar omong-

annya, bisa dijadikan sandaran, atas nama apapun. Terlalu rumit dirumuskan, perasaan tak boleh dipaksa atas nama sesuatu. Kalau memang dikehendaki, maka jadilah. Satu-dua uban mungkin telah bertumbuh, kian akrab, namun keinginan tetaplah tak bisa diredam.

“Agar bisa enak menjalani hidup, jangan terpaku pada usia. Jalani saja sekehendakmu menjalani,” ini adalah kalimat temannya, di masa bersekolah dulu, ketika ia baru beberapa kali merasakan lengit bau darah yang mengucur dari selangkangan, pada waktu-waktu tertentu, yang kadang di luar perkiraan, di luar jadwal kalender.

Ia tersenyum simpul jika mengingat kalimat itu, ia membenarkan tanpa mengangguk. Ia cukup tahu diri, tak seluruh pemahaman ditandai dengan anggukan kepala, karena anggukan kepala bisa berarti berbohong. Ia tahu, dalam dunia pewayangan, yang pernah dipelajarinya semasa SMU, Drupadi adalah wanita yang sah sebagai istri Yudhistira. Namun, karena kodrat kewanita-an Drupadi sebagai orang yang juga bisa ditiduri oleh kaum Pandawa yang lain, jadilah Drupadi bisa berpindah ranjang, tentu kepada orang di luar suaminya, malahan kalau kaum Pandawa yang lain sampai diketahui telah meniduri istri Yudhistira, maka yang harus merasa jengah dan bersalah adalah orang yang menidurinya.

Begitulah, sebagai wanita Drupadi mungkin tinggal mengangguk seandainya Yudhistira menginginkan dilayani, namun ketika ada orang lain yang mau, ia juga wajib mengangguk. Semuanya bisa berjalan dengan tanpa dosa, dan itu sungguh lebih mulia. Bahwa waktu telah bertambah malam, tentu itu urusan lain. Memang, sudah lebih dari satu jam ia berkaca, tak peduli sehabis hujan, dan layak ada yang diingat dari kanak-kanak yang berlari-lari sepanjang hujan, yang mengingatkannya pada anak semata wayangnya sendiri.

Ia masih bisa mendengar dengan sempurna, ramalan cuaca di teve mengabarkan bahwa besok masih hujan, jelas masih menerpa kota dan kampung yang ditempatinya. Tak ada yang

bersalah dan tak boleh ada yang dipersalahkan jika besok ia masih berkaca sendirian, pada malam sehabis hujan.

Boleh jadi, sekelumit ingatan kenangan akan berarti ketika hujan, seperti cara menjalani dewasa yang bisa tertempuh dengan macam-macam. Kini, ia sedang menyisir rambut. Perlahan-lahan. Perlahan-lahan.***

(Kedaulatan Rakyat , 3 Februari 2002)

Serenada

Endang Susanti Rustamaji

EVA tertarik dengan tanaman Krisan saat ia sedang jalan-jalan di sebuah supermarket. Eva mengaguminya, karena saat itu bunganya terlihat indah sekali. Maka, Eva sangat bersemangat membelinya. Tapi, kemudian Eva kecewa. Setelah menanamnya di rumah, tanaman hias itu tak mau berbunga lagi. Atau, seandainya berbunga, bunganya kecil-kecil dengan warna daun serta kelopak yang kusam. Itu membuat Eva jadi geregetan sekaligus penasaran. Beberapa kali Eva mencoba membeli dan menanam Krisan di rumahnya. Dan dampaknya, kembali Eva mesti menelan kekecewaan. Mungkin benar kata Ibunya.

"Tanganmu panas, Eva. Jadi, Krisan itu tak mau hidup. Sudahlah! Dari pada buang-buang waktu, mendingan tak usah beli-beli Krisan lagi!"

"Okelah."

Eva mengalah. Mencoba meyakini kebenaran kata-kata ibunya. Beberapa saat lamanya, jika Eva melewati *counter Flower & Horticulture*, cukup melihat-lihat saja. Sebatas mengagumi dan berdecak suka, tanpa membeli. Kegagalan menanam Krisan agaknya telah menjadikan trauma tersendiri dalam batin Eva, sehingga, lama-lama Eva menjadi benci dengan Krisan. Eva tak pernah lagi melewati *counter* itu. Kalau terpaksa harus lewat, Eva selalu melengos, mempercepat langkahnya. Hingga tiba saatnya, Eva tertarik pada tanaman lain. Kaktus. Tadinya, Eva sama sekali tak peduli pada jenis tanaman berduri lembut itu. Hanya lantaran terprovokasi oleh serial *Beverly Hills 90210* saja, Eva jadi berubah pandangan. Ceritanya, suatu malam, sepulang Eva dari tempat kerjanya, dan kembalinya Eva dari supermarket yang memiliki *counter F&H* itu, Eva iseng-iseng menonton TV: pas ada adegan David menghadiahkan Kaktus dalam pot mungil kepada Donna, pada saat *Valentine's Day*.

“Tanaman ini memang berduri, Donna. Tapi, dia tidak rewel. Kalau kamu merawatnya dengan baik, semusim sekali ia akan mempersembahkan bunga merah yang indah untuk kau kagumi,” kata David.

Dan Donna tersenyum bahagia, saat menerimanya. Kaktus. Tanaman itu memang unik. Perawatannya relatif mudah. Tidak perlu sering-sering disiram. Jadi, umpamanya ditinggal pergi beberapa hari, akan tetap terlihat *funky*. Begitu saja, Eva hobi mengoleksi Kaktus. Diletakkannya dalam pot kecil-kecil, dijajarnya dengan rapi. Sepulang kerja atau setiap ada waktu luang, Eva senang berlama-lama mengagumi koleksi Kaktus miliknya. Kepada Mia (rekan sekerjanya di Biro Iklan), Eva sempat memamerkan koleksi tanaman Kaktus-nya. Lalu, sampailah percakapan mereka kepada asal mula, kenapa Eva menyukai Kaktus dan kenapa membenci Krisan.

Pada saat Eva mengeluhkan bunga-bunga Krisan yang gampang mati, ternyata Mia punya pengalaman serupa. Sejak dulu, Mia menyukai Ivy, sejenis tanaman merambat yang berbunga indah. Seperti Eva, Mia pun berkali-kali membeli tanaman itu, tetapi, begitu dibawa ke rumah, selalu mati. Tidak tahan lama. Apalagi yang terakhir, membuat Mia jadi sedih berkepanjangan.

“Ivy itu hanya mampu bertahan seminggu, lantas mati.”

“Kenapa mesti cemas, Mia? Mungkin, tanganmu panas juga. Jadi, Ivy itu tak bisa tumbuh subur. Ada baiknya kamu menggantinya dengan tanaman lain. Anggrek atau Kaktus saja, seperti yang kukoleksi.” Eva mencoba menghibur sahabatnya.

“Tapi, Ivy terakhir itu pemberian Bima, tunanganku. Bagiku, bunga itu sangat berarti. Maka, aku berusaha merawatnya sebaik mungkin, agar tetap sehat, segar, subur. Jangan sampai layu, apalagi mati. Setiap melihat Ivy itu, aku seperti melihat Bima yang sedang tersenyum padaku,” kata Mia, melankolis.

“Lalu, kalau sudah mati begitu?” Eva antusias bertanya.

“Aku merasa punya ikatan psikologis yang kuat dengan Ivy itu. Seminggu lalu, ketika Ivy itu layu, Bima meneleponku dan menanyakannya. Ternyata, saat itu Bima sedang sakit flu. Dan

ketika Ivy itu mati? Bila nanti Bima menelpon, menanyakannya, apa harus kukatakan kalau Ivy itu baik-baik saja? Masih subur? Bunganya masih indah? Padahal tidak. Aduh, Eva! Aku punya firasat jelek!”

EVA mengajak Mia berkonsultasi kepada pakar tanaman hias, Ibu Insinyur Iim Hasim, untuk bertanya. Sarjana lanskap lulusan Universitas Trisakti Jakarta itu tersenyum, bisa mengerti. Memang benar. Problem yang diutarakan Eva dan Mia adalah salah satu problem yang paling sering dikeluhkan orang padanya.

“Keindahan tanaman hias tak bisa langsung dibawa ke rumah. Perlu pengetahuan khusus, agar tanaman bisa hidup lalu berbunga.” Ibu Iim menjelaskan.

Lebih lanjut, keinginan manusia untuk menikmati keindahan tanaman hias, tak terlepas dari nalurinya yang selalu ingin dekat dengan alam. Maka, faktor pemahaman habitat dan lingkungan hidup tanaman, mutlak perlu diketahui.

“Tanaman gunung kalau ditanam di dataran rendah, ya tentu saja tak sesuai habitatnya dan bisa mati,” tambah Ibu Iim, mantap.

“Lalu, mesti bagaimana, Bu?” Eva mengejar.

“Kalau tanaman mesti hidup di tempat yang bukan habitatnya, maka, agar tetap *survive*, jelas sangat tergantung pada penerapan teknologi atau modifikasi kondisi yang harus disesuaikan benar dengan lingkungan hidup tanaman tersebut. Di sini, empat kebutuhan pokok yang perlu diperhatikan selain pemahaman habitat adalah: sinar matahari, air, pupuk serta media,” papar Ibu Iim, lalu menjelaskan satu-persatu, tentang empat kebutuhan pokok tanaman tadi, panjang lebar.

Eva dan Mia tekun mendengarkan. Sesekali mereka bertanya. Dan sewaktu mereka berdua dalam perjalanan pulang, kembali mereka berbincang-bincang.

“Jadi, sekarang sudah jelas,” Eva memulai pembicaraan.

“Kesimpulannya, bunga Ivy punyamu itu mati, lantaran hidup pada habitat yang salah.”

“Tapi, firasat jelek itu?” Mia masih terlihat cemas.

“Sebaiknya kamu hilangkan segera,” Eva mencoba meyakinkan.

“Percayalah, itu cuma mitos. Cuma bayang-bayang keceemasan hatimu sendiri. Cuma ilusi. Cuma kabut. Refleksi emosi yang tak terkendali. Yang seharusnya kita ikuti adalah rasio, yang lebih logis dan bisa dinalar. Oke?”

SEBUAH kotak hitam (*black box*), yakni *Cockpit Voice Recorder* (CVR) pesawat Boeing 737-300 dengan nomor penerbangan GA 421 milik Garuda yang berisi rekaman audio di dalam kokpit selama penerbangan, hingga Sabtu (19/1) belum ditemukan, dan dipastikan terlempar dari badan pesawat. Sedangkan satu lagi, *Flight Data Recorder* (FDR) yang berisi sejumlah parameter, seperti ketinggian pesawat serta kecepatan mesin; sudah berhasil ditemukan. Tapi, untuk membaca data rekaman pada *black box* tadi, Prof Dr Oetaryo Diran, Ketua Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT), belum mengetahui secara pasti, apakah akan dikirim ke Inggris atau Australia.

Sementara untuk memperkuat investigasi sebab-sebab kecelakaan, diharapkan akan dibantu tim dari perusahaan Boeing, USA. Selain itu, mesin pesawat *GE-Snecma* Seri CSM SG-3C1 juga hampir dipastikan tidak bisa dipergunakan lagi. Tim Katak kemarin memfokuskan pencarian CVR di pesawat, namun karena tidak ditemukan, selanjutnya dicari pada lokasi dimana terjadi *impact* pertama dari pesawat tersebut serta lokasi dimana pesawat *crash landing*. Dikatakan, *impact* pertama pesawat itu terjadi sekitar 200 hingga 300 meter arah utara dari posisi pendaratan darurat (*crash landing*). Dan hingga kemarin sore, bangkai pesawat belum dievakuasi. Menurut Kapten Achmad Hilman, untuk dapat menemukan CVR itu, perlu waktu tiga hari.

Mia melipat korannya, lalu menangis sesenggukan.

“Bayangkan, Eva. Umpama tunanganmu ikut pesawat itu, lalu kau tak kunjung mendapat kejelasan beritanya, bagaimana?” katanya, di sela-sela isakan. Eva jadi terharu.

“Aku tahu perasaanmu, Mia. Tapi, sebaiknya kamu tetap tenang. Kita doakan saja, semoga tunanganmu bisa diselamatkan dan kalian dapat bertemu lagi, seperti dulu.”

“Tapi, aku ingin ke Solo, langsung ke Rumah Sakit Dr Oen, untuk mencari dan menjenguknya, pada kesempatan pertama, sebelum orang lain menyentuhnya.” Mia masih mengisak.

“Kurasa, itu baik,” Eva memberi pertimbangan.

“Tapi, yang terpenting, kamu harus sudah siap mental, untuk menerima apapun yang mungkin terjadi. Kalau tidak, lebih baik kamu tak usah pergi.”

“Kukira, saat ini aku sudah cukup siap mental; meskipun, terus terang saja, firasat bunga Ivy yang mati itu terus saja mengusikku. Ya, aku siap ke Solo!”

Tatapan mata Mia menerawang dan berkabut ketika bicara.

BEGITU sampai di Rumah Sakit Dr Oen, Eva dan Mia menuju ruang informasi. Bertanya tentang daftar nama para korban pesawat Boeing 737-GA 421. Beberapa saat mereka membaca-baca. Namun, sampai keseluruhan daftar habis, tak terbaca nama Bima Andika. Karena penasaran, mereka mengulang membaca dari atas lagi, lebih hati-hati, agar jangan sampai ada nama yang terlewat. Namun, sama saja. Tak ada yang namanya Bima Andika. Sekali lagi dibaca. Sama. Sekali lagi. Lagi. Lagi. Lagi. Memang tak ada korban yang namanya Bima Andika. Lalu, mereka melihat daftar penumpang pesawat yang selamat, juga daftar penumpang keseluruhan. Eva sampai berkeringat dingin; walaupun dalam hatinya, ia merasa lega. Dipandangnya raut wajah Mia yang masih murung dan cemas.

“Kamu kenapa, Mia? Mestinya kamu senang, tunanganmu selamat dari bencana.”

“Tidak, Eva. Aku tetap sedih.”

“Kenapa?”

“Melihat daftar penumpang tadi, berarti Bima tidak jadi ikut pesawat GA-421. Dan berarti, dia telah mengingkari janjinya untuk menemuiku, bulan ini.”

“Siapa bilang?” Sebuah suara berat, menyahut. Mengejutkan Mia. Seorang laki-laki tegap berdiri tak jauh dari tubuh Eva. Bima! Tangannya membawa pot berisi bunga mawar merah segar.

“Ini aku, datang menemuimu, seperti janjiku. Aku tahu, Ivy itu mati, dan aku tak marah.”

Setengah terpana, Mia tergeragap. Tersenyum simpul, lalu ditelusurinya situasi di sekelilingnya, hingga ditemukannya sebuah kesadaran baru. Aneh. Ini rumah sakit. Mereka bertiga ada di rumah sakit. Tapi, semuanya sehat. Jadi, siapa bilang, rumah sakit itu tempat orang-orang sedih? Nyatanya, hari ini, rumah sakit adalah tempat yang paling indah di dunia.

(Kedaulatan Rakyat, 17 Februari 2002)

Nyi Gading Sari

Iman Budhi Santosa

MENJELANG senja, Surti masih merenung di depan jendela. Pandangannya menerawang jauh. Menerobos bukit-bukit gersang tanah kelahiran. Pikirannya melayang kesana-kemari. Kemasa silam, hari ini, dan esok pagi. Karenanya, tanpa disadari ia berkali-kali meraba perutnya. Perut yang sampai usia tiga lima masih tetap rata. Kencang dan ramping. Seakan tak peduli pada jerit tangisnya selama ini. Jerit tangis perempuan yang dalam sepuluh tahun perkawinan tak mampu membuahkan keturunan.

“Mandilah, Surti. Hari sudah mulai gelap. Nanti tamu-tamu keburu datang. Kamu dengar sendiri, kan? Menurut utusan kemarin, Kanjeng Suryo akan *rawuh* sebelum Isya.” Terdengar simboknya mengingatkan sambil mengunyah sirih di *amben* besar ruang tengah.

“Itulah yang aku pikirkan, Mbok. Nanti harus menjawab bagaimana...” Surti tak bergeming. Sebab, dirinya baru terpukau menyaksikan sepasang pipit yang memberi makan anaknya di dahan pohon jambu *kluthuk*. Mereka bercericit riuh sekali. Rasanya demikian bahagia. Bersama-sama sekeluarga menikmati indahnya kehidupan alam semesta.

“Burung saja bisa bertelur, dan punya anak. Sedangkan aku...” Surti bergumam meluapkan perasaannya. Tak terasa, matanya jadi basah.

“Dulu, eyang buyut putrimu dikaruniai momongan setelah usianya lebih empat puluh tahun. Itupun baru didapat dari suami keempat. Jadi, siapa tahu dengan Kanjeng Suryo...”

“Tapi, aku tak mau dijadikan selir, Mbok. Untuk apa jadi simpanan yang disembunyi-semunyikan!” Surti berpaling sambil mengusap sudut mata. Dengan agak keras ia memotong pembi-

caraan simboknya, sekaligus memporak-porandakan harapan yang bersemi di hati perempuan tua itu.

“Lalu, setahun *runtang-runtung* dengan beliau itu apa artinya? Ingat, *Ndhuk*. Sudah tiga tahun kamu menjanda. Percayalah, bulan tak akan jatuh begitu saja kepangkuan, anakku. Apalagi, jika kamu tak berusaha meraihnya.”

“Dengan Kanjeng Suryo aku tak punya perasaan apa-apa, Mbok. Sungguh. Hanya berteman, tak lebih. Sama seperti pasien lainnya.” Surti berusaha meyakinkan. Kemudian menjelaskan bagaimana sebenarnya hubungan dengan pejabat pemerintah yang berdarah biru itu. “Setahun ini aku memang membantu Kanjeng Suryo habis-habisan, Mbok. Beliau banyak musuhnya. Baik di kantor, maupun yang berhubungan dengan usahanya di luar. Berkali-kali beliau dikenai teluh, tenung, santet, tuju. Semuanya aku yang memberesi.”

Kini simboknya benar-benar bengong. Tak mengira Surti seteguh itu. Tak menyangka, anak perempuan satu-satunya yang semua orang mengatakan cantik itu, hatinya sekeras batu hitam. Lebih mementingkan pengamalan ilmu warisan leluhur yang dititiskan kepadanya, daripada mengejar tuntutan batiniah dari kodrat kewanitaannya.

Sejenak ruang jadi hening. Keduanya larut dengan pikiran masing-masing. Beberapa saat kemudian terdengar pintu samping diketuk orang. Disusul nongolnya kepala seorang pemuda berwajah hitam dekil. Dengan santun ia berkata.

“Telaga sudah sepi, Nyai...” Mendengar itu, Surti tersentak. Serta-merta berdiri dan berteriak.

“Jangan panggil aku Nyai, Jo! Dengar? Berapa kali sudah kuperingatkan? Aku Surti, Jo! Surtikanthi! Terserah orang lain memanggil Nyai Gadingsari. Kamu jangan ikut-ikutan mereka!”

Surti ke kamar dengan wajah cemberut. Setelah menyambar handuk, kain panjang, ember kecil berisi sikat gigi dan perlengkapan mandi, ia keluar. Melihat Si Jo masih termangu-mangu di ambang pintu, kejengkelannya meluap kembali.

”Sekali lagi memanggil Nyai, kamu tak usah tinggal di sini. Ngerti?!” Pemuda dekil hitam, dan ternyata juga pincang itu menjawab pelan.

”Ya, Mbak. Minta maaf. Saya lupa...”

”Ya, sudah. Sana selesaikan pekerjaanmu.”

Surti keluar tanpa memperhatikan Si Jo lagi. Sementara, pemuda hitam pendek yang sesungguhnya bernama Paijo itu pergi ke belakang. Menebarkan rumput untuk sapi, menutup kandang ayam, lalu mengatur tumpukan jerami di gubug sudut halaman.

Mendapat peringatan keras dari Surti, Paijo sama sekali tak sakit hati. Biasa, kadang Surti memang bisa galak. Tapi, sebenarnya perasaannya lembut. Penuh kasih sayang dan rasa persahabatan. Dengan dirinya saja, yang ibarat *kabur kanginan* dan sejak kecil mengabdikan di rumah itu, Surti mau merengkuhnya seperti keluarga sendiri. Hanya saja, sejak menerima bentakan tadi pikiran Paijo jadi gelisah. Bayangan Surti senantiasa berkelebat. Terus melekat di pelupuk mata. Tanpa disadari, debar jantungnya bertambah kencang. Kodrat kelelakiannya ikut tergoncang. Beberapa saat laki-laki itu masih dapat mengendalikan diri. Tapi, lama-lama benteng kesadarannya runtuh juga. Menjelang selesai menata jerami, Paijo benar-benar tak dapat berpikir waras seperti sediakala.

Maka, setelah yakin halaman belakang sepi, ia berjingkat-jingkat ke jendela. Mengintip ke dalam lewat celah kayu. Begitu melihat simboknya Surti berbaring di *amben*, Paijo segera saja melesat. Menyeruak gerumbul liar, bergegas menuruni lereng demi lereng arah telaga. Sampai di sana ia sembunyi di balik pokok beringin putih sambil menahan napas. Matanya liar memandang ke bawah.

Sementara, langit senja semakin jingga. Meski belukar sekitar telaga sudah menghitam, tapi cahaya alam belum sepenuhnya padam. Jadi, walaupun samar, Paijo masih dapat menyaksikan dengan mata kepala. Keindahan yang tak pernah dibayangkan. Padahal, semua terpampang jelas. Seolah memang-gil, membuat tubuh Paijo diam-diam menggigil. Bagaimana tidak? Di

tepi telaga, Surti mandi dengan telanjang bulat. Tidak seperti biasanya, selalu mengenakan kain panjang sebagai basahan. Hari ini, Surti ingin seluruh pori-pori diresapi air tanpa penghalang lagi. Kepingin dingin air telaga Gadingsari merasuk ke dalam sanubari. Membantu dari dalam, menguatkan hati untuk menolak lamaran yang akan datang nanti malam. Bagaimanapun dirinya tak mencintai Kanjeng Suryo. Di samping memang telah bertekad. Perkawinan yang kedua nanti adalah yang terakhir. Siapa pun suaminya bukan soal. Yang penting saling mencintai. Mau menikahi dirinya serta ilmu yang dimiliki, yang membuatnya *kawentar* sebagai paranormal bergelar Nyai Gadingsari.

Tiba-tiba, sedang asyik-asyiknya membersihkan diri, angin mendadak berubah. Bertiup kencang dan berputar, membuat riak telaga bertambah besar. Surti terperanjat. Sebab bersamaan dengan datangnya angin misterius itu, jantungnya terasa berdesir. Kemudian buah dada. Berlanjut ke pusar, dan berakhir di pusat kewanitaannya. Terkejut mengalami kejadian aneh itu, Surti segera memejamkan mata. Memusatkan akal-budhi, jiwa-raga. Membangkitkan simpul-simpul kekuatan batiniahnya. Sejenak kemudian terdengar bisik yang sangat jelas di telinga kanan.

“*Ndhuk*, jodohmu sudah datang. Terimalah apa adanya. Menurut suratan takdir, hanya dia yang dapat memberi keturunan padamu.” Begitu bisik tadi lenyap, angin juga berhenti. Telaga kembali tenang, alam nyata kembali terbentang.

Mendengar wangsit itu, Surti jadi berpikir keras. Jodohnya sudah datang? Siapa dan di mana sekarang? Bukankah dirinya sedang di telaga? Apakah orang itu Kanjeng Suryo? Rasanya bukan.

Sampai di sini, Surti mendadak punya firasat lain. Indera keenamnya mengatakan, bahwa orang yang dimaksud dalam *wisik* itu memang benar-benar datang ke telaga. Menyaksikan dirinya mandi. Keberadaannya juga sangat dekat. Ibarat dapat disentuh dengan ujung jari. Lalu, seperti ada yang menggerakkan, Surti mengambil kerikil. Dengan sebat melemparkannya ke arah pohon beringin putih sambil berteriak nyaring.

“He i, kamu yang sembunyi di situ, pergilah! Tapi, awas! Jangan lari! Tunggu aku di tikungan dekat pohon trembesi!”

Selesai berteriak, kesadaran Surti baru benar-benar pulih kembali. Beban yang mengganjal di dada sirna. Kekuatan tak kasat mata yang mecengkeram tubuhnya lenyap seketika. Maka, segera saja ia berkemas. Mengenakan kain panjang sebatas dada. Pundak diselimuti handuk. Sebelum beranjak, ia menengadah ke langit. Dalam hati berdoa: “Gusti, beri hamba kekuatan, menerima apapun yang terjadi....”

Berbeda dengan Surti yang segera ingin tahu jawaban misteri ini, Paijo justru menjadi ketakutan setengah mati. Sejak Surti melempar kerikil yang mengenai pokok beringin, dia sudah bersiap untuk lari. Namun, begitu Surti berteriak melengking dengan suara yang aneh, bulu kuduknya langsung meremang. Tubuh lemas. Otot tulang seperti terlepas. Akhirnya, Paijo meninggalkan persembunyiannya dengan tertatih-tatih. Pikiran kacau, tangan kaki gemetar tak keruan.

Lebih celaka lagi, ketika sampai dekat pohon trembesi di tikungan arah desa, Surti telah menunggu di sana. Celingukan ke sana-kemari. Paijo nyaris tak kuat lagi melangkah. Segera saja ia menjatuhkan diri. Wajah dibenamkan ke tanah.

“Siapa itu?!” Surti menyapa ketus. Ketika yang ditanya tak menjawab, ia mengancam.

“Jawab! Siapa kamu? Kalau membisu...” Takut sang majikan semakin marah dan turun tangan, Paijo mengangkat wajah. Melihat siapa yang ada di sana, Surti tersentak. Mundur setindak sambil mengelus dada.

“Ya, Allah.” Ia bergumam menyebut asma Tuhan. Namun, ia segera ingat *wisik* yang baru saja diterima. *Wisik* dari eyang buyut putrinya, Nyai Jatiwangi almarhum yang konon telah menitisikan kekuatan gaib pada dirinya sejak masih dalam kandungan. Maka, setelah mengusap wajah tiga kali, Surti mendekat. Memegang tangan Paijo dan memerintahkan berdiri.

“Saya... minta.... maaf, Mbak. Saya... telah... berdosa.” Kata Paijo terbata-bata sambil menunduk. Tubuh gemetar, mata dipejamkan.

“Buka matamu, Jo.” Surti meminta dengan suara lembut. “Jangan takut. Aku tidak akan marah. Sungguh, asal kamu menjawab pertanyaanku dengan jujur.”

Saking takutnya, Paijo belum juga bergerak. Tak disangka-sangka, Surti melangkah lebih dekat. Tubuhnya hampir bersinggungan. Paijo mau mundur, tapi Surti menahannya.

“Kamu mau menjawab pertanyaanku, Jo?” Kembali Surti mengulang sambil memegang bahu Paijo. Ketika yang ditanya mengangguk pelan, dia tertawa. Renyah sekali. Lalu bertanya sambil berbisik.

“Mengapa kamu mengintip aku mandi, Jo? Mengapa baru sekarang? Tidak kemarin-kemarin...” Paijo diam saja. Tak tahu harus menjawab bagaimana.

“Apa sebabnya, Jo? Apakah.... karena... kamu suka padaku? Kamu mencintaku? Mencintai Surti?” Surti semakin mendesak. Mencecar Paijo dengan pertanyaan yang telak. Dan entah mendapat kekuatan dari mana, Paijo perlahan membuka mata. Menggerakkan bibir. Lalu berkata dengan suara tak jelas.

“Tapi...Mbak, apa...pantas...” Belum selesai bicara, tiba-tiba Surti memeluknya. Kepala Paijo dibenamkan ke dada.

“Sudah, Jo. Cukup, aku sudah tahu isi hatimu. Terima kasih atas pengakuanmu.” Mendapat perlakuan seperti itu, Paijo semakin terdiam kaku. Wangi tubuh Surti malah membuat darahnya jadi beku. Belum sempat Paijo memahami apa yang terjadi, Surti berbisik kembali.

“Kalau kamu mencintaiku dan mau jadi suamiku, nanti malam tunggu aku di bilikmu, Jo. Pintunya jangan dikunci, aku pasti datang.” Selesai berpesan, ia melepaskan pelukannya. Kemudian meninggalkan Paijo sendirian mematung di bawah pohon trembesi.

Setelah Surti pergi, lama Paijo merenungkan kejadian ini. Sampai malam benar-benar lengkap ia masih belum beranjak.

Tenggelam dalam kebingungan yang memuncak. Baru setelah terdengar azan Isya dari kampung sebelah, Paijo pelan bergerak. Namun, bukan kembali ke rumah Surti. Tapi, meninggalkan Gading Sari. Menyusuri jalan setapak ke selatan, sebentar saja bayangan laki-laki pendek pincang itu lenyap ditelan pebukitan Gunung Kidul yang menjulang.

(Kedaulatan Rakyat, 10 Maret 2002)

Mimpi

Whani Darmawan

TAK tahulah kemana waktu itu isteriku. Tokohnya hanya aku dan anakku yang berusia 2 tahun dalam pelukanku. Bumi bergetar. Suara menggeram gemeletar itu terus mendekat. Dalam jarak duapuluh meter tanah di depanku mendadak bergelombang dahsyat. Jalan raya aspal yang menyerupai karpet raksasa itu menghempaskan seluruh pejalan kaki dan para pengemudi kendaraan bermotor.

Orang-orang jumpalitan di udara. Maka perkumpulan kami pun cerai-berai (aku tak ingat perkumpulan apa itu). Semua lari tunggang langgang menyelamatkan diri ditingkahi jerit ngeri. Kudekap erat-erat anakku dalam pelukanku. Kalau saja ada *rit sluiting* di dadaku ingin sekali kumasukkan ia ke dalamnya agar aku bisa lepas stang berlari. Itu tak mungkin dan tak bisa! Maka dengan segenap ketakutan luar biasa, dengan keringat bercucuran, aku melarikan diri ke arah selatan. Ke arah di mana jarak sekitar satu-dua kilometer saudaraku tinggal.

Lari, lari, lari! Tak kuhiraukan retakan tanah gempa itu mengejarku, yang seolah begitu penasaran hendak memangsa aku dan anakku. Untuk apa aku menyerah pada petaka!? Ini hakku! Ini anakku! Mimpi adalah sesuatu yang aneh dalam hidupku. Selama ini aku tidak pernah bermimpi mendapatkan mimpi. Jangankan mimpi *full color*, hitam putih pun tidak. Hidupku tidak pernah dirindukan oleh mimpi. Maka ketika pada suatu malam ia menemuiku, itu adalah hal yang aneh luar biasa. Mustinya tidurku bangga karena dijumpai oleh pasangannya, begitu kata orang. Tetapi karena mimpi itu mengerikan, mana bisa aku mempersilakannya untuk duduk dan anjangsana sejenak. Mimpi berakhir ketika suara anakku membangunkan, "Paaak,.... mik cucu, Pak!" Segera kulaksanakan kewajibanku sebagai seorang bapak.

Ya! Isteriku adalah sesosok peri. Ia masih keponakan Hertanza, peri hutan penjaga Zeus ketika masih bayi dilarikan di dalam gua gunung Dikte oleh Rea, ibunya. Jauh dari gua gunung Dikte isteriku berlari, meninggalkan tugas yang disandangkan oleh Andrastea, bunda para peri hutan. Ia diminta untuk memindahkan anak gunung yang berada di tengah laut Oseana, guna menyamun gunung Dikte dari pandang mata Kronos Agung. Agar Zeus selamat tanpa cacat. Jika tugas itu tak bisa ia laksanakan, ancaman hukumannya berat; ia harus memindahkan laut Oseana ke lembah Baliem, agar Kronos tak mampu menjangkau goa gunung Dikte.

Setali tiga uang. Semua itu di luar kemampuan Kalyana, isteriku. Maka ia memilih untuk melarikan diri ke Patangpuluhan, suatu wilayah yang tak terpetakan dalam wilayah kekuasaan Kronos Agung. Suatu wilayah kecil yang memerdekakan kami, akhirnya. Cinta kami lekat satu sama lain, meski kami berbeda jenis (tidak hanya kelamin, tapi juga makhluk). Wah, kalian tahu, sungguh enak beristrikan sesosok peri. Semua kebutuhan terjangkau dalam sekedipan mata. Kami tak perlu susah-susah belanja ke pasar, *Mall*, apalagi ke warung-warung kecil. Semua dalam sekedipan mata. Begitu jugakan cinta kami? Apakah cinta hasil dari suatu keajaiban? Mengapa tidak. Itulah sebabnya orang sangat sulit menterjemahkannya.

Tetapi ada suatu pantangan besar yang tak boleh kulanggar mengenai Kalyana, isteriku. Aku tak boleh menyinggung perasaannya. Sebab kalau ia marah, ia akan menunjukkan hakikat keperiannya. Ia bisa berubah ujud menjadi raseksi. Tubuhnya yang kuning langsung berpoles keju putih berkilat, licin - tubuh yang menggairahkan bagi lelaki pada umumnya - bedah oleh tubuh lain yang muncul seketika dari dalam dirinya; tubuh besar berbulu kasar, matanya nyalang merah saga, taring hampir menguasai seluruh wajahnya. Apa yang bisa kuperbuat jika hal itu terjadi? Aku hanya bisa menenangkan dengan cara mengingatkan hakikat mengapa kita harus berkumpul dalam satu rumah bernama rumah tangga, dan menghasilkan seorang puteri tercinta.

Demikianlah, kemarahan itu akan luluh oleh rasa asih yang kubalurkan pada perasaannya. Tetapi, apakah hanya dia yang punya hak untuk berubah jadi angkara? Nah!?

"Tidak. Tidak akan kulakukan itu." Bantahku pada Ontara ketika pada suatu saat kami secara tak sengaja membahasnya.

"Bagaimana kamu ini. Setiap pasangan punya hak untuk menyatakan kejengkelannya."

"Tapi tidak. Aku ini berusaha mensyukuri setiap kejadian dalam hidupku."

"Iya. percaya! Tapi kan bukan itu masalahnya. Kamu akan berusaha menahan setiap kejengkelanmu pada isterimu? Mustahil."

"Bukan menahan. Tapi aku memang mengikhlaskan."

"Bah! Jawaban apa itu. Munafik! Jangankan manusia, Perihutanmu yang punya keunggulan pun tidak akan mampu menahannya. Jangan tolol! Buat apa bertahan dalam kesakitan! Coba, bandingkan dengan pacar-pacarmu dulu."

Bandingkan? Wah, bukankah ini kata yang harus jauh dihindarkan dalam perkawinan. Bandingkan? Tentu hanya berlaku di dalam persembunyian. Dan diam-diam di dalam suatu bilik dalam diriku muncul juga wajah-wajah masa lalu. Kemudian satu persatu aku kuliti, kubedah, kujumputi puing-puing tersebut dan kumasukkan ke dalam kantong saku bajuku. Apa untungnya memulungi puing masa lalu, sementara kenyataan yang dihadapi jauh dari yang dibayangkan. Cobalah jawab dengan jujur. Tiba-tiba aku menyenyumi ketololan ini. Senyumku kian berkembang manakala muncul gagasan demikian.

"Tidak ada salahnya orang pesiar."

Dan aku sedang tidak ingin berbantahan dengan diriku sendiri. Nenden yang cerewet serta tubuhnya lencir merit bagai karet namun baik hati. Omi yang galak tegas berkulit kuning berhidung bangir berbibir merah delima tanpa cela, Natali Raseksi dari Perancis bertubuh bongsor dengan romantisme yang kasar; berkesan nyosor jika mencumbu, Ninok..., Netri..., Etik..., Lia..., Yoke..., Agnes..., Dwina..., Herdiasti.... Satu... dua... tiga... sepu-

luh..., hanya ada dua kemungkinan bagi orang yang mengenang kejayaan di masa lalu. Pertama, mereka yang telah usai dengan peperangan dan mengundurkan diri dengan gemilang. Kedua, mereka yang hanya mampu merasa menang jika membayangkan kemenangan di masa lalu pada kedudukan kalah di masa kini. Bagi yang terakhir ini, mengenang, kejayaan di masa lalu bagai mendengar buluh perindu. Kejayaan di masa lalu adalah sepotong dendeng dari balik jeruji besi. Oooh, kasihaaaaan.

Dari beberapa perempuan yang pernah berlabuh denganku, tak satu pun menyerupai Kalyana, isteriku. Baik asal-asul, bentuk, maupun kelembutan hatinya. Maka bisa kalian bayangkan, pulang ke rumah serasa memasuki istana. Surga. Itulah sebabnya aku selalu merindukan untuk pulang. Kuketuk pintu dengan segenap rasa rindu pada peri tercintaku. Satu kali kuketuk... dua kali.... tiga kali. Tak ada jawaban. Aku mulai mencemaskan. Jangan-jangan keberadaannya di rumahku termonitor oleh Andrastea. Ketukan di pintu berubah menjadi gedoran. Gedoran menghentak-hentak daun pintu, seolah hendak menghempaskannya ke lantai. Klak! Tiba-tiba gerendel pintu memutar. Ketika pintu terbuka, jantungku terlonjak hingga ke leher; satu, dua... sepuluh wajah berderet dengan mata nyalang; Nenden, Omi, Natali, Ninok, Netri, Etik, Lia, Yoke, Kalyana, Agnes, Dwina, Herdiasti,... dan bahkan, wajah-wajah perempuan yang tidak kukenal sama sekali.

Gila! Mustinya sejak awal aku harus menduga bahwa meskipun berbeda jenis mahluk, namun mereka satu jenis kelamin. Sudah barang tentu mereka memiliki solidaritas yang kuat satu sama lain.

Gila! Kenapa aku jadi sedungu ini! Mustinya ini sudah kuduga sejak semula. Belum lagi reda kacau dalam kepalaku, kesepuluh mulut itu melontarkan pisau silet bersamaan, "Pulang malam! Pulang malam! Tidak usah pulang sekalian!" Blak! Pintu kembali menutup.

Aku terdiam. Menerima segalanya sebagai suatu keikhlasan (atau bahkan ketidaktahuan - pun terhadap pembahasaan). Pelan pantat ini menggelosot di depan pintu. Angin malam sembribit

menggeraikan gelung rambutku. Mendadak kudengar suara desau angin keras. Desau yang sering kudengar hanya ketika aku berdiri di sungai batu - jalur lahar dingin di wilayah Bebung, kawasan gunung Merapi. Desau angin menggeronggong berbareng dengan rasa isis berpusar dari dalam tubuhku. Aku terperanjat, mendapatkan tubuhku penuh lubang, tembus dari dada ke punggung, dari punggung ke dada. Separah inilah diriku? Lirih kudengar suara itu, "Paaaakkkk...."

"Mik cucu, Paaak...." suara laten itu membangunkanku. Di sisiku seorang ibu rumah tangga dan seorang guru TK yang lembut hati, anak manusia - bukan turunan peri, tidur dalam damai. Kupandangi wajahnya; matanya terpejam, mulutnya menganga, mengisyaratkan rasa penat oleh hari-hari panjang melayani perangai sulit laki-laki yang selama ini menjadi suami dan bapak anaknya.

"Paaaak, mik cucu, Paaaakkk!"

Jika hidup adalah deretan mimpi-mimpi, maka inilah mimpi terpanjang dalam hidupku.

(Kedaulatan Rakyat, 24 Maret 2002)

Berita dari Gendang Telinga

Budi Sardjono

GENAP tujuh bulan Sokar menutup diri dari semua sumber informasi. Ia tidak pernah nonton televisi, mendengar radio, membaca media cetak atau sekadar minta informasi dari orang lain. Tujuh bulan yang lalu ia mengambil kesimpulan bahwa semua berita tentang berbagai macam sektor kehidupan ini adalah sampah. Terlebih berita tentang kaum selebriti. Ia benar-benar sudah muak. Menurutnya, kaum selebriti itu tak lebih dari badut-badut bergincu, tetapi berlimpah materi. Apalagi berita tentang kaum politikus, berita tentang penegakan hukum dan omongan para pejabat, perutnya langsung mual begitu ia mendengar, dan biasanya terus muntah-muntah.

Kemsi, istrinya, selalu menentang pendapat suaminya itu. Ia menganggap bahwa Sokar terlalu apriori, sangat protektif dan tidak realistis. Karena itu ia tidak pernah mendukungnya. Jika di rumah tidak ada televisi, ia melihat di rumah tetangga. Jika ia kangen mendengar lagu-lagu nostalgia, ia pun bisa mendengar lewat radio tetangga. Untuk mengikuti perkembangan situasi, wanita itu tidak segan-segan cari pinjaman koran. Jika Sokar bertanya dari mana ia, Kemsy menjawab dari pasar atau dari ngobrol di rumah tetangga.

"Jangan kau racuni dirimu dengan berita-berita sampah. Akibatnya tidak baik bagi kesehatan nuranimu," kata Sokar jika suatu kali memperingatkan istrinya. "Kita bisa menjadi bangsa yang sehat jika arus informasi yang masuk adalah informasi yang sehat. Tetapi menurut teori, informasi itu bisa sehat jika sumbernya juga sehat. Nah, di negeri ini tidak ada nara sumber yang sehat. Semua sakit. Jika mereka bicara atau mengomentari suatu peristiwa, maka komentarnya sangat bau. Tengik sekali mirip uap tumpukan sampah. Hati-hati kamu."

Biasanya Kemi tidak bereaksi. Sebab tidak ada gunanya. Jika sudah punya pendirian, Sokar akan mempertahankannya mati-matian. Kalau perlu disertai emosi dan ancaman perceraian. Wanita itu sudah merasa bersyukur bahwa selama ini belum pernah sekalipun suaminya melakukan tindak kekerasan fisik. Puncak kemarahan Sokar hanya dilampiaskan dengan teriakan-teriakan. Mengutuk semua yang tidak ia sukai, mengumpati nasib dan situasi yang ia anggap berjalan semau-maunya.

Pernah Kemi konsultasi dengan seorang psikolog. Ia menceritakan sikap aneh suaminya itu. Tetapi jawaban psikolog yang sering muncul di televisi itu sangat mengecewakan.

"Sokar itu kemungkinan sedang depresi. Jiwanja labil. Ia menjadi korban dunia informasi kita yang memang kacau. Dan ia tidak mampu menetralkan diri. Namun di luar analisis itu, kemungkinan ia tidak memperoleh kepuasan seksual. Maka terapi yang sederhana, sering-seringlah kalian berhubungan seks. Kalau dia agak dingin, maka Anda yang harus bertindak agresif. Cobalah kalian bersama-sama nonton film-film porno. Siapa tahu bisa memberi semacam pencerahan."

Meski kecewa, namun Kemi seperti diingatkan bahwa memang sudah cukup lama keduanya tidak pernah melakukan hubungan seks. Seingatnya, lima bulan sebelum menutup diri dari semua sumber informasi, suaminya sudah tidak pernah mengajaknya berhubungan seks. Meski ia sudah mencoba membangkitkan libido suaminya, laki-laki itu menanggapi dengan dingin. Pernah selama sehari penuh ia hanya membalut tubuhnya dengan selembar handuk. Kemi berharap suaminya segera terangsang. Sebab Sokar dulu sering menyuruh dirinya berbuat seperti itu. Tetapi usahanya gagal. Sokar malah selalu menghindar. Jadi jika dihitung-hitung, sudah setahun penuh keduanya tidak melakukan hubungan seks.

Malam itu Kemi punya keberanian mengajak Sokar untuk nonton video porno seperti saran psikolog.

"Saya bisa pinjam *video player* pada Roze. Untuk mendapatkan vcd-nya, hemm, gampang banget. Nanti saya akan me-

nyewa 7 keping. Dari yang negro, Barat, Cina, Jepang, Thai-land dan Indonesia," ucap Kemsu sambil mengelus dada suaminya.

"Video porno buatan Indonesia?" Tanya Sokar kaget. Kemsu menggeleng.

"Kita memang belum pernah melihat. Tetapi para tetangga sudah semua. Bahkan beritanya pun baru sekarang kamu mendengar. Video porno buatan Indonesia katanya sangat laris di rental-rental, mengalahkan buatan luar negeri. Bagaimana? Kita lihat bersama nanti malam?" Tanya Kemsu penuh harap. Sokar menggeleng.

"Kamu tidak berminat sama sekali?" Desak Kemsu. Sokar tetap menggeleng.

"Nanti malam tolong matikan semua lampu sebelum pukul delapan. Tutup semua pintu dan jendela rapat-rapat. Kalau perlu kamu minta pengertian para tetangga, agar mereka tidak menghidupkan televisi dan radio. Jika terpaksa menghidupkan, tolong volumenya dkecilkan."

"Kamu...?"

"Itu yang saya inginkan!" Hardik Sokar.

Dan Kemsu tidak mau mendebat lagi. Sebab suaminya akan menghardik lebih keras lagi. Bahkan sampai berteriak-teriak. Keinginan Sokar terpenuhi. Malam itu rumahnya mirip tempat tinggal para rahib di pegunungan. Gelap dan sepi. Tidak ada suara apa pun kecuali suara binatang malam. Sokar tidak peduli bahwa istrinya dengan kesal terpaksa ikut mengurung diri di dalam kamar tidurnya. Sendiri. Ya, sendirian Kemsu merenungi nasibnya bersuamikan seorang Sokar.

Sokar duduk di atas kursi besi, menyandarkan tubuhnya di tembok. Sudah sejak sore tadi ia merasa bahwa di gendang telinganya akan ada suara yang mau ke luar. Dan kini setelah suasana benar-benar sepi, suara itu seperti tak bisa ditahan lagi. Sokar menghela nafas dan memejamkan mata.

"Orzyz, orzyx, Azumbi, azumbi. Mongazi, mongazi. Laqado, laqado." Suara itu benar-benar muncul dari dalam gendang telinga.

Sokar pelan-pelan menirukan, "Orzyx, orzyx. Azumbi, azumbi. Mongazi, mongazi. Laqado, laqado." Suara itu terus mengiang-ngiang. Dan berkali-kali pula Sokar menirukannya. Suaranya makin lama makin keras.

"Orzyx, orzyx. Azumbi, azumbi. Mongazi, mongazi. Laqado, laqado!"

"Sokar, ada apa dengan dirimu?" Teriak Kemsu.

"Orzyx, orzyx. Azumbi, azumbi. Mongazi, mongazi. Laqado, laqado!"

"Sokar, apa kau sudah gila!" Teriak Kemsu jengkel.

"Suaramu seperti orang tidak waras. Ke luar, ke luarlah! Para tetangga bisa membakar rumah kita nanti."

"Orzyx, orzyx. Azumbi, azumbi. Mongazi, mongazi. Laqado, laqado!"

"Sokar, kau benar-benar gila!" Umpat Kemsu sambil mengebrak pintu kamar tidur suaminya itu.

Usahnya sia-sia. Sokar tetap mengulang-ulang kata-kata yang bagi telinga Kamsu sangat asing. Dan sepanjang malam Sokar terus mengucapkan kata-kata itu. Baru menjelang subuh laki-laki itu berhenti. Karena kelelahan. Sebelum Kemsu terbangun dari tidurnya, Sokar sudah membuka semua jendela dan pintu rumahnya. Setelah mandi, ia memasak air untuk menyeduh kopi susu dua gelas, bagi dirinya dan istrinya. Begitu Kemsu bangun, ia melihat suaminya sudah mengenakan baju lengan bajang warna krem, dasi motif batik dan sepatu yang licin mengkilap.

"Mau ke mana kamu?" Tanya Kemsu sambil mengucek-ucek matanya.

"Menyebarkan berita," jawab Sokar kalem.

"Berita apa, dari mana, tentang siapa? Bukankah selama ini kamu menutup diri dari pengaruh semua media massa?"

"Apa kamu tuli? Bukankah semalam saya sudah menghapal berita yang ke luar dari gendang telinga saya?"

"Berita? Bukankah yang kamu ucapkan mirip mantra suku-suku di pedalaman Benua Keenam yang belum ditemukan?" Sindir Kemsu.

Sokar tidak menggubris. Ia bergegas menuju jalan raya. Sepanjang jalan ia meneriakkan kata-kata: "Orzyx, orzyx. Azumbi, azumbi. Mongazi, mongazi. Laqado, laqado!"

Orang-orang yang melihat segera bergabung dan berjalan di belakang Sokar. Mereka pun meneriakkan kata-kata yang sama. Makin lama barisan itu makin panjang. Ratusan wartawan tak menyalakan momentum yang punya nilai berita tinggi itu. Mereka memotret, mewawancarai anggota barisan, merekam kata-kata tadi dengan tape recorder, merekam dengan kamera, bahkan ada yang mengadakan siaran langsung.

Malam harinya semua stasiun televisi menyiarkan peristiwa itu. Esoknya semua koran memuat peristiwa yang sama, seminggu kemudian semua majalah berita mingguan juga memuat berita yang sama. Nama Sokar disebut-sebut sebagai penyebar informasi paling orisinal abad ini. (Pagi tadi saya dapat kabar Sokar bunuh diri dengan cara menggantung diri di jembatan layang. Ia sangat terpukul saat membaca koran yang memuat berita tentang seorang koruptor 60 miliar diputus bebas oleh majelis hakim yang mengadilinya. Dan jaksa penuntut umum tidak melakukan upaya banding. Sedang pengacara koruptor itu malah mengusulkan kepada pemerintah agar kliennya dianggap sebagai pahlawan penegak hukum).

(*Kedaulatan Rakyat* , 12 Mei 2002)

Diamputasi

Affan Safani Adham

JAM menunjukkan setengah sembilan pagi. Matahari mulai meninggi dan bayang-bayang pohon di halaman rumah sakit melajur memanjang ke barat, ketika perempuan itu memasuki rumah sakit. Dia datang untuk ketiga kalinya selama dua hari ini untuk menengok kekasihnya yang terbaring di rumah sakit. Di depan kamar periksa, dengan duduk di bangku panjang, beberapa anak dan lelaki-perempuan menunggu panggilan.

Perempuan itu melewati mereka dan mencium bau obat-obatan. Tangis anak kecil dari kamar periksa yang memekik keras hingga orang yang berada di luar itu memandang ke kamar periksa, membuat perempuan itu ngeri dengan tiba-tiba. Ketakutan lantas menonjol di hatinya. Dia terus berjalan ke utara. Dadanya berdebar sangat kencang ketika seorang perawat keluar dari sebuah kamar dan menghampirinya di dekat kamar operasi.

"Dia menanyakan Nona," kata perawat itu.

"Dia sudah dibawa ke kamar operasi?" Katanya lesu sambil memandang ke kamar operasi.

"Belum."

Mereka lantas berpandangan.

"Saya sangat mencintai dia," katanya hampir berbisik.

Perawat itu pun hanya tersenyum. Kamilah memandang perawat yang ada di sebelahnya. Kemudian dengan sayu Kamilah memandang ke bangsal di mana kekasihnya terbaring sendirian. Sewaktu tiba di bangsal, lelaki itu menyuruh kedua perawat yang bergaun putih untuk meninggalkannya.

Halaman ini penuh deretan kamar yang saling berhubungan dan nampak perawat sangat sibuk. Kamilah berdiri di pintu memandang dokter yang sedang memeriksa, dan lalu ke tubuh kekasihnya yang penuh dengan luka. Lalu menatap kaki kanan kekasihnya. Kaki yang berdarah itu dibalut dengan perban.

Perasaannya dicekam oleh rasa takut dan ngeri. Dia memandang ke wajah kekasihnya lagi, lantas pada kakinya yang bengkok oleh luka. Matanya mulai membasah...

"Jangan menangis," bisik perawat itu.

Dia masih memandang ke wajah kekasihnya. Tapi kekasihnya berpaling ke jendela. Dokter yang memeriksanya melangkah mendekati Kamilah, mengajaknya untuk ke luar bangsal. Mereka ngobrol-ngobrol dengan lembut. Kemudian Kamilah mengatakan beberapa kalimat dengan memandang ke wajah dokter itu, lalu masuk lagi ke bangsal.

Kekasihnya masih berpaling ke jendela. Kamilah melangkah perlahan ke tempat pembaringan. Berdiri dengan begitu lemah dan memandangi lelaki itu tanpa mengatakan apa-apa.

"Husein," sebutnya. Lelaki itu tak bergerak, hanya diam saja.

"Tuhanku, kuatkanlah hatinya." Dia menoleh ke wajah lelaki itu.

"Husein," sebutnya. "Kenapa kau hanya diam sih?"

Lelaki itu masih tak bergerak. Kemudian Kamilah meletakkan switernya di sandaran kursi, lalu melangkah ke jendela. Aku tak berani menyentuh tubuhnya, pikirnya. Aku takut mengganggunya. Tapi, apa yang benar-benar sedang dia derita sekarang ini? Dia menoleh ke wajah lelaki itu. Tapi lelaki itu cuma diam saja: memandang ke jendela. Tidak memandang padanya. Tapi memandang yang lebih jauh, yang lebih jauh lagi. Menembus tubuh dan perempuan itu. Suasana sangat sepi sekali.

"Nona," kata dokter itu tiba-tiba. "Apakah ada waktu untuk ngobrol?"

Kamilah menoleh pada dokter, dan mengikuti dokter itu ke luar bangsal. Mereka berdiri di depan pintu, ngobrol sebentar dan Kamilah tersenyum pahit.

"Saya percaya, Dokter," katanya kemudian. "Mungkin itulah jalan terbaik baginya." Lantas Kamilah melangkah masuk ke bangsal lagi, memandangi lelaki itu yang masih berpaling ke

jendela. Apakah yang dia pikirkan sekarang? pikirnya. Lalu dia melangkah duduk di sebelah lelaki itu terbaring.

"Husein," sebutnya lagi. Dia perhatikan bagaimana wajah itu tak memperdulikannya.

"Dokter bilang kau akan lekas baik. Aku percaya bahwa hal itu tidak salah."

Lelaki itu kemudian memandang Kamilah dengan tidak mengatakan apa-apa. "Rasa sakit kakimu sudah tidak seperti kemarin kukira. Kau rasakan bahwa sakitmu berkurang, bukan?" Kata Kamilah sambil meremas-remas tangan kiri lelaki itu.

"Aku percaya, dokter itu mengatakan yang benar. Oh ya, dia sangat baik lho. Dia menyuruh perawat-perawat itu untuk merawatmu dengan hati-hati." Lelaki itu memandang lagi ke jendela.

"Takkan lama lagi kau akan sembuh. Kemudian kita resmi-kan pernikahan kita. Kemudian ki..."

"Jam berapa sekarang?" Potong lelaki itu tanpa menoleh pada Kamilah. Kemudian Kamilah melihat ke jam tangan dan memandang lelaki itu.

"Jam sepuluh," jawabnya. "Kenapa memangnya?" Dia pandangi wajah lelaki yang sakit itu. Dari jauh terdengar tangis anak kecil keras-keras. Dan dari bangsal sana juga terdengar ketawa beberapa perempuan.

"Sore nanti barangkali ayah dan ibu akan datang lagi untuk menengok kau." Husein hanya memandang ke tembok di luar jendela. Di atas tembok itu dipasang pagar kawat berduri. Seekor burung gereja bertengger di kawat berduri itu, lantas pergi menghilang.

"Takkan sampai sebulan kau akan sembuh, Mas."

"Diamlah!" teriaknya. "Aku bosan mendengarnya." Mereka lantas berpandangan.

"Kenapa tidak kau katakan saja kapan aku akan mati?" Katanya penuh marah. Husein mengerang kesakitan. Berkata dengan penuh emosi telah menjangkitkan rasa sakit di kakinya. Mereka berdua terdiam. Dan kemudian lelaki itu berkata dengan sinisnya:

"Cintamu sesuatu yang tidak jelas. Sesuatu yang tak dapat kumengerti. Sesuatu yang sangat membingungkan dan membuat aku letih."

Tiba-tiba lelaki itu diam. Hanya mengerutkan dahi, menahan kesakitan yang merobek-robek tubuhnya. Makin sakit dan makin pedih. Seakan-akan luka itu ditaburi segenggam garam, kemudian merambat ke segenap tubuhnya. Luka di kakinya karena kecelakaan sewaktu mengendarai sepeda motornya. Dan luka yang tajam itu akan terasa nyeri ketika kita celupkan di air laut. Dan luka yang parah itu, di mana tulang-tulangnya telah hancur - dokter yang pertama kali di rumah sakit dulu pernah bilang bahwa lelaki itu masih juga tahan - seakan seluruhnya digarami.

Barangkali, kata-kata yang diucapkan oleh gadis itu adalah ungkapan isi hatinya dengan jujur. Tapi lelaki itu sama sekali tidak mendengarnya. Karena menganggapnya sakit yang terus bergerak perlahan itu seperti seorang pembunuh yang akan menikamkan pisau ke tubuhnya di dalam kegelapan, dalam kengerian dan kesunyian. Dan sewaktu lelaki itu memandang ke pagar kawat berduri, dia terdiam: memikirkan kata dokter bahwa kaki kanannya harus diamputasi.

"Terlalu banyak yang kupikirkan dan kurasakan sekarang," katanya dengan membiarkan keringatnya mengalir deras. "Tapi barangkali, kau tak tahu mengapa aku tidak mengatakannya kepadamu."

"Kenapa kau selalu curiga sih? Aku..."

"Karena aku mencintaimu," potongnya.

"Sebab kau adalah calon isteriku!"

Kamilah hanya terdiam. Kemudian bangkit melangkah ke kursi dan memakai switer ketika merasakan sesuatu yang dingin serta membuat ia menggigil, yang menyerap ke tubuhnya dan ke seluruh tubuh. Dan sekarang dia duduk di kursi, memandang luka-luka di tubuh lelaki itu, lalu memandang ke wajah kekasihnya. Hatinya sayu.

"Seharusnya kau percaya bahwa aku mencintaimu," katanya. "Cacatku akan membuatku lebih cemburu. Sebab tak pernah kuperoleh cintamu, selain hanya belas kasihan saja."

"Itu omong kosong!" Dengusnya.

Dia hanya memandang dengan tenang pada lelaki itu dan ingat pada apa yang telah terjadi di antara mereka berdua.

"Kau ingin tahu apa yang kurasakan sekarang ini?" Katanya.

"Aku merasakan satu dosa. Dosa yang sangat besar dan bercabang-cabang tak berkeputusan. Tetapi aku tidak murung. Aku merasa beruntung dapat melihat dosa-dosaku. Dan aku ingin menebus dosa ini dengan kebahagiaan." Lelaki itu tidak menyahut.

"Kenapa kau takut kehilangan? Kenapa kau takut kakimu untuk dipotong? Jika kehilangan ini akan membuatmu lebih baik, kenapa kau takut?"

"Di kantor orang-orang nanti akan memandangkanku sebagai orang buntung. Orang yang cacat. Dan beberapa hal yang dahulu dapat kulakukan akan hilang begitu saja."

"Aku ini kan calon isterimu, Mas."

"Kau hanya seorang perempuan. Kau takkan dapat melakukan hal-hal yang hanya dapat kukerjakan."

"Dokter bilang ada kaki palsu yang dapat menggantikan kakimu. Kau akan masih dapat berjalan. Pertama-tama, kau barangkali memakai kruk. Itu kalau kau senang. Kemudian memakai tongkat. Oh, kau akan kelihatan lebih gagah. Dan aku akan selalu berjalan di sebelahmu. Mengerjakan apa yang dapat kukerjakan untukmu. Jadi pelayanmu. Jadi isterimu. Jadi keka-sihmu. Jadi sahabatmu. Dan jadi...jadi...lawan berdebat. Dan jadi...jadi...ibu dari anak-anak kita. Jadi segala-galanya yang kau perlukan."

Mereka berpandangan. Perempuan itu kemudian meneruskan: "Sebab aku mencintaimu," katanya.

"Dan aku akan lebih mencintaimu, sebab aku tahu bahwa kau mencintai segenap yang ada padaku. Kekurangan dan kelebihanku dari yang lain dan dari kau sendiri."

Lelaki itu berpaling ke pagar kawat berduri di luar jendela, dan mendengarkan apa yang dikatakan perempuan itu.

"Sore-sore atau malam-malam, atau di hari-hari liburmu, kita akan berjalan-jalan ke luar kota. Aku yakin kau akan senang sekali. Kita berjalan di Malioboro, kita duduk di lesehan makan bareng dan kita juga nonton bioskop. Dan aku akan merasa bangga jika mendengar orang berkata: "Perempuan itu sangat mencintai suaminya yang cacat." Bukankah tak ada seorangpun di dunia ini yang lengkap, Mas? Dan bukankah orang-orang itu melihat bahwa dalam dirimu, dalam cacatmu, dalam seluruh milikmu, ada sesuatu yang kubutuhkan? Sesuatu yang dengan jelas dapat kumengerti dan tak dapat dilihat atau dimengerti oleh orang lain? Mengapa aku membencimu jika aku tahu bahwa kau mencintaiku? Jika cintamu itu sesuatu yang penting dalam hidup, hidupku, hidupmu - dan juga bagi hidup orang lain, yang lebih luas, yang lebih menyeluruh - apa artinya sekiranya tak ada kau, tak ada aku dan tak ada rasa saling membutuhkan?"

Kamilah mengusap air mata di kiri-kanan hidungnya dan kemudian dipegangnya tangan lelaki itu penuh oleh cinta, penuh oleh keinginan untuk membangunkan sesuatu yang baik.

"Oh, janganlah pernah mencintai perempuan lain. Cintailah aku, Mas!"

Lelaki itu masih memandang ke luar jendela, memandang pada yang lebih mendalam.

"Aku selalu berdoa pada Tuhan, agar kita bahagia. Aku tahu kita akan bahagia jika kita berpikir yang baik, berbuat yang baik. Dan cacatmu bagiku bukan sesuatu yang penting. Aku lebih mencintai tubuh yang cacat, tapi di dalamnya tersimpan jiwa dan perbuatan yang terhormat. Apakah artinya bagiku ketampanan dengan jiwa yang busuk? Tidak ada artinya, Mas."

Mereka berpandangan begitu lama. Mata yang berpapasan itu telah menumbuhkan sesuatu yang begitu halus, yang mengalun pelahan di hati mereka. Lama mereka berdiaman membiarkan segalanya lewat. Dan ketika Kamilah bangkit ke luar untuk menemui dokter, lelaki itu masih memandang padanya dengan

tersenyum. Dokter itu, menanyakan keputusan terakhir pada perempuan itu tentang amputasi yang akan dilakukannya pada lelaki itu.

"Saya sangat setuju, Dokter," katanya. Dokter itu tersenyum, kemudian melangkah ke bangsal Husein diikuti tiga perawat laki-laki. Perawat yang cantik itu juga mendorong *brancar* di mana Husein terbaring. Di kiri-kanan *brancar* itu ada tiga orang perawat laki-laki. Sementara dokter berjalan tanpa ngomong sepatah kata pun ketika menuju kamar operasi. Diam-diam mereka sudah memasuki kamar operasi. Kamilah yang berdiri jauh dari pintu kamar operasi itu mulai menitikkan air mata ketika memandangi lelaki itu. Setelah itu meninggalkan rumah sakit ketika lelaki itu sudah tak nampak.

(*Kedaulatan Rakyat*, 16 Juni 2002)

Kabar Kematian dari Surga

Arwan Tuti Artha

SETELAH sakit selama sekitar seratus hari, Dirjo akhirnya menghembuskan napas terakhir. Sakitnya tak banyak orang tahu, sebab Dirjo tak pernah menunjukkan kesedihan. Orang-orang juga sudah terbiasa tak peduli dengan kelakuan Dirjo. Orang-orang hanya mengenal Dirjo sebagai orang yang sederhana. Meski, tak banyak orang tahu apa pekerjaan tetapnya. Pasti bukan pegawai negeri sipil, karena ia tak menunjukkan disiplin pegawai negeri sipil. Bahkan, Dirjo cenderung orang partikeliran. Juga bukan penjaga keamanan kantor jika ditilik dari potongan tubuhnya yang kurus. Ia memang sering keluar malam hari, tetapi karena ia memang harus keluar malam hari. Bukan karena harus jaga malam di sebuah kantor. Dirjo memang pernah menjadi penggali batu kapur. Ia bernyanyi dengan irama gugur batu, gugur bumi, gugur hati, hingga ladang berderak*. Tetapi, untuk apa ia harus melanjutkan pekerjaan sebagai penggali batu kapur? Lalu, untuk sementara ia sering hanya menganggur di rumah. Tak ada pekerjaan dan tak ada orang peduli.

Begitulah, orang pun ada yang mengenal Dirjo seperti orang aneh. Meski begitu, para tetangganya selalu baik padanya. Suatu hari, Dirjo membuat orang-orang itu terkejut. Sebab, ia menemukan sumber baru mengenai berdirinya negara Indonesia. Ah, jangan-jangan Dirjo cuma mimpi, begitu pikir mereka. Karena itu, temuan Dirjo tak banyak digubris. Apa yang dikatakan Dirjo itu dianggap *ngayawara*, sedang yang perlu ia temukan sebenarnya adalah pekerjaan tetap, penghasilan besar, yang bisa membuatnya tidak menderita.

Bukan sumber baru mengenai berdirinya Indonesia itu. Begitulah, orang semakin mengenal Dirjo orang aneh. *Ora lumrah*, kata orang. Toh, julukan-julukan itu tak mengganggu pikirannya. Dirjo tetap saja melakukan apa yang ingin ia lakukan.

Kesederhanaan yang ditunjukkan Dirjo, mungkin sangat menonjol. Walaupun tidak pernah menikmati hidup menjadi orang kaya, Dirjo tetap tenang. Kalau tak ada rejeki, makan sehari satu kali pun dijalannya, sebab ia sudah terbiasa prihatin. Tubuhnya yang kurus, kemejanya yang kebesaran, itulah penampilan Dirjo belakangan ini.

Orang hanya menduga-duga apa penyakit Dirjo, ketika rokok tak bisa dihilangkan dari kebiasaannya. Batuk-batuk menggigil, tak membuat Dirjo kapok merokok. Percuma melarang Dirjo berhenti merokok. Istrinya tak berani melarang, karena rokok menjadi kenikmatannya. Istrinya tak berani menghilangkan salah satu kenikmatan suaminya, betapa pun rokok itu tak baik bagi orang lain. Ya, andaikata ia orang kaya, tentu penyakitnya bisa diupayakan dengan obat-obatan paten. Misalnya ia bisa meminta untuk dibawa ke sebuah rumah sakit yang peralatannya canggih, dan tentu biayanya mahal, pelayanannya prima. Mungkin, nyawanya bisa tertolong kalau saja Dirjo punya sejumlah uang. Tetapi, ia orang yang hanya bisa bermimpi menjadi orang kaya.

“Selama hidupnya, dia tidak pernah kelihatan berlebihan,” kata Klamun, tetangga dekatnya.

“Bahkan ia tidak pernah berpikir soal kesehatan. Karena untuk sehat itu ongkosnya mahal. Harus ada makanan bergizi, setiap minggu rekreasi, bepergian ke mana-mana tidak masalah dengan transportasi. Untuk itu, dia tidak sanggup membayar,” kata Mingkem, tetangganya yang lain.

“Karena itu, ketika Dirjo sakit, ia cuma pasrah.”

Namun anehnya, tak banyak orang tahu apa yang dilakukan Dirjo. Tak ada yang bercerita kalau dulu Dirjo suka minum-minum, suka meminta uang pada orang-orang kaya, curi sana curi sini, semua uang yang didapatnya itu untuk main judi.

Ya, itu dulu. Dulu sekali. Tak ada yang menceritakan, tetapi banyak yang diingatnya tentang masa dulu itu. Bagaimana akan menceritakan, sebab orang-orang yang mengerti banyak yang sudah meninggal, ada yang pindah ke luar kota, bahkan ada yang

masuk penjara karena terlibat pembunuhan...Dirjo lalu menghitung sakitnya selama sekitar seratus hari saja. Sesudah itu meninggal. Karena ia seperti mendengar berita kematian dari sorga. Ketika ia masuk rumah sakit, berita itu terasa semakin jelas. Tak ada harapan untuk sembuh. Ia bahkan berpikir, kalau terlalu lama ia tinggal di rumah sakit, maka akan semakin terkuraslah semua barang miliknya untuk membayar ongkos rumah sakit. Karena itu, sehari setelah dibawa ke rumah sakit, Dirjo minta dipulangkan saja.

“Kalau aku harus mati, biarlah mati di rumah,” katanya berpesan.

Dirjo tabah. Dirjo juga tahu istrinya pasti lebih baik bila harus merawat sakitnya. Tak perlu dirawat oleh para juru rawat rumah sakit, yang kadang genit dan jual mahal itu. Menurut cerita istrinya, Dirjo hanya sakit selama sekitar seratus hari.

“Seperti sudah mendengar sendiri berita kematiannya,” cerita Tatik, istrinya yang setia.

Wajahnya masih belum normal, masih menyimpan kesedihan. Tetapi, Tatik adalah tipe istri yang tabah. Terlalu *nrimo*, meskipun suaminya bukanlah orang yang bisa memenuhi semua keinginannya seketika, toh ia tidak meminta cerai dan mencari suami baru. Tetap menemani suaminya, sampai ajal menjemput.

“Ikhhlaskan saja kematian suamimu,” ujar Bu Mahajur.

KALAU saja ada yang memberi kesempatan memilih, benarkah Dirjo akan memilih menjadi orang kaya? Mungkin tidak ada yang memberinya kesempatan memilih. Tetapi, sampai akhir hayatnya, Dirjo meninggal sebagai orang yang hanya bisa bermimpi menjadi orang kaya. Atau, mungkin Dirjo sudah terbiasa dengan kemiskinannya sehingga tak terpikirkan lagi menjadi orang kaya. Menjadi orang kaya, akan selalu resah dan gelisah menjaga harta bendanya. Sebab, sewaktu-waktu harta itu bisa habis. Bisa terbakar. Bisa dirampok orang. Kalau menjadi orang miskin, apa yang harus dipertahankan? Harta, jelas tidak melim-

pah ruah. Kecuali harga diri. Tetapi, sampai meninggalnya, Dirjo tetap orang yang tidak disebut kaya.

Dirjo pernah berkata, lebih baik menjadi orang miskin tetapi hatinya kaya daripada menjadi kaya tetapi hatinya miskin. Entah filsafat dari mana yang diperolehnya itu, tetapi Dirjo tampaknya menjalani hidup seperti itu. Bahkan ia pun menikmati kesederhanaannya, ketidakpunyaannya, dan tak ada orang lain yang merisaukannya. Bahkan, ia seperti menghitung kematiannya sendiri, ketika senja kelihatan begitu bersih. Ada semburat warna merah yang tampak dari jendela kamarnya yang terbuka. Senja seperti itu, tak pernah ia nikmati dengan penuh rindu. Mendadak ia kepingin pergi ke suatu tempat yang jauh. Tempat itu, seperti pernah ia kunjungi ketika masih kecil dulu. Tapi ia sudah lupa tempat apa namanya. Ya, ke sana itulah keinginannya. Dalam hitungan keseratus, aku akan sampai ke tempat itu.

“Istriku, sudah berapa hari aku sakit?” Tanya Dirjo pada istrinya.

“Aku tidak mengingatnya.”

“Kalau tidak keliru sudah hari ketiga puluh sembilan.”

“Lantas ada apa?”

“Untuk sampai pada hitungan seratus, kurang berapa lama?”

“Mengapa engkau bertanya begitu?”

“Kurang enam puluh satu hari lagi, bukan?” Desak Dirjo.

“Sudahlah, lebih baik *sampeyan* tidak berpikir soal angka seratus. Itu hanya akan mengganggumu saja,” kata istrinya sabar.

“Tidak. Aku menghitung angka seratus. Angka itu sangat bagus untuk menentukan perjalananaku.”

“*Sampeyan* mau ke mana?”

“Ah, ke suatu tempat. Kau tentu tidak mengerti. Hidup itu seperti angin, istriku. Jangan kau risaukan.”

“Ya, aku tidak tahu dan tidak mengerti apa maksudmu,” kata istrinya lagi, yang tak pernah bisa mengerti sedikit pun mengenai keinginan Dirjo.

Istrinya hanya merasakan sepi menjadi begitu akrab. Benarkah suaminya akan meninggal pada hitungan keseratus? Mende-

ngar itu semua, istrinya tak percaya. Dirjo memang sering bicara *ngayawara*. Toh, istrinya tetap berusaha, mencarikan jamu-jamu yang diyakini bisa menyembuhkan penyakit suaminya. Harapannya, agar pada hari keseratus, seperti dikatakan suaminya itu, tak terbukti membawa kematian. Tetapi, seperti sudah ditulis sesuai dengan skenarionya, Dirjo memang meninggal pada hari ke seratus semenjak ia sakit. Pada waktunya, ia harus pergi. Berpisah dengan istrinya. Berpisah dengan alam. Berpisah dengan segala. Entah apa arti perpindahan itu, tak seorang bisa mengerti, tak sebat sajak pernah menulis dengan pasir dan benar **.

Begitulah riwayat Dirjo. Kematiannya nyaris tak ada tanda-tanda alam. Istrinya pun seperti tak merasakan ada sesuatu yang hilang, ketika mendengar anjing-anjing menyalak dari bebukitan.

ISTRINYA duduk tepekur, menunggu jenazah yang terbujur di halaman tengah rumahnya yang sempit, ketika di luar tak ada lagi cahaya. Di luar, gelap begitu akrab, ketika orang-orang tertidur lelap karena kelelahannya. Tapi, istri Dirjo tak bisa tidur. Ia masih belum yakin bahwa suaminya terbujur. Meninggal, setelah sakit selama sekitar seratus hari. Meninggal, setelah ia mendengar berita kematian dari sorga. Istri Dirjo tak bisa tidur, ia masih tak percaya kalau suaminya meninggal. Ia tak percaya kalau telinga suaminya mendengar berita kematian itu untuk dirinya. Ia masih tak percaya ketika tiba-tiba jenazah suami-nya itu bergerak.

Dirjo yang meninggal itu bangun. Duduk. Lalu berkata, bahwa ia belum bisa diterima masuk sorga. Ia harus kembali ke bumi dan memperbaiki kelakuannya. Sesudah itu ia akan dipanggil oleh malaikat pencabut nyawa.

“Aku harus memperbaiki kelakuanku dulu, baru aku bisa diterima untuk mati,” kata Dirjo yang seakan didengar istrinya. “Ketahuilah, aku pernah melakukan hal-hal yang tak terpuji. Tapi tak ada yang tahu, tak ada yang menceritakan hal ini padamu, istriku.”

“Jadi, *sampeyan* tidak jadi mati hari ini?”

“Kematianku ditunda, karena aku masih diberi kesempatan untuk memperbaiki hidup. Aku pikir, kesempatan itu harus aku manfaatkan sebaik-baiknya. Tentu kamu akan setuju, agar matiku lebih sempurna, agar matiku bisa diterima dan masuk sorga.”

Istri Dirjo masih tak percaya, apakah itu suara suaminya. Bukankah suaminya sudah meninggal, seratus hari setelah ia sakit? Bukankah ia tadi menerima jabat tangan dari tetangganya. Juga ia mendengar isak tangisnya sendiri. Orang-orang pun mengatakan kalau suaminya meninggal. Atau, suaminya itu sesungguhnya sedang tertidur lelap seperti mati? Entahlah, tetapi ia melihat ada sesuatu yang berubah, bergerak, bangun, dan entah apa lagi, di hadapannya.

Dan, apa yang dilihatnya itu justru membuatnya merasa takut dan ngeri.

(Kedaulatan Rakyat, 27 Oktober 2002)

Catatan:

* Dipetik dari sajak Kirjomulyo, “Penggali Batu Kapur.”

** Dipetik dari sajak Kirjomulyo, “Surat dari Malang.”

Malaikat Perempuan

ST Suryani

IA berdiam diri pada dinding sunyi yang bertahtakan lumut hijau basah pengap. Ia melepaskan baju dan seluruh helai benang di sebuah bukit pertapaan. Ia membuang semua impian dan kenangan. Ia kubur cinta dan raganya dengan kidung-kidung pertapaan. Ia torehkan kebencian pada dirinya sendiri sepanjang abad. Ia ingin pulang bersama malaikat perempuan.

SUDAH kuduga, Ratu Kalinyamat akan melepaskan semua baju dan kainnya penuh keikhlasan. Rambutnya yang tergerai panjang menutup auratnya yang langsung dan berisi penuh serupa bukit Menoreh dan perawan.

“Nyai Ratu kau protes kepada kezaliman penguasa.... Silakan... Tapi jangan begitu.... caranya...,” kata mBok Emban yang menemaninya.

“Ini memang protesku atas kesewenangan-wenangan lelaki yang menjajah kita...”

“Ya, cara lain banyak. Kalau telanjang begitu nanti masuk angin lho Nyai Ratu...”

“Ah, tubuhku sudah siap menolaknya. Jangankan angin, badai pun akan menjauh sendiri melihat diriku begini rupa...”

“Kalau anginnya Arya Penangsang? Bagaimana Nyai Ratu..”

“Biarkan saja, Aku tetap bersemedi di tempat ini. Kalau ia mengusik akan kubunuh dia...”

“Ah, jangan begitu Nyai Ratu. Tadi Nyai Ratu bilang akan jadi malaikat perempuan...”

“Ya itu niat suciku...”

“Kok Nyai Ratu malah hendak membunuh orang...”

“Angkara murka harus diberangus dan dienyahkan...”

“Nyai Ratu jangan bilang begitu. Amarah Nyai Ratu ditahan dulu... diredam...”

“Ah, kok banyak permintaanmu. Ah, bagaimana kalau kau tangani sendiri saudaramu itu. Ah, apa kau berminat menjadi Malaikat Perempuan?”

“Tidak Malaikat Jibril. Itu tugasmu. Kau selama ini tak pernah mengeluh atas kengerian dunia perempuan...”

“Ya, tapi sejak kau bersemedi tanpa seserat kapas pun... Malaikat Mikail terusik. Malaikat lainnya juga bengong dan bingung menghadapimu...”

“Saya ingin tetap sebagai manusia biasa Malaikat. Toh, kalau jadi malaikat mana mungkin. Hamba ini manusia...,” kata Nyai Ratu dalam kondisi mata terpejam dan tetap diam.

“Ee, manusia itu lebih tinggi derajatnya dibandingkan *level*-ku. Kau punya akal dan nafsu. Kami para malaikat hanya punya satu sisi kemuliaan, kebaikan, dan kepatuhan atas perintah-Nya. Jadi kalau kami mau kau bisa Nyai Ratu...,” sanggah Jibril masgul.

“Oh. Kalau begitu saya mungkin jadi malaikat perempuan?”

“Siapa dan apa saja mungkin atas kehendak-Nya! *Kun fayakun*....”

“Lha, saya ini bermaksud memprotes Arya Penangsang-Arya Penangsang lain. Kok malah ditawari jabatan semulia itu...”

“Terserah kamu. Mau atau tidak tergantung niatmu....”

“Apa yang musti hamba lakukan sesudah ini...”

“Doa dan agungkan asma-Nya. Terus dan terus. Tanpa kendat. Terus lakukan sampai nafsumu sirna, dendammu pupus, irimu hanyut, sirikmu hancur...”

“Apalagi yang musti kami lakukan... sesudah itu semua...”

“Diam saja dan tetap bersemedi dengan membaca Al-Fatihah hingga kamu bersujud, tulang belakangmu melemas. Dan kepala kamu menyentuh dasar batumu...”

“Ya akan saya lakukan Jibril... Dan tolong sampaikan kepada Allah semoga saran yang menjadi cita-citaku itu diridho-Nya...”

“Wassalammualaikum warohamatullah hi waba rokatuh....” Nyai Ratu membalas lebih merdu pelan sekali bagai tembang bersyairkan doa keselamatan yang makbul.

Bulan penuh padat bercahaya keperakan tetap di ubun-ubun. Tanpa ada perubahan. Tak ada pergeseran. Ketika Jibril datang waktu terasa berhenti. Bulan tetap di titik kulminasinya. Sunyi yang masih kokoh bergayutan pada malam. Malam yang asyik menjaga dingin sepi di tengah dini hari. Mahluk semua terlelap. Nampak para malaikat menaburkan karunia kepada orang-orang yang terjaga tengah bersujud kepada-Nya. Ratu Kalinyamat pun berulang kali di datangi puluhan malaikat. Datang dan pergi para malaikat silih berganti menebarkan karunia pahala kesucian jiwa. Makin lama makin bertambah jumlah malaikat yang datang di pertapaan Ratu Kalinyamat. Semua malaikat mengamini doa Ratu. Bahkan ada malaikat yang menangis agar terkabul semua doa yang diajukan kepada-Nya. Rasanya sudah tiga puluh tiga hari berlalu Ratu Kalinyamat berdoa. Tubuhnya mulai diselimuti benang-benang yang dipintal laba-laba. Semua raga Ratu tertutup benang laba-laba. Doa Ratu makin khusuk dan tak terdengar oleh malaikat.

Tapi hanya Allah-lah Sang Maha Mengetahui Mendengar doa hambanya. Hingga sembilan puluh sembilan hari kakinya mulai hilang, kemudian badannya. Lalu tangan dan kepalanya. Ratu Kalinyamat akhirnya tak berwujud lagi. Tanpa jasad wadag. Moksa. Ia bergabung dengan para malaikat. Semua seperti cahaya hangat yang hidup.

“Bisa kan Ratu? Kini kau sudah di alam para malaikat. Tingkatkan dzikirmu terus untuk mengagungkan Dia Sang Maha Pencipta...”

“Ya, Jibril. Tak terasa kini aku bisa ke mana-mana tak terlihat dan tak terdengar oleh indra penglihatan manusia. Aku tadi membangunkan Mbok Gayeng. Malah tertidur pulas...”

“Kasihlah Mbok Gayeng. Coba bangunkan nanti usai adzan subuh...”

“Ya, Jibril. Apakah nanti ia akan terkejut melihat diriku tak ada lagi...”

“Ya, tentu ia akan mencari dirimu. Kau nanti mengubah diri saja seperti sedia kala dan jelaskan kalau kau sudah wafat lalu moksa...”

“Ya, Jibril....”

“Bagaimana caranya?”

“Masak kau lupa, hanya berdoa yang khusuk dan tulis ikhlas memohon pada Allah pasti bisa....” Ratu Kalinyamat berdoa sangat khusuk. Ia ingin berubah jadi penggembala yang akan membangunkan mBok Gayeng. Sesudah adzan subuh dan fajar menyingsingkan pagi.

KETIKA itu Ratu Kalinyamat sudah berada di dekat mBok Gayeng. Nyai Ratu menjadi petani pencari kayu hutan.

“Yu bangun... jangan tidur di sini nanti diboyong *gendruwo* lho....” mBok Gayeng bingung. Ia sadar kalau dia rasanya sudah tidur lama. Kainnya kumal. Wajahnya berdebu.

“Lho, ya Nyai Ratu di mana ya?”

“Nyai Ratu siapa Yu?”

“Ratu apa batu?”

“Nyai Ratu Kalinyamat... sesembahanku....”

“Hus, kau itu di hutan. Bukan di keraton Yu! Jangan mengigau....”

“We saya itu pembantu-nya Nyai Ratu Kalinyamat...”

“Pembantu ratu kok *kluwus*.... Sudahlah jangan mimpi....”

“Mimpi mimpi kepalamu benjol. Sungguh. Demi Allah. Siap disumpah pocong. Kalau saya berdusta...”

“Ya saya percaya. Nah, dari pada kamu sendiri di sini ayo kita cari bersama. Tapi, syaratnya kalau tidak ketemu ya pulang saja ke rumah...” mBok Gayeng dan Pak Tani mencari Nyai Ratu Kalinyamat tak ada bekas.

Hanya batu di depan air terjun tanpa jejak seseorang. Di atas bukit tak ada apa-apa. Mbok Gayeng kelelahan lalu minta diantar pulang Pak Tani. Sesampai di rumah, Pak Tani minta izin pulang dan tidak mau makan atau minum. Mbok Gayeng menangis sejadi-

jadinya. Semua keluarga Nyai Ratu datang. Sore itu dan dilakukan yasinan serta tahlilan.

“JIBRIL tolong sampaikan kepada Sang Maha Suci apa saya sudah bisa diterima sebagai malaikat perempuan?”

“Ya, kamu jangan bicara terus Mbok... Ini malam Jum'at Kliwon pas bulan purnama. Tolong diamlah Mbok. Kamu berjaga di batu itu saja sambil tiduran. Jangan ngedumel terus....”

“Ya, maaf, Nyai Ratu....”

Nyai Ratu Kalinyamat segera semedi dengan badan tegap, tarikan napas lembut kemudian kalbunya membaca Asmaul Husna, Al-Fatihah, dan Al-Falaq. Ketika usai berdoa, wajahnya teduh memancarkan cahaya kesucian. mBok Gayeng sudah terlelap tidur di atas batu granit besar yang atasnya datar. Geme-ricik air makin nyaring di kelam sepi. Sehening bintang. Sesenyap lenyap. Sedingin angin jadi payung kehangatan di tubuh Nyai Ratu. Namun Mbok Gayeng berulang kali melipatkan kakinya yang menggigil.

BULAN purnama diubun-ubun. Bayang-bayang pohon tak tampak. Rembulan malam itu seperti menyediakan dirinya untuk melapangkan jalan bagi para malaikat berbagi rezeki, mengabul-kan doa-doa dan menjaga harmoni alam semesta raya. Benar, ketika itu Malaikat Jibril merasa dipanggil oleh doa-doa makbul yang didengungkan dari sanubari Nyai Ratu Kalinyamat. Malaikat Jibril dari kejauhan dengan serta merta hendak mendekati tetapi dicegah oleh tangan-Nya. Malaikat Jibril mengundang menunjuk pohon randu agar segera memintalkan kain kafan pada perempuan yang merasa terhina itu. Tak sampai dalam hitungan detik Nyai Ratu sudah berbaju kerudung longgar putih salju. Mungkin Nyai Ratu tak merasakan kalau dirinya berjilbab utuh. Tangannya masih tetap menempel di ujung paha. Kakinya juga tetap bersila tanpa berubah semilimeter pun. Telinga Nyai Ratu menghangat. Ada suara tembang merdu di gendang telinganya.

“Assalamualaikum waroh matullah hi waba rokatu...”

Nyai Ratu terkejut, tapi berusaha tenang lalu menjawab salam itu.

“Apa yang Nyi Ratu minta?”

"Selamatkan perempuan seperti kami dari dera dan hina. Laki-laki seenaknya mencaci, melukai, membakar kami...." Jibril hanya tersenyum lebar menebarkan kesucian sorgawi. Tidak menjawab apa-apa. Selama ini Nyai Ratu Kalinyamat merasa bahwa dia satu-satunya malaikat perempuan.

“Saya inilah Malaikat Perempuan, Jibril?” Jibril makin tersenyum lebar. Wajahnya berseri serupa bayi.

“Jawablah Jibril...Atau aku kini tak lagi punya jenis kela-min... seperti manusia?”

“Memangnya kenapa?” Jawab Jibril dengan senyum mempesona.

Nyai Ratu Kalinyamat makin salah tingkah. Menunggu jawaban Jibril. Lalu berusaha berdoa dan meminta lagi karunia serta rahmat-Nya. Jawaban belum melesat juga dari bibir Jibril yang masygul.

IA terangkat dari bumi yang kotor dan hina. Ia melayang di antara orang-orang pilihan yang selalu ada di diri-Nya. Ia korbankan diri dan foya-foya dari dedaunan juga isi bumi. Ia butakan matanya sendiri dalam kegelapan peradaban jahiliyah. Ia berpendar di jagad raya sebagai malaikat paling perempuan. Ia selalu mendengar tangis dan perih luka serpihan tulang rusuk Adam. Ia cambuk dan rajam para lelaki hidung belang. Ia impoténkan para pezinah. Ia kebiri sang petualang cinta. Ia harumkan perempuan perawan dalam jambangan melati jiwanya.

(Kedaulatan Rakyat, 17 November 2002)

Pertemuan

Sutirman Eka Ardhana

KOTA ini masih saja seperti dulu. Masih seperti tiga puluh tahun lalu. Lelaki itu melepaskan pandangan ke luar dari jendela kamar hotel tempatnya menginap ketika senja mulai merangkak memeluk kota. Beruntung sekali kamar yang ditempatinya berada paling depan, sehingga ia bisa bebas melihat pemandangan di luar, di halaman hotel yang tidak seberapa luas, maupun kesibukan di jalan raya. Disandarkan badannya ke jendela, seraya pandangnya tak kunjung lepas menatap ke bangunan-bangunan rumah dan toko di seberang jalan, ke pohon-pohon asam yang menua serta lampu-lampu kota yang cahayanya tampak meredup. Tidak ada perubahan yang berarti. Semuanya masih saja seperti dulu, pikirnya.

Bagi lelaki yang berusia hampir limapuluh tahun itu, kota ini memang bukan kota yang asing. Dulu, ia pernah tiga tahun tinggal di kota ini, sekolah di SMEA sampai selesai. Bila mengingat-ingat mengapa dulu ia bisa tinggal dan sekolah di kota ini, lelaki itu seringkali tertawa dan tersenyum sendiri. Tergoda dengan cerita tentang Yogya, setamat SMP ia nekad ingin melanjutkan sekolah di Yogya. Kebetulan ketika itu ada salah seorang kenalan ayahnya yang akan pulang ke Jawa, dan oleh sang ayah ia pun kemudian dititipkan. Ternyata kenalan ayahnya itu hanya sampai di Purwokerto. Berbekal petunjuk dari kenalan ayahnya ia melanjutkan perjalanan dengan kereta api menuju Yogya.

Ketika kereta api berhenti di stasiun kota ini, tiba-tiba ia mendengar ada penumpang menyebut-nyebut nama Yogya. Pikirnya, ia sudah sampai di kota tujuan. Tanpa bertanya lagi ia langsung mengambil tas pakaiannya dan turun dari kereta. Setelah berada di luar stasiun, barulah ia sadar jika telah turun di kota

yang salah. Ia bergegas berlari ke stasiun lagi. Tapi terlambat. Kereta api sudah melaju ke timur. Ia menangis. Untunglah, seorang lelaki setengah baya datang menghampirinya dan menyarankan agar ia sekolah saja di kota ini.

“Sekolah di sini dengan di Yogya sama saja,” kata lelaki setengah baya itu.

Tiga tahun ia tinggal di kota kecil ini. Tiga tahun ia menjalani hari-hari masa remaja penuh kesan, penuh kenangan dan penuh cinta. Setamat SMEA semua kenangan itu ia tinggalkan. Ia melanjutkan kuliah di Yogya, dan bermukim di kota itu sampai kini. Dan ini terjadi tigapuluh tahun yang lalu.

Sebenarnya, sejak tiga puluh tahun lalu, karena pekerjaannya sebagai wartawan sudah beberapa kali ia datang di kota ini. Di antaranya dua kali ikut rombongan Menteri yang berkunjung, menyertai studi banding anggota DPRD dan meliput banjir besar yang memporak-porandakan sebagian wilayah kota ini. Tapi hanya sekadar singgah, tak pernah sampai bermalam. Baru kali ini ia sengaja datang untuk bermalam. Sengaja datang untuk menikmati kota ini tanpa beban pekerjaan apapun.

Entah mengapa dalam tiga bulan terakhir ia mendadak teringat kepada teman-teman sekolahnya dulu. Ia pun rindu ingin bertemu. Rindu bersenda gurau. Rindu bercengkrama. Sudah satu jam lebih ia berada di kamar hotel, sejak becak yang ditumpanginya dari terminal mengantarkannya ke hotel ini. Dan, sudah sekitar setengah jam ia bersandar di jendela kamar, menatap ke luar, membiarkan lamunannya menerawang jauh ke masa-masa lalu.

Terbayang kembali wajah teman-teman sekolahnya dulu. Terbayang wajah Yanto, teman satu kostnya. Terbayang wajah Mintarno, teman kentalnya di kelas. Terbayang wajah Yatin, Sugeng dan Bambang. Muncul pula wajah-wajah centil dan manis seperti Miya, Asih, Tutiek, Aminah dan Romlah. Lalu, datang wajah Widarmi, adik kelas yang tatapnya lembut dan senyumnya manis itu. Di mana mereka semua sekarang? Apakah masih di kota ini? Dan Widarmi, apakah senyumnya masih semanis dulu?

Apakah tatap matanya masih selembut waktu itu? Ah, siapakah yang beruntung menjadi suaminya? Sugeng? Bambang? Atau siapa?

Lelaki itu mendadak ingat, bagaimana ia dulu bersaing dengan Sugeng dan Bambang untuk mendapatkan cinta Widarmi. Berkat keuletannya, ia berhasil memenangkan persaingan. Hampir setahun ia menjalani hari-hari penuh cinta bersama Widarmi. Hampir setahun ia menyenandungkan lagu-lagu cinta itu dan menggantungkannya di pucuk-pucuk pepohonan sepanjang jalan-an kota. Tetapi, setamat sekolah kisah-kisah manis itupun berakhir. Ia berangkat ke Yogya, meninggalkan Widarmi, meninggalkan semuanya. Ia ingat bagaimana Widarmi meneteskan air mata, saat mengantarkannya di stasiun kereta api.

“Jangan menangis, Dik Wied. Jarak Yogya dengan kota ini kan tidak jauh. Percayalah, aku pasti akan selalu datang kemari untuk menemuimu,” lelaki itu ingat, kata-kata seperti inilah yang dulu diucapkannya kepada Widarmi di stasiun menjelang kepergiannya.

Akan tetapi, kata-kata itu tak pernah terwujud. Suasana Yogya dan kesibukan kuliah, membuat ia lupa akan janjinya. Sejak itu ia tak pernah lagi berjumpa Widarmi, meski di tahun-tahun pertama masih sempat dua kali berkirim surat. Kini keinginannya untuk bertemu dengan Widarmi begitu kental. Begitu mendesak-desak. Tapi, apakah ia masih tinggal di Jalan Perumpung? Bukankah itu rumah orang tuanya? Apa mungkin ia masih tinggal di situ?

Lamunan lelaki itu mendadak buyar ketika di pintu kamar terdengar suara ketukan. Seorang karyawan hotel masuk mengantarkan minuman.

“Kalau Bapak perlu sesuatu bel saja ke resepsionis. Misalnya mau pesan makan malam, atau kalau badannya capek, mau pesan tukang pijat juga bisa,” kata karyawan hotel itu setelah meletakkan minuman di meja.

“Tukang pijat?” Spontan lelaki itu bertanya, apalagi ia memang merasakan badannya yang pegal-pegal setelah tergun-
cang di dalam bus.

“Betul. Apa Bapak mau pijat? Kalau mau nanti saya pang-
gilkan,” sambut karyawan hotel itu cepat.

Lelaki itu tampak bimbang. Mau pijat atau tidak? Tapi tubuhnya memang terasa pegal-pegal dan linu. Dan rasa pegal serta linu-linu itu pasti akan hilang bila dipijat. Terlebih lagi, dalam tiga tahun terakhir ini ia memang suka dipijat. Paling tidak dua minggu sekali ada tukang pijat yang dipanggil isterinya datang ke rumah. Biasanya Pak Min, tukang pijat yang tinggal di kampung sebelah. Atau Mbok Inah, yang tinggal tak jauh dari rumahnya.

“Bagaimana, Pak? Perlu tukang pijat atau tidak?”

Setelah menimbang-nimbang, lelaki itu akhirnya meng-
angguk.

“Baiklah. Tapi nanti saja, setelah makan malam,” katanya.

Lelaki itu kemudian menguatkan tekadnya untuk tetap di kamar hotel saja, sambil menghilangkan rasa pegal di badannya dengan dipijat, baru esok hari ia akan melacak kembali alamat teman-teman lamanya, termasuk tempat tinggal Widarmi.

JAM dinding di kamar hotel menunjukkan pukul 21.00 malam, ketika lelaki itu terbaring di tempat tidur membiarkan lamunannya mengembara ke jalanan-jalanan kota, ke gang-gang sempit dan seluruh lorong di kota ini yang dulu pernah dilaluinya. Baik dilaluinya bersama Widarmi maupun teman-teman sekolahnya yang lain. Lamunannya buyar, ketika terdengar suara ketukan di pintu. Terdengar suara pintu dibuka, yang disusul suara seorang perempuan.

“Permisi. Apakah Bapak yang tadi memerlukan tukang pijat?”

“Ohya, iya. Masuklah,” lelaki itu agak tergagap.

Seorang perempuan yang tak lagi muda, berusia sekitar 45 tahunan lebih, berdandan rapi, rambut disanggul, mengenakan

kebaya dan berkain batik masuk. Lelaki itu mencoba bangun dari tempat tidur, tapi perempuan yang baru masuk itu mencegahnya.

“Bapak tidur saja di situ. Bukankah Bapak mau dipijat,” ujar perempuan itu sambil tersenyum. Lelaki itu tergetar. Senyum itu seperti sudah dikenalnya. Bahkan, sangat dikenalnya. Tapi di mana?

“Mari saya lepasi pakaiannya. Nanti kalau tidak dilepas, pakaiannya bisa kotor terkena minyak urut,” kata perempuan itu lagi seraya tetap tersenyum.

Dada lelaki itu kembali terguncang. Senyum perempuan yang berada di depannya itu benar-benar menggelisahkan hatinya. Apalagi tatap mata itu, mengingatkan ia pada seseorang. Tapi, apa mungkin? Lelaki itu didera kegelisahan yang dahsyat, terlebih ketika perempuan itu mendudukkan pantatnya di atas kasur dan mulai mendekatkan tangannya.

“Bajunya dilepas dulu ya, Pak,” suara perempuan itu lagi, sopan dan lembut.

Sebelum tangan perempuan itu menyentuh tubuhnya, lelaki itu cepat-cepat bangun dari berbaring. Dengan tetap duduk di atas tempat tidur, lelaki itu memandang dalam-dalam ke wajah perempuan di dekatnya itu. Lama ia memandang, dengan mata yang nyaris tak berkedip.

“Rasanya, saya seperti sudah mengenal Ibu. Tapi, di mana, ya?” Tanya lelaki itu seperti bergumam.

“Ah, Bapak bisa saja bergurau. Kenal saya di mana? Bukankah Bapak baru sekali ini akan saya pijat,” perempuan itu mencoba tertawa, tapi lirik.

“Tapi dulu, saya pernah tinggal di kota ini. Tiga puluh tahun yang lalu, saya pernah sekolah di sini.”

“Sekolah di sini? Di mana?”

“Saya dulu sekolah di SMEA Tama.”

“Oh?!” Suara perempuan itu seperti tersekat di kerongkongannya.

Dalam cahaya lampu kamar, lelaki itu melihat jelas perubahan di wajah perempuan itu. Perempuan itu menundukkan wajah. Lalu terdengar suaranya pelan dan tertahan.

“Kalau begitu, mungkin Bapak pernah melihat saya di sekolah dulu.” Lelaki itu tersentak.

“Maaf, kalau saya boleh menebak, Ibu ini adalah Widarmi, kan?” Katanya kemudian. Perempuan itu mengangguk lemah, seraya matanya seakan tak berkedip memandang ke wajah lelaki itu.

“Masih ingat dengan saya, Dik Wied? Saya, Dhani,” lemah kata-kata ini terucap dari mulut lelaki itu. Perempuan itu kemudian menangis. Menangis terisak-isak.

“Saya malu. Malu bertemu Mas Dhani dalam keadaan seperti ini,” kata perempuan itu di antara isak tangisnya. Tangis perempuan itu terdengar pilu dan menyayat. Lelaki itu tak tahu akan berkata apa lagi. Tapi kemudian, perempuan itu diraihnya. Perempuan itu dipeluknya erat-erat. Dipeluknya dengan bergumpal-gumpal perasaan sesal dan berjuta-juta tanya berkecamuk di dada.

(Kedaulatan Rakyat, 22 Desember 2002)

Maaf, Aku Ingin Membunuhmu

Teguh Winarsho AS

Akan kucekik lehermu, kugigit kupingmu, kucongkel biji matamu, lalu kupotong-potong tubuhmu!

Malam menebah resah pada gerimis yang terus menderai. Melenting-lenting di atas genting berbaur dengan irama jazz menghentak kuping. Tapi keduanya sama-sama tak menarik, lantaran laki-laki itu, Simon—hampir tiga jam tersuruk di sudut kamar—lebih suka menikmati hisapan demi hisapan sigaret dan sesekali membasuh tenggorokannya dengan alkohol.

Aneh. Sebelum ini Simon tak pernah mau menghisap rokok apalagi menenggak alkohol. Simon bersih, bahkan penampilannya selalu rapi. Trendi. Tidak seperti Borgas yang berantakan, sehari bisa menghabiskan dua bungkus rokok, dan malamnya mabuk. Tetapi entah kenapa malam ini benda-benda itu tampak meng-gairahkan di mata Simon, membuat ia merasa tenang hanya dengan memandang saja. Tapi memang, tak ada malam yang lebih panjang dan menggelisahkan seperti saat sekarang. Simon bisa merasakannya. Semenjak sore tadi ketika Borgas untuk kesekian kalinya tak datang.

Ketika tanpa sengaja menatap ujung lancip pisau di atas meja, mendadak Simon disesah gelisah. Wajahnya memerah seperti terbakar. Berkali-kali jantungnya berdesir. Matanya mengerjap, menyala. Segumpal dendam perlahan bangkit dari relung hatinya mengendap di kepala. Simon ingin meraih pisau itu, seperti kemarin malam, menggenggamnya erat-erat, menatap lekat-lekat kilaunya dan mengendus ujungnya, merasakan keta-jamannya. Membuat darahnya mendidih dan seolah-olah segalanya telah usai. Lunas. Berakhir. Ya. Simon ingin hidup tenang, tanpa ada perasaan cinta yang akhir-akhir ini justru membuat ia ketakutan dan selalu ingin bunuh diri.

Bunuh diri? Simon membatin, tersenyum. Tali plastik yang ia beli pada pedagang kaki lima sepekan lalu masih tersimpan rapi di bawah lemari. Ia pernah mencoba bunuh diri dengan menggunakan tali plastik itu, menggantung di atas pintu. Namun, rencana itu batal dilaksanakan lantaran ponselnya mendadak berdering. Suara Borgas di ujung telepon membuat tubuhnya gemetar. Sudah lama ia tak mendengar suara serak dari bibir cokelat laki-laki tampan itu. Mungkin dua atau tiga minggu. Meski hujan deras, ia pergi menemui Borgas.

Di sebuah kafe yang dipenuhi suara orang-orang mabuk dan musik berdentum-dentum, Simon duduk satu meja berhadapan dengan Borgas. Tapi setiap kali mencoba menatap mata Borgas, Simon selalu merunduk tak bernyali. Di mata Simon, selain masih memesona, Borgas tampak begitu gagah perkasa. Malam itu Borgas mengenakan jaket hitam, gelang emas, dan anting-anting di telinga kiri, sesekali meracau lantaran banyak minum. Diam-diam Simon merutuki ketololannya, lupa tak membawa pisau. Mungkin satu kali tusukan di perut atau leher akan membuat Borgas tewas seketika. Betapa mudah. Betapa cepat. Tapi tak ada pisau. Yang ada cuma garpu. Simon tidak yakin apakah sebuah garpu mampu menghabiskan nyawa seseorang?

Malam itu di toilet Borgas muntah-muntah. Simon menguntit di belakang dengan garpu di tangan. Borgas membenamkan wajahnya di wastafel, napasnya tersengal, terengah-engah, dari mulutnya terus muntah cairan kental berwarna kuning. Warna yang dari dulu selalu membuat perut Simon mual, enek, mau muntah juga. Garpu di tangan Simon bergetar hebat manakala matanya menatap leher Borgas tertekuk di wastafel. Air mengucur deras. Suaranya terdengar ganjil sebab sesekali terdengar pula sengau napas Borgas, keras, meradang seperti orang sekarat.

Simon tahu tubuh Borgas sudah tak bertenaga, kehilangan banyak cairan. Tak sabar Simon mengangkat garpunya tinggitinggi. Sepasang matanya menatap tajam leher Borgas yang terkulai di wastafel. Simon tak ingin salah sasaran. Kesempatan tak pernah datang dua kali. Tapi baru saja Simon mengalirkan

kekuatan di tangannya yang menggenggam garpu, mendadak Borgas mengangkat kepalanya, menoleh. Simon cepat menyembunyikan garpunya. Borgas memiringkan kepalanya menatap Simon dengan penuh rasa muak dan jijik. Matanya menyipit hingga urat-urat di sekitarnya bergetar seperti tersetrum listrik.

Simon bukan orang bodoh, ia tahu sejak tiga bulan terakhir Borgas banyak berubah. Tatapan mata Borgas seperti iblis! Ya, Borgas kini bukan lagi teman intim yang romantis, melainkan iblis. Itu pula yang membuat Simon setengah mati ingin menghabisi Borgas. Mencekik leher Borgas!

Aku tak ingin kelaminku perlahan-lahan membusuk. Aku ingin kehangatan cinta dan berahi, tapi itu bukan dari tubuhmu. Maaf, aku akan membunuhmu!

Pagi menerobos dingin di lobi hotel. Borgas membuang puntung rokok terakhirnya. Di balik jaket kulitnya terselip pistol. Tapi Simon yang ditunggu sejak semalam hingga pagi ini belum muncul. Bahkan, bayangannya sekalipun. Membuat Borgas geram ingin mendatangi rumah laki-laki itu dan langsung menembak di depan matanya. Borgas yakin tak akan keluar jerit kesakitan dari mulut Simon lantaran ia sudah paham daerah mana yang paling mematikan. Jantung. Atau...Borgas sering tergoda oleh pikirannya sendiri—apakah alat kelamin seorang laki-laki juga merupakan tempat mematikan?

Borgas khawatir Simon sudah mencium niatnya. Rencananya bisa gagal. Dua tahun “berkawan akrab” dengan Simon membuat Borgas hapal seluk beluk laki-laki itu. Perasaan Simon sangat peka, seperti banci. Mungkin kini Simon ketakutan lalu pergi keluar kota atau sembunyi entah di mana. Di kota ini Simon punya banyak teman yang bisa menyembunyikannya di lorong semut. Borgas tak ingin kehilangan jejak Simon. Simon adalah dosa sejarah yang harus dilumat habis. Kematian Simon akan membuat hidupnya tenang.

Tergesa-gesa Borgas menuruni tangga lobi hotel menghampiri mobilnya. Sekali lagi memastikan keberadaan pistol di balik jaketnya, Borgas tersenyum, menstarter mobil. Hanya sebentar mobil sedan warna merah metalik itu telah meluncur di jalan aspal yang lengang. Kabut tipis berpendar terkadang menghalang pandangan Borgas. Tetapi bukan itu yang ia cemaskan, melainkan bayangan Simon yang tiba-tiba hadir di depan matanya, berkelebat-kelebat seperti hantu, tertawa sinis, mengejek. Membuat Borgas kian geram, darahnya mendidih, menginjak pedal gas dalam-dalam.

“Bunuhlah aku, Borgas. Ayo, ayo, tembak kepalaku!” Borgas seperti mendengar suara Simon. “Atau aku yang akan mencekik lehermu. Akan kupotong-potong tubuhmu....”

Borgas mengeraskan tape mobilnya, mengusir suara Simon yang terus menggedor-gedor gendang telinganya. Tetapi suara Simon terus muncul, menggema di telinga, tak bisa dibendung. Bahkan, semakin Borgas menambah volume tape, semakin keras pula suara Simon. “Bersabarlah Simon, aku akan segera menembak jantungmu. Akan kukirim kau ke neraka!” Borgas mendesah geram. Matanya merah.

“Terima kasih, Borgas, aku memang sudah bosan hidup. Tapi berhati-hatilah, sebab aku khawatir jangan-jangan kau sendiri yang akan kukirim ke neraka. Ha...ha...ha....”

“Bangsat kau Simon! Apakah kau punya nyali membunuh?! Kau banci Simon. Semua orang tahu!”

“Tidak untuk saat ini, Borgas. Setelah kupotong-potong tubuhmu, kelaminmu akan kusimpan untuk kenang-kenangan. Menatap kelaminmu, Borgas, akan mengingatkan aku saat-saat indah di mana setiap malam kita bersetubuh seperti dua ekor anjing liar! Aku akan selalu merindukan saat-saat seperti itu, Borgas *Please*.”

“Tutup mulutmu, Simon. Aku sudah muak!”

“Ha...ha... ha....”

“Jangan tertawa terlalu keras, Simon. Kematianmu sudah dekat!”

“Oh....Aku takut sekali, Borgas. Cepatlah datang kemari dan tembak kepalaku.”

Simon tidak tahu apa yang menarik dari selangkangan perempuan seperti Jane sehingga Borgas tiba-tiba jadi gelap mata. Jane, temannya Laila dan Winsa, Simon memang tidak tahu banyak. Simon cuma tahu bahwa perempuan berdada seksi itu tak punya pekerjaan lain selain selalu bicara cabul, corat-coret menggambar kelamin pria dan sesekali menggoda laki-laki yang usianya jauh lebih tua. Dan, Borgas kini telah masuk dalam perangkap selangkangan Jane yang mungkin bisa memberinya kehangatan. Kehangatan? Kehangatan macam apa? Puh!

Simon tidak menduga petualangannya dengan Borgas akan berakhir begini cepat. Masa-masa indah itu telah lewat. Lenyap. Ia tidak akan pernah merasakan lagi sentuhan-sentuhan lembut tangan Borgas membelai lehernya di atas ranjang atau dengus napas Borgas yang kadang meradang-radang, mulutnya apek bau tembakau. Borgas jatuh cinta dengan perempuan! Sesuatu yang sulit diterima akal sehat Simon, lantaran baru sekarang ia punya teman kencan yang tega mengkhianati dirinya, berpaling dengan seorang perempuan. Bukan laki-laki!

Letih, Simon mengatupkan kelopak mata Borgas yang sedari tadi melotot. Seperti mimpi, Simon tidak yakin jika ayunan tongkatnya terlalu keras menghantam kepala Borgas, sewaktu Borgas mendobrak pintu rumahnya. Padahal sebenarnya, Simon hanya ingin membuat Borgas pingsan, menggagahi sebentar, lalu pergi meninggalkannya. Tapi darah terlalu banyak keluar dari kepala Borgas yang rekah berbingkah meruap anyir. Sesaat tubuh Borgas berkelojotan seperti cacing dipanggang lalu diam selama-lamanya.

Sekilas Simon melirik tali plastik di bawah lemari. Simon ingin bunuh diri. Ia malas berurusan dengan polisi, makhluk-makhluk berseragam yang suka berlagak jagoan. Tapi saat menatap tubuh Borgas yang terbujur kaku di depan pintu, tiba-tiba Simon dapat ide cemerlang. Ya, apa salahnya menggagahi mayat

Borgas untuk terakhir kalinya sebelum benar-benar gantung diri?
Batin Simon beranjak menutup pintu.
Di luar, matahari pagi garang membakar.

(Diambil dari antologi *Bidadari Bersayap Belati*,
Yogyakarta: Gama Media, 2002, halaman 37—43)

Bagong Raja

Agus Fahri Husein

ANAKKU sayang, kamu jangan pulang ya. Tetaplah di Amerika, bekerja mencuci piring di restoran sambil menyelesaikan disertasimu. Lewat internet kamu pasti sudah tahu, bapakmu dituduh makan duit negara. Tuduhan itu tidak benar, paling tidak sebagian. Inilah risiko permainan politik. Mungkin seterusnya nasib bapak akan lebih buruk. Namun semua ada hikmahnya juga. Di sel 4X4 ini banyak yang bisa bapak pikirkan kembali. Ada satu lakon yang dulu, waktu bapakmu kecil, pernah menyaksikan, tetapi kemudian tidak pernah lagi ada dalang yang berani memainkannya. Satu episode kecil di luar pakem. Periode akhir menjelang bubarnya negara Astina. Setelah perang besar itu, yang menghabiskan ke keluarga Kurawa, sebenarnya Astina secara pesat bisa bangkit kembali. Penyatuan wilayah yang semula terpecah-pecah menciptakan sinergi yang luar biasa. Teknologi dan industri pertanian berkembang baik diimbangi dengan pemerataan dan keadilan. Tetapi lakon ini, yang bapak saksikan waktu kecil, menceritakan bahwa perkembangan yang pesat itu sebenarnya semu belaka, karena semuanya dibiayai dengan hutang luar negeri. Ketika krisis melanda dunia pewayangan, dan nilai tukar uang Astina merosot, hutang itu menjadi berlipat-lipat jumlahnya. Kebiasaan hidup enak yang telah dinikmati rakyat, dan terutama oleh penguasa Astina, mendorongnya untuk berhutang lagi dan berhutang lagi.

Dan pada akhirnya, karena negara-negara lain juga mengalami krisis, tak ada lagi yang mau meminjam. Dalam waktu tiga tahun saja Astina jatuh miskin. Harga-harga membumbung tinggi, terutama barang-barang dari luar negeri. Bank-bank kolap, pabrik-pabrik ditutup karena tak mampu lagi memproduksi. Ketergantungan terhadap negara-negara asing semakin menjadi-jadi. Rakyatlah yang menerima akibat dari salah urus negara ini. Kejahatan

merajalela. Polisi dan tentara tidak berdaya. Rakyat Astina marah, setiap hari berdemonstrasi ke istana menuntut harga-harga diturunkan. Apalagi ketika nasihat para begawan dianggap tidak ada oleh Raja Gendrayana. Bahkan raja berencana pesiar ke luar negeri. Rakyat Astina mengepung istana.

Semar: Raden, hendaknya anda batalkan rencana pesiar. Dengarkan nasihat para begawan mengenai resafel menteri-menteri dan pengurangan anggaran belanja istana.

Raja Gendrayana: Kakang Semar, kamu jangan ikut-ikutan mengurus urusan yang bukan urusanmu. Tidak perlu itu pengurangan anggaran belanja. Semuanya beres, tidak ada persoalan apa-apa. Pulanglah ke Karangtumaritis menikmati hari tua.

Semar: Raden, rakyat di luar lapar dan Anda akan pesiar?

Raja Gendrayana: *Prek!*

Semar: Apa kata Raden? Anda berani-beraninya kurang ajar sama Semar. Nenek moyang Anda, Maharaja Puntadewa, yang memenangkan perang besar Baratayuda, seumur-umurnya tidak pernah berani kurang ajar sama Semar. Raden tidak ada sekuku hitamnya. Ae, lae, lae! Dut! Kualat Raden, ku-a-lat! Anakku, kamu harus pahami ini. Semar bukanlah seperti penampakkannya. Dalam konstelasi politik, siapa yang didukung Semar itulah yang menjadi penguasa. Puntadewa sangat memahami itu, dan karenanya dia sangat menghormati Semar. Semar adalah perwujudan dari rakyat semesta. Hakikat wahyu cakraningrat, wahyu kerajaan, adalah Semar atau rakyat semesta. Wayang satu kotak tak sebijipun yang bisa mengalahkan Semar. Kesalahan utama Raja Gendrayana adalah meninggalkan Semar, dan kedua meninggalkan para begawan. Rakyat Astina semakin giat berdemonstrasi. Tuntutannya sekarang: lengserkan dan adili Gendrayana. Gantikan dengan raja yang baru, yang dipilih sendiri oleh rakyat.

Gendrayana: Ampun, Kakang Semar! Aku kapok. Jangan turunkan aku.

Semar: *Prek!* Dut! Anda harus dimasukkan ke penjara.

Secara tidak terduga-duga Bagong terpilih menjadi raja. Siapakah Bagong? Bagong, alias Bawor atau Astrajingga adalah

kader Karangtumaritis, diciptakan dari bayangan Semar (ingat, Semar = rakyat).

Pembawaannya pintar-pintar bodoh. Dikenal sangat jujur dan humoris. Dialah yang meramaikan pertunjukan wayang dengan lelucon-leluconnya yang kadang-kadang berbau porno. Dengan dukungan rakyat yang gegap gempita Bagong dinobatkan menjadi raja.

Semar: Gong, anakku. Setelah kamu jadi raja, jangan diulang kesalahan Gendrayana ya, *le!*

Bagong: Bereslah, Mar!

Selesai penobatan, Bagong segera menjebloskan Gendrayana ke penjara. Memecati semua pejabat, menggantinya dengan orang-orang kepercayaannya. Mereka yang tiba-tiba diangkat menjadi pejabat, merasa seperti kejatuhan bulan. Dan seketika itu pula menyembah Bagong. Mereka antara lain: Limbuk, Cangik, Togog, Bilung Sarawita, Cenguris, Bancak, Doyok, Sebul, Palet dan masih banyak lagi. Semuanya dari kalangan jelata.

Semua kejadian itu membuat putra mahkota, Raden Jayabaya, marah besar. Dia mengumpulkan sisa-sisa tentara yang masih setia kepadanya untuk menggempur Bagong. Tetapi sekarang Bagong adalah raja. Tentara lebih banyak setia kepadanya. Jayabaya bersama gerombolannya dengan gampang didesak keluar ibu kota. Banyak darah tertumpah karena pertempuran yang tidak seimbang itu. Jayabaya menyingkir dan membangun pertahanan di Mamenang.

Di kemudian hari, Mamenang menyatakan diri berpisah dari Astina. Bagong segera lupa daratan dengan kemenangannya ini. Ia berniat merayakannya besar-besaran. Ia undang semua duta besar dan mantan pejabat yang masih setia, juga mantan pejabat pada era Raja Yudayana. Sementara itu dia mengabaikan bahwa berpisahanya Mamenang dari Astina telah mengilhami wilayah-wilayah lainnya untuk juga memisahkan diri. Bahkan propinsi-propinsi Kalingga, Awangga, Madukara, dan Puser Bumi sudah memiliki angkatan perang sendiri, siap melawan pemerintahan pusat.

Semar bersama rakyat banyak gusar sekali. Bagong yang semula diharapkan dan dianggap mampu memulihkan kondisi ekonomi dan mencegah disintegrasi, perilakunya lebih parah dari Gendrayana. Bagong mabuk kepayang oleh kekuasaannya.

Semar: Anak Prabu Bagong. Kamu dinaikkan menjadi raja itu adalah untuk memperbaiki keadaan, *le*. Bukan untuk mengadakan hajatan pesta setiap hari. Dan lagi siapa itu kawan-kawanmu yang naik ke balairung mengenakan sarung dan sandal jepit?

Bagong: Tenanglah, Mar. Raja belum berpengalaman. Nanti juga semuanya beres sendiri. Kamu jangan banyak omonglah.

Semar: Kamu harus cepat belajar, Gong. Ancaman disintegrasi semakin nyata, setiap hari ada demonstrasi dan kerusuhan. Sudah ribuan rakyat Astina menjadi korban, dan setiap hari kamu pesta-pora di istana. Kamu dengar tidak nasihat para begawan?

Bagong: Nasihat yang mana?

Semar: *Ae, lae, trembelane!*

Semar pulang ke Karangtumaritis. Wajahnya kusut masai.

Semar: Petruk! Gareng! Sial dangkal, *le!*

Petruk dan Gareng: Ada apa, Mo? Kok seperti dikejar-kejar anjing.

Semar: Ealah. Adikmu Bagong! Setelah jadi raja lupa diri. La, memang dulunya kere. Salahku juga, salahku! Kenapa dulu dia yang kujadikan raja? Mengapa dulu bukan aku saja?

Petruk: Weleh, begitu saja nangis. Diturunkan lagi kenapa?

Gareng: Iya, ya, Truk! Apa susahnya menurunkan Bagong. Ayo Mo ke istana!

Mereka bertiga ke istana, rakyat banyak mengikut di belakangnya, membawa spanduk: Turunkan Bagong!

Gareng: Gong, kamu terbukti tidak bisa memegang amanah. Jadi demi rakyat banyak, kamu turun ya, Gong.

Bagong: Sembarangan saja ngomong. Jadi raja itu enak tahu. Jangankan kamu, Kang Gareng, Semarnya suruh sini sekalian, Petruknya juga, aku tidak takut!

Gareng: Kamu sudah tidak mau diajak benar ya? Baiklah, demi rakyat banyak aku tega kepadamu. Truk, ayo Truk dikerubut!

Mereka berkelahi. Bagong dikerubut Gareng dan Petruk. Dalam beberapa jurus saja Gareng dan Petruk babak belur. Mereka mengaku kalah. Bagong bersorak-sorak gembira.

Semar: Geblek! Bagong, kamu mau turun tidak dari situ?

Bagong: Semar, nih! Ayo Mar, tidak usah ngomong-ngomong. Berantem saja yo!

Segera saja Bagong menyerang Semar. Keduanya bergulat ramai. Sama-sama sakti, sama-sama tahan banting. Berhari-hari, berbulan-bulan. Dan selama mereka berkelahi, rakyat Astina terpecah menjadi dua faksi: faksi Semar dan faksi Bagong. Mereka pun saling baku hantam. Seluruh Astina kacau-balau. Korban meninggal terus bertambah setiap hari. Sementara itu Semar lupa bahwa Bagong diciptakan dari bayangannya sendiri. Bagaimana mungkin orang bisa mengalahkan bayangannya sendiri.

Perkelahian inilah awal dari musnahnya negara Astina.

Anakku, tidak ada dalang yang mau memainkan lakon ini lagi. Kamu pasti heran, mengapa lakon ini bapak ceritakan kepadamu? Suatu saat Nak, suatu saat setelah kamu pulang dengan gelar doktor itu kamu akan mengerti. Kamu kusekolahkan sampai ke Amerika bukan hanya agar kamu pintar, tetapi juga agar kamu bisa belajar menjadi arif dan bijaksana. Jangan terlalu memikirkan bapak. Bapak tidak kurang suatu apa dalam sel 4x4 ini.

(Kedaulatan Rakyat, 2 Februari 2003)

Pernikahan Malikha

Evi Idawati

SELURUH desa Nggojoyo sedang berpesta. Seminggu lagi juragan tambak Dullah akan menikahkan putera tunggalnya. Acara sudah dipersiapkan sejak dua bulan yang lalu. Pentas hadrah, gambus, kasidah dan pengajian. Rencananya mengundang Siti Barokah penyanyi Nasidaria Semarang. Panitia terdiri dari seluruh desa. Yang muda, tua dan anak-anak. Semua mendapat pekerjaan.

Hamdan berusia tujuh belas tahun. Tubuhnya kurus, tinggi. Kulitnya hitam kena sengatan matahari seperti kulit kebanyakan penduduk desa Nggojoyo yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Desa Nggojoyo berada di sebuah pulau yang berada di laut kecil Demak. Walaupun berada di tempat yang terpencil pesta pernikahan sudah tersiar sampai kota kecamatan. Karena pak Dullah adalah orang terkaya di desa yang menguasai separo tambak yang membentang di perairan laut kecil Demak.

Calon menantunya bernama Malikha. Baru saja tamat Madrasah Ibtidaiyah di desa. Umurnya dua belas tahun. Belum mendapat mensturasi pertama. Tetapi orang tuanya menjodohkannya dengan Hamdan anak pak Dullah yang paling kaya di desa.

"Malikha," panggil bapak dan emaknya pada suatu sore.

"Duduklah, emak ingin bicara," lanjutnya.

Malikha hanya menurut saja. Dia duduk di kursi kayu yang berada di sebelah lemari yang hanya berisi kitab-kitab dengan tulisan arab gundul yang bagi Malikha sangat susah di baca. Kitab-kitab itu peninggalan simbahnya yang menjadi ustadz di desa tetangga. Ada dua rumah yang dijadikan pondok pesantren oleh simbahnya. Malikha sering kesana dan berharap suatu saat dia dapat belajar Alquran di sana. Menjadi khafidhoh memang impiannya. Tapi bapaknya keburu ingin menikahkan dia.

"Malikha, bapak dan emak sudah menerima lamaran Hamdan untuk meminangmu menjadi istrinya. Semua teman seusiamu sudah menikah. Tinggal kamu saja yang belum. Karena emak ingin kamu menyelesaikan sekolah di madrasah lebih dulu. Sekarang kamu sudah lulus. Kami sudah menentukan tanggal pernikahan. Bapak ingin kamu tetap menjadi anak yang sholekhah, berbakti pada orang tua dan selalu menjaga nama baik bapak dan emak."

"*Inggih Pak,*" jawab Malikha.

"Kenapa bapak mengizinkan kamu menikah dengan Hamdan anak Pak Dullah? Karena bapak berteman baik dengan Pak Dullah. Dia banyak membantu pondok pesantren yang di kelola simbah. Dan bapak lihat Hamdan anak yang baik. Sebagai anak tunggal sudah dapat dipastikan dia akan mewarisi semua kekayaan Pak Dullah. Hidupmu akan terjamin."

"*Inggih Pak,*"

"Tahun depan setelah kamu menikah, bapak, emak, kamu dan Hamdan akan menunaikan ibadah haji bersama. Kamu sebagai anak keenam harus mencontoh kakak-kakakmu yang sudah terlebih dulu menikah. Bukankah mereka juga menikah pada saat seusia denganmu sekarang. Toh mereka sekarang bahagia. Padahal mereka belum pernah berkenalan dengan suami-nya terlebih dulu. Semuanya, bapak yang memilihkan. Besok Pak Dullah akan ke sini mengantar *tukon* dan keperluan untuk perhelatan. Bapak harap kamu bisa menerima dengan sepenuh hati."

"*Inggih Pak,*" jawab Malikha mengambang.

Tidak ada keyakinan terhadap apa yang dia ucapkan. Sepertinya baru kemarin dia berenang di sungai bersama teman-temannya. Mendayung kano ke laut kecil. Membaca sholawat dan barjanji di masjid. Seminggu lagi dia akan menikah dan menjadi istri Hamdan. Bagaimana mungkin? Padahal dia belum ngerti apa yang harus dilakukan dengan menjadi istri Hamdan. Dia hanya ingin menjadi khafidhoh yang sering diundang orang untuk membaca Alquran jika mereka mengadakan semaan. Dia duduk di

dalam perahu di tepi sungai yang dia sembunyikan dan terlindungi oleh akar bakau yang rimbun.

Selama ini jika dia merasa tak mengerti terhadap sesuatu dia akan bersembunyi di situ. Dari luar orang tak akan mengira. Karena jika kita menyusuri sungai yang terlihat hanya barisan bakau penuh daun. Seperti barisan naga yang memanjang di garis sungai yang menjadi penghubung desa dan kota kecamatan. Malikha diam. Sendiri menikmati suara angin yang menggoyangkan daun dan dahan bakau. Ada keinginan untuk lari. Mengeluarkan perahu kecilnya, bersembunyi di rumah simbah dan ngaji di sana. Tapi dia tidak berani. Semua kakaknya sudah menikah. Sepertinya mereka bahagia dengan kehidupannya. Pernah suatu hari dia bertanya kepada kakaknya.

"Mbak Sumroh, bagaimana rasanya menikah?" Tanyanya dengan lugu.

Dia berharap mendapat jawaban yang membuatnya mengerti. Kenapa seorang anak perempuan seperti ini harus menikah. Kakaknya malah mengejek.

"Kamu ingin menikah? Biar embak yang bilang pada emak kalau kamu ingin menikah. Tidak usah malu. Wong dulu embak juga menikah seusiamu," jawab kakaknya enteng. Malikha hanya tersenyum malu. Dia pergi meninggalkan kakaknya begitu saja.

Yang paling dicemaskan Malikha adalah Hamdan. Walaupun umurnya tujuh belas tahun. Sudah sering bepergian. Punya perahu motor sendiri. Tapi Malikha belum begitu mengenalnya. Dia tidak pernah berbicara dengan lelaki kecuali bapak, simbah dan saudara-saudaranya. Bagaimana jika mereka sudah menikah lalu apa yang harus dibicarakan? Malikha cemas saat-saat bermainnya akan hilang. Malikha cemas tidak akan pernah bisa menyusuri sungai sendiri. Akan hilang tempatnya bersembunyi. Tempatnya merangkai impian di hati.

Setiap hari menjelang pernikahannya. Dia menyempatkan diri bersembunyi di rumah bakau. Tempat dia merasakan desir angin. Memandang laut kecil. Mengumpulkan *yuyu* dan kepiting. Tak peduli orang sedesa sedang bersiap menyambut hari perni-

kahannya. Tak ada yang tahu dia bersembunyi di situ. Dia hanya pamit pada emaknya. Walaupun dengan berat hati emak mengizinkan dengan syarat sebentar saja. Tapi emakpun jadi lupa jika sudah berkumpul dengan tetangga menyiapkan berbagai masakan dan makanan yang akan dijadikan *pasogatan* untuk menyambut tamu-tamu yang datang.

Malikha masih asyik dengan kesendiriannya ketika datang seorang lelaki menambatkan perahu di rumah bakaunya. Dia terkejut tidak menyangka akan bertemu dengan orang lain. Selama ini dia merasa aman di situ. Mereka berpandangan. Lelaki itu setengah baya. Mukanya bersih. Alis matanya tebal menyembunyikan kilatan mata yang tajam menusuk bagai ribuan pisau yang siap menerjang melumpuhkan hati dan kaki Malikha.

Dia terpana. Malikha hanya terpana ketika lelaki itu tersenyum padanya. Meraih tangannya. Mengajaknya masuk ke dalam perahu. Pelan dia mendudukkan Malikha di pangkuannya. Malikha hanya terpana. Dia semakin terpana. Ketika perlahan kecipak dayung melajukan perahu meninggalkan rumah bakau tempat mimpi dan kesendirian Malikha.

Sorenya desa Nggojoyo geger. Malikha hilang. Semua orang ribut mencari. Emak menangis meraung-raung. Bapak hanya berdiam. Sesekali menarik napas dan menghembuskannya dengan keras. Seperti hendak mengalihkan beban hatinya pada udara sekitar. Pak Dullah sebagai calon besan segera memberi komando orang-orang desa untuk segera melakukan pencarian. Dia mengirimkan beberapa orang untuk mencari ke rumah simbah Malikha di desa tetangga. Kemudian membagi warga desa menjadi kelompok-kelompok kecil yang mengadakan pencarian dengan menyusuri sungai, tambak dan pantai. Mereka menggledah rumah teman-teman Malikha.

Begitupun setiap rumah di desa Nggojoyo. Tapi Malikha belum ditemukan. Sampai menjelang magrib mereka masih belum menemukan. Emak semakin keras menangis menyesali kenapa tadi memberi izin Malikha pergi. Tiba-tiba dia teringat barangkali Malikha masih di sana. Kemudian dia memanggil suaminya. Ber-

dua mereka berbicara. Lalu bapak keluar diikuti mantu-mantunya. Setiap orang membawa senter dan clurit untuk berjaga-jaga. Para ibu yang melihat hanya bisa berdoa dengan harap-harap cemas Malikha akan kembali. Bukan karena digondol siluman atau diculik orang.

Bagaimanapun mereka enggan kehilangan saat bersenang-senang seperti yang akan mereka nikmati sebentar lagi jika Malikha dan Hamdan jadi menikah. Tidak setiap tahun ada qosidahan di desa mereka. Tidak setiap tahun ada pesta pernikahan dengan begitu meriah. Tidak setiap tahun mereka bisa makan gratis tanpa memberikan kado dan sumbangan. Pak Dullah sebagai orang terkaya akan mengadakan walimahan sebagai rasa syukur atas pernikahan anak tunggalnya. Dia tidak mau sumbangan dan kado.

Sementara bapak pergi ditemani menantu-menantunya. Hamdan gelisah di dalam kamar. Apa yang terjadi sebenarnya? Dia sangat ingin membantu tapi ayahnya menyuruhnya diam di rumah. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Walaupun dia belum begitu akrab dengan Malikha. Dia sangat suka dengan Malikha. Kadang dia sengaja datang ke masjid hanya untuk sekedar melihat Malikha. Dia gadis yang cantik. Suka memakai sarung dan kaos dengan kerudung yang biasa ditalikan untuk menutupi rambutnya yang panjang. Dia ingin tahu kenapa Malikha menghilang. Barangkali Malikha tidak menyukainya? Benarkah Malikha tidak menyukainya? Tapi mereka akan menjadi suami istri. Bagi Hamdan perasaan sukanya pada Malikha melebihi segala yang dia punya. Jadi dia harus membantu mencari Malikha. Apapun kata ayahnya terserah. Dia membuka pintu kamar. Berjalan keluar. Menyapa malam.

Di kejauhan ada samar terlihat cahaya menuju ke arahnya. Hamdan terus berjalan menyongsongnya. Ketika bertemu, salah seorang berkata.

“Sudahlah Mas Hamdan yang sabar. Ini hanya cobaan. Mas Hamdan di rumah saja. Biar kita yang mencari Malikha. Kalaupun malam ini tidak ketemu kita lanjutkan besok lagi.”

"Tapi *Lek*, aku juga ingin mencari. Malikha calon istriku."

"Kami ngerti. Tapi sekarang sudah malam. Mas Hamdanunggu berita di rumah saja. Ayo tak temani pulang," salah seorang dari mereka menggandeng tangan Hamdan dan menuntunnya pulang kembali ke rumah tiba-tiba dari arah sungai terdengar teriakan.

"Hoe sudah ketemu! Malikha sudah ketemu!" Serentak mereka membalikkan badan. Dengan cepat berlari ke arah suara. Di sana mereka melihat Malikha sedang tertidur di dalam perahu kecilnya. Dikelilingi akar bakau yang menutup rapat tempat tabatan perahu. Dengan cepat bapak mengambil Malikha dan menggendongnya di punggung. Malikha masih belum bangun. Bera- mai-ramai mereka mengantar sampai ke rumah. Hamdan berusaha mendekati bapak dan dengan cepat mengiringi langkah-nya.

Sesampainya di rumah. Malikha dibaringkan di sebuah dipan yang berada di ruang tengah. Bapak mencoba memba- ngunkannya. Tapi Malikha hanya diam saja. Orang-orang semakin merangsek masuk ke dalam rumah ingin tahu apa yang sebe- narnya terjadi. Bapak mengambil air putih. Dia umak-umik sebentar lalu meniupkan ke dalam gelas.

Tiba-tiba Malikha membuka matanya. Terkejut melihat banyak orang memandangi dirinya. Lebih terkejut lagi ketika dilihatnya Hamdan tersenyum padanya. Semua orang mende- ngung seperti lebah karena besok pernikahan akan berjalan sesuai rencana. Pesta satu minggu akan menjadi *refreshing* paling menyenangkan bagi mereka. Bagi bapak dan Pak Dullah. Bagi Hamdan dan Malikha.

Laut kecil, Demak 2003
(*Kedaulatan Rakyat*, 29 Juni 2003)

Suwung

Abdul Wachid BS

"MENGAPA harus nonton Kamasutra?" Aku jengah dengan ajakan istriku. Rasanya ini hanya sindiran belaka. Malam demi malam lewat. Tanpa kasmaran. Dingin memahat.

"Aaah, kau pasti suka. Aku perlu hiburan, Mas. Selingan! Dari pada dapur, penganggur, dan *kutak-kutek* di rumah begini. Ayolah!" Rengeknya manja.

"Kau nanti pasti akan menggelepar usai nonton, Mas. Seperti ikan Mas Koki membutuhkan air. Dan aku akan menjadi airmu. Renangi aku, ya?" Dia tersenyum. Nakal.

Aku membalas senyumnya. Hampa.

Malam ke entah dari pulang-balikku sebab kerja di luar kota, aku datang dengan perasaan kelelahan yang bertalu-talu di dada. Kuketuk pintu. Sepi. Tak ada sahutan, selain kunci pintu yang diputar. Lalu, senyap. Ia kembali tidur menghadap tembok.

Aku tahu pasti apa yang telah terjadi. Ia telah berkata lewat napasnya. Penantian ini suatu pengorbanan terbesar dari hidupnya. Hidup perempuan. Maka perempuanlah makhluk yang paling merasa setia menjaga cinta. Di rumah. Segalanya tak ada yang menjamah. Suci. Imut-imut seperti anggur yang baru dipetik.

Orang luaran rumah, sepertiku, tak punya cinta. Cintanya, kata dia, diobral di mana-mana. Seperti sopir truk gandengan, yang jalan malam, yang kerap kusalip di jalanan. Kutengok. Ah! Memang di tengah duduk antara sopir dan kernetnya, ada bidadari.

"Kamu, paling juga begitu!" Ketus istriku. Ya, mungkin saja, mahasiswi-mahasiswi itu sedemikian bodohnya, cuma tertarik dengan seorang dosen. Pegawai negeri sipil. Yang gajinya cuma bisa untuk makan separuh bulan. Selebihnya? Jadi penga-

men di seminar-seminar. Atau, kalau aku, jadi "tukang obat" di kelas-kelas yang ditinggalkan dosen senior.

Apalagi, ketambahan dengan penelitian Iip Wijayanto yang sensasional itu. Puiih! 95% mahasiswi di Yogya telah ambrol keperawanannya. Istriku kian meradang dengan baca hasil jajak itu.

"Nah, benar kan, kata Bu Inung. Tetangga sebelah itu, suaminya jatuh cinta pada mahasiswinya! Dia itu sudah tua, Mas. Sedang kamu? Masih muda. *Thuk-mis pisan*. Lengkap toh?".

Baru aku tahu dari istriku, kalau suami Bu Inung begituan. Kapan hari Bu Rohali juga bilang, suaminya telpon-telponan sama Bu Eva. Waaah. Betapa hebatnya pengaruh berita-berita selebritis di TV itu. Semua orang telah merasa jadi selebritis. Dan, aku, kian meringis. Kelelakian ini berdentum keras. Tapi peluru yang muntah hanya selongsong lepas.

Aku tak habis pikir. Mengapa kasih sayang tanpa bara cinta di malam begini masih ada nyala cahaya. Mungkin saja istriku penggemar berat Erich Fromm. Dalam *The Art of Loving*, Fromm memang menghibur diri bagi orang-orang yang setia sepertinya. Katanya, kualitas cinta itu tidak ditentukan oleh kualitas seksual. Sebaliknya, kualitas seks ditentukan oleh kualitas cinta. Seperti makanan yang enak, kalau perasaan lagi nggak ngeh, ya hambar juga.

Bila petasan telah berletusan dari mulut istriku yang mungil itu, ia akan berangkat tidur. Mendengkur. Mungkin kali ini juga begitu? Tapi, tidak! Di sudut ranjang ada setumpuk baju, koper, dan perhiasan. Dia menangis. Aku tak mengerti. Ambyar sudah keinginan yang berloncatan sejak di jalanan tadi. Dari pada bertengkar, aku ke dapur. Di meja, banyak sekali buah-buahan. Rasa lapar berganti mengarah ke lapar perut. Tak ada nasi. Tapi aku makan buah-buahan itu. Sendiri.

"Mas. Mas! Eva bilang, Endang punya masalah besar lho!" Ia bersandar di pundakku. Suatu sore yang membetah diri di beranda. Angin tak kedengaran.

"Ada apa?" Buyar lamunanku pada baris sajak Goenawan Mohamad itu. Ia bilang, Bu Endang lagi ramai dengan suaminya. Tapi Endang kalau cerita memang seru. Katanya, pacarnya itu hebat. Sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui. Endang bagai pacar ketinggalan perahu. Tidak seperti lelakinya, dirundung ragu.

Aku tertegun. Di beranda angin kedengaran lagi. Tapi, di dadaku jadi gemuruh. Beranda ini memang sepi. Tak cuma di beranda, di rumah ini selalu sepi. Bagaimana tidak? Sepuluh tahun aku dan dia menjadi suami istri. Istriku sarjana ekonomi, yang entah sebab nasib, sulit mencari kerja. Kami kerap berdebat soal ini. Sebab setianya padaku, ia harus cepat lulus, jadinya nilainya jelek. Dan aku tanpa disalahkan pun, kerap merasa salah sendiri. Aku memang sering merasa bersalah. Bahkan sejak kecil.

Di keluarga sebab anak pertama, aku dituntut serba bisa. Mulai dari memasak, sampai terima tamu. Waktu menginjak remaja, sebab aku pembawaannya banyak omong, banyak teman wanitaku suka. Tapi oleh Bulik dan Paklikku tempat indekos, diadu-adu ke orang tua di dusun, bahwa aku suka pacaran. Untungnya saat kuliah ketemu dengan istriku. Perempuan ini memang luar biasa. Santun. Tahu tata krama. Bijak. Dan penuh nasihat. Sampai-sampai aku tak tahu, bagaimana cara menasihati seorang istri, tatkala kawan dosen ada yang minta pendapat cara menaklukkan istri. Nasib baikku, aku juga bisa lulus. "Orang yang bermula dari kata" ini, dan betah di rumah sebab pengangguran terselubung, mendadak berubah menjadi manusia-pergi.

Aku senang dengan hiburan baru ini, kerja. Setidaknya dengan begini aku merasa lebih memiliki arti dalam hidup. Istriku yang dulu susah-payah bikin roti dan dititipkan dari toko ke *supermarket*, kini nyaman di rumah, nonton TV, dan merangkai kembang.

Rumah bersih. Dan lampunya terang. Ia yang dulu sangat introvert dengan tetangga. Kini agak nyambung dengan omongan Eva, Titi, Endang. Untung pula aku hidup di perkampungan yang agak rapat.

"Kok nglamun sih! Mas!" Aku tergagap. Terus-terus, Endang bagaimana ya, tanyaku. Ia melanjutkan, katanya suaminya tahu. Suaminya yang tentara itu harus berhadapan dengan tentara juga? Pacar Bu Endang kan tentara? Seru banget ya, jadinya. Bisa pistol-pistolan!

Aku kelu dengan kata-kata istriku, pistol-pistolan itu.

Tatkala Berita Malam menyiarkan perang Irak-Sekutu Amerika yang penuh ledakan itu, justru aku tiarap. Tak ada ledakan di sini. Selain bersipunggun. Dan dengkur. Sedang aku bangga dan bersyukur, memiliki istri yang meledak-ledak, sekaligus tidak menuntut. Bijak. Tapi, aku, lelaki.

Buah-buahan yang tadi malam kumakan, ternyata menyiksakan sakit perut yang berkepanjangan bagiku. Sehingga tengah malam aku bangun, menuju kamar kecil.

Tatkala pintu kamar kecil kubuka, istriku ternyata ada di dalamnya. Terperanjat. Ia sedang menenteng gelas dengan tangan kanannya, berisi seperti teh. Tapi bukan teh kukira. Dan di tangan kirinya ada yang membuat jantungku berdentum. Mau lepas.

Tapi? Aku lelaki. Mendadak aku kian berdebar merindu Kamasutra. Kembali ingin bercinta di bangunan seperti kuil tua, bersama reinkarnasi kekasihku. Bidadari sepiku.

(*Kedaulatan Rakyat*, 6 Juli 2003)

Roes

Sri Wintala Achmad

MALAM, ampas kopi di dalam gelas. Manisnya sudah kutenggak sehabis-habis bersama pelacur. Roes. Di bilik losmen berdinding krem dekat sebuah pantai. Sebelum bercinta. Di atas ranjang berseprei flamboyan musim panas.

"Mad, tunggu apa lagi?"

"Aku tahu kau memburuku! Apakah Mok, Dal dan Narsho masih ngantri di luar?"

"Bukan itu maksudku."

"Lantas?"

"Subuh hampir tiba!"

"Roes rajin berdoa, ya?"

"Apakah orang sepertiku tidak wajib berdoa?"

"Oh, tidak!"

"Nah, kalau begitu. Buka jaket, T-shirt, blue-jeans dan celdammu yang kumal berlepotan noda perempuan-perempuan senasibku!"

"Tidak!"

"Kenapa?"

"Karena, aku tidak ingin menyetubuhimu."

"Lantas?"

"Aku ingin melukismu."

Roes ngakak. Turun dari ranjang. Menuju almari berkaca oval. Mengamati seluruh *nude* di tubuhnya. Ia kembali ngakak. Lebih liar. Melecehkan dirinya yang secara anatomis tidak sempurna.

"Buat apa tertawa?"

"Apakah seniman budak keindahan?"

"Benar. Roes cerdas!"

"Mad yang tolol!"

"Benarkah?"

"Jelas. Aku tidak memiliki keindahan itu."

"Jangan dusta! Roes memilikinya."

"Sorry. Mad sudah rabun, ya?"

"Tidak."

"Masak? Kau lihat, aku tidak memiliki mata sebiru Maria. Bibir semawar Michael Branch. Bersusu semontok Dolly Parton. Pantatku pun sudah setepos nenek-nenek."

"Bukan itu yang kulukis."

"Lantas?"

"Mutiaranya yang semayam di samudra hatimu."

"Mad bayar aku berapa?"

"Berapa yang Roes tawarkan akan aku bayar."

Tanpa basa-basi. Perempuan itu menanggalkan seluruh pakaian dari tubuhnya yang ceking-kerontang. Digerogoti raja singanya. "Bisnis sudah siap dimulai, Mad!"

"Jangan sekarang!"

"Kapan?"

"Tunggu pagi tiba! Kenakan pakaianmu! Tuhan sudah mengetuk bilik hamba-Nya."

Roes sontak memunguti pakaiannya yang berserakan. Mengenakannya. Membuka almari. Mengambil seperangkat pakaian surgawi. Menuju rumah suci. Satu-satunya di lokasi dekat pantai itu.

Matahari menyembul dari bukit karang. Cahayanya muntah di hamparan laut. Orang-orang sudah ramai mengunjungi pantai. Bertebaran. Sebagian mereka mengerumuni aku ketika akan melukis Roes.

"Mari kita langsung ke pokok persoalan!"

"Bisnis kita, Mad?"

"Ya."

"Sebentar! Aku akan melurus wajah dan *me-make up*-nya."

"Tidak perlu!"

"Kenapa?"

"Bukankah matahari dan butiran pasir yang dipercikkan angin di wajahmu sebagai pencahayaan dan bedak sempurna? Roes, kau semakin cantik!"

"OK. Sekarang lukislah aku!"

"Tunggu!"

"Apa lagi?"

"Tanggalkan seluruh pakaianmu!"

"Kau gila, Mad! Bagaimana aku dapat bertelanjang dikerumuni orang?"

"Ini bisnis!"

Tidak ubah semalam. Roes sontak menanggalkan seluruh pembalut tubuhnya. Ia lemparkan gaun, kutang dan celdamnya sekehendak hati. Berserakan di hamparan pasir. "Bagaimana postur-ku?"

"Sesukamu!"

"Begini?"

"Cukup."

Matahari tergelincir ke barat dari ubun kepala. Laut meredam garang gelombang. Angin selatan yang mengirim semilir mawar mengisyaratkan lukisanku sudah sampai di atas kesempurnaan.

Orang-orang bubaran sesudah berjabat tangan dengan Roes. Aneh! Wajah lelaki-lelaki itu kubaca tak mencerminkan gairah buaya. Sementara, sebagian perempuan hanya menitikkan airmata. Membisikkan salam manis atas kemuliaan pelacur itu.

"Kembali ke bisnis Roes. Berapa kubayar kerjamu?"

"Aku tidak butuh uang!"

"Lantas?"

"Bayarlah aku dengan lukisan itu!"

"Kenapa?"

Roes diam. Hanya sorot matanya yang cekung membiaskan binaran mutiara. Ia sudah mendapatkan dirinya yang tersingsal di lipatan kealpaan. Akunya yang sering dijumpainya saat berdoa di rumah suci itu.

"Terimalah lukisan ini sebagai upahmu!"

"Terima kasih, Mad." Roes tersenyum tipis. "Kau lelaki pertama dan terakhir yang telah menyetubuhi manusiaku. Sampai jumpa!"

Mataku sembab digenangi air mata. Melepas kepergian Roes. Hingga bayangan tubuhnya lenyap di balik tikungan gang. Ia serupa matahari yang tenggelam di kaki cakrawala. Bersama kabut perak turun dari puncak bukit Kayangan. Bentangan sayap malaikat-malaikat surga.

(Kedaulatan Rakyat, 31 Agustus 2003)

Kakek Sahabat Anakku

R. Toto Sugiharto

Anakku punya sahabat baru: seorang kakek. Ia tinggal di belakang rumah kami. Setiap ada waktu luang, setelah belajar, menyelesaikan pe-er dan sedikit membantu ibunya, anakku selalu menyempatkan diri main ke pondok lelaki tua itu tinggal.

Ia tinggal sendiri di pondok itu. Sudah lebih dari lima belas tahun, setelah adik bungsunya diboyong suaminya, hidup berumah tangga di luar kota. Ia tidak pernah kawin, tapi ia pernah jatuh cinta dan hanya menaruh hatinya kepada seorang perempuan yang benar-benar dicintainya. Kini perempuan itu sudah tiada akibat leukemia. Tidak ada yang mengetahui pasti usia kakek itu. Boleh jadi usianya sudah hampir memasuki kepala tujuh.

Istriku kurang suka melihat persahabatan mereka. Beda dengan aku. Meski aku segan berurusan dengan kakek, kubiarkan mereka mengisi waktu luang, berbagai cerita dan bercanda juga, mungkin. Istriku kurang *sreg* lantaran ingatannya selalu jatuh pada sebuah cerita tentang persahabatan antara seorang anak kecil dengan lelaki tua yang mencintai bunga-bunga. Selain itu, faktor usia yang terpaut jauh, dikhawatirkan juga akan mempengaruhi kepribadian anakku.

Sebaliknya, aku. Aku tidak pernah mempersoalkan benar. Justru kulihat ada perkembangan dalam kemampuan bercerita pada anakku. Kupikir, anakku pasti sudah banyak menceritakan aku yang bekerja sebagai karyawan di kantor museum kota. Ia tentu juga banyak cerita tentang pekerjaan istriku di sebuah *home industri* penyamak kulit. Selain itu, kupikir lebih baik begitu ketimbang anakku yang berumur lima tahun bergaul dengan teman-teman sebaya atau yang lebih tua dengan selisih usia dua-tiga tahun. Sebab, pernah terjadi suatu saat mereka membujuk-bujuk anakku agar melakukan pelecehan seks atau pencabulan kepada teman perempuan bermainnya yang sebaya. Waktu itu

sitriku marah-marah dan menghukum anakku, melarang bergaul selepas sekolah. Entah sampai berapa hari hingga hitungan bulan, anakku dilarang bermain di luar rumah. Maka, begini perkiraanku, dari pada ia kesepian, ia akhirnya membobol pagar belakang rumah dan masuk ke pekarangan rumah kakek itu.

Kata anakku, kakek yang biasa dipanggil Mbah Seto itu memiliki taman yang indah dengan udara yang segar dan menyenangkan. Anakku selalu betah di sana hingga senja berakhir dan hari berganti petang. Taman itu ditumbuhi beragam jenis tanaman. Mulai dari jenis rumput, perdu atau ilalang, hingga paku-pakuan serta buah-buahan.

Aku sendiri sulit membayangkan bagaimana mungkin pekarangan kakek yang sebenarnya tidak luas itu ditanami aneka macam buah-buahan. Aku memang tidak bisa melihatnya dari kebun belakang kami. Sebab, pekarangan kakek itu ditutup dinding tembok setinggi lebih dari lima meter. Hanya memang sebagian pucuk pohon terlihat daun-daunnya yang rindang dari tempat kami.

Aku merasa sungkan bertamu ke pondok kakek. Pertemuan kami bisa dihitung dengan jari sebelah. Yang kuingat, kali pertama ketika aku memperkenalkan diri sebagai penduduk baru di kampung. Selebihnya, saat *sungkeman* pada setiap lebaran. Walhasil, setiap kami duduk-duduk di pekarangan belakang rumah, kami hanya bisa menebak-nebak kira-kira isi di balik tembok itu. Atau, kami duduk-duduk di kursi hanya untuk menunggu anak kami datang dari balik tembok dan membawa cerita terbaru tentang kakek dan taman itu.

Selalu ada yang baru dari cerita yang dibawa anakku. Sebagian besar ceritanya tentang dunia binatang, dongeng kanak-kanak yang menyimpan hikmah dan ajaran moral. Aku pribadi memahaminya sebagai butir-butir mutiara atau semacam fatwa-fatwa kontemporer mengenai kehidupan dan cara pandang atau menyiasati dunia. Aku selalu dibuat tergetar dengan cerita-cerita kakek itu. Maka, setiap tengah malam, ketika isteri dan anakku tertidur lelap, aku menuliskannya kembali di buku harianku.

Kalau tidak salah sudah ada 97 cerita yang disampaikan kakek itu. Jadi, sudah lebih dari tiga bulan persahabatan kakek dengan anakku. Semua cerita itu sudah kuketik ulang dengan mesin ketik butut, yang pernah kupakai untuk menulis skripsi dan beberapa biji puisi. Cuma, satu hal yang kusesalkan dari tanggapan istriku. Waktu itu aku menunjukkannya kepada istriku, tapi istriku malah melecehkannya.

“*Bilang sama kakekmu, kalau Cuma ngasih dongeng, aku juga bisa. Mbok ngasih apa, kek, yang ada barangnya, gitu,*” gerutu istriku.

Sebenarnya aku ingin menampar bibirnya yang lanceng itu. Tapi itu tidak mungkin kulakukan di depan anakku. Waktu itu aku hanya bisa mengumpat dalam hati.

Kemudian, sampailah pada cerita dari kakek tentang kehidupan serigala dan domba di sebuah hutan. Kedua binatang itu sudah takdirnya menjadi musuh bebuyutan. Tapi, sebagai strategi untuk menundukkan domba, maka serigala berpura-pura mengajak bersahabat. Sudah tentu persahabatan yang terjalin di antara kedua binatang itu adalah persahabatan yang tidak tulus. Paling tidak dari sudut pandang sepihak, yaitu dari serigala, yang tetap berkeinginan menghabiskan domba.

Sebagai kompensasi agar serigala mengurungkan niatnya memangsa domba, maka serigala minta agar domba memberikan sesuatu barang kepada serigala. Barang apakah itu? Kakek memutuskan alur cerita sampai di situ.

Waktu itu aku berpikir keras, mengapa kakek memberikan cerita seperti itu. Adakah ia sudah menangkap maksud istriku terhadap persahabatan yang terjalin di antara anak kami dengan kakek? Lebih jelasnya, istriku menginginkan kakek memberikan sesuatu barang yang berharga untuk kami.

Semua kejadian ada alasannya. Tapi, aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Tak ada firasat. Atau, mungkin juga kakek itu sudah memberi sejumlah firasat melalui cerita-cerita yang disampaikan kepada anakku. Sekali lagi, tidak ada firasat. Sampai suatu ketika, tatkala aku merapikan pohon perindang dan bunga-bunga

di belakang rumah, anakku menunjukkan sesuatu. Pasti dari kakek itu.

“Ayah, aku dapat ini. Dari kakek.”

“Apa ini?”

“Apel. Katanya, dipetik dari taman cinta.”

“Taman cinta?”

“Apa itu taman cinta, Sayang? Sambar istriku mendekat. Di tangannya sudah tergenggam sebilah pisau.

“Ini, Bu, apel.”

“Waw, apel? Jadi, kakekmu juga menanam apel?”

“Tapi, ini *nggak* boleh dimakan, Bu.”

“Kenapa, Sayang? Kenapa *nggak* boleh dimakan?”

“Aku *nggak* tahu. Kakek cuma pesan begitu.”

“Kalau begitu mintakan ibu sebiji lagi, ya, Sayang.”

“Bu?” Aku menyela.

“Ah, Ayah ini *nggak* usah ikut campur. Cuma sebiji berapa, *sih*, beratnya?”

Tiba-tiba anakku terbahak-bahak.

Istriku mengerutkan keningnya. Aku juga menatapnya dengan pandangan mata bingung.

“Emang enak *dibo’ongin*.”

“Kenapa, Sayang?”

“Bu, apelnya itu apel *bo’ongan*. Ini lho, Bu. Kan, Cuma batu.”

“Oya? Makanya sini lihat.”

Apel itu terbuat dari batu marmer. Di bagian atasnya ada setangkai ranting yang terbuat dari logam berwarna kuning, seperti kawat yang melengkung. Dari bahannya memang kelihatan sederhana. Seperti cenderamata pada umumnya. Bukankah masih banyak cenderamata yang terbuat dari batu marmer dengan aneka bentuk?

Anakku mengomentari semua kebaikan kakek. Aku pun sepakat. Sebab, bukan hanya kepada anakku saja ia berbuat baik atau menanamkan benih-benih kebaikan, tapi juga kepadaku. Seperti dari cerita yang disampaikan kepada anakku, misalnya,

semuanya bisa kutulis ulang menjadi materi dongeng. Selanjutnya, aku menuliskannya dan mengirimkannya ke majalah anak-anak. Ya, anakku dan sahabatnya kakek itu, telah memberi inspirasi kepadaku. Aku pun bisa menanggung rezeki dari materi cerita kakek itu. Kelak, bila tulisanku dibukukan, ingin kutulis di halaman pertama buku itu, “untuk anakku dan kakek di pondoknya.”

Ya, aku mendapatkan rezeki dari kakek. Oh, begini mungkin tepatnya, aku memperoleh rezeki dari Tuhan melalui kakek. Dan, sesekali aku menitipkan sekadar makanan atau buah-buahan untuk kakek melalui anakku. Aku baru bisa membalas budi baiknya dengan imbalan yang sangat sederhana.

Bila malam kulihat anakku tertidur pulas. Pasti oleh sebab lelah bermain dengan kakek seharian. Aku sebenarnya tidak tertarik benar dengan apel batu itu. Tapi, malam itu aku tidak bisa tidur. Dan, aku tergerak untuk memperhatikan apel itu. Apel itu diletakkan di meja belajar anakku. Di samping foto keluarga kami berukuran 5-R. Tiba-tiba kulihat apel itu seperti memancarkan cahaya. Karena ingin lebih memastikan, kumatikan lampu kamar dan kuganti dengan lampu sudut yang menyala remang-remang.

Benar juga. Cahaya yang memancar dari dalam apel itu semakin menyala-nyala dan menerangi kamar. Aku penasaran. Kudekati apel itu dan kujinjing dari bagian ujung kawat tangkai itu.

Sungguh! Aku tidak sedang bermimpi. Apel itu memang memancarkan cahaya ungu. Aku menjinjingnya karena aku takut apel itu memancarkan panas. Sebenarnya aku juga mengkhawatirkan kemungkinan apel itu memancarkan radiasi. Kujinjing apel itu setinggi bahu. Tiba-tiba kawat tangkai bersepuh kuning emat copot dari lekukan buahnya. Hampir saja, jika aku lengah sedikit saja, maka apel itu pasti pecah berserakan di lantai. Beruntung aku menangkapnya dengan kedua telapak tanganku.

Dingin. Ternyata apel itu tetap dingin. Dan, kini dari dalamnya yang seperti berongga itu mengepul asap atau semacam kabut. Aku jatuh terduduk di kursi. Kemudian kudengar seperti

ada suara-suara bergemuruh atau semacam dengus napas berat yang dihembuskan oleh sesuatu makhluk hidup. Suara itu memenuhi kamar. Jantungku berdetak lebih keras dibuatnya. Segera kututup kembali kawat tangkai buah itu ke lubangnya semula. Gemuruh suara itu pun berangsur-angsur menjauh dan menghilang.

Aku semakin tidak dapat memejamkan mata. Kini pikiranku diliputi rasa khawatir terhadap anakku. Dalam sekejap, wajahku juga dikucuri peluh. Sampai waktu subuh datang dan seseorang mengetuk pintu.

Seorang lelaki. Ia mengenakan *udeng*, ikat kepala, warna gelap. Bajunya berlempang panjang warna hitam. Juga celananya. Kumis dan cambangnya panjang, seperti sengaja tidak pernah dirawat. Tubuhnya pendek dan sorot matanya teduh. Ia minta diantar ke rumah kakek. Kuantar dia sampai di pintu gerbang kebun kakek. Tapi, ia mengajakku menemaninya menemui kakek. Kami pun masuk ke dalam karena pintu gerbang ternyata tidak dikunci.

Hari masih remang-remang. Aku tidak bisa mengenali dengan baik keadaan kebun belakang itu. Tapi, tiba-tiba lelaki itu mengurungkan niatnya menemui kakek. Ia kembali mengajakku ke luar. Aku pun menuruti saja permintaannya.

Sampai di kebun belakang rumah kami, lelaki itu hanya berpesan agar aku membuka kembali kawat tangkai apel itu dan membiarkannya selama sekitar tiga menit, kemudian menutupnya kembali.

Aku terpana dan mengangguk saja. Tiba-tiba aku teringat seperti pernah bertemu dengan lelaki itu dalam mimpi, sepekan sebelumnya. Setidaknya, *udeng* dan baju dan celananya yang hitam-hitam. Memang, dalam mimpi itu aku tidak bisa mengenali raut mukanya karena ia bertopeng. Ia memakai topeng Raden Panji Inu Kertapati. Ya, aku tahu itu topeng Panji sebab topeng serupa itu juga ada di kantor museum. Tapi, lelaki itu begitu saja pergi meninggalkan aku sendiri. Aku lupa menanyakan namanya dan asal lelaki itu.

Karena penasaran, aku justru masuk kembali ke pekarangan kakek. Kulihat kakek sedang mengambil air di sumur. Ia tersenyum menyambutku.

“Maaf, Kakek,” sapaku, “saya ayahnya Buyung.”

Kakek itu mengangguk-angguk. Aku menceritakan kejadian semalam dan juga tentang seseorang yang bermaksud bertemu serta menghilang begitu saja.

“Patuhi saja permintaan dia. Kelak, dialah yang menjaga anakmu. Tapi, ingat, ini adalah rahasia kita. Kelak, anakmu juga akan mengetahui semua ini. Kamu harus merelakan anakmu, yang kupilih untuk mewarisi ilmuku. Sekali lagi, ini rahasia kita. Rahasia tiga lelaki.”

“Lalu, siapakah lelaki tadi?”

Kakek terkekeh-kekeh, “Kamu sudah mendapatkan jawabannya. Apa yang kamu pikirkan tentang lelaki itu, itulah jati dirinya.”

Aku mengangguk-angguk saja.

“Sudah. Pulanglah. Istrimu mencari-cari kamu.”

Aku tersadar. Dan, memang benar, kudengar dari luar tembok suara istriku, berteriak-teriak memanggil namaku.

Tidak sampai sebulan setelah pertemuan kami, kakek, sahabat anakku, meninggal dunia. Aku mendengar kabar kakek terjatuh di kamar mandi. Anakku sangat sedih dan aku merasa lebih terpukul.

Di luar dugaan kami, kakek ternyata memiliki banyak kerabat. Semua kerabat kakek tinggal di luar kota. Mungkin anakku juga pernah mendapatkan cerita tentang kerabat kakek itu, tapi aku tidak memperhatikannya. Kerabat kakek, adik-adiknya, lelaki dan perempuan, yang juga sudah berusia lanjut, berdatangan *melayat*, berduka cita, dan merawat jenazahnya serta memakamkannya. Mereka datang bersama anak, menantu, dan cucu-cucunya. Kami pun mengantarnya sampai liang lahat.

Dalam perjalanan pulang, kugendong anakku yang tertidur, bersandar di bahu kananku. Kurasakan lenguhan napasnya hangat di leherku. Kurasakan pula pelukan tangan istriku di pingganku.

Kubawa pulang pikiranku, entah sedang kosong atau terisi gagasan. Aku tidak tahu, apakah aku masih mencemaskan masa depan anakku....

(Minggu Pagi, No. 26, September 2003)

Kabut

Indra Tranggono

PEREMPUAN berwajah tirus, berambut lurus itu terus berlari, menembus kabut keremangan senja. Tubuhnya yang tinggi ramping menjelma sosok yang berkelebat di antara pohon-pohon trembesi dan akasia. Angin yang mengibarkan rambutnya, seolah membantu memacu larinya, menghindari maut yang menguntit di belakang. Orang-orang kampung, dengan mata merah, seolah tak sabar mereguk darah. Amarah mereka memuncak di ujung parang, kelewang atau pedang yang merindukan urat nadi.

"Rajam pezina itu!" Teriak laki-laki dengan kesadaran alkohol.

Serupa robot, orang-orang itu saling serobot langkah. Namun, senja tampaknya berpihak pada perempuan itu. Ketika pengejaran itu hampir melampaui langkah perempuan, mendadak gelap merambati hutan. Orang-orang itu pontang-panting kehilangan arah, kehilangan jejak buruannya. Tombak-tombak lampu senter menghujami kegelapan. Namun, yang mereka dapatinya hanyalah jajaran pohon-pohon. Selebihnya hanyalah desau angin dan kemrosak daun-daun kering terinjak kaki.

Perempuan itu terus berlari, menyusup tabir gelap, seperti hendak menjangkau kenangan. Ia ingin segera menjangkau stasiun kecil di pinggir hutan itu. Ia tak sabar memeluk sang perjaka, kekasihnya.

Napas perempuan itu terasa tak sanggup diajak lagi berlari. Ia pun akhirnya rebah di atas padang rerumputan. Ia menjumpai malam yang sempurna. Bulan sebesar tampah terasa hanya beberapa depa di atas kepala. Tidur tertelentang di atas padang sabana, sambil mereguk udara sepuasnya dan menatap bintang-gemintang, ia merasa memasuki dunia memasok begitu banyak udara ke parunya, ke jiwanya.

Baju bermotif kembang-kembang musim semi yang basah keringat dan lekat dibadan karena cairan garam, ia lepas. Juga gaun hitam panjang yang penuh pahatan bunga-bunga rumput, ia campakkan. Ia menjelma patung pualam. Matanya terpejam merasakan desau angin yang mencumbui setiap lekuk tubuhnya, serupa bibir perjaka yang selalu ia rindukan. Bukan bibir pemburu pemabok, suaminya yang setiap detik menebarkan ancaman. Bibir itu terasa tebal dan kasar. Tidak hanya ketika bicara. Tidak hanya ketika melumat tubuhnya. Ia menduga, selama ini ia bercinta dengan raksasa. Bercinta? Ah, tidak juga. Ia menjalaninya dengan terpaksa. Setiap tubuh suaminya itu menindih tubuhnya, yang ia rasakan bukan keindahan dan kenikmatan, tapi rasa nyeri yang ngebor liang kemaluannya. Seluruh tenaganya seolah terhisap, sehabis menjalani pergumulan yang ia rasakan tak lebih dari rajaman jiwa.

Kini ngilu jiwanya mulai mereda, ketika angin dan kehe-ningan malam membasuhnya. Ia berharap tak akan menjumpai pagi atau siang. Ia merasa sangat capai berlari menghindari pengejaran suaminya dan para pemberang bayaran. Ia selalu berusaha mencegat detak detik jam. Atau berdoa agar jarum waktu membeku di titik puncak kegelapan. Atau kalau toh waktu terus berputar dan mengantarkan terbit matahari, ia berharap sang perjaka muncul dari balik kegelapan.

Wajah perjaka yang lembut dengan bibir tipis tajam memagut itu selalu menyasaki benaknya, menyodok kenangan demi kenangan yang tak mungkin dibunuh atau dipadamkan. Mengingat aroma keringat perjaka itu, perempuan itu selalu terkenang semerbak ranjang: ketika dalam belasan malam ia bercinta, mencuri kesempatan di balik punggung suaminya.

Pada mulanya adalah tatapan yang bertabrakan. Mata perjaka itu alangkah tajam dan indah, bisik perempuan itu dari balik gorden kamar ketika melihat sang perjaka sedang memberi rumput kuda-kuda suaminya. Ia tak mampu menumpas getaran hatinya atau meremas degup jantungnya. Juga ketika memandang dada bidang perjaka itu, yang seolah terbuka untuk diarungi

sejengkal demi sejengkal. Perempuan itu menghela napas. Tersiksa oleh keindahan. Darahnya terasa panas, hingga impiannya menetas.

Senja itu, ketika sang perjaka selesai mengundang kuda-kuda majikannya, perempuan itu, sambil mengendap, memasuki pondok pembantunya itu. Kedatangan tak terduga membuat sang perjaka tergeragap. Namun sekejap, perempuan itu memberi bahasa isyarat untuk tenang. Sang perjaka, dengan perasaan tegang, hanya memandang. Ia juga membiarkan ketika perempuan itu nekat duduk di pinggir ranjang. Perempuan itu menundukkan kepala dengan mata sembab. Sang perjaka dengan perasaan kikuk, namun tak juga beringsut, menatap lekat wajah perempuan itu. Menyentuh pipinya yang dibelah dua anak sungai. Air mata itu terasa hangat terpahat di telapak tangan. Mendadak dengan terisak, perempuan itu merebahkan kepalanya di dada perjaka. Dari dekat, perjaka itu melihat luka-luka memar yang terpahat di leher sampai atas dada serupa pagutan naga. Sang perjaka mengusapnya. Mata perempuan itu terpejam. Selebihnya adalah pelayaran yang jauh hingga menyuruk ke batas cakrawala. Perempuan itu merasakan mendapat sentuhan yang pertama dari seorang laki-laki yang detak jantungnya bisa ia rasakan, yang gairahnya bisa mengalir kehangatan di rongga dadanya.

"Kalau kamu memang mencintaiku, bawa aku lari dari sini," bisik perempuan itu dalam pelayaran yang entah keberapa.

Sang perjaka gugup dan gagap.

"Tapi kamu punya suami."

"Dia pejudan. Bukan suami."

"Bagaimana mungkin aku bisa mengkhianati majikan yang selama ini selalu baik?"

Perempuan itu terdiam. Hanya tatapannya menghujam ke mata sang perjaka.

"Kita bisa lari. Tapi menunggu kereta yang melintasi hutan ini. Mungkin seminggu. Mungkin dua minggu."

"Terlalu lama Buyung. Bawa aku ke mana saja..."

Mendadak pintu didobrak. Sang Pemburu dengan amarah di ujung senapan, bersama dua centeng, menyeret mereka. Menghajar mereka. Buyung dan perempuan itu berusaha lolos dari kepungan. Mereka melawan, hingga kepungan melonggar dan mereka lenyap di balik gelap.

Di atas rumput, perempuan itu mendadak ia tergeragap, ketika yang dijumpai hanya kesunyian dan hawa dingin yang meringkus tubuhnya.

Perempuan itu beranjak pergi, ketika matahari muncul pasti. Tubuhnya yang masih loyo dan ngilu diseretnya, menembus lebat hutan. Dari arah yang jauh, ia mendengar derap langkah-langkah kuda. Ia mempercepat langkah. Berlari mencari ujung hutan, mencapai rel, stasiun kereta di mana Buyung telah menunggu.

Beberapa meter dari rel, ia mendengar suara deru mesin kereta api. Ia mempercepat larinya. Napasnya naik-turun. Yang terbayang bukan lagi keselamatan dirinya, tapi stasiun kecil. Suara kereta api makin keras. Lari perempuan itu makin cepat. Dari kejauhan ia melihat kereta api berhenti. Hanya beberapa menit. Perempuan itu berscepat mengejar kereta.

Sang Pemburu, bersama pasukannya, terus memacu kuda. Menjebol rerimbunan hutan dan makin mendekati rel.

Perempuan itu bergegas meloncat ke badan kereta. Namun mendadak terdengar suara letusan senapan. Perempuan itu merasa seperti tersengat, lalu ia rasakan punggungnya basah. Juga dadanya. Wajah Buyung kabur dalam pandangannya. Tubuh perempuan itu rebah berderak ke tanah. Peluit kereta api melengking, menjerit. Kereta bergerak. Makin lama makin cepat, meninggalkan debu dan asap.

Yogyakarta, Januari 2003

(*Kedaulatan Rakyat*, 2 November 2003)

Catatan: cerpen ini diilhami film Mandarin, *Story of*

X.

Adzan di Kota Kami

Teguh Winarsho AS

SUDAH hampir empat bulan kota kami kehilangan suara adzan. Kami tidak tahu ke mana hilangnya suara adzan itu. Apakah lesap bersama angin. Hanyut bersama deras hujan yang akhir-akhir ini sering membuat kota kami banjir. Ataukah ada seseorang yang telah mencurinya. Awalnya kami tidak sadar jika suara adzan di kota kami telah hilang. Maklum, kami adalah orang-orang sibuk yang bekerja dari pagi hingga larut malam. Bahkan sebagian dari kami ada yang bekerja dari pagi hingga ketemu pagi lagi.

Begitulah, suatu hari seseorang melapor pada kami bahwa ia sudah tidak pernah mendengar lagi suara adzan. Ia bilang, bahwa suara adzan di kota kami telah hilang. Tentu saja kami tidak langsung percaya dengan laporan itu. Apalagi orang itu orang asing, bukan warga kota kami. Siapa tahu orang itu sengaja ingin menghasut kami dengan isu-isu agama yang cukup sensitif untuk memancing gejolak amarah kami. Selain tidak mempercayai laporan itu, kami juga merasa berang. Ya, bagaimana mungkin suara adzan bisa hilang? Lalu, kami melakukan penyelidikan. Berhari-hari.

Benar. Suara adzan benar-benar hilang di kota kami. Hilang seperti dtelan bumi. Tiba-tiba kami merasa sangat sedih dan menyesal kenapa dulu kami sering melupakan suara adzan. Kenapa dulu kami sering tak peduli dengan panggilan adzan. Kini, setelah suara adzan hilang dari kota kami, baru semua itu terasa. Betapa kami sangat mencintai suara adzan. Betapa kami sangat merindukan suara adzan.

Hilangnya suara adzan di kota kami membuat hari-hari kami begitu sunyi. Begitu ngeri. Waktu seolah berjalan lamban, mencekam. Begitulah, seperti ada hantu yang tiba-tiba tumbuh di jantung kami membuat kami sangat ketakutan. Membuat kami sangat risau dan galau. Kami takut jika tiba-tiba kami mati sebelum

mendengar suara adzan. Bayangan kematian itu kian melekat di benak kami dari hari ke hari. Bayangan kematian itu serupa kilat mata belati. Membuat kami tidak bisa bekerja sepenuh hati. Membuat kami tidak bisa beribadah dengan khusyuk lagi.

Setiap hari kami menunggu suara adzan, tapi suara adzan itu tidak pernah kami dengar. Suatu kali menjelang masuk waktu shalat, kami sengaja mematikan radio, *tape*, televisi, *handphone* dan segala bunyi-bunyian lain. Kota kami seperti kota mati kala itu. Sunyi. Hening. Kami berharap dengan begitu kami bisa mendengar suara adzan. Kami terus menunggu. Jantung kami berdebar-debar. Perasaan kami campur aduk tidak karuan. Tapi sia-sia. Detik terus bergulir menjadi menit. Menit melesat menjadi jam. Kami tetap tak mendengar suara adzan. Kami sedih dan kecewa. Kami bingung tidak tahu harus berbuat apa.

Dulu selintas kami pernah berpikir mungkin telinga kami sudah rusak sehingga kami tak bisa mendengar suara adzan. Atau, telinga kami sudah sangat kotor hingga kotoran tersebut menutup lubang telinga kami. Sebagian dari kami kemudian berduyun-duyun pergi ke dokter dan rumah sakit. Tapi hasil pemeriksaan dokter menyatakan bahwa telinga kami normal, tidak ada masalah.

SEDIKITPUN kami tidak pernah membayangkan bahwa kami akan kehilangan

suara adzan. Ya, bagaimana mungkin suara adzan yang sudah melekat di telinga

kami sejak kami masih kanak-kanak tiba-tiba hilang? Suara-suara lain boleh hilang dari kota kami, tapi tidak dengan suara adzan. Tidak! Suara kersik angin menghempas dedaunan dan ranting kering boleh hilang karena pohon-pohon sudah lama musnah diganti tiang listrik, telepon, dan kabel-kabel bersliweran di udara. Suara gemericik air di kali juga boleh hilang karena orang-orang gemar membuang sampah sembarangan. Bahkan surau-surau yang dulu banyak bertebaran di pelosok kampung boleh hilang berganti masjid besar, mewah, megah, bertingkat, tapi sungguh-sungguh kami tidak rela kehilangan suara adzan. Sungguh-sungguh kami tidak ikhlas kehilangan suara adzan.

Kami mencintai suara adzan seperti halnya kami mencintai anggota tubuh kami dari rambut hingga ujung kaki. Ada rasa sakit yang teramat nyeri ketika kami kehilangan suara adzan, sebab kami merasa seperti ada anggota tubuh kami yang hilang. Ada pedih yang teramat menikam ketika kami sadar betapa sudah lama telinga kami tak mendengar suara adzan. Membuat kami seperti manusia cacat, tidak normal. Membuat kami merasa begitu kerdil tidak berharga. Begitulah, sebagai manusia kami merasa tidak punya kebanggaan lagi. Hidup begitu hampa. Masa depan begitu suram tanpa secercah cahaya.

Kami merindukan suara adzan yang merdu menusuk kalbu. Kami merindukan suara adzan yang nyaring membelah hari-hari kami yang bising. Tapi suara adzan di kota kami telah hilang. Bagaimana kami harus mencarinya? Di mana? Suara adzan tidak bisa diganti dengan suara apa pun. Sepanjang sejarah kota kami, baru kali ini kami kehilangan suara adzan. Kehilangan suara adzan lebih menyakitkan daripada kehilangan orang yang kita kasihi. Kami bisa membeli rumah megah atau mobil mewah. Tapi di mana kami bisa membeli suara adzan?

Kota kami yang semula sejuk dan nyaman kini mulai gersang, segersang jiwa kami yang lama tidak mendengar suara adzan. Warga kota kami yang dulu sopan dan ramah kini juga mulai berubah garang. Tegur sapa perlahan-lahan menjadi barang langka di kota kami. Seperti langkanya bensin dan minyak tanah ketika harga sembako membumbung tinggi. Selalu ada tatap aneh setiap kali papasan di jalan. Selalu ada tatap curiga setiap kali beradu pandang. Bahkan sering terjadi keributan sesama warga kota hanya karena salah paham. Salah pandang!

Mungkin awalnya hanya perang mulut, tapi kemudian berlanjut perang fisik. Mungkin awalnya hanya seorang antar-seorang, tapi kemudian melibatkan kelompok dan kelompok. Organisasi massa. Sekolah. Bahkan partai politik. Darah bercecer mulai sering kami jumpai di pasar, bioskop, terminal, dan pusat-pusat keramaian. Darah yang masih segar menguar anyir. Darah dari tubuh warga kota kami yang dadanya koyak ditikam belati,

parang, golok atau bom molotov yang sengaja diletakkan di mulut gang atau perempatan jalan. Hampir setiap malam tersiar kabar warga kota kami ada yang mati berkelahi.

Ya, tak ada yang bisa menjamin jika kami keluar malam, paginya kami bisa pulang dengan selamat. Masih beruntung jika tubuh kami hanya luka-luka, sebab lebih banyak yang pulang tinggal nama. Keselamatan jiwa kami benar-benar terancam. Nyawa kami selalu menjadi taruhan setiap kali kami menginjakkan kaki di jalan. Para polisi, entah di mana mereka sembunyi. Polisi di kota kami kini seperti hantu yang pandai menyembunyikan dirinya dalam gelap. Sudah berkali-kali kami melapor perihal suara adzan yang hilang. Tapi sepertinya mereka hanya berpangku tangan.

Diam-diam kami mulai tidak percaya lagi pada para polisi yang konon sanggup mengayomi warga kota kami. Apa yang sudah mereka lakukan untuk kami? Sampai hari ini mereka tetap tidak bisa menemukan suara adzan di kota kami yang hilang. Lalu, suatu hari kecurigaan itu meletus seperti letusan gunung berapi. Bermula dari bisik-bisik sesama warga di warung kopi, kabar itu cepat menyebar ke seantero kota hingga pelosok kampung. Meski begitu, kami selalu membicarakannya dengan suara pelan, hati-hati, bahkan sembunyi-sembunyi. Kami tidak ingin dicurigai lalu justru kami sendiri yang ditembak mati.

Begitulah, bisik-bisik yang berkembang mengatakan bahwa para polisilah yang telah mengambil suara adzan di kota kami. Mereka mencurigai suara adzan di kota kami sebagai biang teror yang dapat merusak tatanan negara demokrasi. Kesimpulan ini semakin kuat manakala kami ingat beberapa muadzin masjid di kota kami hilang seiring hilangnya suara adzan yang membuat kota kami seperti kota mati...

(Minggu Pagi, November 2003)

Perempuan Berkalung Tasbih

Menthol Hartoyo

MALAM itu, kampung Kembangan terasa sunyi. Hujan mengguyur seluruh desa sejak sore. Kampung itu serasa mati. Masjid di pojok desa yang biasanya ramai hanya terisi beberapa jamaah. Kampung pinggiran kota dan belum mendapat aliran listrik dari PLN itu, benar-benar sunyi. Orang-orang banyak yang menunaikan sholat tarawih di rumah. Sejak berbuka puasa, Cahyo dihinggapi rasa malas yang luar biasa. Kedua matanya diserang rasa kantuk dan seluruh badannya terasa ngilu. Maka sesudah melaksanakan sholat isya, Cahyo merebahkan tubuhnya di kursi panjang ruang tamu. Hampir satu jam ia berusaha memejamkan kedua matanya, dan berusaha tidur. Tapi justru kedua matanya semakin terang benderang. Pikirannya justru meloncat-loncat terus dan menerobos dalam ruang dan waktu yang tak mampu dikendalikannya. Ketika tiba-tiba seorang perempuan berparas cantik, berkerudung putih dengan berkalung tasbih sudah ada di hadapannya.

“Kamu tidak berangkat ke masjid,” ucap perempuan berkalung tasbih itu, sambil duduk di sampingnya.

“Tidak, aku capek sekali. Apalagi hujan juga belum reda,” jawab Cahyo pelan.

“Bulan Ramadhan itu, bulan yang baik lho. Kamu harus banyak berdoa, Tuhan akan mengabulkan segala permintaanmu,” jelas perempuan itu, sambil senyum mengembang.

“Iya, aku juga baru malam ini tidak ke masjid,” jawab Cahyo keki.

”Bulan Ramadhan tahun kemarin, kamu jarang ke masjid. Kamu juga ndak puasa to,” kata perempuan itu, sambil memencet hidung Cahyo.

“Kamu kok tahu aku jarang ke masjid dan tidak puasa?” Tanya Cahyo, penuh selidik.

“Kamu itu aneh, lha wong aku setiap hari menemani kamu. Makanya aku tahu segalanya tentang diri kamu. Ini tasbih untuk kamu. Hujan sudah reda, aku pulang ya,” ucap perempuan itu, sambil melepas kalung tasbihnya dan diletakkan di dada Cahyo.

Cahyo hanya mampu mengangguk, sambil tangannya menggenggam tasbih di dadanya. Kedua matanya terus menatap tajam perempuan itu, saat ke luar rumah. Cahyo merasa perempuan itu sudah sangat dikenalnya. Wajah, bibir, mata yang bercahaya, rambut sebau, kulit, aroma parfum.

“Astaghfirullaahal azhiim,” ucap Cahyo sambil meloncat dari kursi panjang tempatnya tidur. Ia segera mengejar perempuan itu, ke luar rumah.

“Win! Win!” Teriak Cahyo.

MALAM merambat pelan. Cahyo duduk lesu di depan pintu rumah, udara yang basah membelai seluruh tubuhnya. Kedua matanya terus memandang gelapnya malam. Hingga tanpa terasa, matanya telah sembab oleh air mata.

“Astaghfirullahal azhiim, maafkan aku” ucap Cahyo sambil terus menangis. Perasaannya terus dihantui penyesalan yang luar biasa. Tasbih berwarna emas yang basah oleh airmata itu, terus digenggamnya dengan erat. Kehadiran perempuan berkalung tasbih malam itu, telah menggedor-gedor batinnya. Perempuan yang hampir tujuh tahun menjadi pendamping hidupnya. Perempuan yang tak pernah menuntut apapun dari suaminya. Perempuan yang selalu mengalirkan cintanya bagai sungai Gangga. Perempuan berhati samudra. Pikiran dan perasaan Cahyo terus membubung, melepas awan hitam di sepanjang jagat.

“Mas, seluruh tubuhku sakit. Bawa aku ke rumah sakit ya mas!” Ucap istri Cahyo dengan napas tersengal.

“Iya, aku akan bawa kamu ke rumah sakit,” ucap Cahyo gugup.

HAMPIR sebulan istri Cahyo dirawat di rumah sakit. Wajah yang dulu sumringah kini tampak pucat. Tubuhnya semakin kurus digerogoti penyakit yang tak kunjung lenyap dari tubuhnya. Cahyo hanya mampu pasrah melihat kondisi istrinya yang ter-

golek lemas. Selang pernapasan yang terus terpasang di kedua hidungnya, membuat perasaan Cahyo teriris-iris.

SENJA itu, Cahyo sengaja membawa putri satu-satunya ke rumah sakit untuk bertemu ibunya. Sudah hampir seminggu putrinya tidak menengok ibunya.

“Besok boleh pulang Mas,” kata istri Cahyo tersenyum.

“Jarum infus di tanganmu belum dicopot,” jawab Cahyo sambil membopong putrinya.

“Infus ini botol terakhir, nanti malam kalau habis akan dicopot,” jelas istrinya sambil bangkit.

“Kamu sudah siap pulang?” Tanya Cahyo pelan.

“Sudah. Lagi pula aku ndak betah di rumah sakit,” jawab istri Cahyo sambil mencium kedua pipi putri satu-satunya itu. Cahyo menatap haru, ia merasakan betapa rindunya istri pada gadis mungil berumur enam tahun itu. Cahyo juga merasakan ada perubahan yang menakjubkan pada istrinya. Wajahnya tampak segar, walau tubuhnya masih kurus. Ada keceriaan yang selalu mengembang di kedua bibirnya. Keinginan untuk pulang sudah tak terbendung lagi. Apalagi dokter yang merawatnya, juga sudah mengizinkan pulang.

“Benar Mbak? istri saya besok bisa pulang?” Tanya Cahyo pada perawat yang masuk ke ruangan sambil membawa obat.

“Benar, Pak. Pesan dokter begitu,” jawab perawat itu.

REMBULAN berjaga. Cahyo diliputi kebahagiaan yang luar biasa. Betapa ia merasakan, hari-hari esok adalah hari-hari yang penuh gemerlapnya bintang. Sejak istrinya di rumah sakit, rumah yang tak terlalu luas itu tampak sunyi. Malam itu, Cahyo mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat malam. Cahyo berniat mengucapkan rasa syukur, istrinya sudah bisa keluar dari rumah sakit. Walau istrinya belum sembuh benar, tapi malam itu ia ingin memohon kesembuhan istrinya dan akan ia serahkan segala cobaan yang diderita istrinya pada Sang Pencipta.

PAGI cerah. Udara berputar dan berhembus sejuk. Hati Cahyo penuh kebahagiaan yang tersembunyi. Betapa seluruh perasaannya, tercipta dari perilakunya. Cahyo memang tidak tampak tersenyum atau tertawa lebar. Namun pagi itu, seluruh ruangan rumah ia bersihkan, dari mulai dapur, kamar, maupun halaman. Bahkan kemarin ia sengaja membeli bantal dan guling baru, untuk menyambut kepulangan istrinya dari rumah sakit.

“Pak, kok dibersihkan to?” Tanya Yaya putrinya sepulang dari sekolah.

“Nanti ibu pulang, makanya rumah ini harus bersih dan segar,” jawab Cahyo, sambil mengganti baju putri satu-satunya itu.

“Lho, Ibu sudah sembuh to. Asyik....!”

SIANG menjelang. Cahyo dan putrinya berangkat ke rumah sakit. Setelah membereskan seluruh urusan administrasi, akhirnya istrinya keluar dari rumah sakit. Ada kebahagiaan yang memancar dari wajah istrinya, sepanjang lorong rumah sakit. Apalagi Yaya putrinya, minta pangku di kursi roda tempatnya duduk yang didorong perawat jaga.

“Sudah sehat to *nduk*,” ucap Mbah Suto, ketika istrinya sampai rumah.

“*Nggih* lumayan Mbah,” jawab istri Cahyo, pelan.

“Yang penting jangan terlalu capek,” sela Bude Jum.

“Iya, harus banyak istirahat,” ucap perempuan yang duduk di sudut ruang.

SENJA merangkak. Cahyo mencuci dan istrinya tidur siang setelah kecapekan menemui sedulur-sedulur yang datang.

“Aku dimandikan di kamar tidur atau kamar mandi?” Tanya istrinya ketika Cahyo masuk ke kamar.

“Kamar mandi,” jawab Cahyo sambil memberikan handuk pada istrinya. Cahyo keluar untuk mempersiapkan air hangat.

“Buk!” Terdengar suara benda jatuh di kamar. Cahyo melompat lari masuk kamar.

“Astagfirullaahal azhiim!!” Cahyo merangkul istrinya yang terjatuh dari tempat tidur. Kepanikan Cahyo semakin bertambah ketika istrinya lunglai tak berdaya. Cahyo terus menyebut nama Allah, mohon perlindungan dan mohon ampun. Cahyo teriak-teriak histeris ketika degup jantung istrinya tiba-tiba berhenti. Ia terus mencoba menolong istrinya dengan memberi bantuan pernapasan.

“Ya Allah, tolong istri saya! Astagfirullaahal azhiim!!” Cahyo terus mencoba menolong. Akhirnya istrinya dilarikan ke rumah sakit. Namun Allah telah memanggilnya. Allah telah meminta kembali istrinya.

SENJA bergerak pelan. Menaburkan berjuta-juta kepiluan. Angin berhembus, menebarkan duka luka. Cahyo tertunduk lesu, memandang jenazah perempuan yang selama ini menjadi pendamping hidupnya. Mulut Cahyo terus berzikir dengan tasbih di tangannya. Bersama lelehan airmata dari kedua kelopak matanya.

“Pak, besok ke makam Ibu ya Pak?” Ucap Yaya sambil berdiri di samping Cahyo.

“Lho, kamu bangun to?”

“Lha Bapak *ndak* tidur kok.”

“Ini bapak baru mau tidur,” jawab Cahyo sambil menggendong putrinya.

“Tapi besok ke makam Ibu, ya, Pak. Aku kangen,” Cahyo hanya mampu mengangguk, sambil mencium kedua pipi putrinya, sekaligus menyembunyikan wajahnya yang mulai sembab lagi karena air mata.....

** Untuk almarhumah istriku tercinta*

(Minggu Pagi, Desember 2003)

Surat Buat Dik Sri

Bambang Darto

HUJAN. Begitulah, sepekan ini langit mengirim kutuknya pada bumi tanpa perasaan. Jarum-jarum baja itu memberondong genting dan berkerumuk di kepala. Aku yang bertumpu pada kaki kekuatan dan kelemahan merebah di atas ranjang sambil terus berpegang erat-erat pada gambaran mawar merah yang merana di seprei warna kuning. Di antara dingin dan demam yang mengung-guli tubuhku, kudengar derum mesin gergaji menghantam-hantam pelipis. Hidup jadi setengah gila dan bilang padaku.

"Kau lupa angka! Ini tanggal berapa? Jam berapa?"

Awan menangis. Bumi basah air mata, dalam kilauan tafsir-rafsirnya: wajah pucat menyinar kehijauan, bersentuhan dengan dingin dedaunan.

"Dik Sri, aku teramat rindu kamu!"

Ingatkah kau waktu kita berdua di kamarku, waktu itu udara lembab, kilat berkelebatan, geludug menggelegar, pintu mempersempit ruang, sihir hitam mengirim batu nisan, bau anyir menyusup napas tak beraturan. Dan ketika menampak bayangan-ku yang tak selaras bulu-bulu kudukku meremang. Detak urat nadi liar berputar-putar. Mengitari: bibit mati! Dan kau mencoba mendekapku. Ah, adik, impian serba gemerlap menyulap impian ke arah kehilangan membuat rasa yang mawar: lenyap dalam mencecap ujudmu nyata. Kenapa? Aku sendiri gamang pada keputusanku. Sebab detak jam semacam berbisik: kau hidup di negeri lain - negeri dongengan. Begitukah?

Kau masih saja mendekapku, makin mencengkeram kuat, membuat dua kenangan yang berlawanan - antara kebahagiaan yang kita bina sejak kita sekolah dan kedukaan ketika berpisah. Kau jauh kini. Dan cinta ini yang masih membekas tandas larut dalam cinta dan luka: cedera di atas bayangan segalanya.

Hidup yang asing dan rumit ini juga, tanpa kita sadari memenuhi seluk-beluknya. Mengurai-urai pada kenangan garang: ihwal kehidupannya sendiri. Hujan, geludug, rumah, syahwat, pintu dan jendela-jendela - menyatu dalam bentuk: ketidak-terhinggaan cakrawala - yang adalah mata air - denyut nadi yang membuat hari-hari terus mengalir. Tak pernah terlambat dalam perjalanannya mencari dan menandai matahari.

Dik Sri, menggambar jam dengan berbagai bentuk, akhirnya kutemu ini: rebab pemurung yang mengegetak tak berdaya, tak mampu kau bujuk untuk terus menerima kenakalanmu terhadapku. Betapa aku ingin menyentuh dan menggeseknya, sebelum: Api!

"Tahun baru di kotaku tengah hujan dan semua ini tak mengisyaratkan bahasa." Sama seperti kata-kata Si Bodoh sahabat karib kita dulu yang selalu menyertai kemana pun kita hendak bercinta. Dan memang hari ini aku memberanikan menulis surat kepadamu walau kata-kata tak ditandai: titik tanda seru tanda tanya dan entah apa. Ah, siapa merintih? Gema sempurna menggaung di keningku! Suara suamimukah itu?

Kita lihat waktu itu Si Bodoh membuka tangan dan bilang: "Musim ini kalian cuma mendapat bara dan awan."

Maka berhamburanlah awan dari jari-jarinya lembut bagai kepak merpati. Lalu ia gerakkan tangannya bagi pena. Waktu itu memang kita lihat, bara dan awan membubung mencoret-coret mengotori cakrawala. Aneh, garisnya tetap sama, di mata kita larinya cuma dari itu ke itu juga.

Dan kita sedikit pun tak berani mengambil keputusan.

Tak ada sesuatu pun bergerak. Jagat panas. Setiap rongga menganga sia-sia, kudengar jeritan bocah, kurasakan bau hewan lapar, daun layu, keganjilan wajah mati, mata setan ungu, tarian lelaki gila, semua melekat di mata mencapai batas kedunguan. Rencana, kehendak: datang dan pergi. Meski samar, bunyi kertak ranting kering lirih mengiris. Suaranya bagai kaca retak. Wahai! Takdir yang pastinya tak kutahu, menetapkan ancaman ganas, semacam mata pedagang yang tak henti mengancam leherku.

Menatap ke dasarnya kau akan lihat wajah lelaki yang semrawut bagai raksasa kecil. Tak terurai, bagai kuat simpul hitam bumi dan langit: gaib!

"Kau terlambat memakna!" Kata Si Bodoh yang lalu lenyap.

Atas nama sepi dan kemuliaan manusia, gugurlah daun-daun, kembang-kembang, gugur semua yang telah terbangun. Padahal aku tahu bahwa matahari masih saja seperti dulu, ikhlas memercikkan cahayanya, juga esok, persis seperti yang disabdakan para Nabi.

Dik Sri, ketika semua tinggal bau, kuteliti reruntuhannya, kucium puing-puing berserakan lewat hatiku, kucium hatiku lewat jendelanya yang membuka: bau asing menyengat. Namun saat hening bening menguasai waktu; waktu yang asing juga menghantarkan sampai ke pengenalan utuh, pekat dan kental seperti aku dan bibir mawar - bibirmu ketika remaja dulu. Aku jadi ingat Si Bodoh sahabatku - pastinya aku ingin tahu makna kejujuran, di padang-padang rerumputan.

Dik Sri, terjerat rasa salah syukurku tak terduga: hutang yang banyak perlu dipertimbangkan!

Dan kau bilang, "Mas, minggu depan aku harus kawin! Harus! Keluargaku menghendaki demikian, dan sudah menyebarkan undangan. Maaf jika ada salah kata dan perbuatan. Tapi Mas, biarlah bulannya buat Pangeran AR. Noor, tapi sinarnya tak akan terlepas mengikuti kemana pun engkau pergi!"

Adik, waktu itu pohon-pohon, kembang-kembang, jadi hangus oleh malam tanpa bulan, lebih-lebih jika dilihat dari kaca matakmu yang minus. Lebih menarik lagi, rumah idaman kita yang memang belum jadi tak sepadan dengan rumah yang kau tempati hari ini. Tak ada kamar mandi, lantai masih pasir yang kadang kaki terantuk kerikil. Lewat lampu teplok di dinding cahaya masa lalu berkelebatan menyentuh ratusan sungai di pipi, berenangan garis-garis hidup berwarna-warni. Kau tarik napas panjang. Waktu itu masih remaja kita, dan sekarang sudah sama-sama tua!

Namun malam ini, Dik Sri, malam ini sukma terampas ribuan bidadari yang menari dan nyanyi-nyanyi di mushola

keluarga. Ah, aku mengaku salah, memang sudah terlalu lama tak terjamah. Ribuan bidadari berebut memanggili namaku. Dan aku mencoba berkaca di balik tafsir-tafsirnya, menjelma ini: jangan ganggu, aku tengah menyambung tali putus agar tak terpisah satu dengan yang lainnya. Dik, Sri, isteriku mandul. Tak pernah ada bau bayi di rumah ini.

Kubayangkan ketika kau tengah melahirkan anak pasti wajahmu persis seperti sekarang ini di kotaku, yaitu wajah subuh yang teramat sangat cerah, matahari pun tumbuh - "menggapai hidup baru" - langit membiru. Segala penampakan yang asing dan busuk, saat belum aku tulis surat semua ini, pelahan-lahan menawan riang. Betapa agung perjalanan semesta, betapa megah kaca terkilap bagi jiwa. Indera terbenam dalam kekosongan. Hari istirahat. Hari istirahat.

Buku-buku, dinding, debu, sarang laba-laba, foto-foto berjamur, gambaran-gambaran kuno, tidur. Tidur segala perangkat kehidupan: ranjang bumi, kasur rumput bantal cahaya. Mimpi pun mengirim berbagai peristiwa, meski tanpa mata gambaran itu benar adanya. Kata-kata pun bilang, "paduan-paduannya musti diraih dengan tangan sayang." Tanganku pun penuh kesayangan dan meraih. Cadar yang membatasi hubungan terbebas, di situ menampak mahluk melankolis sesaat lalu lenyap, kadang muncul mahluk gila sesaat, lalu lenyap, keduanya muncul bergantian dan lenyap. Muncul, lenyap. Sesuai kemauan jam. Dan nampaknya abadi.

Dik Sri, setiap yang memantul membuat lagu rebab semakin terdengar nikmat. Di situ daku takjub dan termangu, hingga kata-kata habis untuk mengabarkan secara pasti: kepadamu!

(Kedaulatan Rakyat, 25 Januari 2004)

Laki-Laki Kolam

Hasta Indriyana

AKU begitu mengenal laki-laki itu. Tapi aku lupa namanya. Kami jarang berkomunikasi. Yang kutahu, ia pemancing dan penunggu kolam sedangkan aku sekadar penikmat lanskap. Tiap pagi atau menjelang petang selalu saja kami bersapa. Aku selalu mengerdipkan mata kepadanya. Atau cukup mengangguk.

Kolam bagiku sebagaimana puisi. Aku bisa melepas penat atau melebarkan imajinasi. Berawal dari masa kanak-kanak, Bu Kus, guru TK sering mengajak murid-muridnya mengunjungi kolam di tengah kota. Dulu aku tak paham maksud beliau. Beliau selalu menjelaskan perihal alam, ekologi, dan tentu saja Tuhan. Selalu itu yang diajarkan kepada kami. Aku jadi paham mawar yang kelopaknyanya bulat-bulat bertumpuk membentuk mawar melingkar. Di sela tangkai kadang duri dan sedikit gerigi di ujung daunnya.

Aku juga mengerti katak. Setiap sehabis hujan di sela selangkangnyanya ditemplei telur hitam putih yang memanjang. Dan beberapa ekor kadang tunggang-tunggangan seperti bermain kuda-kudaan. Lalu suara-suara itu kung-kong, kung-kong, kami bergembira sambil bernyanyi: *ada kodok reketek-reketek, di pinggir kali reketek-reketek*. Ada banyak hal yang jadi aku pahami.

Barangkali sebagaimana teman-teman TK, kolam di sebuah taman tua di kota ini selalu menyisakan kenangan. Si Andi yang pernah disengat lebah di pipinya, si Pipit yang kecebur sewaktu mau pipis, dan Koko cs yang hobi mengintip orang pacaran.

Duapuluh empat tahun sudah sejak ibu guru Kus tak lagi mengajakku ke mari, aku rindu ke tempat ini. Kukenang juga paras beliau yang selalu ceria, selalu menyambut anak-anak dengan sapa kasih sayang, semangat, juga kesabaran yang luar biasa. Entah di mana beliau sekarang. Yang pasti sudah tua. Rambut

perak, kulit keriput, badan bungkuk seperti laki-laki kolam itu. Kata Koko (sewaktu kami bertemu di bus kota), ibu guru Kus diboyong anaknya yang bungsu ke Jakarta. Di sana beliau menghabiskan sisa hidupnya dengan berkebun, merawat taman dan kolam yang berisi ikan-ikan.

Di kota kecil ini hampir setahun aku menganggur. Mudik dari Jakarta, refreshing dari bising kota, trauma PHK, juga tekanan hidup yang melelahkan pikiran. Hmm, kota yang masih menawarkan harapan. Setidaknya untuk makan hari ini atau esok pagi.

Dan taman ini salah satu hiburan bagiku. Hampir tiap hari aku singgahi. Pemandangan pagi ketika embun menetes dari ujung daun cempaka, cericit burung gereja di atas kabel telepon, aroma semak yang menguar, dan para pelajar yang melintas di pinggirnya. Aku juga hapal riuh taman sebelum petang menjelang. Ibu-ibu muda menyuapi anak balitanya, muda-mudi yang bercengkerama, juga putri malu yang merapatkan persendian. Aku juga bagian taman ini, seperti laki-laki itu.

Sebelah utara taman bangunan masjid gagah menjulang. Cat warna putih, berpagar besi dan mustaka perak sebesar gardu ronda. Sebagaimana masjid-masjid yang pernah kulihat, Al-Ikhlas, nama masjid itu, selalu senyap seusai pukul enam pagi sampai menjelang dhuhur. Selain aku dan laki-laki, masjid itu pun bagian taman. Gema adzan dan kadang ribut-ribut maling sandal ketangkap seperti menjadi ekologi taman, seperti juga dengung kumbang, kerisik daun trembesi, dan cericit burung gereja.

Siapa laki-laki itu? Setiap orang yang paham taman ini pastilah tahu. Ia penjaga kolam. Begitu setia menunggu ikan-ikan. Orang-orang pun menyebutnya laki-laki kolam. Laki-laki itu tak pernah tersenyum. Wajahnya hambar bahkan agak sedih. Setiap saat selalu seperti itu. Ada keriput di dahi dan di pipi, hidung agak mancung, perawakan jangkung. Laki-laki itu bertopi lebar dan kebiasaannya jongkok di atas batu andesit menatap ke tengah kolam.

Aku pun kadang seperti laki-laki itu. Menjelang adzan magrib kuisakan waktu untuk menikmati langit, putri malu, kecipak ikan, kerik jengkerik, dan mengagumi alam ini. Barangkali laki-laki itu pun seperti aku, sedang merasakan hem-busan angin sore. Bedanya, laki-laki itu begitu setia pada taman, pada kolam. Ah, apa yang sebenarnya didapat dari kesetiaan semacam itu?

Almarhum kakek pernah bercerita tentang laki-laki kolam. Kata beliau, umurnya lebih tua dari kakek. Lebih tua. Tersebutlah pada suatu ketika saat menjelang shalat Jumat laki-laki itu mencari ikan. Oleh sebab anak istrinya belum makan seharian maka ia lebih memilih mengail dari pada shalat Jumat. Sekali tak apa. Dua kali ia ditanya imam masjid. Tiga kali hingga seringkali laki-laki itu kerjanya mencari ikan di kolam. Sementara shalat Jumat ia abaikan. Laki-laki itu pendiam. Tidak menjawab ketika ditanya. Sikapnya membuat makmum dan orang-orang jengkel.

Pada suatu Jumat yang cerah laki-laki itu tidak muncul. Dua-tiga-empat Jumat dan seterusnya kolam sepi. Tanpa penung-gu. Ada yang rindu pada kehadiran laki-laki itu, yaitu imam masjid.

Siapa yang tahu adanya laki-laki itu, tanya beliau. Makmum tak ada yang tahu.

“Aku sungguh memuji kesetiaannya pada kolam,” kata beliau lagi.

Saat itu (ketika kakekku kecil) imam tersebut memesan patung yang mirip dengan laki-laki itu. Orang-orang tidak mengerti maksud imam masjid. Selesai patung dikerjakan, lantas dipajang di pinggir kolam. Laki-laki itu tak pernah tersenyum. Wajahnya hambar bahkan agak sedih. Setiap saat selalu seperti itu. Ada keriput di dahi dan di pipi, hidung agak mancung dan perawakan jangkung. Laki-laki itu bertopi lebar dan kebiasaannya jongkok di atas batu andesit menatap ke tengah kolam. Tapi tentang laki-laki kolam itu aku lupa menanyakan namanya. Barangkali Sueb, Diran, Samad atau mirip namaku.

Ada keindahan tentang kolam dan laki-laki. Ada saja burung gereja bertengger di pundaknya, di topinya, lalu mengeluarkan kotoran di tubuhnya. Laki-laki itu tidak marah, malah seperti teman akrab yang lama tidak bertemu, saling mengucapkan salam atau menonjokkan makian. Laki-laki itu menjadi kotor. Tak ada yang mau membersihkan. Barangkali kalau almarhum imam masjid masih hidup, laki-laki itu bakal terawat. Patung taman yang indah.

Anehnya, taman ini tampak bersih. Sore hari pegawai Pemda menyiram bunga-bunga, tanaman, dan reremputan dengan mobil pemadam. Pagi hari petugas kebersihan kota menyapunya. Empat bulan sekali warga kota kerja bakti mengecat, membersihkan dan memperbaiki taman. Dan laki-laki itu tetap dibiarkan kusam.

Seperti halnya masjid, taman, kota dan diriku, laki-laki itu tampak bertambah tua. Kusut dan renta digampar angin, matahari, dan hujan. Tapi tetap saja setia menunggu ikan-ikan.

Sore. Langit jingga. Cakrawala di barat seperti terbakar. Angkasa warna-warni rupanya. Orang-orang kota pulang kerja, melepas penat, dan bersiap menyambut datangnya petang. Masjid utara taman lampunya mulai dinyalakan. Kaset Haddad Alwi diputar. Di jalan raya tampak hiruk pikuk kota. Kemudian kusaksikan sebuah mobil ambulan lewat dengan raung sirine dan lampu merah berkelip di atasnya. Orang-orang bertanya-tanya.

Beberapa hari kemudian kudengar berita dari Pipit, Ibu Kus meninggal. Jenazahnya dimakamkan di kota ini. Di dekat kuburnya sebuah patung laki-laki dipajang samping pusara. Sementara di taman ini aku dan Pipit berpegangan tangan. Jongkok di atas batu andesit menatap ke tengah kolam. Memandang ikan-ikan yang setia ditunggugui laki-laki kolam.

(Minggu Pagi, Januari 2004)

Sandrek (Lelaki yang Menelan Nasib di Malam Keramat)

Otto Sukatno

DAN akhirnya petualangan Sendrek pun harus berakhir tragis. Kebiasaannya malang melintang kungkum dari satu sungai ke sungai yang lain, harus berakhir di rumah sakit. Malam itu, bukannya deretan nomor-nomor jadi yang esoknya akan menjadi segepok tumpukan rupiah, seperti halnya Mat Kobis yang barusan mendapat bayaran dari Kang Ithut juragan Togel di kampungnya. Tetapi ibarat pepatah, nasib malang tak bisa dirintang, untung tak bisa dibendung, malam itu ketika Sendrek sedang khusuk-khusuknya menunggu datangnya wangsit dari Raden Ngabehi Mangunkama Surageduk, ada seekor lele dumbo kelaparan nyasar yang menyantlap alat kemaluannya. Sehingga celana dalamnya rantas dan lebih ironis lagi, tongkat keperkasaannya tandas. Orang-orang yakin, pasti itu bukan lele sembarang lele. Mungkin saja ia lele gaib jelmaan Eyang Surageduk danyang penunggu Sungai Kuning.

BELUM lagi memikirkan hari-hari panjang penantian yang begitu ngenes dan sepi yang bakal membentang di depan bayangan matanya yang menerawang jauh menatap atap-atap putih kelu rumah sakit itu, Sendrek harus pula menerima nasib sial menjadi bahan olokan, gunjingan dan ketawaan para dokter, terlebih suster-suster yang masih lajang. Mereka tersipu malu dan geli. Jangankan mereka, bahkan pasien yang sekaratpun, mendengar kisah Sendrek itu, tiba-tiba seakan lupa sakitnya dan tertawa. Hari itu rumah sakit sangat riuh, gempar, geli sekaligus ngenes. Bahkan tragis.

Nasib Sendrek yang langka tapi nyata itu juga menarik minat koran-koran kuning dan menjadikan *headline* utamanya. Bisa dibayangkan orang yang membacanya. Wajar jika warga kota gempar. Sendrek layaknya selebritis karbitan, jadi pusat perhatian.

Tapi nasib yang menimpa Sendrek, itu semakin menambah *ngenes* dan nelangsa hatinya; sebuah kegetiran hidup yang begitu buram menyiratkan sakit hati, kekecewaan dan bahkan bayangan kematian panjang yang bakal dihadapi hari-harinya.

ORANG bilang, malam itu malam keramat. Anggara Kasih, Selasa Kliwon, malam *geblake* Raden Ngabehi Mangunkama Surageduk, sesepuh kampung Surageni, tempat Sendrek lahir dan dibesarkan. *Nota bene* Sendrek masih kerabat beliau. Jika dirunut-runut ia masih keturunan ketujuh, meski lewat jalur selir yang sangat samar-samar dan tidak begitu jelas garisnya. Merasa masih keturunan beliau, semakin menambah niat dan keberanian bahkan kenekatan Sendrek melanggar pantangan yang diyakini masyarakat.

Sendrek tidak yakin, Eyang Surageduk membuat pantangan aneh-aneh dan *neka-neka*.

"Jika beliau sendiri tahu, zaman sekarang begini sulit, beliau tentu akan mahfum. Siapa sih yang bisa melarang orang memiliki dan memelihara harapan." Pikirnya.

"Kalau tidak percaya, nyatanya togel dan totor dan berbagai jenis perjudian lainnya yang katanya, menurut kriteria berwajib masuk golongan pekat-pekat toh seakan mendapatkan pembiaran-pembiaran. Atau mendapatkan toleransi. Sehingga di mana-mana berkembang laksana jamur di musim hujan. Bahkan di sana-sini banyak pula aparat yang membekingi atau tak tanggung-tanggung, tidak jarang sekaligus menjadi bandarnya. Bahkan saya yakin, kata Sendrek, mengungkapkan pendapatnya dengan nada tinggi meski diselengi nada humor mengutip salah satu ungkapan iklan, "Kalau Togel dan Totor atau aneka perjudian lainnya, saat ini dihapuskan secara bersih sih, tuntas tas tas, kata Marissa, tidak berapa lama lagi pasti ada gerakan massa. Katakanlah bahasa kerennya, seperti diungkap Mas Elang, tokoh mahasiswa yang suka demo itu, jika Togel, Totor dan sejenisnya dihapuskan, akan terjadi gejolak massa yang mengarah ke revolusi sosial."

Pasalnya?

"Sekali lagi ini hanya idem sama pendapatnya Mas Elang lho, di zaman yang serba semrawut dan tidak jelas reformasi ini di mana euforia dan keberanian masyarakat menyuarakan pendapatnya sedang *in-in*-nya, jika tidak ada penyaluran atau katanya disebut jaring pengaman sosial yang dapat memberi harapan yang nyata, seperti togel dan totor, masyarakat akan menjadi gerah. Dan ujung-ujungnya akan terjadi gejolak. Sebab jika harapan sekalipun sudah dilarang, apalagi pelariannya, kalau bukan frustrasi dan amuk. Muaranya bisa akan menyodok ke lingkaran elite dan menyebabkan instabilitas politik makro. Itulah makanya togel dan totor tidak secara nyata dilarang atau dihapuskan oleh aparat."

"Sekarang sejak anumu hilang, kau kok jadi pinter Drek?" Celetuk Dul Wudel terbungong-bungong mendengarkan analisis sosial Sendrek yang tak kalah fasih dan jitu dengan para pakar yang sering nangkring di layar televisi.

"Siapa dong, aku, inilah tidak ruginya kalau tiap hari menyempatkan sebentar nonton koran dan baca televisi! Eh terbalik... sengaja...!" Canda Sendrek sambil menepuk sebelah dadanya.

"Selain itu juga mau bergaul dengan para intelektual. Tidak seperti kamu, tiap hari kerjanya hanya *ngulek* sambal!"

"Jelas to Drek Si Dul kan kerjanya konkret, tukang rujak. Tidak seperti kamu yang tak jelas. Tapi Drek, kamu sendiri...!" Bantah Cak Sorin yang dari tadi diam dan sinis pada Sendrek.

"Ya, kalau yang menimpa diriku itu urusan lain. Yang jelas nasibku sedang apes. Sedang ketimpa sial!"

"Soalnya situ berani melanggar *suru siku* sih Drek. Apa sih yang kamu cari, bukankah harta warisan ortumu yang mantan pejabat tinggi Orba masih melimpah dan mencukupi?" Potong Cak Sorin.

"Ini bukan soal harta Rin, tapi ini hobi, *klangenan*, tahu! Apalagi bisa menambah penghasilan, asyik toh. *Wong* kalau sedang nembak angka dan jitu, nikmatnya kan bukan main. Kan kau juga ikut menikmatinya hasilnya, enakkan?"

"Tetapi kalau akhirnya...?" Potong Cak Sorin lagi.

"Itulah, apa boleh buat. Waktu itu aku sedang sial. Titik...!" Sendrek agak emosi.

"Terang saja, *wong* orang pengangguran, *lontang-lantung*, wajar toh kalau cari kerjaan. Dan kerjaan yang asyik emang berburu wangsit atau duduk melamun, sambil corat-coret nomer. Eh, eloknya pengangguran kok istrinya tiga!" Potong Dul Wudel.

"Lha *wong* temenmu ini sampai *ngangklek* begini, satupun belum punya. Mbok yang satu dikasihkan aku. Tapi jangan Si Soblah, kalau Si Wugir atau Si Krisyan aku mau!"

"Ueenaknya...! Coba sekarang siapa yang salah, mengapa harus ada krisis ekonomi atau reformasi, kalau ujung-ujungnya perusahaanku bangkrut. Tahi kucinglah dengan reformasi.

"Huss, jangan begitu Drek, subversi...!"

"Subversi apa an, sekarang sudah tak zamannya lagi. Tapi yang jelas sekarang ini kan sedang *nge-trend*. Dengar nggak Poligami Awards, tidak salah toh aku ikut-ikutan *trend*!"

"Tapi Drek...!" Potong Cak Sorin. "Mau *you* kasih *loloh* apa. *Wong* milikmu sekarang sudah putus gitu kok...!"

"Anjing kau...*dancuk*...makan itu semua cewek!" Sendrek kali ini benar-benar marah besar, ketika diingatkan senjata satu-satunya memang sudah tak berfungsi lagi.

SEMUA menunggu kisah apa lagi yang bakal terjadi dalam kehidupan rumah tangga Sendrek. Apalagi sejak Si Soblah *purik*, teka-teki kelangsungan rumah tangga Sendrek menjadi gosip dan gunjingan yang sangat laku di kampung kami. Bayangkan, Sendrek yang macho dan waktu itu menjadi direktur, cewek mana yang tidak ngiler. Wajar lah kalau punya tiga istri yang semuanya terbilang aduhai dan semlohai. Si Wugir yang hitam manis, istri ketiga Sendrek, usianya paling muda. Sementara Krisyan yang bodynya kata orang "timun Sragen" alias tinggi, montok, sintal, ayu dan rada genit. Ah rasanya sangat sayang kalau harus menjadi janda muda, setidaknya...

Apalagi sejak munculnya orang ketiga, sejak kembalinya Om Alek dari Jakarta dan mengetahui nasib rumah tangga Wugir

yang masa remajanya sempat *sir-siran* dengannya, memang semakin menambah ramainya gosip rumah tangga Sendrek. Belakangan Wugir sering keluar malam. Gosip mengatakan bahwa Wugir kembali menjalin hubungan dengan Om Alek yang sempat tertunda akibat kepergiannya ke Jakarta. Dan semua orang akhirnya hanya memaklumi. Meski istri Om Alek, Mbak Usi yang tak kalah cantiknya dengan Wugir, hanya kian sering gigit jari, *ngenes* dan pilu, mendengar gosip yang menimpa suaminya. Tapi apa boleh buat, dia sendiri tak bisa berbuat apa-apa. Sebab menyadari dirinya memang memiliki kekurangan. Sejak lima tahun perkawinannya belum juga dikaruniai *momongan*.

YANG jadi tanda tanya besar, sejak saat itu Krisyan sangat jarang kelihatan. Kemana gerakan perginya? Padahal ia dulu tergolong paling ramah dan supel dengan semua orang. Apalagi dengan seambreg kegiatan sosial yang diikutinya. Siapa sih yang tak kenal dengan dia. Yang jelas Krisyan adalah istri Sendrek yang paling sempurna dibanding dengan dua istrinya yang lain.

Intip punya intip sejak peristiwa yang menimpa suaminya, ia menjadi sangat malu dan terpukul. Sehingga memutuskan untuk mengurung diri dalam rumah. Maklum kabarnya Krisyan anak yatim piatu yang sudah tak memiliki keluarga dan kerabat. Dan setiap saat kita hanya mendengar dzikir dan doa yang mengalun dari bilik rumahnya. Begitulah hikmah dan rencana Tuhan atas makhluknya. Tetapi ironisnya, Sendrek sendiri sejak itu justru kian terlantur-lantur dan tenggelam riak arak dan *wisky* serta lembar-lembar deret ukur yang terus memanjang dalam otaknya.

(*Kedaulatan Rakyat*, 29 Februari 2004)

Mimpi Kecil di Bukit Amba

Joko Budhiarto

TITIK-TITIK embun masih tersisa di lembar-lembar dedaunan kering, bagai hamparan mutiara di atas mimpi. Rumput-rumput meranggas, menjalar di antara semak-semak liar dan batang-batang perdu. Keceriaan burung-burung seolah mengisyaratkan bahwa daun-daun muda akan segera tumbuh di Bukit Amba ini.

Iam, wanita hampir setengah baya, lebih memilih bukit ini karena keyakinannya yang begitu besar, bahwa di bukit inilah Iam akan mampu melunasi semua dendam pribadinya, sekaligus membalas sakit hati yang harus ditanggungnya selama bertahun-tahun.

"Penduduk sekitar bukit ini juga meyakini bahwa di bukit inilah Dewi Amba membakar diri untuk menebus dendamnya kepada Resi Bisma. Ketika itu Dewi Amba bersama kedua adiknya, Dewi Ambika dan Dewi Ambalika, harus menjadi putri boyongan Resi Bisma sang pewaris tahta negeri Astinapura yang telah memenangkan sayembara. Namun saat itu Dewi Amba menolak," kata Iam tiba-tiba.

"Bukankah sejak semula Dewi Amba juga menghina Sang Resi?" Sahut lelaki yang ada di samping Iam.

"Itu semua dilakukan demi cinta Amba kepada Prabu Citramuka. Itu dilakukan karena sebagai seorang perempuan, Dewi Amba punya hak untuk memilih kekasih. Ia juga bukan barang mati yang dapat seenaknya disayembarakan dan diperebutkan," jawab Iam. Matanya mulai memancarkan kehangatan.

"Sebagai seorang resi yang bijaksana, Bisma juga telah mempersilakan Dewi Amba untuk kembali kepada Prabu Citramuka. Namun Citramuka yang telah dikalahkan oleh Resi Bisma justru menolak kehadiran Dewi Amba, karena ia menyadari

bahwa Resi Bisma adalah yang paling berhak menguasai Dewi Amba," lanjut lelaki itu.

"Menghadapi kenyataan itulah perasaan Dewi Amba menjadi hancur, sehingga yang ada di dalam pikirannya hanyalah dendam kesumat untuk membunuh Resi Bisma. Apalagi kedua adiknya telah menikah dengan dua adik Resi Bisma dan hidup bahagia. Ambika bersuamikan Citragada, sedangkan Ambalika menjadi istri Citrawirya," kata Iam.

Iam pun kemudian bercerita, bahwa setelah Dewi Amba terombang-ambing antara penolakan Resi Bisma dan Prabu Citramuka, maka ia kemudian mengembara ke berbagai tempat suci dan sejumlah pertapaan untuk *laku* prihatin dan mencari kesaktian. "Sampai suatu saat, Dewi Amba memperoleh *wisik* bahwa ia akan dapat membunuh Resi Bisma setelah sukmanya menitis pada tubuh Srikandi," tambahnya.

"Karena *wisik* itu pulakah maka Dewi Amba membakar diri di bukit ini, agar sukmanya segera menitis ke tubuh Srikandi?" Tanya lelaki itu.

"Bukan hanya itu masalahnya. Dalam kehidupan kita dulu, semua orang ingin menjadi nomor satu, seperti semboyan iklan kecap. Orang-orang tak mau berada pada nomor dua. Seperti halnya Dewi Amba yang kemudian membakar diri di bukit ini," kilah Iam.

Bukit ini memang dinamakan Bukit Amba. Iam meyakini kebenaran cerita itu, sehingga ia tetap memilih bukit ini sebagai tempat persinggahannya saat ini

"Tetapi sebagai seorang perempuan yang telah menempuh pendidikan di Amerika dan Eropa, seharusnya kamu tidak mengasingkan diri di sini. Atau kamu memang ingin menyiksa diri?"

(Iam memang pernah bertahun-tahun menimba ilmu sosial dan budaya di Amerika dan berbagai negara di Eropa selama bertahun-tahun. Tetapi sejak itulah ia menunjukkan perilaku lain. Lelaki yang sampai jatuh-bangun mengejanya, ia abaikan, dan baru sekarang diberi kesempatan untuk melakukan pendakian bukit bersamanya).

"Justru karena aku berpendidikan Barat, maka aku lakukan ini. Di Barat, orang bebas mengemukakan ambisi dan keinginan pribadi. Tidak seperti kita, membicarakan ambisi pribadi saja dianggap tabu dan tidak etis. Tetapi kenyataannya, demi ambisi, seseorang tega mengorbankan kepentingan orang lain."

"Apa hubungannya dengan pilihanmu hidup di bukit ini?"

"Di sini tergelar panggung sandiwara teramat luas. Kita leluasa bermain sandiwara dan mengemukakan ambisi pribadi di bukit ini."

Dalam benak lelaki itu, masih jelas tergambar ketika pertama bertemu dengan Iam beberapa tahun silam. Saat itu Iam sedang membenahi pakaian dan rambutnya yang berantakan. Di wajahnya terpancar misteri aneka warna bunga-bunga liar belantara. Tetapi kini, Iam telah banyak memberikan pelajaran mengenai kenyataan hidup, harapan dan duka yang harus diterima sepasang anak manusia.

Lelaki itu kembali mengamati pakaian dan rambut Iam. Masih berantakan. Tatap matanya masih juga nakal menggoda. Tangannya terus bergerak dengan sangat sempurna, membelai rumput-rumput liar yang menjalar di antara perdu. Matahari baru saja berlalu, menyisakan seleret warna emas.

Burung-burung menelusuri gunung-gunung kecil, menguak rimbun dedaunan melewati pinggang bukit, dan akhirnya singgah di lembah-lembah berair bening. "Suatu saat kamu harus menyempatkan diri menelusuri lembah itu. Di sana akan kamu temukan sungai kecil yang mampu menghanyutkan mimpi-mimpi lelaki," kata Iam malam itu, ketika mereka berdua sedang menikmati kehangatan bukit-bukit berdingding batu lunak dan lembut.

Waktu berlalu begitu cepat, sehingga mendadak muncul kecemasan menjalar dalam angan lelaki itu, bahwa suatu saat pendakiannya hanya akan tinggal sebagai mimpi-mimpi kecil. Sangat mungkin juga pendakian itu justru akan menambah luka hati Iam. Tetapi Iam nampak benar-benar sangat menikmatinya. "Dulu, aku memang hanya punya satu pilihan. Tetapi di bukit ini

aku telah memiliki banyak pilihan, dan aku akan mencari lebih banyak lagi pilihan," kata Iam.

"Perjalanan waktu akan memberikan pilihan yang berbeda kepadamu, Iam. Pada saatnya nanti kamu akan menginginkan lahan subur dengan aneka jenis tanaman sebagai satu-satunya pilihan."

"Bagiku, bukit ini memang bukan satu-satunya pilihan. Di sana masih ada tanah datar, juga masih ada puncak bukit yang harus aku daki. Ini hanyalah tempat sementara, selama aku masih merasa hidup dan punya harapan."

"Memang, tidak akan ada artinya kehidupan yang kamu tuju, jika kamu tidak pernah merasa hidup."

Purnama telah melintas di Bukit Amba. Sinar matahari pagi mulai menerobos dinding-dinding bukit. Di sini, kembali akan tergelar mimpi siang di tengah rimba maha luas, yang akan melarutkan dua jiwa menjadi satu. Lelaki itu baru menyadari bahwa sisa-sisa tenaga yang telah terkuras tak mampu lagi mengantar perjalanan sampai ke puncak bukit.

Lelaki itu pun mulai menyadari kesalahannya selama ini. Bahwa sejak bertemu Iam, kesalahan terbesar yang ia lakukan adalah keinginan menguasai bukit yang sudah menjadi pilihan untuk menenggelamkan mimpi-mimpi Iam selama bertahun-tahun. Bahkan lelaki itu punya obsesi mengubah bukit Amba menjadi lahan subur dengan istana indah yang dikelilingi berbagai jenis tanaman.

"Di sini, yang ada hanya keindahan semu. Tak akan pernah ada lahan rata menghijau. Juga tak ada tanah lapang dengan rumput tipis, kecuali tanah berbukit curam dan terjal. Jangan terlalu memberi harapan, juga jangan terlalu banyak berharap. Bukit ini telah aku taburi zat kimia, sehingga hanya pohon tertentu yang bisa tumbuh di sini," tegas Iam.

Ketika senja mulai merambati pinggang bukit, lelaki itu benar-benar sangat cemas, karena tiba-tiba saja Iam sudah tidak ada di sampingnya. Lelaki itupun sangat khawatir, jangan-jangan jiwa Iam telah menitis pada raga Srikandi.

Sebelum purnama melintas di atas bukit, Iam memang sempat berkata bahwa suatu saat ia harus mampu menaklukkan semua mimpi dan harapan yang ada di bukit ini. "Meski aku belum mampu menaklukkan diriku sendiri, sekarang aku benar-benar telah menemukan penakluk bukit ini," kata Iam saat itu.

Kecemasan yang luar biasa makin terasa merambat ke seluruh wilayah perbukitan. Namun lelaki itu hanya bisa membayangkan Iam yang sedang memainkan helai-helai rambutnya yang panjang.

(Kedaulatan Rakyat, 28 Maret 2004)

Remang Cahaya Bulan

Ulfatin CH

BULAN purnama, cahayanya bagai ditumpahkan seluruhnya ke pinggiran pantai. Suara lembut angin laut yang menyapa bagai menolakku duduk menyendiri. Sebentar lagi suara angin akan mengubah keheningan menjadi sebuah desah. Desah perempuan yang dikeluarkan dari garba para penjaja malam. Perempuan pantai.

Dingin merambat perlahan melewati ujung-ujung jari hingga persendian lutut paling dalam. Aku beringsut ke tenda. Leo ada. Kudukku merinding membayangkannya. Aku urung masuk tenda, kembali duduk bersedekap lutut. Sendiri. Sebal.

“Ngapain orang itu tak juga ke luar seperti yang lain,” batinku sebal. Aku memang paling sebal dengan orang satu ini, Leo. Kalau bukan karena satu kelompok tugas lapangan dari fakultas tak mungkin aku bertatap bicara dengannya, apalagi bisa pergi bareng seperti ini. “Huh, orang menyebalkan, lelaki paling menyebalkan!”

Angin kembali bersiut lebih kencang dan dingin. Aku merinding. Bulu-bulu kecil di atas permukaan kulitku tersirap bagai sebuah barisan tentara. Aku menengok tenda, rasanya tak kuat dengan udara begini. “Uuh!” Aku semakin sebal. Tapi aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku merapatkan lagi tanganku pada kaki bersendukul lebih kencang, lebih rapat, hingga tubuhku terlihat sebuah tonggak tak bergerak. Tapi masih juga terasa dinginnya. Gigiku mulai menggigil gemeretak. Tapi aku kuatkan untuk bertahan. Sebuah selendang kecil berkelebat dibawa angin, entah dari arah mana datangnya. Aku ambil saja dan sebentar sudah membalut menutupi leherku. “Eehm”, suara dehem dari dalam tenda. Siapa lagi kalau bukan suara Leo. Hatiku kembali menggrundel, “Huh, menyebalkan!”

“Eh, Lia. Kau juga di sini,” kudengar suara dari belakang. Aku tak menengok. Malas. Tapi, suara itu terdengar lagi semakin dekat bersama langkah kakinya. Aku terpaksa mendongak, siapa lagi yang kulihat kalau bukan wajah laki-laki itu. Wajah yang bulat, kulit yang hitam, mirip orang negro, tapi lebih putih dikit. Namun bagi orang Timur tetap saja dibilang hitam.

“Kau di sini, Lia”. Aku masih diam, tak menjawab sapaannya. Malas rasanya. Tapi dia masih mengulang lagi dengan kalimat serupa. Aku terpaksa menjawabnya. “Ya”. Kemudian kembali bersendukul.

Sebuah saputangan, lebih mirip selendang kecil masih melingkar erat di leherku. Wajah Leo hitam, matanya tampak berputar, sebentar ke kiri ke kanan bagai ingin menemukan sesuatu. Tapi aku tak ingin mengetahuinya. Untuk apa? Lagian kenapa ke luar segala. Toh lebih enak dia berada di dalam tenda dalam cuaca sedingin dan angin sekencang ini.

“Kau masuk saja ke tenda Lia,” katanya menyuruhku. Aku diam saja. “Anginnya kencang nanti kau sakit,” katanya lagi. Tapi aku masih juga diam tak menjawabnya.

Suara ombak laut bergemuruh datang bergelombang-gelombang. Langit lebih tampak muram dengan gumpalan awan menutupi bulan. Cahaya bulan terlihat samar, tapi dapat membuat mata kami untuk menangkap bayangan yang datang. Bintang hanya tampak setitik-titik dan lebih seperti tak terlihat, saking jauhnya dari penglihatan kita. Pantai sunyi. Tak biasa seperti malam-malam kemarin yang begitu ramai dengan pengunjung yang berdua-dua. Sehingga memudahkan kami mengadakan pengamatan dan perbincangan seputar kehidupan mereka. Tapi malam ini tak tampak mereka bersendau gurau. Hanya selintas tampak lampu-lampu kecil berbahan bakar minyak, cahayanya timbul tenggelam terbawa angin. Dan aku masih duduk di pasir bersendukul merapatkan kaki. Menggigil. Kadang terdengar gemertak gigil gigiku. Tapi aku masih bertahan.

“Lia, kau masuklah ke tenda.” Suara Leo mengulang lagi perkataannya. Aku masih diam. Leo mendekat. “Eh masuk ke

tenda, nanti kau sakit, semua jadi repot.“ Leo lebih mendekat. Dan kedengaran gemertak gigil gigiku kedinginan. Leo spontan mendekapku.

“Lia, kau kenapa?” Katanya dan membawaku masuk ke tenda. Menidurkan aku di atas tikar dan menyelimuti tubuhku yang sebelumnya dilumuri dulu dengan minyak penghangat. Aku masih diam saja. Tubuhku terasa lemas. Aku tertidur dengan kehangatan selimut.

Terdengar suara celoteh orang bercakapan. “Hah!” Aku terhenyak bangun dari tidur. Mataku terbelalak. Leo ada di sebelahku. “Bagaimana mungkin?” Batinku. Buru-buru aku mau ke luar. Tapi lemas tubuhku. Pagi sudah menanjak, kawan-kawan belum juga datang. Kukuatkan tanganku meraih tirai tenda. Cahaya pagi masuk ke tenda. Leo terbangun, “Sudah enakan, Lia”. Aku terbata menjawabnya. Aku malu.

“Hai!” Suara kawan-kawan PL yang baru datang mengadakan penelitian di sebuah losmen pantai. Leo ke luar tenda, “Hai!” Jawabnya. “Bagaimana, sukses?” Kata Leo lagi.

“Ya. Besok kita mengulang sekali.” Kata ketua.

“Aduh,” kataku mendesah. Sudah hampir seminggu rasanya berada di daerah pantai ini. Setiap malam tidur di pinggir pantai belum ketemu juga materi yang lain dari pada yang lain yang dapat menjadi bahan laporan di fakultas nanti. Wajahku murung, Aku malu. Jangan-jangan nanti Leo bilang pada mereka, kalau semalam kami tidur berdua di tenda. Bagi mereka mungkin bukan suatu masalah, tapi bagi aku tetap saja itu masalah. Meskipun kami tidak melakukan hal yang musykil. Dan Leo sepertinya menghormati aku meskipun aku kurang suka dia.

Dia memang agak urakan biasanya. Itu yang aku kurang suka. Tapi semalam dia tak banyak bicara denganku. Mungkin karena aku lebih memilih diam.

“Lia, nanti malam kau masih jaga di tenda dengan Leo,” kata ketua.

“Why?!” Aku bicara dengan memelototi ketua.

“Kau di sini perempuan satu-satunya. Jadi lebih baik mengamati dari tenda saja. Begitu, *dab*”. Kata ketua sambil minta persetujuan Leo dengan tanda *tous* tangan yang disambut Leo, “Okey, *man*.” Tangan mereka bertautan tanda setuju.

“Okey. Siang ini istirahat dulu, nanti malam kerja lagi,” begitu ketua menutup brifingnya. Dan kami berpencah mencari tempat nyaman sendiri-sendiri untuk istirahat. Aku ke kamar mandi, ke warung makan, dan memandang laut dengan pikiran yang penuh. Bagaimana nanti malam aku mengadakan pengamatan pada perempuan pantai bersama Leo?

Malam sudah tampak giginya. Angin mulai bersiutan. Bulan masih saja seperti kemarin sendu bertutup awan putih. Ketua dan dua rekan lainnya sudah siap *hunting* menuju lokasi yang ditentukan. Leo pun tampak siaga dengan sebuah jaket dan polpen di tangan. Aku hanya diam sambil merapatkan jaket lekat ke dalam tubuhku, juga kaos kaki dan tangan telah melengkapi *start*-ku.

“Okey” Selamat bertugas.” Kata ketua mengawali perjalanannya lagi.

“Okey juga.” Kata Leo melepas mereka. Kemudian dia memandangkku, “Bagaimana denganmu, Lia. Siap?” Aku hanya mengangguk.

“Untuk malam ini sebaiknya kita tidak berjauhan. Biar kita bisa cepat mengadakan kontak, jika ada sesuatu.” Kata Leo. Tapi pikiranku justru tak karuan. Aku pun tetap menjaga jarak meski tak terlalu jauh. Hanya selangkah ke samping kirinya aku duduk menatap laut.

Ada sebuah mobil berhenti tak terlalu jauh dari tempat duduk kami. Tiga orang laki-laki turun menghampiri kami. “Ayo, cepat masuk mobil!” Aku terkejut. Mereka membawaku paksa. Leo bersitegang, “Kami ini mahasiswa, Pak. Kami sedang tugas lapangan.” Tapi laki-laki itu tak menggubris dan memaksa kami masuk ke mobil bersama beberapa perempuan lain yang sudah masuk lebih dulu.

Leo masih bersitegang dengan lelaki itu yang merupakan petugas penjaring perempuan pantai untuk diadakan pemeriksaan kesehatan dan lainnya. Leo berusaha menunjukkan kartu identitasnya. Tapi petugas menjawab nanti saja keterangan itu diberikan di kantor, katanya. Leo kulihat marah-marah. Aku hanya bisa diam, agak ngeri juga. Karena selama ini belum pernah kejadian seperti ini kualami. Aku diratakan dengan perempuan pantai itu. Para perempuan pantai yang terjaring pun diam, pasrah. Sepertinya mereka sudah biasa mengalami hal ini, pada bulan-bulan kemarin, tahun-tahun kemarin. Bahkan mungkin bulan-bulan yang akan datang, dan tahun-tahun yang akan datang. Mereka seperti tak bosan-bosannya melakukan dan diperlakukan dengan hal yang sama. Aku malah jadi bisa mengamati dengan kejadian ini. Mungkin ini sebuah penelitian menarik yang bisa kubawa ke fakultas nanti. Aku masih diam, karena bukan waktu yang tepat jika aku mengajak bicara dengan perempuan pantai ini. Tapi mata dan rasaku yang aktif mengamati mereka melalui pandanganku. Orang bilang mata adalah jendela, maka aku pun memanfaatkannya.

Leo masih tampak geram dengan petugas yang menjaringnya juga. Sebentar-sebentar dia merapatkan kepalan tangannya sambil mulutnya mendesis seperti ular kobra menemukan mangsa. Ada rasa di dalam hatiku ingin menenangkannya. Tapi enggan. Bertatap dengan Leo aku pun jadi seperti tarik ulur.

“Leo, tenanglah kau, kita justru mendapat bahan laporan di sini,” kataku setengah membisik di telinganya.

“Oh ya,” jawabnya dengan mata berbinar, karena merasa ketegangannya tiba-tiba menurun. Dan matanya yang bulat berputar menatap sekeliling, dari satu perempuan ke perempuan pantai yang lain, dan mereka yang dipandangi pun menjadi salah tingkah, ada juga yang semakin mengambil kesempatan, “Naksir, mas” katanya. “Nanti aja, deh”, sambung yang lain. “Itu sih gampang. Tinggal diatur,” celetuk banci yang duduk berhimpit dengan dinding mobil.

Mobil berhenti di kantor pemeriksaan kesehatan khusus perempuan pekerja malam. Semua turun. Yang paling meramalkan si banci centil. Semua turun tanpa komentar. Aku dan Leo turun belakang. Tapi si banci menarik-narik tangan Leo, dan aku justru menahan tangan Leo yang satu. Sehingga terjadi tarik menarik, dan Leo memilih mendekat denganku. Entah, tiba-tiba ada rasa tidak rela Leo dipegang-pegang banci itu, sehingga aku pun membiarkan tanganku digenggam Leo ke luar dari mobil menuju sebuah ruangan.

Leo buru-buru menghampiri petugas. Tanganku masih melekat saja di genggamannya. Kami berdua berhadapan dengan petugas. Leo berbicara panjang lebar pada petugas. Petugas meminta kartu identitas kami, dan surat tugas dari fakultas. Dan kami pun diperbolehkan pulang.

Kami menaiki sebuah taksi kembali ke pantai. Fajar sudah mulai menyingsing ketika kami sampai ke pantai. Rasa puas menaiki kepala kami dengan mendapatkan bahan laporan yang unik. Semua tampak pada kepuasan mata kami yang berbinar. Entah karena bahan laporan itu atau hati kami yang mulai seiring. Aku pun tak tahu. Kenapa begitu aku duduk di pasir, kemudian Leo merangkulku dari belakang, aku hanya diam saja. Semua karena cahaya bulan remang, cahaya bulan remang itu pula yang mungkin tahu gerangan di balik dada kami.

(Minggu Pagi, Desember 2004)

Cermin Berdiri di Punggung Babi

Hamdy Salad

CERMIN bangsa berjalan tanpa pakaian. Mondar-mandir dari negeri yang satu menuju negeri yang lain. Di atas kepalanya yang berbentuk persegi empat, keranjang sampah tertumpuk dalam berbagai ukuran. Dan pada saat yang tepat, ketika orang-orang di sebuah negeri itu saling bercakap tanpa pengetahuan, cermin-cermin berhenti, menumpahkan isi keranjang ke dalam mulut setiap diri. Lalu diri menjadi kotor seperti sampah yang mulai membusuk di depan gedung dan kantor.

Sementara di tempat lain yang lebih ramai dari sebuah pesta, orang-orang bertubuh hitam meluncurkan anak panah ke dalam rongga istana. Membongkar sejarah tanpa saksi dan tangan berlumur darah. Pasar-pasar membuka mulutnya sepanjang siang dan malam. Menelan punggung dan bulan bagai raksasa kelaparan. Hingga langit berhenti untuk menyalakan pelita para nabi di pusat kegelapan. Kereta-kereta berjalan dan menghilang dalam kabut hitam. Kapal-kapal berlabuh dan lenyap di laut keruh.

“Barang siapa memiliki ketajaman mata-hati untuk mengenal wujudnya di muka bumi, tentu juga akan mengenal pencipta hidup dan mati.”

Hari-hari, bulan, tahun dan abad adalah cermin yang selalu datang dan kemudian pergi tak pernah kembali. Di *super market*, di masjid, di tempat ibadah, dalam kamar mandi dan ruang dansa, cermin-cermin selalu datang menjemput usia setiap orang. Meninggalkan silsilah keluarga, kampung halaman, pulau dan benua.

Dalam gedung bioskop dan layar televisi, dalam internet dan lembaran buku-buku, dalam kitab suci dan primbon, kehidupan tak pernah bisa menghindar dari gambar-gambar usia yang dipantulkan oleh cahaya dari sebuah cermin sangkakala. Dan di depan cermin itu, di depan layar monitor itu, lelaki dan perempuan

puan selalu bertemu untuk melihat wajahnya sendiri yang sedang berdandan.

Namun, ketika wajah lain yang berbeda rupa itu datang melalui tatapan mata yang memancar dari kedalamannya, mereka menjadi gelisah. Tak tahu arah. Lalu menghindar dan berlari menuju ke antah berantah.

“Apakah aku sudah tiada?”

“Tak ada usia yang berjalan dalam cermin buram.”

“Aku ingin membeli dua cermin yang baru, agar wajahku tampak segar dan satu”.

“Para nabi menggunakan satu cermin untuk melihat dua dunia.”

“Ya Tuhan, beri aku rizki. Aku ingin membeli cermin para nabi, agar wajahku dapat terlihat setiap hari.”

“Bekerjalah dan berdoa. Jangan berdoa tanpa kerja.”

“Wahai pangeranku, butakan saja mataku! Agar aku dapat melihat segala sesuatu yang tak bisa dilihat dalam cermin itu.”

“Bukalah matamu yang lain, hingga engkau merasa buta.”

“Oh, kenapa wajahku selalu berubah menyerupai hantu!?”

“Karena itu tugasnya hantu.”

Lalu cermin menghilang. Dan bulan bersinar di dasar kolam. Narcisius menemukan permukaan air sungai yang dapat dipakai untuk melihat wajahnya sendiri, untuk onani dan mencari kenikmatan. Hingga manusia selalu berusaha membuat benda-benda yang memiliki fungsi serupa. Yang bisa dibawa dan dipasang di mana saja. Maka ditemukanlah butiran kalsium, karbonat, kapur, pasir dan abu soda; kemudian diaduk dan dibentuk menjadi lempengan kaca.

Para pedagang mencari untung dengan cara melembutkan batu dan pasir untuk mengubah warna kaca menjadi biru, hijau atau ungu.

Dan kini, kaca-kaca terus diproduksi dalam pabrik. Lalu disusun dengan berbagai gambar pohon, serta dijadikan hiasan pada jendela dan pintu rumah. Kaca-kaca itu kemudian diolesi butiran fosfor dari perak dan aluminium, kemudian diberi nama

dan disebut sebagai cermin. Sebagai pemantul kenyataan yang dijual di tengah pasar, di toko-toko kecantikan dan di bengkel kendaraan.

Cermin-cermin tanpa pakaian, berjalan di atas lima benua. Membawa bangkai dan mayat-mayat semua bangsa. Lalu pecah menjadi potongan sejarah. Menjadi dongeng yang dipasang di atas pintu dan ruang tamu; agar babi-babi ngepet, setan dan iblis pencuri uang, tidak jadi masuk ke dalam rumah karena takut melihat wajahnya yang berlelehan darah. Akan tetapi, babi-babi ngepet yang terkenal itu, senantiasa berjalan dengan cermin di punggungnya. Dan di dalam cermin itu, hukum-hukum telah ditulis dengan tangannya sendiri.

“Tak ada peraturan dan undang-undang yang bisa memasukkan kenyataan hidupku ke dalam penjara.”

Para penguasa dan pejabat memasang cermin di tengkuknya, agar hakim dan polisi tak berani mendekat. Artis-artis pujaan membawa cermin untuk berdandan dan menipu penglihatan jutaan mata penggemarnya. Para sopir memasang cermin pada kendaraan, agar terhindar dari kecelakaan. Manusia berwajah kera meminjam cermin raksasa untuk mengalahkan dewa mimpi. Karya-karya seni dicipta sebagai cermin realitas. Realitas berubah-ubah dan dipercaya menjadi cermin mimpi. Mimpi-mimpi dipelajari dan dianggap sebagai cermin akal budi. Akal budi berbicara berbagai cermin dari inti keberadaan manusia. Manusia diberi anugerah dan kesempurnaan tak terperi sebagai cermin dari eksistensi Tuhan.

“Lalu di manakah Tuhan berada?”

“Di dekat urat lehermu. Di dalam cermin kesendirianmu.”

“Apakah Tuhan juga berada dalam cermin yang berdiri di punggung babi?”

“Tentu saja tidak. Kecuali mereka sedang pergi ke tanah suci.”

“Aku ingin pergi ke tanah suci.”

“Tanah suci telah dipenuhi para pejabat dan penguasa yang ingin hidup tenang di akhir hayatnya.”

“Kalau begitu, di tempat manakah aku mesti berkaca?”

“Dalam rumahmu sendiri.”

“Aku tak punya rumah.”

“Setiap pintu yang berderit adalah rumahmu. Kemana pun engkau pergi dan menghadap, pintu-pintu itu selalu terbuka untukmu.”

Lalu cermin berjalan lagi, telanjang diri dari negeri satu menuju negeri yang lain. Orang-orang saling mencaci dalam percakapan penuh dendam, iri dan dengki. Kekuasaan menjadikan rakyat sebagai karpet untuk berpesta. Kebesaran menjadikan si kecil sebagai kerikil di telapak kakinya. Kepandaian menjadikan si bodoh sebagai kendaraan untuk bertamasya. Kekayaan menjadikan si miskin sebagai umpan mencari harta.

Dan di tengah percakapan itu, sepetak tanah selalu digali sebagai lubang menuju ke liang lahat. Anak-anak pergi ke luar rumah tanpa diketahui orang tua. Ibu juga pergi tanpa diketahui oleh suami. Suami tak pernah pulang, entah ke mana. Tak ada hari, bulan dan tahun yang bisa dihitung melalui kalender angka. Tak ada siang atau malam, selain gelap dan terang. Berjuta jiwa melompong. Kehidupan menjadi kosong dalam setiap rumah yang kosong. Kota-kota, pulau dan kerajaan, juga negara dan gedung-gedung istimewa telah berubah menjadi tempat tanpa penghuni, kecuali kebebasan dan kemerdekaan yang berdiri di punggung babi.

(Minggu Pagi, Desember 2004)

Polisi Tidur

Hasta Indriyana

EMPAT hari setelah kematian bapak, aku pergi ke rumah eyang - orang tua bapak - yang beberapa tahun sudah tidak berpenghuni. Langsung aku menuju *senthong*. Di pojok ruang, tiga batang tombak berdiri dengan ujung mata dibungkus kain cokelat, mori. Di dinding kayu, sekotak kaca setengah kali satu meter menempel vertikal. Sebuah cermin berbalut sarang laba dan debu tebal. Kemudian matakut tertuju pada almari jati. Almari yang bikin aku ingin mengenang kembali bapak, eyang, juga keluarga besar keluarga eyang. Tanpa kunci. Pelan sekali kubuka. Bayanganku sebelumnya, di dalamnya barangkali kitab, primbon, jajar keris, rajah, atau barang-barang unik dan misterius yang dulu tak boleh seorang pun melihatnya. Kecuali eyang kakung tentu saja. Pada saat daun pintu kutarik keluar, kedua tangan eyang yang kekar mencengkeram pundakku dari belakang. Serta merta, lonjoran kayu di tangan bapak menghantam kepala dan tengkuk. Upf, aku merinding membayangkan demikian. Dengan perasaan was-was kubuka juga.

Ini kisah eyang putri tujuh tahun silam. Ketika eyang putri masih kecil, desaku, tempat dulu aku dibesarkan belum sepadat kota urban. Masih banyak penduduk asli menempati pekarangannya sendiri. Di samping dan belakang rumah penduduk ditanami pohon ketela, pepaya, pace, dan sejenis tanaman obat. Harapannya, agar suatu ketika tetumbuhan tersebut dipakai untuk keperluan sendiri, selain juga sebagai penghijau dan perindang. Sesuatu yang diceritakan eyang putri seperti dalam dunia dongeng saja. Coba bayangkan, di depan setiap rumah penduduk, sebuah kendi dipajang di samping pintu gapura. Tentu buat menyediakan pejalan atau orang yang haus di perjalanan.

Waktu itu belum ada listrik. Penerang depan rumah dipasang ketika senja menjelang. Seperti obor, penerang terbuat dari

pelepah kelapa yang dikeringkan yang sudah direndam dalam minyak kelapa selama dua minggu. Cahaya yang dihasilkan tidak begitu terang sebagaimana lampu merkuri tapi cukup untuk membantu menunjuk arah - kemana peta dan nadi-nadi desa.

Tak sulit menjumpai kunang-kunang bersliweran. Apabila bulan purnama, cahayanya terlihat begitu bertenaga. Kuat dan mengesankan. Ah, dulu masih kualami *dolanan jamuran*. Bersama bocah-bocah desa, pada kisaran tanggal lima belas Jawa kami melingkar, riuh bernyanyi, menari, dan menangis. Kampung halaman selalu menyisakan masa lalu. Cerita nenek saat itu seperti dongeng menjelang tidur saja. Orang-orang desa, aroma tanah, wajah-wajah sederhana, juga kepolosan air dan matahari begitu bersahabat bagi hidup mereka.

Saat itu, lanjut nenek, ada yang menarik dari sistem pengairan desa. Air ditata sedemikian rupa hingga mampu mengalir ke segenap tempat. Desa Dewadaru sebenarnya wilayah yang cukup subur saat itu. Jika pun kemarau panjang melanda, sumur-sumur dan mata air tak pernah kering. Tersebutlah desa seluas tak kurang dari duapuluh tarikan ketapel itu dibelit sungai Kemuning. Hilir berpangkal dari arah selatan menuju ke utara di dusun Keling. Sesampai tanah ledokan, sungai berbelok ke barat menuju barat daya lembah bukit Soka. Pada akhirnya, sungai dengan liuk-liuknya berbelok lagi ke selatan, ke muara jauh.

Oleh sebab desa berada di tengah lingkaran sungai, ada tiga jembatan kayu yang cukup lebar dan panjang untuk menghubungkan dengan desa luar. Pusat desa, berada di lingkungan pasar dan kantor pedesaan. Seperti halnya sawah dengan pematangnya, di pinggir-pinggir jalan mengalirlah air yang bening. Setiap waktu selalu terdengar gemericik, sesekali anak-anak menangkap ikan atau mengalirkan perahu dari daun bambu.

Desa air yang diceritakan nenek tersebut mungkin saja seperti kota Amsterdam atau Venesia yang pernah kulihat dalam film *Little Romance*, atau acara *discovery* di tivi-tivi itu. Ya, sebab kata nenek, di setiap tujuh puluh langkah, di atas parit ditancapi kincir dari pelepah lontar. Bagi anak kecil bisa saja dianggap

sebagai mainan, namun bagi orang tua kincir adalah tanda membaca musim. Kalau kincir berputar perlahan menghadap tenggara dengan kayu tancapan tidak terlalu tergenang air, artinya musim *kitri* tahun telah tiba. Kalau kincir berputar agak kencang menghadap timur dengan kedalaman genangan mencapai seperempat kayu, artinya musim tanam *setrenan* baik dilakukan.

Kincir juga bisa digunakan untuk membaca datangnya wabah penyakit yang bakal melanda, yaitu apabila kincir berputar tidak karuan dengan arah mata angin tidak tetap. Bisa dipastikan genangan air mencapai satu kilan di bawah lutut orang dewasa. Mangsa *gaber*, atau zaman susah pangan itu sekali pernah terjadi. Kata nenek, penyakit busung lapar gampang ditemui di ruas-ruas jalan, dan hama tikus menyerang seluruh kantong-kantong pangan desa ini. Penduduk tidak mampu makan nasi. Makanan terbuat dari ampas ketela yang direbus. Itu pun sudah beruntung.

Nah, saat itu ketika Dewadaru dalam masa yang makmur, masyarakatnya sangat menjaga lingkungan. Tak ada sampah dan plastik tercecer. Selain bunga-bunga dan tanaman perindang, di setiap empatpuluh meter jalan selalu terdapat cekungan membelah jalan. Lebar cekungan tigapuluh centi dengan kedalaman sepuluh centi. Cekungan ini dibuat penduduk bukan sebagai arus air yang menghubungkan antartepi jalan (walaupun mengalir air). Konon lekukan tersebut dibuat untuk mengatur irama langkah para pengguna jalan. Terasa sekali jika orang mengendarai sepeda atau dokar, setiap empatpuluh meter lajunya menjadi pelan. Kebetulan, cekungan tersebut berada pada posisi menancapnya kincir, di depan rumah warga. Jadi secara otomatis ketika laju menjadi pelan, sekaligus pejalan atau pengendara menganggukkan kepala sebagai tanda hormat bagi rumah warga yang dilewati.

Cekungan yang membelah jalan-jalan sepanjang desa itu bernama *Lindur*. *Lindur*, menurut cerita orang-orang adalah sejarah tentang kemakmuran desa. Adat dan segala peraturan tercermin dari sana. Aku berpikir, pada waktu itu hiduplah teknolog perairan dan tata kota, ya, semacam arsitek tingkat desa yang

mengerti hukum anomali, irigasi, serta penerapannya bagi sanitasi dan sosiologi masyarakat.

Coba bayangkan, di sebuah wilayah yang dikelit sungai, segala kebutuhan air terpenuhi dari sana. Kalau digambarkan dari tampak atas (dari angkasa), Dewadaru adalah peta yang lengkap dengan jalur-jalur air yang rumit. Semacam tubuh yang mengalirkan darah ke organ-organ dengan rapi. Sistem pengairan adalah nadi dan aorta dengan terlebih melewati kolam penyaringan. Sebagai jantungnya, sebuah kincir setinggi tigapuluh meter dibangun di sebelah selatan desa. Di sana sekaligus tempat warga mandi, mencuci, dan keperluan lain di luar minum dan memasak.

Ketika aku tanyakan pada nenek, apa sebenarnya manfaat *lindur*, dan siapa yang memiliki gagasan membangunnya, nenek hanya menjawab, "Tanya saja pada eyangmu. Dia lebih ngerti." Pun ketika kutanyakan pada orang-orang, mereka tak ada yang paham. Nah, ini barangkali kecacatan sejarah. Ada sesuatu yang tak sempat tertuliskan dalam catatan sehingga segala tata nilai beserta peninggalannya tak bisa lagi ditelusuri.

Kemudian, aku pantas curiga pada eyang. Jangan-jangan, beliau paham betul apa itu *lindur*, bagaimana pengairan desa ini dibangun. Mungkin, bisa saja beliau menyimpan segala sesuatu mengenai sistem pengairan. Arsip, sketsa, catatan perencanaan, atau gambar tata kota.

Tak ada lagi irama di desa ini, kini. Pengguna jalan *sliwar-sliwer* semaunya. Terkadang ngebut tanpa santun, apalagi angukan tanda hormat. Selokan masih tergenang air tapi mampat, sedikit saja mengalirkan air. Ikan-ikan kecil juga masih ada tapi lebih banyak adalah sampah, plastik, dan kaleng soda. Juga kincir-kincir yang menghiasi setiap tujuh puluh langkah, kini tinggal kisah saja. Air PDAM tentu lebih sehat dan praktis bagi masyarakat hingga tak bisa kutatap gadis-gadis dan para ibu menentang *tenggok* berisi cucian pakaian ketika pagi dan sore menjelang.

Kemudian, aku tersadar. Sebuah lonjoran kayu di atas almari *senhong* menjatuhkan kepala dengan suara gedebum. Aku pingsan. Para kerabat pun bertanya, mengapa aku sampai masuk ke *senhong* rumah eyang. Kuwalat, kata mereka. Aku tak tahu apa isi almari. Barangkali kitab, primbon, jajar keris, rajah, atau barang-barang unik dan misterius. Akhirnya, kisah dan asal usul *lindur* tak juga kutemukan. Yang ada, di Dewadaru penuh dengan peringatan: gundukan-gundukan setinggi sepuluh centi membelah jalan-jalan.

(*Kedaulatan Rakyat*, 9 Januari 2005)

Laut Pasang Hari Ini

Hazwan Iskandar Jaya

YAH akan menikah lagi?! Betapa kagetnya aku. Tapi begitulah isi SMS itu, bagai sebuah telegram, yang dikirimkan ayah kepadaku. Segera saja pulang! Demikian pintanya. Sedangkan sekarang sudah pukul 3 sore, padahal ijab kabul akan dilangsungkan besok, kurang lebih jam 10 pagi. Aku pun bergegas memesan tiket pesawat. Sial! *Flight* terakhir pun sudah *full booking*. Aku harus berangkat besok pagi, tepat jam 7 pagi hari. Aku kasih kabar balik ke ayah, bahwa baru besok pagi aku bisa datang.

Lama aku tercenung di depan cermin. Memikirkan ayah yang ganjen, dan ibu yang sudah 2 tahun ini berpisah dengan ayah. Barangkali, itu adalah hal terbaik yang dilakukan ayah. Terlalu lama menduda, bukan mustahil banyak syetan menggoda. Daripada nanti menambah dosa, baiknya ayah memang menikah saja. Begitu benakku berputar mengitari otakku yang pasrah.

Sudah jam 10 malam. Aku mencoba kontak ibu melalui telepon. Sudah hapal benar aku. Ibu pasti sudah di rumah jam segini. Urusannya juga banyak, menyita waktunya sehari-hari. Mungkin saja itu cara ibu untuk menggiring hatinya yang terluka, agar lebih fokus pada hal-hal yang lebih produktif.

“Ada apa? Soal ayahmu yang mau kawin lagi?” Ibu nye-rocos di seberang sana. Belum lagi keluar kata dari mulutku, ibu sudah dapat menebak apa yang hendak aku ucapkan kepadanya.

“Ibu sudah tahu. Tadi siang Pak Baroto, ayahmu itu, datang ke kantor. Ia meminta restu dari ibu. Katanya ia tak ingin menyakiti hati ibu. Tapi, apa bedanya? Ibu sudah tidak peduli. Dan kau jangan sekali-kali merayu ibu untuk hadir besok pagi, ya,” ibu masih spaneng. Meski nada bicaranya demikian datar dan tenang.

“Tak apalah, Bu. Aku mengerti perasaan Ibu. Tapi, apakah Ibu tahu, siapa yang bakal menggantikan posisi Ibu di samping ayah?” Desakku.

Ibu terdiam.

“Sudahlah, untuk apa kau pikirkan dia? Besok hadir saja prosesi pernikahan ayahmu. Jaga perasaanmu, ya. Siapkan mentalmu.” Hanya itu pesan Ibu.

Lalu kami pun berpisah.

Ah, Ibu! Selalu saja mengalah.

Dan aku....

Diam.

Tak mampu memberi makna apa pun juga.

Hanya dingin dan sepi menggelayuti hati. Malam kian merangkak menuju kesunyian. Desir angin pun tak mampu kudengar. Dua bola mataku menatap langit-langit kamar. Memutar roda waktu ke masa silam.

Aku melihat sosok ayah yang begitu sempurna. Seorang jenderal yang disegani para bawahan maupun koleganya. Tak ada kata bantahan dari orang-orang sekitarnya. Aku hanya mendengar kata “Siap!”, setiap kali ayah mengeluarkan kata-kata dari mulutnya. Kadang aku melihat juga ada orang-orang yang munafik. Di depan ayah, penuh muka-muka, menjilat-jilat, tapi entah apa pula yang ada di hatinya.

Di mata orang-orang, betapa indahnyalah kehidupan ayah, bergelimang harta dan kekuasaan. Namun justru ibu yang tak kuat menahan beban derita di batinnya.

“Ibu ini seolah hanya pajangan. Tak pernah memperoleh nilai apa-apa di mata ayahmu. Ayahmu bisa memperoleh apa saja di luar sana. Ibu merasa tak pernah menjadi istri yang sempurna. Tak pernah dilibatkan dalam mengambil keputusan apapun, termasuk soal mengurusiku. Apalah artinya bergelimang dengan segala kepunyaan, tapi tak mampu merasakan nikmatnya sebuah kebebasan yang hakiki. Menjadi istri yang sesungguhnya, menjadi ibu yang sebenarnya,” cerita ibu dalam suatu waktu.

Akhirnya, setelah bertahan mengarungi bahtera rumah tangga lebih dari 20 tahun, ibu pun meminta cerai. Ayah sempat kaget juga, tapi apa boleh buat, kengototan ibu tak mampu dibendung olehnya. Dalam hati aku menjerit, berteriak, menonjok langit yang tak adil mempermainkan nasib kami.

“Sudahlah, ini garis hidup keluarga kita. Barangkali, dengan begitu, ibumu akan memperoleh kebahagiaan,” tutur ayah mencoba menenangkan hatiku.

Sementara, ibu mengatakan, “Kamu jangan menjadi anak yang cengeng. Biarkan semua ini terjadi dan bergulir apa adanya. Sebuah mimpi yang mungkin hanya bisa dinikmati oleh kita sendiri.”

Aku tercenung. Betapa gegap gempitanya hati ini. Mengarungi laut yang tak bertepi. Sementara aku lebih condong pada ibu. Bahwa ayahlah yang selama ini menjadi biang dari bubarnya keluarga, yang sekian lama menyatu dalam ikatan perkawinan. Yang mestinya tulus dan suci.

Hanya Ratih. Hanya Ratih yang aku anggap memahami situasi yang ada dalam dadaku. Dialah yang membesarkan hatiku, agar tak menjadi anak yang *broken home*. Agar aku senantiasa tabah dan tak lari ke hal-hal yang negatif. Aku mengira, dia memang cocok buatku, buat menjadi pendampingku. Mungkin beberapa tahun lagi.

“Yaaah..., tak semua apa yang kita cita-citakan mesti tercapai. Kadang apa yang telah kita rencanakan dengan matang pun bisa meleset dari rencana semula. Tapi, percayalah, ini adalah hal yang terbaik bagi ayah dan ibumu. Tak perlu lagi menjadi penyesalan, karena mungkin Tuhan telah memberi garis jalan hidup yang demikian,” katanya lembut. Menyiram kerontang hatiku yang gersang.

“Kau tak mungkin tahu apa yang ada di hatiku. Karena itu, biarkanlah aku menikmatinya dengan penuh kesadaranku sendiri. Aku pun tak banyak lagi berharap, bila semua yang kita lakukan ini dapat saja diputarbalikkan oleh kenyataan,” aku mencoba menenangkan diri.

Akhirnya, Ratih mendekatkan mukanya ke hadapanku. Ia menciumku. Ciuman yang barangkali juga tak mungkin terlalu bisa diharapkan untuk waktu-waktu yang akan datang.

Entahlah...

Aku pun ngembara. Dan kami berpisah baik-baik.

“Aku akan menunggumu sampai kau selesaikan kuliahmu. Lalu pulanglah!”

Tapi aku tak terlalu banyak asa. Kubiarkan waktu menguliknya tanpa beban atas makna cinta.

Aku tak sabar untuk tiba di rumah Letnan Wahyu, ajudan ayah, yang menjemputku dari bandar udara segera tancap gas. Seperti waktu-waktu yang lalu, ia senantiasa tampak tegang. Tak pernah rileks, untuk sekadar tersenyum maupun *guyon maton* dalam menjalankan tugas. Sebagai tentara, seolah bagai seekor harimau yang harus selalu siap menerkam, bila ada musuh sewaktu-waktu menyerang. Bayangkan!

Kulihat rumah tampak berubah. Hiruk pikuk mulai terasa. Gelak canda, kadang mewarnai suasana. Aku berjalan penuh gegas. Melihat kehadiranku, orang-orang memberi salam dan hormat. Memberi jalan. Aku mencoba untuk tersenyum pada mereka. Sekadar basa-basi. Tak apalah!

Ayah menyambutku penuh sukacita. Wajahnya bersemu merah. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya.

“Terima kasih, kamu mau datang. Sayang, ibumu tak bisa hadir. Ia ada keperluan yang lebih penting. Tapi sudahlah. Ayo, kamu dampingi ayah saja. Senyumlah, biar suasananya tambah hangat dan meriah,” ayah nyerocos saja. Aku pun mengembangkan senyum. Tak ingin pula mengecewakan manusia setengah dewa ini.

“Aku ingin lihat siapa wanita yang beruntung dipersunting oleh ayah?” Tanyaku penasaran.

“Kau pasti terkesan. Sebab ia betul-betul wanita sempurna. Eh, jangan tersinggung. Bukan berarti ibumu...”

“Sudahlah, Yah! Jangan pernah menyinggung soal ibu. Mana calon ibu tiriku itu?”

“Sabar! Sebentar lagi keluar dari kamar....”

Aku menatap pintu kamar dengan perasaan datar. Dan ketika pintu terbuka, muncul sosok wanita muda dengan dandanan pengantin yang mewah. Rasanya....! Wanita itu...

“Ratih...!?! Desisku kelu.

Tiba-tiba saja, laut pasang hari ini...

(*Kedaulatan Rakyat*, 6 Maret 2005)

Wajah yang Bercahaya

Rina Ratih

SELAMA tiga puluh tahun lebih aku merindukan suami menjadi imam di setiap salatku. Aku rindu bersimpuh menjadi makmum dari laki-laki yang telah memberi empat orang anak. Rindu. Dan kerinduan itu pupus bersamaan dengan kembalinya dia pada sang pencipta. Aku tepekur di pusaranya, tanah merah di bawah kemboja. Kuelus nisan yang bertuliskan namanya, tergambar segala kebaikan, kesetiaan, kejujurannya, tapi air mataku tetap menetes penuh penyesalan.

“Kau jadi wanita penghuni syurga karena telah mengajari suami salat dan ngaji.” Bisik ibu suatu hari setelah melihatku mengajarkan bacaan surat-surat pendek pada Mas Ripto. Saat itu aku tersenyum bangga.

“Wah, hebat! Akhirnya kau menerima Mas Ripto juga. Katanya kau ingin suami yang pintar ngaji!” Elis mencibir dan berbisik di telingaku menggoda setelah aku resmi menikah.

“Eh, pahalanya lebih banyak yang ngajarin ngaji daripada diajarin ngaji, ya, kan, Ti?” Kata Fatimah, sahabatku. Aku terse-nyum.

“Bagiku, memiliki suami yang baik, jujur, dan penuh pengertian seperti Mas Ripto, lebih berharga dari yang lain.”

“Meski cita-citamu tak kan terwujud?” Elis menggodaku lagi.

“Suatu saat, ia kan menjadi imamku. Doakan saja,” Kata-ku.

“Kau yakin?” Elis memojokkan. Aku mengangguk yakin.

Selama tiga puluh tahun, langit biru cerah. Kurengkuh dayung bersama laki-laki yang kucintai sampai kulahirkan empat

orang anak yang lucu dan sehat. Kami bentangkan layar dan perahu menuju lautan. Panorama tampak indah, alun gelombang di malam hari di bawah cahaya bulan adalah gambaran rumah tanggaku. Tetapi selama berlayar di lautan itu, tak juga rinduku pupus. Mas Ripto asyik memancing dengan anak-anak dan sibuk mengemudikan kapal. Sementara yang kurindukan dan kuinginkan tak juga terwujud: rindu ia menjadi imam di setiap salatku, rindukan ia melafadkan ayat-ayat suci, rindukan diriku bersimpuh dan mencium tangannya seusai salat.

Lama kusentuh batu nisan bertuliskan namanya, ketika dia pergi.

“Sudahlah, Ti. Kau masih punya anak-anak.” Bujuk kakak sulungku.

Yah aku masih punya anak-anak! Kataku. Terasa agak ringan langkahku meninggalkan pusaranya ketika tangan anak sulung merengkuh pundak dan anak yang lain mengiringiku dari belakang. Terasa sebagian dari diriku hilang. Apalagi sesampainya di rumah, kamar kami terasa sepi. Biasanya aku melihat Mas Ripto terbaring sakit. Matanya yang cekung menerawang, tangannya yang kurus melambaiku lemah jika memerlukan sesuatu. Ketika dia pergi, kulihat semua lukisan dan foto kenangan bersamanya berubah kusam.

“Bu, kami pamit. Bulan depan kami ke sini lagi!” Sulung pamit tiga hari kemudian diikuti istri dan anak.

“Saya juga pulang dulu. Nanti saya telepon kalau sampai rumah.” Anak kedua mencium tanganku diikuti suami dan anak-anaknya. Begitulah, hanya beda hari, keempat anakku kembali ke kotanya masing-masing. Kalau sudah begitu, tinggal aku sendiri bersama Mbok Sum dan Kirno, sopir Mas Ripto yang juga masih setia pada keluarga kami.

“Salahmu, Ti. Kau sekolahkan anak-anak jadi sarjana. Sekarang semua dapat pekerjaan dan punya jabatan di luar kota. Tinggal kau sendiri, kesepian!” Kata Elis ketika berkunjung ke rumah. Dia masih tinggal bersama dua anaknya.

“Tapi kau beruntung memiliki mereka. Kalau bukan mereka, kau tidak akan berangkat haji tahun ini, kan Ti?” Lihat aku, masih direpoti dua anak nganggur di rumah!” Kata Elis sambil memeluk lembut ketika aku pamit akan berangkat haji. Aku menangis di pelukannya. Indahnnya punya sahabat!

“Berangkat dengan siapa saja, Ti?” Tanya Elis.

“Hanya aku dan Kirno yang dibiayai anak-anak!” Jawabku.

“Hanya Kirno? Mbok Sum gak sekalian?” Tanyanya lagi.

“Tidak, dia sudah terlalu tua. Nggak kuat dan takut naik pesawat, katanya.”

“Baiklah, kudoakan kau dapat jodoh di sana!” Elis berbisik di telinga.

“Keterlaluan! Kita sudah tua!” Jawabku mencibir.

“Tapi kau masih kuat dan cantik! Eh, jangan marah. Siapa tahu Tuhan memberi jodoh yang bisa memenuhi cita-citamu!” Katanya menggoda. Aku mengerutkan kening menatapnya.

“Aku tahu cita-citamu, Ti. Jangan lupa, aku sahabatmu sejak kita gadis. Kau ingin suami yang rajin salat dan pinter ngaji, kan? Kau ingin punya suami yang menjadi imam di setiap salatmu, kan?” Kata-kata Elis memerahkan wajahku dan mempercepat detak jantungku.

“Sudahlah. Doakan aku selamat kembali ke rumah ya?” Kataku pada Elis.

Malam menjelang keberangkatanku ke tanah suci, aku bersujud dan tepekur sendirian. Kata-kata Elis terngiang. Benar, orang lain saja masih mengingat cita-cita dan harapan hidupku punya suami yang rajin salat dan pinter ngaji, apalagi aku sendiri. Kerinduan yang tiada berujung. Aku memang sudah tua, tapi seandainya... seandainya ada seseorang yang diberikan Tuhan padaku. Menjadi imam di depanku tanpa kuminta, aku akan mencium tangannya dan dengan ikhlas aku kan bersedia jadi istrinya.

Anak cucu memelukku penuh air mata. Kirno, sopir kami dipesan si sulung agar selalu menjagaku selama di sana. Dengan

santun, Kirno mendengarkan nasihat-nasihat si sulung agar selalu memantau kesehatanku.

Terbang meninggalkan tanah air menuju Mekkah, Masjidil Harom, Jabal Tsur, Arafah, Muzdalifah, Terowongan Mina, Jabal Nur, Madinah dan Masjid Nabawi selama empat puluh hari adalah keindahan dan kekuasaan Allah yang diperlihatkan kepada umat manusia. Tidak ada seorang muslim pun yang tidak menitikkan air mata selama empat puluh hari perjalanan ke tanah suci itu. Dengan kesetiaan seorang sopir, Kirno selalu siap menemani ke mana aku pergi dan selama di sana, ia menjadi pelindung yang bisa kuandalkan.

Setelah empat puluh hari perjalanan yang indah dan tak kan terlupakan, sampai di tanah air tepat pukul delapan malam. Anak cucu memeluk penuh kerinduan dan linangan air mata. Kami dibawa ke masjid dekat rumah, sebagai rasa syukur telah selamat dan sehat, aku segera mengambil air wudu karena belum salat Isya. Tanpa kuduga, Kirno pun demikian. Maka, disaksikan keluarga dan tetangga yang sejak tadi menjemput, aku dan Kirno salat isya di masjid. Ia berdiri di depan, jadi imam, sementara aku bersimpuh di belakangnya jadi makmum.

Selesai salat, setelah doa-doa kulantunkan. Aku menangis pelan. Sadar, Kirno masih membelakangiku. Aku menangis terisak. Dia menolehku ke belakang. Dengan ketidaksadaran, aku meraih tangan Kirno dan mencium tangannya. Kusno terperanjat dengan sikapku. Aku juga tercenung dan terpana dengan apa yang telah kulakukan di depan banyak orang di dalam masjid itu.

Diam-diam air mataku meleleh di pipi. Isakku bertambah keras, bahuiku serasa berguncang. Lama-lama tangisku tak terkendali. Mesjid hening. Si sulung memelukku erat, Kirno menghiburku. Oh Tuhan! Tangisku semakin keras dan tak terkendali. Orang-orang di masjid mengerumuni, memegang bahuiku, menghiburku, tapi tangisku semakin keras. Bukan, bukan karena aku selamat sampai di rumah, bukan karena terharu menjadi hajjah, tapi tubuh itu. Tubuh Kirno yang tadi membelangangi menjadi imam tiba-tiba kulihat wajahnya bercahaya dan ketika Kirno

berbalik memandanguku, kulihat wajah Mas Ripto, suamiku. Oh Tuhan, haruskah aku menjadi dayang sumbi? Ataukah jadi majikan dan mengingkari janji hati? Langit terasa berputar, orang-orang juga terlihat berputar, lalu pelan-pelan berubah gelap!

Gedongan Baru, Februari 2005
(*Kedaulatan Rakyat*, 3 April 2005)

Suara Menjelang Pagi

Abidah El Khaleqy

BELUM pernah kulihat kesedihan diekspresikan begitu total. Sepi dan giris. Telaga penuh nelangsa. Airmata itu telah menjadi laut duka. Genangan kecewa mengkristal. Merubah segalanya menjadi beku.

Lumpur liat di lempeng batu!

Tak ada lagi yang netes. Sebab tak ada matahari cukup panas membakar hidup. Membakar gairah untuk ceria. Dingin dan *ngelangut*. Serba tawar. Gema el-maut begitu marut. Ketika imajinasi telah habis. Saat fantasi dan intuisi raib, menjauh dan seakan menguburi diri. Prahara dunia bertubi-tubi.

Perempuan itu sekarat. Dalam hidup. Dia yang berjalan tanpa ruh, terhisap sudah segar mawarnya oleh dunia. Kebuasan. Tangan yang merampas dan kaki yang menindas. Hati monster penuh metal. Para peri yang banal, menyusupi kaum binal. Lalu membenteng jembatan ini. Semakin jauh dan panjang, tak terukur oleh mimpi dan keinginan. Kau lelaki dan kau perempuan, tidak lagi memiliki ruang untuk berteguran, membisikkan tentang hembusan angin pagi ini, bersenda-gurau di beranda, menganalisa betapa lucu wajah manusia.

“Ada apa dengan hidup, Perempuan?”

“Tak memiliki hati. Sebab itu dia tak memahami hati. Terlalu kejam ia. Usia kandunganku tiga bulan saat kudengar pacar gelapnya juga mengandung tiga bulan. Seorang penari yang wajahnya terpampang di sebuah majalah terpanas negeri ini.”

“Artinya, dia menyyetubuhimu bersamaan dengan pasangan gelapnya itu?”

“Artinya juga, tak ada ritual yang sakral dalam kamarku. Sebab itu tak memberi kesan apapun padanya. Selimut hangat itu terlalu biasa baginya. Tetapi aku istrinya dan dia, penari terlanjang itu, apa kedudukan di hatinya, aku tak tahu.”

“Seberapa kau marah padanya, Puan?”

“Seumur hidupku. Aku belum pernah mengkhianati cinta. Kupikir, aku juga tak memiliki bakat menjadi pengkhianat. Cintaku sangat sempurna. Alangkah tulus. Dan kau lihat! Dengan entengnya dia menghunuskan pengkhianatan cinta di ulu hatiku. Aku terkapar! Aku jatuh! Kuiris nadiku dan aku benar-benar sekarat! Sekarat!”

Masih kulihat bekas luka irisan itu. Tiga garis putih, melintang antara pergelangan. Tepat di atas zona lalu-lintas pergetaran ruh, urat nadi. Perempuan itu *nervous*. Dihantam kenyataan patologi. Kenyataan dunia yang mengenalkan pada arti kata “tak setia”. Laki-laki itu, suami perempuan itu, melenceng dari garis fitrah cinta yang lurus. Laki-laki itu senantiasa disangsikan kesucian dan ketulusannya. Ia memiliki seribu wajah pura-pura dan rupa-rupa tipuan. Ia mengantongi ijazah untuk ngibul di pentas rimba raya atas nama kekuasaan. Uang. Rupiah. Dollar. Kartu kredit. Juga menara tanpa cahaya yang berdiri di ujung phallusnya.

“Temanku, bukankah secara materi, kehidupanmu lebih dari cukup?”

“Tetapi aku manusia. Aku tak bisa hidup hanya dengan limpahan materi seperti ini. Rumah mewah, jaguar mengkilap dan tiga *credit card* terselip di dompet. Memang setiap bulan aku pesiar ke manca negara dan pelesir ke pantai-pantai terindah setiap liburan. Tetapi, setiap malam tiba, segalanya menjadi maya.”

“Kulihat dia sangat romantis. Mestinya, ia akan memenuhi malammu dengan pesta dan kebahagiaan.”

“Tidak! Ia telah merampas seluruh malamku dan mencampakkannya ke comberan! Ia yang menyesaki malamku dengan bara api. Mengusung rupa-rupa virus dan menghamburkannya ke ranjangku. Ke atas sajadah sujudku.”

“Aku tak percaya! Bagaimana mungkin! Bukankah ia sangat religius, sopan dan pintar.”

“Ia seorang produser. Ia juga seorang sutradara yang menguasai hampir semua karakter para pemainnya. Ia mampu memerankan ribu-ribu karakter dan aktingnya meyakinkan, layaknya Shah Rukh Khan.”

“Apakah setiap hari ia menjadi pemain yang tengah berakting? Lalu malamnya kembali menjadi manusia? Diri sendiri yang sebenarnya?”

“Kasus itu selalu berulang. Ia tahu benar kapan harus berakting dan kapan menjadi diri sendiri. Ia sangat menguasai perannya, terutama di malam hari. Aku tahu. Aku takut pada belati yang selalu dipinggangnya...”

Dunia begitu ramai. Dan aku tak sempat lagi untuk berbicara di tengah keramaian *cafe* malam itu. Di antara pemabuk dan peminum anggur merah. Ia pun pulang ke rumah. Tapi malam, menjelang subuh itu, ia menelponku. Aku pun terbangun dan tergagap dari lelap.

“Kirimkan padaku yang terindah dari rahasia, teman. Ruangku begitu sunyi. Ingin kudandani tembok dan pigura hatiku dengan hembusan napas dari kata-katamu. Puisimu mengalun dan menderu seperti camar melintasi laut biru.”

“Kau suka laut? Besok saja, kukirim yang paling terpendam dari laut. Pelupukku terasa lekat.”

“Boleh. Tapi jangan kerang atau kura-kura. Aku sudah bosan. Aku ingin puisi dari lautanmu?”

Ia tertawa. Begitu berat. Membuatku malu dan berpikir, apakah pertanyaanku terlalu fakir? Seperti yang tidak pernah berpikir. O musafir! O ikan-ikan. Aku ingin menyelam ke dasar laut yang paling dalam.

“Kau membuatku terus berpaling, mengitari sunyi dan maju terus berkeliling, mendaki tiupan seruling di antara lobang-lobang angin yang saling mendering.”

“Apakah itu?”

“Kepurbaan. Seperti ombak dan angin. Seperti lapisan langit yang didiami para malaikat. Seperti rindu pada sesuatu yang terpendam, jauh dari dasarnya yang menjunam... Grackhgh!!!”

Kudengar gagang telepon jatuh ke meja kaca. Sepertinya ada juga suara lelaki. Giris dan nyeri. Aku tak bisa hanya menduga. Butuh fakta dan saksi untuk lapor ke kantor polisi. Begitu kata jaksa.

(Kedaulatan Rakyat, 17 April 2005)

Mahkamah Para Iblis

Kuswandi Kertarahardja

SEORANG pengarang yang sedang asyik menulis cerpen, tiba-tiba seperti linglung. Malam itu, ia tidak berdaya lagi meneruskan tulisan cerpennya setelah dari arah punggungnya datang makhluk halus yang menampakkan diri. Pengarang cerpen itu tidak tahu siapakah makhluk halus itu sebenarnya. *Gendruwo*, jin, setan, iblis atau malaikat?

"Saya Iblis! Kamu jangan takut asal alur ceritanya menurut kemauan saya. Saya bosan dengan cerpenmu yang selalu menghujat saya dan memojokkan saya!" Kata Iblis itu memperkenalkan diri. Sang pengarang cerpen pun menuruti saja kehendaknya karena ketakutan sekali. Padahal ia belum pernah melihat makhluk halus bernama Iblis seperti yang berada di depan matanya itu.

"Ayo, sekarang kerjakan!" Bentak Iblis dengan mata melotot. Dengan hati gemetar, pengarang itu segera mengerjakan cerpen yang ceritanya seperti berikut ini.

Seluruh Iblis yang menjadi anggota mahkamah itu, tiba-tiba merasa heran. Mereka kaget. Ada apa gerakan tiba-tiba hari ini, kepala mahkamah mengumpulkan seluruh anggotanya secara mendadak. Para Iblis yang menjadi anggota mahkamah itu pun bersedia datang. Para Iblis segera berkumpul di ruang sidang dalam waktu sekejap saja. Mereka tidak perlu pesawat, kereta api, bus atau taksi. Anggota mahkamah para Iblis itu sama seperti mahkamah manusia. Ada yang laki-laki dan ada yang perempuan. Tidak satu pun yang berani membangkang untuk tidak hadir. Tidak peduli apakah mereka sedang hamil atau tidak. Tidak peduli pula apakah mereka sedang melakukan aktivitas keseharian seperti mencopet, korupsi, maling, merampok, membunuh atau cuma ongang-onggang di rumah-rumah, di mal-mal, di kantor-

kantor pemerintah, dan mungkin hanya mondar-mandir melihat sidang kabinet manusia ketika membahas krisis minyak.

Kepala mahkamah Iblis telah duduk di kursi bagian depan. Beberapa Iblis yang menjadi tangan kanan pimpinan, telah pula duduk di samping kanan kirinya. Tidak berapa lama, sidang pun dibuka setelah gamelan gong ditabuh tiga kali. Dentuman gong membahana di ruang sidang. Seluruh anggota mahkamah diam. Tidak terdengar satu kata pun keluar dari moncong-moncong para Iblis yang biasanya banyak mulut. Mereka begitu patuh kepada pimpinan. Tidak ada yang berani berteriak-teriak atau protes karena takut dipecat saat itu juga apabila ngeyel atau menentang kebijakan pimpinan mahkamah.

"Sidang segera kita mulai!" Ujar kepala mahkamah setelah mengetukkan palu tiga kali ke meja. Pimpinan yang berwajah serem, angker, berambut gondrong, dan berbadan gempal itu menatap seluruh Iblis yang telah hadir. Diamatinya kursi itu satu persatu. Pikir pimpinan Iblis, siapa tahu ada yang tidak datang atau cuma ngorok.

"Apakah ada yang belum hadir di antara anggota kita?" Tanya pimpinan itu mengawali sidangnya.

"Tidak ada....!" Seru mereka serempak. Persis rapat anggota legeslatif bangsa manusia ketika membahas rencana pesangon bagi para anggota dewan yang akan purna tugas.

"Mahkamah kita ini akan saya bubarkan! Saya sedih karena lembaga kita ini telah menjadi sarang manusia untuk berbuat apa saja! Mahkamah kita ini sudah tidak steril bagi keiblisian kita. Manusia-manusia di luar alam kita telah menjadikan virus bagi lembaga Iblis yang mulia ini!" Ujar pimpinan itu dengan emosi yang geram. Dia nampak *gethem-gethem* jengkel kepada makhluk yang namanya manusia.

"Maaf, saudara pimpinan....!" Seru Iblis utusan fraksi copet. Iblis itu pun lalu diam seperti orong-orong terinjak. Tidak mensekusi usulnya karena ditolak mentah-mentah oleh pimpinan.

"Saya belum memberikan waktu kepada saudara untuk *njeplak*. Sebaiknya ikuti dulu sidang yang mulia ini!" Kata pimpinan itu dengan ketusny.

"Busyet, ah! Egois!" Kata Iblis perempuan bunting itu dalam hati ketika ia juga ditolak melemparkan pendapatnya. Utusan fraksi tukang ngutil itu hanya diam. Ia tiba-tiba menitikkan air mata. Tidak tahan hatinya mendapat umpatan pimpinan yang bengis itu dengan kata-kata menyakitkan.

"Eh, siapa itu mengumpat saya? Perempuan nggak tahu diuntung! Kamu saya angkat jadi anggota mahkamah ini hanya formalitas! Cuma untuk mengisi porsi 30 persen anggota mahkamah kita ada yang cewek. Tahu nggak? Tanpa Iblis kayak kamu, mahkamah ini nggak masalah," bentak pimpinan Iblis yang diangkat dari fraksi korupsi itu dengan lebih ketus.

Sang pimpinan Iblis pun mulai nrocos. Mulutnya telah banjir dengan kata-kata yang emosional. Persis seorang anggota dewan ketika interupsi sambil marah-marah kemudian naik ke meja karena telah kerasukan Iblis. Kedua matanya tampak merah setelah sebelumnya menenggak satu botol wiski. Sesaat, pimpinan itu diam. Disulutnya sebatang rokok. Asapnya mengepul ke angkasa ruangan ber-AC itu. Bau asap rokok mulai terasa pengap setelah para Iblis ikut-ikutan merokok. Iblis-iblis itu pun akhirnya menjadi gerah walaupun di ruangan yang dingin.

"Saudara-saudara Iblis yang terhormat. Mahkamah kita ini akan saya bubarkan karena lembaga kita ini sudah kewalahan menghadapi manusia-manusia serakah....," ujarinya.

"Betapa manusia tidak serakah?" Katanya. "Bukankah makhluk seperti kita ini yang mestinya jahat untuk menggoda manusia? Tetapi mengapa sekarang justru para manusia berhati mulia itu malah ikut-ikutan menjadi Iblis?" Lanjutnya. Pimpinan Iblis pun ngomel di ruang rapat.

Dengan jantung berdebar, sang pengarang cerpen itu melirik Iblis yang masih menunggunya. Pikir pengarang itu, Iblis itu telah pergi dari kamar kerjanya. Gila! Iblis itu hanya tersenyum dan meminta agar meneruskan cerpennya itu.

"Mahkamah kita ini sudah terkontaminasi manusia yang pintar korupsi, manipulasi, membunuh, maling dan segudang kejahatan lainnya!" Sang pimpinan sidang agak lunak berkata agar rencana pembubaran lembaga mahkamah para Iblis tidak ditolak atau diprotes.

"Mari kita renungkan. Manusia menjadi kaya karena kita sebagai Iblis ini telah diperbudak mereka. Kita dapat apa? Paling-paling, kita ini cuma tetap sebagai makhluk yang ditempatkan di neraka, kan?" Katanya.

Seluruh anggota mahkamah mulai kasak-kusuk. Sebagian membenarkan perkataan pimpinan itu. Para Iblis mulai sadar bahwa mereka hanya kedok bagi manusia yang serakah. Iblis-iblis pun mulai jengkel. Kepalanya mulai panas. Puncaknya, para Iblis itu akan berunjuk rasa menuntut manusia yang serakah itu agar dijebloskan ke sel atau penjara dan kelak hidupnya juga di neraka.

Pimpinan mahkamah telah mengambil keputusan mutlak. Tidak boleh diganggu gugat. Iblis-iblis itu harus cuti besar-besaran sampai batas waktu yang tidak bisa ditentukan. Dengan demikian, tidak ada Iblis yang malang melintang di pasar untuk mencopet atau ngutil. Tidak ada Iblis di kantor bank untuk melakukan kredit yang akhirnya macet. Tidak ada Iblis di kantor KPU untuk melakukan korupsi dana pemilu. Tidak ada Iblis yang membuat bocor saluran minyak di dalam tanah milik Pertamina. Tidak ada Iblis perempuan di pinggir jalan sebagai pelacur, PSK atau WTS. Pendeknya, Iblis-iblis itu akan duduk ongang-onggang. Itulah unjuk rasa para Iblis kepada manusia. Dan sekarang, para Iblis itu bisa duduk leha-leha sambil menyaksikan para manusia berhati Iblis masuk sel atau bui dan berenang di Nusakambangan.

Betapa mulianya hati para Iblis anggota mahkamah itu. Mereka telah menjadi Iblis berhati manusia. Mereka akan berbaik hati untuk sementara waktu. Akan tetapi, statusnya tetap Iblis berhati jahat, murka, dan bejat. Sebab uang rakyat tidak peduli mereka sikat. Kantor-kantor pemerintah tidak peduli mereka robohkan ketika berlangsung unjuk rasa dengan anarkis. Uang

bank pun tidak pandang bulu mereka gerayang. Bayi tak berdosa tetap mereka bunuh atau buang. Kuburan tetap dijadikan sebagai sarana meminta berkah sampai percaya akan kekuatan gaibnya. Dan puncaknya, manusia akan musyrik karena bersekutu dengan Iblis. Mereka pun akhirnya membenci Tuhannya yang menciptakan Iblis itu karena tidak tahan hidup melarat seperti kere di kolong jembatan. Itulah perilaku manusia berhati Iblis yang sebelumnya adalah fitrah.

Itulah unjuk rasa para Iblis. Sikap itu mereka deklarasikan dalam sidang mahkamah para Iblis karena pimpinan mahkamah itu tidak tega kepada anak buahnya. Pimpinan Iblis tidak rela kalau Iblis-iblis anak buahnya hanya diperalat oleh manusia untuk bersenang-senang dengan kejahatannya, sedangkan sang Iblis tidak mendapatkan apa-apa. Itu sebabnya, dalam sidang mahkamah, mereka protes dan unjuk rasa akan memboikot hati manusia yang kerasukan Iblis.

"Marilah, sidang mahkamah para Iblis ini kita akhiri! Untuk sementara, uang transport, uang makan, uang sidang, dan uang kunjungan tidak usah kita ambil. Kita kembalikan ke kas negara para Iblis!" Ujar pimpinan dengan nada penuh iba.

"Wah, besok nama kita masuk koran dong!" Ujar Iblis yang kesehariannya malang melintang di kantor gubernuran.

"Ya, nggak apa. Sekali tempo kita sebagai anggota mahkamah para Iblis yang mengembalikan uang sidang," timpal Iblis yang merasuk dalam kejahatan manusia dengan menggerogoti dana pemilu.

Kantor mahkamah para Iblis kembali sepi. Seluruh anggotanya pulang ke singgasananya masing-masing. Hanya aktivitasnya libur total. Para Iblis itu akan melihat bagaimana polah tingkah manusia berhati Iblis itu selanjutnya. Iblis-iblis pun kini bisa tidur nyenyak bersama istri atau suaminya masing-masing.

Iblis-iblis yang biasanya bertugas di kantor gubernur, kabupaten, dan walikota malah bisa tiduran bercengkerama sambil tertawa terkekeh-kekah. Iblis yang telah membujuk membeli pesawat tempur bekas ini sedang menertawakan seorang gubernur

yang dipenjara karena korupsi. Postur tubuhnya gempal seperti preman ketika memberikan instruksi kepada bawahannya.

"Ironis, pejabat kok dipenjara!" Sindir Iblis itu saat menonton siaran berita di televisi. Dan Iblis yang satunya sempat marah-marah ketika tiba-tiba ia didatangi seorang lurah.

"Sekali lagi saya minta bantuan! Bebaskan saya dari jeratan hukum karena saya telanjur menilep uang pajak. Ini sekadar upeti untuk saudara!" Kata lurah itu meminta pertolongan Iblis sambil memberikan sebungkus bunga dan kemenyan.

"Upeti *matamu*. *Prek!* Tak sudi! Saya tidak doyan bunga dan kemenyan sekarang!" Bentak sang Iblis. Lurah itu pun kaget dan merasa malu. Ia tidak menyangka kalau Iblis yang bersarang di laci meja kantor lurah itu akan menolak.

"Atau saya tukar hamburger dan *pitza hut?*"

"Ah, terlambat! Mestinya tadi langsung bawa hamburger atau pitza itu, tolol!" Bentak Iblis yang juga doyan sate dan tongseng kambing.

Pak Lurah itu pun akhirnya pulang. Ia berlari terbirit-birit. Saking takutnya, ia terkencing-kencing sampai celananya basah. Lalu, lurah itu pura-pura terjatuh ke parit agar tidak tampak kalau dia mengompol. Pakaianya basah semua.

"Brengsek! Iblis keparat!" Kata Lurah itu marah-marah. Akhirnya ia menjadi tontonan warga yang kebetulan melihatnya. Sang pengarang cerpen duduk membisu sambil membaca ulang cerpennya itu begitu selesai di tik manual. Kedua matanya tampak sayu. Ia kelelahan dan mengantuk. Jarum jam dinding menunjukkan pukul 03.30 dini hari. Iblis mendekati pengarang cerpen itu dengan hati yang berbinar-binar.

"Hahahaha....!" Sang Iblis tertawa bangga begitu alur cerpen benar-benar rampung ditulis seperti keinginannya. Iblis pun tiba-tiba menghilang entah pergi ke mana. Pengarang itu hanya termangu. Ketakutan! Istri pengarang cerpen itu tiba-tiba terbangun kaget setelah suaminya memeluknya erat-erat.

"Aku bosan jadi pengarang cerpen, Bu! Bosan! Takut! Takut dihampiri Iblis!" Kata pengarang itu keras-keras dengan napas terengah-engah.

"Iblis! Iblis! Iblis keparat!" Ujarnya. Sang istri lalu memeluk suaminya lebih erat seperti ketika pelukan malam pertama. Hm! Aduh... damainya tak terkatakan!

(Kedaulatan Rakyat, 9 Oktober 2005)

Zowan

Bakdi Soemanto

BEBERAPA tahun silam, selesai menghadiri sembayangan di rumah Bu Prpto, gagasan itu tiba-tiba muncul dan langsung menggigit. Tampaknya, yang namanya gagasan, atau yang oleh orang-orang muda di kampungnya sering disebut ide, mempunyai gigi tajam. Buktinya, otaknya serasa digigit. Kalau tidak, sekurangnya gagasan punya tangan dengan jari berkuku tajam. Terasa sekali seperti mencengkeram otaknya. Zowan tak bisa polah. Tak hanya otak yang disandera tetapi juga hati, bahkan suara-suara dari lubuk yang sering membisik pun sepertinya tak hanya dibungkam tetapi diinjak. Apakah gagasan juga punya kaki?

Kadang-kadang, gagasan itu seperti biji salak, keras, mendesak-desak daging salak. Malahan, pada suatu hari Minggu, begitu keluar dari gereja selesai ikut dalam bojana ekaristi, ide itu berubah menjadi sesuatu yang bagaikan batu ginjal. Sakit sekali. Tetapi ia tidak tahu pada bagian tubuh mana yang sakit. Mungkin, batu bergirigi itu ngendon dalam rohnya. Khotbah pastor tentang cinta kasih antara suami dan isteri menambah sakit dan membuatnya mau muntah.

Duapuluh tahun lalu, tatkala ia baru menikah dengan Zrie, tak terbayang ia akan menderita penyakit demikian aneh. Disebut penyakit aneh karena beberapa dokter yang dikunjunginya mengatakan bahwa Zowan *waras-wiris* alias sehat walafiat. Enam orang ahli pengobatan alternatif hanya mengatakan bahwa hendaknya Zowan lebih banyak berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Lebih banyak membantu orang-orang duafa, termasuk mereka yang dulu disebut-sebut Rama Mangunwijaya dengan istilah kaum lemah-miskin. Zowan mengangguk. Dalam hati kecil ia berkata bahwa sudah banyak yang dilakukannya buat mereka. Mungkin malahan banyak sekali sampai mengundang kritik dari tetangganya. Tetapi, penyakit itu nggak mau hilang.

Beberapa orang psikiater menganjurkan hendaknya ia mau berterus-terang menjelaskan gagasan atau ide apa yang tersimpan dalam benaknya. Zowan menolak, “Tidak. Jangan!”

Bahkan, kepada sahabat karibnya sekalipun ia tidak bisa berbagi.

“Ini rahasia rumah tangga saya.” Sahabat itu mendesak dengan gaya seorang psikiater, “Kalau kau simpan begitu bisa parah penyakitmu.”

Tetapi Zowan tetap saja bersikukuh. Ia tidak ingin gagasan itu diketahui orang. Bahkan anaknya sendiri pun jangan sampai tahu. Apalagi kakaknya yang suka banyak puasa. Kalau sampai *ketrucut* dan kakak itu tahu, pasti langsung akan bereaksi, “Nah lu... Apa saya bilang dulu. Rasain sekarang. Perempuan cantik dengan tubuh ramping dan bibir seperti itu, jelas... Apa saya bilang dulu. Celakanya lagi, agamamu melarang kamu mence-raikan isterimu. Rasain!”

Dan Zowan hanya akan *thenger-thenger*.

Semua yang dikatakan kakaknya memang benar. Sungguh titis tebakannya. Tatkala nebak suami si Zuli juga pas sekali. Kakaknya bilang, “Calon suamimu itu lelaki sombong, tidak bertanggungjawab.”

“Lho, kok tahu?” Zuli menyergah.

“Ah, gampang saja. Dari bentuk telinga dan duduknya hidung sudah kentara.”

“Tapi kan tidak ada buktinya.” Zuli mengeyel. Ia memang jagoan *ngeyel*.

“Tentu saja belum.” Jawab kakak Zowan.

“Tapi akan dengan jelas kelihatan setelah anakmu mulai besar.” Kata kakak itu. Dan sungguh. Dan Zuli, seperti Zowan, cuma bisa *thenger-thenger*. Nasi sudah menjadi bubur. Doyan tak doyan ya harus dimakan.

Malam itu, ide dalam benaknya makin kuat dan semakin kuat menekan. Orang-orang kampung, misalnya Nisar, Monyan, Endo, Jayeng, Lenges dan beberapa yang lain pada kumpul di emperan rumah Zowan yang mewah. Ini adalah giliran Zowan

menerima mereka setiap malam selama satu minggu. Di kompleksnya ada giliran pos ronda.

Bulan-bulan sebelumnya, kalau ada giliran seperti itu, Zowan hanya menemani mereka barang limabelas menit, paling lama setengah jam. Sesudah itu, sebagai tuan rumah Zowan diwakili Sugi atau Pak Wadi. Tetapi malam itu, Zowan begitu kesepian. Sejak siang pulang kerja, Zowan merasa sangat tidak kerasan di rumah. Ia menyaksikan perilaku isterinya sangat mengerikan. Apa yang pernah diramalkan kakaknya menjadi sangat benar.

Sejak ia menginjakkan kaki setelah turun dari mobil, pagi tadi, Zrie sudah membentakinya.

“Sepatumu kotor. Masak nggak tahu. Babutnya kan mahal. Yang beli kan Mas sendiri. Aku ini apa. Hanya memelihara. Supaya baik. Supaya terpendang. Menghargai isteri sedikit saja kok susah...” Zowan gugup.

Mulutnya terbuka tapi tak keluar kata.

“Lha, baru diperingatkan begitu saja sudah mau marah. Sedikit-sedikit marah. Tadi pagi, kopi kurang manis saja sudah mau marah...” Zowan terduduk.

Ia ingin bertanya, “Mana marah saya”. Namun, sebelum kata diucapkan, senapan mesin di mulut isterinya sudah membe-rondongkan pelurunya.

“Tentu saja kamu tidak sadar saat kamu mau marah. Tapi aku isterimu. Sudah duapuluh tahun jadi isterimu. Sudah tahu watakmu. Menaruh buku saja tidak beres. Anak manja ya kamu waktu kecil...”

Tatkala di meja makan, nafsunya melahap *steak bison* kegemarannya hilang akibat peluru senapan mesin itu.

“*Steak* ini mahal lho Mas. Si Irin mencarinya sampai ke rumah makan seluruh dunia. Aku ini kan selalu menuruti apa maumu Mas. Coba kalau perempuan lain, sudah *minggat* kemarin-kemarin. Tapi aku bertahan terus. Tetap setia.”

Berhenti sebentar. Mulai lagi:

“Sudah makan di kantor? mBok ngomong. Kan sudah tak belikan *handphone*...” Kritik isterinya dengan nada tinggi. Mana bisa kamu membelikan saya hp. Kata Zowan dalam hati.

Tatkala mau tidur siang, langsung Zrie membentak.

“Masang AC jangan tinggi-tinggi. Nanti masuk angin. Lalu ribut...” Kata isterinya dengan suara keras.

Mana aku pernah ribut karena sakit, kata Zowan dalam hatinya lagi.

“Tentu saja kamu tidak mengakui. Nggak ada laki-laki mengakui kelemahan. Yang lemah selalu perempuan, perempuan, perempuan...” *Astagafirullah*, gumam Zowan. Kalau saja dia mempunyai alasan, ia ingin lari dari rumah. Tetapi ia selalu ingat pesan pastor Turangan yang menikahkannya.

“Bagaimana pun pula, menceraikan isteri dan menikah dengan isteri baru lebih banyak risikonya ketimbang mempertahankan yang lama. Di samping itu, memang prinsipnya perkawinan kalian tidak boleh diceraikan oleh manusia...”

Tentu masih ada pertimbangan lain: anak-anak. Kalau saja mereka sudah menikah, apa boleh buat. Rama Turangan tidak mengalami bahwa rumah tangga Zowan sudah seperti neraka. Ia pernah mengeluh kepada Direktur Kantor Pusat di Jakarta, Meneer Van Houtten yang orang Belanda itu. “*No single day without criticism.*”

Tidak ada hari tanpa kritik. Kritik itupun kritik yang pedas apalagi diucapkan dengan kata-kata keras. “Kenapa kalian tidak *split* saja. Kotbah pastor itu kan cuma teori dan imbauan. Realitanya menunjukkan lain. Mau apa?” Kata Van Houtten sambil menyeruput air putih pada saat makan siang di rumah makan Mandarij di Jakarta.

“Anak-anak bisa diberi pengertian. Lagi pula, mereka kan sudah mendengar, melihat dan menyaksikan sendiri bahwa ibunya sekejam itu kepada bapak mereka...” Kata Van Houtten pelan. Zowan mengiyakan.

“Na... kalau begitu, kemasi pakaiannya dan tantang dia ke pengadilan. Dan lagi, dengan cara seperti itu, tetangga-tetangga,

pembantu rumah tangga kan sudah pada tahu...” Tanya Van Houtten.

“Ya.” Kata Zowan. “Mereka bisa menjadi saksi perceraian kalian di pengadilan...”

Malam itu, sepi di rumah Zowan tetapi di kepalanya berbagai macam suara berkecamuk.

“Sudah jelas kan. Zrie tak hanya sangat menyakitkan. Juga mengundang tanggapan-tanggapan negatif banyak orang. Tak hanya itu. Zrie, sengaja atau tidak, menjatuhkan martabat suaminya di depan umum... Dan itu diucapkan Pak Nolah.” Lalu bagaimana?

“Lho, ya sudah. Kalau pastor Turangan melarang kalian diceraikan oleh manusia, biarlah setan yang menceraikannya.”

“Maksudmu?”

“Ya dihabisi saja. Minta tolong yang tubuhnya kekar itu. Kalau ia mau menghabisi kan bukan manusia lagi. Ia sudah menjadi setan. Tak sembarang setan tetapi bahkan setan alas,” kata suara itu tegas.

Zowan terbelalak. Di depannya duduk Pak Lenges yang tubuhnya kekar bagaikan tukang pukul. Ia membayangkan tubuh isterinya yang langsing. Sekali injak pasti tamat. Ia bisa minta Lenges membantunya. Masak dengan dua puluh juta, misalnya, ia menolak.

Tapi, bagaimana menghilangkan jejak? Zowan ragu-ragu. Gampang. Zaman sekarang, menghilangkan jejak tindakan jahat banyak cara yang canggih. Yang ketinggalan jaman kan cara melacaknya. Jadi, kagak usah takut...

Zowan mantap. Ia memberi isyarat Pak Lenges untuk masuk ke kamar sebentar. Tanpa repot, Lenges mengikuti Zowan ke kamar. Yang lain terus ngemil menikmati makanan kecil, kopi dan rokok.

“Tutup pintunya Pak,” kata Lenges. Zowan kaget. Seperti ia sudah tahu rencananya.

“Jelas. Sudah tahu. Pak Zowan kan mengucapkannya sendiri tanpa sadar sejak tadi...” Zowan kaget.

“Tak usah kaget. Bisa tambah dikit honornya. Misalnya tiga lima... Kalau dua puluh terlalu sedikit. Risikonya kan tinggi.”

Zowan kaget. Jadi, ia sudah paham hingga detil.

“Sudah. Tapi begini Pak, Bu Zrie juga meminta tolong saya untuk menghabisi Bapak. Dan saya menyanggupi malam ini...”

Zowan terbelalak tak bisa ngomong. Bibirnya gemetar.

“Saya minta empat puluh dan Bu Zrie setuju...”

Lampu di seluruh kampung tiba-tiba padam.

(Kedaulatan Rakyat, 20 November 2005)

Jalan Melingkar

Lala St. Wasilah

MATAHARI tepat di ubun-ubun. Aku terbangun oleh suara derai tawa yang berasal dari ruang tamu. Dengan malas aku beranjak menuju tempat dispenser di ruang tengah, untuk menuangkan segelas air putih. Rasa haus segera lenyap setelah segelas air membasahi kerongkonganku. Aku penasaran dengan suara tawa yang mengganggu istirahat siangku. Kusibak sedikit gorden jendela yang membatasi antara ruang tengah dan ruang tamu. Kulihat, istriku tengah bercanda dengan beberapa tamu laki-laki. Serr! Darahku berdesir.

Siapakah mereka? Tampaknya mereka begitu akrab. Kutata kembali dadaku yang sempat berdetak. Ah, paling juga kawan, hiburku. Tak urung benakku bertanya, kenapa pula kebanyakan dari teman istriku adalah laki-laki? Apakah itu risiko dari dunia seni? Kupikir juga tidak. Karena masih banyak yang teguh pada pendirian. Tidak kagetan. Istriku memang seniman. Tepatnya sastrawan. Telah beberapa buku puisi dan cerpenya diterbitkan. Dari segi wajah, sebenarnya tidak terlalu cantik. Itu pendapat orang. Tapi kalau sudah berdandan, bisa menyedot perhatian orang. Dia pandai menyulap wajahnya dengan polesan bedak yang tebal, juga lipstik dan *eye shadow* yang berwarna berani. Belum parfumnya yang tak bisa telat. Ditambah lagi cara bicaranya yang mendayu-dayu. Begitu menjanjikan. Aku cemburu karenanya. Siapa bilang rasa cemburu hanya milik perempuan? Bukankah itu sebuah kodrat bagi para pencinta? Wajarlah kalau soal poligami akan selalu menjadi pro kontra yang tiada akhir.

Tentang cemburu itu? Apalah dayaku? Dia mulai getol bicara tentang HAM, semenjak eksistensi dirinya diakui di kancah sastra. Mungkin sekarang bagi istriku, rasa cemburu bisa dianggap sebagai pelanggan HAM, menghambat hobi dan kariernya.

Dan aku? Meskipun aku seorang guru SMU dan berwajah tidak jelek amat, yang juga mempunyai murid ABG yang cantik-

cantik dan menggoda, tapi aku selalu jaga imej. Menjaga jarak. Bukan sok. Tapi aku sudah terlanjur menjaga perasaan istriku, yang kala itu begitu *over-protectif*. Aku menerimanya bukan karena terpaksa. Tapi lebih karena aku mencintai istriku.

Sekarang semua jadi berbalik. Setelah istriku sendiri mulai menjadi *public figure*, justru aku yang dituduh pencemburu. Itu karena pernah aku bicara terus terang. Ketika itu usai diskusi sastra, yang membedah buku puisinya. Begitu keluar dari ruang diskusi, istriku tak langsung pulang, tapi bercengkerama dulu dengan para peserta yang kebanyakan laki-laki. Duh genitnya, tak kalah dengan gadis tujuh-belasan. Suaranya pun dibuat-buat, jauh berbeda kalau bicara denganku yang tidak jarang bersuara sember. Berkali-kali istriku menempelkan bibirnya pada buku kecil yang hendak diberi tanda tangannya. Tak lupa disertai kata-kata maut: *With love*, Nita.

"Nita, terus terang aku cemburu dengan semuanya," akhir-nya aku mengaku, setelah sekian lama aku pendam.

"Lho, *sampeyan* itu bagaimana to Mas Wik? Seniman ya harus begini. Harus komunikatif. Sudah jadi tuntutan publik. Jangan cemburuan to. Yang penting aku hanya milikmu. Istrimu!" Sergah istriku gagah.

Aku terpaksa diam, dari pada berkonflik lebih lanjut. Besoknya aku diskusikan dengan Dodo, temanku sesama guru.

"Do, aku sebenarnya mulai risih dengan cara istriku bergaul. Kalau memang harus begitu, sepertinya aku tak bisa mengikuti. Aku mulai ragu. Di satu sisi aku tak ingin mengekang keinginan-annya. Namun di sisi lain, aku tak mampu masuk ke dunianya. Aku tak habis mengerti. Kenapa dia itu tidak introspeksi, bagai-mana dulu cemburunya yang terkadang malah tidak masuk akal. Kamu tahu, sampai sekarang aku tidak punya teman perempuan, karena terbawa oleh rasa canggung. Eh giliran dia sendiri yang mulai jadi *public-figure*, dia yang melupakan. Wajar kan kalau aku gagap menghadapinya?" Aku menumpahkan kekesalanku.

"Kalau begitu, bicarakan saja baik-baik dengan istrimu," begitu saran Dodo.

"Sebenarnya pernah Do, tapi sepertinya istriku mulai tak suka. Dan mulai menampilkan egonya."

Sejak tadi *hand-phone* istriku berdering. Kulihat, istriku tengah tertidur pulas. Aku bimbang. Diangkat apa tidak? Namun akhirnya kuangkat juga.

"Halo Nita sayang, kamu sedang ngapain?" Suara renyah seorang laki-laki menyapa. Deg! Dadaku berdetak. Kujawab sapanya.

"Halo juga, ini siapa?" Tuuut... telepon langsung diputus. Kecurigaan mulai berkecamuk di benakku. Siapa? Kuberanjak duduk di sebelah istriku. Kutatap wajahnya yang bagiku tetap saja secantik bidadari. Hari-hari kemarin kita sangat harmoni dengan kejujuran dan keterbukaan kita, sayang. Sekarang kenapa begitu banyak yang tak kuketahui tentang dirimu, batinku. Bersamaan itu, istriku terbangun oleh gigitan nyamuk. Ia melirikku.

"*Ngopo to* Mas Wik menatapku seperti itu. Kayak baru ketemu saja," katanya dengan masih memeluk bantal. Aku hanya tersenyum.

"Nit, barusan ada telepon untukmu."

"Dari siapa?" Tanyanya terlonjak. Aku tunjukkan sebuah nomor yang tertera pada *hand-phone* nya. Tiba-tiba Nita menatapku. Amat nyalang. Aku kaget dengan sikap istriku.

"Siapa suruh membuka *hand-phone*-ku," bentaknya kemudian.

"Maaf, Nit, tadi kamu sedang tidur. Siapa tahu sangat penting."

"Penting tidak penting itu bukan urusanmu. Mulai sekarang, kamu tak berhak lagi tahu tentang *hand-phone*-ku, begitu juga sebaliknya!"

Dia membanting pintu kamar, meninggalkan aku yang masih dalam ketidak-mengertian. Sejak kapan dia belajar kata-kata seperti itu? Kuambil napas panjang.

Dua burung prenjak berkicauan di atas pohon belimbing. Beterbangan, seakan tak mau henti mengucapkan syukur pada sang Pencipta atas tersenyumnya pagi hari. Seperti biasa. Hari

Minggu selalu aku isi dengan acara bersih-bersih rumah, sambil melatih Ais, anakku yang telah berumur tujuh tahun. Sengaja istriku tak kubangunkan, karena semalaman ia begitu khusyuk duduk di depan komputer menyelesaikan satu tulisannya. Pekerjaanku terhenti oleh suara bel rumah yang berbunyi. Kubuka pintu ruang tamu. Tiga laki-laki dan seorang perempuan dengan berpakaian nyentrik berdiri.

"Nita ada?" Tanya seseorang, tanpa basa basi terlebih dahulu. Yang lainnya menyikut. "Eh yang sopan, itu suaminya lho". Sebelum aku menjawab pertanyaannya, ternyata Nita telah menghambur menuju kami.

"Halo sayang, tahu aja sih rumahku," sapa Nita mesra. Rasa *sumringah* memancar di wajahnya. Dengan akrab, Nita mencium pipinya satu persatu. Duh. Matakü terbelalak dengan peman-dangan yang kulihat. Kekagetanku membuat lututku terasa lung-lai. Kubiarkan mereka bergurau-ria. Nampaknya Nita tidak peduli dengan perasaanku. Beberapa saat Nita masuk kamar, dan begitu keluar dia sudah dengan dandanan yang cukup "heboh".

"Mas, aku pergi dulu. Sudah terlanjur janji. Mungkin pulangnye sore," pamitnya, tanpa menunggu persetujuanku. Sebuah mobil kijang menderu meninggalkan asap pekat yang menusuk hidung. Kuelus dadaku untuk meredakan badai dalam dada yang bergemuruh.

Sampai sore, ternyata istriku belum juga datang. Dan baru datang setelah jam sembilan malam. Begitu dia menghampiriku, aku langsung memberondong dengan pertanyaan. "Nita, siapa mereka? Dari mana saja kamu? Apakah sekarang kamu ingin kebebasan?" Rasa amarah telah menguasai dadaku. Matakü menatapnya, tak berkedip.

"Salah lagi! Salah lagi! Kamu tak setuju dengan caraku bergaul? Dasar kuno. Manusia kan butuh perkembangan sesuai kebutuhan jiwa. Tidak monoton," jelasnya tak mau kalah.

"O...jadi begitu! Oke! Aku tak bisa mengikuti caramu. Mulai sekarang, sebaiknya kita berjalan sendiri-sendiri."

"Apa maksudmu Mas Wikan?" Tanyanya penasaran.

"Kita cerai!" Jawabku mantap.

Istriku terperangah. Ia tak menduga kalau kata-kata seperti itu bisa meluncur dari mulutku. Selama ini aku memang selalu mengalah bila ada masalah. Kulihat napasnya mulai berat. Terengah-engah. Matanya melotot seperti hendak mencelat.

"Oke! kalau itu maumu!" Suaranya parau. Namun, dia melangkah menuju ruang dapur. Aku menangkap ada tanda-tanda yang amat membahayakan. Itu kulihat dari tatapannya yang mengandung ancaman. Dengan sigap diikuti langkahnya.

"Apa yang akan kau lakukan?" Kudekap dia dari belakang. Kencang. Dia meronta.

"Tak perlu kau bertanya apa yang akan aku lakukan. Inilah jawabanku atas pernyataanmu," matanya menjurus pada satu benda yang berkilat.

"Jangan, sayang. Jangan kau lakukan hal yang merugikan. Aku cuma bercanda kok..." terpaksa aku berbohong. Aku sudah tak punya cara lain. Perlahan, emosinya mengendur. Dia menatapku, meminta kepastian. Mau tidak mau aku tersenyum, lalu mengangguk. Istriku nampak lega, lantas memelukku.

Dalam kelelahan jiwa, aku melangkah menuju beranda depan. Udara sedingin es. Malam kian kelam. Di langit, tak satu pun bintang yang sudi tersenyum. Kuhempaskan tubuhku pada kursi bambu. Suasana bimbang kian menerjang ketika sebuah syair berkumandang di hatiku.

*"Jika saja diriku ada di simpang jalan
mungkin aku masih dapat memilih arah
tapi kita telah jenuh dalam sebuah lingkaran
mungkinkah jalan hilang ketemu?"*

(Kedaulatan Rakyat, 4 Desember 2005)

Reuni

Krishna Mihardja

SURAT edaran itu benar-benar bisa membalik otakku secara tiba-tiba. Padahal selama ini aku tak pernah bisa membayangkan lagi masa lampauku, juga masa kecilku. Kehidupanku saat ini ternyata telah merampas semua isi otakku. Hanya ada satu yang selama ini ternyata memenjara pikiranku: aku harus bisa bertahan hidup. Artinya, aku memang harus mencari uang dan uang, sereceh demi sereceh untuk menghidupi keluargaku.

“Hei... masih ingat aku?” Kata seseorang yang tiba-tiba menghampiri tempat kerjaku yang berupa barak luas penuh dengan tanah liat.

Ada tiga teman kerjaku hingga saat ini. Ada dua alat pengepres genting yang masing-masing harus dilayani oleh dua pekerja. Tapi sebagai pekerja pengepres genting, tentu aku tidak selalu mengepres saja. Seminggu sekali aku dan teman-teman mencampur adonan tanah liat. Sedikit pasir dan tanah hitam, lalu menggilingnya. Baru kemudian adonan tanah setengah basah itu dibuat bentuk balok-balok kecil sehingga setiap baloknya akan tepat menjadi satu genting setelah ditekan dengan alat pengepres genting.

Kedatangan seseorang dengan pakaian bersih dan rapi tentu membuat semua teman menghentikan pekerjaannya. Yaa, seperti biasa, tentu akan ada orang yang akan membeli genting. Seperti biasa juga, jika juragan tidak ada, maka siapa saja yang dapat menjual genting akan dapat sedikit bonus. Tentu saja kedatangan orang yang menyapaku membuat aku sedikit berharap akan mendapat sedikit bonus dari juragan jika orang yang datang itu jadi membeli genting.

“Kar, kau benar-benar tak mengingatkan?” Tiba-tiba orang itu menyebut nama panggilanku, aku menjadi bingung dibuatnya.

“Mm, maaf... Anda mau bertemu juragan?” Aku mencoba mengalihkan pembicaraannya saat aku benar-benar kebingungan dengan teka-tekinya.

“Tidak, aku tadi datang ke rumah. Hanya ada istrimu, dan aku dimintanya menemuimu di sini,” orang itu mengangsurkan tangannya dan menyebut namanya.

“Gila! Kau Tapa!” Aku berteriak saat aku dapat mengingat senyumnya, dia adalah Tapa temanku saat duduk di bangku SMP beberapa puluh tahun lampau. Tepatnya tigapuluh tahun lampau.

“Yaa, beginilah aku. Tentu tidak sesukses kamu, Pa. Ayolah duduk dulu,” ajakku sambil menuju *lincak* bambu di pojok barak.

“Tumben amat. Apakah akan mencari genting?” Tanyaku.

“Tidak. Aku mengantarkan surat ini.” Ucapnya sambil memberikan amplop panjang berwarna putih, di sudut atas ada tulisan mencolok: *We Are The Great*.

Surat itu yang akhirnya membalik semua kenangan di otakku, beberapa lembar kertas di dalamnya ternyata ajakan untuk mengadakan reuni siswa SMP satu angkatan. Ajakan reuni itu yang memutar kembali rekaman yang ternyata sangat indah aku rasakan saat ini. Mungkin, kenangan kecil itu tak akan indah bagi mereka yang kini mendapatkan pekerjaan yang layak untuk hidup. Ya, seperti saat orang meminum air putih, jika saat ini setiap kali minum teh manis tentunya air putih tak akan pernah menjadi kenangan indah. Lain halnya jika saat ini, sepertiku, setiap kali meminum jamu pahit, tak urung minum air putih menjadi sesuatu yang sangat indah.

Surat itu juga yang kemudian mengingatkan kepada Suhar teman sebangkuku, yang kabarnya beristrikan Retna yang saat itu berambut pendek. Hanya ada tiga temanku yang berambut pendek, Retna, Sikus dan Aini. Mereka anak orang kaya, selalu rapi, dan ketiganya memang bunga kelasku. Dan, saat itu berambut pendek adalah salah satu lambang dari keberadaan keluarga kaya.

Ya, lalu aku teringat anak lelaki bertubuh kecil, *bengkring*, dengan rambut lurus bagai landak. Ya, anak yang piawai pelajaran

aljabarnya Pak Pardi, anak yang hebat dalam pelajaran menggambar Pak Fendi, anak yang selalu dapat mengindonesiakan kosa kata Inggris dalam pelajarannya Pak Jumiran.

Mungkin, semua teman di kelas itu tak pernah membayangkan bahwa akhirnya anak lelaki *bengkring* berambut landak itu kini menjadi pekerja pengepres genting dengan gaji seratus ribu setiap minggunya. Ya, nasib memang harus seperti ini. Bukankah tak mungkin jika semua teman sekelasku menjadi orang terhormat semua, atau semua teman sekelasku menjadi pengepres genting semua? Dunia tentu akan miring dan *njomplang*, jika di suatu pagi semua orang menuju ke arah barat semuanya. Biarlah mereka saling *salang tunjang*, karena dunia memang harus *salang tunjang*. Ada yang bernasib menjadi pohon jati, tapi juga ada yang menjadi bayam. Ada yang menjadi harimau, tetapi juga ada yang menjadi semut. Dan, aku adalah semut itu, meski begitu aku memilih menjadi yang utuh meski cuma seekor semut dari pada menjadi harimau hanya selebar bulu di buntut.

“Mm, Kar... yang lebih penting kamu bisa mengikuti reuni itu. Perkara uang sumbangan, tak perlu dirisaukan.” Ucap Tapa dan Marin saat di lain hari aku datang di sekretariat reuni dan menanyakan sumbangan yang harus aku bayarkan untuk terlaksananya reuni SMP itu.

“Ah, yaa, terima kasih, artinya aku boleh tidak membayarkan?” Aku mencoba melucu, dan aku sangat mengetahui bahwa teman-temanku itu merasa kasihan jika ada seorang pekerja pengepres genting akan membayar biaya pesta reuni yang bisa disebut pesta hura-hura.

“Benar, yang penting, kamu mengisi dan mengumpulkan formulir data pribadimu itu, Kar.” Ucap Marin yang dulu sekelas denganku, kini dia telah mendapatkan titel Pasca Sarjannya, begitu ceritanya.

“Ya, terima kasih. Tapi, mohonlah... aku akan tetap menyumbangannya.” desakku, dan aku tak kaget jika kemudian

mengetahui bahwa kebanyakan rekan menyumbang seratus ribu rupiah.

“Begini, Kar. Toh, ada juga rekan yang membayar lebih besar dari yang diharapkan, itu tentu bisa untuk subsidi silang.” Tapa menyela, “Nih, malah ada yang menyumbang setengah juta.”

“Wow, siapa dia?!” Aku tertegun juga, uang setengah juta hanya disumbangkan untuk sebuah acara reuni, ini benar-benar hebat. Tentu rekan itu amat sangat sukses kehidupannya.

“Rini,” jawab Marin.

“Rini yang duduk di bangku depan kita itu?” Tanyaku kepada Marin, aku bertanya karena ada tiga Rini di sekolahku.

“Yaa... kini dia jadi dosen.” Ucap Marin.

“Mm, aku akan membayarnya tiga minggu lagi,” kataku pelan.

Aku teringat teman yang bernama Rini itu. Meski kulitnya tak putih, dan rambutnya tak dipotong pendek, tapi dia juga termasuk anak dari keluarga berada. Dia pendiam, punggungnya agak sedikit bungkuk. Orang Jawa bilang *wungkuk urang*, bungkuk seperti udang. Konon, menurut buku Primbon Jawa, bentuk tubuh seperti itu akan mendapatkan kesuksesan dalam kehidupannya. Ternyata benar juga ramalan Primbon Jawa itu, kini Rini menjadi dosen. Aku yakin, jika buku Primbon Jawa itu meramalkan bahwa anak lelaki dengan tubuh *bengkring* dan berambut landak, akan tidak mendapatkan kesuksesan di dalam kehidupannya. Itu adalah aku! Ah, aku tak mempercayai ramalan itu. Aku lebih percaya bahwa Rini sukses karena si teman berwajah manis itu meneruskan kuliahnya, sedangkan aku tak mampu meneruskan sekolah.

Tiba-tiba otakku terampas oleh wajah manis si Rini, teman sekelas yang duduk tepat di depanku. Entahlah, saat itu aku merasa riang jika bersama teman lain bisa menggoda Rini, itu tak pernah kurasakan jika aku menggoda Retna, Sikus atau Aini. Ada sesuatu perasaan yang khas yang hingga saat ini tak bisa aku gambarkan dengan kata-kata. Aku amat sangat senang jika tiba-

tiba di pagi sebelum masuk sekolah, Rini lupa mengerjakan PR dan menanyakan pekerjaan rumah itu kepadaku. Aku amat sangat gembira jika bisa membantu menyelesaikan pekerjaan menggambar.

Perasaan yang ada di hatiku saat itu, mungkin tak terasa muncul dalam sikapku, sehingga teman-teman menjodoh-jodohkan aku dengan Rini. Aku dibuat jengah juga oleh olok-olok itu. Aku kadang-kadang membalas kejengahan itu dengan menjodoh-jodohkan Suhar dengan Atun, atau Marin dengan Aini. Toh, meski merasa jengah, di dalam hatiku ada perasaan yang amat sangat gembira juga.

Ya, akhirnya aku akan bertemu lagi dengan Rini. Teman manis yang tak banyak cakap itu, yang kini konon menjadi dosen itu. Tentu kini wajahnya semakin anggun. Ya, aku akan bisa menatapnya lagi, mungkin nanti masih ada rasa jengah saat aku bertemu dengan Rini. Atau, mungkin dia tak lagi mengenalku, tak dapat lagi mengenal anak *bengkring* yang suka pelajaran Bahasa Inggris. Tentu dia tak akan mengenal Sukar, si pekerja pengepres genteng yang kumuh, yang setiap kali berlepotan lumpur tanah liat.

“Kar, nampaknya akhir-akhir ini kau bekerja lebih keras,” ucap teman kerjaku saat aku akan lembur sementara mereka akan pulang sore itu.

“Yaa, terus terang saja... aku akan menyisihkan uang seratus ribu untuk membayar biaya reuni,” desisku terus terang.

“Mm, kenapa harus ikut. Toh, teman sekolahmu menjadi orang semua. Kau nggak malu?”

Benar juga ucapan teman kerjaku itu, aku seharusnya memang malu, karena mungkin satu-satunya orang yang tidak sukses di sekolahku hanyalah aku saja. Tapi, jika saja aku malu, kapan lagi bisa bertemu dengan teman-temanku dulu, kapan lagi bisa bertemu dengan Rini yang dulu membuat jengah, atau mungkin besok aku masih merasa jengah jika bertemu Rini lagi.

“Mm, itu pula yang membuatmu menghemat beberapa batang rokokmu yaa??” Olok teman kerjaku sambil nggeloyor meninggalkan barak.

Aku memang sengaja menghemat rokokku akhir-akhir ini, jika biasanya sebungkus untuk dua hari, kini satu bungkus bisa lebih empat hari. Tentu semuanya untuk suatu tujuan, reuni. Dan, aku memang lebih menggebu untuk datang ke reuni itu saat teringat akan Rini teman yang sedikit bungkus itu. Bahkan, semakin kurasa bahwa hanya ada satu tujuanku untuk datang di acara reuni itu, ingin melihat Rini. Cukup melihat saja, karena aku tak yakin bisa bercakap tanpa rasa jengah seperti waktu kecil dulu itu. Karena hingga saat ini, rasa jengah saat teman lain menjodohkanku dengan Rini itu masih saja tersimpan. Ya, aku akan datang dan melihatnya dari jauh saja, melihat Rini bercakap dengan teman-teman yang sukses dalam kehidupannya. Aku akan duduk di pojok ruangan pertemuan saja, atau aku mencari teman yang nasibnya tak lebih baik dari aku.

“Pak, dimana sih tempat reuninya?” Tanya isteriku saat melihatku mengenakan satu-satunya baju batik yang kuanggap paling bagus. Baju batik yang hanya kukenakan saat ada undangan pesta pernikahan di tempat tetangga.

“Mm, di sekolah SMP itu.”

“Eh, tentu akan bertemu teman-teman yang dulu sangat cantik yaa??”

“Yaa, begitulah. Mereka tentu akan lebih cantik lagi, karena mereka tentu sukses dalam kehidupannya. Semoga saja mereka masih mengenalku,” jawabku sekenanya sambil mencari sandal kulit palsu, satu-satunya alas kaki yang kupunya.

Aku berangkat dengan semangat semut utuh yang dapat menggigit, bukan harimau yang hanya selembur bulu buntut. Tapi rontok juga nyaliku saat tiba di aula gedung bekas SMP itu. Wajah-wajah riang dan celoteh gembira mewarnai suasana saat itu, dengan dibalut gemerlap pakaian. Bahkan mungkin satu-satunya yang datang mengayuh sepeda adalah aku!

“Sukar! Ayolah, masuki ruangan itu. Bukankah dunia ini bukan bernama dunia lagi tanpa seekor semut. Yaa, ayolah... lagipula, di dalam ruangan itu akan kutemukan Rini, temanku yang manis itu. Ya, ayolah.” Batinku menyemangati.

Aku menggali ingatanku, aku mulai mengenal teman yang kini berada di depan pintu ruangan, lalu juga mengenal yang bertugas sebagai pencatat tamu. Tapi, ah... seperti dugaanku, mereka tak mengenalku lagi. Tak satupun. Mungkin, hanya Tapa dan Marin yang mengenalku, itu saja karena aku bertemu di sekretariat. Gila! Mengapa tak satupun teringat kepada anak *bengkring* berambut landak yang jago menggambar, dan jago mengartikan bahasa Inggris itu? Mengapa mereka tak teringat kepada anak *bengkring* yang tak kuat memukul bola voli hingga ke seberang net?

Ya, aku memang harus duduk di pojok, mencoba melihat suasana, melihat teman-teman yang mulai berdatangan, melihat jikalau di antara mereka ada wanita hitam manis dengan punggung sedikit bungkuk, mungkin rambutnya telah dipotong sebahu, dengan sederet senyum giginya yang putih. Ya, mungkin ada Rini di antara mereka.

“Hei... kenapa tak berbaur di sana?”

Aku kaget saat pundakku ditepuk dari belakang. Ternyata Marin yang tersenyum, mengenakan jas kehitaman.

“Yaa.. aku di sini saja.”

“Ayolah, kau tak teringat teman-teman kita dulu?”

“Beberapa aku memang tidak mengingatnya lagi, tapi lebih banyak yang kuingat. Mungkin tak satupun yang teringat padaku.” Gumamku dan sebenarnya ada satu yang akan kutanyakan kepada Marin, yakni tentang Rini, tapi aku masih jengah juga karena Marin adalah salah satu jagonya jika mengolokku.

“Hei... Rini sudah datang?” Akhirnya pertanyaan itu kulontarkan juga, dan aku yakin bahwa Marin akan tertawa lebar.

“Haa... ha... kau masih mengingatnya juga yaa..,” benar dugaanku, tawa Marin jelas bernada olokan. Yaa, suara tawanya persis saat dulu mengolokku.

“Yaa..yaa, idolamu dulu kan?” Marin menyeringai, ternyata aku masih jengah juga mendengarnya.

“Ahh...” Aku tak menjawab.

“Sayang, dia kemarin telepon bahwa hari ini tidak bisa datang karena ada tugas penting di universitasnya.” Jawab Marin datar.

Jawab itu tak terasa melibas semua yang ada di pikiran dan perasaanku. Tenaga lemburku, penghematan uang rokokku, terasa hambar. Hambar sekali hingga pesta itu usai. Pesta reuni. Reuni tanpa Rini.

Yogyakarta, November 2003
(*Kedaulatan Rakyat*, 11 Desember 2005)

Perempuan Bermulut Api

Mustofa W. Hasjim

MULA-MULA tidak ada yang tahu kalau mulut perempuan itu mengeluarkan api saat tidur. Perempuan itu sendiri tidak tahu. Apalagi ia hidup sendiri. Tidak punya suami. Tidak anak. Tinggal di paviliun yang merupakan bagian dari rumah kuno yang besar. Adik dan kakak perempuan itu telah berumah tangga. Mereka ada yang telah sukses hidup, punya rumah sendiri, ada yang masih tinggal di rumah keluarga. Tinggal perempuan itu yang belum berkeluarga.

“Untung dia tidak punya suami dan anak-anak. Kasihan mereka kalau ada. Pasti sudah hangus wajah mereka disembur api saat tidur berdekatan dengan dia.”

“Ya, untung kakak saya dulu tidak jadi melamar dia.”

“Adik saya malahan sudah bertunangan. Untung adik saya menemukan tanda-tanda tidak baik pada diri dia kemudian membatalkan tunangannya.”

“Untung saya sendiri mendapat tugas ke luar Jawa sebelum hati saya lengket dengan dia.”

Begitu komentar mereka saat ada yang tahu perempuan itu selalu mengeluarkan api dari mulutnya saat tidur. Tidak sengaja ada yang tahu hal ini.

Satu hari keluarga besar ini berkumpul karena akan mengadakan selamatan seribu hari meninggalnya lelaki kepala keluarga, Mbah Kertodigdoyo. Semua anak, cucu, bahkan buyut Mbah Kertodigdoyo datang ke rumah besar.

Mereka mengingap. Memilih kamar mereka dulu ketika kecil. Semua masih terawat rapi. Dengan sabar anak-anak mendengarkan cerita dan kisah lucu ketika orang tua mereka saat kecil mendiami kamar itu. Benda-benda pengingat kenangan masih tertata rapi. Foto-foto. Buku kesukaan. Piala atau medali. Mainan.

Ada anak Mbah Kertodigdoyo yang beranak tujuh. Anak sulung Mbah Kertodigdoyo. Kamar dia tidak muat. Ia minta izin agar dua anaknya tidur di kamar adik perempuannya yang masih hidup sendiri.

“O, silakan, silakan. Tapi banyak nyamuk lho.”

“Nanti tubuh mereka digosok dengan krim anti nyamuk.”

Dua anak itu terlelap tidur ketika mereka tiba-tiba terbangun. Mereka mendengar suara aneh. Seperti bunyi emposan api milik pande besi. Keduanya mencari sumber suara itu. Mereka terkejut ketika melihat bagaimana tante mereka yang tidur terlentang itu mulutnya mengeluarkan api. Saat napas dikeluarkan api itu menyala membesar lalu lenyap saat perempuan itu menarik napas. Begitu seterusnya.

Api menyala saat mengeluarkan napas. Padam saat napas ditarik dalam-dalam.

Dua anak itu berpandangan. Diam-diam membuka pintu. Kembali ke kamar ayahnya. Memberi tahu kejadian aneh itu.

“Sungguh?”

“Ya, Yah, kami berdua melihatnya.”

“Mari kita buktikan.”

Mereka mengintip dari celah pintu. Nyala api yang keluar dari mulut terlihat berkali-kali.

“Benar kan Yah.”

Lelaki itu mengangguk. Ia memerintahkan anaknya tetap tidur di kamar paviliun itu. Disuruh pura-pura tidak tahu kejadian itu.

“Tapi pintunya jangan dikunci ya,” bisik sang ayah.

Dua anak itu mengangguk.

Anak sulung itu mengetuk kamar lain. Memberi tahu adik-adiknya yang lain. Mula-mula mereka tidak percaya. Tetapi setelah mengintip celah pintu, semua menjadi percaya. Mereka heran. Mengapa mulut saudara perempuan mereka bisa mengeluarkan api seperti itu ?

Di teras depan, dengan suara lirih mereka memperbincangkan itu.

“Apakah ini kutukan?”

“Saya kurang tahu.”

“Menurut saya perlu kita selidiki dulu, apa sih yang selalu dilakukan oleh saudara kita. Jangan-jangan dia sering menyakiti hati para tetangga. Lalu ramai-ramai tetangga mendoakan yang jelek-jelek. Nah, kemudian adik kita mengalami nasib jelek, mulutnya mengandung api.”

“Tapi kita tidak punya waktu untuk melakukan penyelidikan.”

“Ada sedikit waktu yang kita miliki.”

“Kapan?”

“Saat kita melangsungkan upacara *nyewu* kan banyak tetangga datang. Coba kita amati bagaimana sikap dan reaksi tetangga terhadap kehadiran adik kita. Dan sebelum upacara, ditambah setelahnya kita menyebar, menyerap informasi, dan memancing-mancing tetangga, apa ada yang tahu kenapa adik kita bernasib buruk seperti itu.”

“Atau sekalian malam ini kita ramai-ramai jajan bakmi di sudut kampung. Kan banyak orang di sana. Sambil menunggu bakmi pesanan masak, kita menguping, dan ikut larut dalam obrolan. Kalau masih belum cukup, malam ini kita dolan ke gardu, ngobrol dengan teman-teman yang bertugas meronda kampung.”

Mereka sepakat. Anak-anak Mbah Kertodigdoyo yang laki-laki malam itu keluar rumah. Nongkrong di tempat Lik Sarman menjual bakmi. Tetangga yang kebanyakan dulu teman sepermainan mereka dengan ramah mengajak ngobrol.

“Wah, Mas Agus ini berubah betul. Dulu kan kurus kering. Sekarang gemuk betul. Makan apa saja to Mas setiap hari?”

“Lima dua satu,” jawab Agus yang kemudian tertawa bersama tetangga.

Kenyang makan bakmi, rombongan bergerak ke gardu. Sudah banyak yang datang. Suasana menjadi riuh ketika mereka memancing canda. Masih ada *wedang* jahe separo ceret dan dua piring gorengan. Ngobrol sampai pukul tiga.

Dalam perjalanan pulang mereka merasa kecewa. Tidak ada satu pun tetangga yang tahu kalau saudara perempuan mereka mengeluarkan api saat tidur. Jadi sama sekali tidak ada yang tahu apa penyebabnya. Demikian juga hari-hari berikutnya, saat upacara dilakukan, dan setelah itu.

“Jadi keadaan adik kita itu masih menjadi rahasia keluarga kita.”

“Kalau begitu, jangan sampai bocor.”

Setelah anak-anak Mbah Kertodigdoyo pergi, pulang ke rumah masing-masing, rahasia itu bocor juga ke tengah kampung. Anak-anak menjadi penyebar berita itu. Dengan polos, anak yang pernah tidur di kamar tantenya, sebelum pulang ke rumahnya, sempat bercerita kepada seorang teman di kampung itu. Dari anak-anak kampung berita ini menyebar ke telinga orang dewasa.

Para tetangga yang tidak mempercayai berita itu, suatu malam mengintip. Dengan mengendap-endap mereka berusaha untuk melihat sendiri. Ada yang mengintip lewat lubang kunci, lewat korden yang tidak terlalu rapat ditutup dan ada yang mengintip lewat atas. Lewat ventilasi. Kamar itu gelap karena lampu dipadamkan. Ini memudahkan pengamatan mereka.

Betul, mereka melihat nyala api dari pembaringan perempuan itu.

“Jadi cerita anak-anak itu betul.”

Berita pun menyebar cepat. Lengkap dengan komentar macam-macam.

“Mungkin dia mewarisi kesaktian Mbah Kertodigdoyo.”

“Tapi mungkin pula ini pertanda kutukan.”

“Kutukan?”

“Ya, Yu Sinten kan dikenal nylekit kalau omong. Banyak orang tersinggung dan telinganya merah kalau mendengar omongan dia. Karena sudah keterlaluan maka ia dikutuk Tuhan menjadi perempuan bermulut api seperti itu.”

Anehnya, perempuan itu tidak tahu kalau setiap malam mulutnya mengeluarkan api saat tidur. Ia hanya heran kenapa tidak ada lagi keponakan atau *prunan* yang mau tidur di

kamarnya. Perempuan itu juga heran melihat tatapan mata semua tetangga yang memancarkan sinar curiga dan tanda tanya.

Ketika kampung itu heboh dilanda desas-desus mengganasnya hantu cekik, diam-diam penduduk sekitar menduga perempuan itu pelakunya. Kabarnya hantu itu ketika dikejar-kejar suka menghilang di kebun belakang rumah besar itu.

“Pasti dia ingin meningkatkan ilmunya.”

“Pasti. Sebelum korban bertambah banyak kita harus cepat bertindak.”

“Tapi kita harus cari kesempatan. Kapan dia lengah, kita sergap.”

Malam itu, Yu Sinten ingin membeli bakmi di pasar. Ia berjalan sendirian, lewat lorong kampung. Lewat dekat tembok makam. Ia heran, seperti mendengar suara-suara aneh dari dalam makam. Ia berhenti, melongok, melihat apa yang terjadi di dalam makam. Tiba-tiba orang-orang bermunculan. Meringkus dia. Menggebuki dia.

“Hantu cekik telah tertangkap.”

“Habisi dia.”

“Ayo, tusuk pakai bambu kuning runcing agar kesaktiannya hilang.” Teriakan dan tusukan membuat Yu Sinten mengelepar sejenak. Lalu malam terasa bertambah kelam. Sangat kelam.

(*Kedaulatan Rakyat*, 15 Januari 2006)

Isteriku Tukang Rombeng

Luthfi Rachman

BARU satu tahun aku mengenyam masa pensiun, tiba-tiba musibah itu menimpa diriku. Ketika itu usiaku sudah 58 tahun, tapi kondisi tubuhku masih kuat segar bugar. Siang itu aku mengendarai sepeda motor menuju jalan Cokroaminoto dengan kecepatan 40 km perjam, santai-santai saja. Tiba-tiba seorang perempuan tua muncul menyeberang. Aku terkejut menghindar, sepeda motorku nyungsep ke dalam selokan, aku terpental dua kali jungkir balik di trotoar, selangkanganku berdarah, dengkulku terasa sakit hebat.

Seminggu lamanya aku harus menginap di rumah sakit Dokter Sardjito. *Pelananganku* sedikit robek, dioperasi, dijahit. Aku berhasil sembuh setelah mengalami beberapa jahitan, tapi akibatnya meskipun aku masih memiliki nafsu libido seksualitas normal, tapi aku menderita impoten.

Sejak itulah istriku (50 tahun) sering pergi-pergi mengurus bisnis bersama teman-temannya. Ada saja alasannya, seperti melatih senam ibu-ibu, menyeleksi peragawati-peragawati baru, juga sibuk mengurus ”krans” bunga anggrek untuk ruangan meja direktur-direktur. Ini berarti istriku sering berhubungan dengan pria-pria terpandang.

Banyak informasi yang aku terima dari teman-teman lama kantornya dulu menelepon. Semua memberi informasi negatif tentang perilaku istriku di luar. Namun semuanya kuanggap sebagai fitnah. Sebab teman-teman di kantorku dulu banyak yang melirik istriku. Istriku memang cantik, berpostur tubuh langsing, kulit tubuhnya kuning menggairahkan dan pintar berdandan.

Akhir-akhir ini tingkah lakunya memang banyak berubah, sering bersikap tidak acuh. Lama-lama ia jarang mengajakku bicara. Menghadapi hal ini aku memilih ber-sikap mengalah. Aku

mencoba mengajaknya bicara, mengajaknya bercanda, ia lebih banyak diam, tidak menggubris dan menjauh.

Meskipun kami tidak pernah bertengkar sengit, diam-diam istriku sudah tidak lagi tidur di sisiku. Ia tidur kamar belakang yang sempit itu. Mulanya setiap malam aku merasa tersiksa tidur sendirian tanpa ia berada di sisiku. Tapi lama-lama hal itu menjadi biasa sebagai kenyataan yang harus aku terima.

Sampai sekarang tidak terasa semua itu telah berjalan lebih dari setahun lamanya. Ia sudah tidak lagi mengurus rumah tangga, sudah tidak peduli dengan urusan makanku, apalagi setelah ia tahu aku suka makan di warung mbok Pur di ujung gang, ia nampak bertambah muak menatap mukaku.

Aku ingat nasihat kepala kantorku dulu mengatakan; "Kamu salah pilih, Kus. Istrimu itu punya selera tinggi. Memandang seorang perempuan itu jangan hanya dari "gelegernya", tapi hatinya. Bahwa seorang istri yang baik itu harus bisa diajak hidup bersama dalam keadaan bahagia maupun menderita sampai menjelang usia tua. Kata nenek-nenek dulu, sampai "kaken-kaken dan ninen-ninen".

Masa mudaku ketika itu memang bergejolak. Aku tidak mempedulikan semua pendapat dan nasihat dari siapa saja datangnya. Aku berani menanggung risiko, sumbarku. Aku berani menghadapi berbagai akibat yang bakal terjadi, apapun tantangannya. Ternyata setelah enam bulan perkawinan, ketika istriku hamil, kami mulai sering bertengkar. Tadinya perubahan sikap marahnya itu aku anggap karena pembawaan dari bayi yang dikandungnya, tetapi bukan. Pertengkaran demi pertengkaran masih terus terjadi sampai anakku laki-laki lahir selamat, segar bugar.

Aku berusaha melupakan semua kejadian yang menyiksa batin, tapi kenyataannya sampai sekarang teman-teman lama di kantorku masih saja meneleponku, mengatakan istriku diantar naik mobil mewah oleh seorang direktur. Tiga hari kemudian teman yang lain juga meneleponku, memberi tahu bahwa istriku keluar dari hotel berbintang bersama seorang laki-laki gagah

perlente, dan banyak lagi informasi-informasi yang membakar, sempat pula membuat darah tinggiku naik, tapi aku selalu berusaha keras mendinginkan emosiku mengingat keadaan fisikku sekarang sudah tidak berdaya, selain impoten juga dengkulku cacat sehingga kalau berjalan sedikit pincang.

Sesungguhnya keluhan batinku tak henti-hentinya membe-rontak, aku merasa kebahagiaan hidup rumah tanggaku benar-benar sudah hancur. Akhirnya kami bercerai.

Anakku Yusman, yang sudah berusia 31 tahun kerja di Jakarta aku datangkan. Yusman membujuk lembut ibunya, tapi ibunya makin naik pitam dan mengusirnya.

Setelah enam bulan kami bercerai, aku mendengar istriku sudah kawin lagi dengan seorang pengusaha pabrik garam di Madura. Kabar ini memacu hidupku yang menduda selama ini seorang diri tinggal di kompleks perumahan pegawai.

Aku sering berpikir, kalau dia kawin lagi kenapa aku tidak bisa? Tubuhku masih kuat, segar bugar, punya gairah hidup 1.000 tahun lagi kata Chairil Anwar, tapi di balik harapan itu semua sesungguhnya kebutuhan biologiku tidak dapat terpenuhi dengan sempurna karena kondisiku yang menderita impoten.

Dalam merenung itu aku terhenyak oleh sapaan seorang perempuan tukang rombeng yang hampir tiap pagi lewat depan rumah mencari barang-barang bekas.

"Ada koran bekasnya, Den?" Dengan sopannya dia menyebutku Raden. Setelah kujawab tidak ada, ia masih memburu bertanya.

"Kalau ada karton-karton, atau botol-botol plastik juga mau."

"Belum, belum ada," jawabku menyongsongnya dia duduk di lantai tegel serambi depan. "Besok akan saya carikan di gudang."

"Terima kasih, Den. Permisi....," dengan sopannya ia bangkit berdiri dan pergi menuntun sepedanya yang bagian belakangnya memuat keranjang besar berisi karton-karton, koran-koran dan botol-botol plastik bekas air mineral.

Juminem, orang-orang di kompleks perumahan memanggilnya Inem. Seminggu sekali ia lewat depan rumah. Ia sudah lama menjadi langganan kami, membeli koran-koran bekas.

Hari ini tidak seperti biasanya, tiba-tiba saja aku menaruh perhatian kepadanya. Bukan karena tubuhnya yang segar sedikit gemuk, berkulit kuning bersih, tapi aku tertarik pada sikap "*andap asornya*" yang amat sopan itu. Entah mengapa tiba-tiba aku ingin mengorek kehidupannya sebagai seorang tukang rombeng yang sehari-harinya nampak cerah.

Kata tetangga-tetangga (tentu saja dari omongan ibu-ibu) Inem itu seorang janda punya anak dua orang masih kecil-kecil sekolah SD. Suaminya seorang sopir angkot. Seminggu kemudian seperti biasa jam 9 pagi ia muncul berkeliling dengan sepedanya memasuki kompleks perumahan. Setiap kali itu pula ia selalu mampir ke rumah bertanya dengan "*andhap asor*".

"Sudah ada barangnya, Den?"

"Adanya cuma sepuluh botol plastik bekas," jawabku.

"Yang lainnya, Den?"

"Belum, belum ada."

"Jadi berapa uangnya yang sepuluh ini, Den?"

"Bawa sajalah!"

"Lho, saya membelinya, Den," ujarnya sopan.

"Cuma sedikit. Tidak apa-apa. Ambillah!" Kataku tanpa sengaja baru kali itu aku menatap wajahnya yang kuning, bulat bersih, "Sudahlah, bawa sajalah!"

"Benar, Den?"

"Ya, benar. Masak saya bohong."

"Terima kasih kalau begitu."

Inem memasukkan sepuluh botol plastik itu ke dalam keranjang di gongcengan sepedanya. Ketika mau pergi aku ragu-ragu bertanya.

"Mbak, mbak ini Mbak Inem namanya, ya?"

"Benar, Den. Nama lengkap saya Juminem," jawabnya malu-malu.

"Maaf ya Mbak Inem," kataku lirih, lalu mendekat. "Saya mau tanya."

"Ya, Den?"

"Barangkali di tempat Mbak Inem sana ada orang tua yang bisa memijat."

"Memijat tubuh capek-capek apakah...."

"Ya, capek-capek!" Sahutku cepat berdesah lirih, aku khawatir jangan-jangan ada tetangga yang ngintip.

"Kalau hanya mijet....., mijet...."

"Bagaimana? Ada ya Mbak?" Desahku sedikit gusar.

"Di kampung sebenarnya saya juga tukang pijet," jawabnya tersenyum malu-malu.

"Oya. Betul ya, Mbak?"

"Benar, saya bisa mijet capek-capek, Den."

Aku menghela napas lega.

Besoknya sesuai dengan janji kami, setelah duhur di kompleks perumahan kondisinya sepi-sepi saja, pada saat itulah Juminem pertama kali datang memijet-mijet tubuhku.

Diam-diam kejadian itu terus berlanjut. Sebulan kemudian Juminem kembali memijet-mijet tubuhku dengan santai diselingi percakapan-percakapan mengasyikkan. Atas desakanku Juminem menceritakan suaminya berbuat serong. Dia seorang sopir angkot, diam-diam punya simpanan perempuan muda sampai punya anak. Kami sering bertengkar, kata Juminem, akhirnya dia minggat bersama perempuan simpanannya itu ke Jakarta.

"Kejadiannya kapan itu, Nem?" Tanyaku hati-hati.

"Sudah lama. Sudah lebih satu tahun lalu."

"Suamimu minggat berarti kamu belum diceraikan, Nem."

"Sudah! Sebelum minggat dia lebih dulu menceraikan saya di kantor pengadilan agama," tegas Juminem.

Aku menghela napas dalam-dalam, membuat Juminem curiga.

"Kenapa, Den?"

"Ah, tidak apa-apa," jawabku tersenyum lega.

”Tapi, Raden tadi menghela napas. Sakit, ya?” Ujarnya seraya mengendorkan pijatannya.

”Ah, nggak. Pijatanmu tidak apa-apa. Aku merasa lega.”

Ia tersenyum lalu menunduk malu-malu ketika aku berhasil mencuri pandanginya.

Kalau kemarin dulu sebulan sekali Juminem memijet-mijet tubuhku, sekarang sudah seminggu sekali. Acaranya juga telah berubah. Bukan lagi masalah pijet menjadi kepentingan utama, melainkan sudah menjarah ke sudut pendekatan, keintiman batin.

Ketika aku memberanikan diri melamarnya, dia menerima dengan malu-malu, tapi mengajukan perjanjian dengan sungguh-sungguh, bahwa sesudah nikah nanti, aku tidak boleh melarang dirinya meneruskan pekerjaannya sebagai tukang rombeng berkeliling kompleks perumahan pada pagi hari sampai menjelang duhur. Setelah itu barulah seluruh waktunya ia gunakan untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri memenuhi kebutuhanku sampai malam berada di sisiku.

Aku membayangkan dengan hati yang benar-benar terbuka, kehadiran Inem nanti yang rajin shalat lima waktu itu kurasakan sebagai kurnia Allah. Benar-benar Inem menggugah kelemahan moral dan jiwaku selama ini terombang-ambing di tengah samudra keglamoran istri pertamaku yang merobek-robek lembaran hidup rumah tangga kami selama itu. Aku berharap, di sisi Inem, aku akan baru dapat merasakan, bahwa derajat dan martabat seorang perempuan itu tidak bisa diukur dari gelegar kecantikannya, kecerdikannya maupun penampilan glamornya, melainkan kebahagiaan itu diperoleh dari kesetiaan dan pengorbanan lahir batin untuk keperluan bersama dalam menegakkan kehidupan rumah tangga yang benar-benar sakinah, mawadah, warohmah.

Berkat doa keyakinanku, semua harapan itu terkabul. Terbukti setelah genap tiga bulan dari pertama tubuhku dipijet Juminem, dengan diam-diam hari Minggu pasaran Legi, Pak Modun Usman menikahkan aku dengan Juminem disaksikan ustad Syafei dan Ketua RT Jamal. Dari pihak Juminem datang paman-

nya, dan kakaknya bersama istrinya, serta dua orang anaknya yang masih sekolah SD.

Alhamdulillah, pernikahan sirih itu berjalan lancar, tapi setelah ustad Syafei selesai membaca doa, tiba-tiba seperti "bom" meledak puluhan santri-santri dari musala kompleks serempak membunyikan terbangun, riuh rendah bunyinya. Di belakang mereka ratusan warga kompleks perumahan suami istri berdesakan berebut mau mengucapkan salam bahagia.

Tidak habis pikir aku menebak dada, "Masya Allah, siapa yang telah memberitahu mereka itu?"

Aku terpaksa berdiri di depan pintu di sisi ku juga Juminem memandang mereka. Mereka bersorak-sorak gembira, terbangun makin keras bunyinya. Tak kuasa aku menangis dalam hati, berusaha membendung air mata haru menerima sambutan yang dahsyat seperti itu.

(*Kedaulatan Rakyat*, 16 April 2006)

Catatan:

Tukang Rombeng = Pembeli barang-barang bekas.

Wasiat

Jayadi K. Kastari

Pagi masih berkabut. Kentongan kayu ditabuh perangkat desa dengan irama terjaga. Warga dusun Selorejo yang berada di lereng pegunungan tahu betul, itulah suara *titir* alias kabar kematian. Tapi, siapa yang mati?

"*Sapa sing mati?*" Tanya Pasiyo kepada Karlan.

"Elho... tak usah bertanya. Jelas Parmin," jawab Karlan.

Karlan kemudian bercerita panjang lebar. Parmin selama ini memang sudah sakit-sakitan. Bahkan setiap dijenguk tetangga kiri-kanan, selalu mengulang-ulang wasiatnya. *Iki wasiat watu. Aku yen mati bancak-ana nganggo watu. Ora susah nganggo sega, cukup watu.*" Kata Parmin dengan suara parau dan napas tersengal-sengal.

Orang yang menengok jadi terbingong-bengong.

"*Wah, Parmin wis ora waras!*" Celetuk Kasnadi, tokoh masyarakat setempat.

"*Aku isih waras. Iki wasiat kasunyatan.*" Ucapnya lirih.

Umumnya, kalau orang meninggal, pasti disucikan, kemudian dikubur. Didoakan semoga lapang kuburnya, diampuni dosa-dosa, serta dilipatgandakan amal kebbaikannya. Setelah sejak kematian, 3 hari sampai 1.000 hari diadakan selamatan kirim doa dengan membuat kenduri. Keluarga yang ditinggalkan dengan segala daya upaya mengundang tetangga kiri-kanan untuk kenduri mengirim doa dan bertahlil. Itu yang lazim di dusun tersebut.

Begitu Parmin meninggal, wasiatnya membuat pusing keluarga yang ditinggalkan. Keluarga tidak sampai hati, mengundang tetangga kiri kanan pulang dengan membawa kenduri batu. Lazimnya kenduri di dusun itu, kenduri nasi. Usai kenduri penuh berkah karena sudah didoakan pulang membawa nasi dengan lauk-pauk. Kenduri yang ditempatkan dalam *jubung* - terbuat dari anyaman bambu, dilapisi daun jati- baru ditaruh nasi secukupnya.

Begitu kenduri datang, biasanya dimakan ramai-ramai seisi anggota keluarga.

Sejak 3 hari kematian Parmin, anak dan istrinya masuk kamar. Dalam almari di celah tumpukan baju-baju ditemukan uang recehan dan batu-batu. Ketika dicermati baik-baik, batu itu berbentuk mata, telinga, mulut, hidung dan hati manusia. Painah, istri Parmin terbelalak dan gemetar.

"Batu-batu berbentuk mata, telinga, mulut dan hati. Apa ini maksud Kang Parmin?" Ucapnya bertanya-tanya.

Ada juga secarik kertas berbunyi, "*Aja lali wasiatku, aku dibancaki nganggo watu.*"

Painah membaca surat wasiat itu. Ternyata Parmin tidak main-main. Ia tidak tahu harus berbuat apa, termasuk apakah keluarganya harus membuat kenduri dengan batu? Apa kata orang-orang, kalau kenduri batu. Tentu itu menyinggung perasaan dan harkat martabat orang desa. Akhirnya, ia punya akal, kenduri tetap sebagaimana lazimnya, ia menanak nasi secukupnya. Di sela itu, tetap membungkus batu-batu kecil untuk disertakan.

Painah menduga, kalau Parmin, suaminya memiliki wasiat aneh, barangkali karena kecintaan pada profesinya sebagai penggali batu gunung. Ada orang menyebutnya sebagai petani batu. Sebutan itu beralasan. Betapa tidak? Dari pagi hingga sore, ia bersama kawan kerjanya berada di ladang untuk mencari batu gunung. Ladang yang sudah ditebas juragan, Parmin-lah yang mengawali membuka ladang penggali batu. Parmin bukan mengolah ladang untuk ditanami tebu, ketela, kacang, jagung, padi gogo, tetapi justru menggali tanah untuk mencari batu gunung. Batu gunung yang terkenal mahal. Masyarakat setempat menyebutnya batu gunung. Kalau beruntung, ber-rit-rit ditemukan batu, truk-truk dari kota siap mengangkutnya.

Batu-batu itu dicari dan dibeli para penggede di kota-kota besar. Mitosnya, batu gunung memang sangat tepat untuk bangunan mewah dan mampu memberi wibawa tersendiri bagi pemiliknya. Bahkan, keberuntungan selalu berpihak bagi penghuninya.

Maka tidak heran, batu gunung selalu diburu dan diburu. Untuk mengawali menggali batu gunung juga diperlukan selamatan agar saat menggali tidak terjadi marabahaya, misalnya *kejugrungan* batu, atau tiba-tiba tanah menjadi longsor dan menimbun hidup-hidup penggali batu. Selamatan selalu dihadiri pemilik ladang, penggali batu, penebas, sesepuh desa, saat petang menjelang. Esoknya, sebelum jago *kluruk* menggali tanah pertama kali dimulai. Itu tradisi yang sudah bertahun-tahun temurun. Bila dilanggar, pasti penggali mati tertimbun tanah.

Semasa hidupnya, Parmin ternyata punya kebiasaan, setiap tanah yang berhasil digali, diambil batunya. Diam-diam batu tersebut dibawa pulang ke rumah. Batu tersebut disimpan menyatu di almari pakaian. Ia sebenarnya hanya ingin mengingatkan, meski batu gunung tersebut harganya mahal, tetap saja nasibnya seperti batu kecil. Yang kaya raya para penebas, juga pemilik tanah tersebut.

"*Mung watu iki sing isa tak wasiatke lan wariske.*" Kata Parmin suatu ketika saat ditanya teman sekerja, kenapa harus membawa batu pulang.

Alasannya? Meski batu dibelah dengan memeras keringat, keringat orang kecil mesti sampai membatu sekalipun tetap saja tidak mampu mengubah nasib.

Membaca surat wasiat itu, Painah tiba-tiba memiliki keberanian.

Saat kenduri 3 hari kematian Parmin, ia sengaja mengantar kenduri batu kepada Kepala Desa (Kades). Namun, Kepala Desa setempat mendapat kenduri batu justru merasa dihina.

"*Kenduri watu, wasiate wong edan!*" Kata Kepala Desa sambil mengusir Painah. Batu-batu berbentuk mata, telinga, hidung, mulut dan hati memang disertakan, khusus dipersembahkan kepada Kepala Desa. Kenduri itu dibuang sehingga tumpah ruah di jalanan. Tak terduga, batu-batu berbentuk mata, telinga, hidung dan mulut, hati justru mengejar Kepala Desa.

Kepala Desa, bernama Kasnadi lari tunggang langgang sambil berteriak-teriak, "Tolong-tolong....tolong!" Tanpa diduga, batu-batu itu menyerang dan mengerubut Kepala Desa. Tubuh Kepala Desa tergeletak.

Teriakan Kepala Desa itu secara spontan mengumpulkan massa.

"Ada apa Pak Kades, ada apa?" Tanya orang-orang yang berkerumun.

Begitu tahu duduk persoalannya, warga dusun hanya tertawa terbahak-bahak. "Pak Kades diserbu batu, ha...ha..ha," kata salah satu warga.

"Yo ngono kuwi, polahe penggede. Matane, kupinge, irunge, cangkeme, atine wis dadi watu," kata warga desa dengan sok tahu. Dengan begitu sinis, warga dusun justru tidak menolong Kades yang tergeletak tak sadarkan diri. Anehnya, banyak yang sengaja berjalan *nglangkahi* tubuh Kades.

Painah melihat itu semua, merasa bersalah,

"Nyuwun pangapunten Pak Kades," ucapnya berbisik.

Sementara warga dusun sudah meninggalkan tempat kejadian. Painah sendirian. Merasa sayang, batu-batu berserakan dipunguti kembali satu persatu ditaruh ke jubung. Kenduri berupa nasi dan batu-batu itu dibawa kembali pulang ke rumah. Sepanjang perjalanan ia menangis dan tidak mengerti, kenapa semua begitu saja terjadi? Apakah benar, sekarang ini serba batu? Mata batu, mulut batu, telinga tersumpal batu, hati keras membatu?

Dalam isak tangis, ia ingat pesan leluhurnya. *Yen sira dibeciki ing liyan, tulisen ing watu, supaya ora ilang lan tansah kelingan. Yen sira gawe kabecikan marang liyan tulisen ing lemah, supaya enggal ilang lan ora kelingan.* Petuah leluhur itu sedikit bisa menghibur hati Painah.

Begitu sampai di rumah, tanpa banyak bicara, Painah mengajak anaknya menyambangi kuburan Parmin. Ia mengadu, kenapa sekarang ini telah menyaksikan semuanya serba batu? Mata batu, telinga batu, wajah batu, hati batu dan air mata telah membatu. Di atas gundukan tanah merah kuburan Paimin, Painah

menabur dengan batu-batu kecil, bukan dengan bunga-bunga beraroma.

Bukankah semuanya telah membatu? Bahkan Painah menunjukkan pada anaknya melihat di lereng pegunungan itu, awan hitam bergulung-gulung dan berkalang batu. Sayup-sayup terdengar suara titir dari berbagai penjuru, semakin mendekat dan menyerbu telinga Painah dan anaknya. Akhirnya, Painah dan anaknya menjadi tuli.

(Kedaulatan Rakyat, 29 April 2007)

Telunjuk Sunyi Mbah Marijan

Salman Rusydie Anwar

LELAKI itu menatap kepergian warganya dengan tatapan yang sendu dan tak mengerti. Namun ia hanya tahu satu hal, bahwa mereka pergi dengan membawa aroma ketakutan yang sangat kuat. Tidak sebagaimana dirinya dan beberapa sahabat-sahabat setianya yang lain, yang berusaha melawan ketakutan dengan satu keyakinan yang dimiliki. Keyakinan yang ia peroleh semenjak dahulu itu tidak kemudian menjadi luntur oleh karena sebagian warganya pergi meninggalkan dirinya kini.

Ia kemudian mengarahkan pandangannya ke arah utara. Tampak di kejauhan sana, terpancang kokoh sebuah Gunung Merapi yang diselimuti awan putih yang teramat tebal. Dari tempatnya berdiri kini, lelaki itu membayangkan gunung itu sebagai seorang ibu bunting yang hampir genap sembilan bulan dan kini telah bersiap-siap menanti kelahiran bayi yang dikandungnya. Angin mengusap wajah tuanya yang terlihat keriput. Sorot matanya tetap tak beranjak. Malah sebaliknya, semakin tajam dan seakan ingin menjajal penglihatannya sampai ia menemukan apa yang dikandung oleh gunung yang lambat-lambat terlihat itu.

Kemudian terlintas di benaknya kenangan lima puluh tahun yang silam. Di mana saat itu ia sedang menggiring ternaknya ke sebuah pematang rumput yang lebat dekat lereng Gunung Merapi itu. Di atas punggung kerbau ternaknya itu ia akan selalu meniup seruling dengan sebuah nada sumbang yang diajarkan oleh mendiang ayahnya. Ia akan merasa senang jika sudah menemukan pematang rumput yang lebat yang bisa membuat kenyang keempat ekor kerbaunya. Sekalipun dirinya tidak pernah merasakan bagaimana mendapatkan pelajaran di bangku sekolah sebagaimana anak-anak yang lain di tetangganya. Namun, ia cukup merasa senang juga dengan dunianya.

”Mempelajari rumus yang ada dalam buku-buku itu gampang, Le. Tapi belajar kehidupan apalagi berguru langsung pada alam, itu sangat susah,” ucapnya.

Lelaki itu teringat kembali dengan kata-kata ayahnya saat ia mengajukan diri untuk minta disekolahkan.

Maka, kembali ditiupnya seruling itu. Demikian yang ia lakukan ketika pada suatu waktu ia teringat pada ayahnya. Lelaki itu duduk di bawah sebatang pohon sawo yang akar-akarnya merambat ke tepi sungai. Pohon itu tumbuh pada gundukan tanah yang agak tinggi. Sehingga dengan duduk di situ ia akan merasa mudah mengawasi ternak-ternaknya yang sedang merumput.

Seharian lelaki itu menemani keempat kerbaunya merumput di dekat lereng Gunung Merapi itu. Setelah makan nasi bungkus yang ia bawa dari rumah, lelaki itu biasanya akan berjalan-jalan menyusuri lebatnya semak yang tumbuh di lereng Merapi. Namun pada hari itu ia tetap saja pada tempatnya. Tidak ada keinginan untuk beranjak dari situ. Ia menatap ke arah utara di mana tepat di hadapannya berdiri kokoh sebuah gunung yang dari puncaknya selalu mengepulkan asap putih yang teramat tebal.

Sebelumnya ia beranggapan bahwa awan yang berbaris-baris di dada langit yang biru itu semula berasal dari dalam Gunung Merapi yang ada di hadapannya kini. Tapi dari mana gunung itu memperoleh asap putih yang begitu banyak dan tak habis-habis itu? Demikian pertanyaan yang selalu muncul di benak lelaki itu. Ia beranggapan bahwa asap itu berasal dari seorang dewa yang bersemayam di dalam perut gunung dan dalam keadaan sedang merokok secara terus-menerus. Demikian lelaki itu mulai mencari jawaban atas teka-teki yang ada pada Gunung Merapi.

Lelaki itu seakan menemukan dunia yang baru dalam benaknya. Dunia teka-teki, yang menantangnya untuk mencari jawaban tentang asap putih tebal yang keluar dari cerobong puncak gunung. Teka-teki tentang muasal asap putih dari puncak gunung itu menjadi hal menarik yang membuat lelaki itu berse-

mangat untuk menggembalakan keempat kerbaunya pada tempat yang semakin dekat dengan lereng gunung.

”Sepagi ini kau sudah mau berangkat, Le. Padahal hari masih gelap lho. Kenapa tidak menunggu sampai matahari terbit dulu?” Demikian ibunya menanyainya saat lelaki itu pada pagi buta sudah bersiap diri untuk berangkat.

”Tidak apa-apa, Bu’e. Marijan sekarang ingin menggembalakan keempat kerbau itu dekat gunung,” jawab lelaki itu.

Ibunya tampak tidak tertarik untuk menanyakan maksud anak laki-laknya itu lebih jauh. Ia kemudian mempersiapkan bungkusan nasi yang akan dijadikan bekal untuk dibawa anaknya. Setelah pamit, lelaki muda yang tidak lain Marijan itu menuju kandang keempat kerbaunya. Lalu ia menuju pada seekor kerbau yang tampak lebih besar. Kemudian ia menaiki punggungnya dan memacunya ke arah utara. Ketiga kerbau lainnya yang tampak lebih kecil mengikutinya dari belakang.

Lelaki itu tersenyum. Ia merasa seperti seorang raja yang sedang diiringi para prajurit setianya. Lalu ia mengeluarkan serulingnya yang terselip di balik pinggang. Tak lama kemudian ia meniupnya. Dan mengalunlah sebuah nada sumbang yang memecah kesunyian di pagi itu.

Ia terus mengarahkan keempat ekor kerbaunya ke arah utara. Di dadanya kini tersimpan sebuah hasrat yang begitu kuat memecahkan teka-teki tentang asap yang keluar dari cerobong Gunung Merapi. Dari jauh gunung itu sudah terlihat. Dan lelaki itu tersenyum karenanya. Kemudian serulingnya ia selipkan kembali ke balik pinggang.

”Hari ini aku akan menemukan jawaban tentang asap itu.” Demikian lelaki itu membatin.

Ia memantapkan tekadnya yang besar. Tekad yang kuat untuk memecahkan teka-teki yang menyelusup ke alam jiwanya. Ia membusungkan dadanya yang tak terlalu bidang dan sedikit kerempeng. Ia telah memutuskan bahwa hari ini dirinya bersama keempat kerbaunya akan mendekati gunung itu lebih dekat.

Keyakinan akan ditemukannya sebuah pematang rumput yang lebat telah membuatnya mengambil keputusan itu.

Setelah agak lama lelaki itu berjalan, akhirnya ia merasa telah berada pada sebuah pematang rumput yang lebat. Dilihatnya banyak rumput hijau dan masih segar karena embun di sana-sini. Ia tersenyum untuk ke sekian kalinya. Lalu ia turun dari kerbaunya dan membiarkan hewan piaraannya itu memakan dengan lahap. Dan dia sendiri kini memutuskan berjalan ke arah utara dan meninggalkan keempat ternaknya di pematang.

Hari itu matahari sudah terasa agak siang, saat lelaki itu berjalan semakin mendekati lereng gunung dan mendengar sebuah bunyi gemuruh yang menurutnya sangat aneh karena memang baru kali ini ia mendengar suara itu. Dirinya tidak tahu betul dari mana arah suara gemuruh itu berasal. Namun ia tak sedikitpun berkeinginan untuk beranjak dari tempat itu. Malah sebaliknya ia terus menatap cerobong gunung yang tepat di hadapannya kini dengan kepala mendongak. Di lihatnya gunung itu terus mengepulkan asapnya yang semakin tebal. Namun kali ini ia tidak melihat asap itu dengan warnanya yang putih sebagaimana selama ini ia lihat. Asap itu berwarna hitam pekat. Semakin lama ia berdiri di situ, semakin tampak saja kepulan asap hitam itu mengepul. Laksana seorang raksasa yang besar, asap itu berputar dan bergulung-gulung ke atas langit.

Lelaki itu tetap pada tempatnya semula ia berdiri. Ia terus saja menunjukkan rasa takjubnya pada gunung yang memberinya teka-teki itu. Sampai pada akhirnya dari atas puncak gunung ia mendengar suara derap hewan-hewan yang lari tampak ketakutan. Suara derap itu semakin mendekat dan pada akhirnya.....

”Marijan. Tetaplah pada tempatmu. Dan tataplah aku.” Lelaki muda itu mendengar sebuah suara yang menurut keyakinannya berasal dari dalam perut gunung. Ia tak percaya dengan pendengarannya itu. Kemudian ia melihat ke puncak gunung. Di ketinggian sana ia melihat sesuatu yang membuatnya begitu semakin takjub. Sesuatu yang tampak seperti bara sedang

mengalir ke lereng gunung dan disusul dengan semburan asap pekat yang bergerak begitu cepatnya.

”Tetaplah di situ, Marijan. Aku tahu bahwa kau adalah seorang pemberani.” Demikian suara itu menegaskan sikap Marijan. ”Dan apa yang kau lihat adalah sebagian dari ilmu yang hendak kau pelajari. Ilmu tentang alam, yang akan mengajarmu tentang banyak hal.”

Marijan muda mengikuti saja apa yang diminta oleh suara tak berwujud itu. Sementara di kejauhan sana, tampak jeritan penduduk bersahutan. Mereka seperti melolong-lolong. Menyuarakan ketakutan yang teramat parah. Pontang-panting berlarian dengan beban yang dibawanya. Ada yang menggeret paksa ternaknya, menggotong sanak keluarganya yang lumpuh dan renta, ada yang berlarian begitu saja tanpa beban dan tanpa peduli dengan orang sekitarnya yang kewalahan. Semua suara itu berpadu dalam satu lolongan yang membahana.

”Merapi meletuuuuuuusssss.....!”

”Cepat lari dan cari persembunyian.”

Demikian suara-suara itu menggelegar. Dan tampak di antara kerumunan orang-orang yang berlarian dengan bayangan ketakutan akan kematian itu, seorang ibu separuh baya kelihatan bingung.

”Marijan. Marijan anakku..... dia masih di lereng puncak itu.” Suaranya belum tuntas ketika seseorang menyambar tubuhnya yang kurus karena awan panas yang menggumpal sudah semakin mendekati perkampungan.

Dan kini Marijan masih tak beranjak dari tempatnya meski awan putih panas itu semakin meluncur ke lereng gunung. Ia tahu bahwa awan panas itu bergerak lurus ke arahnya. Dan ia hanya membutuhkan sedikit gerakan untuk berguling ke samping kanan untuk menghindari sambaran awan itu. Ia merasakan hawa awan panas itu terasa panas. Namun ia menikmatinya sebagai ungkapan ketakjuban terhadap apa yang suara itu menyebutnya pelajaran.

Marijan tetap tak beranjak. Ia terpaku dengan keadaan sekelilingnya. Bahkan Marijan tetap di situ. Sampai sekarang. Sampai sekarang.

”Silakan kalian pergi menjauh. Dan biarkan aku tetap di sini. Menikmati ketakjuban yang dipertontonkan alam. Aku akan tetap di sini menggembalakan separuh usiaku pada kemungkinan-kemungkinan yang tidak sepenuhnya bisa terbukti.”

Malam sudah kembali menyapa. Mbah Marijan tetap menatap ke utara. Sebentar lagi ia akan beranjak ke kamar tidur. Ingin bermimpi tentang Merapi beberapa puluh tahun yang silam dialaminya sendiri.

(Kedaulatan Rakyat, 21 Mei 2006)

Lindu

Zainal Arifin Thoha

SUDAH hampir sebulan ini, burung gagak berkaok-kaok mengitari daerah kami, terutama di malam hari. Konon, kata para sesepuh, bila burung gagak berkaok-kaok di malam hari, seperti itu, adalah pertanda akan ada kematian. Tetapi, fenomena burung gagak itu tak hanya terjadi di daerah kami saja, melainkan di daerah lain, menurut kawan saya, juga acap terdengar.

Bagi kami, antara percaya dan tidak dengan pertanda alam itu, merupakan hal lumrah, lantaran antara kami dengan generasi masa lalu terpaut jauh dalam hal keyakinan ataupun ilmu *titen*.

Tapi nyatanya, Mbah Imam, *sesepuh* masjid yang juga *abdi dalem* keraton menangkap isyarat lain. Itu sebabnya, hampir saban hari ia membaca Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Ketika saya tanyakan kepadanya, untuk apa membaca Manaqib seperti itu, Mbah Imam menjawab untuk keselamatan. Bagi siapa? Ya, bagi diri sendiri, keluarga, para tetangga, serta masyarakat pada umumnya.

Nah, ketika *lindu* terjadi di hari Sabtu pagi itu, saya teringat dengan aktivitas yang dilakukan Mbah Imam. Bagaimana kabar beliau? Sebab yang saya lihat dari berita televisi, rumah-rumah di daerah Mbah Imam telah luluh lantak, bahkan beberapa orang menjadi korban dari bencana itu.

Saya sendiri, bersama keluarga, sehari sebelum *lindu* atau gempa itu terjadi, telah pergi ke Jawa Timur, selain untuk suatu acara juga kangen dengan orang tua. Maka demi mendengar Yogya digoyang gempa, kami segera balik. Sesampainya di Yogya, saya segera meluncur ke rumah Mbah Imam. Namun, yang saya dapati hanya rumah beliau yang utuh, sedangkan Mbah Imam sendiri menurut informasi yang saya dapatkan dari tetangganya, tengah pergi ke rumahnya yang berada di gunung daerah barat.

Sepanjang perjalanan menuju dan balik dari rumah Mbah Imam, saya menyaksikan rumah-rumah yang berobohan, hanya tinggal puing-puing. Begitu pula, saya dapati, keluarga-keluarga yang hidup di tenda-tenda darurat. Pada saat seperti itulah, teringat dengan apa yang disampaikan seorang kiai muda yang saya temui di Kediri saat bencana Yogya terjadi.

"Bencana itu memang tak bisa dihindarkan," ucapnya.

"Mengapa?"

"Ya, karena memang sudah saatnya, dan semuanya itu ada hubungannya dengan ulah manusia sendiri."

"Maksudnya?"

"Alam sudah tak lagi sabar menyaksikan tingkah polah manusia."

"Mengapa yang banyak menjadi korban rakyat kecil?"

"Para korban itu, sebenarnya justru diselamatkan, utamanya dari bencana yang lebih besar."

"Maksud bencana yang lebih besar?"

"Saya sendiri tidak begitu tahu. Menurut guru saya, kurang lebih sebulan sebelum bencana itu terjadi, beliau ditemui Nyai Roro Kidul yang mengabarkan akan datangnya *lindu* yang akan banyak menelan korban."

"Lantas, mengapa...?" Saya belum sempat menyelesaikan kalimat.

"Iya, sebenarnya guru saya telah mencoba berunding dan juga berdoa kepada Tuhan, namun *lindu* itu memang sudah waktunya terjadi, tak bisa dielakkan. Bahkan, kata beliau, bencana akan terus terjadi hingga tahun 2010, di mana-mana di negeri ini."

"Terus?" Saya bertambah penasaran.

"Menurut saya sendiri, yang dimaksud bencana lebih besar itu, tidak lain adalah bencana akidah, bencana moral, bencana iman. Mereka, para korban itu, telah diselamatkan Allah dari bencana yang jauh lebih berbahaya. Sebab rusaknya iman, rusaknya moral, jauh lebih berbahaya dari bencana."

Ya, apa yang disampaikan kiai muda yang saya temui di Kediri itu masih terus terngiang, terbayang-bayang, hingga saya

sampai di rumah kembali. Kepada istri, saya sampaikan bahwa Mbah Imam tak berhasil saya temui.

Anehnya, sore tat kala saya masih tertidur kecapekan, Mbah Imam telah hadir di rumah kami.

“Bukankah Mbah Imam pergi ke gunung di barat?” Tanya saya pada beliau.

“Benar, saya memang nyambangi keluarga dan saudara saya di sana.”

“Lantas, kok sekarang sudah di sini lagi?”

“Kata tetangga saya, *Sampean* datang ke rumah saya.”

Mbah Imam terlihat tenang-tenang saja. Tapi justru itulah yang makin membuat saya penasaran kepadanya. Sebab tidak hanya sekali ini perilaku dan tindakan Mbah Imam terasa nye-leneh di mata saya. Setahu saya, daerah gunung barat sangat jauh dari sini, diperlukan waktu kurang lebih sehari untuk perjalanan.

“Menurut *Panjenengan*, apa sebenarnya penyebab semuanya ini, Mbah?” Saya memancing hikmah dari beliau.

“Ya, seperti yang pernah saya sampaikan sejak dulu itu, bahwa apa pun bencana yang terjadi menimpa manusia, itu disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri.”

”Tapi, kan banyak yang tak berdoa terkena bencana itu?”

”Bencana itu, mengandung di dalamnya teguran dan peringatan. Dan menjadi hak Allah untuk mengambil orang ini dan orang itu, yang kita sebut sebagai korban. Tapi intinya, terhadap bencana, seperti *lindu* besar itu, kita musti pandai-pandai mengambil hikmah.”

”Terus, apa yang musti kami lakukan, Mbah?”

”Kalau kita masih dilindungi oleh Allah, itu berarti kita diberi kesempatan untuk memperbaiki diri. Jangan sampai kita berbangga, bahwa kita yang diselamatkan berarti kita tak memiliki banyak dosa. Tidak begitu. Sebaliknya, kita musti lebih banyak introspeksi, memperbaiki diri dan menambah rasa peduli terhadap sesama. Jangan sampai kita bertambah egois dan mementingkan diri sendiri. Sebab nyata-nyata hanya Allah yang paling berkuasa.

Kita, manusia ini, bergelimang dosa dan tak memiliki kekuatan apa-apa, kecuali kekuatan yang telah diberikan oleh Allah SWT.”

Tidak seperti biasanya, sore itu Mbah Imam sepertinya terburu-buru. Saya tak habis mengerti, orang setua beliau ternyata memiliki kepedulian yang tinggi. Sewaktu pamit dari rumah saya, beliau bilang hendak mengunjungi orang-orang yang tertimpa bencana di daerah selatan.

(Kedaulatan Rakyat, 27 Mei 2007)